Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB
YEREMIA 1-24

Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB YEREMIA 1-24

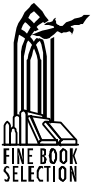

MOMENTUM

Tafsiran Matthew Henry
KITAB YEREMIA 1-24

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe
Editor: Johnny Tjia dan Barry van der Schoot
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2017 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandematthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 1-24 / Matthew Henry,
Surabaya: Momentum, Cetakan 2017.
hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Kitab Yeremia 1-24 : 978-602-393-047-0

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Yeremia 1-24 – Tafsiran

2017 224.2

Terbit pertama: Mei 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xi

KITAB YEREMIA 1-24

Tafsiran Kitab Yeremia Disertai Renungan Praktis 3

PASAL 1 7
I. Judul (1:1-3) 7
II. Panggilan terhadap Yeremia sebagai Nabi (1:4-10) 10
III. Tugas yang Diberikan kepada Yeremia (1:11-19) 16

PASAL 2 25
I. Pesan Pertama Yeremia; Kebaikan Ilahi bagi Israel (2:1-8) 26
II. Perbantahan-perbantahan dengan Israel (2:9-13) 35
III. Perbantahan-perbantahan dengan Israel (2:14-19) 40
IV. Perbantahan-perbantahan dengan Israel (2:20-28) 45
V. Perbantahan-perbantahan dengan Israel (2:29-37) 55

PASAL 3 65
I. Kejahatan Israel (3:1-5) 66
II. Penyembahan Berhala Israel; Pengkhianatan Yehuda (3:6-11) 72
III. Dorongan untuk Bertobat (3:12-19) 77
IV. Israel Kembali kepada Allah; Israel Dikuatkan dalam Kembalinya Mereka (3:20-25) 86

PASAL 4 93
I. Desakan Kuat agar Bertobat (4:1-2) 93
II. Hukuman Dinubuatkan (4:3-4) 96

III. Hukuman Dinubuatkan (4:5-18) 99
IV. Hukuman Dinubuatkan (4:19-31) 109

PASAL 5 121
I. Kebejatan di mana-mana (5:1-9) 122
II. Hukuman Ilahi Diancamkan; Hukuman Ilahi Dibenarkan (5:10-19) 128
III. Perdebatan dengan Israel (5:20-24) 134
IV. Perbantahan dengan Israel (5:25-31) 139

PASAL 6 145
I. Penghakiman Diancamkan terhadap Israel; Kebinasaan Israel (6:1-8) 145
II. Kebobrokan yang Mendunia pada Zaman Itu (6:9-17) 152
III. Keadilan Penghakiman Ilahi; Hukuman Dinubuatkan (6:18-30) 162

PASAL 7 171
I. Panggilan untuk Bertobat (7:1-15) 172
II. Hukuman Dinubuatkan (7:16-20) 183
III. Mendengarkan Lebih Baik daripada Korban Sembelihan (7:21-28) 188
IV. Kehancuran Yehuda (7:29-34) 193

PASAL 8 201
I. Ancaman Penghinaan kepada Orang-orang Mati (8:1-3) 201
II. Orang-orang Berdosa yang Sama Sekali Tidak Mau Bertobat; Kejahatan Yehuda Mengeras (8:4-12) 205
III. Ancaman Kehancuran Karena Dosa; Keputusasaan Para Pendosa; Ratapan Nabi (8:13-22) 213

PASAL 9 223
I. Ratapan Sang Nabi; Kefasikan Yehuda (9:1-11) 223
II. Hukuman Dinubuatkan (9:12-22) 234
III. Hukuman Dinubuatkan (9:23-26) 243

PASAL 10 249
I. Perintah yang Sungguh-sungguh kepada Israel; Kebodohan Penyembahan Berhala (10:1-16) 250

II. Ratapan Yehuda; Kedaulatan Pemeliharaan Ilahi; Kutukan-kutukan Nubuat (10:17-25) 263

PASAL 11 273
I. Dakwaan-dakwaan terhadap Yehuda (11:1-10) 274
II. Keadaan Yehuda yang Mengenaskan (11:11-17) 280
III. Persepakatan Melawan Yeremia; Kehancuran Orang-orang Anatot (11:18-23) 286

PASAL 12 293
I. Seruan Sang Nabi kepada Allah (12:1-6) 293
II. Keadaan Yehuda dan Israel (12:7-13) 302
III. Nubuat-nubuat Belas Kasihan (12:14-17) 307

PASAL 13 313
I. Ikat Pinggang yang Menjadi Lapuk (13:1-11) 313
II. Buyung Berisi Air Anggur; Penghakiman Dinubuatkan; Panggilan Pertobatan (13:12-21) 319
III. Hukuman Dinubuatkan; Penyebab Kehancuran Yerusalem (13:22-27) 328

PASAL 14 335
I. Ratapan Karena Musim Kering yang Parah; Doa Meminta Belas Kasihan; Berseru kepada Allah (14:1-9) 335
II. Ancaman-ancaman Ilahi (14:10-16) 343
III. Doa Syafaat Sang Nabi (14:17-22) 349

PASAL 15 357
I. Hukuman terhadap Yehuda Diteguhkan; Kehancuran Yehuda (15:1-9) 358
II. Keluhan Sang Nabi; Keselamatan Sang Nabi Dipastikan (15:10-14) 365
III. Doa Yeremia kepada Allah; Jawaban Allah atas Permohonan Yeremia (15:15-21) 372

PASAL 16 383
I. Larangan-larangan Diberikan kepada Yeremia (16:1-9) 383
II. Penyebab-penyebab Penghakiman Ilahi (16:10-13) 390
III. Penghakiman dan Belas Kasihan; Pemulangan Kembali Orang-orang Yahudi; Pembebasan dari Babel (16:14-21) 393

PASAL 17 403
I. Kesalahan Yehuda (17:1-4) 403
II. Andalan yang Benar dan yang Salah; Liciknya Hati; Keuntungan-keuntungan Tidak Halal (17:5-11) 407
III. Keadilan Allah Diakui; Seruan Sang Nabi kepada Allah (17:12-18) 416
IV. Menguduskan Hari Sabat (17:19-27) 423

PASAL 18 429
I. Hak Istimewa Allah yang Berdaulat; Kebaikan dan Keadilan Ilahi (18:1-10) 430
II. Umat Allah Dituduh dan Diancam; Bodohnya Penyembahan Berhala (18:11-17) 435
III. Perilaku Para Penganiaya; Kutuk-kutuk Nabi (18:18-23) 441

PASAL 19 449
I. Penghancuran Yerusalem (19:1-9) 450
II. Penghancuran Yerusalem (19:10-15) 456

PASAL 20 463
I. Dosa dan Kutuk atas Pasyhur (20:1-6) 464
II. Seruan Ketidaksabaran Sang Nabi (20:7-13) 471
III. Seruan Ketidaksabaran Sang Nabi (20:14-18) 482

PASAL 21 487
I. Pesan Zedekia kepada Yeremia (21:1-7) 487
II. Jawaban terhadap Pesan Zedekia; Nasihat kepada Raja dan Rakyat (21:8-14) 493

PASAL 22 499
I. Yeremia Berkhotbah di depan Yoyakim (22:1-9) 500
II. Kabar Celaka bagi Salum dan Yoyakim (22:10-19) 504
III. Kehancuran Yehuda; Ajal Konya (22:20-30) 514

PASAL 23 523
I. Nubuat-nubuat Injil (23:1-8) 523
II. Kesalahan Nabi-nabi Palsu (23:9-32) 529
III. Kecemaran Orang Banyak; Berbagai Teguran dan Ancaman (23:33-40) 546

PASAL 24 553
I. Penglihatan tentang Buah Ara yang Baik dan Jelek; Berbagai Janji dan Ancaman (24:1-10) 554

KATA PENGANTAR

Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kali ini tafsiran Kitab Yeremia dan Ratapan menjadi pilihan kami untuk diterbitkan. Kami menerbitkannya dalam dua jilid: jilid pertama Yeremia 1-24, selanjutnya jilid kedua mencakup Yeremia 25-52 dan Kitab Ratapan.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, “Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali.”

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ke-

tika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan

lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil

dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB YEREMIA 1-24

TAFSIRAN KITAB YEREMIA

Disertai Renungan Praktis

Nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama, seperti surat-surat kerasulan dalam Perjanjian Baru, ditempatkan lebih menurut panjang pendeknya daripada menurut usianya, yang ditempatkan pertama adalah yang paling panjang, bukan yang paling tua. Ada sejumlah nabi, dan mereka ini nabi-nabi yang menulis, yang hidup sezaman dengan Yesaya, seperti Mikha, atau tidak lama sebelumnya, seperti Hosea, Yoel, dan Amos, atau segera sesudahnya, seperti Habakuk dan Nahum, sebagaimana yang semestinya. Namun demikian, nubuat Yeremia, yang dimulai bertahun-tahun setelah Yesaya selesai bernubuat, ditempatkan sesudah nubuat Yesaya, karena begitu banyaknya nubuat yang ditulis Yeremia. Di mana kita menemui sebagian besar firman Allah, di situlah hendaknya keutamaan diberikan. Tetapi nabi-nabi yang memberikan lebih sedikit nubuat tidak boleh dipandang rendah atau dikecualikan. Nah, tidak ada kejadian yang harus diamati lebih jauh berkenaan dengan nubuat pada umumnya. Tetapi tentang Nabi Yeremia ini kita dapat mengamati,

I. Bahwa ia menjadi nabi sejak dini. Ia memulai pada usia muda, dan karena itu dapat berkata, dari pengalamannya sendiri, bahwa adalah baik bagi seorang pria untuk *memikul kuk pada masa mudanya*, kuk pelayanan maupun penderitaan (Rat. 3:27). Jerome (Hieronimus) mencermati bahwa Yesaya, yang sudah melewati lebih banyak tahun, disentuh lidahnya dengan bara api, untuk menghapuskan

kesalahannya (Yes. 6:7). Tetapi ketika Allah menjamah mulut Yeremia, yang masih berusia muda, tidak dikatakan apa-apa tentang menghapuskan kesalahannya (1:9). Sebab, dengan alasan usianya yang masih belia, ia tidak memiliki begitu banyak dosa yang harus dipertanggungjawabkan.

II. Bahwa Yeremia terus menjadi seorang nabi untuk waktu yang lama, menurut perhitungan sebagian orang lima puluh tahun, dan sebagian yang lain di atas empat puluh tahun. Ia memulai pada tahun ketiga belas pemerintahan Yosia, ketika segala sesuatunya berjalan dengan baik di bawah raja yang baik itu, tetapi ia terus hidup melewati semua pemerintahan fasik yang mengikutinya. Sebab ketika kita berangkat untuk melayani Allah, meskipun pada saat itu mungkin angin tenang dan bersahabat, kita tidak tahu berapa lama lagi angin itu akan berubah dan menjadi badai.

III. Bahwa dia adalah nabi yang menegur, diutus dalam nama Allah untuk memberi tahu Yakub tentang dosa-dosa mereka dan untuk memperingatkan mereka akan penghakiman-penghakiman Allah yang akan mendatangi mereka. Para sarjana Alkitab mencermati bahwa itulah sebabnya gaya atau cara berbicaranya lebih lugas dan kasar, dan kurang sopan, daripada cara berbicara Yesaya dan beberapa nabi lain. Orang-orang yang diutus untuk menyingkapkan dosa harus mengesampingkan kata-kata yang memikat dari hikmat manusia. Berlaku terang-terangan adalah paling baik ketika kita sedang berhadapan dengan orang-orang berdosa untuk membuat mereka bertobat.

IV. Bahwa dia adalah nabi yang menangis. Demikianlah ia biasa disebut, bukan hanya karena ia menorehkan Kitab Ratapan, melainkan juga karena sepanjang hidupnya ia menjadi penonton yang berduka dari dosa-dosa bangsanya dan dari penghakiman-penghakiman yang menghancurkan yang akan mendatangi mereka. Dan mungkin itulah sebabnya orang-orang yang membayangkan Juruselamat kita sebagai salah seorang nabi menganggap-Nya paling mirip dengan Yeremia daripada dengan nabi-nabi lain (Mat. 16:14), sebab Ia adalah *seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan.*

V. Bahwa dia adalah nabi yang menderita. Ia dianiaya oleh bangsanya sendiri lebih daripada nabi-nabi lain, seperti yang akan kita dapati dalam cerita kitab ini. Sebab ia hidup dan berkhotbah tepat sebelum terjadinya kehancuran orang Yahudi oleh orang Kasdim, ketika tabiat mereka tampak sama seperti tabiat mereka tepat sebelum terjadinya kehancuran mereka oleh orang Romawi, ketika mereka *membunuh Tuhan Yesus dan para nabi dan menganiaya* murid-murid-Nya. *Apa yang berkenan kepada Allah tidak mereka pedulikan dan semua manusia mereka musuhi, sebab sekarang murka telah menimpa mereka sepenuh-penuhnya* (1Tes. 2:15-16). Cerita terakhir yang kita miliki tentangnya dalam sejarah adalah bahwa orang-orang Yahudi yang tersisa memaksanya untuk turun bersama mereka ke Mesir. Sedangkan menurut cerita turun-temurun pada saat ini, di antara orang Yahudi dan orang Kristen, ia mati syahid. Hottinger, mengikuti Elmakin, seorang sejarawan Arab, menceritakan bahwa, karena terus bernubuat di Mesir melawan orang Mesir dan bangsa-bangsa lain, ia dirajam sampai mati. Dan lama sesudahnya, ketika Aleksander memasuki Mesir, ia mengambil tulang-tulang Yeremia dari tempat tersembunyi di mana ia dikuburkan, dan membawa tulang-tulang itu ke Aleksandria, dan menguburkannya di sana. Nubuat-nubuat kitab ini yang kita dapati dalam sembilan belas pasal pertama tampaknya adalah pokok-pokok khotbah yang disampaikannya dengan cara menegur dosa secara umum dan memberitahukan penghakiman. Sesudah itu nubuat-nubuat itu bersifat lebih khusus dan berdasarkan peristiwa tertentu, dan bercampur dengan sejarah pada zamannya, tetapi tidak ditempatkan menurut urutan waktu. Ancaman-ancaman di dalamnya bercampur dengan banyak janji tentang belas kasihan yang penuh rahmat kepada orang-orang yang bertobat, tentang pembebasan orang Yahudi dari pembuangan mereka, dan beberapa janji yang dengan jelas merujuk pada kerajaan Mesias. Di antara kitab-kitab Apokrifa, dikatakan ada sebuah surat kerasulan yang ditulis oleh Yeremia kepada orang-orang buangan di Babel, yang memperingatkan mereka akan penyembahan berhala, dengan membukakan kepada mereka kesia-siaan berbagai berhala dan kebodohan para penyembah berhala. Tulisan itu ada dalam Kitab Barukh (pasal 6). Tetapi tulisan itu dianggap tidak tulen. Tidak pula, saya pikir, dalam tulisan itu terkandung hidup dan jiwa dari tulisan-tulisan

Yeremia. Juga diceritakan tentang Yeremia (2Mak. 2:4) bahwa, ketika Yerusalem dihancurkan oleh orang Kasdim, dia, oleh pimpinan Allah, mengambil tabut perjanjian dan mezbah pembakaran ukupan. Dan, dengan membawa keduanya ke Gunung Nebo, ia menyimpannya di sebuah lobang gua di sana dan menutup pintunya. Tetapi beberapa orang yang mengiringinya, dan yang menyangka bahwa mereka sudah menandai tempat itu, tidak dapat menemukannya. Ia mempersalahkan mereka karena mencarinya, dengan memberi tahu mereka bahwa tempat itu tidak boleh diketahui sampai tiba waktu Allah mengumpulkan umat-Nya bersama-sama lagi. Tetapi saya tidak tahu apakah cerita itu bisa dipercaya atau tidak, meskipun dikatakan di sana bahwa cerita itu dapat ditemukan dalam naskah. Kita tidak bisa tidak prihatin, dalam membaca nubuat-nubuat Yeremia, ketika mendapati bahwa nubuat-nubuat itu tidak begitu diindahkan oleh orang-orang dari angkatan itu. Tetapi marilah kita memanfaatkan hal itu sebagai alasan mengapa kita harus mengindahkannya dengan lebih lagi. Sebab nubuat-nubuat itu ditulis untuk pembelajaran kita juga, dan sebagai peringatan bagi kita dan bagi negeri kita. ✍

PASAL 1

Pada bab ini terdapat,

I. Judul kitab ini, termasuk masa kelanjutan pelayanan Yeremia (ay. 1-3).
II. Panggilan Yeremia menjadi nabi, penolakan lembutnya terhadap panggilan tersebut dijawab, serta amanat besar yang diberikan kepadanya untuk melaksanakan tugas kenabiannya (ay. 4-10).
III. Penglihatan tentang sebatang dahan pohon badam dan periuk yang mendidih, yang menandai keruntuhan kerajaan Yehuda dan Yerusalem yang semakin mendekat oleh orang Kasdim (ay. 11-16).
IV. Semangat yang diberikan kepada sang nabi supaya berjuang terus dalam pekerjaannya, dengan kepastian bahwa Allah menyertainya (ay. 17-19). Demikian ia ditugaskan oleh Dia yang pasti akan menopangnya sampai akhir.

Judul
(1:1-3)

[1] Inilah perkataan-perkataan Yeremia bin Hilkia, dari keturunan imam yang
ada di Anatot di tanah Benyamin. [2] Dalam zaman Yosia bin Amon, raja Yehu-
da, dalam tahun yang ketiga belas dari pemerintahannya datanglah firman
TUHAN kepada Yeremia. [3] Firman itu datang juga dalam zaman Yoyakim bin
Yosia, raja Yehuda, sampai akhir tahun yang kesebelas zaman Zedekia bin
Yosia, raja Yehuda, hingga penduduk Yerusalem diangkut ke dalam pem-
buangan dalam bulan yang kelima.

Pada ayat-ayat ini disajikan kepada kita sebanyak yang dianggap sesuai untuk kita ketahui tentang garis keturunan sang nabi dan urutan waktu kejadian dari nubuat ini.

1. Kita diberitahukan dari keluarga apa ia berasal. Dia adalah *Yeremia bin Hilkia* (KJV: *putra dari Hilkiah*), tetapi diduga bukan Hilkia yang adalah imam besar pada zaman Yosia (karena kalau memang demikian, dia akan disebut begitu, dan bukan, seperti halnya di sini, salah satu *keturunan imam yang ada di Anatot*). Jadi Hilkiah di sini adalah orang lain dengan nama yang sama. Yeremia artinya yang *dibangkitkan oleh Tuhan.* Dikatakan tentang Kristus bahwa Dia adalah nabi *yang dibangkitkan bagi kita* oleh Tuhan Allah kita (Ul. 18:15, 18). Dia adalah *keturunan imam*, dan, sebagai imam, diberikan kuasa dan diangkat untuk mengajarkan rakyat. Namun, di atas kuasa dan pengangkatan itu Allah menambahkan amanat luar biasa sebagai seorang nabi. Yehezkiel juga merupakan seorang imam. Demikianlah, Allah akan mendukung kehormatan jabatan keimaman pada suatu saat ketika karena dosa mereka dan penghakiman Allah atas mereka, jabatan tersebut sayangnya dipandang kurang penting atau berkuasa. Dia adalah keturunan imam di Anatot, sebuah kota para imam, yang terletak sekitar 4,8 km dari Yerusalem. Rumah peristirahatan Abyatar ada di Anatot (1Raj. 2:26).
2. Kita punya penanggalan secara umum tentang terjadinya nubuat-nubuat itu, dan hal ini merupakan kunci untuk memahami nubuat-nubuat tersebut.

   (1) Dia mulai bernubuat pada tahun yang ketiga belas pemerintahan raja Yosia (ay. 2). Yosia, pada tahun kedua belas pemerintahannya, memulai suatu karya pembaruan, dengan segenap hatinya mentahirkan kerajaan Yehuda dan Yerusalem dari *bukit-bukit pengorbanan, tiang-tiang berhala, patung-patung pahatan dan patung-patung tuangan* (2Taw. 34:3). Dan tepat pada waktunya, sang nabi muda ini dibangkitkan untuk membantu dan menguatkan si raja muda dalam pekerjaan berbudi tersebut. Kemudian datanglah *firman Tuhan* kepadanya, bukan sekadar tugas dan amanat untuk bernubuat, tetapi sebuah pewahyuan dari hal-hal yang harus ia sampaikan. Seperti halnya hamba-hamba Tuhan akan terdorong semangatnya karena mendapat dukungan dan perlindungan dari pejabat-pejabat negara yang saleh seperti Yosia, demikian juga bagi para pejabat negara. Mereka yang sedang menunaikan tugas pembaruan yang mulia, akan sangat terbantu jika

mereka bisa dinasihati dan digerakkan, dan sebagian besar dari tugas mereka dilakukan bagi mereka, oleh para hamba Tuhan yang setia dan gigih seperti Yeremia. Nah, pada saat kedua orang ini menggabungkan kekuatan, sang raja dan sang nabi (seperti halnya di Ezr. 5:1-2), dan keduanya masih muda, orang pasti berharap bahwa pembaruan hidup secara menyeluruh akan terjadi dan ditegakkan begitu rupa sehingga mencegah keruntuhan jemaat dan negara. Namun ternyata kebalikannyalah yang terjadi. Pada tahun kedelapan belas pemerintahan Yosia masih terdapat banyak peninggalan-peninggalan berhala yang belum ditahirkan. Sebab, apa yang dapat dilakukan raja-raja dan nabi-nabi terbaik untuk mencegah kehancuran suatu bangsa yang membenci pembaruan hidup? Karena itulah, walaupun saat itu sedang terjadi pembaruan hidup, Yeremia terus bernubuat tentang hukuman menghancurkan yang sedang mendatangi mereka. Sebab, tidak ada gejala yang lebih mengancam bagi suatu bangsa selain daripada usaha-usaha untuk melakukan pembaruan hidup yang tidak kunjung membuahkan hasil. Yosia dan Yeremia bisa saja menyembuhkan mereka, tetapi mereka menolak disembuhkan.

(2) Dia melanjutkan dengan bernubuat sepanjang pemerintahan Yoyakim dan Zedekia, yang masing-masingnya memerintah selama 11 tahun. Dia bernubuat *hingga penduduk Yerusalem diangkut ke dalam pembuangan* (ay. 3), peristiwa besar yang sudah sering ia nubuatkan itu. Dia melanjutkan dengan bernubuat setelah itu (40:1). Tetapi, masa nubuatnya dihitung berakhir dengan peristiwa besar tersebut, sebab peristiwa itu merupakan penggenapan dari banyak nubuatnya. Dan terhitung dari tahun pemerintahan Yosia yang ketiga belas sampai waktu pembuangan hanya empat puluh tahun. Menurut pengamatan Dr. Lightfoot, Musa menghabiskan sekian lama sebagai seorang guru di padang gurun dengan bangsa Israel sebelum mereka memasuki tanah perjanjian, dan sekian lama pula Yeremia menjadi guru di negeri mereka sendiri sebelum mereka dibuang ke padang gurun orang kafir. Karena itu, Dr. Lightfoot melihat empat puluh tahun ditetapkan sebagai tanda khusus atas kejahatan Yehuda, yang ditanggung Yehezkiel selama empat puluh hari, satu hari bagi setiap tahun, karena

selama masa itu Yeremia bernubuat di tengah-tengah mereka, yang memperparah keadaan mereka yang tidak mau bertobat. Allah, melalui nabi-Nya, bersabar terhadap tingkah laku mereka, cara-cara mereka yang jahat, empat puluh tahun lamanya, dan akhirnya bersumpah dalam murka-Nya bahwa mereka tidak akan mendapat perhentian.

Panggilan terhadap Yeremia sebagai Nabi (1:4-10)

> 4 Firman TUHAN datang kepadaku, bunyinya:5 "Sebelum Aku membentuk
> engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum eng-
> kau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah me-
> netapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa." 6 Maka aku menjawab:
> "Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini
> masih muda." 7 Tetapi TUHAN berfirman kepadaku: "Janganlah katakan: Aku
> ini masih muda, tetapi kepada siapa pun engkau Kuutus, haruslah engkau
> pergi, dan apa pun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kausampaikan.
> 8 Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk mele-
> paskan engkau, demikianlah firman TUHAN." 9 Lalu TUHAN mengulurkan
> tangan-Nya dan menjamah mulutku; TUHAN berfirman kepadaku: "Sesung-
> guhnya, Aku menaruh perkataan-perkataan-Ku ke dalam mulutmu. 10 Keta-
> huilah, pada hari ini Aku mengangkat engkau atas bangsa-bangsa dan atas
> kerajaan-kera jaan untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan
> dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam."

Di sini kita temukan,

I. Penetapan Yeremia sejak waktu dulu untuk pekerjaan dan jabatan seorang nabi, yang diberitahukan Allah kepadanya sebagai alasan mengapa ia dipanggil sejak dini bagi pekerjaan tersebut (ay. 4-5): *Firman TUHAN datang kepadanya,* dengan memastikan sepenuhnya bahwa itu memang firman TUHAN dan bukan khayalan. Dan Allah memberitahukannya,

   1. Bahwa Dia telah *menetapkannya sebagai nabi bagi bangsa-bangsa* atau *melawan bangsa-bangsa*, pertama-tama melawan bangsa Yahudi, yang kini *dihitung di antara bangsa-bangsa kafir* karena mereka telah mempelajari cara hidup bangsa-bangsa kafir dan menyatu dengan berhala-berhala mereka, sebab kalau tidak demikian mereka tidak akan dihitung antara bangsa-bangsa itu (Bil. 23:9). Walaupun begitu, dia telah ditakdirkan untuk menjadi seorang nabi, bukan bagi bangsa Yahudi saja, tetapi juga bagi bangsa-bangsa sekitar, yang ke-

pada mereka ia harus *mengirimkan pesan dengan memikul kuk* (27:2-3) dan mereka harus ia paksa untuk *meminum piala* amarah Allah (25:17). Bagi Allah, Yeremia tetap menjadi nabi bagi bangsa-bangsa (bagi bangsa kita di antaranya), untuk memberitahukan kepada mereka tentang hukuman apakah yang sedang menanti mereka karena dosa seluruh bangsa. Karena itu baiklah bangsa-bangsa jika mereka mau menerima Yeremia sebagai nabi mereka dan memperhatikan semua peringatan yang diberikannya.

2. Bahwa, sebelum Yeremia dilahirkan, yakni dalam keputusan-Nya yang kekal, Dia telah menetapkan Yeremia untuk menjadi nabi. Biar diketahui oleh Yeremia bahwa Dia yang memberikan amanat kepadanya adalah Yang sama yang memberikan dia keberadaannya di dunia ini , yang *membentuk dia dalam rahim ibunya* dan membawanya *keluar dari kandungan*, sehingga ia menjadi milik-Nya secara sah dan Dia dapat mempekerjakan-nya dan menggunakannya sesuai kehendak-Nya, dan bahwa amanat ini diberikan kepadanya sesuai dengan rancangan Allah, sebelum dia dilahirkan: "*Aku telah mengenal engkau, Aku telah menguduskan engkau*," yaitu, "Aku telah menetap-kan engkau sebagai nabi dan mengkhususkan engkau untuk jabatan itu." Demikianlah juga Rasul Paulus berkata tentang dirinya bahwa Allah telah *memilih dia sejak kandungan ibunya* untuk menjadi seorang pengikut Kristus dan rasul (Gal.1:15). Perhatikan,

   (1) Sang Pencipta agung mengetahui bagaimana Ia akan memakai setiap manusia sebelum Dia menciptakannya. Dia *membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing*, dan dari gumpalan tanah lihat yang sama membuat *suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan tujuan yang biasa*, sesuai kehendak-Nya (Rm. 9:21).

   (2) Allah akan memanggil setiap orang sesuai dengan rancangan-Nya bagi orang itu, karena rencana-Nya tidak dapat digagalkan. Allah mengenal buatan tangan-Nya yang dipersiapkan-Nya sebelumnya, dan pengetahuan-Nya sempurna dan tujuan-Nya tidak berubah-ubah.

   (3) Ada tujuan dan tindakan pemeliharaan dari Allah bagi nabi-nabi dan hamba-hamba-Nya mengapa Ia begitu akrab dalam mengenal mereka. Oleh rencana hikmat khusus

mereka dirancang untuk pekerjaan mereka itu, dan untuk apa mereka dirancang, mereka dilayakkan untuk itu. Aku yang *telah mengenal engkau, telah menguduskan engkau.* Allah menakdirkan mereka untuk menjadi nabi dan membentuk mereka untuk itu, pada saat Dia membentuk roh manusia dalam diri manusia. *Propheta nascitur, non fit – Karunia asali, bukan pendidikan, menjadikan seseorang sebagai nabi.*

II. Penolakan halus Yeremia terhadap tugas mulia ini (ay. 6). Walaupun Allah telah menetapkan dia dari semula untuk menjadi nabi, namun hal itu baru baginya, dan sebuah kejutan yang dahsyat untuk mendengar bahwa dia harus menjadi *nabi bagi bangsa-bangsa.* Kita tidak mengetahui maksud Allah bagi kita, tetapi Dia mengetahuinya. Kita mungkin berpikir bahwa Yeremia akan merebut kesempatan itu sebagai suatu kenaikan jabatan, karena memang demikian. Tetapi, dia berkeberatan karena menganggap dirinya tidak punya kemampuan untuk pekerjaan tersebut: "*Ah, Tuhan ALLAH, sesungguhnya aku tidak pandai berbicara* kepada para pembesar dan kerumunan orang banyak, seperti layaknya para nabi. Aku tidak dapat bertutur kata yang baik atau fasih, tidak dapat menyusun kata-kata dengan baik sebagaimana suatu pesan dari Allah selayaknya disusun. Aku tidak dapat berbicara dengan wibawa, atau didengar dan dianggap, *sebab aku ini masih muda*, dan usia mudaku akan dicemooh." Perhatikan, pantas bagi kita, saat kita harus melakukan pelayanan bagi Allah, untuk merasa takut jangan sampai salah melakukannya, atau jangan sampai pelayanan itu rusak gara-gara kelemahan dan ketidaklayakan kita. Demikan juga, kita harus sadar akan ketidakmampuan kita dan merendah karena kemampuan kita. Mereka yang muda harus menimbang diri mereka demikian, dan merasa takut, seperti Elihu, untuk bertindak melebihi kemampuan mereka.

III. Kepastian yang diberikan Allah kepada Yeremia bahwa Dia akan menyertainya dan menopangnya dalam tugasnya.

1. Janganlah usia mudanya menjadi halangan, dia akan tetap menjadi seorang nabi (ay. 7): "Jangan lagi berkata, *Aku ini masih muda.* Benar bahwa engkau masih muda, tetapi,"

(1) "Engkau telah menerima perintah Allah, dan janganlah usia mudamu menjadi halangan untuk menaatinya. Pergilah kepada *siapa pun engkau Kuutus dan apa pun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kausampaikan*." Perhatikan, walaupun perasaan akan kelemahan dan ketidakmampuan kita membuat kita bersikap rendah hati dalam melakukan pekerjaan kita, namun janganlah hal itu sampai membuat kita mundur dari pekerjaan itu saat Allah memanggil kita untuk itu. Allah bahkan marah terhadap Musa untuk alasan-alasan kecilnya (Kel. 4:14).

(2) "Hadirat Allah menyertai engkau dan janganlah usia mudamu menawarkan hatimu untuk mengandalkannya. Walaupun engkau masih muda, engkau akan *dimampukan untuk pergi kepada siapa pun engkau Kuutus*, walaupun mereka adalah bangsa yang besar dan jumlah mereka banyak. Dan *apa pun yang Kuperintahkan kepadamu*, engkau akan memiliki hikmat, ingatan dan perkataan untuk menyampaikannya sebagaimana mestinya." Samuel menyampaikan pesan Allah kepada Elia, saat dia masih seorang anak. Perhatikan, Allah dapat, sesuai kehendak-Nya, menjadikan anak-anak sebagai nabi, dan *meletakkan dasar kekuatan dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu*.

2. Janganlah hatinya merasa berat bahwa ia akan menghadapi banyak musuh dan perlawanan. Allah akan menjadi pelindungnya (ay. 8): "*Janganlah takut kepada mereka*. Walaupun perawakan mereka besar-besar sehingga mereka berpikir dapat membuat engkau tidak berdaya, namun *janganlah engkau takut berbicara kepada mereka,* janganlah takut menyampaikan hal-hal yang paling membuat mereka risih. Engkau berbicara atas nama Raja segala raja dan dengan kuasa-Nya, sehingga engkau dapat *melihat muka mereka*. Walaupun mereka kelihatan marah, janganlah takut karena ketidaksenangan mereka atau terganggu karenanya. Orang-orang yang harus menyampaikan pesan dari Allah tidak boleh *gentar melihat muka* manusia (Yeh. 3:9). "Beranikanlah dirimu dan tenanglah, sebab *Aku menyertai engkau*, bukan saja untuk menolong dalam tugasmu, tetapi juga untuk melepaskan engkau dari mereka yang menganiaya engkau. Dan *jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?"* Allah melepaskan para hamba-

Nya dari kesulitan, sama seperti Dia juga menopang mereka saat menghadapi kesulitan. Tuan Gataker mengamati di sini dengan tepat bahwa raja-raja di dunia tidak menyertai para dutanya saat mereka menunaikan tugas mereka, tetapi Allah menyertai mereka yang diutus-Nya dan melalui kuasa perlindungan-Nya Dia hadir bersama mereka di setiap saat di segala tempat. Jadi dengan ini para hamba Tuhan seharusnya dapat menyemangati diri mereka (Kis. 18:10).

3. Janganlah ia khawatir bahwa ia tidak pandai berbicara, karena Allah akan memberikannya kemampuan untuk berbicara.

   (1) Supaya ia dapat berbicara dengan jelas dan sebagai seorang yang mengenal Allah (ay. 9). Yeremia melihat kemuliaan Allah dan Allah *mengulurkan tangan-Nya* dan dengan sebuah tanda yang bisa dirasakan mengaruniakan kepadanya karunia berbicara yang dibutuhkannya. *Dia menjamah mulutnya* dan melalui jamahan itu *membuka bibirnya* supaya mulutnya memberitahukan puji-pujian kepada Allah, dengan jamahan itu menaruh *perkataan-perkataan-Nya ke dalam mulutnya*, agar siap dipakai oleh Yeremia kapan pun, supaya dia tidak pernah harus mencari kata-kata yang disediakan sedemikian rupa oleh Dia yang *membuat lidah manusia*. Allah bukan hanya menaruh pengetahuan di kepalanya, tetapi juga *perkataan-perkataan ke dalam mulutnya*, karena ada *perkataan yang diajarkan oleh Roh*, (1Kor. 2:13). Pesan Allah layak disampaikan dalam perkataan-Nya sendiri supaya penyampaiannya tepat (Yeh. 3:4), *sampaikanlah perkataan-perkataan-Ku*. Dan mereka yang dengan setia melakukannya tidak akan kekurangan petunjuk saat diperlukan, karena Allah akan memberikan kepada mereka mulut dan hikmat untuk berbicara *pada saat itu juga* (Mat. 10:19).

   (2) Supaya ia dapat berbicara dengan penuh kuasa, dan sebagai orang yang memiliki wibawa dari Allah (ay. 10). Memang aneh amanat yang diberikan kepadanya di sini: *Ketahuilah, pada hari ini Aku mengangkat engkau atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan*. Hal ini kedengarannya sangat hebat, namun Yeremia hanya seorang imam yang miskin dan hina. Namun dia bukan diangkat untuk menjadi raja dan memerintah dengan pedang atas kerajaan-kerajaan,

tetapi sebagai seorang nabi yang bertindak dengan kuasa firman Allah. Jadi, barangsiapa yang mau membuktikan diri memiliki kuasa mutlak atas raja-raja dan kewenangan untuk menggulingkan mereka serta meniadakan kerajaan mereka semaunya, harus membuktikan bahwa ia memang memiliki roh kenabian luar biasa yang sama seperti yang dimiliki Yeremia, karena kalau tidak bagaimana mungkin ia memiliki kuasa itu yang dikaruniakan oleh Roh kepada Yeremia? Namun, kuasa yang dimiliki Yeremia (yang hidupnya tetap hina dan tertindas walaupun memiliki kuasa yang demikian) tidak dapat memuaskan pria-pria angkuh seperti itu. Yeremia *diangkat atas bangsa-bangsa*, pertama atas bangsa Yahudi, dan bangsa-bangsa lain, termasuk bangsa-bangsa yang besar, supaya ia bernubuat terhadap mereka. Yeremia diangkat atas mereka, bukan supaya mendapat pujian bangsa-bangsa itu dan bukan juga untuk memperkaya dirinya dengan hasil rampasan dari mereka, tetapi *untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan*, namun juga *untuk membangun dan menanam*.

[1] Yeremia harus berusaha memperbarui hidup bangsa-bangsa itu, untuk *mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan* berhala dan kejahatan lain di antara mereka, untuk mencabut dan menghilangkan tabiat-tabiat keji yang telah lama berakar, untuk merobohkan kerajaan dosa supaya agama dan kebajikan dapat *ditanam dan dibangun* di tengah-tengah bangsa-bangsa itu. Dan, untuk memperkenalkan dan menegakkan hal-hal yang baik, yang jahat harus disingkirkan.

[2] Yeremia harus memberitahukan mereka bahwa keadaan baik-buruk mereka ditentukan oleh sikap mereka mau berubah atau tidak. Kepada mereka dia harus diperhadapkan dengan *kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk*, sesuai dengan cara yang Dia terapkan terhadap kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa (18:9-10). Dia harus meyakinkan mereka yang terus berbuat jahat, bahwa mereka harus *dicabut dan dibinasakan*, dan mereka yang bertobat harus *dibangun dan ditanam*. Dia diberikan

kuasa untuk menyampaikan malapetaka bagi bangsa-bangsa, dan Allah akan *menguatkan perkataan-perkataan hamba-hamba-Ku* dan *melaksanakan keputusan-keputusan yang diberitakan utusan-utusan-Ku* (Yes. 44:26), akan melakukannya seturut firman-Nya dan *oleh* firman-Nya. Hal ini turut membuktikan bahwa perkataan nubuat itu pasti, yaitu akan tergenapi seakan-akan telah terlaksana, dan turut memberikan kehormatan bagi jabatan kenabian sehingga tampak sungguh kemilau supaya orang lain tidak menghina para nabi atau para nabi memandang rendah diri mereka sendiri. Pelayanan kenabian itu bahkan kelihatan lebih terhormat lagi melalui kuasa pernyataan yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya untuk *mengampuni dan menyatakan dosa tetap ada* (Yoh. 20:23), *mengikat dan melepaskan* (Mat. 18:18).

Tugas yang Diberikan kepada Yeremia (1:11-19)

11 Sesudah itu firman TUHAN datang kepadaku, bunyinya: "Apakah yang
kaulihat, hai Yeremia?" Jawabku: "Aku melihat sebatang dahan pohon ba-
dam." 12 Lalu firman TUHAN kepadaku: "Baik penglihatanmu, sebab Aku siap
sedia untuk melaksanakan firman-Ku." 13 Firman TUHAN datang kepadaku
untuk kedua kalinya, bunyinya: "Apakah yang kaulihat?" Jawabku: "Aku
melihat sebuah periuk yang mendidih; datangnya dari sebelah utara." 14 Lalu
firman TUHAN kepadaku: "Dari utara akan mengamuk malapetaka menimpa
segala penduduk negeri ini. 15 Sebab sesungguhnya, Aku memanggil segala
kaum kerajaan sebelah utara, demikianlah firman TUHAN, dan mereka akan
datang dan mendirikan takhtanya masing-masing di mulut pintu-pintu ger-
bang Yerusalem, dekat segala tembok di sekelilingnya dan dekat segala kota
Yehuda. 16 Maka Aku akan menjatuhkan hukuman-Ku atas mereka, karena
segala kejahatan mereka, sebab mereka telah meninggalkan Aku, dengan
membakar korban kepada allah lain dan sujud menyembah kepada buatan
tangannya sendiri. 17 Tetapi engkau ini, baiklah engkau bersiap, bangkitlah
dan sampaikanlah kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadamu.
Janganlah gentar terhadap mereka, supaya jangan Aku menggentarkan
engkau di depan mereka! 18 Mengenai Aku, sesungguhnya pada hari ini Aku
membuat engkau menjadi kota yang berkubu, menjadi tiang besi dan
menjadi tembok tembaga melawan seluruh negeri ini, menentang raja-raja
Yehuda dan pemuka-pemukanya, menentang para imamnya dan rakyat ne-
geri ini. 19 Mereka akan memerangi engkau, tetapi tidak akan mengalahkan
engkau, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau, demikian-
lah firman TUHAN."

Pada ayat-ayat ini terdapat,

I. Allah memberikan kepada Yeremia, dalam penglihatan, sekilas tentang tugas utama yang akan diembannya, yaitu meramalkan kehancuran Yehuda dan Yerusalem oleh orang-orang Kasdim, karena dosa-dosa mereka, khususnya penyembahan berhala mereka. Tugas ini digambarkan kepada Yeremia dengan cara yang cocok supaya tertanam kuat dalam hatinya, supaya ia selalu ingat saat berhadapan dengan bangsa ini.

   1. Allah memberi tahu kepada Yeremia bahwa bangsa ini sedang menuju kehancuran dengan segera dan bahwa kehancuran sedang menuju bangsa ini dengan cepat. Setelah membantah keberatan Yeremia bahwa dia *masih muda*, Allah kemudian mulai untuk memperkenalkan dia kepada pengajaran dan bahasa kenabian. Dan setelah berjanji kepadanya bahwa Dia akan memampukannya untuk berbicara dengan jelas kepada bangsa itu, di sini Allah mengajarinya supaya dapat mengerti apa yang dikatakan-Nya kepadanya. Sebab, para nabi harus memiliki baik mata maupun lidah di kepala mereka, mereka harus dapat melihat maupun berbicara. Maka Allah bertanya kepadanya, *"Apakah yang kau lihat, hai Yeremia?* Lihat sekelilingmu, dan amati sekarang." Dan Yeremia segera sadar akan apa yang disajikan kepadanya: *"Aku melihat sebatang dahan,* gambaran penderitaan dan hukuman, sebuah batang penghajar yang menanti kita. Dan itu adalah *sebatang dahan pohon badam*, yang adalah salah satu pohon yang paling cepat bertumbuh di musim semi, cepat bertunas dan bermekaran, saat pohon-pohon lain baru mulai mekar." Pohon ini berbunga, menurut Pliny, pada bulan Januari, dan pada bulan Maret buah-buahnya sudah matang. Karena itu dalam bahasa Ibrani disebut, *Shakedh*, *pohon terburu-buru*. Apakah batang pohon yang dilihat Yeremia sudah bertunas, seperti menurut dugaan sebagian orang, atau apakah sudah terkelupas kulitnya dan kering, menurut pendapat sebagian lainnya, atau apakah Yeremia tahu bahwa itu batang dari pohon badam seperti tongkat Harun, tidaklah pasti. Tetapi Allah menjelaskannya pada kata-kata berikutnya (ay. 12): *Baik penglihatanmu.* Allah memuji Yeremia karena pengamatannya yang baik, dan pemahamannya yang cepat, sehingga ia bisa sadar, walaupun ini adalah

penglihatannya yang pertama, bahwa ini adalah *sebatang dahan pohon badam*, bahwa pikirannya begitu tenang sehingga dapat membedakan. Para nabi memerlukan penglihatan yang baik. Dan orang yang dapat melihat dengan baik akan dipuji, bukan yang dapat berbicara dengan baik saja. "Engkau telah melihat sebuah *pohon terburu-buru*, yang adalah pertanda bahwa *Aku siap sedia untuk melaksanakan firman-Ku."* Yeremia akan bernubuat tentang sesuatu yang dirinya sendiri akan melihatnya terlaksana. Penjelasannya kita baca di (Yeh. 7:10-11), *"kelaliman bertunas, keangkuhan bertaruk, kekerasan bersimaharajalela, yang menjadi penopang segala kejahatan.* Takaran kejahatan Yerusalem menjadi penuh dengan sangat cepat, dan, seolah-olah kehancuran mereka telah terlelap lama, mereka membangunkannya, mempercepatnya, dan Aku akan mempercepat pelaksanaan perkataan yang telah Aku lontarkan terhadap mereka."

2. Allah memberi tahu Yeremia kapan malapetaka yang dimaksud itu akan melanda. Yeremia ditanya untuk kedua kalinya: *Apakah yang kau lihat?*, dan ia melihat *sebuah periuk yang mendidih* di atas api (ay. 13), menggambarkan Yerusalem dan Yehuda dalam kegaduhan besar, seperti air yang mendidih, karena dilanda kedatangan tentara Kasdim (kerajaan sebelah utara – pen.). Dijadikan *seperti perapian yang menyala-nyala* (Mzm. 21:10), dalam kepanasan, terbuang-buang layaknya air mendidih, menjadi uap dan semakin lama semakin berkurang, hampir bertumpah-tumpah, hendak terlempar dari kota dan negeri mereka, keadaan mereka menjadi semakin parah. Menurut beberapa orang hal ini yang dimaksudkan oleh para pencemooh yang berkata (Yeh. 11:3), *Kota inilah periuk dan kita dagingnya.* Mulut perapian atau bagian depannya, yang di atasnya periuk itu mendidih, *datangnya dari sebelah utara*, karena dari sanalah akan datang api dan bahan bakarnya supaya *periuknya mendidih.* Jadi penglihatannya dijelaskan (ay. 14): *"Dari utara akan mengamuk malapetaka* atau *akan dibuka.* Hal ini sudah dari dahulu direncanakan oleh keadilan Allah, dan dari dahulu sudah pantas diterima manusia yang berdosa, namun sampai kini kesabaran Allah telah menguasainya, menahannya. Kaum musuh telah merencanakannya, tetapi Allah mencegah mereka. Tetapi kini semua penahan akan

dilepaskan, dan *akan mengamuk malapetaka*, dan pemandangan yang mengerikan akan tampak, dan musuh akan melanda seperti banjir. Ini akan menjadi bencana yang meluas di segala tempat, akan *menimpa seluruh penduduk negeri ini*, dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah, karena kehidupan mereka semua sudah rusak. Nantikan badai ini *dari sebelah utara, dari mana muncul sinar keemasan* (Ayb. 37:22). Saat ada persahabatan antara Hizkia dan raja Babel, mereka mengharapkan banyak keuntungan *dari sebelah utara*, tetapi justru yang terbalik terjadi: *dari sebelah utara* muncul masalah bagi mereka. Kadang-kadang dari sana muncul badai yang paling ganas saat kita menantikan cuaca baik. Hal ini lebih diperjelas lagi pada ayat 15, di mana kita melihat,

(1) Pemanggilan bala tentara yang akan menyerbu Yehuda dan meluluhlantakkannya: *Aku memanggil segala kaum kerajaan sebelah utara, demikianlah firman Tuhan*. Seluruh kerajaan sebelah utara akan bersatu di bawah Nebukadnezar, dan bergabung dengannya dalam serbuan ini. Mereka tercerai-berai, tetapi Allah, yang menguasai hati manusia, akan mengumpulkan mereka. Mereka berada jauh dari Yehuda, tetapi Allah, yang menetapkan langkah-langkah manusia, akan memanggil mereka, dan mereka akan datang, walaupun mereka datang dari jauh. Panggilan Allah akan dipatuhi, mereka yang dipanggil-Nya akan datang. Saat Dia mau melakukan pekerjaan apa saja, Dia akan mendapatkan alat untuk melakukan pekerjaan itu, walaupun Dia harus mencari sampai ke ujung bumi. Dan supaya tentara yang dibawa ke lapangan cukup banyak jumlah dan kekuatannya, Dia akan memanggil bukan hanya *kerajaan-kerajaan sebelah utara, tetapi segala kaum* dari kerajaan-kerajaan tersebut, dalam penugasan ini, dan setiap laki-laki yang sanggup harus ikut serta.

(2) Kemajuan dan pergerakan bala tentara ini. Para pemimpin pasukan yang terdiri dari beberapa bangsa ini, akan mengambil posisi mereka dalam pengepungan Yerusalem dan kota-kota lain di Yehuda. Mereka akan *mendirikan takhtanya masing-masing*, atau kedudukan. Saat sebuah kota dikepung, istilahnya, musuh menduduki kota. Mereka akan berkemah di *mulut pintu-pintu gerbang, dekat segala*

tembok di sekelilingnya, agar memutuskan jalur keluar mulut-mulut dan jalur masuk makanan, supaya penduduk kota menderita kelaparan.

3. Allah memberi tahu dengan jelas kepada Yeremia bahwa sebab terjadinya hukuman ini adalah: *dosa Yerusalem* dan *segala kota Yehuda* (ay. 16): *Aku akan menjatuhkan hukuman-Ku atas mereka* (demikian dapat dibaca) atau menghukum mereka (keputusan ini, hukuman ini), *karena segala kejahatan mereka*. Hal inilah yang membuat pintu-pintu air tercabut dan membiarkan masuk banjir malapetaka. Mereka *telah meninggalkan Allah* dan memberontak dari kesetiaan mereka kepada-Nya, dan telah *membakar korban kepada allah-allah lain*, allah-allah baru, allah-allah asing, dan semua allah-allah palsu, yang berpura-pura sebagai allah, perampas kuasa, ciptaan khayalan mereka sendiri, dan *sujud menyembah kepada buatan tangannya sendiri*. Yeremia masih muda, belum tahu banyak tentang dunia, dan mungkin tidak tahu dan tidak percaya betapa kejinya pemujaan berhala yang telah disangkakan kepada keturunan kaumnya sendiri. Tetapi, Allah memberitahunya supaya ia tahu bagaimana harus melontarkan tuduhannya dan mendasari ancamannya, supaya ia sendiri puas saat keadilan ditegakkan melalui hukuman yang harus ia sampaikan kepada mereka dalam nama Allah.

II. Allah memberi semangat dan dorongan kepada Yeremia supaya dengan sepenuh hati menunaikan tugasnya dengan rajin dan sungguh-sungguh. Sebuah kepercayaan besar diberikan ke atas pundaknya. Dia diutus dalam nama Allah sebagai pembawa berita yang dipersenjatai, untuk menyatakan perang kepada warga-Nya yang memberontak. Sebab, Allah berkenan memberikan peringatan sebelumnya tentang penghukuman-penghukuman-Nya, supaya orang berdosa dapat sadar dan kembali kepada-Nya dalam pertobatan, sehingga *menyurutkan amarah-Nya*, dan supaya, jika mereka tidak mau bertobat, mereka tidak dapat diampuni. Dengan kepercayaan ini Yeremia diberikan perintah (ay. 17): *"Tetapi engkau ini, baiklah engkau bersiap*, bebaskanlah dirimu dari semua hal yang akan membuat engkau tidak layak atau menghalangi engkau dalam pelayanan ini. Tambahkan lagi dengan kesiapan dan tekad dan janganlah engkau ragu-ragu." Yeremia

harus cepat: *Bangkitlah* dan jangan buang-buang waktu. Dia harus sibuk: *Bangkitlah dan sampaikanlah kepada mereka* saat waktunya tepat atau tidak tepat. Dia harus berani: *Janganlah takut kepada mereka,* seperti diperintahkan sebelumnya (ay. 8). Dengan kata lain, ia harus setia. Demikianlah yang dituntut dari para utusan-Nya.

1. Dalam dua hal Yeremia harus setia:
   (1) Dia harus menyampaikan segala hal yang diperintahkan kepadanya: *Sampaikanlah segala yang Kuperintahkan kepadamu.* Ia tidak boleh melupakan hal yang terkecil, atau yang asing atau yang tidak layak disebut pun. Setiap kata dari Allah penting. Dia tidak boleh menyembunyikan sesuatu karena takut membuat orang marah. Ia tidak boleh mengubah sesuatu dengan alasan supaya lebih indah atau lebih mudah untuk dicerna, melainkan tanpa menambah atau mengurangi apa pun, *memberitakan seluruh maksud Allah.*
   (2) Ia harus berbicara kepada semua orang yang sudah diperintahkan kepadanya. Dia tidak boleh membisikkannya di pojok kepada beberapa teman tertentu saja yang akan menerima tegurannya dengan baik, melainkan harus *menentang raja-raja Yehuda*, jika mereka adalah raja-raja yang jahat, dan terbukti berdosa, bahkan *pemuka-pemukanya.* Karena pembesar-pembesar pun tidak luput dari hukuman Allah, entah dari tangan-Nya atau mulut-Nya. Tidak, bahkan bagi *para imamnya* tidak ada pengecualian. Walaupun Yeremia sendiri seorang imam, dan ingin menjaga nama baik golongannya, ia tidak boleh bermulut manis bagi mereka yang berdosa. Dia harus tampil melawan *rakyat negeri ini*, walaupun mereka adalah kaumnya sendiri, selama mereka melawan Tuhan.
2. Ada dua alasan mengapa Yeremia harus bertindak demikian:
   (1) Sebab ia takut terhadap murka Allah kalau ia tidak jujur: *"Janganlah gentar terhadap mereka,* sehingga engkau meninggalkan jabatanmu, atau mundur dari kewajibanmu, *supaya jangan Aku menggentarkan engkau di depan mereka*, supaya jangan Aku membiarkan engkau sendiri menghadapi ketakutanmu." Orang yang lebih mengutamakan

nama baik, kemudahan dan kenyamanan mereka, daripada pekerjaan dan kewajiban, pantas ditinggalkan oleh Allah, dan dibiarkan tertimpa malu akibat kekecutan hati mereka sendiri. Dan bukan itu saja, *jangan sampai Aku berurusan dengan engkau dan menghancurkan engkau*, demikian menurut tafsiran sebagian orang. Karena itu, nabi ini berkata (17:17), Tuhan, *Janganlah Engkau menjadi kedahsyatan bagiku.* Perhatikan, Takut akan Allah adalah penawar terbaik dalam melawan ketakutan terhadap manusia. Biarlah kita selalu takut untuk menyakiti hati Allah, yang setelah membunuh mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka, supaya dengan begitu kita tidak perlu takut kepada manusia yang hanya mampu membunuh tubuh (Luk. 12:4-5). Lihat Nehemia 4:14. Lebih baik bermusuhan dengan semua manusia di dunia daripada bermusuhan dengan Allah.

(2) Karena Yeremia tidak punya alasan untuk takut terhadap murka manusia jika ia setia. Sebab, Allah yang ia layani akan melindungi dia, dan mendukung dia, sehingga mereka tidak dapat mengendurkan semangatnya atau menjauhkannya dari pekerjaannya atau menyumbat mulutnya atau mengambil nyawanya, sebelum ia mengakhiri kesaksiannya (ay. 18). Nabi muda ini dibuat oleh kuasa Allah menjadi seperti kota yang tidak dapat ditembus, diperkuat dengan tiang besi dan dikelilingi tembok tembaga. Sang nabi bergerak maju menghadapi musuh dengan kecaman dan ancaman, dan *membuat mereka gentar*. Mereka mendatanginya dari segala arah, para raja dan pemuka-pemuka menggempur dia dengan kuasa mereka, para imam mengguntur terhadapnya dengan kecaman lembaga agama mereka dan *rakyat negeri ini* menembakinya dengan panah mereka, dengan kata-kata fitnah yang menyakitkan. Tetapi, ia akan bertahan dan tetap melaksanakan tugasnya. Dia akan menjadi kekang bagi mereka (ay. 19): *Mereka akan memerangi engkau, tetapi tidak akan mengalahkan engkau, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau* dari tangan mereka. Mereka juga tidak akan berhasil menggagalkan firman Allah yang dikirim kepada mereka lewat Yeremia, atau melepaskan diri dari-Nya. Firman Allah akan men-

cengkeram mereka, sebab Allah melawan mereka untuk membinasakan mereka. Perhatikan, orang yang yakin bahwa Allah beserta mereka (sebab Dia menyertai mereka kalau mereka menyertai Dia), tidak perlu dan tidak seharusnya takut, tak peduli siapa pun yang melawan mereka.✍

PASAL 2

Ada kemungkinan pasal ini adalah khotbah Yeremia yang pertama setelah penahbisannya. Dan khotbah ini sungguh hidup dan mengharukan seperti khotbah-khotbah lain yang kita dapati dalam semua kitab para nabi. Janganlah ia berkata, "Aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda." Sebab, sesudah Allah menjamah mulutnya dan menaruh perkataan-Nya ke dalamnya, tak ada orang lain lagi dapat berbicara lebih baik daripadanya. Ruang lingkup pasal ini adalah untuk memberitahukan kepada umat Allah pelanggaran mereka, dan kepada kaum keturunan Yakub dosa mereka. Semua itu dilakukan dengan cara menegur dan menginsyafkan, supaya mereka bertobat dari dosa-dosa mereka, dan dengan demikian mencegah kehancuran yang akan menimpa mereka. Tuduhan yang ditujukan kepada mereka sangatlah berat, hal-hal yang memperberatnya sungguh kelam, alasan-alasan yang dipakai untuk mempersalahkan mereka sangat kuat dan mendesak, dan keluhan-keluhannya sangat tajam dan mengena. Dosa yang secara khusus didakwakan kepada mereka di sini adalah penyembahan berhala, yaitu meninggalkan Allah yang benar, Allah mereka sendiri, demi allah-allah lain yang palsu. Nah, mereka diberi tahu,

I. Bahwa penyembahan berhala menunjukkan sikap yang tidak tahu terima kasih kepada Allah, yang sudah begitu baik terhadap mereka (ay. 1-8).
II. Bahwa belum pernah terjadi sebelumnya, sebuah bangsa sampai berganti allah sedemikian rupa (ay. 9-13).
III. Bahwa dengan demikian mereka sudah merendahkan dan menghancurkan diri mereka sendiri (ay. 14-19).

IV. Bahwa mereka telah melanggar perjanjian-perjanjian mereka dan telah merosot dari asal-usul mereka yang baik (ay. 20-21).

V. Bahwa kefasikan mereka terlalu jelas untuk disembunyikan dan terlalu buruk untuk dimaafkan (ay. 22-23, 35).

VI. Bahwa mereka berkeras di dalam kefasikan itu dengan sengaja dan gigih, dan tidak dapat diajak berbalik serta tak kenal lelah dalam penyembahan berhala mereka (ay. 24-25, 33, 36).

VII. Bahwa mereka mempermalukan diri mereka sendiri dengan penyembahan berhala mereka dan akan segera dipermalukan karenanya ketika mereka mendapati berhala-berhala mereka tidak mampu menolong mereka (ay. 26-29, 37).

VIII. Bahwa mereka tidak diinsyafkan dan diperbaharui oleh hardikan-hardikan Pemeliharaan ilahi yang menindih mereka (ay. 30).

IX. Bahwa mereka sudah memberikan penghinaan besar kepada Allah (ay. 31-32).

X. Bahwa dengan penyembahan berhala, mereka telah mencampurkan pembunuhan-pembunuhan yang paling tidak wajar, yaitu menumpahkan darah orang-orang miskin yang tidak bersalah (ay. 34).

Hati orang-orang itu sungguh sudah begitu mengeras sampai tidak terjamah dan tidak bisa merendah lagi ketika dosa-dosa mereka diperhadapkan kepada mereka. Oh, semoga saja dengan merenungkan pasal ini kita mau bertobat dari penyembahan berhala rohani, yaitu memberikan tempat di dalam jiwa kita kepada dunia dan daging, yang seharusnya disediakan untuk Allah saja!

Pesan Pertama Yeremia; Kebaikan Ilahi bagi Israel (2:1-8)

1 Firman TUHAN datang kepadaku, bunyinya: 2 "Pergilah memberitahukan
kepada penduduk Yerusalem dengan mengatakan: Beginilah firman TUHAN:
Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu, kepada cintamu pada
waktu engkau menjadi pengantin, bagaimana engkau mengikuti Aku di
padang gurun, di negeri yang tiada tetaburannya. 3 Ketika itu Israel kudus
bagi TUHAN, sebagai buah bungaran dari hasil tanah-Nya. Semua orang yang
memakannya menjadi bersalah, malapetaka menimpa mereka, demikianlah
firman TUHAN. 4 Dengarlah firman TUHAN, hai kaum keturunan Yakub, hai
segala kaum keluarga keturunan Israel. 5 Beginilah firman TUHAN: Apakah

kecurangan yang didapati nenek moyangmu pada-Ku, sehingga mereka menjauh dari pada-Ku, mengikuti dewa kesia-siaan, sampai mereka menjadi sia-sia? 6 Dan mereka tidak lagi bertanya: Di manakah TUHAN, yang menuntun kita keluar dari tanah Mesir; yang memimpin kita di padang gurun, di tanah yang tandus dan yang lekak-lekuk, di tanah yang sangat kering dan gelap, di tanah yang tidak dilintasi orang dan yang tidak didiami manusia? 7 Aku telah membawa kamu ke tanah yang subur untuk menikmati buahnya dan segala yang baik dari padanya. Tetapi segera setelah kamu masuk, kamu menajiskan tanah-Ku; tanah milik-Ku telah kamu buat menjadi kekejian. 8 Para imam tidak lagi bertanya: Di manakah TUHAN? Orang-orang yang melaksanakan hukum tidak mengenal Aku lagi, dan para gembala mendurhaka terhadap Aku. Para nabi bernubuat demi Baal, mereka mengikuti apa yang tidak berguna.

Inilah,

I. Sebuah perintah yang diberikan kepada Yeremia untuk pergi dan membawa pesan dari Allah kepada penduduk Yerusalem. Sebelumnya ia ditugaskan secara umum (1:17) untuk pergi dan *menyampaikan kepada mereka*. Di sini ia secara khusus ditugaskan untuk pergi dan menyampaikan *ini* kepada mereka. Perhatikanlah, sungguh baik apabila hamba-hamba Tuhan menjalankan sebuah mandat baru dengan iman dan doa, ketika mereka dengan sungguh-sungguh hendak melaksanakan suatu bagian dari pekerjaan mereka. Hendaklah seorang hamba Tuhan membandingkan dengan hati-hati apa yang harus disampaikannya dengan firman Allah, dan memastikan bahwa apa yang disampaikannya itu sesuai dengan firman Allah, supaya ia dapat berkata, bukan hanya *Tuhan telah mengutus aku*, melainkan juga Ia telah mengutus aku untuk *menyampaikan ini*. Yeremia harus pergi dari Anatot, di mana ia hidup nyaman jauh dari keramaian, sambil menghabiskan waktunya (kemungkinan) dengan beberapa teman dan untuk mempelajari hukum Taurat. Dan ia harus tampil di Yerusalem, kota yang hiruk-pikuk dan penuh gejolak itu, dan *berteriak di telinga mereka* (KJV), seperti orang yang sungguh-sungguh dan ingin didengarkan: "Berserulah dengan nyaring, supaya semua bisa mendengar, sehingga tidak ada yang bisa beralasan tidak tahu. Pergilah dekat-dekat mereka, dan *berteriaklah ke telinga* orang-orang yang sudah menutup telinga mereka."

II. Pesan yang diperintahkan kepadanya untuk ia sampaikan. Ia harus menegur mereka atas sikap tidak tahu berterima kasih mereka yang sungguh mengerikan, dengan meninggalkan Allah

yang sejak dulu sudah begitu baik terhadap mereka, supaya hal ini membuat mereka malu dan bertobat, atau membenarkan Allah untuk membalikkan tangan-Nya melawan mereka.

1. Di sini Allah mengingatkan mereka akan kebaikan-kebaikan yang dulu sudah diberikan-Nya kepada mereka, ketika mereka pertama kali dibentuk sebagai bangsa (ay. 2): "*Aku teringat kepadamu*, dan Aku ingin supaya kamu mengingatnya, dan memanfaatkan ingatan akan itu demi kebaikanmu. Aku tidak bisa melupakan *kasihmu pada masa mudamu dan cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin.*"

   (1) Hal ini dapat dipahami sebagai kebaikan yang mereka miliki terhadap Allah. Kebaikan itu memang bukan kebaikan yang sedemikian rupa sehingga mereka mempunyai alasan untuk memegahkannya, atau menyerukannya kepada Allah sehingga mereka mendapat perkenanan-Nya (sebab banyak dari mereka berlaku sangat tidak baik dan menyulutkan murka Allah, dan, ketika mereka benar-benar berbalik dan mengingini Allah, mereka hanya menyanjung-nyanjung Dia). Namun Allah berkenan menyebutkan kebaikan itu, dan menyerukannya kepada mereka. Sebab, meskipun hanya sedikit kasih yang mereka tunjukkan kepada-Nya, Ia menerimanya dengan baik. Ketika *mereka percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya*, ketika mereka *menyanyikan pujian untuk Allah di Laut Merah*, ketika di kaki Gunung Sinai mereka berjanji, *segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan dan akan kami taati*, pada saat itulah ada *kasih mereka pada masa muda mereka dan cinta mereka pada waktu mereka menjadi pengantin*. Ketika mereka tampak begitu terdepan dalam menginginkan Allah, Ia berkata "*Sungguh, merekalah umat-Ku,* dan akan setia kepada-Ku, *anak-anak yang tidak akan berlaku curang*." Perhatikanlah, orang-orang yang memulai dengan baik dan sangat menjanjikan, tetapi tidak menjalani dan bertekun, wajar saja untuk ditegur mengingat pada awalnya mereka sudah berharap dan berjanji. Allah mengingat *kasih kita pada masa muda kita dan cinta kita pada waktu kita menjadi pengantin*, semangat untuk-Nya yang pada saat itu tampak pada diri kita, dan kasih sayang yang dengannya

kita mengikat perjanjian dengan-Nya, pucuk dan bunga yang tidak pernah tumbuh sempurna. Dan baik bagi kita untuk mengingatnya, supaya kita ingat betapa dalamnya kita telah jatuh, dan supaya kita kembali pada kasih kita yang semula (Why. 2:4-5; Gal. 4:15). Dalam dua hal tampak *kasih mereka pada masa muda mereka*:

[1] Bahwa mereka mengikuti bimbingan tiang awan dan tiang api di padang gurun. Dan meskipun adakalanya mereka berbicara tentang kembali ke Mesir, atau mendesakkan jalan untuk maju ke Kanaan, namun mereka tidak melakukan keduanya. Sebaliknya, selama empat puluh tahun lamanya mereka bersama-sama *mengikuti Allah di padang gurun*, dan percaya bahwa Dia akan menyediakan keperluan mereka, meskipun itu *di negeri yang tiada tetaburannya*. Hal ini diterima Allah dengan baik, dan diperhatikan-Nya sebagai pujian bagi mereka lama sesudah itu, bahwa, meskipun banyak hal yang salah di antara mereka, namun mereka tidak pernah meninggalkan bimbingan yang di bawahnya mereka berada. Demikian pula halnya, meskipun Kristus sering kali menegur murid-murid-Nya, namun Ia memuji mereka, ketika hendak berpisah, karena tetap tinggal bersama-sama dengan Dia (Luk. 22:28). Pastilah rasa sayang yang kuat pada waktu muda, dan pada masa menjadi pengantin, yang akan terus membawa kita untuk mengikuti Allah di padang gurun, dengan iman yang mutlak dan penyerahan diri sepenuhnya. Namun sangat disayangkan bahwa orang-orang yang sudah mengikuti-Nya seperti itu sampai meninggalkan Dia.

[2] Bahwa mereka menerima ketetapan-ketetapan ilahi, mendirikan Kemah Suci di antara mereka, dan mengikuti ibadahnya. Israel *pada waktu itu kudus bagi TUHAN*. Mereka menggabungkan diri kepada-Nya dalam perjanjian sebagai umat kesayangan. Demikianlah mereka sudah memulai dengan roh, dan Allah mengingatkan mereka akan hal itu, supaya mereka malu kalau sampai mengakhirinya *di dalam daging*.

(2) Atau hal itu dapat dipahami sebagai kebaikan Allah terhadap mereka. Tentang hal itu Ia berbicara panjang lebar sesudah ini. *Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia* (Hos. 11:1). Ia kemudian mempersunting umat itu bagi diri-Nya dengan segala kasih sayang seperti *seorang muda belia menjadi suami seorang anak dara* (Yes. 62:5), sebab masa itu adalah *masa cinta berahi* (Yeh. 16:8).

[1] Allah mengambil mereka bagi diri-Nya sendiri. Meskipun mereka adalah bangsa yang berdosa, namun, berdasarkan perjanjian yang dibuat dengan mereka dan jemaat yang didirikan di antara mereka, mereka *kudus bagi TUHAN*, diabdikan bagi kehormatan-Nya dan dibawa ke dalam bimbingan istimewa-Nya. Mereka adalah *buah bungaran dari hasil tanah-Nya*, jemaat pertama milik-Nya yang dibentuk dan ditetapkan di dunia ini. Mereka adalah buah bungaran, tetapi panen yang seutuhnya akan dikumpulkan dari antara bangsa-bangsa bukan Yahudi. *Buah bungaran dari hasil tanah* adalah bagian Allah, dipersembahkan kepada-Nya, dan Ia dihormati dengannya. Begitu pula halnya dengan orang-orang Yahudi. Sedikit upeti, biaya sewa, dan penghormatan yang didapat Allah dari dunia, didapat-Nya terutama dari mereka. Dan suatu kehormatan bagi mereka untuk dipisahkan seperti itu bagi Allah. Kehormatan ini dimiliki oleh semua orang kudus. Mereka adalah *anak sulung di antara semua ciptaan-Nya* (Yak. 1:18).

[2] Setelah mempersunting mereka, Ia mendukung kepentingan mereka, dan *memusuhi musuh mereka* (Kel. 23:22). Sebagai *buah bungaran dari hasil tanah-Nya*, *semua orang yang memakannya* (memang demikian ayat itu harus dibaca) *menjadi bersalah*. Mereka *berubah setia*, mereka melakukan kesalahan, dan kejahatan menimpa mereka, seperti yang menimpa orang-orang yang dipandang *melanggar hukum* karena *memakan buah bungaran*, atau apa saja yang *kudus bagi TUHAN*, yang menggelapkannya, atau yang memakainya untuk kepentingan sendiri (Im. 5:15). Siapa saja yang berniat mencelakakan umat Allah, ia akan menanggung risikonya sendiri. Allah mereka siap untuk membalaskan

perselisihan mereka, dan berkata kepada para raja yang paling congkak, *jangan mengusik orang-orang yang Kuurapi* (Mzm. 105:14-15; Kel. 17:14). Ia secara khusus memiliki perselisihan dengan orang-orang yang berusaha merusak mereka dan menjauhkan mereka supaya tidak menjadi *kudus bagi TUHAN*. Lihat saja *perselisihan-Nya dengan orang-orang Midian dalam hal Peor* (Bil. 25:17-18).

[3] Ia *menuntun mereka keluar dari Mesir* dengan lengan yang teracung dan kedahsyatan yang besar (Ul. 4:34), tetapi dengan halus dan lemah lembut Ia membawa mereka melewati auman padang gurun yang luas (ay. 6), *tanah yang tandus dan yang lekak-lekuk*, atau *kuburan*, *terram sepulchralem – tanah pemakaman*, di mana ada tanah, bukan untuk memberi mereka makan, melainkan untuk mengubur mereka, di mana tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan, sebab itu adalah *tanah yang sangat kering*, melainkan segala macam kejahatan yang harus ditakuti, sebab itu adalah *lembah kekelaman*. Dalam lembah yang gelap itu mereka berjalan selama empat puluh tahun. Tetapi *Allah beserta mereka. Gada-Nya*, di tangan Musa, *dan tongkat-Nya*, *menghibur mereka*, dan bahkan di sana Allah *menyediakan hidangan bagi mereka* (Mzm. 23:4-5), memberi mereka roti yang turun dari awan-awan dan minuman yang memancar dari gunung batu. Tanah itu adalah tanah yang ditinggalkan oleh semua umat manusia, karena di sana tidak ada jalan atau tempat untuk beristirahat. Itu bukan jalan raya, sebab *tanah itu tidak dilintasi orang,* dan tidak ada tempat tinggal, sebab *tanah itu tidak didiami manusia*. Sebab Allah ingin mengajar umat-Nya untuk menginjakkan kaki di jalan-jalan yang belum terinjak, untuk tinggal sendiri, dan menjadi yang tersendiri. Kesulitan-kesulitan dalam perjalanan demikian ditekankan, untuk mengagungkan kekuasaan dan kebaikan Allah dalam membawa mereka, melewati semuanya, dengan selamat sampai ke tujuan perjalanan mereka pada akhirnya. Semua orang Israel kepunyaan Allah secara rohani harus mengakui bahwa mereka berutang kepada-Nya karena Ia telah

menuntun mereka melewati padang gurun dunia ini dengan selamat, yang sama berbahayanya bagi jiwa maupun tubuh.

[4] Pada akhirnya Ia menuntun mereka untuk menetap di Kanaan (ay. 7): *Aku telah membawa kamu ke tanah yang subur*, yang akan lebih menyenangkan hati setelah mereka selama bertahun-tahun berdiam *di tanah yang sangat kering*. Mereka benar-benar *menikmati buahnya* dan *segala yang baik dari padanya*, dan diperbolehkan untuk berbuat demikian. Aku telah membawa kamu *ke negeri Karmel* (demikian kata yang dipakai). Karmel adalah tempat yang luar biasa subur, dan Kanaan adalah salah satu tanah yang sangat subur (Ul. 8:7).

[5] Allah memberi mereka sarana pengetahuan dan anugerah, dan persekutuan dengan-Nya. Hal ini tersirat dalam ayat 8. Mereka memiliki imam-imam yang *melaksanakan hukum*, membacakannya, dan menjelaskannya kepada mereka. Itu adalah bagian dari pekerjaan imam-imam itu (Ul. 33:8). Mereka memiliki gembala-gembala, untuk membimbing mereka dan mengurusi urusan-urusan mereka, pemimpin-pemimpin dan hakim-hakim. Mereka memiliki nabi-nabi untuk meminta petunjuk kepada Allah bagi mereka dan untuk memberitahukan pikiran-Nya kepada mereka.

2. Ia menegur mereka karena teramat sangat tidak tahu berterima kasih, dan karena membalaskan kebaikan-kebaikan-Nya dengan kejahatan. Hendaklah mereka semua datang dan menjawab tuduhan ini (ay. 4). Tuduhan itu ditunjukkan di dalam nama Allah terhadap *segala kaum keluarga keturunan* Israel, sebab tak satu pun dari mereka dapat membela diri *tidak bersalah*.

(1) Ia menantang mereka untuk menunjukkan contoh apa saja tentang tindakan-Nya yang tidak adil dan tidak baik terhadap mereka. Walaupun Ia telah memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka dalam beberapa hal, namun, kalau dalam hal-hal lain Ia telah berlaku keras terhadap mereka, itupun bukannya tanpa alasan sama sekali. Oleh karena itu, dengan adil Ia menyerahkan kepada mereka

untuk menunjukkan alasan mengapa mereka meninggalkan Dia (ay. 5): "*Apakah kecurangan yang didapati nenek moyangmu pada-Ku*, atau yang juga kamu dapati? Sudahkah kamu, setelah menguji perkaranya, mendapati Allah sebagai Tuan yang keras? Adakah perintah-perintah-Nya menyulitkan kamu atau mewajibkan kamu untuk melakukan apa saja yang tidak pantas, tidak adil, atau tidak patut bagimu? Adakah janji-janji-Nya memperdaya kamu, atau meninggikan harapan-harapanmu akan hal-hal yang sesudahnya hanya membuatmu kecewa? Kamu yang telah meninggalkan perjanjianmu dengan Allah, dapatkah kamu berkata bahwa itu adalah tawaran yang sulit dan tidak dapat kamu jalani? Kamu yang telah meninggalkan ketetapan-ketetapan Allah, dapatkah kamu berkata bahwa itu karena ketetapan-ketetapan-Nya adalah ibadah yang melelahkan, atau pekerjaan yang darinya tidak ada apa-apa yang dapat diperoleh? Tidak. Kekecewaan-kekecewaan yang kamu temui adalah karena kesalahanmu sendiri, bukan Allah. Kuk perintah-Nya itu ringan, dan *orang yang berpegang padanya mendapat upah yang besar*." Perhatikanlah, orang-orang yang meninggalkan Allah tidak dapat berkata bahwa Ia pernah memancing mereka untuk meninggalkan-Nya. Kita boleh tanyakan hal ini saja pada hati nurani para pendosa. Hamba yang malas yang memberikan pembelaan seperti ini ditolak *menurut perkataannya sendiri* (Luk. 19:22). Meskipun Ia menghajar kita, kita tidak dapat berkata bahwa ada kejahatan dalam diri-Nya. Ia tidak berbuat salah kepada kita. Jalan-jalan Tuhan tidak diragukan lagi tidak berat sebelah. Semua kejahatan ada pada jalan-jalan kita.

(2) Ia mendakwa mereka telah berlaku sangat tidak adil dan jahat kepada-Nya kendati dengan semuanya itu.

[1] Mereka telah berhenti melayani-Nya: "*Mereka pergi dari pada-Ku*, bahkan, mereka telah *menjauh dari pada-Ku*." Mereka berusaha merenggangkan diri dari Allah dan kewajiban mereka, dan pergi sejauh mungkin supaya tidak terjangkau oleh perintah-perintah-Nya dan perasaan-perasaan bersalah mereka sendiri. Orang-orang yang telah meninggalkan agama biasanya membuat

jarak yang lebih jauh darinya, dan lebih hebat menentangnya, daripada orang-orang yang tidak pernah mengenalnya.

[2] Mereka telah berhenti melayani-Nya demi melayani berhala-berhala, yang lebih menghina-Nya lagi dan pelayanan terhadap-Nya. Mereka pergi dari-Nya, bukan untuk membuat diri mereka lebih baik, melainkan untuk menipu diri mereka sendiri. *Mereka mengikuti dewa kesia-siaan*, yaitu penyembahan berhala, sebab berhala adalah hal yang sia-sia. *Tidak ada berhala di dunia* (1Kor. 8:4; Ul. 32:21; Yer. 14:22). Penyembahan berhala adalah kesia-siaan (Kis. 14:15). Para penyembah berhala adalah sia-sia, sebab orang-orang yang membuat berhala menjadikan diri mereka *seperti berhala-berhala itu* (Mzm. 115:8), hanya kayu dan batu seperti patung-patung yang mereka sembah, dan tidak ada manfaatnya.

[3] Dengan penyembahan berhala, mereka memperkenalkan segala macam kefasikan. Ketika mereka masuk ke dalam negeri yang baik yang diberikan Allah kepada mereka, mereka menajiskannya (ay. 7), dengan menajiskan diri mereka sendiri dan membuat diri mereka tidak layak untuk melayani Allah. Negeri itu negeri Allah. Mereka hanya penyewa bagi-Nya, pendatang di dalamnya (Im. 25:23). Negeri itu warisan yang diberikan-Nya, karena itu adalah tanah suci, tanah Imanuel. Tetapi mereka *membuatnya menjadi kekejian*, bahkan bagi Allah sendiri, yang menjadi murka, dan sangat membenci Israel.

[4] Setelah meninggalkan Allah, meskipun mereka segera mendapati bahwa mereka berubah menjadi lebih buruk, namun mereka tidak berpikiran untuk kembali lagi kepada-Nya, atau mengambil langkah-langkah ke arah itu. Baik umat maupun imam tidak berusaha menanyakan Dia, tidak memikirkan tentang kewajiban mereka terhadap-Nya, atau mengungkapkan keinginan untuk memperoleh kembali perkenanan-Nya. *Pertama*, *orang-orang* tidak lagi bertanya, *di manakah TUHAN?* (ay. 6). Meskipun mereka dididik supaya mematuhi-Nya seba-

gai Allah mereka, dan sudah sering kali diberi tahu bahwa Ia *membawa mereka keluar dari tanah Mesir*, untuk menjadi umat kesayangan bagi-Nya, namun mereka tidak pernah menanyakan Dia atau berkeinginan untuk *mengetahui jalan-jalan-Nya. Kedua*, *para imam* tidak berkata, *di manakah TUHAN?* (ay. 8). Orang-orang yang pekerjaannya melayani Dia secara langsung sendiri tidak peduli untuk mengenal-Nya, atau untuk membuktikan diri mereka baik di hadapan-Nya. Orang-orang yang seharusnya mengajar umat pengetahuan tentang Allah justru mereka sendiri malah tidak peduli untuk berusaha memperoleh pengetahuan tentang-Nya. Ahli-ahli Taurat, yang *melaksanakan hukum*, tidak mengenal Allah atau kehendak-Nya, tidak bisa menjelaskan Kitab Suci sama sekali, atau tidak bisa melakukannya dengan benar. Para gembala, yang seharusnya menjaga kawanan domba supaya tidak membuat pelanggaran, mereka sendiri yang memimpin dalam membuat pelanggaran: *Mereka mendurhaka terhadap Aku.* Orang-orang yang berlagak dapat bernubuat, bernubuat melalui Baal, di dalam namanya, demi kehormatannya, karena disokong dan didukung oleh raja-raja yang fasik untuk menentang nabi-nabi Tuhan. Nabi-nabi Baal bergabung bersama imam-imam Baal, dan mengikuti *apa yang tidak berguna*, yaitu mengikuti berhala-berhala yang sama sekali tidak dapat membantu para penyembah mereka. Lihatlah bagaimana sifat-sifat yang terbaik direnggut, dan jabatan-jabatan terbaik cenderung diselewengkan. Dan jangan heran akan dosa dan kehancuran sebuah bangsa, apabila yang *buta memimpin orang buta.*

Perbantahan-perbantahan dengan Israel (2:9-13)

9 Sebab itu Aku akan berbantah lagi dengan kamu, demikianlah firman
TUHAN, dan dengan anak cucumu Aku akan berbantah. 10 Menyeberang
sajalah ke tanah pesisir orang Kitim dan lihatlah; suruhlah orang ke Kedar
dan perhatikanlah dengan sungguh-sungguh! Lihatlah apakah ada terjadi
yang seperti ini: 11 pernahkah suatu bangsa menukarkan allahnya meskipun
itu sebenarnya bukan allah? Tetapi umat-Ku menukarkan Kemuliaannya
dengan apa yang tidak berguna. 12 Tertegunlah atas hal itu, hai langit,

menggigil dan gemetarlah dengan sangat, demikianlah firman TUHAN. 13 Sebab dua kali umat-Ku berbuat jahat: mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air.

Sang nabi, setelah menunjukkan sikap tidak tahu berterima kasih mereka yang rendah itu dengan meninggalkan Allah, di sini menunjukkan kemenduaan hati dan kebodohan mereka yang tiada bandingannya (ay. 9): *Aku akan berbantah lagi dengan kamu*. Perhatikanlah, sebelum menghukum para pendosa, Allah beperkara dengan mereka, untuk membuat mereka bertobat. Perhatikanlah, lebih jauh, setelah banyak hal dikatakan tentang kejahatan dosa, masih ada banyak hal lagi yang akan dikatakan. Ketika satu butir dakwaan terbukti, masih ada dakwaan lain yang akan didesakkan. Setelah kita mengatakan banyak hal, *masih ada yang hendak dikatakan demi Allah* (Ayb. 36:2). Orang-orang yang berurusan dengan para pendosa, untuk menginsyafkan mereka, harus mendesakkan berbagai macam alasan dan mengikuti ke mana arahnya. Allah sebelumnya berbantah dengan nenek moyang mereka, dan bertanya mengapa mereka *mengikuti dewa kesia-siaan* dan menjadi sia-sia (ay. 5). Sekarang Ia berbantah dengan orang-orang yang bersikeras dalam *cara hidup yang sia-sia yang mereka warisi dari nenek moyang mereka,* dan *dengan anak cucu mereka*, yaitu dengan semua orang yang di segala zaman mengikuti jejak-jejak mereka. Biarlah orang-orang yang meninggalkan Allah tahu bahwa Ia bersedia berbantah secara adil dengan mereka, supaya *ternyata Dia adil dalam putusan-Nya*. Ia memperbantahkan dengan kita apa yang harus kita perbantahkan dengan diri kita sendiri.

I. Ia menunjukkan bahwa mereka bertindak bertentangan dengan kebiasaan semua bangsa. Tetangga-tetangga mereka lebih teguh dan setia kepada dewa-dewa palsu daripada mereka kepada Allah yang benar. Mereka sangat ingin menjadi *seperti bangsa-bangsa lain*, namun dalam hal ini mereka tidak seperti bangsa-bangsa itu. Ia menantang mereka untuk menunjukkan sebuah contoh dari bangsa mana saja yang telah *menukarkan allah mereka* (ay. 10-11) atau yang cenderung untuk menukarkannya. Hendaklah mereka meneliti entah tulisan-tulisan kuno atau keadaan sekarang di tanah pesisir orang Kitim, Yunani, dan pulau-pulau di Eropa, negara-negara yang lebih berbudi dan terpelajar, dan Kedar, yang terletak di sebelah tenggara (seperti pulau-pulau lain

terletak di sebelah barat laut dari mereka), yang lebih kasar dan biadab. Maka mereka tidak akan menemukan satu contoh pun bahwa ada bangsa yang telah *menukarkan allah mereka*, meskipun allah mereka tidak pernah atau tidak mampu melakukan kebaikan apa pun bagi mereka, oleh karena mereka *itu sebenarnya bukan allah*. Begitu hormatnya mereka terhadap allah-allah mereka, sungguh luhur pemikiran mereka tentang allah-allah itu, dan betapa mereka menghargai pilihan yang telah dibuat nenek moyang mereka dalam memilih allah-allah itu, bahwa meskipun semua allah itu hanya terbuat dari kayu dan batu, mereka tidak mau menukarkannya dengan allah-allah yang terbuat dari emas dan perak, bahkan dengan Allah yang hidup dan benar sekalipun. Jadi *apakah yang kita katakan kepada mereka? Memuji mereka? Dalam hal ini kita tidak memuji*. Tetapi kita dapat menggunakan contoh mereka ini sebagai teguran bagi Israel, bahwa Israel yang adalah satu-satunya umat yang tidak mempunyai alasan untuk menukarkan Allah mereka, malah menjadi satu-satunya umat yang telah menukarkan-Nya. Perhatikanlah, sulit bagi orang untuk dilepaskan dari agama yang di dalamnya ia sudah lama dibesarkan, meskipun agama itu begitu janggal dan jelas-jelas palsu. Semangat dan keteguhan penyembah berhala seharusnya membuat malu orang-orang Kristen dengan sikap dingin dan ketidakteguhan mereka.

II. Allah menunjukkan bahwa mereka bertindak bertentangan dengan akal sehat, dalam arti bahwa mereka tidak hanya berubah (kadang-kadang memang sudah menjadi kewajiban dan hikmat bagi kita untuk berubah), melainkan juga bahwa mereka berubah menjadi lebih buruk, dan membuat tawaran yang buruk bagi diri mereka sendiri.

    1. Mereka berpisah dari Allah yang merupakan Kemuliaan mereka, yang membuat mereka benar-benar mulia dan dalam segala hal memberi mereka kehormatan. Dia, yang dengan keyakinan disertai kerendahan hati dapat mereka megahkan sebagai milik mereka, yang adalah Allah yang Diri-Nya sendiri mulia dan menjadi kemuliaan dari orang-orang yang memiliki-Nya sebagai Allah. Dia secara khusus merupakan kemuliaan umat-Nya Israel, sebab kemuliaan-Nya sering kali menyatakan diri dalam kemah mereka.

2. Mereka berakhir dengan allah-allah yang tidak dapat berbuat baik bagi mereka, allah-allah yang *tidak berguna* bagi para penyembah mereka. Para penyembah berhala menukarkan kemuliaan Allah dengan kehinaan (Rm. 1:23) dan demikian pula yang dilakukan bangsa Israel dengan Allah mereka. Dengan tidak menghormati Dia, mereka mempermalukan dan merendahkan diri mereka sendiri, dan menjadi musuh bagi kepentingan mereka sendiri. Perhatikanlah, kepada apa saja orang-orang yang meninggalkan Allah berbalik, itu tidak akan pernah memberi mereka kebaikan apa saja. Itu akan menyanjung dan menyenangkan hati mereka, *tetapi tidak dapat berguna bagi mereka.* Langit sendiri di sini dipanggil untuk tercengang atas dosa dan kebodohan orang-orang yang murtad dari Allah ini (ay. 12-13): *Tertegunlah atas hal itu, hai langit.* Bumi begitu rusak di mana-mana sehingga ia tidak akan memerhatikannya. Tetapi hendaklah langit dan benda-benda langit tertegun atas hal itu. Biarlah matahari memerah wajahnya melihat sikap tidak tahu terima kasih seperti itu, dan takut menyinari orang-orang celaka yang tidak tahu berterima kasih seperti itu. Orang-orang yang meninggalkan Allah menyembah *segenap tentara langit*, matahari, bulan, dan bintang. Tetapi mereka ini, bukannya senang dengan pemujaan-pemujaan yang diberikan kepada mereka, justru *tertegun dan menggigil.* Dan mereka lebih memilih menjadi *sangat gemetar dengan sangat, sepenuhnya habis* (seperti kata yang dipakai) dan kehilangan cahaya mereka, daripada cahaya itu sampai memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk menyembah mereka. Sebagian orang merujuk hal ini pada *malaikat-malaikat di sorga.* Jika malaikat-malaikat sorga ini bersukacita karena kembalinya jiwa-jiwa kepada Allah, kita dapat menduga bahwa mereka tertegun dan menggigil karena pemberontakan jiwa-jiwa terhadap-Nya. Artinya adalah bahwa perilaku bangsa ini terhadap Allah,

   (1) Sudah sedemikian rupanya sehingga membuat kita tertegun dan bertanya-tanya, bahwa manusia, yang mengaku berakal budi, sampai melakukan hal yang begitu sangat tidak masuk akal.

   (2) Perilaku mereka sudah sedemikian rupanya sehingga kita harus menunjukkan kemarahan yang kudus terhadapnya sebagai sesuatu yang tidak saleh, dan penghinaan besar-

besaran terhadap Pencipta kita, yang kehormatan-Nya dijaga dengan cemburu oleh semua orang baik.

(3) Perilaku mereka sudah sedemikian rupanya sehingga kita gemetar untuk memikirkan akibat-akibatnya. Apa yang akan menjadi kesudahannya? Menggigillah memikirkan murka dan kutukan yang akan menjadi bagian dari orang-orang yang melemparkan diri dari anugerah dan perkenanan Allah seperti itu. Nah, apa yang harus disimpulkan dengan semua kengerian ini? Yang harus disimpulkan adalah ini: "*Dua kali umat-Ku berbuat jahat*, umat-Ku yang sudah Kuajar dan seharusnya Kuperintah. Mereka *telah berbuat* dua kejahatan besar, yaitu sikap tidak tahu terima kasih dan kebodohan. Mereka telah bertindak bertentangan baik dengan kewajiban mereka maupun dengan kepentingan mereka."

[1] Mereka telah *menghina Allah mereka*, dengan berbalik dari-Nya, seolah-olah Ia tidak layak untuk mereka perhatikan: "*Mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup*, yang di dalamnya mereka mendapat persediaan yang berlimpah dan terus-menerus berupa segala penghiburan dan kelegaan yang mereka perlukan, dan mendapatkannya dengan cuma-cuma." Allah adalah *sumber hayat* mereka (Mzm. 36:10). Di dalam Dia ada semua anugerah dan kekuatan yang mahamencukupi. Semua mata air kita berasal dari Dia dan sungai-sungai kita mengalir dari-Nya. Meninggalkan Dia, pada akhirnya, sama saja dengan menyangkali hal ini. Ia sudah menjadi bagi kita Pemberi yang murah hati, *sumber air yang hidup*, yang melimpah-ruah, yang senantiasa mengalir, dalam karunia-karunia kebaikan-Nya. Meninggalkan Dia berarti menolak mengakui kebaikan-Nya dan menahan persembahan kasih dan pujian yang dituntut oleh kebaikan-Nya itu.

[2] Mereka telah memperdayai diri mereka sendiri, mereka meninggalkan *kasih sayang bagi diri mereka sendiri*, tetapi itu demi dusta yang sia-sia. Mereka bersusah payah untuk *menggali kolam bagi diri mereka sendiri*, menggali lubang atau kolam di bumi atau bebatuan yang ke dalamnya mereka akan memasukkan air, atau

yang akan menampung air hujan. Tetapi ternyata itu *kolam yang bocor*, rusak di dasarnya, sehingga *tidak dapat menahan air*. Ketika mereka datang untuk memuaskan dahaga mereka, di sana mereka tidak menemukan apa-apa kecuali tanah dan lumpur, dan endapan-endapan kotor bekas danau. Seperti itulah berhala-berhala bagi para penyembah mereka, dan seperti itulah perubahan yang dialami oleh orang-orang berbalik dari Allah kepada berhala. Jika kita memberhalakan ciptaan seperti kekayaan, kesenangan, atau kehormatan, jika kita menempatkan kebahagiaan kita di dalamnya, dan menjanjikan diri kita sendiri penghiburan dan kepuasan di dalamnya, yang hanya bisa diperoleh di dalam Allah saja, jika kita menjadikannya sebagai sukacita dan cinta kita, harapan dan keyakinan kita, maka kita akan mendapatinya sebagai kolam yang dengan susah payah kita gali dan isi, tetapi paling-paling hanya bisa menampung sedikit air, dan air itu mati dan menggenang, dan akan segera keruh dan menjadi memuakkan. Bahkan, itu adalah kolam yang bocor, yang retak dan terbelah dalam cuaca panas, sehingga airnya habis ketika kita teramat membutuhkannya (Ayb. 6:15). Oleh karena itu, marilah kita dengan niat hati melekat pada Tuhan saja, sebab ke mana lagi *kita akan pergi?* Ia memiliki *perkataan hidup yang kekal*.

Perbantahan-perbantahan dengan Israel (2:14-19)

14 Adakah Israel itu budak atau anak budak? Maka mengapa ia menjadi
rampasan? 15 Terhadapnya singa-singa muda mengaum, menyaringkan suaranya; negerinya dibuat orang menjadi tandus, kota-kotanya terbakar, tidak
lagi berpenduduk. 16 Bahkan orang-orang Memfis dan Tahpanhes telah
menggundul batu kepalamu. 17 Bukankah engkau sendiri yang menimpakan
ini ke atas dirimu, oleh karena engkau meninggalkan TUHAN, Allahmu, ketika Ia menuntun engkau di jalan? 18 Dan sekarang, apakah untungmu untuk
pergi ke Mesir, hendak meminum air sungai Nil? Dan apakah untungmu
untuk pergi ke Asyur, hendak meminum air sungai Efrat? 19 Kejahatanmu
akan menghajar engkau, dan kemurtadanmu akan menyiksa engkau! Ketahuilah dan lihatlah, betapa jahat dan pedihnya engkau meninggalkan
TUHAN, Allahmu; dan tidak gemetar terhadap Aku, demikianlah firman
Tuhan ALLAH semesta alam.

Sang nabi, untuk lebih jauh memperlihatkan kebodohan mereka dalam meninggalkan Allah, menunjukkan kepada mereka malapetaka-malapetaka apa yang sudah mereka timpakan pada diri mereka sendiri dengan berbuat demikian. Perbuatan itu sudah membuat mereka membayar harga mahal, karena itulah yang menjadi sebab dari semua malapetaka yang di bawahnya mereka sedang merintih, yang hanya merupakan pertanda dari malapetaka yang lebih banyak dan lebih besar lagi jika mereka tidak bertobat. Lihatlah bagaimana mereka menderita karena kebodohan mereka.

I. Tetangga-tetangga mereka, yang nyata-nyata mengaku diri sebagai musuh mereka, menang melawan mereka, dan ini terjadi karena dosa mereka.

1. Mereka diperbudak dan kehilangan kebebasan mereka (ay. 14): *Adakah Israel itu budak?* Tidak. *Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung* (Kel. 4:22). Mereka adalah anak-anak, mereka adalah ahli waris. Bahkan, mereka adalah keturunan bangsawan. Mereka adalah keturunan Abraham, sahabat Allah, dan keturunan Yakub orang pilihan-Nya. *Adakah ia anak budak?* Tidak. Ia bukan *anak hamba perempuan*, melainkan anak perempuan merdeka. Mereka dirancang untuk berkuasa, bukan untuk diperbudak. Segala sesuatu yang ditetapkan bagi mereka di dalamnya disertai tanda-tanda kebebasan dan kehormatan. *Maka mengapa ia menjadi terampas* kebebasannya? Mengapa ia diperlakukan sebagai hamba, sebagai *anak budak?* Mengapa ia *membuat dirinya menjadi budak* bagi nafsu-nafsunya, bagi berhala-berhalanya, bagi apa yang tidak berguna? (ay. 11). Apa-apaan ini, sehingga hak kesulungan sampai dijual hanya demi seporsi kacang merah, mahkota yang mulia seperti itu dinajiskan dan dibaringkan di dalam debu! Mengapa ia menjadi buduk bagi penindasnya? Allah sudah memberikan ketentuan bahwa seorang hamba Ibrani harus dibebaskan pada tahun ketujuh, dan bahwa budak-budak mereka harus diambil *dari antara bangsa-bangsa*, bukan *dari saudara-saudara mereka* (Im. 25:44, 46). Akan tetapi, kendati demikian, para penguasa memperbudak rakyat mereka, dan tuan-tuan memperbudak hamba-hamba mereka (34:11), dan dengan begitu membuat negeri mereka hina dan sengsara, yang sebelumnya sudah dibuat Allah bahagia dan

terhormat. Para penguasa dan pemerintah dari negeri-negeri tetangga menyerbu negeri mereka, dan memperbudak sebagian dari mereka bahkan di negeri mereka sendiri, dan mungkin menjual sebagian yang lain sebagai budak ke negeri-negeri asing. Dan bagaimana sampai mereka kehilangan kebebasan seperti itu? Oleh karena *kesalahan mereka sendiri mereka terjual* (Yes. 50:1). Kita dapat menerapkan hal ini secara rohani. Adakah jiwa manusia itu *hamba? Adakah ia anak budak?* Tidak, tidak demikian. Lantas mengapa ia terampas? Itu terjadi karena ia sudah menjual kebebasannya sendiri dan memperbudak dirinya kepada berbagai macam hawa nafsu, yang patut diratapi, dan sungguh harus diratapi.

2. Mereka menjadi miskin dan telah kehilangan kekayaan mereka. Allah membawa mereka ke tanah yang subur (ay. 7), tetapi semua tetangga mereka memangsanya (ay. 15): S*inga-singa muda mengaum, menyaringkan suaranya* kepada bangsa itu. Singa-singa itu senantiasa membuatnya ngeri. Kadang-kadang seorang musuh yang kuat, dan kadang-kadang musuh yang lain, dan kadang-kadang banyak musuh secara bersekongkol, menyergapnya, dan bersorak kemenangan atasnya. Mereka membawa hasil-hasil tanahnya, dan menjadikannya *tandus,* dan membakar *kota-kotanya,* setelah pertama-tama mereka menjarahnya, sehingga kota-kota itu tinggal *tidak berpenduduk*, entah karena tidak ada rumah untuk tinggal atau karena orang-orang yang seharusnya tinggal di dalamnya dibawa sebagai tawanan.
3. Mereka dilecehkan, dihina, dan dipukuli oleh semua orang (ay. 16): "Bahkan *orang-orang Memfis dan Tahpanhes*, bangsa yang hina, yang tidak tersohor dengan keberanian atau kekuatan dalam berperang, *telah menggundul batu kepalamu*, atau merusakkannya. Dalam semua peperangan mereka dengan kamu, mereka terlalu tangguh bagimu, dan kamu selalu keluar dengan kepala yang pecah. Bagian utama dari negerimu, yang terletak di sebelah Yerusalem, dimangsa, dan menjadi mangsa mereka." Betapa celakanya keadaan Yehuda pada masa-masa akhir pemerintahan Manasye, kita dapati dalam 2 Tawarikh 33:11, dan mungkin pada masa Nabi Yeremia pemerintahan itu belum banyak pulih.

4. Semua ini terjadi karena dosa mereka (ay. 17): *Bukankah engkau sendiri yang menimpakan ini ke atas dirimu?* Oleh persepakatan-persepakatan mereka yang berdosa dengan bangsa-bangsa lain, dan terutama tindakan mereka yang mengikuti kebiasaan bangsa-bangsa itu dalam menyembah berhala, mereka telah membuat diri sendiri sangat rendah dan hina, seperti yang diperbuat orang-orang yang sebelumnya mengaku beragama, namun setelah itu membuangnya. Kini tidak tampak sama sekali apa yang, oleh ketetapan-ketetapan yang diberikan kepada mereka, telah membuat mereka terhormat maupun tangguh, dan karena itu tak seorang pun menghormati mereka atau takut pada mereka. Tetapi ini belum semua. Mereka telah menyulutkan murka Allah untuk menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh-musuh mereka, dan untuk membuat musuh-musuh mereka menjadi momok bagi mereka, dan memberi musuh-musuh itu keberhasilan melawan mereka. Dan "demikianlah *engkau sendiri yang menimpakan ini ke atas dirimu, oleh karena engkau meninggalkan TUHAN, Allahmu*, memberontak dari kesetiaanmu terhadap-Nya, dan dengan demikian melemparkan dirimu sendiri keluar dari perlindungan-Nya. Sebab perlindungan dan kesetiaan berjalan berdampingan." Kapan saja suatu masalah menimpa kita, boleh jadi itu karena kesalahan kita sendiri. Sebab kita menimpakannya pada diri kita sendiri dengan meninggalkan Allah: "*Engkau meninggalkan TUHAN, Allahmu, ketika Ia menuntun engkau di jalan*" (demikian ayat itu seharusnya dibaca). "Ketika Ia sedang menuntun engkau ke dalam damai sejahtera dan kediaman yang membahagiakan, dan ketika tinggal selangkah lagi engkau masuk ke dalamnya, lalu engkau meninggalkan Dia, maka engkau pun menaruh penghalang di depan pintumu sendiri."

II. Tetangga-tetanga mereka, yang mengaku sebagai teman-teman mereka, memperdaya mereka, menyusahkan mereka, dan tidak membantu mereka, dan ini juga terjadi karena dosa mereka.

1. Mereka dengan sia-sia meminta bantuan dari Mesir dan Asyur (ay. 18): "*Apakah untungmu untuk pergi ke Mesir?* Ketika kamu sedang merasa terancam bahaya, kamu berlari ke Mesir untuk meminta pertolongan (Yes. 30:1-2; 31:1). "Kamu *hendak meminum air sungai Sihor,*" yaitu *Nil*. "Kamu mengandalkan banyak-

nya jumlah mereka, dan menenangkan dirimu dengan janji-janji manis yang mereka buat untukmu. Di waktu lain kamu *pergi ke Asyur*, pergi dengan secepat mungkin untuk mengambil tenaga-tenaga baru dari sana, dan berpikir untuk memuaskan dirimu dengan *air sungai Efrat.* Apa *urusanmu pergi* ke sana? Apa yang akan kamu dapatkan dengan memohon kepada mereka? Mereka akan *memberi pertolongan yang tak berguna*, akan menjadi bambu yang patah terkulai bagimu, dan apa yang kamu sangka akan menjadi sungai bagimu ternyata hanyalah kolam yang bocor."

2. Ini juga terjadi karena dosa mereka. Penghakiman itu secara tak terhindarkan akan menimpa mereka, yang layak ditimpakan karena dosa mereka. Lalu apa gunanya meminta bantuan untuk menghadapinya? (ay. 19). "*Kejahatanmu akan menghajar engkau*, maka mustahil bagi mereka untuk menyelamatkan kamu. *Ketahuilah dan lihatlah,* karena itu, tentang seluruh perkara ini, *betapa jahat dan pedihnya engkau meninggalkan TUHAN,* sebab itulah yang membuat musuh-musuhmu benar-benar menjadi musuh, dan membuat teman-temanmu menjadi teman yang sia-sia." Amatilah di sini,

   (1) Sifat dosa. Dosa adalah *meninggalkan TUHAN* sebagai Allah kita. Dosa adalah keterasingan jiwa dari Dia dan penolakan terhadap-Nya. Melekat pada dosa berarti meninggalkan Allah.

   (2) Penyebab dosa. Dosa terjadi karena kita *tidak gemetar terhadap Dia*. Dosa terjadi karena tidak adanya dasar pegangan yang baik dalam diri kita, khususnya karena tidak adanya rasa takut akan Allah. Inilah yang mendasari kemurtadan kita dari-Nya. Manusia meninggalkan kewajiban mereka kepada Allah karena mereka tidak gentar terhadap-Nya atau tidak takut terhadap murka-Nya.

   (3) Kejahatan dosa. Dosa adalah hal yang *jahat dan pedih* (KJV: *hal jahat dan pahit*). Dosa adalah sesuatu yang jahat, jahat semata-mata, suatu kejahatan tanpa kebaikan di dalamnya, kejahatan yang merupakan akar dan penyebab dari segala kejahatan yang lain. Dosa itu sungguh jahat, sebab dosa bukan hanya sangat bertentangan dengan kodrat ilahi, melainkan juga merupakan kerusakan terbesar dari kodrat manusia. Dosa itu *pahit*. Keadaan dosa adalah *empedu yang pahit*, dan setiap jalan yang berdosa akan

menjadi *kepahitan pada akhirnya.* Upah dosa adalah maut, dan maut itu pahit.

(4) Akibat-akibat yang mematikan dari dosa. Sama seperti dosa itu jahat dan pahit di dalamnya, demikian pula dosa mempunyai kecenderungan langsung untuk membuat kita sengsara: "*Kejahatanmu akan menghajar engkau, dan kemurtadanmu akan menyiksa engkau,* tidak hanya merusak dan menghancurkanmu di dunia nanti, tetapi juga menghajar dan menyiksamu sekarang. Kejahatan dan kemurtadanmu itu pasti akan mendatangkan masalah bagimu. Dan hukuman pasti secara tak terelakkan akan mengikuti dosa, sehingga dosa itu sendiri dikatakan akan menghukum kamu. Bahkan, hukuman itu, dalam jenis dan keadaannya, akan begitu sesuai dengan dosanya, sehingga kamu dapat melihat dosa itu di dalam hukumannya. Dan adilnya hukuman itu akan sedemikian jelas sampai tidak akan ada sepatah kata pun yang dapat kamu ucapkan untuk membela diri. Kefasikanmu sendiri akan meyakinkanmu atas kesalahanmu dan membungkam mulutmu untuk selama-lamanya dan kamu akan dipaksa untuk mengakui bahwa *Tuhanlah yang benar*."

(5) Pelajaran dan penerapan dari semua ini: "*Sebab itu ketahuilah*, dan lihatlah, dan bertobatlah dari dosamu, supaya kejahatan yang merupakan hajaran bagimu *tidak menjadi kehancuranmu.*"

Perbantahan-perbantahan dengan Israel (2:20-28)

20 Sebab dari dahulu kala engkau telah mematahkan kukmu, telah memutuskan tali pengikatmu, dan berkata: Aku tidak mau lagi diperbudak. Bahkan di atas setiap bukit yang menjulang dan di bawah setiap pohon yang rimbun engkau berbaring dan bersundal. 21 Namun Aku telah membuat engkau tumbuh sebagai pokok anggur pilihan, sebagai benih yang sungguh murni. Betapa engkau berubah menjadi pohon berbau busuk, pohon anggur liar! 22 Bahkan, sekalipun engkau mencuci dirimu dengan air abu, dan dengan banyak sabun, namun noda kesalahanmu tetap ada di depan mata-Ku, demikianlah firman Tuhan ALLAH. 23 Bagaimanakah engkau berani berkata: Aku tidak pernah menajiskan diriku, aku tidak pernah mengikuti para Baal? Lihatlah tingkah langkahmu di dalam lembah, ketahuilah apa yang telah kaulakukan: hai, unta betina yang ringan kaki yang berlari-lari kian ke mari, 24 yang melepaskan diri lari ke padang gurun, karena ingin menghirup udara! Siapakah yang dapat menahan nafsunya untuk berjantan?

Semua yang mencari dia, tidak usah berlelah, mereka akan menemukannya dalam musim berjantan. 25 Jagalah, supaya kakimu jangan tak bersepatu dan supaya kerongkonganmu jangan haus! Tetapi engkau berkata: Percuma saja! Percuma! Sebab aku cinta kepada orang-orang asing, jadi aku mau mengikuti mereka. 26 Seperti malunya pencuri, apabila kedapatan, demikianlah malunya kaum Israel, yakni para rajanya, pemukanya, para imamnya dan nabinya, 27 yang berkata kepada sepotong kayu: Engkaulah bapaku! dan kepada batu: Engkaulah yang melahirkan aku! Sungguh, mereka membelakangi Aku dan tidak menghadapkan mukanya kepada-Ku, tetapi pada waktu mereka ditimpa malapetaka mereka berkata: Bangkitlah menyelamatkan kami! 28 Di manakah para allahmu yang kaubuat untuk dirimu? Biarlah mereka bangkit, jika mereka dapat menyelamatkan engkau pada waktu malapetakamu! Sebab seperti banyaknya kotamu demikian banyaknya para allahmu, hai Yehuda!

Dalam ayat-ayat ini, sang nabi melanjutkan dakwaannya melawan bangsa yang murtad ini. Amatilah di sini,

I. Dosa itu sendiri, yang dituduhkan-Nya kepada mereka, yaitu penyembahan berhala, tindakan yang sangat menyulutkan murka Allah yang atasnya mereka terkenal bersalah.
   1. Mereka sering mengunjungi tempat-tempat penyembahan berhala (ay. 20): "*Di atas setiap bukit yang menjulang dan di bawah setiap pohon yang rimbun*, di tempat-tempat yang tinggi dan di pemakaman, seperti yang dengan bodoh disukai dan dipuja oleh orang-orang kafir, *engkau berbaring* (KJV: *engkau mengembara*), pertama di tempat yang satu kemudian ke tempat yang lain, seperti orang yang tidak tetap kediamannya, gelisah, dan tidak kenal puas. Tetapi dalam semuanya itu mereka *bersundal*," menyembah allah-allah palsu, yang merupakan pelacuran rohani, dan biasanya disertai dengan pelacuran tubuh jasmani juga. Perhatikanlah, orang-orang yang meninggalkan Allah mengembara tiada akhir, dan nafsu mengembara tak akan terpuaskan.
   2. Mereka membuat patung-patung untuk diri sendiri, dan memberikan kehormatan ilahi kepada patung-patung itu (ay. 26-27). Bukan hanya rakyat biasa, melainkan juga bahkan para raja dan penguasa, yang seharusnya menahan rakyat supaya tidak berbuat jahat, serta para imam dan para nabi, yang seharusnya mengajar mereka untuk berbuat baik, malah begitu dungu dan bodohnya, dan sedemikian dikuasai oleh keyakinan sesat sampai mau *berkata kepada sepotong kayu: "Engkaulah bapaku!* (yaitu, engkaulah allahku, penciptaku, engkaulah

yang aku layani dan kepadamu aku bergantung)," dan *kepada batu,* kepada berhala yang terbuat dari batu*: "Engkaulah yang* memperanakkan aku, atau *melahirkan aku.* Oleh sebab itu lindungilah aku, penuhilah keperluanku, dan besarkanlah aku." Penghinaan lebih besar apa lagi yang dapat diberikan manusia kepada Allah, yang adalah Bapa kita yang telah menjadikan kita? Perbuatan itu jelas-jelas tidak mengakui kewajiban-kewajiban mereka terhadap-Nya. Penghinaan lebih besar apa lagi yang dapat diberikan manusia kepada diri mereka sendiri dan akal budi mereka selain mengakui apa yang tidak masuk akal dan mustahil, dan dengan menjadikan kayu dan batu sebagai orangtua mereka, menjadikan diri mereka sendiri tidak lebih baik daripada kayu dan batu? Ketika berhala-berhala ini pertama kali dijadikan sebagai sesembahan, mereka dianggap dihidupkan oleh suatu kuasa atau roh dari langit. Tetapi secara perlahan-lahan pemikiran tentang hal ini menghilang, dan para penyembah berhala pun menjadi begitu sia-sianya *dalam bayangan mereka* sampai bahkan oleh para raja dan imam sendiri pun sebuah berhala, meskipun terbuat dari kayu dan batu, dianggap sebagai bapak mereka, dan dipuja seperti itu.

3. Mereka melipatgandakan allah-allah sampah ini dengan tiada akhir (ay. 28): *Seperti banyaknya kotamu demikian banyaknya para allahmu, hai Yehuda!* Setelah mereka meninggalkan Allah yang satu itu, dan yang mahamencukupi untuk segala sesuatu,
   (1) Mereka tidak puas dengan allah-allah yang mereka miliki, tetapi masih menginginkan lebih. Penyembahan berhala dalam hal ini sama sifatnya dengan ketamakan, yang merupakan penyembahan berhala rohani (sebab semakin banyak orang memiliki, semakin banyak yang mereka inginkan), yang merupakan bukti jelas bahwa apa yang diberhalakan orang tidak akan mereka dapati mencukupi dan memuaskan, dan bahwa itu tidak dapat *menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya.*
   (2) Mereka tidak bisa bersepakat untuk menerima allah yang sama. Setelah meninggalkan pusat kesatuan, mereka jatuh ke dalam perselisihan yang tak berujung. Satu kota mengagungkan satu allah, dan kota lain allah lain, dan masing-masing ingin supaya allahnya sendiri dekat dengan mereka

dan secara khusus merawat mereka. Demikianlah dengan sia-sia mereka mencari di dalam banyak allah apa yang seharusnya cukup ditemukan di dalam satu Allah saja.

II. Bukti dari penyembahan berhala ini. Tidak ada saksi yang perlu dipanggil. Itu sudah dibuktikan dengan kenyataan yang sudah diketahui semua orang.

1. Mereka berusaha menyangkalnya, dan siap membela diri *tidak bersalah*. Mereka berlagak bisa membersihkan diri dari kebersalahan ini. Mereka *mencuci diri dengan air abu,* dan *dengan banyak sabun*, mempersembahkan banyak hal supaya dapat dimaafkan dari kesalahan itu dan untuk meringankannya (ay. 22). Mereka mengaku tidak menyembah berhala-berhala ini sebagai allah, tetapi sebagai roh-roh halus, dan pengantara antara Allah yang kekal dan manusia yang fana, atau bahwa bukan penghormatan ilahi yang mereka berikan kepada berhala-berhala itu, melainkan penghormatan biasa. Demikianlah mereka berusaha menghindari firman Allah yang mempersalahkan mereka dan meloloskan diri sendiri dari kengerian murka-Nya. Bahkan, sebagian dari mereka dengan lancang menyangkal perkara itu sendiri. Mereka berkata, *aku tidak pernah menajiskan diriku, aku tidak pernah mengikuti para Baal* (ay. 23). Karena hal itu dilakukan secara diam-diam, dan berusaha disembunyikan (Yeh. 8:12), mereka berpikir bahwa perbuatan itu tidak akan pernah dapat dibuktikan terhadap mereka, sehingga tanpa segan-segan mereka berani menyangkalnya. Dalam hal ini, seperti dalam hal-hal lain, jalan mereka sama seperti jalan *perempuan yang berzinah, yang berkata, aku tidak berbuat jahat* (Ams. 30:20).
2. Kendati mereka terus menyangkal, mereka terbukti dan didapati bersalah: "*Bagaimanakah engkau* menyangkal kenyataannya, dan *berani berkata, aku tidak pernah mengikuti para Baal?* Bagaimana engkau menyangkal kesalahan itu, dan berkata, *aku tidak pernah menajiskan diriku*?" Sang nabi berbicara dengan terheran-heran atas ketidakpedulian mereka: "Bagaimana kamu masih punya muka untuk berkata demikian, padahal perkaranya sudah pasti?"

(1) "Kemahatahuan Allah adalah saksi melawan kamu: *Kesalahanmu tetap ada di depan mata-Ku, demikianlah firman Tuhan ALLAH*. Kesalahanmu disimpan dan disembunyikan, untuk ditunjukkan melawan kamu pada hari penghakiman, *termeterai dalam perbendaharaan-Nya*" (Ul. 32:34; Ayb. 21:19; Hos. 13:12). "Kesalahan itu *meninggalkan bekas dalam-dalam* dan *meninggalkan noda* di hadapan-Ku," demikian sebagian orang membacanya. "Meskipun kamu berusaha membasuhnya, seperti pembunuh berusaha membersihkan noda darah orang yang dibunuh dari bajunya, namun noda itu tidak akan pernah hilang." Mata Allah tertuju pada noda itu, dan kita yakin bahwa penghakiman-Nya sesuai kebenaran.

(2) "Hati nuranimu sendiri adalah saksi melawan kamu. *Lihatlah tingkah langkahmu di dalam lembah*" (mereka menyembah berhala-berhala bukan hanya di bukit-bukit yang tinggi, melainkan juga di lembah-lembah (Yes. 57:5-6), di *lembah di tentangan Bet-Peor* (demikian menurut sebagian orang), di mana mereka menyembah Baal-Peor (Ul. 34:6; Bil. 25:3), seolah-olah sang nabi melihat ke belakang sampai sejauh *noda yang di Peor* itu. Akan tetapi, jika itu berarti suatu lembah tertentu, maka pasti itu adalah *lembah Ben-Hinom*, sebab lembah itu adalah tempat di mana mereka mengorbankan anak-anak mereka kepada dewa Molokh, dan hal ini sungguh bersaksi melawan mereka lebih daripada yang lain: "Lihatlah di dalam lembah itu, dan kamu tidak bisa tidak *mengetahui apa yang telah kaulakukan*."

III. Hal-hal yang memberatkan dosa ini, yang dengannya mereka didakwa, yang membuat perbuatan itu teramat sangat berdosa.

1. Allah telah melakukan hal-hal besar untuk mereka, namun mereka berbalik setia dari-Nya dan memberontak terhadap-Nya (ay. 20, KJV): *Sebab dari dahulu kala Aku telah mematahkan kukmu, telah memutuskan tali pengikatmu*. Hal ini merujuk pada dibawanya mereka keluar dari *tanah Mesir* dan dari *rumah perbudakan*, yang tidak mau diingat-ingat mereka (ay. 6), tetapi masih tetap diingat Allah. Sebab, ketika Ia memberi tahu mereka bahwa mereka tidak boleh memiliki allah-allah lain di hadapan-Nya, Ia mengawali hal ini sebagai alasan:

Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir! Belenggu-belenggu mereka yang telah dilepaskan Allah ini seharusnya sudah mengikat mereka selama-lamanya kepada Dia. Tetapi tanpa rasa syukur mereka mematahkan belenggu-belenggu kewajiban terhadap Allah, yang telah mematahkan belenggu-belenggu perbudakan mereka.

2. Mereka telah berjanji untuk berlaku baik, tetapi tidak menepati janji mereka: "*Engkau berkata: Aku tidak mau lagi diperbudak* (KJV: *Aku tidak akan membuat pelanggaran*). Pada saat itu, ketika rahmat yang dengannya engkau dibebaskan masih segar dalam ingatan, engkau begitu peka terhadapnya sehingga engkau bersedia mengikatkan dirimu pada ikatan-ikatan paling suci untuk terus setia kepada Allahmu dan tidak pernah meninggalkan Dia." Pada waktu itu mereka berkata, *tidak, hanya kepada TUHAN saja kami akan beribadah* (Yos. 24:21). Seberapa sering kita berkata bahwa kita *tidak akan melanggar*, kita tidak mau melanggar lagi, namun kita sudah *berubah seperti busur yang memperdaya*, dan mengulangi serta melipatgandakan pelanggaran-pelanggaran kita!
3. Dengan hinanya mereka telah merosot dari keadaan mereka semula ketika Allah pertama-tama membentuk mereka sebagai bangsa (ay. 21). *Aku telah membuat engkau tumbuh sebagai pokok anggur pilihan.* Pembentukan pemerintahan mereka dalam jemaat maupun negara sangatlah baik, hukum-hukum mereka bagus, dan semua ketetapan mereka mendidik dan sangat berarti. Dan angkatan orang-orang baik ada di antara mereka ketika mereka pertama-tama menetap di Kanaan. *Orang Israel beribadah kepada TUHAN,* dan tetap dekat dengan-Nya *sepanjang zaman Yosua, dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua* (Yos. 24:31). Pada saat itu mereka merupakan *benih yang sungguh murni*, yang akan memenuhi kebun anggur yang di dalamnya mereka ditanam dengan pokok-pokok anggur pilihan. Tetapi ternyata yang terjadi sebaliknya. Angkatan berikutnya justru *tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya* (Hak. 2:10), dan dengan demikian semakin hari mereka menjadi semakin buruk sampai berubah *menjadi pohon berbau busuk, pohon anggur liar.* Keadaan mereka sekarang adalah kebalikan dari keadaan mereka semula. Bangunan pemerin-

tahan mereka sudah hancur, dan dalam diri mereka tidak ada lagi kebaikan yang bisa diharapkan orang ada dalam sebuah bangsa yang sudah dibentuk dengan sedemikian membahagiakan itu, tidak ada kemurnian dan kesalehan dari nenek moyang mereka. *Pohon anggur mereka berasal dari pohon anggur Sodom* (Ul. 32:32). Ini cocok diterapkan pada kodrat manusia. Kodrat manusia ditanam oleh Penciptanya yang agung sebagai *pokok anggur pilihan, benih yang murni* (Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang lurus). Namun kodrat itu menjadi bobrok di mana-mana sampai ia berubah menjadi *pohon berbau busuk, pohon anggur liar*, yang *menghasilkan racun atau ipuh*. Dan demikianlah kodrat manusia itu bagi Allah, sangat tidak menyenangkan dan menyulut murka-Nya.

4. Mereka beringas dan berapi-api dalam menyembah berhala-berhala mereka, menyayangi berhala-berhala mereka, dan suka dengan berhala-berhala yang baru. Mereka tidak mau dikekang dari menyembah berhala-berhala itu baik oleh firman Allah atau oleh tindakan pemeliharaan-Nya, karena begitu kuatnya *dorongan* yang menyeret mereka untuk mengejar dosa ini. Di sini mereka dibandingkan dengan *unta betina yang ringan kaki yang berlari-lari kian ke mari*, unta jenis betina yang memburu jenis jantan (ay. 23). Dan, dengan maksud yang sama, *keledai liar melepaskan diri lari ke padang gurun,* (ay. 24), tidak dapat dijinakkan dengan upaya apa pun, dan karena itu sangat nakal, *ingin menghirup udara* sesuka hati ketika ia berada dekat dengan keledai jantan. Dan dalam kesempatan seperti itu, *siapakah yang dapat menahan nafsunya untuk berjantan*? Siapa yang dapat menghalanginya dari apa yang dihasratinya? *Semua yang mencari dia* pada waktu itu, *tidak usah berlelah*, sebab mereka tahu itu tidak ada gunanya. Sebaliknya, mereka akan sedikit bersabar menunggu sampai ia hamil, *sampai genap bulannya* (Ayb. 39:5), ketika ia berbadan berat dan besar, baru kemudian *mereka akan menemukannya*, dan ia tidak bisa lari dari mereka. Perhatikanlah,

   (1) Nafsu yang besar itu menyerupai binatang, dan orang-orang yang tidak mau dipalingkan dengan akal sehat, hati nurani, dan kehormatan dari keinginan untuk memuaskan

dan memanjakannya harus dianggap sebagai binatang, dan tidak lebih baik dari itu, yang terlahir, dan masih, seperti *anak keledai liar.* Janganlah mereka dipandang sebagai makhluk yang berakal.

(2) Penyembahan berhala adalah hal yang secara mengherankan memabukkan, dan orang-orang yang kecanduan dengannya akan susah disembuhkan darinya. Nafsu penyembahan berhala itu kuat seperti nafsu-nafsu lain.

(3) Ada sebagian orang yang dengan beringas bertekad untuk memenuhi hawa nafsu mereka, sehingga tidak ada gunanya mencoba menegur mereka. Orang-orang yang berbuat demikian melelahkan diri mereka sendiri dengan sia-sia. *Efraim bersekutu dengan berhala-berhala, biarkanlah dia!*

(4) Waktunya akan tiba ketika yang paling buas akan dijinakkan dan yang paling nakal akan dapat diatur. Ketika kesusahan dan penderitaan menimpa mereka, saat itulah telinga mereka akan terbuka untuk diatur, dan itulah bulan-bulan di mana kamu dapat menemui mereka (Mzm. 141:5-6).

5. Mereka bersikeras dalam dosa mereka, dan, sama seperti mereka tidak dapat dikendalikan, demikian pula mereka tidak mau diperbaharui (ay. 25). Inilah,

(1) Peringatan yang adil yang diberikan kepada mereka tentang kehancuran yang pasti akan ditimpakan atas mereka pada akhirnya oleh jalan hidup yang fasik ini, dan karena itu dengan peringatan supaya mereka tidak bersikeras di dalamnya, tetapi memutuskan diri darinya. Allah pasti akan membawa mereka ke dalam pembuangan yang menyengsarakan, ketika kaki mereka tak bersepatu, dan mereka akan dipaksa untuk berjalan dengan kaki telanjang, dan ketika mereka tidak akan diberi air oleh para penindas mereka, sehingga kerongkongan mereka menjadi kering karena kehausan. Inilah yang akan menjadi akhir dari semua ini. Orang-orang yang menyayangi allah-allah asing, dan cara-cara penyembahan yang asing, dengan adil akan dijadikan sebagai para tawanan dari seorang raja yang asing di negeri yang asing. "Oleh karena itu, bangunlah sebelum terlambat. Mengejar-ngejar berhala-berhala akan membuat *sepatu lepas dari kakimu*, dan hausnya kamu terhadap

berhala-berhala akan membuat kerongkonganmu dahaga. Oleh karena itu, tahanlah kakimu dari semua pengejaran berhala yang keras ini, dan tahanlah kerongkonganmu dari keinginan-keinginan yang keras ini." Orang akan berpikir bahwa seharusnya langkah kita untuk mengejar dosa akan tertahan dengan menimbang apa yang akan didatangkan dosa itu kepada kita pada akhirnya.

(2) Penolakan mereka terhadap peringatan yang baik ini. Mereka berkata kepada orang-orang yang mau mengajak mereka untuk bertobat dan memperbaharui diri, "*Percuma saja! Percuma!* Jangan pernah berharap dapat membujuk kami, atau berhasil membuat kami membuang berhala-berhala kami, *sebab kami cinta kepada orang-orang asing, jadi kami mau mengikuti mereka.* Kami sudah bertekad untuk mengikuti mereka, dan karena itu janganlah susahkan dirimu atau diri kami lagi dengan peringatan-peringatanmu. Itu tidak ada gunanya. Tidak ada harapan bahwa kami akan menghilangkan kebiasaan dan kecenderungan bobrok yang sudah kami peroleh, dan karena itu sekalian saja kami menyerah padanya daripada bersusah payah menaklukkannya." Perhatikanlah, sungguh menyedihkan kalau orang sudah sampai pada keadaan di mana kebobrokan-kebobrokan mereka menang atas kesadaran hati nurani mereka. Mereka tahu bahwa mereka harus memperbaharui diri, tetapi mengakui bahwa mereka tidak dapat, dan karena itu mereka memutuskan tidak mau. Akan tetapi, sama seperti kita tidak boleh putus asa mengharapkan rahmat Allah, tetapi percaya bahwa itu cukup untuk mengampuni dosa-dosa kita, sekeji apa pun itu, jika kita bertobat dan menuntut rahmat itu, demikian pula kita tidak boleh berputus asa mengharapkan anugerah Allah. Kita harus percaya bahwa anugerah itu mampu menaklukkan kebobrokan-kebobrokan kita, sekuat apa pun itu, jika kita berdoa dan memanfaatkan anugerah itu. Orang tidak boleh berkata *percuma saja*, selama ia masih berada di seberang neraka sini.

6. Mereka telah mempermalukan diri sendiri dengan dosa mereka, dengan menaruh keyakinan pada apa yang pasti akan menipu mereka pada hari kesusahan mereka, dan menjauhkan

Dia yang akan menolong mereka (ay. 26-28). *Seperti malunya pencuri* ketika ia kedapatan dan dihukum, kendati dengan semua kelihaian dan kecerdikannya untuk menyembunyikan pencuriannya, *demikianlah malunya kaum Israel*, bukan malu karena bertobat dari dosa yang menjadi kesalahan mereka, melainkan malu dengan kekecewaan yang mereka dapatkan akibat dosa mereka itu, yang justru menjadi hukuman bagi mereka sendiri. Mereka akan malu ketika mereka mendapati,

(1) Bahwa mereka dipaksa untuk berseru kepada Allah yang sudah mereka hina. Ketika sedang sejahtera, mereka memalingkan punggung kepada Allah dan bukannya menghadapkan wajah kepada-Nya. Mereka sudah meremehkan Dia, bertindak seolah-olah mereka sudah melupakan Dia, atau melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk melupakan Dia, tidak mau melihat ke arah-Nya, tetapi melihat ke arah lain. Mereka pergi dari-Nya secepat dan sejauh yang mereka bisa. Tetapi pada saat mengalami kesesakan, mereka tidak akan menemukan kepuasan kecuali dengan datang kepada-Nya. Pada waktu itu barulah *mereka berkata: Bangkitlah menyelamatkan kami!* Bapa-bapa leluhur mereka berkali-kali menelan sendiri rasa malu ini (Hak. 3:9; 4:3; 10:10), namun mereka tidak juga mau diajak untuk melekat pada Allah, supaya bisa datang kepada-Nya dengan lebih yakin lagi saat mengalami kesusahan.

(2) Mereka tidak mendapat kelegaan dari allah-allah yang sudah berusaha mereka dekati. Mereka akan malu ketika melihat bahwa allah-allah yang mereka ciptakan itu tidak dapat melayani mereka, dan bahwa Allah yang menjadikan mereka tidak akan melayani mereka. Untuk mempermalukan mereka dalam hal ini, jika dengan cara itu mereka dapat bertobat, di sini mereka disuruh *pergi kepada para allah yang telah mereka pilih* (Hak. 10:14). Mereka berseru kepada Allah, *bangkitlah menyelamatkan kami*. Allah berkata tentang berhala-berhala itu, "*Biarlah mereka bangkit, jika mereka dapat menyelamatkan engkau*, sebab engkau tidak mempunyai alasan untuk berharap bahwa Aku akan membiarkan mereka bangkit, jika mereka bisa, dari tempat di mana mereka dipancangkan. Biarlah allah-allah itu coba apakah mereka dapat menyelamatkan engkau. Tetapi engkau akan malu

ketika mendapati bahwa mereka tidak dapat melakukan kebaikan apa-apa untukmu, sebab, meskipun engkau mempunyai allah untuk setiap kota, namun *kota-kotamu terbakar, tidak lagi berpenduduk*" (ay. 15). Jadi, sungguh bodoh para pendosa menyenangkan diri dengan apa yang sudah pasti akan membuat mereka berduka, dan membanggakan diri dengan apa yang pasti akan mempermalukan mereka.

Perbantahan-perbantahan dengan Israel (2:29-37)

29 Mengapakah kamu mau berbantah dengan Aku? Kamu sekalian telah
mendurhaka kepada-Ku, demikianlah firman TUHAN. 30 Sia-sia Aku telah
memukuli anak-anakmu, hajaran tidaklah mereka terima; pedangmu sendiri
telah memakan habis para nabimu seperti singa muda yang memusnahkan.
31 Keturunan apakah kamu ini? Perhatikanlah firman TUHAN! Sudahkah Aku
menjadi padang gurun bagi Israel atau tanah yang gelap gulita? Maka meng-
apa umat-Ku berkata: Kami sudah bebas, kami tidak lagi mau datang
kepada-Mu? 32 Dapatkah seorang dara melupakan perhiasannya, atau
seorang pengantin perempuan melupakan ikat pinggangnya? Tetapi umat-Ku
melupakan Aku, sejak waktu yang tidak terbilang lamanya. 33 Alangkah
baiknya engkau mengatur jalanmu untuk mencari percintaan! Sebab itu juga
engkau membiasakan segala jalanmu kepada kejahatan. 34 Sampai-sampai
pada bajumu terdapat darah orang-orang miskin yang tidak bersalah; bukan
waktu mereka membongkar untuk mencuri kaudapati mereka! Meskipun
semuanya itu demikian, 35 engkau berkata: Aku tidak bersalah! Memang,
murka-Nya telah meninggalkan aku! Sesungguhnya Aku akan membawa
engkau ke pengadilan, oleh karena engkau berkata: Aku tidak berdosa! 36
Alangkah ringannya kaupandang untuk mengubah tingkah langkahmu! Juga
karena Mesir engkau akan menjadi malu, seperti engkau telah menjadi malu
karena Asyur. 37 Dari sana pun juga engkau akan keluar dengan mengangkat
tanganmu, sebab TUHAN telah menolak mereka yang telah kaupercayai dan
engkau tidak akan berhasil dengan mereka."

Sang nabi di sini melanjutkan perkataannya dalam nada yang sama, dengan tujuan untuk membawa bangsa yang berdosa supaya bertobat, agar kehancuran mereka dapat dicegah.

I. Ia menegaskan kebenaran dakwaan itu. Hal itu sudah jelas sehingga tidak bisa lagi disanggah. Sangat luar biasa tidak masuk akal kalau mereka sampai menyangkal dakwaan itu (ay. 29): "*Mengapakah kamu mau berbantah dengan Aku*, dan menyuruh-Ku membuktikannya, atau mengapa kamu mau bersusah payah berdalih tidak melakukan kejahatanmu itu atau untuk meringankan hukumannya? Pembelaanmu pasti akan ditolak, dan penghakiman akan diberikan. Kamu tahu bahwa *kamu sekalian telah*

mendurhaka kepada-Ku, yang satu dan juga yang lain. Lalu mengapa kamu *berbantah dengan-Ku* karena Aku berseteru dengan kamu?"

II. Allah memperberat kesalahan mereka itu dengan menimbang sikap mereka yang tidak dapat diperbaiki dan yang tidak tahu berterima kasih.

1. Mereka tidak disadarkan oleh penghakiman-penghakiman Allah yang sudah menimpa mereka (ay. 30): *Sia-sia Aku telah memukuli anak-anakmu*, yaitu anak-anak atau suku Yehuda. Mereka sudah hidup di bawah berbagai macam teguran ilahi. Dan dengan semuanya itu Allah bermaksud membuat mereka bertobat. Tetapi *sia-sia* saja. Mereka tidak menanggapi maksud Allah dalam menghajar mereka. Nurani mereka tidak tergugah, tidak pula hati mereka melunak dan merendah, dan tidak juga mereka terdorong untuk mencari Allah. *Pelajaran* melalui *hajaran tidaklah mereka terima.* Mereka tidak menjadi lebih baik karenanya. Dan suatu kerugian yang besar bahwa penderitaan ditimpakan dengan percuma seperti itu. Mereka *tidak menerima*, mereka tidak tunduk, atau patuh terhadap hajaran itu, hati mereka malah gusar terhadap Tuhan, dan dengan demikian mereka *dipukuli dengan sia-sia*. Bahkan *anak-anak*, *orang-orang muda*, di antara mereka (demikian hal itu dapat dipahami), *dipukuli dengan sia-sia*. Mereka begitu cepat berprasangka buruk dan tidak mau bertobat, sehingga menjadi susah diatur sama seperti orang-orang tua yang sudah lama *membiasakan diri berbuat jahat*.
2. Mereka tidak disadarkan oleh firman Allah yang sudah disampaikan-Nya kepada mereka melalui mulut hamba-hamba-Nya para nabi. Bahkan, mereka membunuh para utusan itu oleh karena pesan yang mereka bawa: "*Pedangmu sendiri telah memakan habis para nabimu seperti singa muda yang memusnahkan*. Kamu telah menghukum mati mereka karena kesetiaan mereka, dengan amukan dan amarah sejadi-jadinya, dan dengan keserakahan dan kesenangan yang sama hebatnya, seperti singa melahap mangsanya." Nabi-nabi mereka, yang merupakan berkat-berkat terbesar mereka, mereka perlakukan seolah-olah telah menjadi wabah penyakit bagi angkatan mereka, dan ini merupakan dosa mereka yang sudah meme-

nuhi takaran (2Taw. 36:16). Mereka *telah membunuh para nabi* mereka sendiri (1Tes. 2:15).

3. Mereka tidak disadarkan oleh kebaikan-kebaikan yang sudah diberikan Allah kepada mereka (ay. 31): "*Keturunan apakah kamu ini?*" (Ia tidak menyebut mereka seperti yang bisa saja disebut-Nya, *hai kamu angkatan yang tidak percaya* dan *yang sesat*! *Hai kamu keturunan ular beludak*! Sebaliknya, Ia berbicara dengan lembut, hai kamu orang-orang dari angkatan ini!) "*Perhatikanlah firman TUHAN!* (KJV: *Lihatlah firman TUHAN*). Jangan hanya mendengarnya, tetapi juga renungkanlah itu dengan tekun, pikirkanlah itu baik-baik." Sama seperti kita diperintahkan untuk *mendengarkan tongkat* (Mi. 6:9, KJV), sebab tongkat memiliki suara, demikian pula kita diperintahkan untuk *melihat firman*, sebab firman mempunyai penglihatan-penglihatannya, pandangan-pandangannya. Itu menyiratkan bahwa apa yang dikatakan di sini sudah jelas dan tak terbantahkan. Kamu dapat melihatnya sebagai sesuatu yang sangat jelas. Itu ditulis seolah-olah di bawah sinar matahari, supaya orang sambil lalu dapat membacanya: *Sudahkah Aku menjadi padang gurun bagi Israel atau tanah yang gelap gulita?* Perhatikanlah, tidak satu pun dari orang-orang yang sudah berurusan dengan Allah pernah mempunyai alasan untuk mengeluhkan Dia sebagai *padang gurun* atau *tanah yang gelap gulita*. Ia telah memberkati kita dengan hasil-hasil bumi, dan karena itu kita tidak bisa berkata bahwa Ia sudah menjadi padang gurun bagi kita, tanah yang kering dan tandus, bahwa (sebagaimana Tuan Gataker mengungkapkannya) Ia sudah membuat kita makan *daging keras*, seperti hewan ternak yang diberi makan rumput liar. Tidak. Domba-domba-Nya dibawa ke padang yang berumput hijau. Ia juga telah memberkati kita dengan benda-benda terang di langit, dan tidak menahannya, sehingga kita tidak bisa berkata, Ia sudah menjadi bagi kita tanah yang gelap gulita. Ia sudah membuat matahari-Nya bersinar, dan juga hujan-Nya turun, bagi orang yang jahat dan yang tidak tahu berterima kasih. Atau yang dimaksud, secara umum, adalah bahwa pelayanan yang Allah lakukan bagi siapa pun tidak pernah tidak menyenangkan atau tidak berguna bagi orang itu. Adakalanya Allah menuntun umat-Nya *melewati padang gurun* dan *tanah yang gelap gulita*, tetapi

pada saat itu Ia sendiri menjadi bagi mereka semua yang mereka perlukan. Ia memberi mereka makan dengan manna, dan menuntun mereka dengan tiang api, sehingga bagi mereka padang gurun itu adalah lembah yang subur dan tanah yang terang. Dunia ini, bagi mereka yang menjadikannya sebagai rumah mereka dan bagian mereka, adalah padang gurun dan tanah yang gelap gulita, kesia-siaan dan usaha menjaring angin. Tetapi bagi mereka yang berdiam di dalam Allah, *tali pengukur jatuh bagi mereka di tempat-tempat yang permai.*

4. Bukannya diinsyafkan oleh semuanya ini, mereka malah bertambah kurang ajar dan angkuh tak tertahankan. Mereka berkata, *kami sudah bebas, kami tidak lagi mau datang kepada-Mu.* Karena sekarang sudah menjadi kerajaan yang kuat, atau menganggap diri demikian, mereka kini ingin berdiri sendiri, dan mengibaskan kebergantungan mereka pada Allah. Ini merupakan bahasa para pendosa yang lancang, dan perkataan ini bukan hanya sangat tidak saleh dan cemar, tetapi juga sangat tidak masuk akal dan bodoh.

   (1) Anehlah kalau kita yang adalah hamba bisa berkata, *kami sudah bebas* (yaitu, kami adalah *penguasa*) dan kami tidak akan datang lagi kepada *Allah* untuk menerima perintah-perintah dari-Nya. Sebab, sama seperti Dia adalah Raja dari sejak dulu, demikian pula Dia adalah Raja untuk selama-lamanya, dan kita tidak pernah bisa berlagak bebas dari kekuasaan-Nya.

   (2) Anehlah kalau kita yang adalah pengemis sampai berkata, *kami sudah bebas* (KJV: *kami tuan-tuan*), kami kaya, dan kami tidak akan datang lagi kepada Allah, untuk menerima bantuan-bantuan dari-Nya, seolah-olah kita bisa hidup tanpa Dia dan tidak perlu berterima kasih kepada-Nya. Adillah bagi Allah untuk memandangnya jahat apabila orang-orang yang kepada mereka Ia sudah menjadi Pemberi yang murah hati, tidak peduli untuk mendengar dari-Nya atau berbicara kepada-Nya.

III. Allah mempersalahkan semua kefasikan mereka itu pada tindakan mereka yang melupakan Allah (ay. 32): *Mereka melupakan Aku.* Mereka berusaha keras untuk mengusir segala pemikiran tentang Allah dari pikiran mereka, mendesakkan pemikiran-pemikiran itu

keluar dengan pemikiran-pemikiran tentang berhala-berhala mereka, dan menghindari semua hal yang akan mengingatkan mereka kepada Allah.

1. Meskipun mereka adalah umat-Nya sendiri, yang mengikat perjanjian dengan-Nya dan mengaku memiliki hubungan dengan-Nya, dan memiliki tanda-tanda kehadiran-Nya di tengah-tengah mereka dan perkenanan-Nya pada mereka, namun mereka melupakan-Nya.
2. Mereka sudah lama mengabaikan Dia, *sejak waktu yang tidak terbilang lamanya*, sudah tidak dapat diingat lagi, seperti yang biasa kita katakan. Sudah sangat lama mereka tidak lagi merenung tentang Dia. Sehingga mereka tampak sudah melupakan Dia, dan bertekad untuk tidak pernah mengingat-Nya lagi. Berapa hari dalam hidup kita berlalu begitu saja tanpa mengingat Allah sebagaimana mestinya! Siapa yang bisa menghitung hari-hari yang hampa itu?
3. Sudah lama mereka tidak lagi memiliki rasa peduli dan perasaan kepada-Nya seperti yang dimiliki gadis-gadis muda pada umumnya terhadap pakaian mereka yang indah-indah: *Dapatkah seorang dara melupakan perhiasannya, atau seorang pengantin perempuan melupakan ikat pinggangnya*? Tidak. Hati mereka terpatri padanya. Mereka sangat menghargainya, dan menghargai diri mereka berdasarkan perhiasan itu, sehingga senantiasa memikirkan dan berbicara tentangnya. Ketika hendak tampil di tengah orang banyak, mereka tidak melupakan satu pun *perhiasan mereka*, tetapi memakainya di tempatnya masing-masing menurut kegunaannya (Yes. 3:18, dst.). *Tetapi umat-Ku melupakan Aku.* Sungguh menyedihkan bahwa ada orang yang lebih cinta pada pakaian bagus dibandingkan pada Allah, dan lebih memilih meninggalkan agama mereka, atau berpisah dengannya, daripada meninggalkan perhiasan mereka, atau berpisah dengannya. Bukankah Allah adalah perhiasan kita? Bukankah Dia adalah *mahkota kepermaian* dan *perhiasan kepala yang indah-indah* bagi umat-Nya? Jika kita sungguh-sungguh memandang-Nya demikian, dan memandang agama kita sebagai *karangan bunga yang indah bagi kepala kita* dan *suatu kalung bagi leher kita* (Ams. 1:9), kita harus senantiasa mengingat Allah dan agama kita seperti seorang dara ingat akan perhiasannya, atau pengantin perem-

puan ingat akan ikat pinggangnya. Kita harus berhati-hati dalam mempertahankan Allah dan agama dan senang tampil dengan Allah dan agama, sama seperti seorang dara dan pengantin perempuan mempertahankan perhiasan dan ikat pinggang mereka dan senang tampil dengannya.

IV. Ia menunjukkan kepada mereka betapa buruk pengaruh dosa-dosa mereka terhadap orang lain. Dosa-dosa umat yang mengaku sebagai umat Allah mengeraskan hati dan mendorong orang-orang di sekeliling mereka untuk terus hidup di jalan-jalan mereka yang jahat, terutama apabila mereka yang berdiri paling depan dan menjadi pemimpin di dalam perbuatan dosa (ay. 33): *Alangkah baiknya engkau mengatur jalanmu untuk mencari percintaan!* Perkataan ini memakai gambaran tentang perbuatan perempuan-perempuan cabul berlaku genit dan memakai pakaian mencolok untuk menarik hati orang, seperti Izebel, yang *mencalak matanya dan menghiasi kepalanya*. Demikianlah bangsa Israel ikut bergabung dengan tentangga-tetangga mereka dalam perbuatan dosa dan bersekutu dalam penyembahan berhala mereka, dan *mengajarkan jalan-jalan mereka kepada orang fasik* (KJV), yaitu jalan-jalan mereka yang mencampuradukkan ketetapan-ketetapan Allah dengan kebiasaan dan cara-cara penyembahan berhala dari tetangga-tetangga mereka itu, yang sungguh luar biasa telah mencemari apa yang suci, dan menjadikan penyembahan berhala mereka justru lebih buruk lagi daripada penyembahan berhala orang lain. Sangat beratlah yang harus dipertanggung-jawabkan oleh orang-orang yang, karena bersekutu dengan pekerjaan-pekerjaan kegelapan, telah membuat orang-orang fasik lebih fasik lagi.

V. Allah mendakwa mereka dengan kesalahan pembunuhan, di samping kesalahan penyembahan berhala (ay. 34): *Sampai-sampai pada bajumu terdapat darah orang-orang miskin yang tidak bersalah*, darah nyawa *orang-orang miskin yang tidak bersalah*, yang berteriak ke sorga, dan yang untuk itu Allah *sedang melakukan penyelidikan*. Ini merujuk pada anak-anak yang dipersembahkan sebagai korban kepada dewa Molokh. Atau ini dapat dipandang secara lebih umum sebagai semua *darah orang yang tidak bersalah* yang ditumpahkan Manasye, dan yang dengannya ia telah *memenuhi Yerusalem* (2Raj. 21:16), *darah orang yang tidak*

bersalah, terutama darah para nabi dan orang-orang lain yang bersaksi melawan ketidaksalehan mereka. Darah ini ditemukan *bukan dengan mencari secara sembunyi-sembunyi,* bukan dengan *menggali* (demikian kata yang dipakai), melainkan *di atas semuanya ini* (KJV). Darah itu ada di atas tanah. Ini menyiratkan bahwa jenis kesalahan yang mereka lakukan ini sudah pasti dan jelas, tidak ada keraguan tentangnya atau masih bisa diperdebatkan. Dan bahwa hal itu diakui dan terjadi secara terang-terangan. Terhadap kesalahan itu mereka tidak merasa malu atau takut sehingga berusaha menyembunyikannya, yang semakin memperberat kesalahan itu.

VI. Allah menolak pembelaan mereka yang mengatakan, *tidak bersalah*. Meskipun perkara ini sudah begitu jelas, namun engkau berkata, *aku tidak bersalah! Memang, murka-Nya telah meninggalkan aku!* Dan lagi, *engkau berkata: Aku tidak berdosa* (ay. 35). Oleh karena itu, *Aku akan membawa engkau ke pengadilan*, dan akan meyakinkanmu akan kesalahanmu. Karena mereka menyangkal dakwaan itu, dan terus membenarkan diri sendiri, maka Allah akan beperkara dengan mereka dan membawa mereka ke pengadilan, baik dengan firman-Nya maupun dengan tongkat-Nya. Orang akan tahu betapa mereka sudah menipu diri sendiri,

1. Yang berkata bahwa mereka tidak melanggar hukum Allah, bahwa mereka tidak bersalah, meskipun mereka sudah bersalah atas kejahatan-kejahatan yang paling mencolok.
2. Yang menyangka bahwa Allah akan berdamai dengan mereka meskipun mereka tidak bertobat dan memperbarui diri. Mereka mengakui bahwa mereka mengalami tanda-tanda murka Allah, tetapi tidak mau berpikir hal itu ada penyebabnya dengan membela diri tidak bersalah untuk membuktikannya. Dan karena itu mereka menyimpulkan bahwa Allah akan segera menghentikan tindakan-Nya, dan *murka-Nya akan meninggalkan mereka.* Hal ini sangat menyulutkan murka Allah, dan Allah akan membawa mereka ke pengadilan, dan meyakinkan mereka bahwa murka-Nya adil, sebab mereka telah berdosa, dan Ia tidak akan pernah menghentikan perseteruan-Nya sampai mereka, bukannya membenarkan diri sendiri seperti itu, merendahkan diri, menghakimi, dan menghukum diri mereka sendiri.

VII. Allah mencela mereka dengan kekecewaan-kekecewaan memalukan yang mereka alami, akibat menjadikan makhluk ciptaan sebagai kepercayaan mereka, sementara mereka menjadikan Allah sebagai musuh mereka (ay. 36-37). Suatu bentuk penyembahan berhala rohani yang sering menjadi kesalahan mereka adalah mereka percaya pada *tangan manusia* dan dengan berbuat begitu hati mereka *menjauh dari Tuhan*. Sekarang di sini Ia menunjukkan kepada mereka kebodohan perbuatan mereka itu.

1. Mereka gelisah, dan tidak puas dengan pilihan yang menjadi sandaran keyakinan mereka: "*Alangkah ringannya kaupandang untuk mengubah tingkah langkahmu!* Tidak diragukan lagi itu karena engkau tidak mendapatkan apa yang engkau janjikan pada dirimu sendiri dalam diri mereka yang engkau percayai itu." Orang-orang yang menjadikan Allah sebagai pengharapan mereka, dan senantiasa hidup dalam kebergantungan pada-Nya, tidak perlu *memandang ringan untuk mengubah tingkah langkah mereka.* Sebab jiwa mereka dapat kembali kepada-Nya, dan berdiam di dalam Dia, sebagai tempat peristirahatan mereka. Tetapi orang-orang yang percaya pada makhluk ciptaan akan selamanya tidak tenang, seperti burung merpati Nuh, yang tidak menemukan tempat bersandar bagi telapak kakinya. Segala sesuatu yang mereka harapkan mengecewakan mereka, kemudian mereka berpikir untuk berubah supaya menjadi lebih baik, tetapi mereka tetap akan kecewa. Mereka pertama-tama berharap pada Asyur, dan, ketika Asyur terbukti sebagai buluh yang patah, mereka bergantung pada Mesir, dan itu pun terbukti tidak lebih baik. Karena makhluk ciptaan adalah kesia-siaan, mereka akan menggelisahkan roh semua orang yang menaruh harapan pada mereka. Mereka *berputar-putar, mencari tempat peristirahatan* dan tidak menemukan satu pun.
2. Mereka sangat kecewa dengan segala keyakinan yang mereka taruh dalam pilihan mereka. Jadi sang nabi memberi tahu mereka bahwa: *karena Mesir engkau akan menjadi malu*, Mesir yang sekarang engkau harapkan, seperti sebelumnya engkau menjadi malu karena *Asyur, yang bukan membantu mereka, melainkan menyesakkan mereka* (2Taw. 28:20). Orang-orang Yahudi adalah bangsa yang memiliki pengakuan agama yang khusus, dan untuk alasan itu tak satu pun dari negeri-negeri

sekitar yang peduli terhadap mereka, atau yang dapat sepenuh hati mengasihi mereka. Walaupun demikian, orang-orang Yahudi malah ikut bergabung dengan negeri-negeri tetangga mereka itu, memercayai mereka, dan kena batunya ketika ditipu oleh mereka. Lihatlah apa jadinya dengan hal ini nanti (ay. 37): *Dari dia pun juga engkau akan keluar*, duta-dutamu atau utusan-utusanmu akan kembali dari Mesir dengan *re infectâ – kecewa*, dan karena itu *dengan mengangkat tangan mereka*, meratapi keadaan bangsa mereka yang tanpa harapan. Atau, *dari sana engkau akan keluar*, yaitu ke pembuangan di negeri asing, *dengan mengangkat tangan di atas kepalamu*, memegang kepala karena sakit (*ubi dolor ibi digitus – di mana ada rasa sakit, di situ jari ditaruh*), atau seperti orang yang malu, sebab Tamar, di puncak kebingungannya, *meletakkan tangannya di atas kepalanya* (2Sam. 13:19). "Dan Mesir, yang kamu percayai, tidak akan mampu mencegahnya atau menyelamatkanmu dari pembuangan." Orang-orang yang tidak mau menaruh tangan mereka pada hati mereka dalam dukacita menurut kehendak Allah, yang menghasilkan kehidupan, akan dibuat menaruh tangan mereka di atas kepala dalam dukacita yang dari dunia ini, yang menghasilkan kematian. Dan tidak mengherankan bahwa Mesir tidak dapat menolong mereka, sebab Allah tidak mau. Jika Tuhan tidak menolongmu, dari mana aku harus memberi pertolongan? Mesir adalah bambu yang patah terkulai, *sebab TUHAN telah menolak mereka yang telah kaupercayai.* Ia tidak akan memakai mereka untuk melegakan kamu, tidak akan sampai sejauh itu memberikan kehormatan kepada mereka, tidak pula sejauh itu memperbolehkan engkau mengandalkan mereka, sehingga menunjuk mereka sebagai alat untuk melakukan suatu kebaikan bagimu, dan karena itu *engkau tidak akan berhasil dengan mereka.* Mereka tidak akan membelamu dalam hal apa pun, tidak pula akan memberimu kepuasan apa-apa. Sama seperti *tidak ada hikmat dan pengertian, dan tidak ada pertimbangan* yang dapat menandingi TUHAN, demikian pula tak seorang pun dapat berhasil tanpa Dia. Sebagian orang membacanya, *TUHAN telah menolak mereka yang telah kaupercayai.* Karena engkau sudah berlaku begitu tidak setia terhadap-Nya sehingga engkau berharap pada makhluk ciptaan, bahkan, pada musuh-musuh-

Nya, padahal engkau seharusnya berharap pada-Nya saja, maka Ia meninggalkan engkau menemui kehancuran yang hendak engkau hindari itu. Dan engkau *tidak akan berhasil*, sebab tak seorang pun yang berkeras melawan Allah, atau mengasingkan dirinya dari Allah, tetap selamat.✍

PASAL 3

Pasal sebelumnya seluruhnya diisi dengan teguran dan ancaman terhadap umat Allah, karena mereka murtad terhadap Dia. Namun dalam pasal ini ajakan dan dorongan yang murah hati diberikan kepada mereka agar kembali dan bertobat, sekalipun banyak dan besar perbuatan mereka yang menggeramkan, yang di sini diperinci, untuk mengagungkan belas kasihan Allah, dan untuk menunjukkan bahwa ketika dosa berlimpah kasih karunia jauh lebih berlimpah lagi. Di sini,

I. Diperlihatkan lebih jauh betapa buruknya mereka dan betapa pantasnya mereka untuk benar-benar ditinggalkan, dan meskipun demikian betapa siapnya Allah menerima mereka ke dalam belas kasihan-Nya jika mereka bertobat (ay. 1-5).
II. Sikap Yehuda yang tidak mau bertobat dan tetap bersikeras dalam dosa, diperberat dengan berbagai penghakiman Allah terhadap Israel, yang seharusnya mereka jadikan sebagai peringatan (ay. 6-11).
III. Dorongan kuat diberikan kepada orang-orang yang tergelincir ini supaya berbalik dan bertobat. Janji-janji juga diberikan kepada mereka bahwa ada belas kasih yang besar yang Allah sediakan bagi mereka, dan bahwa janji-janji itu dipersiapkan oleh-Nya dengan membawa mereka pulang kepada-Nya (ay. 12-19).
IV. Dakwaan terhadap mereka diperbarui karena kemurtadan mereka dari Allah, dan ajakan diulangi untuk berbalik dan bertobat, yang di sini ditambah dengan kata-kata yang ditaruh ke dalam mulut mereka, yang harus mereka pergunakan ketika kembali kepada Allah (ay. 20-25).

Kejahatan Israel
(3:1-5)

> 1 Firman-Nya: "Jika seseorang menceraikan isterinya, lalu perempuan itu
> pergi dari padanya dan menjadi isteri orang lain, akan kembalikah laki-laki
> yang pertama kepada perempuan itu? Bukankah negeri itu sudah tetap
> cemar? Engkau telah berzinah dengan banyak kekasih, dan mau kembali
> kepada-Ku? demikianlah firman TUHAN. 2 Layangkanlah matamu ke bukit-
> bukit gundul dan lihatlah! Di manakah engkau tidak pernah ditiduri? Di
> pinggir jalan-jalan engkau duduk menantikan kekasih, seperti seorang Arab
> di padang gurun. Engkau telah mencemarkan negeri dengan zinahmu dan
> dengan kejahatanmu. 3 Sebab itu dirus hujan tertahan dan hujan pada akhir
> musim tidak datang. Tetapi dahimu adalah dahi perempuan sundal, engkau
> tidak mengenal malu. 4 Bukankah baru saja engkau memanggil Aku: Bapa-
> ku! Engkaulah kawanku sejak kecil! 5 Untuk selama-lamanyakah Ia akan
> murka atau menaruh dendam untuk seterusnya? Demikianlah katamu,
> namun engkau sedapat-dapatnya melakukan kejahatan."

Ayat-ayat ini menurut sebagian orang merupakan bagian dari khotbah dalam pasal sebelumnya, dan membuka pintu pengharapan bagi orang-orang yang dihardik dengan teguran-teguran yang kita temui di situ. Allah melukai supaya Dia dapat menyembuhkan. Sekarang perhatikanlah di sini,

I. Betapa dengan hinanya orang-orang ini telah meninggalkan Allah dan pergi dari Dia untuk berzinah. Dakwaan kepada mereka menjadi sangat tinggi di sini.

   1. Mereka telah melipatgandakan berhala-berhala mereka dan penyembahan berhala mereka. Menerima satu Allah asing di antara mereka saja sudah cukup jahat, namun nafsu mereka tidak puas-puasnya terhadap penyembahan-penyembahan sesat: *Engkau telah berzinah dengan banyak kekasih* (ay. 1). Bangsa ini telah menjadi pelacur langganan bagi berhala-berhala. Tidak ada satu pun dewa bodoh yang didirikan di seluruh daerah sekitar yang tidak segera diterima oleh orang Yahudi. Di manakah bukit di negeri itu yang tidak memiliki berhala milik mereka di situ? (ay. 2). Perhatikanlah, dalam pertobatan adalah suatu hal yang baik jika kita merenung dengan penuh duka akan perbuatan-perbuatan dosa tertentu yang telah menjadi kesalahan kita, termasuk juga tempat-tempat dan teman-teman di mana dosa-dosa itu dilakukan, supaya kita dapat memberikan kemuliaan kepada Allah dan merasa malu melalui pengakuan yang khusus mengenai dosa itu.

2. Mereka mencari kesempatan di mana-mana untuk menjalankan penyembahan berhala, dan mengirim orang berkeliling untuk menanyakan dewa-dewa baru: Di bukit, *di pinggir jalan-jalan engkau duduk menantikan kekasih*, seperti Tamar ketika dia mengenakan selubung perempuan sundal (Kej. 38:14), dan seperti *perempuan bebal*, yang duduk untuk mengundang *orang-orang yang berlalu di jalan, yang lurus jalannya* (Ams. 9:14-15). *Seperti seorang Arab di padang gurun, seorang pedagang keliling Arab* (demikian menurut sebagian orang), yang merayu para pelanggan, atau menunggu para pedagang untuk mendapatkan harga yang bagus dan menguasai pasar. Atau seorang *pencuri Arab* (demikian menurut yang lain), yang mengawasi mangsanya. Demikianlah mereka menunggu untuk merayu dewa-dewa baru untuk datang ke antara mereka (semakin baru semakin baik, dan semakin disukai oleh mereka) atau untuk merayu yang lain untuk ikut dengan mereka dalam penyembahan berhala mereka. Mereka bukan hanya orang-orang berdosa, melainkan Iblis-iblis, bukan hanya pengkhianat, tetapi juga penggoda bagi yang lain.
3. Mereka semakin jauh melampaui batas dalam berbuat dosa. Mereka bukan hanya mencemarkan diri mereka sendiri, melainkan juga *negeri dengan zinah mereka dan dengan kejahatan mereka* (ay. 2), karena dilakukan oleh semua bersama-sama dan tidak dihukum, dan dengan demikian menjadi dosa seluruh bangsa. Tetapi (ay. 3), "*Dahimu adalah dahi perempuan sundal*, wajah yang tidak tahu malu. *Engkau tidak mengenal malu*. Engkau melakukan hal-hal yang membuatmu malu seumur hidup, tetapi engkau tidak merasa malu pada dirimu sendiri." Wajah yang memerah adalah warna kebajikan, atau setidaknya sisa kebajikan. Tetapi orang yang tidak memiliki rasa malu (kita katakan demikian) tidak memiliki harapan. Orang-orang yang memiiki hati seorang pezinah, jika mereka menuruti hatinya, pada akhirnya akan memiliki dahi pelacur, tidak ada sama sekali rasa malu dan kesopanan.
4. Mereka penuh dengan segala macam dosa. Mereka mencemarkan negeri bukan hanya dengan *zinah mereka* (yaitu penyembahan berhala mereka), melainkan juga dengan *kejahatan mereka*, atau keburukan mereka (ay. 2), dosa-dosa terhadap perintah pada loh batu kedua. Karena, bagaimana mungkin

orang akan bersikap benar terhadap sesama mereka jika mereka bersikap salah terhadap Allah mereka? "Bahkan (ay. 5), *demikianlah katamu, namun engkau sedapat-dapatnya melakukan kejahatan*, dan mau mengatakan dan melakukan yang lebih jahat lagi jika engkau tahu bagaimana caranya. Keinginanmu adalah ingin melakukannya, hanya kurang kesempatan saja." Perhatikanlah, orang yang benar-benar jahat adalah yang berdosa dengan segenap daya mereka, yang tidak pernah menolak untuk menuruti godaan bukan karena mereka tidak harus, tetapi karena mereka tidak mau.

II. Betapa lemah lembutnya Allah telah menghajar mereka karena dosa-dosa mereka. Daripada menghujani mereka dengan api dan belerang, karena, seperti Sodom, mereka telah *tanpa malu-malu mengakui dosa mereka* dan telah mengejar allah-allah asing seperti Sodom mengejar kepuasan-kepuasan yang tidak lazim, Dia hanya *menahan dirus hujan dari mereka*, dan hanya sebagian dari tahun itu saja: *Hujan pada akhir musim tidak datang,* yang bisa dipakai untuk menunjukkan bahwa mereka sungguh bergantung kepada Allah tanpa henti. Ketika mereka mendapatkan hujan sebelumnya, itu bukanlah jaminan bagi mereka untuk mendapatkan hujan berikutnya, dan karena itu mereka harus tetap memandang kepada Allah. Namun, hujan yang tidak datang itu pun tidak berpengaruh seperti ini terhadap mereka.

III. Sesungguhnya, betapa sungguh pantaslah Allah untuk meninggalkan mereka sama sekali, dan selamanya menolak untuk menerima mereka kembali, walaupun mereka kembali. Ini bisa saja terjadi kalau menurut hukum perceraian yang sudah diketahui selama itu (ay. 1). *Firman-Nya* (KJV: *Mereka mengatakan*) (ini adalah sebuah kasus yang sudah diputuskan, bahkan, ini adalah sebuah kasus yang sangat jelas ketetapan hukumnya, dan diketahui dan dibicarakan oleh semua orang [Ul. 24:4]), bahwa jika seorang perempuan sudah diceraikan karena berzinah, dan menjadi satu dengan *orang lain*, maka suami pertamanya tidak akan pernah, dengan dalih apa pun, mengambil dia kembali untuk menjadi istrinya. Permainan putus-sambung terhadap ikatan perkawinan seperti itu akan menjadi pencemaran yang mengerikan terhadap ketetapan itu dan akan membuat *negeri itu*

sudah tetap cemar. Perhatikanlah apa yang hukum katakan mengenai hal ini, *Firman-Nya* (KJV: *Mereka mengatakan*), yang berarti, semua orang akan mengatakan, dan menyetujui keadilan hukum dalam hal itu, karena ada sesuatu dalam diri semua laki-laki yang mencegah dia untuk menerima seseorang yang adalah *isteri orang lain*. Dan dengan cara yang sama pula, beralasanlah bagi bangsa Israel untuk sadar bahwa Allah selamanya juga akan menolak menerima mereka kembali menjadi umat-Nya, yang bukan hanya telah bersatu dengan satu allah asing, malahan juga *berzinah dengan banyak kekasih*. Sangat sulit bagi kita untuk berurusan dengan orang seperti itu, karena setelah bersalah dengan melakukan berbagai perbuatan yang menggusarkan hati, dia akan tetap berkeras hati, dan kita bisa kehilangan harapan untuk mendamaikannya dengan diri kita.

IV. Betapa murah hatinya Allah itu, bukan hanya mengajak mereka, Ia juga menunjukkan jalan kepada mereka, untuk kembali kepada-Nya.

1. Dia mendorong mereka supaya berharap bahwa mereka akan mendapatkan kemurahan hati dari-Nya, ketika mereka bertobat: "Engkau telah melakukan kejahatan, namun marilah *kembali kepada-Ku*," (ay. 1). Ini menyiratkan sebuah janji bahwa Dia akan menerima mereka: "Kembalilah, dan engkau akan disambut." Allah tidak membelenggu diri-Nya dengan hukum yang Dia buat bagi kita, ataupun mengidap rasa benci yang penuh sungut-sungut seperti manusia. Dia akan lebih berbaik hati lagi kepada Israel, demi kovenan atau perjanjian-Nya dengan mereka, melebihi yang bisa dilakukan seorang suami mana pun yang terluka akibat istri yang berzinah. Ini karena dalam menerima orang yang menyesali dosa mereka, sama seperti dalam hal lain apa saja, Dia adalah *Allah dan bukan manusia*.
2. Oleh karena itu dengan penuh kebaikan hati Ia mengharapkan mereka bertobat dan kembali kepada-Nya, dan Dia menunjukkan kepada mereka apa yang harus mereka katakan kepada-Nya (ay. 4): "*Bukankah baru saja engkau memanggil Aku?* Bukankah *engkau*, yang memiliki hubungan yang sedemikian istimewa dengan-Ku, dan telah diberi kewajiban ibadah yang begitu baik oleh-Ku, *bukankah engkau memanggil Aku*? Walau-

pun engkau telah berzinah dan pergi dari-Ku, namun, ketika engkau menyadari kebodohanmu itu, pasti engkau akan berpikir untuk kembali kepada-Ku, setidaknya sekarang, pada akhirnya sekarang, pada harimu ini. Maukah engkau *pada saat ini*, bahkan, maukah engkau *mulai saat ini* (LAI: *baru saja*) dan seterusnya, *memanggil Aku*? Apa pun yang telah engkau katakan atau lakukan sampai saat ini, maukah engkau *mulai saat ini* memohon kepada-Ku? *Baru saja* engkau diinsafkan dan dihajar, sekarang engkau telah dibuat sadar akan dosa-dosamu (ay. 2) dan menanggung ganjarannya (ay. 3), maukah engkau sekarang meninggalkan dosa-dosamu itu dan kembali kepada-Ku, dan berkata, "*Aku akan pulang kembali kepada suamiku yang pertama, sebab waktu itu aku lebih berbahagia dari pada sekarang*"? (Hos. 2:6). Atau "*Baru saja* engkau mendapatkan ajakan yang sangat baik untuk kembali, dan dijamin akan diterima dengan baik, jadi bukankah anugerah Allah ini berhasil membantumu mengatasi dosa-dosa? Karena sekarang pengampunan itu dikumandangkan, maukah engkau datang dan mendapatkan manfaatnya? Pastilah engkau mau."

(1) Allah mengharapkan mereka akan menuntut hak yang mereka miliki oleh karena hubungan mereka dengan-Nya: "*Bukankah baru saja engkau memanggil Aku: Bapaku! Engkaulah kawanku sejak kecil!*"

[1] Mereka pasti akan datang mendekat kepada-Nya sebagai seorang bapa, untuk memohon pengampunan-Nya atas perilaku mereka yang memberontak kepada-Nya (*Bapa, aku telah berdosa*) dan berharap untuk mendapatkan dari-Nya belas kasihan lembut seorang bapa terhadap seorang anak yang menghabiskan hartanya tetapi sekarang kembali. Mereka akan datang kepada-Nya sebagai seorang bapa. Kepada-Nya mereka akan menyampaikan keluhan-keluhan mereka, dan pada-Nya mereka akan menaruh percaya untuk mendapatkan pembebasan dan pertolongan. Sekarang mereka akan mengakui Dia sebagai Bapa mereka, dan mengaku diri sebagai anak yatim tanpa Dia, dan oleh karena itu berharap mendapatkan belas kasihan dari-Nya (seperti orang-orang yang menyesal dalam Hos. 14:4).

[2] Mereka akan datang kepada-Nya sebagai *kawan mereka sejak kecil* (KJV: *penuntun pada masa muda mereka*), yaitu, sebagai suami mereka, karena demikianlah hubungan itu digambarkan (Mal. 2:14). "Walaupun engkau telah pergi mengejar banyak kekasih, pastilah engkau pada akhirnya akan mengingat cintamu pada saat menjadi pengantin, dan kembali kepada *kekasih masa muda*mu" Atau ini dapat diartikan secara lebih umum: "Sebagai *Bapaku*, Engkaulah *kawanku (KJV: penuntunku) sejak kecil.*" Orang muda membutuhkan seorang penuntun. Ketika kita kembali kepada Allah, kita harus dengan penuh rasa syukur mengingat bahwa Dia adalah *penuntun sejak kecil* yang selalu menghibur kita. Dan kita harus percaya sepenuhnya bahwa Dia akan terus menuntun kita dalam menjalankan kewajiban ibadah kita kepada-Nya, dan bahwa kita akan mengikuti tuntunan-Nya, dan menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada tuntunan-Nya, sehingga saat kita ada dalam keragu-raguan, kita diteguhkan oleh ibadah agama kita.

(2) Allah berharap mereka mau memohon belas kasihan-Nya dan benar-benar menginginkan manfaat dari belas kasihan-Nya itu (ay. 5), sehingga ada alasan bagi mereka untuk terdorong kembali kepada Dia: "*Untuk selama-lamanyakah Ia akan murka?* Pastilah tidak, karena Dia telah mengumumkan nama-Nya *pengasih dan penyayang*." Orang berdosa yang bertobat boleh menyemangati diri sendiri dengan hal ini, bahwa, walaupun Allah memarahi mereka, tidak akan selamanya Dia marah, walaupun Dia murka, Dia tidak akan menyimpan murkanya sampai selamanya. Sebaliknya, *walau Ia mendatangkan susah, Ia juga menyayangi.* Dan dengan demikian mereka dapat memohon pendamaian kembali. Sebagian orang memahami ini sebagai penggambaran atas kemunafikan bangsa Israel, dan betapa kemunafikan mereka itu melampaui batas: "Walaupun engkau memiliki *dahi perempuan sundal* (ay. 3) dan masih *sedapat-dapatnya melakukan kejahatan* (ay. 5), masih tidak jugakah engkau mau segera *memanggil Aku: Bapaku*?" Bahkan ketika mereka sedang benar-benar kecanduan dengan berhala-berhala, mereka masih juga berpura-pura

menghormati Allah, berbuat saleh dan beribadah kepada-Nya. Sangatlah memalukan manusia itu jika mereka memanggil Allah sebagai Bapa tetapi melakukan *perbuatan-perbuatan Iblis* (seperti bangsa Yahudi [Yoh. 8:44]), memanggil Dia sebagai *kawanku sejak kecil* (KJV: *penuntun masa mudaku*) tetapi menyerahkan diri untuk *menuruti hawa nafsu,* dan menipu diri dengan harapan bahwa *murka-Nya akan berakhir*, sementara mereka terus *menimbun murka atas diri sendiri pada hari waktu mana murka dinyatakan.*

Penyembahan Berhala Israel; Pengkhianatan Yehuda (3:6-11)

6 TUHAN berfirman kepadaku dalam zaman raja Yosia: "Sudahkah engkau
melihat apa yang dilakukan Israel, perempuan murtad itu, bagaimana dia
naik ke atas setiap bukit yang menjulang dan pergi ke bawah setiap pohon
yang rimbun untuk bersundal di sana? 7 Pikir-Ku: Sesudah melakukan
semuanya ini, ia akan kembali kepada-Ku, tetapi ia tidak kembali. Hal itu
telah dilihat oleh Yehuda, saudaranya perempuan yang tidak setia.
8 Dilihatnya, bahwa oleh karena zinahnya Aku telah menceraikan Israel,
perempuan murtad itu, dan memberikan kepadanya surat cerai; namun
Yehuda, saudaranya perempuan yang tidak setia itu tidak takut, melainkan
ia juga pun pergi bersundal. 9 Dengan sundalnya yang sembrono itu maka ia
mencemarkan negeri dan berzinah dengan menyembah batu dan kayu.
10 Juga dengan semuanya ini Yehuda, saudaranya perempuan yang tidak
setia itu, tidak kembali kepada-Ku dengan tulus hatinya, tetapi dengan pura-
pura, demikianlah firman TUHAN." 11 Dan TUHAN berfirman kepadaku:
"Israel, perempuan murtad itu, membuktikan dirinya lebih benar dari pada
Yehuda, perempuan yang tidak setia itu.

Tanggal khotbah ini harus diperhatikan, supaya dapat memahaminya dengan tepat. Khotbah ini terjadi *dalam zaman raja Yosia*, yang menegakkan sebuah pekerjaan pembaharuan hidup yang penuh berkat, yang dia lakukan dengan kesungguhan hati, tetapi rakyat tidak tulus dalam menurutinya. Menegur mereka mengenai hal itu, dan memperingatkan mereka tentang akibat dari kemunafikan mereka ini yang menjadi tujuan dari apa yang Allah katakan di sini kepada sang nabi, dan yang dia *sampaikan kepada mereka.* Perkara dua kerajaan yaitu Israel dan Yehuda dibandingkan di sini, *sepuluh suku* yang memberontak dari takhta Daud dan Bait Suci di Yerusalem dan *dua suku* yang setia kepada keduanya. Sejarah yang berbeda dari kedua kerajaan itu kita dapati dalam kedua kitab Raja-raja, dan di sini kita me-

miliki ringkasan dari keduanya, sejauh yang berkaitan dengan perkara ini.

I. Inilah sebuah catatan singkat mengenai kerajaan Israel, kesepuluh suku itu. Mungkin sang nabi baru saja membaca catatan sejarah tentang kerajaan itu ketika Allah datang kepadanya dan berfirman, "*Sudahkah engkau melihat apa yang dilakukan Israel, perempuan murtad itu?*" (ay. 6). Sebab, sang nabi tidak dapat melihat kejadian itu kalau dia tidak membaca catatan sejarah itu, karena mereka ditawan lama sebelum dia lahir. Memang apa yang kita baca dalam catatan-catatan sejarah yang tertulis dalam Kitab Suci haruslah bisa mengarahkan dan menggerakkan hati kita seolah-olah kita sendiri telah menjadi saksi matanya. Disebut sebagai *Israel, perempuan murtad itu,* karena kerajaan itu pertama kali didirikan dalam kemurtadan dari lembaga-lembaga ilahi, baik gereja maupun negara. Sekarang sang nabi telah melihat mengenai mereka,

   1. Bahwa mereka dengan parahnya telah kecanduan penyembahan berhala. Mereka *naik ke atas setiap bukit yang menjulang dan pergi ke bawah setiap pohon yang rimbun untuk bersundal di sana* (ay. 6). Artinya, mereka menyembah allah-allah lain di tempat-tempat tinggi dan hutan-hutan mereka. Dan tidak heran, jika sejak awal mereka menyembah Allah dengan patung-patung berupa *anak-anak lembu emas* di Dan dan Betel. Jalan penyembahan berhala adalah jalan yang menurun. Orang yang mencintai patung-patung, dan mau memilikinya, segera akan mencintai allah-allah lain, dan mau memilikinya juga. Sebab, bagaimana mereka berhenti pada pelanggaran hukum yang pertama jika mereka tidak merasa bersalah untuk yang kedua?
   2. Bahwa Allah melalui nabi-nabi-Nya telah mengajak dan mendorong mereka untuk bertobat dan berubah (ay. 7): "*Sesudah melakukan semuanya ini*, yang membuat dia sepantasnya sudah ditinggalkan, namun, walaupun begitu, *pikir-Ku* (KJV: *kata-Ku*) tentang dia, *ia akan kembali* (KJV: *kembalilah engkau*) *kepada-Ku* dan Aku akan menerima dia." Walaupun mereka telah meninggalkan kaum Daud maupun kaum Harun, yang sama-sama memiliki kekuasaan *jure divino*, *dari Allah*, tanpa dapat dibantah lagi, namun Allah masih juga mengirimkan

nabi-nabi-Nya ke antara mereka, untuk memanggil mereka agar *kembali kepada-Nya*, agar menyembah Dia saja, bukan mendesak mereka untuk kembali kepada kaum Daud seperti harapan orang, tetapi supaya mereka kembali kepada kaum Harun. Kita tidak pernah membaca bahwa Elia, sang pembaharu hidup yang hebat itu, pernah menyebutkan kembalinya mereka kepada kaum Daud ketika dia sangat menginginkan mereka kembali kepada ibadah yang setia kepada Allah sejati seperti yang pernah ada di antara mereka sebelumnya. Kesalehan yang sungguh-sungguhlah yang Allah tuntut lebih daripada segala macam upacara ibadah kepada-Nya sekalipun.

3. Bahwa, meskipun demikian, mereka masih saja meneruskan penyembahan berhala mereka: *Tetapi ia tidak kembali*, dan Allah *melihatnya* (KJV). Allah memperhatikan hal itu, dan sangat tidak suka karenanya (ay. 7-8). Perhatikanlah, Allah menghitung, tidak peduli kita hitung atau tidak, berapa sering Dia telah memanggil kita untuk berbalik kepada-Nya dan kita menolak.
4. Bahwa oleh karenanya Dia membuang mereka, dan menyerahkan mereka ke tangan musuh-musuh mereka (ay. 8): *Ketika Aku melihat* (demikianlah ayat itu bisa juga diartikan) *bahwa oleh karena zinahnya Aku harus menceraikan Israel, perempuan murtad itu, Aku memberikan kepadanya surat cerai*. Allah menceraikan mereka ketika Dia melemparkan mereka keluar dari perlindungan-Nya dan meninggalkan mereka sebagai sasaran empuk bagi siapa pun yang mau menyerang mereka, ketika Dia menyerakkan semua sinagoga dan tempat belajar nabi-nabi mereka dan menghalangi mereka agar tidak lagi menuntut hak atas kovenan (perjanjian) yang dibuat dengan nenek moyang mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang bergabung dengan saingan-Nya dengan adil akan diceraikan dari Allah. Sebagai bukti tentang hal ini lihatlah apa yang Allah lakukan terhadap Israel.

II. Marilah sekarang kita melihat apa yang menjadi perkara Yehuda, kerajaan dua suku itu. Dia disebut sebagai *saudaranya perempuan yang tidak setia*, saudara perempuan karena berasal dari keturunan yang sama, Abraham dan Yakub. Tetapi, seperti Israel yang memiliki sifat seorang *pemurtad*, demikian pula Yehuda

disebut *tidak setia*, walaupun dia mengaku tetap dekat dengan Allah ketika Israel murtad (dia tunduk kepada raja-raja dan imam-imam yang ditunjuk sendiri oleh Allah, dan tidak mundur dari kesetiaannya, sehingga dia diharapkan akan berlaku setia), tetapi dia terbukti berkhianat, dan berbohong, dan tidak setia terhadap pengakuan-pengakuan dan janji-janjinya. Perhatikanlah, pengkhianatan orang-orang yang berpura-pura setia kepada Allah akan dihakimi, sama seperti kemurtadan orang-orang yang secara terbuka memberontak terhadap-Nya. Yehuda melihat perbuatan Israel dan apa yang menjadi akibatnya, dan seharusnya menerima hal itu sebagai peringatan. Pembuangan Israel dimaksudkan sebagai teguran halus bagi Yehuda, tetapi ini tidak ada pengaruhnya terhadap Yehuda. Yehuda tidak takut, melainkan justru menganggap dirinya aman karena memiliki orang-orang Lewi sebagai imam-imamnya dan anak-anak Daud sebagai raja-rajanya. Perhatikanlah, betapa bodohnya kita kalau merasa aman-aman saja jika kita tidak disadarkan dan dengan rasa kudus takut oleh penghakiman Allah terhadap orang lain. Di sini yang dituduhkan kepada Yehuda adalah,

1. Bahwa ketika mereka memiliki seorang raja jahat yang mencemarkan mereka, mereka dengan sepenuh hati mengikuti dia dalam kesundalannya. Yehuda tampil di depan dalam *bersundal*, menyembah berhala apa pun yang diperkenalkan di antara mereka, dan bergabung dalam kebiasaan apa saja yang berkaitan dengan berhala. Demikianlah *dengan sundalnya yang sembrono* (atau, seperti pemahaman beberapa orang, *rendah* dan *hina*), atau (seperti pada tafsiran tambahan) dengan ketenaran dan pembicaraan orang tentang perbuatan sundalnya, kesundalannya yang *terkenal*, yang karenanya dia telah mendapatkan nama buruk, dia telah *mencemarkan negeri*, dan menjadikannya kejijikan bagi Allah, karena dia *berzinah dengan menyembah batu dan kayu*, dengan berhala-berhala yang hina dina, yang dibuat dari *batu dan kayu*. Semasa pemerintahan Manasye dan Amon, ketika mereka condong kepada penyembahan berhala, rakyat pun demikian, dan seluruh negeri tercemar olehnya, dan tidak ada satu pun yang merasa takut melihat kehancuran yang telah ditimpakan Israel kepada diri mereka sendiri dengan cara ini.

2. Bahwa ketika mereka memiliki raja yang baik, yang memperbarui hidup mereka, mereka tidak sepenuh hati bekerja sama dengan dia dalam pembaruan tersebut. Ini adalah keadaan mereka saat itu. Allah menguji apakah mereka akan menjadi baik dalam pemerintahan yang baik, tetapi watak jahat itu tetap sama. Mereka "*tidak kembali kepada-Ku dengan tulus hatinya, tetapi dengan pura-pura*" (ay. 10). Yosia mengambil langkah lebih jauh ketika menghancurkan penyembahan berhala, melebihi yang pernah dilakukan para pendahulunya yang terbaik, dan mengenai dirinya sendiri dia *berbalik kepada TUHAN dengan segenap hatinya, dengan segenap jiwanya*. Demikianlah yang dikatakan tentang dia (2Raj. 23:25). Rakyat dipaksa untuk secara lahiriah tunduk kepada dia, dan mengikuti dia dalam memelihara Paskah yang sangat khidmat dan dalam memperbarui kovenan (perjanjian) mereka dengan Allah (2Taw. 34:32; 35:17), tetapi mereka tidak tulus melakukannya, juga *hati mereka tidak tetap pada Dia*. Untuk alasan ini Allah pada saat itu juga mengatakan, "*Juga orang Yehuda akan Kujauhkan dari hadapan-Ku seperti Aku menjauhkan orang Israel*" (2Raj. 23:27), karena Yehuda tidak dijauhkan dari dosa mereka dengan melihat Israel dijauhkan dari negeri mereka. Pembaruan hidup yang pura-pura dan sia-sia menjadi pertanda buruk bagi suatu bangsa. Kita menipu diri sendiri jika kita berpikir bisa menipu Allah dengan berpura-pura kembali kepadanya. Saya tidak mengenal agama tanpa ketulusan.

III. Perkara kerajaan-kerajaan bersaudara ini dibandingkan, dan penilaian diberikan berdasarkan perbandingan tersebut, bahwa di antara keduanya Yehuda-lah yang lebih buruk (ay. 11): "*Israel membuktikan dirinya lebih benar dari pada Yehuda*." Artinya dia tidak seburuk Yehuda. Penilaian berdasarkan perbandingan ini akan sedikit menguntungkan Israel. Apa gunanya bagi kita mengatakan, "*Kita tidak seburuk yang lain*" jika kita sendiri tidak benar-benar baik? Tetapi ini akan dipakai untuk memperburuk dosa Yehuda, yang dalam dua hal lebih buruk daripada dosa Israel:

1. Lebih banyak yang diharapkan dari Yehuda daripada Israel. Jadi bahwa Yehuda berlaku tidak setia, mereka mencemarkan pengakuan iman yang lebih kudus, dan memalsukan janji yang lebih khidmat, daripada Israel.

2. Yehuda bisa saja menerima peringatan melalui kehancuran Israel yang disebabkan penyembahan berhala mereka, tetapi mereka tidak mau. Penghakiman Allah terhadap orang lain, jika tidak menjadi alat pembaruan bagi kita, akan membantu memperburuk kehancuran kita. Nabi Yehezkiel (23:11) membuat perbandingan yang sama antara Yerusalem dan Samaria seperti yang dibuat nabi ini di sini antara Yehuda dan Israel, dan bahkan (Yeh. 16:48) antara Yerusalem dan Sodom, dan Yerusalem menjadi yang terburuk di antara ketiganya.

Dorongan untuk Bertobat (3:12-19)

12 Pergilah menyerukan perkataan-perkataan ini ke utara, katakanlah:
Kembalilah, hai Israel, perempuan murtad, demikianlah firman TUHAN.
Muka-Ku tidak akan muram terhadap kamu, sebab Aku ini murah hati,
demikianlah firman TUHAN, tidak akan murka untuk selama-lamanya.
13 Hanya akuilah kesalahanmu, bahwa engkau telah mendurhaka terhadap
TUHAN, Allahmu, telah melampiaskan cinta berahimu kepada orang-orang
asing di bawah setiap pohon yang rimbun, dan tidak mendengarkan suara-
Ku, demikianlah firman TUHAN." 14 Kembalilah, hai anak-anak yang murtad,
demikianlah firman TUHAN, karena Aku telah menjadi tuan atas kamu! Aku
akan mengambil kamu, seorang dari setiap kota dan dua orang dari setiap
keluarga, dan akan membawa kamu ke Sion. 15 Aku akan mengangkat bagi-
mu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggem-
balakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian. 16 Apabila pada masa itu
kamu bertambah banyak dan beranak cucu di negeri ini, demikianlah firman
TUHAN, maka orang tidak lagi akan berbicara tentang tabut perjanjian
TUHAN. Itu tidak lagi akan timbul dalam hati dan tidak lagi akan diingat
orang; orang tidak lagi akan mencarinya atau membuatnya kembali. 17 Pada
waktu itu Yerusalem akan disebut takhta TUHAN, dan segala bangsa akan
berkumpul ke sana, demi nama TUHAN ke Yerusalem, dan mereka tidak lagi
akan bertingkah langkah menurut kedegilan hatinya yang jahat. 18 Pada
masa itu kaum Yehuda akan pergi kepada kaum Israel, dan mereka akan
datang bersama-sama dari negeri utara ke negeri yang telah Kubagikan
kepada nenek moyangmu menjadi milik pusaka. 19 Tadinya pikir-Ku: "Sung-
guh Aku mau menempatkan engkau di tengah-tengah anak-anak-Ku dan
memberikan kepadamu negeri yang indah, milik pusaka yang paling permai
dari bangsa-bangsa. Pikir-Ku, engkau akan memanggil Aku: Bapaku, dan
tidak akan berbalik dari mengikuti Aku.

Di sini terdapat banyak sekali hal berkenaan dengan Injil dalam ayat-ayat ini, baik yang selalu injili, yaitu kesiapan Allah untuk mengampuni dosa dan untuk menerima dan menghibur orang-orang berdosa yang bertobat dan kembali, maupun berkat-berkat yang secara khusus disediakan untuk masa-masa Injil, pembentukan dan pendirian jemaat Injil dengan membawa masuk ke dalamnya *anak-anak*

Allah yang tercerai-berai, penggantian hukum yang sifatnya upacara semata, dan penyatuan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, yang dilambangkan dengan bersatunya Israel dan Yehuda ketika mereka kembali dari pembuangan. Sang nabi diperintahkan untuk *menyerukan perkataan-perkataan ini ke utara*, karena semua perkataan ini merupakan sebuah panggilan kepada Israel yang murtad, sepuluh suku yang ditawan dan dibawa ke Asyur, yang terletak di sebelah utara dari Yerusalem. Dengan demikian sang nabi harus memperhatikan, supaya dia menunjukkan bahwa Allah belum melupakan mereka, walaupun saudara mereka sudah melupakan Allah, dan supaya ia mencela orang Yehuda karena kekerasan hati mereka dalam menolak untuk menjawab panggilan yang diberikan kepada mereka. Seseorang juga bisa memanggil orang-orang yang ada beratus-ratus kilometer jauhnya di negeri utara. Mereka akan sama cepatnya mendengar seperti orang-orang yang tidak percaya dan tidak taat ini. *Israel, perempuan murtad*, akan lebih cepat menerima belas kasihan, dan mendapatkan keuntungan darinya, daripada *Yehuda, perempuan yang tidak setia itu*. Dan mungkin dikumandangkannya perkataan-perkataan ini ke arah utara mengacu jauh ke depan sampai kepada *pemberitaan tentang pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem* (Luk. 24:47). Panggilan kepada Israel di negeri utara adalah panggilan kepada orang-orang lain di negeri itu, bahkan sebanyak yang terpilih oleh anugerah. Ketika Kristus dicurigai akan *pergi kepada mereka yang tinggal di perantauan* di antara orang-orang bukan Yahudi, maka disimpulkanlah bahwa Dia akan *mengajar orang Yunani* (Yoh. 7:35, KJV: *orang bukan Yahudi*). Demikian pula di sini.

I. Di sini terdapat sebuah undangan yang diberikan kepada *Israel, perempuan murtad itu*, dan melalui mereka kepada orang bukan Yahudi yang murtad, supaya *kembali kepada Allah*, Allah yang dari-Nya mereka telah memberontak (ay. 12): *Kembalilah, hai Israel, perempuan murtad*. Dan lagi (ay. 14): "*Kembalilah, hai anak-anak yang murtad!* Bertobatlah dari murtadmu, kembalilah kepada kesetiaanmu, kembalilah kepada jalan baik yang telah engkau tinggalkan dan yang darinya engkau telah menyimpang." Menuruti undangan ini,

   1. Mereka didorong untuk kembali. "*Sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan* (Kis. 3:19). Engkau telah menim-

bulkan ketidaksenangan Allah, tetapi kembali kepada-Ku, dan *muka-Ku tidak akan muram terhadap kamu*." Murka Allah siap menyerang orang-orang berdosa, seperti seekor singa menyergap mangsanya, dan tidak ada yang akan menyelamatkan, seperti gunung logam menimpa mereka, untuk menenggelamkan mereka ke dalam neraka yang terendah tanpa dapat diselamatkan. Tetapi jika mereka bertobat, murka-Nya akan surut (Yes. 12:1). *Aku ini murah hati, demikianlah firman TUHAN, tidak akan murka untuk selama-lamanya*, melainkan akan berdamai. Kita yang berdosa ini binasa selamanya jika Allah tidak bermurah hati, tetapi kebaikan sifatnya mendorong kita untuk berharap bahwa, jika kita, dengan pertobatan kita, membatalkan apa yang kita lakukan melawan Dia, maka Dia dengan pengampunannya akan membatalkan apa yang Dia katakan melawan kita.

2. Mereka ditunjukkan jalan untuk kembali (ay. 13): "Hanya akuilah kesalahanmu, akuilah engkau ada berbuat salah, dan merasa malulah karenanya dan berikan kemuliaan bagi Allah." *Aku tidak akan murka untuk selama-lamanya* (itu adalah janji sebelumnya). Engkau akan dibebaskan dari kemarahan Allah yang kekal, dari murka yang akan datang. Tetapi, apa syaratnya? Sangat mudah dan masuk akal. *Hanya akuilah kesalahanmu. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuninya*. Inilah yang akan memperburuk penjatuhan hukuman bagi orang-orang berdosa, bahwa syarat pengampunan dan pendamaian yang diajukan sudah dibuat begitu rendah tetapi mereka tidak mau memenuhinya. *Seandainya nabi itu menyuruh perkara yang sukar kepadamu, bukankah engkau akan melakukannya? Apalagi sekarang, ia hanya berkata kepadamu, Hanya akuilah kesalahanmu?* (2Raj. 5:13). Dalam mengakui dosa,

   (1) Kita harus mengakui kerusakan kodrat kita. *Akuilah kesalahanmu*, kesesatan dan ketidakberesan kodrat kita.

   (2) Kita harus mengakui dosa-dosa kita yang sesungguhnya: "*Bahwa engkau telah mendurhaka terhadap TUHAN, Allahmu*, telah menghina Dia dan menyakiti hati-Nya."

   (3) Kita harus mengakui banyaknya pelanggaran kita: "Bahwa engkau *telah melampiaskan cinta berahimu kepada orang-orang asing*, berlari ke sana kemari untuk mengejar ber-

hala-berhalamu, *di bawah setiap pohon yang rimbun*. Di mana pun engkau mengembara, engkau meninggalkan jejak kebodohanmu di belakangmu."

(4) Kita harus memandang lebih berat dosa kita karena ketidaktaatan yang ada di dalamnya terhadap hukum ilahi. Sifat dosa di dalam dosa adalah yang terburuk yang ada di dalamnya: "*Engkau telah tidak mendengarkan suara-Ku*. Akuilah itu, dan biarlah itu membuatmu rendah hati lebih dari hal lain apa saja."

II. Di sini terdapat janji-janji yang berharga yang diberikan kepada anak-anak yang murtad itu, jika mereka kembali. Janji-janji ini digenapi sebagian pada saat kembalinya bangsa Yahudi dari pembuangan. Mungkin banyak yang termasuk sepuluh suku menggabungkan diri dengan orang-orang dari dua suku itu, dengan harapan untuk mendapatkan kebebasan, dan kembali bersama mereka. Akan tetapi, nubuat tersebut akan digenapi sepenuhnya dalam jemaat Injil, dan dikumpulkannya *anak-anak Allah yang tercerai-berai*: "Kembalilah, karena, walaupun kalian adalah orang-orang murtad, namun kalian adalah anak-anak. Bahkan, walaupun kalian ini istri yang berkhianat, kalian tetaplah istri, karena *Aku telah menjadi tuan atas* (KJV: *menikahi*) *kamu* (ay. 14) dan tidak akan memungkiri hubungan itu." Jadi Allah mengingat kovenan-Nya dengan bapa-bapa leluhur mereka, kovenan (perjanjian) perkawinan itu, dan dengan mempertimbangkan hal itu *negeri itu akan diingat-Nya juga* (Im. 26:42).

1. Dia berjanji untuk mengumpulkan mereka dari semua tempat di mana mereka terserak dan tercerai-berai (Yoh. 11:52). *Aku akan mengambil kamu, seorang dari setiap kota dan dua orang dari setiap keluarga*, atau kaum, *dan akan membawa kamu ke Sion* (ay. 14). Semua orang yang bertobat dan kembali kepada kewajiban ibadah mereka akan kembali mendapat penghiburan yang mereka telah nikmati sebelumnya. Perhatikanlah,

   (1) Allah dengan murah hati akan menerima orang yang kembali kepada Dia, bahkan Dia-lah yang dengan kemurahan hati-Nya yang istimewa membawa mereka keluar dari antara yang lain yang berkanjang dalam kemurtadan mereka.

Seandainya Dia meninggalkan mereka, maka pastilah mereka sudah hancur.

(2) Dari antara banyak orang yang telah murtad dari Allah, hanya ada sedikit, sangat sedikit jika dibandingkan dengan keseluruhannya, yang kembali kepada Dia, seperti orang memungut sisa-sisa panen. *Seorang dari setiap kota dan dua orang dari setiap keluarga.* Kawanan milik Kristus adalah kawanan kecil, dan *sedikit yang menemukan pintu yang sesak itu.*

(3) Dari antara orang-orang yang sedikit itu, walaupun tercerai-berai, namun tidak satu pun yang akan hilang. Walaupun hanya ada *seorang dari setiap kota*, Allah akan menemukan satu orang itu. Dia tidak akan terlewatkan di tengah orang banyak, melainkan akan dibawa dengan aman ke Sion, dengan aman ke sorga. Bangsa Yahudi yang tercerai-berai akan dibawa ke Yerusalem, dan orang-orang dari sepuluh suku itu akan diterima di sana sama seperti orang-orang dari kedua suku itu. Orang-orang pilihan Allah, yang tercerai-berai ke seluruh dunia, akan dibawa ke *jemaat Injil*, Gunung Sion itu, Yerusalem sorgawi itu, gunung kudus itu tempat Kristus berkuasa.

2. Dia berjanji akan menempatkan orang-orang yang memimpin mereka, yang dalam segala hal akan menjadi berkat bagi mereka (ay. 15): *Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku.* Ini menyinggung tentang watak yang digambarkan mengenai Daud ketika Allah menetapkan dia untuk menjadi raja (1Sam. 13:14), *TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya.* Perhatikanlah,

   (1) Ketika sebuah jemaat dikumpulkan, ia haruslah memiliki pemimpin. "*Aku akan membawa mereka ke Sion*, bukan untuk hidup sesuka hati mereka, melainkan dengan aturan yang baik, bukan seperti binatang liar, yang berkeliaran sesukanya, melainkan seperti domba yang mengikuti pimpinan seorang gembala." *Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala*, yaitu para pemimpin dan pelayan-pelayan Tuhan. Keduanya adalah ketetapan Allah untuk mendukung kerajaan-Nya.

(2) Sungguh baiklah suatu umat ketika gembala-gembala mereka *sesuai dengan hati Allah*, seperti yang seharusnya, seperti yang kita inginkan, yang akan menjadikan kehendak-Nya sebagai peraturan mereka dalam seluruh pemerintahan mereka. Dan mereka sampai tingkat tertentu harus berusaha untuk mengikuti teladan-Nya, karena mereka memerintah untuk Dia, dan, semampu-mampunya, memerintah seperti Dia.

(3) Gembala-gembala yang sesuai dengan hati Allah itu adalah yang tugasnya benar-benar memberi makan kawanan dombanya, bukan *memberi makan diri mereka sendiri dan memotong bulu domba-domba*, melainkan melakukan segala yang dapat mereka lakukan untuk kebaikan orang-orang yang ada di bawah tanggung jawab mereka. Mereka harus *memberi makan domba-domba dengan hikmat dan pengertian* (artinya dengan cara yang bijak dan penuh pengertian), sebagaimana Daud memberi mereka makan, *menggembalakan mereka dengan ketulusan hatinya*, dan dengan *menuntun mereka dengan kecakapan tangannya* (Mzm. 78:72). Mereka yang bukan hanya gembala-gembala, melainkan juga guru-guru, harus memberi mereka makan dengan firman Allah, yang adalah hikmat dan pengertian, yang dapat membuat kita bijaksana sehingga sampai kepada keselamatan.

3. Dia berjanji bahwa *tabut perjanjian*, yang pernah begitu dihormati, pertama-tama di Kemah Suci dan kemudian di Bait Suci, dan yang menjadi tanda kehadiran Allah bersama mereka, tidak akan diperlukan lagi. Tabut itu akan disisihkan, dan tidak akan ada lagi yang mencari tahu atau menanyakannya (ay. 16): *Apabila pada masa itu kamu bertambah banyak dan beranak cucu di negeri ini*, ketika kerajaan Mesias akan didirikan, yang dengan tambahan dari orang-orang bukan Yahudi akan masuk ke dalam jemaat jumlah yang sangat banyak (dan hari-hari Mesias yang guru-guru Yahudi sendiri akui dimaksudkan di sini), maka orang tidak lagi akan berbicara tentang tabut perjanjian TUHAN. Mereka tidak akan lagi menganggap tabut itu berharga bagi mereka, atau menilai diri mereka berdasarkan tabut itu, karena mereka akan memiliki cara penyembahan yang sepenuhnya rohani, yang tidak me-

merlukan satu pun dari antara ketetapan-ketetapan lahiriah itu. Bersama *tabut perjanjian* ini seluruh hukum seremonial atau lahiriah akan disisihkan, juga semua lembaganya, karena Kristus, kebenaran yang dilambangkan oleh semua itu, yang diperlihatkan kepada kita dalam firman dan sakramen-sakramen Perjanjian Baru, akan ada bagi kita menggantikan semua itu. Sangat besar kemungkinannya (walaupun orang Yahudi tidak menyetujui ini) bahwa *tabut perjanjian* itu ada di dalam Bait Suci kedua, disimpan oleh Koresh bersama *perlengkapan rumah TUHAN* lainnya (Ezr. 1:7). Namun di dalam Bait Injil, Kristus *adalah tabut itu*. Dialah yang menjadi pendamaian, atau tutup pendamaian, dan kehadiran Allah secara rohani dalam ketetapan-ketetapan Kristuslah yang sekarang harus kita harapkan. Banyak ungkapan yang digunakan di sini mengenai disisihkannya tabut itu, bahwa tabut itu tidak akan *timbul dalam hati*, bahwa *itu tidak lagi akan diingat* oleh mereka, bahwa mereka *tidak lagi akan mencarinya*, bahwa tidak satu pun dari hal-hal ini akan *dibuat kembali*. Sebab, *para penyembah sejati akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran* (Yoh. 4:24). Tetapi berbagai ungkapan ini dipakai untuk menunjukkan bahwa upacara-upacara dari hukum Musa harus sepenuhnya ditiadakan sampai selamanya, tidak akan pernah digunakan kembali. Tetapi akan timbul kesulitan bagi orang-orang yang sudah lama terikat dengan upacara-upacara itu, karena mereka akan disapih atau dipisahkan darinya, dan mereka tidak akan benar-benar melepaskan upacara-upacara itu sampai kota kudus dan rumah kudus mereka diratakan dengan tanah.

4. Allah berjanji bahwa jemaat Injil, di sini disebut *Yerusalem*, akan menjadi terkemuka dan menonjol (ay. 17). Ada dua hal yang akan menjadikannya terkenal:

   (1) Berdiam dan berkuasanya Allah secara istimewa di dalamnya. Jemaat Injil ini akan disebut *takhta TUHAN*, takhta *kemuliaan-Nya*, karena kemuliaan-Nya bersinar terus di dalam jemaat. Juga disebut takhta *kekuasaan-Nya*, karena kekuasaan-Nya juga ditegakkan di sana. Di sana Dia memerintah umat-Nya yang taat dengan firman dan Roh-Nya, dan membawa setiap pikiran ke dalam ketaatan kepada diri-Nya. Karena Injil tidak tergoyahkan, *takhta TUHAN* ini

bahkan ditegakkan di tempat *takhta Iblis* pernah berada. Secara khusus jemaat Injil ini adalah takhta *kasih karunia-Nya*, karena orang-orang yang dengan iman datang kepada Yerusalem ini datang kepada *Allah, yang menghakimi semua orang*, dan kepada *Yesus, Pengantara perjanjian baru* (Ibr. 12:22-24).

(2) Bergabungnya orang-orang bukan Yahudi ke dalam jemaat. *Segala bangsa akan* dijadikan murid, dan dengan demikian akan *berkumpul* ke dalam jemaat, dan akan tunduk kepada *takhta TUHAN* yang didirikan di sana, dan setia mengabdi demi kehormatan *nama TUHAN* yang dinyatakan dan dituntut di sana.

5. Allah berjanji bahwa akan ada pembaruan hidup yang indah dikerjakan dalam diri orang-orang yang dikumpulkan ke dalam jemaat: *Mereka tidak lagi akan bertingkah langkah menurut kedegilan hatinya yang jahat*. Mereka tidak akan hidup sesuka hati mereka, melainkan hidup oleh hukum, tidak menuruti keinginan jahat mereka sendiri, melainkan menuruti kehendak Allah. Lihatlah apa yang memimpin dalam dosa, yaitu *kedegilan* (KJV: *khayalan*) *hatinya yang jahat*, dan apa dosa itu, yaitu *bertingkah langkah* menurut khayalan itu, diperintah oleh angan-angan dan keinginan diri. Dan lihatlah apa yang dilakukan oleh anugerah yang mengubahkan hati, yaitu ia melepaskan kita dari berjalan menurut *hasil khayalan kita sendiri* dan membawa kita menjadi diperintah oleh agama dan akal budi yang benar.
6. Bahwa Yehuda dan Israel akan berhasil dipersatukan dalam satu tubuh (ay. 18). Mereka dipersatukan ketika mereka kembali dari pembuangan dan tinggal di Kanaan lagi. *Kaum Yehuda akan pergi kepada kaum Israel*, seperti sudah benar-benar disepakati, dan menjadi *satu papan di tangan Tuhan*, seperti yang dinubuatkan juga oleh Yehezkiel (Yeh. 37:16-17). Baik Asyur maupun Kasdim jatuh ke tangan Koresh, dan pengumumannya meluas sampai ke semua orang Yahudi di seluruh daerah kekuasaannya. Dan oleh karena itu kita masuk akal untuk menduga bahwa banyak dari antara *kaum Israel* datang dengan orang-orang dari kaum Yehuda dari *negeri utara*. Walaupun pada mulanya hanya ada 42.000 yang kembali (kita memiliki catatan tentang mereka dalam Ezr. 2),

namun Yosefus (sejarawan Yahudi – pen.) mengatakan (dalam *Antiq.* 11.68) bahwa beberapa tahun kemudian, di bawah perintah raja Darius, Zerubabel pergi dan membawa lebih dari 4.000.000 jiwa *ke negeri yang telah dibagikan kepada nenek moyang mereka menjadi milik pusaka.* Dan kita tidak pernah membaca tentang kebencian dan permusuhan antara Israel dan Yehuda seperti yang pernah ada sebelumnya. Penyatuan yang membahagiakan antara Israel dan Yehuda di Kanaan ini adalah sebuah perlambang bersatunya orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi dalam jemaat injili, ketika, dengan seluruh permusuhan ditaklukkan, mereka akan menjadi *satu kandang domba di bawah satu gembala.*

III. Di sini dimulailah suatu kesulitan, yang menghalangi semua rahmat ini, tetapi sebuah cara ditemukan untuk mengatasinya.

1. Allah bertanya, *Aku sungguh mau* melakukan ini untukmu, bagaimana caranya? Bukan seolah-olah Allah menunjukkan kemurahan hati dengan ragu-ragu, seperti Dia menghukum dengan perkataan *Masakan Aku membiarkan engkau?* (Hos. 11:8-9). Tidak, walaupun Dia lambat marah, Dia cepat menunjukkan belas kasihan. Tetapi pertanyaan itu menyiratkan bahwa kita benar-benar tidak pantas mendapatkan kemurahan hati-Nya, bahwa kita tidak punya alasan untuk mengharapkannya, bahwa tidak ada apa pun dalam diri kita yang melayakkan kita untuk mendapatkannya, bahwa kita tidak dapat menuntutnya, dan bahwa Dia merencanakan cara melakukannya dengan jalan sedemikian rupa agar dapat menjaga kehormatan keadilan dan kekudusan-Nya dalam pemerintahan dunia ini. Ia harus *merancang supaya seorang yang terbuang jangan tinggal terbuang dari pada-Nya* (2Sam. 14:14). Bagaimana Aku akan melakukannya?

   (1) Orang-orang murtad sekalipun, jika mereka kembali dan bertobat, akan *ditempatkan di tengah-tengah anak-anak*, dan siapa yang pernah mengharapkan yang demikian? *Lihatlah, betapa besarnya kasih* ini! (1Yoh. 3:1). Bagaimana kita yang begitu rendah dan lemah, sangat tidak berharga dan tidak layak, dan sangat menggusarkan hati-Nya, dapat *ditempatkan di tengah-tengah anak-anak.*

(2) Untuk orang-orang yang Allah tempatkan di antara anak-anak, Dia akan *memberikan negeri yang indah*, tanah Kanaan, yang paling mulia dari semua negeri, *milik pusaka yang paling permai dari bangsa-bangsa,* yang diinginkan oleh bangsa-bangsa dan bala tentara mereka, dan lebih mereka sukai daripada negeri mereka sendiri, atau yang sekarang dimiliki oleh bala tentara bangsa-bangsa. Ini adalah sebuah perlambang dari sorga, di mana terdapat *nikmat senantiasa*. Nah, siapa yang dapat berharap mendapatkan tempat di *negeri yang indah* itu padahal telah begitu sering menolaknya (Mzm. 106:24) dan begitu tidak layak dan tidak pantas baginya? Apakah ini cara manusia?

2. Allah menjawab sendiri pertanyaan ini: *Pikir-Ku, engkau akan memanggil Aku: Bapaku*. Allah menjawab sendiri semua keberatan yang muncul akibat ketidaklayakan kita, atau keberatan-keberatan itu tidak akan pernah teratasi.

   (1) Supaya petobat-petobat yang kembali dapat Dia tempatkan *di tengah-tengah anak-anak*, Dia akan memberi mereka *Roh yang menjadikan mereka anak Allah*, mengajar mereka *berseru: "ya Abba, ya Bapa!"* (Gal. 4:6). "*Engkau akan memanggil Aku: Bapaku*. Engkau akan kembali kepada-Ku, dan berserah diri kepada-Ku sebagai Bapa, dan itu akan membuatmu layak mendapatkan kemurahan hati-Ku."

   (2) Supaya Dia dapat *memberikan kepada mereka negeri yang indah* itu, Dia akan *menaruh takut kepada-Nya ke dalam hati mereka*, supaya mereka jangan pernah *berbalik dari mengikuti Dia*, melainkan dapat bertekun sampai akhir.

Israel Kembali kepada Allah; Israel Dikuatkan dalam Kembalinya Mereka (3:20-25)

20 Tetapi sesungguhnya, seperti seorang isteri tidak setia terhadap temannya,
demikianlah kamu tidak setia terhadap Aku, hai kaum Israel, demikianlah
firman TUHAN. 21 Dengar! Di atas bukit-bukit gundul kedengaran tangis
memohon-mohon dari anak-anak Israel, sebab mereka telah memilih jalan
yang sesat, dan telah melupakan TUHAN, Allah mereka. 22 Kembalilah, hai
anak-anak yang murtad! Aku akan menyembuhkan engkau dari murtadmu."
"Inilah kami, kami datang kepada-Mu, sebab Engkaulah TUHAN, Allah kami.
23 Sesungguhnya, bukit-bukit pengorbanan adalah tipu daya, yakni
keramaian di atas bukit-bukit itu! Sesungguhnya, hanya pada TUHAN, Allah

kita, ada keselamatan Israel! 24 Tetapi berhala yang memalukan itu menelan
segala hasil jerih lelah nenek moyang kita dari masa muda kita; kambing
domba mereka dan lembu-lembu mereka, anak-anak lelaki dan anak-anak
perempuan mereka. 25 Maka biarlah kita berbaring dengan perasaan malu,
dan biarlah noda kita menyelimuti kita, sebab kita telah berdosa kepada
TUHAN, Allah kita, yakni kita dan nenek moyang kita dari masa muda kita
sampai hari ini; dan kita tidak mendengarkan suara TUHAN, Allah kita."

Inilah,

I. Dakwaan yang Allah ajukan terhadap Israel karena mereka tidak setia dan meninggalkan Dia (ay. 20). Seperti seorang istri yang berzinah lari dengan kekasihnya meninggalkan suaminya, demikian pula mereka berzinah dengan meninggalkan Allah. Mereka tadinya disatukan dengan Allah melalui sebuah kovenan atau perjanjian perkawinan, namun mereka memutuskan kovenan itu, mereka *tidak setia* terhadap Allah, yang telah selalu memperlakukan mereka dengan baik dan setia. Berlaku tidak setia terhadap manusia seperti kita sendiri saja sudah jahat, apalagi berlaku tidak setia terhadap Allah, itu berarti sudah berkhianat dan pantas dihukum.

II. Kesadaran dan pengakuan mereka tentang kebenaran tuduhan ini (ay. 21). Ketika Allah menegur mereka karena kemurtadan mereka, ada beberapa orang di antara mereka, yang Allah mau ambil dan *bawa ke Sion*, yang suaranya *di atas bukit-bukit gundul kedengaran tangis memohon-mohon*, merendahkan diri mereka di hadapan Allah nenek moyang mereka, meratapi malapetaka mereka, dan dosa-dosa mereka, penyebab terjadinya kesusahan itu. Untuk hal inilah mereka merintih, untuk hal ini mereka meratapi diri, bahwa *mereka telah memilih jalan yang sesat, dan telah melupakan TUHAN, Allah mereka*. Perhatikanlah,
    1. Dosa adalah memilih jalan yang sesat, berbelok ke jalan yang berliku-liku dan *membengkokkan yang lurus*.
    2. Melupakan Tuhan Allah kita adalah dasar dari segala dosa. Jika saja manusia mau mengingat Allah, mengingat mata-Nya yang tertuju kepada mereka dan kewajiban mereka terhadap Dia, maka mereka tidak akan memberontak terhadap Dia.
    3. Dengan dosa kita mempermalukan diri kita sendiri, dan membawa diri kita ke dalam kesukaran, karena sesatnya jalan kita (Rat. 3:9).

4. Doa-doa dan air mata seharusnya ada pada orang-orang yang hati nuraninya memberi tahu mereka bahwa mereka telah *memilih jalan yang sesat, dan telah melupakan TUHAN*. Ketika *kebodohan menyesatkan jalan orang*, adalah tepat jika *gusarlah hatinya terhadap TUHAN* (Ams. 19:3).

III. Ajakan yang Allah berikan kepada mereka supaya kembali kepada-Nya (ay. 22): *Kembalilah, hai anak-anak yang murtad!* Dia memanggil mereka *anak-anak* dengan kelemahlembutan dan kasih sayang terhadap mereka. Mereka bodoh dan suka melawan seperti anak-anak, namun mereka adalah *anak-anak-Nya*, yang walaupun Dia tegur, tidak akan Dia cabut hak warisnya. Karena, walaupun mereka adalah *anak-anak yang keras kepala* (demikianlah sebagian orang menerjemahkannya), namun mereka adalah *anak-anak*. Allah bersabar menghadapi anak-anak seperti ini, dan demikian pula dengan banyak orangtua. Ketika mereka menjadi insaf akan dosa (ay. 21), dan merendahkan diri karenanya, mereka pun dipersiapkan dan lalu *diajak untuk kembali*, seperti Kristus mengajak orang-orang yang *letih lesu* dan *berbeban berat* datang kepada-Nya. Janji untuk orang-orang yang kembali adalah, "*Aku akan menyembuhkan engkau dari murtadmu*. Aku akan menghiburmu di tengah kesedihan yang engkau alami karena kemurtadanmu, membebaskanmu dari kesulitan-kesulitan yang engkau datangi sendiri akibat kemurtadanmu, dan menyembuhkanmu dari sifat keras kepala dan kecenderungan untuk murtad." Allah akan *menyembuhkan kita dari murtad kita* dengan kemurahan hati-Nya yang mengampuni, damai sejahtera-Nya yang menenangkan hati, dan anugerah-Nya yang memperbarui hidup.

IV. Persetujuan yang mereka berikan kepada ajakan ini dengan segera, dan dengan kerelaan dan senang hati: *Inilah kami, kami datang kepada-Mu*. Jawaban ini adalah pantulan balik kepada panggilan Allah. Seperti suara yang menggema dari tembok yang retak, demikian pula suara ini dari hati yang retak. Allah mengatakan, "Kembalilah," mereka menjawab, "Inilah kami, kami datang." Ini adalah jawaban yang langsung dan cepat, tanpa ditunda-tunda. Bukan, "Kami akan datang sesudah ini," melainkan "Kami datang sekarang. Kami tidak membutuhkan waktu untuk mempertimbangkannya." Bukan, "Kami datang ke arah

Engkau," melainkan, "Kami datang kepada-Mu, kami akan berputar balik ke situ tanpa tanggung-tanggung." Perhatikanlah betapa setujunya mereka: *Kami datang*, sepenuhnya.

1. Mereka datang dengan menyerahkan diri mereka kepada Allah sebagai Allah mereka: "*Engkaulah TUHAN, Allah kami*. Kami menerima Engkau sebagai Allah kami, kami menyerahkan diri kami kepada-Mu untuk menjadi milik-Mu, ke mana kami akan pergi kalau bukan kepada-Mu? Dosa dan kebodohan kami adalah kami pergi dari-Mu." Suatu hal yang sangat menghibur, ketika kita kembali kepada Allah setelah murtad, kita memandang kepada-Nya sebagai milik kita dalam kovenan (perjanjian).
2. Mereka datang dengan melepaskan segala harapan adanya bantuan dan pertolongan kecuali yang dari Allah saja: "*Sesungguhnya, bukit-bukit pengorbanan adalah tipu daya, yakni keramaian di atas bukit-bukit itu*. Sekarang kami menyadari kebodohan kami ketika bergantung kepada kepercayaan-kepercayaan manusia, dan tidak akan pernah menipu diri sendiri seperti itu lagi." Mereka menyembah berhala-berhala mereka di atas bukit-bukit dan gunung-gunung (ay. 6), dan mereka memiliki banyak berhala di atas gunung-gunung mereka, yang mereka temukan dan percayai sebelumnya. Tetapi sekarang mereka tidak mau berhubungan lagi dengan berhala-berhala itu. Alangkah sia-sianya kita mencari sesuatu yang baik dari berhala-berhala itu, sementara dari Allah kita dapat mencari segala sesuatu yang baik, bahkan keselamatan itu sendiri. Oleh karena itu,
3. Mereka datang dengan bergantung hanya kepada Allah sebagai Allah mereka: *Hanya pada TUHAN, Allah kita, ada keselamatan Israel.* Dia adalah *TUHAN*, dan hanya Dia yang dapat menyelamatkan. Dia dapat menyelamatkan ketika semua penolong dan penyelamat gagal. Dan Dia adalah *Allah kita*, dan dengan cara dan pada waktu-Nya sendiri akan mengerjakan keselamatan bagi kita. Ini dapat diterapkan pada karya keselamatan dari dosa yang agung itu, yang dikerjakan Yesus Kristus bagi kita. Itulah *keselamatan dari TUHAN*, *keselamatan besar* dari-Nya.
4. Mereka datang dengan mengakui bahwa Allah telah berlaku benar dalam membiarkan kesusahan-kesusahan menimpa

mereka, dan mereka menyalahkan diri sendiri atas dosa-dosa mereka itu (ay. 24-25).

(1) Mereka menyalahkan berhala-berhala mereka untuk semua kesusahan yang pernah mereka alami, bahwa semua berhala itu bukan hanya tidak berguna bagi mereka, tetapi juga melakukan banyak sekali kejahatan terhadap mereka, semua kejahatan yang pernah mereka alami. *Berhala yang memalukan itu menelan segala hasil jerih lelah nenek moyang kita.* Perhatikanlah,

[1] Orang yang sungguh-sungguh menyesal telah belajar bahwa dosa itu *memalukan*. Bahkan dosa yang mereka cintai yang sudah seperti berhala bagi mereka, yang paling mereka sukai dan banggakan, itu pun akan mereka sebut hal yang memalukan, mereka akan memandang rendah dan merasa malu karenanya.

[2] Orang yang sungguh-sungguh menyesal telah belajar bahwa dosa itu adalah kematian dan kehancuran, dan menyalahkannya atas segala kesusahan mereka. "Dosa telah *menelan* segala hal baik yang merupakan *hasil jerih lelah* nenek moyang mereka, yang ditinggalkan untuk mereka. Kita sudah mendapati *dari masa muda kita* bahwa penyembahan berhala kita telah merusak kemakmuran kita." Anak-anak sering membuang apa yang didapat nenek moyang mereka dengan susah payah karena nafsu mereka. Adalah baik jika pada akhirnya mereka (seperti di sini) dibuat menyadari bodohnya perbuatan itu, dan menyebut perbuatan-perbuatan buruk itu sebagai aib mereka, karena telah menanduskan tanah mereka dan *menelan segala hasil jerih lelah nenek moyang mereka*. Dari hasil jerih lelah nenek moyang mereka, yang telah ditelan oleh berhala-berhala mereka, mereka menyebutkan secara khusus k*ambing domba mereka dan lembu-lembu mereka, anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka. Pertama*, penyembahan berhala mereka telah memancing amarah Allah untuk menjatuhkan penghakiman-penghakiman yang menghancurkan ini kepada mereka, yang telah menghancurkan negeri dan keluarga mereka, dan men-

jadikan harta benda mereka menjadi mangsa dan anak-anak mereka menjadi tawanan musuh yang mengalahkan mereka. Mereka telah *menimpakan ini ke atas diri mereka sendiri*. Atau, lebih tepatnya, *Kedua*, semua ini telah dipersembahkan kepada berhala-berhala mereka, telah mereka pakai untuk *membaktikan diri kepada dewa keaiban* (Hos. 9:10), dan berhala-berhala itu menelan semua ini tanpa ampun. Berhala-berhala itu *memakan lemak dari korban sembelihan mereka* (Ul. 32:38), bahkan korban manusia mereka.

(2) Mereka menerima aib bagi diri mereka sendiri akibat dosa dan kebodohan mereka (ay. 25): "*Kita berbaring dengan perasaan malu*, tidak sanggup menanggungnya. *Noda kita menyelimuti kita*, yaitu aib kita yang mendatangkan hukuman dan penyesalan. Dosa menempatkan kita di bawah teguran-teguran dari pemeliharan Allah yang hebat seperti ini, dan celaan-celaan dari hati nurani kita sendiri, yang mengelilingi dan meliputi kita dengan aib. Kita telah berdosa, dan aib datang bersama dosa dan tetap hadir karenanya. Kita adalah orang-orang berdosa karena keturunan. Kesalahan dan kejahatan diwariskan kepada kita: *Kita dan nenek moyang kita telah berdosa*. Kita adalah orang-orang berdosa dari mulanya. Sedari awal kita sudah ada dalam jalan dosa: Kita telah berdosa *dari masa muda kita,* dan kita terus di dalam dosa, berbuat dosa *sampai hari ini*, walaupun kita sering dipanggil untuk bertobat dan meninggalkan dosa-dosa kita. Hal yang merupakan kejahatan dari dosa, yang terburuk di dalamnya, adalah penghinaan yang kita berikan kepada Allah melalui dosa itu: *Kita tidak mendengarkan suara TUHAN, Allah kita*, yang melarang kita berbuat dosa dan memerintahkan kita untuk bertobat ketika kita telah berbuat dosa." Nah, semua ini seperti bahasa dari orang-orang yang menyesal dari *kaum Israel* (ay. 20), dari kesepuluh suku itu, baik yang ada di pembuangan ataupun yang tetap tinggal di negeri mereka sendiri. Dan sang nabi mencatat pertobatan mereka itu untuk memancing orang-orang Yehuda supaya berusaha menyamai mereka dengan niat kudus. Daud menggunakan ini sebagai alasan terhadap para tua-tua Yehuda bahwa akan memalu-

kan bagi orang-orang yang adalah *darah dagingnya* jika menjadi *yang terakhir untuk membawa raja kembali*, ketika orang-orang Israel tampil lebih terdepan dalam melakukannya (2Sam. 19:11-12). Demikianlah sang nabi menggugah Yehuda untuk bertobat karena Israel sudah bertobat, dan alangkah baiknya jika semangat orang lain memancing kita untuk berusaha keras mendahului mereka dan melebihi mereka dalam hal yang baik.✍

PASAL 4

Sepertinya dua ayat pertama dalam pasal ini lebih sesuai bila digabungkan dengan akhir pasal sebelumnya, karena ditujukan kepada kesepuluh suku Israel, dengan memberi jawaban kepada kepatuhan mereka terhadap panggilan Allah. Dua ayat itu mengarahkan dan mendorong mereka agar mempertahankan tekad mereka itu (ay. 1-2). Ayat-ayat selanjutnya dalam pasal ini menyangkut Yehuda dan Yerusalem.

I. Mereka dipanggil agar bertobat dan memperbaharui diri (ay. 3-4).
II. Mereka diperingatkan tentang semakin mendekatnya Nebukadnezar dan pasukannya yang hendak menyerang mereka. Mereka juga diberi tahu bahwa ini terjadi karena dosa-dosa mereka dan mereka didesak dengan sangat agar menyucikan diri (ay. 5-18).
III. Untuk lebih menyadarkan mereka perihal dahsyatnya kehancuran yang sedang menanti mereka, sang nabi sendiri meratapi hal ini, dan ikut prihatin bersama umatnya dalam malapetaka yang akan menimpa mereka, termasuk kejatuhan mendalam yang diakibatkannya. Ia menggambarkan kejatuhan itu sebagai kemunduran dunia kembali kepada kekacauan mula-mula (ay. 19-31).

Desakan Kuat agar Bertobat (4:1-2)

1 "Jika engkau mau kembali, hai Israel, demikianlah firman TUHAN, kembalilah engkau kepada-Ku; dan jika engkau mau menjauhkan dewa-dewamu yang menjijikkan, tidak usahlah engkau melarikan diri dari hadapan-Ku! 2 Dan jika engkau bersumpah dalam kesetiaan, dalam keadilan dan dalam

kebenaran: Demi TUHAN yang hidup!, maka bangsa-bangsa akan saling memberkati di dalam Dia dan akan bermegah di dalam Dia."

Ketika Allah mengajak Israel yang murtad agar kembali kepada-Nya (3:22), mereka langsung menjawab, TUHAN, *kami datang kepada-Mu*. Jadi sekarang Allah memperhatikan jawaban mereka ini, dan ketika Ia menanggapi jawaban mereka itu,

I. Ia memberitahukan bagaimana mereka harus terus berpegang pada ketetapan hati yang baik itu: "Apakah engkau berkata, *kami datang kepada-Mu*?"
   1. "Kalau begitu engkau harus *kembali kepada-Ku*, dan mengerjakannya sampai tuntas. Janganlah sekadar berpaling dari berhala-berhalamu, tetapi kembalilah juga kepada penyembahan Allah Israel yang sudah ditetapkan." Atau, "Engkau harus segera kembali dan tidak menunda-nunda, *jika kamu mau bertanya, datanglah bertanya sekali lagi* (Yes. 21:12). Jika engkau hendak kembali kepada-Ku, kembalilah. Jangan hanya mengucapkannya, tetapi lakukanlah."
   2. "Engkau harus meninggalkan semua dosa sama sekali, dan tidak menahan barang peninggalan berhala sedikit pun. *Jauhkan dewa-dewamu yang menjijikkan*." Artinya, menjauhkan mereka dari semua tempat (sebab setiap tempat berada di bawah pengawasan Allah) terutama dari Bait Allah, tempat yang terutama sangat diawasinya, untuk melihat apa tempat itu tetap suci. Hal ini menyiratkan bahwa penyembahan berhala mereka tidak saja sangat jelas terlihat, tetapi juga sangat menyakiti hati di mata Allah. Penyembahan berhala mereka itu merupakan kekejian yang tidak tahan Ia lihat. Oleh sebab itu mereka harus *menjauhkan dewa-dewa* itu dari pandangan mata-Nya, sebab dewa-dewa itu menimbulkan amarah mata Allah yang murni dan penuh kemuliaan. Dosa harus disingkirkan dari hati. Jika tidak, ia terus ada di mata Allah, karena hati berikut seluruh isinya terbuka di hadapan mata-Nya.
   3. Mereka tidak boleh kembali hidup dalam dosa lagi, demikianlah beberapa orang mengartikannya. *Tidak usahlah engkau melarikan diri* dapat juga dibaca sebagai *Janganlah engkau*, atau *engkau tidak boleh menyimpang*. "*Jika engkau mau menjauhkan dewa-dewamu yang menjijikkan*, dan *tidak menyim-*

pang lagi seperti yang pernah kaulakukan, maka semuanya akan baik-baik saja."

4. Mereka harus memberikan kemuliaan kepada Allah sesuai nama-Nya (ay. 2): "*Engkau* harus *bersumpah Demi TUHAN yang hidup*. Keberadaan-Nya harus menjadi kenyataan paling suci bagimu, dan tidak ada apa pun yang lebih pasti daripada ini. Penghakiman-Nya merupakan pengadilan tertinggi tempat engkau mencari keadilan, dan tidak ada suatu pun yang lebih dahsyat daripadanya." Bersumpah merupakan tindakan penyembahan, di dalamnya kita memberikan kehormatan kepada Allah dalam tiga cara:

   (1) Kita hanya boleh bersumpah demi Allah yang benar, dan bukan demi makhluk ciptaan atau dewa-dewa palsu. Demi Allah yang hidup dan bukan demi dewa-dewa yang tuli, bisu, serta mati. Demi Dia semata-mata, dan jangan *kepada TUHAN, namun di samping itu bersumpah demi Dewa Milkom* (Zef. 1:5).

   (2) Kita hanya boleh bersumpah tentang sesuatu yang benar, *dalam kesetiaan dan kebenaran*, sekali-sekali jangan menegaskan sesuatu yang palsu atau yang tidak kita ketahui kebenarannya. Kita tidak boleh menyatakan sesuatu yang meragukan, menjanjikan hal yang tidak hendak kita laksanakan, atau melanggar janji yang telah kita buat. Mengatakan sesuatu yang tidak benar atau melakukan hal yang salah merupakan perbuatan yang buruk. Namun, mendukung keduanya dengan sumpah bahkan jauh lebih buruk lagi.

   (3) Kita harus melakukannya dengan khidmat, bersumpah *dalam keadilan*. Artinya, ketika dibutuhkan secara hukum dan bukan di dalam percakapan biasa. Bersumpah dengan gegabah sangat mencemarkan nama Allah, sedangkan sumpah khidmat merupakan penghormatan tinggi terhadap nama-Nya (Ul. 10:20; Mat. 5:34, 37).

II. Allah mendorong mereka agar tetap memelihara pikiran yang baik ini dan mempertahankan ketetapan hati mereka. Jika umat Israel yang tercerai-berai itu mau kembali kepada Allah,

1. Mereka sendirilah yang akan diberkati. Kata-kata pertama dapat diartikan demikian: "*Jika engkau mau kembali, kembalilah engkau kepada-Ku.* Artinya, engkau akan dibawa kembali dari pembuangan ke dalam negerimu sendiri seperti yang telah dijanjikan sejak dahulu," (Ul. 4:29; 30:2). Atau, "*Engkau akan beristirahat* di dalam Aku, kembali kepada-Ku sebagai perhentianmu, bahkan sementara engkau berada dalam pembuangan."
2. Mereka akan menjadi berkat bagi orang lain, sebab dengan kembali kepada Allah, mereka akan menjadi sarana yang membuat orang lain yang belum pernah mengenal Dia berpaling kepada-Nya. Jika engkau mengakui TUHAN yang hidup, maka engkau juga akan memengaruhi bangsa-bangsa dan memberkati mereka di dalam Dia. Engkau akan menaruh kebahagiaan mereka di dalam perkenan-Nya, dan mereka akan merasa bahagia karena dibawa untuk hidup dengan takut kepada-Nya (Yes. 65:16). Mereka akan menerima berkat *demi Allah yang setia* dan bukan demi dewa-dewa palsu. Mereka akan menerima kehormatan dan kepuasan ketika menggabungkan diri kepada-Nya. Maka mereka *akan bermegah di dalam Dia.* Mereka akan menjadikan Dia sebagai kemuliaan mereka, dan akan bergembira, bahkan bangga dengan perubahan yang penuh berkat yang telah mereka alami. Orang yang berpisah dengan dosa-dosanya untuk kembali kepada Allah, betapapun ia bimbang dan segan pada awalnya, *tetapi begitu ia pergi, ia memuji dirinya.*

Hukuman Dinubuatkan
(4:3-4)

> 3 Sebab beginilah firman TUHAN kepada orang Yehuda dan kepada penduduk
> Yerusalem: "Bukalah bagimu tanah baru, dan janganlah menabur di tempat
> duri tumbuh. 4 Sunatlah dirimu bagi TUHAN, dan jauhkanlah kulit khatan
> hatimu, hai orang Yehuda dan penduduk Yerusalem, supaya jangan murka-
> Ku mengamuk seperti api, dan menyala-nyala dengan tidak ada yang mema-
> damkan, oleh karena perbuatan-perbuatanmu yang jahat!"

Di sini sang nabi mengarahkan kata-katanya, atas nama Allah, kepada penduduk tempat ia tinggal. Sebelumnya kita telah mendengar perkataan apa saja yang disampaikannya *ke arah utara* (3:12), sebagai penghiburan bagi orang-orang yang sedang berada di dalam

pembuangan dan direndahkan di bawah tangan Allah. Sekarang mari kita lihat apa yang dikatakan sang nabi kepada orang-orang di *Yehuda dan Yerusalem*, yang saat itu hidup sejahtera, supaya mereka tersadar dan insaf. Di dalam dua ayat di atas ia mendesak mereka dengan sangat agar bertobat dan memperbarui diri, sebagai satu-satunya cara yang tertinggal untuk mencegah penghukuman yang siap menerobos menghancurkan mereka. Amatilah,

I. Tugas kewajiban yang dituntut dari mereka, yang harus mereka laksanakan.

1. Mereka harus mengerjakan hati mereka seperti mengolah tanah mereka untuk mengharapkan manfaat darinya. Mereka harus membajak hati mereka (ay. 3): "*Bukalah bagimu tanah baru* (atau *bajaklah bagimu tanah baru*), dan *janganlah menabur di tempat duri tumbuh*, supaya kamu tidak kerja keras dengan sia-sia, demi keselamatan dan kesejahteraanmu sendiri. Orang-orang yang menabur benih baik di antara semak duri, bekerja dengan sia-sia, dan seperti itulah yang selama ini telah kamu lakukan. Jadikanlah dirimu sedemikian rupa sehingga layak menerima belas kasihan Allah. Singkirkanlah segala sesuatu yang dapat menghalangimu menerimanya, maka engkau boleh berharap untuk menerima belas kasihan itu dan berhasil dalam segala upaya untuk menolong diri sendiri." Perhatikanlah,

(1) Hati yang tidak dapat diinsafkan dan direndahkan serupa dengan tanah baru, tanah yang belum pernah diolah dan ditempati. Tanah ini masih dapat diperbaiki. Itulah tanah kita, yang diserahkan kepada kita, jadi kita harus bertanggung jawab atasnya. Tetapi tanah itu masih baru, belum dipagari, dan terhampar begitu saja. Tanah itu tidak berbuah dan tidak bermanfaat bagi pemiliknya, dan (akibatnya, seperti yang dimaksudkan dalam ayatnya) ditumbuhi semak duri dan belukar, hasil alami dari hati yang cemar. Dan bila tidak diperbarui melalui kasih karunia, hujan serta sinar matahari, maka tidak akan bermanfaatlah tanah itu (Ibr. 6:7-8).

(2) Kita perlu membuka tanah yang baru ini. Kita harus menyelidiki hati sendiri, membiarkan firman Allah memisah-

kan (sebagaimana yang dilakukan bajak) *sendi-sendi dan sumsum* (Ibr. 4:12). Kita harus *mengoyakkan hati kita* (Yl. 2:13). Kita harus mencabut semua kecemaran sampai ke akar-akarnya, karena, seperti semak duri, kecemaran itu mencekik jerih payah maupun harapan kita (Hos. 10:12).

2. Mereka harus memperlakukan jiwa mereka seperti mereka memperlakukan tubuh jasmani ketika mereka mengikat perjanjian dengan Allah (ay. 4): "*Sunatlah dirimu bagi TUHAN, dan jauhkanlah kulit khatan hatimu*. Padamkanlah kedagingan beserta keinginannya. Potonglah *segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak* dan menghalangimu *menerima dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu* (Yak. 1:21). Janganlah membangga-banggakan dan mengandalkan sunat lahiriah, karena hal itu hanyalah sebuah tanda belaka, yang tidak akan berguna jika tidak disertai dengan apa yang ditandai oleh tanda itu. Sunat itu merupakan tanda persembahan. Kerjakan dengan tulus hati pengakuan yang engkau adakan melalui sunat itu. Persembahkan dan kuduskan dirimu bagi Tuhan, untuk menjadi umat pilihan bagi-Nya. Sunat merupakan kewajiban untuk *memelihara hukum Taurat*. Kerjakan kewajiban itu senantiasa. Sunat merupakan *meterai kebenaran berdasarkan iman*. Oleh karena itu, berpeganglah pada kebenaran itu, supaya dengan demikian *sunatlah dirimu bagi TUHAN*."

II. Bahaya yang diancamkan kepada mereka dan yang harus mereka hindari. Bertobat dan perbaharuilah dirimu, *supaya jangan murka-Ku mengamuk seperti api*, yang sekarang siap untuk dilakukan, bagaikan api yang datang dari TUHAN dan menghabiskan korban persembahan, yang senantiasa menyala di mezbah serta tidak boleh dipadamkan oleh siapa pun. Seperti itulah murka Allah terhadap orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat, *oleh karena perbuatan-perbuatan* mereka *yang jahat*. Perhatikanlah,

1. Hal yang harus lebih kita takuti daripada apa pun adalah murka Allah. Karena murka-Nya merupakan sumber dan rasa pahit dari semua kesengsaraan masa sekarang, dan yang akan menjadi inti serta penyempurna dari kesengsaraan kekal.

2. *Perbuatan-perbuatan* kita *yang jahat* itulah yang menyalakan murka Allah terhadap kita.
3. Dengan merenungkan bahaya jatuh dan binasa di bawah murka yang sudah dekat ini, kita harus terjaga dengan sewaspada mungkin untuk *menguduskan diri bagi kemuliaan Allah* dan *dikuduskan oleh kasih karunia-Nya*.

Hukuman Dinubuatkan
(4:5-18)

5 Beritahukanlah di Yehuda dan kabarkanlah di Yerusalem: Tiuplah sangkakala di dalam negeri, berserulah keras-keras: "Berkumpullah dan marilah kita pergi ke kota-kota yang berkubu!" 6 Angkatlah panji-panji ke arah Sion! Cepat-cepatlah kamu mengungsi, jangan tinggal diam! Sebab Aku mendatangkan malapetaka dari utara dan kehancuran yang besar. 7 Singa telah bangkit dari belukar, pemusnah bangsa-bangsa telah berangkat, telah keluar dari tempatnya untuk membuat negerimu menjadi tandus; kota-kotamu akan dijadikan puing, tidak ada yang mendiaminya. 8 Oleh karena itu lilitkanlah kain kabung, menangis dan merataplah; sebab murka TUHAN yang menyala-nyala tidak surut dari pada kita. 9 "Pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN, raja dan para pemuka akan kehilangan semangat; para imam akan tertegun dan para nabi akan tercengang-cengang, 10 sambil berkata: Ah, Tuhan ALLAH, sungguh, Engkau telah sangat memperdayakan bangsa ini dan penduduk Yerusalem, dengan mengatakan: Damai kiranya ada padamu, padahal pedang telah mengancam nyawa kami!" 11 Pada masa itu akan dikatakan kepada bangsa ini dan kepada penduduk Yerusalem: "Angin panas dari bukit-bukit gundul di padang gurun bertiup ke arah puteri umat-Ku; bukan untuk menampi dan bukan untuk membersihkan, 12 melainkan angin yang keras datang atas perintah-Ku. Sekarang Aku sendiri akan menjatuhkan hukuman atas mereka." 13 Lihat, ia naik seperti awan-awan, keretanya kencang seperti angin badai, kudanya lebih tangkas dari pada burung rajawali. Celakalah kita, sebab kita dibinasakan! 14 Bersihkanlah hatimu dari kejahatan, hai Yerusalem, supaya engkau diselamatkan! Berapa lama lagi tinggal di dalam hatimu rancangan-rancangan kedurjanaanmu? 15 Dengar! Orang memberitahukan dari Dan, mengabarkan malapetaka dari pegunungan Efraim. 16 Peringatkanlah kepada bangsa-bangsa: Sungguh ia datang! Kabarkanlah di Yerusalem: "Pengepung datang dari negeri yang jauh, memperdengarkan suaranya terhadap kota-kota Yehuda. 17 Seperti orang-orang yang menunggui ladang mereka mengeliliginya dari segala pihak, sebab Yehuda telah memberontak terhadap Aku, demikianlah firman TUHAN. 18 Tingkah langkahmu dan perbuatanmu telah menyebabkan semuanya ini kepadamu. Itulah nasibmu yang buruk, betapa pahitnya, sampai menusuk hatimu."

Seperti biasa, cara Allah bekerja adalah memperingatkan sebelum Ia melukai. Sesuai dengan itu, di dalam ayat-ayat ini, Allah memperingatkan kepada orang-orang Yahudi perihal kehancuran yang tidak lama lagi akan menimpa mereka semua akibat penyerbuan bangsa asing. Hal ini harus diumumkan serta diberitahukan di semua kota Yehuda dan jalan-jalan Yerusalem, supaya semua orang mendengar

dan merasa takut, sehingga melalui peringatan keras ini mereka dibawa kepada pertobatan atau dibiarkan tanpa pengampunan. Di sini nubuat mengenai malapetaka ini disampaikan dengan jelas melalui ungkapan-ungkapan yang hidup, sehingga orang bisa pastikan akan menyadarkan dan mempengaruhi hati orang yang paling dungu sekalipun. Amatilah,

I. Genderang perang telah dibunyikan, dan pengumuman telah disebarkan mengenai kedatangan musuh. Kabar itu diberitakan sekarang, beberapa tahun sebelum terjadi, oleh sang nabi. Namun, mengingat bahwa akan diabaikan, pemberitahuan ini akan diumumkan melalui cara lain, ketika penghukuman itu menerjang masuk (ay. 5-6). *Tiuplah sangkakala* dan *angkatlah panji-panji*. Panggilan harus dikeluarkan kepada umat agar *berkumpul* dan berjalan *ke arah Sion*, baik untuk melindunginya maupun untuk dilindungi olehnya. Mereka semua harus bertemu. Rakyat diwajibkan masuk tentara dan semua kekuatan harus dikerahkan. Para laki-laki yang kuat dan cocok mengemban tugas, harus *pergi ke kota-kota yang berkubu* untuk ditempatkan di sana. Mereka yang lemah dan hanya akan mengurangi persediaan perbekalan serta tidak menjadikan pasukan lebih kuat, harus *mengungsi*, dan *jangan tinggal diam*.

II. Seorang utusan khusus tiba membawa berita tentang kedatangan raja Babel dan tentaranya. Allah akan *mendatangkan malapetaka dari utara* (seperti yang telah dikatakan-Nya dalam pasal 1:15), bahkan *kehancuran yang besar* melebihi semua bencana yang pernah menimpa bangsa Yahudi. Di sini musuh diibaratkan sebagai,

    1. *Singa* yang *bangkit dari belukar* karena lapar, guna mencari mangsanya (ay. 7). Hewan-hewan yang tidak berdaya begitu ketakutan mendengar aumannya (sebagaimana yang diceritakan beberapa orang), hingga mereka tidak mampu melarikan diri, lalu menjadi mangsa empuk bagi singa itu. Nebukadnezar adalah singa ganas yang mengaum ini, *pemusnah bangsa-bangsa*, yang telah meluluh-lantakkan banyak negeri, dan sekarang *telah berangkat* dengan kecepatan penuh menuju tanah Yehuda. Sang *pemusnah bangsa-bangsa itu* juga akan menjadi *pemusnah bangsa Yahudi*, karena mereka telah menjadikan diri sendiri seperti bangsa lain yang menyembah ber-

hala. "Ia telah *keluar dari tempatnya*, dari Babel, atau tempat berkumpul tentaranya, dengan tujuan menyerang *negeri ini*. Itulah mangsa yang sekarang sedang diincarnya. Tidak saja untuk menjarahnya, tetapi juga untuk membuat negeri itu menjadi tandus. Dan ia akan begitu sangat berhasil hingga kota-kota itu akan *menjadi puing*, dan *tidak ada yang mendiaminya*, menjadi negeri yang *ditumbuhi rumput liar* bagaikan padang belantara," demikian sementara orang membacanya.

2. *Angin panas* yang mengeringkan segalanya (ay. 11), angin yang begitu panas hingga mampu menghanguskan segala hasil bumi sampai layu. Bukan angin yang mendatangkan hujan, melainkan yang datang *dari utara*, yang justru *mengusir hujan* (Ams. 25:23), dan mendatangkan hal yang lebih buruk lagi. Seperti inilah malapetaka yang akan datang dari utara dan menimpa bangsa ini. Angin topan dingin yang tidak dapat mereka halangi untuk berlindung atau hindari. Ke mana pun mereka pergi, angin itu akan terus mengelilingi dan mengejar mereka. Mereka tidak akan bisa melihatnya sebelum ia tiba, dan ketika ia datang, mereka akan merasakan akibatnya. Inilah *angin panas dari bukit-bukit gundul di padang gurun*, atau *dataran*, yang bertiup kencang menerpa puncak bukit-bukit, atau menyeret segala sesuatu yang menghalanginya di dataran, dan tidak ada tempat bernaung, karena seluruh negeri melulu hanya hamparan dataran terbuka. Angin itu akan menerjang dengan kekuatan penuh *ke arah puteri umat-Ku*, yang selama itu dibesarkan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, hingga mereka tidak akan mampu bertahan dari angin yang menerpa mereka itu. Sekarang angin topan ini akan menerjang mereka, *bukan untuk menampi dan bukan untuk membersihkan*, bukan angin sepoi yang biasanya dimanfaatkan untuk menampi gandum, melainkan *angin yang keras* (ay. 12). Angin topan yang menderu menerjang mereka dengan kekuatan penuh. Angin itu akan datang *atas perintah-Ku*, atau tepatnya *demi Aku*. Ia akan datang dengan amanat dari Allah dan akan menunaikan maksud perutusannya, sama seperti *angin badai yang melakukan firman-Nya*.
3. Awan-awan dan badai karena kencangnya (ay. 13). Pasukan Kasdim akan *naik seperti awan-awan, keretanya kencang seperti angin badai*, begitu rapat barisan mereka, dan begitu

cepat langkah mereka, hingga akan sia-sialah upaya untuk menghentikan atau melawan mereka, seperti halnya mencoba menangkap awan atau mengendalikan angin badai. Kuda-kuda mereka *lebih tangkas dari pada burung rajawali* yang menyambar mangsanya. Sungguh tidak ada gunanya berencana melawan atau mengalahkan mereka.

4. Para penjaga dan penunggu ladang (ay. 15-17). *Orang memberitahukan dari Dan*, sebuah kota yang letaknya paling jauh di sebelah utara di antara semua kota di Kanaan, dan oleh sebab itu lebih dahulu mendengar berita tentang *malapetaka dari utara* dan bergegas melarikan diri ke pegunungan Efraim, bagian tanah Israel yang bersebelahan dengan tanah Yudea. Mereka menerima berita tentang kemalangan itu lalu meneruskan kabar itu ke Yerusalem. Berita buruk memang tersebar dengan cepat. Orang-orang yang tidak mau bertobat, yang tidak suka diperbarui, tidak dapat mengharapkan apa-apa selain berita buruk. Nah, apa gerangan berita itu? "*Peringatkanlah kepada bangsa-bangsa*, beragam suku bangsa yang sekarang menempati kota-kota kesepuluh suku, sampaikanlah kabar itu kepada mereka, supaya mereka boleh bersiap-siap untuk mencari selamat. Tetapi *kabarkanlah di Yerusalem*, yakni tempat yang menjadi sasaran, binatang buruan yang akan ditembaki, beritahukanlah kepada mereka bahwa *pengepung datang dari negeri yang jauh*, yakni pasukan tentara yang akan senantiasa mencari kesempatan untuk mendatangkan celaka." Para prajurit pribadi juga bisa kita sebut *pengawal* atau *penjaga*. "Mereka datang dengan kecepatan penuh, dan *memperdengarkan suaranya terhadap kota-kota Yehuda*. Mereka berencana menduduki kota-kota itu, menguasainya, dan menyerang dengan gegap gempita, yakin pasti menang. Sebagaimana *orang-orang yang menunggui ladang* dan mengelilinginya untuk menjaga agar jangan ada yang masuk, demikian juga musuh akan mengepung kota-kota Yehuda untuk menjaga agar penduduknya tetap berada di dalam, sampai mereka terpaksa menyerah dengan sukarela. Musuh *mengelilinginya dari segala pihak*" (Luk. 19:43). Sama seperti sebelum itu para malaikat yang baik, yakni *penjaga* dan *orang-orang kudus*, bagaikan *orang-orang yang menunggui ladang* bagi Yerusalem, sambil menjaga agar tidak ada suatu pun yang bisa masuk ke

dalamnya untuk berbuat jahat, begitu pula musuh sekarang bagaikan penjaga dan penunggu ladang yang mengelilinginya supaya tidak ada yang masuk untuk melepaskan dan menolongnya.

III. Penyebab hukuman yang menyedihkan ini. Bagaimana sampai tanah Yehuda dan Yerusalem akan ditinggalkan dan dihancurkan seperti itu? Amatilah bagaimana sampai itu terjadi.

1. Mereka berbuat dosa terhadap Allah. Semua ini diakibatkan oleh mereka sendiri: *sebab Yehuda telah memberontak terhadap Aku, demikianlah firman TUHAN* (ay. 17). Musuh mengepung mereka seperti penunggu ladang, sebab mereka telah mengangkat senjata melawan TUHAN mereka yang benar dan berkuasa, sehingga mereka akan ditangkap bagaikan pemberontak. Orang Kasdim menyerbu mereka, dan dosalah yang membuka peluang untuk itu: *Tingkah langkahmu dan perbuatanmu telah menyebabkan semuanya ini kepadamu* (ay. 18). Jalanmu dan perbuatanmu yang jahat itu tidaklah baik. Bukan sekadar satu atau dua kesalahan saja yang mengakibatkan celaka ini atas mereka, melainkan perilaku dan cara hidup mereka yang sangat buruk. Perhatikanlah, dosa merupakan penyebab yang mengakibatkan semua masalah kita. Orang-orang yang terus hidup di dalam dosa sambil berusaha keras menghindari celaka dengan satu tangan, pada saat yang sama sedang menarik malapetaka ke atas diri sendiri dengan tangan yang lain.
2. Allah marah kepada mereka karena dosa mereka. *Murka Allah yang menyala-nyala* membuat pasukan Kasdim sedemikian ganas dan hebat seperti itu, menyala melawan kita, dan *tidak surut dari pada kita* (ay. 8). Perhatikanlah, di dalam kemarahan orang terhadap kita, dan kekerasan yang menyertainya, kita harus melihat dan mengakui ada amarah Allah serta kuasa-Nya di situ. Jika amarah itu surut dari kita, musuh tidak akan mampu menyerang kita.
3. Di dalam amarah-Nya yang benar dan kudus itu, Ia menjatuhkan hukuman mengerikan ini ke atas mereka: *Sekarang Aku sendiri akan menjatuhkan hukuman atas mereka* (ay. 12). Penjatuhan hukuman itu dilakukan, bukan dalam amarah yang menyala-nyala, melainkan dengan hukuman yang disam-

paikan dengan khidmat, sesuai keadilan dan pertimbangan matang. Ada yang mengartikannya sebagai *sekarang Aku akan melaksanakan hukuman atas mereka*, sesuai malapetaka yang disampaikan sebelum itu. Dan *kita yakin bahwa penghukuman Allah memang sesuai dengan kebenaran* dan pelaksaan hukuman itu.

IV. Akibat menyedihkan penghukuman ini, ketika peringatan pertama diberikan.

1. Orang-orang yang seharusnya bertempur akan merasa putus asa dan tidak berani melawan musuh (ay. 8): "*Oleh karena itu lilitkanlah kain kabung, menangis dan merataplah*," yaitu, "engkau akan melakukan yang demikian. Ketika seruan dikumandangkan di seluruh kerajaan, *Persenjatai dirimu!,* maka semua orang akan disergap dengan ketakutan yang melumpuhkan dan menjadi kebingungan. Bukannya menghunus pedang, mereka justru akan mengenakan kain kabung. Bukannya saling menyemangati untuk melawan habis-habisan, mereka malah akan *menangis dan meratap*, sehingga justru saling mematahkan semangat. Sementara musuh masih berada jauh, mereka sudah pasrah dan menyerah, dan berseru, *Celakalah kita, sebab kita dibinasakan* (ay. 13). Kita semua binasa, para penjarah pasti akan merajalela, dan sia-sia saja melawan mereka." Yehuda dan Yerusalem selama itu terkenal dengan kaum laki-laki mereka yang perkasa. Tetapi lihatlah akibat dosa: dengan merenggut keyakinan manusia terhadap Allah, dosa juga melucuti keberanian mereka terhadap manusia.
2. Orang-orang mereka yang hebat dan yang seharusnya mengupayakan keamanan masyarakat, akan kehabisan akal (ay. 9): *Pada waktu itu, raja akan kehilangan semangat*, baik hikmat maupun keberaniannya. Karena putus asa, ia tidak bersemangat melakukan apa pun. Sekalipun masih memiliki semangat, ia tidak akan tahu harus berbuat apa. Para pemimpin dan penasihat pribadinya, yang seharusnya menyemangati dan menasihatinya, akan sama bingung dan putus asanya seperti dia. Lihatlah betapa mudah, betapa pastinya Allah mampu membinasakan orang-orang yang dijatuhi hukuman itu, hanya dengan membuat mereka berputus asa, dengan *menjadikan para tua-tua* mereka *hilang akal* (Ayb. 12:20, 24), dan *mema-*

tahkan semangat para pemimpin (Mzm. 76:13). Tugas para imam adalah menguatkan hati rakyat dalam masa perang. Mereka akan berkata kepada orang-orang, *Janganlah lemah hatimu, janganlah takut* (Ul. 20:2-3). Mereka harus meniup sangkakala untuk meyakinkan rakyat bahwa pada hari pertempuran, mereka harus *diingat di hadapan TUHAN, Allah* mereka (Bil. 10:9). Namun, sekarang *para imam* itu sendiri justru *tertegun*, dan tidak berani mengerjakan kewajiban mereka, dan oleh sebab itu tidak mungkin memberikan semangat kepada rakyat. *Para nabi* pun, yakni nabi-nabi palsu, yang pernah menyerukan *damai* kepada mereka, akan sangat tercengang-cengang ketika melihat darah mereka sendiri yang penuh dosa itu mengalir di ujung pedang yang begitu sering mereka sebut tidak berbahaya. Perhatikanlah, penghukuman Allah akan jatuh dan menimbulkan ketakutan teramat besar pada orang-orang yang merasa sangat aman. Juruselamat kita sudah mengatakan sebelumnya bahwa pada penghancuran terakhir atas Yerusalem, *orang akan mati ketakutan karena kecemasan* (Luk. 21:26). Sudah menjadi hal biasa apabila mereka yang telah menipu dan memperdayakan orang dengan perasaan aman secara kedagingan, tidak saja melemahkan, tetapi juga mengecilkan hati mereka ketika kesusahan datang.

V. Keluhan sang nabi perihal rakyat yang diperdayakan (ay. 10). Kita dapat membaca betapa hal ini diungkapkan dengan ganjil: Ah, Tuhan ALLAH, sungguh, Engkau telah sangat memperdayakan bangsa ini dan penduduk Yerusalem, dengan mengatakan: Damai kiranya ada padamu. Kita yakin bahwa Allah tidak pernah memperdayakan siapa pun. Apabila seorang dicobai atau diperdayakan, janganlah ia berkata bahwa Allah telah mencobai atau memperdayakan dia. Sebaliknya,

   1. Orang-orang itu sendirilah yang memperdayakan diri sendiri dengan janji-janji yang Allah berikan secara umum karena berkenan kepada bangsa itu, dan juga dengan banyak hak istimewa yang dengannya mereka dimuliakan. Namun, dengan mengandalkan janji-janji umum dan hak-hak istimewa ini mereka tidak peduli untuk menunaikan syarat-syarat supaya janji-janji itu bisa digenapi dan hak-hak istimewa itu dapat terus berlangsung. Mereka tidak memedulikan ancaman-an-

caman di dalam hukum Taurat yang dipertentangkan dengan janji-janji tersebut. Jadi, mereka menipu diri sendiri, lalu dengan jahatnya mengeluh bahwa Allah telah memperdayakan mereka.

2. Para nabi palsu memperdayakan mereka dengan janji-janji tentang kedamaian, dengan memakai nama Allah (23:17; 27:9). Seandainya Allah mengutus mereka, maka Ia sungguh telah memperdayakan umat-Nya itu, tetapi Ia tidak melakukan hal itu. Kesalahan umat itu sendirilah yang mau mendengarkan nabi-nabi palsu itu, dan dengan begitu mereka memperdayai diri sendiri juga.
3. Allah mengizinkan nabi-nabi palsu untuk menipu dan mengizinkan umat itu ditipu oleh mereka, dengan *mendatangkan kesesatan atas mereka* semua, sebagai hukuman karena mereka *tidak percaya akan kebenaran dan suka kejahatan*. Di dalam hal ini Allah bertindak benar, namun sang nabi mengeluh bahwa hukuman ini paling berat, sebab itu berarti bahwa hati umat sudah dikeraskan dalam dosa mereka.
4. Keluhan nabi itu dapat juga dibaca sebagai sebuah pertanyaan, "*Apakah Engkau benar-benar telah memperdayakan umat ini?* Sudah jelas bahwa mereka telah diperdayakan dengan sangat, sebab mereka mengharapkan *damai, padahal pedang telah mengancam nyawa*. Yaitu, pedang yang membunuh, sehingga banyak nyawa melayang, bahkan mungkin masih banyak lagi." Nah, apakah Allah telah memperdayakan mereka? Tidak, sebab ia sudah berulang kali memperingatkan mereka tentang penghukuman secara umum dan khususnya yang satu ini. Namun, nabi-nabi mereka sendiri telah memperdayakan mereka dan menyerukan damai kepada orang-orang yang kepadanya Allah di sorga tidak menyebut-nyebut tentang damai. Ini memang hal yang mengenaskan dan sangat diratapi setiap orang baik, saat melihat orang-orang yang teperdaya sedang menuju kebinasaan tetapi masih juga menjanjikan diri sendiri damai padahal perang sudah di ambang pintu. Dan hal ini harus kita keluhkan kepada Allah, karena hanya Dia sajalah yang mampu mencegah penipuan mematikan seperti itu.

VI. Upaya keras sang nabi untuk menyadarkan mereka dari penipuan itu. Ketika para nabi yang sangat mereka sayangi itu memper-

lakukan mereka dengan curang, Dia yang mereka benci dan sakiti itu justru bertindak setia terhadap mereka.

1. Ia menunjukkan luka mereka. Mereka enggan melihat luka itu dan sangat tidak suka apabila luka itu diperiksa. Namun, jika mereka bersedia berpikir terbuka, maka mereka akan memahami hukuman atas dosa mereka (ay. 18): "*Itulah nasibmu yang buruk, betapa pahitnya*. Sekarang kamu melihat betapa pahitnya terpisah dari Allah, dan pada akhirnya nanti pasti akan terasa *betapa pedihnya* hal itu (2:19). Akibat yang ditimbulkannya sangat pahit dan kesedihannya sampai *menusuk hatimu*, langsung menghujam bagian yang paling lembut. Pedang itu *mengancam nyawa*," (ay. 10). Allah mampu mendatangkan masalah menghujam hati orang, bahkan kepada orang-orang yang tidak mengkhawatirkan apa-apa. "Melalui hal ini kamu akan melihat *kejahatanmu*, bahwa rasanya pahit, *akar yang pahit*, *yang menghasilkan racun atau ipuh*, dan bahwa kejahatan itu telah *timbul di dalam hati*. Kejahatan itu merupakan pencemaran jiwa, mencemari *kecenderungan hati*." Seandainya hati tidak dicemari dosa, maka hati itu tidak akan terganggu dan gelisah seperti ketika menghadapi kesukaran.
2. Ia menunjukkan jalan keluarnya kepada mereka (ay. 14). "Karena *kejahatanmu telah timbul di dalam hati*, di sana jugalah pekerjaan harus dilakukan. *Bersihkanlah hatimu dari kejahatan, hai Yerusalem, supaya engkau diselamatkan!*" Yang dimaksudkannya dengan Yerusalem adalah setiap penduduk kota itu. Setiap orang memiliki hati yang harus dipeliharanya, dan pembaharuan pribadilah yang bisa menolong orang banyak. Setiap orang harus berpaling dari *kelakuan*nya *yang jahat*, dan untuk itu ia harus membersihkan *hatinya dari kejahatan*. "Biarlah *hati kota itu* pun disucikan, bukan hanya daerah pinggiran atau di luar kota saja." Bagian negeri yang sangat penting haruslah diubah melalui pembaharuan diri orang-orang yang berpengaruh atas negeri itu. Perhatikanlah,

   (1) Pembaharuan mutlak penting untuk memperoleh keselamatan. Tidak ada jalan lain lagi untuk mencegah penghukuman, atau menjauhkannya ketika kita terancam olehnya, selain dengan penghapusan dosa yang telah kita hasilkan sendiri.

(2) Tidak ada pembaruan yang mampu menyelamatkan kalau tidak menjangkau hati. Kejahatan di hati mencemari jiwa, dan kita harus membersihkan diri dari hal itu. Melalui pertobatan dan iman, kita harus membersihkan hati kita dari kesalahan yang kita perbuat melalui kejahatan rohani, yang kita lakukan melalui dosa-dosa yang diawali dan diakhiri di dalam hati, dan hanya di situ saja tempatnya. Dengan mematikan keinginan duniawi dan bersikap waspada, kita harus menekan dan mencegah kejahatan hati ini bagi masa akan datang. Pohon harus dipelihara baik-baik, jika tidak buahnya juga tidak akan baik. Seluruh Yerusalem telah dijalari kusta dosa. Sama seperti halnya dokter setuju bahwa tubuh yang telah dijangkiti kusta percuma saja bila hanya diberi obat luar, bahwa pengobatan harus dari dalam untuk menyingkirkan cairan tubuh yang berpenyakit dan mengganti darah yang tercemar, begitu pula halnya dengan jiwa manusia serta negeri. Tidak akan terjadi pembaruan perilaku yang membawa hasil tanpa pembaruan pikiran. Kekeliruan di dalamnya harus diperbaiki, pencemaran di dalamnya harus dimatikan, sedangkan tabiat jahat di situ harus diubah. "Meskipun engkau adalah Yerusalem, yang disebut *kota yang kudus*, itu tidak akan menyelamatkanmu, kecuali engkau *membersihkan hatimu dari kejahatan*." Di bagian akhir ayat ini sang nabi berdebat dengan mereka*: Berapa lama lagi tinggal di dalam hatimu rancangan-rancangan kedurjanaanmu?* Di sini ia mengeluh,

[1] Tentang perilaku mereka yang menunda-nunda untuk melakukan pembaruan diri: "*Berapa lama lagi* hatimu yang kotor itu tidak dibersihkan juga? Kapan kamu melakukannya?" Perhatikanlah, menurut Allah di sorga, ruang kekuasaan-Nya di dalam jiwa kita sudah sejak lama dirampas dan hak-Nya ditentang (13:27).

[2] Tentang akar kecemaran mereka, yakni *rancangan-rancangan kedurjanaan* yang tinggal di dalam dan mengotori hati mereka, yang harus mereka bersihkan dari hati mereka. *Rancangan kelaliman* atau *niat jahat* merupakan pikiran jahat sebagai hasil pembiakan *hati* yang jahat, dan dari sanalah semua kejahatan lain dihasilkan

(Mat. 15:19). Semua kejahatan kita ini merupakan gagasan hawa nafsu kita (Yak. 1:15), dan paling berbahaya apabila tinggal di dalam diri kita, ketika dipersilakan masuk dan dilayani seperti tamu, serta dibiarkan tetap tinggal di situ. Beberapa orang menganggapnya sebagai *pikiran kemalangan*, karena hanya mendatangkan kemalangan dan kesengsaraan. Sementara orang lagi menganggap rancangan-rancangan kedurjanaan di sini sebagai pembelaan dan dalih tak berarti yang mereka gunakan untuk menepiskan teguran dan panggilan firman Tuhan, dan membuatnya tidak bermanfaat, sehingga dengan begitu mereka lebih mendukung diri lagi di dalam kejahatan mereka. *Bersihkanlah hatimu dari kejahatan*, dan jangan berpikir untuk berkata, *Aku tidak pernah menajiskan diriku* (2:23), atau, "Kami adalah Yerusalem. *Abraham adalah bapa kami*" (Mat. 3:9).

Hukuman Dinubuatkan
(4:19-31)

19 Aduh, dadaku, dadaku! Aku menggeliat sakit! Aduh, dinding jantungku!
Jantungku berdebar-debar, aku tidak dapat berdiam diri, sebab aku mendengar bunyi sangkakala, pekik perang. 20 Kehancuran demi kehancuran dikabarkan, seluruh negeri dirusakkan; kemahku dirusakkan dengan tiba-tiba, tendaku dalam sekejap mata. 21 Berapa lama lagi aku melihat panji-panji itu, dan mendengar bunyi sangkakala itu? 22 "Sungguh, bodohlah umat-Ku itu, mereka tidak mengenal Aku! Mereka adalah anak-anak tolol, dan tidak mempunyai pengertian! Mereka pintar untuk berbuat jahat, tetapi untuk berbuat baik mereka tidak tahu." 23 Aku melihat kepada bumi, ternyata campur baur dan kosong, dan melihat kepada langit, tidak ada terangnya. 24 Aku melihat kepada gunung-gunung, ternyata goncang; dan seluruh bukitpun goyah. 25 Aku melihat, ternyata tidak ada manusia, dan semua burung di udara sudah lari terbang. 26 Aku melihat, ternyata tanah subur sudah menjadi padang gurun, dan segala kotanya sudah runtuh di hadapan TUHAN, di hadapan murka-Nya yang menyala-nyala! 27 Sebab beginilah firman TUHAN: "Seluruh negeri ini akan menjadi sunyi sepi, tetapi Aku tidak akan membuatnya habis lenyap. 28 Karena hal ini bumi akan berkabung, dan langit di atas akan menjadi gelap, sebab Aku telah mengatakannya, Aku telah merancangnya, Aku tidak akan menyesalinya dan tidak akan mundur dari pada itu." 29 Oleh karena hiruk-pikuk pasukan berkuda dan pemanah seluruh negeri melarikan diri. Mereka masuk ke dalam belukar dan naik ke bukit-bukit batu; setiap kota sudah ditinggalkan dan tidak seorangpun tinggal di dalamnya. 30 Dan engkau, yang dimusnahkan, apakah yang hendak kaulakukan, mengapa engkau mengenakan pakaian kirmizi, menghiasi dirimu dengan perhiasan emas, memalit matamu dengan celak? Sia-sia engkau memperelok dirimu, pencinta-pencintamu menolak engkau, bahkan mereka ingin mencabut nyawamu. 31 Sebab aku mendengar suara seperti suara perempuan bersalin, suara

orang kesesakan seperti suara ibu yang melahirkan anak pertama, suara puteri Sion yang mengap-mengap, yang merentang-rentangkan tangannya: "Celakalah aku, sebab aku binasa di depan para pembunuh!"

Di sini sang nabi tersiksa rasa ngeri hebat, dan menjerit bagaikan orang yang kesakitan dan nyaris gila, atau seperti perempuan yang hendak melahirkan. Ungkapan kata-katanya sungguh mengenaskan dan mengharukan, cukup untuk melelehkan hati sekeras batu menjadi penuh belas kasihan: *Aduh, dadaku, dadaku! Aku menggeliat sakit!* Padahal, keadaannya baik-baik saja dan kesehatannya sama sekali tidak terganggu. Perhatikanlah, di dunia sejahat ini, orang yang baik mau tidak mau akan menjadi *seorang yang penuh kesengsaraan*. *Jantungku berdebar-debar* di tengah kekacauan rohku, dan *aku tidak dapat berdiam diri*. Perhatikanlah, penderitaan dan kesedihan adakalanya sedemikian rupa hingga orang sabar yang paling bijaksana pun mau tidak mau terpaksa mengeluh.

Nah, apa yang sebenarnya terjadi? Apa gerangan yang membuat orang baik itu begitu gelisah? Bukan untuk diri sendiri ataupun penderitaan di dalam keluarganyalah ia berduka seperti itu, melainkan semata-mata demi kepentingan orang banyak. Perkara umatnyalah yang membuat dia mencurahkan isi hati seperti itu.

I. Umatnya itu sangat berdosa dan tidak mau diperbaharui (ay. 22). Kata-kata ini diucapkan sendiri oleh Allah, sebab beginilah yang hendak dinyatakan sang nabi tentang tabiat mereka, bukan dengan kata-katanya sendiri, atau seperti yang timbul dari dirinya: *Sungguh, bodohlah umat-Ku itu*. Allah menyebut mereka umat-Nya, meskipun mereka bodoh. Mereka telah menolak-Nya, tetapi Ia tidak menolak mereka (Rm. 11:1). "Mereka adalah *umat-Ku*, dengan mereka Aku telah mengikat perjanjian, dan belas kasihan-Ku masih tersedia bagi mereka. Mereka *bodoh*, sebab *mereka tidak mengenal Aku*." Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mengenal Allah memang sungguh bodoh, terutama mereka yang menyebut diri umat-Nya. Mereka sungguh bodoh karena memiliki keuntungan bisa mengenal-Nya, namun tidak mengenal Dia. Mereka adalah *anak-anak tolol*, bodoh dan dungu, serta *tidak mempunyai pengertian*. Mereka tidak mampu membedakan kebenaran dan kepalsuan, baik dan jahat. Mereka tidak dapat mengenali jalan pikiran Allah, baik melalui firman-Nya maupun pemeliharaan-Nya. Mereka tidak mengerti apa kepentingan mereka sebenarnya,

ataupun di mana kepentingan itu berada. Mereka *pintar untuk berbuat jahat*, merencanakan celaka yang dapat mengganggu ketenangan negeri, pintar menyusun pemuasan hawa nafsu mereka, kemudian menutup-nutupi hal itu dan menganggapnya sebagai sesuatu yang ringan. Sebaliknya, *untuk berbuat baik mereka tidak tahu*, tidak merencanakannya, dan tidak memikirkannya. Mereka tidak tahu bagaimana harus memanfaatkan dengan baik ketetapan ataupun pemeliharaan Allah, atau cara mengadakan rancangan demi kebaikan negeri mereka. Kita harus memiliki tabiat sebaliknya. *Aku ingin supaya kamu bijaksana terhadap apa yang baik, dan bersih terhadap apa yang jahat* (Rm. 16:19).

II. Hidup mereka sengsara dan tidak tertolong lagi.

1. Sang nabi berseru, Karena aku mendengar bunyi nafiri sampai ke dalam hatiku, melihat panji-panji itu, dan mendengar bunyi sangkakala itu. Keduanya merupakan pekik perang (ay. 19, 21). Ia tidak berkata, Aku mendengar bunyi nafiri dengan telingaku, sebab peristiwa itu baru akan terjadi di kemudian hari, dan melalui roh kenabianlah ia melihat kejadian itu dan merasakannya. Hatinyalah yang mendengar bunyi itu melalui firman Allah, dan oleh sebab itu ia sangat yakin, dan hatinya sungguh terpana, seakan-akan telah mendengarnya dengan telinga jasmani. Ia mengutarakan keprihatinannya yang mendalam,

   (1) Untuk memperlihatkan bahwa meskipun ia menubuatkan bencana ini, ia sama sekali tidak *mengingini hari bencana*. Baginya, hari itu benar-benar akan menjadi hari yang penuh bencana. Sudah sepantasnya kita gemetar membayangkan kesengsaraan yang menantikan orang berdosa, meskipun kita memiliki pengharapan baik, bahwa melalui kasih karunia, kita sendiri *diselamatkan dari murka yang akan datang*.

   (2) Untuk membangunkan mereka supaya mereka memiliki rasa takut kudus, sehingga dengan demikian mencegah penghukuman berat melalui pertobatan yang sejati tepat pada waktunya. Perhatikanlah, orang-orang yang hendak memengaruhi orang lain dengan firman Allah harus me-

nunjukkan bahwa mereka sendiri dipengaruhi oleh firman itu. Nah,

2. Mari kita lihat apa yang terdapat di dalam kehancuran yang di sini telah dilihat dan diberitahukan jauh hari sebelum terjadi, yang begitu mengganggu hati sang nabi.

   (1) Kehancuran itu terjadi dengan sangat cepat dan *dengan tiba-tiba*. Kehancuran itu menimpa Yehuda dan Yerusalem sebelum mereka menyadarinya. Datangnya begitu cepat hingga mereka bahkan tidak sempat menarik nafas. Mereka tidak sempat berpikir, apalagi mendapatkan atau memulihkan kekuatan mereka: *Kehancuran demi kehancuran dikabarkan* (ay. 20), malapetaka dahsyat datang *merobek-robek*, seperti para pesuruh Ayub yang datang beruntun menemuinya. Kematian Yosia mengawali dan membuka pintu air. Hanya dalam waktu tiga bulan sesudah itu, Yoahas, putra dan penggantinya dijatuhkan dari takhta oleh raja Mesir. Dua atau tiga tahun sesudah itu Nebukadnezar menyerbu Yerusalem dan merebut kota itu. Sejak itu ia senantiasa menyerang tanah Yehuda dengan pasukannya selama pemerintahan Yoyakim, Yekhonya, dan Zedekia, sampai sekitar sembilan belas tahun sesudah menuntaskan penghancuran Yerusalem: namun *kemah* mereka *dirusakkan dengan tiba-tiba, tenda* mereka *dalam sekejap mata*. Meskipun ada beberapa kota yang bertahan untuk sementara waktu, negeri itu sudah menjadi reruntuhan sejak awal. Para gembala dan semua orang yang tinggal di kemah langsung dijarah. Mereka dan juga harta benda mereka jatuh ke tangan musuh. Itulah sebabnya kita mendapati kaum Rekhab yang biasa tinggal di kemah, mengungsi ke Yerusalem begitu pasukan Kasdim datang (Yer. 35:11). Dalam waktu singkat penduduk desa-desa lenyap: *kemah* mereka *dirusakkan dengan tiba-tiba*. Orang-orang sederhana yang tinggal di kemah itulah yang pertama-tama dijadikan mangsa.

   (2) Peperangan mengerikan ini berlangsung cukup lama. Tidak saja di perbatasan, tetapi di pusat negeri, sebab penduduknya sangat keras kepala dan tidak mau menyerah kepada raja Babel. Mereka menggunakan semua peluang untuk

memberontak terhadapnya, sehingga mengakibatkan malapetaka malah berlangsung semakin lama. Seharusnya mereka lebih baik menyerah sejak awal, dan bukan pada akhirnya. Inilah yang dikeluhkan (ay. 21): *Berapa lama lagi aku melihat panji-panji itu?* Apakah pedang akan menelan korban selamanya? Orang-orang baik bukanlah *bangsa yang suka berperang*, sebab mereka tidak tahu cara memancing ikan di air keruh. Mereka *suka perdamaian* (Mzm. 120:7), dan dengan sepenuh hati akan berkata *Amin* untuk doa damai, "Berilah damai sejahtera pada masa kami, ya TUHAN!" *Ah, pedang TUHAN, berapa lama lagi baru engkau berhenti?*

(3) Kehancuran yang diakibatkan di negeri itu menimpa semua orang dan terjadi di mana-mana: *seluruh negeri dirusakkan* atau dijarah (ay. 20). Itulah yang awalnya terjadi, dan lama-kelamaan menjadi teramat kacau-balau. Sungguh suatu kehancuran yang dapat disebut kerusakan menyeluruh. Tidak saja pada bagian bangunan, tetapi bahkan di dasarnya juga. Semuanya *goyang*. Melalui penglihatan, sang nabi melihat betapa luas dan dahsyat kehancuran ini. Di sini ia memberikan gambaran yang sangat hidup mengenai hal itu. Orang bisa saja beranggapan bahwa hal ini membuat gelisah orang-orang berdosa yang tinggal di negeri yang sudah ditentukan akan hancur seperti itu, namun yang sebenarnya dapat dicegah melalui pertobatan mereka.

[1] Bumi masih *campur baur dan kosong* (ay. 23), sama seperti dahulu (Kej. 1:2). Bumi masih *Tohu* dan *Bohu*, kata-kata yang digunakan di situ, sejauh tanah Yudea terbentang. Bumi *campur baur dan kosong*, seluruh keindahannya dilucuti, kekayaannya dihabisi, dan dibanding keadaan sebelumnya, segala sesuatu tidak terletak pada tempatnya dan tidak berbentuk lagi. Bumi akan semakin kacau balau pada akhir zaman, ketika *segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap*.

[2] *Langit di atas* juga *tidak ada terangnya*, sama seperti bumi tidak ada buahnya. Hal ini merujuk kepada *gelap gulita* yang *menutupi samudera raya* (Kej. 1:2), dan menggambarkan ketidaksenangan Allah terhadap mere-

ka, seperti halnya gerhana matahari yang terjadi pada saat kematian Juruselamat kita. Bukan bumi saja yang meninggalkan mereka, melainkan langit pun mengernyitkan dahi kepada mereka. Bersama kesukaran mereka, datanglah kegelapan, sebab mereka tidak mampu melihat melampaui kesukaran mereka itu. Asap yang membubung dari rumah-rumah dan kota-kota mereka yang telah dibakar musuh, serta debu yang beterbangan oleh derap langkah pasukan musuh, bahkan membuat gelap sinar matahari, sehingga *langit tidak ada terangnya*. Hal ini juga dapat diartikan sebagai kiasan: *Bumi* (artinya rakyat jelata) menjadi miskin dan dalam kebingungan. *Langit* (artinya kaum bangsawan dan penguasa) *tidak ada terangnya*, tidak memiliki hikmat dalam diri mereka, dan tidak menjadi penghiburan ataupun pembimbing bagi rakyat (bandingkan dengan Mat. 24:29).

[3] *Gunung-gunung ternyata goncang, dan seluruh bukitpun goyah* (ay. 24). Begitu mengerikan penampakan Allah kepada umat-Nya seperti pada masa lampau, hingga *Gunung-gunung melompat-lompat seperti domba jantan, dan bukit-bukit seperti anak domba* (Mzm. 114:4). Sepertinya *hancur gunung-gunung yang ada sejak purba* (Hab. 3:6). Gunung-gunung tempat mereka menyembah berhala, tempat mereka mencari pertolongan, semuanya bergoncang seakan-akan menyadari kesalahan umat. Gunung-gunung yang beberapa di antaranya paling tinggi dan megah serta teramat kokoh, bergoncang saat kedatangan pasukan Kasdim. Bukit-bukit goyah seolah-olah dilepaskan dari beban bangsa yang penuh dosa (Yes. 1:24).

[4] Bukan hanya bumi, melainkan udara juga menjadi lengang dan tidak dihuni (ay. 25): *Aku melihat* kota-kota, negeri yang dahulu berpenduduk padat, *ternyata tidak ada manusia* terlihat di sana. Seluruh penghuninya telah terbunuh, melarikan diri, atau ditawan. Betapa dosa mampu mengosongkan dan menghancurkan. Bahkan *semua burung di udara* yang biasanya beterbangan dan *bersiul dari antara daun-daunan*, sekarang *sudah lari*

terbang, dan tidak terlihat ataupun terdengar lagi. *Seluruh tanah Yehuda* telah menjadi seperti *Sodom*, dan di atasnya (menurut kata orang), tidak terdapat burung beterbangan (Ul. 29:23). Musuh akan mendatangkan kerusakan begitu hebat di negeri itu sehingga tidak tertinggal seekor pun burung hidup di situ.

[5] Baik tanah maupun rumah-rumahnya pun akan menjadi reruntuhan (ay. 26): *ternyata tanah subur sudah menjadi padang gurun*, ditinggalkan oleh penduduk yang seharusnya mengolahnya. Tidak lama kemudian tanah itu ditumbuhi onak duri, atau diinjak-injak pasukan musuh yang menghancurkannya. *Kota-kota* berikut pintu-pintu gerbang dan tembok-temboknya pun *runtuh* dan rata dengan tanah. Orang-orang yang hanya memperhatikan sebentar saja menganggap kejadian itu diakibatkan oleh siasat dan kebengisan para penyerbu. Sebaliknya, sang nabi yang melihatnya diakibatkan oleh Allah sang Penyebab pertama, terjadi *di hadapan TUHAN*, di hadapan *wajah-Nya* (yaitu, murka wajah-Nya), bahkan *di hadapan murka-Nya yang menyala-nyala*, hal itu terjadi. Bahkan orang-orang yang marah pun tidak mampu mencelakai kita, kecuali Allah marah kepada kita. Jikalau *TUHAN berkenan kepada jalan* kita, maka segala sesuatu akan baik-baik saja.

[6] Arti dari semua ini adalah bahwa bangsa itu akan dihancurkan seluruhnya, dan setiap bagian darinya akan ikut musnah. Tidak akan ada kota ataupun desa yang lolos. *Pertama*, bukan saja negerinya, sebab *seluruh negeri ini akan menjadi sunyi sepi*, melainkan juga ladang gandum dan padang rumput, baik yang terbuka maupun tertutup, akan dihancurkan juga (ay. 27). Para penakluk akan memiliki kesempatan untuk melakukan semua itu. *Kedua*, bukan saja manusianya, sebab *seluruh negeri melarikan diri* (ay. 29), melainkan seluruh penduduk kota pun akan meninggalkan tempat tinggal mereka dengan sukarela, *oleh karena hiruk-pikuk pasukan berkuda dan pemanah*. Daripada menghadapi kebengisan musuh, mereka akan *masuk ke dalam belukar*, menghadapi bahaya ditusuk onak duri, bahkan lebih

dari itu, dicabik-cabik oleh binatang buas. Mereka juga akan *naik ke bukit-bukit batu*, tempat berlindung yang keras dan dingin dengan ngarai yang berbahaya. Karena itu janganlah kita terlampau menyukai rumah dan kota kita, sebab akan tiba waktunya ketika bukit batu dan onak duri menjadi pilihan yang lebih disukai. Ini akan menjadi perkara yang terjadi di mana-mana, *sebab setiap kota sudah ditinggalkan dan tidak seorangpun* berani *tinggal di dalamnya*. Baik pemerintahan maupun perdagangan akan berhenti, dan seluruh masyarakat serta bentuk usaha akan berakhir. Betapa menyedihkan kehancuran yang sedang menjelang itu. Namun, di tengah semua ancaman ini masih terdapat kata-kata penghiburan (ay. 27): *tetapi Aku tidak akan membuat-nya habis lenyap,* pemusnahan itu tidak akan mutlak, sebab Allah akan menyisakan sejumlah umat sisa, yang disembunyikan pada hari murka Tuhan. Itu bukan pemusnahan mutlak, sebab Yerusalem akan dibangun kembali dan tanah itu dihuni lagi. Penghiburan ini datang di tengah semua ancaman, demi penghiburan bagi orang-orang yang *gemetar karena firman Allah*. Hal ini juga menyiratkan kepada kita perihal pemeliharaan Allah yang bisa berubah. Sama seperti pemeliharaan Allah mampu mematahkan, begitu pula ia dapat membangkitkan kembali. Setiap akhir penghiburan kita tidak berakhir selamanya, meskipun kita cenderung beranggapan demikian. Ini juga menyiratkan bahwa perjanjian Allah tidak dapat berubah dan begitu teguh, hingga meskipun Ia mungkin saja memperbaiki umat-Nya dengan cara keras, namun mereka tidak akan *pernah ditolak oleh-Nya* (30:11).

(4) Perkara mereka tidak dapat ditolong dan dipulihkan kembali.

[1] Allah tidak mau menolong mereka. Itulah yang dikatakan-Nya dengan terus terang kepada mereka (ay. 28). Dan, apabila Allah tidak menolong mereka, siapa lagi yang dapat melakukannya? Inilah yang membuat perkara mereka menyedihkan. "*Karena hal ini bumi akan*

berkabung, dan langit di atas akan menjadi gelap (tidak ada yang dapat diharapkan selain hal yang sangat menyedihkan), *sebab Aku telah mengatakannya*. Aku telah menyampaikan perkataan yang tidak akan ditarik kembali. *Aku telah merancangnya* (keputusan yang memusnahkan, telah ditetapkan), *Aku tidak akan menyesalinya*, tidak akan mengubahnya tetapi melanjutkannya, *dan tidak akan mundur dari pada itu*." Mereka tidak mau bertobat dan berpaling dari dosa-dosa mereka (2:25), dan oleh sebab itu Allah juga tidak akan menyesal dan berpaling dari penghakiman yang telah ditetapkan-Nya.

[2] Mereka tidak mampu menolong diri sendiri (ay. 30-31). Ketika sesuatu masih tampak jauh, mereka menipu diri sendiri dengan berharap bahwa meskipun Allah tidak akan menampakkan diri kepada mereka seperti yang telah dilakukan-Nya bagi Hizkia yang berhadapan dengan pasukan Asyur, mereka akan menemukan cara untuk melindungi diri dan menghentikan kekuatan musuh. Namun, sang nabi berkata kepada mereka bahwa ketika malapetaka itu datang, mereka akan kebingungan: "Bila *engkau, dimusnahkan, apakah yang hendak kaulakukan*? Jalan apa yang hendak kauambil? Duduklah sekarang, dan pertimbangkan hal ini pada waktunya." Ia meyakinkan mereka bahwa apa pun rancangan dan keyakinan mereka sekarang, *Pertama*, mereka akan dipandang rendah oleh pihak sekutu yang mereka andalkan untuk mendukung mereka pada saat bencana itu datang. Ia sudah sering membandingkan dosa Yerusalem dengan persundalan, tidak saja menyangkut penyembahan berhala, tetapi juga perilaku mereka dalam memercayai makhluk lain dan kekuatan tetangga mereka. Di sini ia membandingkan Yerusalem dengan perempuan sundal yang sekarang ditinggalkan oleh semua orang yang gemar berbuat mesum dan dahulu suka berhubungan dengannya. Yerusalem harus berbuat apa pun demi bisa diterima bangsa-bangsa lain dan dianggap sekutu yang sangat penting. Yerusalem memberikan mereka pujian tertinggi melalui para utusannya,

demi mengajak mereka ikut mendampinginya di tengah kesusahan. Ia *mengenakan pakaian kirmizi,* seolah-olah ia kaya, *menghiasi diri dengan perhiasan emas*, seakan-akan perbendaharaannya masih penuh seperti sediakala. Ia *memalit mata dengan celak*, menggunakan segala penyamaran untuk menutupi kesulitan yang sedang dialaminya, dan berusaha mati-matian untuk meredakan serta meringankan kerugiannya. Ia sekadar memperlihatkan penampilan luar saja. Akan tetapi, celak atau polesan luar, walaupun mampu mempercantik wajah, sebenarnya hanyalah merusaknya. Sering menggunakan rias wajah ini justru merusak kulit, membuatnya pecah-pecah dan kasar. Dengan demikian keadaan yang dengan warna-warna palsu dibuat tampak lebih bagus daripada sebenarnya, akan terlihat jauh lebih buruk ketika kebenaran dinyatakan. "Lagi pula, *sia-sia engkau memperelok dirimu.* Semua tetanggamu bisa merasakan betapa rendah kedudukanmu telah diturunkan. Orang-orang Kasdim akan melucuti pakaian kirmizi dan perhiasan emasmu, dan setelah itu sekutumu tidak saja akan meremehkanmu dan sama sekali tidak mau menolongmu, tetapi bahkan bergabung dengan mereka yang *ingin mencabut nyawamu*, supaya mereka juga bisa ikut memangsa negerimu yang begitu makmur." Sepertinya, hal ini merujuk kepada kisah Izebel, yang menyangka bahwa dengan membuat dirinya tampak cantik dan molek, ia dapat menghindari kebinasaannya. Namun usaha ini sia-sia saja (2Raj. 9:30, 33). Lihatlah seperti apa sebenarnya makhluk ciptaan ketika kita memercayakan diri kepada mereka, dan betapa berbahayanya mereka. Alih-alih menyelamatkan nyawa, mereka justru mencabut nyawa. Mereka sering berubah, sehingga mereka justru akan merugikan dan bukannya menolong kita. Lihatlah juga betapa siasianya orang-orang yang telah merusak diri di mata Allah, jika mereka menyangka bahwa mereka bisa menggunakan keahlian untuk memperindah diri di mata dunia. *Kedua*, mereka justru akan berputus asa. Mereka akan mendapati bahwa kesukaran mereka

bagaikan rasa sakit perempuan yang hendak melahirkan, yang tidak dapat dihindarinya. *Aku mendengar suara puteri Sion yang mengap-mengap*. Erangannya menggemakan sorak sorai pasukan Kasdim, yang terdengar oleh sang nabi (ay. 15). Suaranya *seperti suara ibu yang melahirkan* dan sangat kesakitan, karena buah dosa dan kutukan (Kej. 3:16). Jeritan-jeritannya memilukan, terutama seperti *suara ibu yang melahirkan anak pertama*, yang karena belum pernah mengalami kesakitan seperti itu, menjadi semakin ketakutan. Kesukaran akan terasa paling menyedihkan bagi mereka yang belum terbiasa dengannya. Sion yang menderita karena para tetangganya tidak menaruh belas kasihan kepadanya, *mengap-mengap* menghela *nafas dalam* (demikianlah arti perkataan itu), dan ia *merentang-rentangkan tangannya*, baik karena meremas-remasnya karena pedih, atau mengulurkannya mencari pertolongan. Seruannya adalah, *Celakalah aku* (sekarang ketika keputusan telah dijatuhkan atasnya dan tidak mungkin ditarik kembali), sebab *aku binasa di depan para pembunuh*. Dengan pedang, pasukan Kasdim membantai semua orang yang melawan mereka, sehingga korban pembunuhan memenuhi negeri itu. Sion merasa letih mendengar kisah-kisah memilukan dari semua bagian negeri, dan berseru, *Celakalah aku!* Ada baiknya apabila penderitaan yang mereka alami itu mengingatkan mereka akan dosa-dosa mereka, akan pembunuhan yang terjadi atas mereka sama dengan pembunuhan yang telah mereka lakukan. Sekarang Allah sedang memeriksa *darah orang yang tidak bersalah* yang telah ditumpahkan di Yerusalem, *dan TUHAN tidak mau mengampuninya* (2Raj. 24:4). Perhatikanlah, sama seperti dosa akan mengejar dan menangkap orang berdosa, demikian juga cepat atau lambat dukacita akan menimpa orang yang merasa aman-aman.✍

PASAL 5

Teguran atas dosa dan ancaman hukuman bercampur baur dalam bab ini, dan diperhadapkan satu sama lain. Hukuman diancamkan, supaya teguran atas dosa akan lebih berhasil guna untuk membawa orang kepada pertobatan. Dosa diungkapkan, supaya Allah dibenarkan dalam memberikan ancaman hukuman.

I. Dosa-dosa yang didakwakan kepada mereka sangatlah besar, yaitu ketidakadilan (ay. 1), kemunafikan dalam agama (ay. 2), kekerasan hati (ay. 3), kejahatan dan pemuasan hawa nafsu yang sudah berlebihan baik oleh orang miskin maupun kaya (ay. 4-5), penyembahan berhala dan perzinahan (ay. 7-8), ketidaktaatan dan pengkhianatan terhadap Allah (ay. 11), perlawanan gigih terhadap Allah (ay. 12-13), dan, yang menjadi dasar dari semua ini, yaitu tidak adanya rasa tahut terhadap Allah, walaupun mereka sudah berkali-kali diperingatkan supaya takut akan Dia (ay. 20-24). Pada akhir bab mereka didakwa melakukan kekerasan dan penindasan (ay. 26-28), dan paduan kedua kejahatan tersebut untuk merusak negeri yang seharusnya diperbarui (ay. 30-31).

II. Hukuman yang diancamkan kepada mereka sangat mengerikan. Pada umumnya, mereka akan diminta pertanggungjawaban (ay. 9, 29). Musuh asing akan didatangkan kepada mereka (ay. 15-17), menduduki mereka (ay. 6), menghancurkan kubu-kubu mereka (ay. 10), membawa mereka ke dalam pembuangan (ay. 19), dan menjauhkan segala hal yang baik dari mereka (ay. 25). Dengan demikian kata-kata para nabi Allah akan menjadi kenyataan (ay. 14). Walaupun begitu,

III. Ada suatu pemberitahuan yang diberikan dua kali, bahwa Allah dalam kemurkaan-Nya tetap mengingat belas kasihan,

dan tidak memusnahkan mereka sama sekali (ay. 10, 18). Inilah yang menjadi lingkup dan tujuan dari khotbah Yeremia di akhir masa pemerintahan Yosia dan pada awal pemerintahan Yoyakim. Tetapi, hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Kebejatan di mana-mana (5:1-9)

1 Lintasilah jalan-jalan Yerusalem, lihatlah baik-baik dan camkanlah! Periksalah di tanah-tanah lapangnya, apakah kamu dapat menemui seseorang, apakah ada yang melakukan keadilan dan yang mencari kebenaran, maka Aku mau mengampuni kota itu. 2 Sekalipun mereka berkata: "Demi TUHAN yang hidup," namun mereka bersumpah palsu. 3 Ya TUHAN, tidakkah mata-Mu terarah kepada kebenaran? Engkau memukul mereka, tetapi mereka tidak kesakitan; Engkau meremukkan mereka, tetapi mereka tidak mau menerima hajaran. Mereka mengeraskan kepalanya lebih dari pada batu, dan mereka tidak mau bertobat. 4 Lalu aku berpikir: "Itu hanya orang-orang kecil; mereka adalah orang-orang bodoh, sebab mereka tidak mengetahui jalan TUHAN, hukum Allah mereka. 5 Baiklah aku pergi kepada orang-orang besar, dan berbicara kepada mereka, sebab merekalah yang mengetahui jalan TUHAN, hukum Allah mereka." Tetapi mereka pun semuanya telah mematahkan kuk, telah memutuskan tali-tali pengikat. 6 Sebab itu singa dari hutan akan memukul mati mereka, dan serigala dari padang yang kersang akan merusakkan mereka. Macan tutul akan mengintai di pinggir kota-kota mereka, setiap orang yang ke luar akan diterkam. Sebab pelanggaran mereka amat banyak, dan kesesatannya besar sekali. 7 Bagaimana, kalau begitu, dapatkah Aku mengampuni engkau? Anak-anakmu telah meninggalkan Aku, dan bersumpah demi yang bukan allah. Setelah Aku mengenyangkan mereka, mereka berzinah dan bertemu ke rumah persundalan. 8 Mereka adalah kuda-kuda jantan yang gemuk dan gasang, masing-masing meringkik menginginkan isteri sesamanya. 9 Masakan Aku tidak menghukum mereka karena semuanya ini?, demikianlah firman TUHAN. Masakan Aku tidak membalas dendam-Ku kepada bangsa yang seperti ini?

Di sini terdapat,

I. Suatu tantangan untuk mencari dan menemukan sesosok manusia yang jujur dan benar, atau paling tidak sejumlah manusia yang demikian, di Yerusalem, (ay. 1). Yerusalem telah menjadi seperti dunia lama, di mana *semua manusia menjalankan hidup yang rusak*. Barangkali ada orang yang menghibur diri bahwa masih ada banyak orang baik di Yerusalem, yang akan menjadi penengah untuk menghalau murka Allah, dan mungkin ada lagi yang membanggakan Yerusalem sebagai kota suci sehingga hal ini bisa meluputkannya dari murka Allah. Tetapi Allah meminta

mereka untuk mencari di seluruh kota, dan mengungkapkan kepada mereka bahwa kecil kemungkinannya mereka akan menemukan seorang di dalamnya yang melakukan keadilan dan yang berkata dan bertindak dengan hati nuraninya: "Lihatlah di *jalan-jalan*, di mana mereka bertemu dan bergaul, dan di *tanah-tanah lapangnya*, di mana ada pasar-pasar mereka, *apakah kamu dapat menemui seseorang, seorang pejabat* (demikian menurut beberapa orang), *yang melakukan keadilan*, dan mengambil keputusan secara adil dan tidak berpihak, sehingga undang-undang melawan kejahatan dan ketidakbenaran dapat dilaksanakan." Apabila orang saleh tidak ada lagi, maka tibalah waktunya berseru *Celaka aku!* (Mi. 7:1-2), sangat mendesak untuk berseru, *Tolonglah kiranya, TUHAN* (Mzm.12:2). "Jika di sana sini ada orang yang bertindak dengan hati nuraninya, atau setidaknya *mencari kebenaran*, engkau pun tidak akan menemukannya *di jalan-jalan dan tanah-tanah lapangnya*, karena dia tidak berani muncul di depan umum, takut dianiaya. *Kebenaran tersandung di tempat umum* (Yes. 59:14), dan terpaksa *berdiri jauh-jauh."* Begitu menyenangkan bagi Allah jika menemukan orang yang demikian, supaya Dia bisa mengampuni kota karena mereka. Jika ada sepuluh orang saleh saja di Sodom, biar seorang saja dari seribu, dari sepuluh ribu, di Yerusalem, maka kota ini akan diampuni. Lihatlah betapa bersedianya Allah untuk mengampuni, betapa cepat untuk menunjukkan belas kasihan. Akan tetapi, mungkin orang bisa bertanya juga, "Lalu bagaimana dengan mereka di Yerusalem yang tetap mengaku beragama dan memiliki hubungan dengan Allah? Bukankah demi mereka Yerusalem dapat diampuni?" Tidak, karena mereka tidak tulus dalam pengakuan mereka (ay.2): *Sekalipun mereka berkata: "Demi TUHAN yang hidup,"* dan hanya akan bersumpah demi nama-Nya, namun mereka *bersumpah palsu*, yaitu,

1. Mereka tidak tulus dalam pengakuan mereka untuk menghormati Allah, mereka bersumpah palsu. *Bangsa ini memuliakan-Nya dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Nya.*
2. Walaupun mereka hanya menyebut nama Allah saja, bukan masalah bagi nurani mereka saat mereka menjadikan Dia saksi dusta mereka. Walaupun mereka tidak bersumpah demi ilah-ilah, mereka bersumpah palsu, yang sama kejinya bagi

Allah, yang adalah Allah kebenaran dan satu-satunya Allah yang benar.

II. Keluhan Yeremia kepada Allah mengenai kekerasan hati bangsa ini. Allah telah meminta mata mereka untuk melihat-lihat (ay.1), tetapi di sini sang nabi meminta perhatian mata Allah (ay. 3): *"Tidakkah mata-Mu terarah kepada kebenaran?* Bukankah Engkau dapat melihat watak sebenarnya dari setiap manusia? Dan bukankah ini yang merupakan watak mereka yang sebenarnya, bahwa *mereka mengeraskan kepalanya lebih dari pada batu?"* Atau, *Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin.* Tetapi, di mana lagi bisa ditemukan hal ini sekarang di antara manusia? Karena, walaupun mereka berkata, *Demi TUHAN yang hidup*, namun mereka tidak pedulikan Dia. *Engkau memukul mereka* dengan kesusahan demi kesusahan, *tetapi mereka tidak kesakitan* karena kesusahan itu, mereka anggap biasa-biasa saja, apalagi untuk merasa menyesal atas dosa yang telah membuat mereka menderita. Jadi *Engkau* melakukan lebih hebat lagi, *meremukkan mereka*, menghajar mereka lebih keras lagi, *tetapi mereka tidak mau menerima hajaran*, untuk mengikuti tujuan-Mu dalam menghajar mereka dan memenuhinya. Mereka tidak mau bertobat walau dihajar. Mereka bersikeras untuk menghadapi hukuman Allah dan menegarkan hati untuk melewati pelaksanaan hukuman itu, karena *mereka mengeraskan kepalanya lebih dari pada batu.* Mereka tidak dapat merubah raut wajah mereka, baik tersipu malu maupun pucat karena ketakutan, tidak dapat dipukul mundur dalam mengejar nafsu mereka, dengan cara bagaimana pun mereka dibatasi. Karena, walaupun sering ditegur, *mereka tidak mau bertobat*, mereka tetap maju, benar atau salah, *seperti kuda yang menceburkan diri ke dalam pertempuran.*

III. Pengadilan terhadap orang kaya dan miskin, dan kesaksian tentang watak mereka yang jahat.

1. Orang yang miskin tidak berpengetahuan, sehingga membuat mereka jadi jahat. Yeremia menemukan banyak orang miskin yang *tidak mau bertobat*, dan Yeremia bersedia mempertimbangkan hal yang paling meringankan dalam kasus mereka, yaitu (ay. 4); *"Itu hanya orang-orang kecil; mereka adalah orang-orang bodoh.* Mereka tidak pernah menikmati pendidik-

an yang layak, bahkan mereka tidak punya kemampuan untuk mempelajari ajaran Tuhan. Mereka terpaksa harus bekerja keras untuk mencari nafkah, dan tidak punya waktu atau kemampuan untuk membaca atau mendengar, sehingga *mereka tidak mengetahui jalan TUHAN, hukum Allah mereka*. Mereka tidak mengerti jalan yang ada dalam peraturan-peraturan-Nya yang dikehendaki-Nya supaya mereka lalui, dan juga tidak memahami jalan-Nya yang ditunjukkan-Nya dalam tindakan pemeliharaan-Nya bagi mereka." Perhatikan,

(1) Kebodohan sangatlah menyedihkan dan besar pengaruhnya dalam menimbulkan dosa dan kejahatan. Apa yang dapat diharapkan dari orang-orang biadab selain pekerjaan kegelapan yang tidak tahu-menahu tentang Allah dan agama, yang memilih *duduk di dalam gelap?*

(2) Dosa ini biasa marajalela di kalangan orang miskin. Ada orang miskin milik Iblis dan ada yang milik Allah, yang walaupun miskin, dapat *mengetahui jalan TUHAN*, sehingga mereka dapat berjalan di dalamnya dan melakukan tanggung jawab mereka, tanpa belajar dari buku. Tetapi mereka sengaja tidak tahu, maka kebodohan mereka tidak bisa jadi alasan bagi mereka.

2. Orang kaya kasar dan sombong, maka mereka jahat (ay.5): *"Baiklah aku pergi kepada orang-orang besar*, apakah mereka lebih bersedia untuk dibentuk oleh firman dan pemeliharaan Allah. Aku akan *berbicara kepada mereka*, mengajar mereka, dengan harapan dapat memberi suatu kesan pada pikiran orang-orang yang pendidikannya tinggi. Tetapi, semuanya siasia, *sebab* walaupun *merekalah yang mengetahui jalan TUHAN, hukum Allah mereka*, namun mereka terlalu kaku untuk tunduk membungkuk pada pemerintahan-Nya: *Tetapi mereka pun semuanya telah mematahkan kuk, telah memutuskan talitali pengikat*. Mereka mengetahui kehendak Tuhan mereka, tetapi mereka bersikeras untuk mengikuti kehendak mereka sendiri, *dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu*. Mereka menganggap diri mereka orang baik-baik yang tidak perlu dikendalikan, terlalu penting untuk dikoreksi, bahkan oleh Tuhan yang Mahakuasa. Mereka hendak *memutuskan belenggu-belenggu-Nya* (Mzm. 2:3). Orang miskin lemah,

orang kaya keras kepala, sehingga keduanya tidak melakukan kewajibannya."

IV. Beberapa dosa mereka disebutkan secara khusus, yang selama itu telah menjadi kesalahan besar mereka. Dosa-dosa ini berteriak-teriak keras ke sorga menuntut pembalasan terhadap mereka. Benar, *pelanggaran mereka amat banyak*, banyak macamnya dan sering mereka lakukan berulang-ulang, *dan kesesatannya besar sekali*. Pelanggaran mereka bertambah banyak dan mereka semakin kurang ajar (ay. 6). Tetapi, ada dua dosa yang pantas dianggap sebagai dosa yang tidak dapat diampuni:

1. Perzinahan rohani mereka, di mana mereka memberikan kehormatan kepada berhala yang hanya patut diberikan kepada Allah saja. "*Anak-anakmu telah meninggalkan Aku*, yaitu Allah yang bagi-Nya mereka dilahirkan dan dipersembahkan dan oleh-Nya mereka dibesarkan, *dan* mereka *bersumpah demi yang bukan allah*, telah berseru kepada mereka seakan-akan berhala-berhala itu mahatahu dan layak menghakimi mereka." Hal ini menyangkut seluruh kegiatan penyembahan yang patut bagi Allah saja, tetapi mereka lakukan untuk menghormati berhala-berhala mereka. *Mereka telah bersumpah demi berhala-berhala itu* (demikian bagian ini dapat dibaca), telah mempersatukan diri dengan berhala-berhala itu dan membuat perjanjian dengan mereka. Mereka yang meninggalkan Allah membuat pertukaran yang bodoh karena menggantikan-Nya dengan yang bukan Allah.
2. Perzinahan mereka secara jasmani. Karena mereka telah meninggalkan Allah dan melayani berhala-berhala, Ia membiarkan mereka untuk melakukan kesenangan mereka yang keji. Dan mereka yang mempermalukan Allah dibiarkan mempermalukan diri mereka dan keluarga mereka. Mereka *berzinah* secara mengejutkan, tanpa malu-malu atau takut kepada hukuman, karena mereka *bertemu ke rumah persundalan* dan tidak malu dilihat satu sama lain saat bertemu di tempat-tempat paling memalukan. Begitu kurang ajar dan ganas nafsu mereka, tak terkekang, begitu ingin dipuaskan, sehingga mereka menjadi seperti binatang (ay. 8): mereka adalah kuda-kuda jantan yang gemuk dan gasang, *masing-masing meringik menginginkan isteri sesamanya*, (ay. 8). Nafsu yang tak terkendali

membuat manusia menjadi *sama dengan hewan yang tidak berakal*, buruk rupa dan menakutkan. Dan hal yang memperparah dosa mereka adalah bahwa mereka menyalahgunakan kebaikan Allah kepada mereka. *Setelah Aku mengenyangkan mereka*, maka nafsu mereka bertambah ganas. Kelimpahan akan makanan adalah sumber membaranya nafsu Sodom. *Sine Cerere et Bacchio friget Venu – Hidup dalam kemewahan adalah pemicu bangkitnya hawa nafsu.* Berpuasa akan menjinakkan kejahatan yang tak terbendung yang *penuh racun yang mematikan* dan dapat mengendalikan tubuh.

V. Ancaman murka Allah kepada mereka atas kejahatan mereka dan kemerosotan moral negeri mereka.

1. Hukuman yang diancam (ay. 6). Musuh asing akan menyergap mereka dan berkuasa atas mereka, meluluhlantakkan mereka. Seakan-akan negeri mereka itu dibanjiri dan dikuasai sepenuhnya oleh binatang buas. Musuh ini akan,

   (1) Seperti *singa dari hutan*, begitu kuat, begitu ganas, tidak dapat dilawan dan dia *akan memukul mati mereka.*

   (2) Seperti *serigala dari padang*, yang keluar pada malam hari, saat ia lapar, untuk mencari mangsa, dan sangat ganas dan siap melahap apa saja. Dan suara raungan singa maupun lolongan serigala sangat mengerikan.

   (3) Seperti *macan tutul*, yang cepat tangkas dan kejam, dan yang pasti tidak akan salah terkam mangsanya. Pasukan musuh akan *mengintai di pinggir kota-kota mereka* begitu ketatnya sehingga membuat penduduk kota menghadapi keadaan menyedihkan yang serba susah: jika mereka tetap dalam kota mereka akan mati kelaparan, jika mereka kabur, mereka ditusuk. *Setiap orang yang keluar akan diterkam*, yang menjelaskan bahwa di banyak tempat musuh tidak memberikan celah. Dan kejadian yang berdarah ini disebabkan oleh *banyaknya pelanggaran mereka.* Dosalah pemicu terjadinya pembantaian besar-besaran.

2. Mereka diperingatkan bahwa hukuman itu adil (ay. 9): "*Masakan Aku tidak menghukum mereka karena semuanya ini?* Apakah mungkin Allah yang namanya *Cemburu* tidak menghukum penyembahan berhala yang demikian, atau mungkinkah Allah

yang Mahasuci akan menyokong perbuatan najis yang begitu keji seperti yang kalian lakukan itu?" Hal-hal ini harus diperhitungkan untuk diberi hukuman, sebab kalau tidak, kehormatan pemerintahan Allah tidak dapat dipelihara, dan hukum-hukum-Nya diamankan dari penghinaan. Tetapi, para pendosa akan menganggap bahwa Dia *sederajat dengan mereka*, walaupun ada keyakinan dalam hati nurani mereka mengenai hukum-hukum Allah, *bahwa setiap orang yang melakukan hal-hal demikian, patut dihukum mati*, (Rm. 1:32). Perhatikan, pada saat Allah menghukum perbuatan dosa, dikatakan bahwa Ia melawatnya, atau menyelidikinya, karena Ia mempertimbangkan penyebabnya sebelum Ia menjatuhkan hukuman. Para pendosa patut menantikan hukuman, baik di hadapan kekudusan Allah, yang terhadapnya dosa adalah pelanggaran paling berat, maupun di hadapan keadilan-Nya, yang membuat kita sangat dibenci. Hal ini dijelaskan pada bagian, *Masakan Aku tidak membalas dendam-Ku kepada bangsa yang seperti ini?* Bukan hanya firman Allah, tetapi jiwa-Nya yang membalas dendam. Dan Dia memiliki hukuman bagi seluruh bangsa atas dosa yang dilakukan bangsa. *Bangsa yang seperti ini* dalam keadaannya pasti tidak jauh dari hukuman. *Bagaimana, kalau begitu, dapatkah Aku mengampuni engkau? (*ay.7). Bukan seperti perorangan yang melakukan dosa-dosa yang sama dan mendapat pengampunan kekal (Manasye mendapat pengampunan walaupun turut terlibat dalam dosa-dosa zamannya), tetapi bangsa-bangsa, *seperti ini*, menerima upah dan hukuman hanya dalam hidup ini, demi kemuliaan-Nya, dan Allah harus menunjukkan ketidaksenangan-Nya kepada bangsa yang jahat ini.

Hukuman Ilahi Diancamkan; Hukuman Ilahi Dibenarkan (5:10-19)

[10] Naiklah ke kebun anggurnya yang bertangga-tangga, rusakkanlah, tetapi
jangan membuatnya habis lenyap. Buanglah carang-carang pokok anggur-
nya, sebab semuanya itu bukan kepunyaan TUHAN! [11] Sebab kaum Israel
dan kaum Yehuda telah sungguh-sungguh berlaku tidak setia terhadap Aku,
demikianlah firman TUHAN. [12] Mereka memungkiri TUHAN dan berkata: "Dia
tidak berbuat apa-apa! Malapetaka tidak akan menimpa kita, perang dan
kelaparan tidak akan kita alami. [13] Para nabi akan menjadi angin, firman

TUHAN tidak ada pada mereka." 14 Sebab itu beginilah firman TUHAN, Allah semesta alam: "Oleh karena mereka berkata seperti itu, maka beginilah akan terjadi kepada mereka: Sesungguhnya Aku akan membuat perkataan-perkataan-Ku menjadi api di dalam mulutmu, dan bangsa ini menjadi kayu bakar, maka api akan memakan habis mereka. 15 Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan suatu bangsa dari jauh menyerang kamu, hai kaum Israel, demikianlah firman TUHAN, suatu bangsa yang kokoh kuat, suatu bangsa dari dahulu kala, suatu bangsa yang tidak engkau kenal bahasanya, dan yang tidak engkau mengerti apa yang dikatakannya. 16 Tabung panahnya seperti kubur yang ternganga, mereka semuanya adalah pahlawan-pahlawan. 17 Mereka akan memakan habis hasil tuaianmu dan makananmu, akan memakan habis anak-anakmu lelaki dan perempuan, akan memakan habis kambing dombamu dan lembu sapimu, akan memakan habis pohon anggurmu dan pohon aramu, akan menghancurkan dengan pedang kota-kotamu yang berkubu, yang kauandalkan." 18 "Tetapi pada waktu itu pun juga, demikianlah firman TUHAN, Aku tidak akan membuat kamu habis lenyap. 19 Dan apabila kamu nanti bertanya-tanya: Untuk apakah TUHAN, Allah kita, melakukan segala hal ini atas kita?, maka engkau akan menjawab mereka: Seperti kamu meninggalkan Aku dan memperhambakan diri kepada allah asing di negerimu, demikianlah kamu akan memperhambakan diri kepada orang-orang asing di suatu negeri yang bukan negerimu."

Kita dapat mengamati dalam ayat-ayat ini, seperti sebelumnya,

I. Dosa bangsa ini, yang menjadi dasar amanat terhadap mereka. Allah tidak mengakui mereka dan mengutuk mereka dengan kehancuran (ay. 10.) Tetapi apakah ada sebabnya? Ada, karena,

   1. Mereka telah meninggalkan jalan Tuhan (ay. 11): *Kaum Israel dan kaum Yehuda*, walaupun berselisih satu sama lain, namun keduanya sepakat untuk *berkhianat terhadap TUHAN*. Mereka meninggalkan penyembahan terhadap Dia, dan dengan demikian melanggar perjanjian mereka dengan Dia. Mereka memberontak terhadap-Nya, dan bersikap munafik terhadap-Nya. Mereka menentang penghukuman Allah dan berkata bahwa ancaman Allah yang keluar dari mulut nabi adalah dusta (ay. 12-13). Mereka sudah sering diberi tahu bahwa sesuatu yang jahat pasti akan menimpa mereka. Mereka pasti menantikan suatu penghukuman yang membinasakan, *perang atau kelaparan*, tetapi mereka aman-aman saja dan berkata, *Kami akan selamat, walaupun kami terus mengikuti kedegilan hati kami.* Karena,

      (1) Mereka tidak takut siapa Allah itu. Mereka memungkiri-Nya, dan menentang segala yang dikatakan mengenai Dia, bahkan yang diberitahukan lewat alam, sebab mereka berkata, *"Dia tidak berbuat apa-apa,* artinya, Dia bukanlah

seperti yang selama ini kita percayai. Dia tidak melihat, atau tidak peduli, atau tidak akan menuntut, maka *malapetaka tidak akan menimpa kita."* Banyak orang menghadapi kehancuran karena telah diperdaya bahwa Allah tidak akan memberlakukan firman-Nya dengan ketat bagi mereka. Malah kita semua telah diperdaya Iblis: *Sekali-kali kamu tidak akan mati.* Begitu pula yang terjadi di sini: *Perang dan kelaparan tidak akan kita alami.* Harapan sia-sia akan luput dari penghukuman menipu orang untuk berbuat jahat.

(2) Mereka tidak takut akan perkataan Allah. Para nabi telah memperingati mereka, tetapi mereka menepisnya dengan canda: "Bicara mereka memang demikian, karena itu pekerjaan mereka. Tentu saja itu kata-kata, dan kata-kata hanya angin. Bukan kata-kata dari Tuhan yang mereka bawa, tetapi bahasa khayalan mereka yang merana atau niat jahat mereka terhadap tanah air mereka karena mereka tidak disukai." Perhatikan, para pendosa yang tidak mau bertobat tidak akan mengaku sesuatu sebagai firman Allah yang menentang mereka, yang akan memisahkan mereka dari dosa mereka, atau membuat mereka merasa tidak nyaman karena dosa mereka. Mereka mengancam para nabi: *"Para nabi akan menjadi angin*, berlalu tanpa dihiraukan, *maka beginilah akan terjadi kepada mereka.* Apa yang mereka pakai untuk mengancam kami, kami akan timpakan kepada mereka. Apakah kami ditakuti dengan kelaparan? Biarlah mereka *makan roti serba sedikit."* Hal ini terjadi pada Mikha (1Raj. 22:27). "Apakah mereka berbicara tentang pedang? Biarlah mereka mati karena pedang" (2:30). Demikianlah penghinaan dan penganiayaan yang mereka lakukan terhadap para utusan Allah memenuhi takaran kejahatan mereka.

II. Hukuman atas bangsa ini untuk dosa mereka.

1. Ancaman yang mereka tertawakan akan dilaksanakan (ay.14): *Oleh karena mereka berkata seperti itu* dan menghina para nabi, dan kata-kata yang ada di mulut mereka, maka Allah akan menaruh hormat atas para nabi itu dan perkataan mereka, karena tidak sepatah kata pun akan *dibiarkan-Nya gugur* (1Sam. 3:19). Di

sini Allah berbicara kepada Nabi Yeremia yang pada saat itu telah demikian dicemooh dan kemungkinan merasa kurang nyaman: *Sesungguhnya Aku akan membuat perkataan-perkataan-Ku menjadi api di dalam mulutmu.* Allah mengakui kata-kata itu sebagai kata-kata-Nya, walaupun mereka menyangkalnya, dan akan memberikan kekuatan api kepada kata-kata itu, sehingga segala yang dapat terbakar akan hangus. *Perkataan-perkataan-Ku menjadi api di dalam mulutmu, dan bangsa ini menjadi kayu bakar.* Karena dosa, para pendosa menjadi bahan bakar bagi murka Allah, yang akan *dinyatakan dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia.* Firman Allah akan terlalu kuat bagi mereka yang melawannya. Yang tidak mau tunduk di hadapan firman Allah akan hancur.

2. Musuh, yang mereka anggap tidak berbahaya, akan dibawa mendatangi mereka. Allah memberikan tugas kepadanya (ay. 10): *"Naiklah ke kebun anggurnya yang bertangga-tangga, rusakkanlah,* naiklah dan injaklah. Tembok batu di hadapan tugas dari Allah, akan menjadi tembok tanah liat. Jika engkau sudah menguasai tembok, *hancurkanlah* semaumu. Silahkan, *buanglah carang-carang pokok anggurnya* atau tembok-tembok dan biarkanlah kota-kota berkubu terbuka, karena tembok-temboknya bukan kepunyaan TUHAN, sebab Allah tidak mengakuinya dan tidak akan melindungi dan menguatkannya." Tembok-tembok tidak didirikan dalam takut akan Dia atau dalam ketegantungan pada Dia, bangsa ini lebih mengandalkan tembok-tembok daripada mengandalkan Allah, maka mereka bukan milik-Nya. Jika sebuah kota penuh dengan dosa, Allah tidak akan melindungi tembok-temboknya dan tembok-tembok akan menjadi seperti dinding kertas. Apa yang dapat melindungi kita, jika Dia yang adalah perlindungan kita dan pelindung segala perlindungan, *sudah meninggalkan* kita? (Bil. 14:9). Apa yang bukan dari Allah, tidak akan berdiri kokoh, tidak akan berdiri lama, dan tidak berguna bagi kita. Pekerjaan ngeri yang akan dikerjakan musuh-musuh ini digambarkan dalam ayat 15: *Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan suatu bangsa dari jauh menyerang kamu, hai kaum Israel!* Perhatikan, semua bangsa ada di bawah perintah Allah, Dia memperlakukan mereka sesuai kehendak-Nya dan menggunakan mereka sesuai kehendak-Nya. Dan terkadang Ia senang menjadikan bangsa-bangsa di bumi, bangsa-bangsa kafir, sebagai

cambuk bagi bangsa Israel, apabila mereka sudah menjadi *bangsa yang murtad*. Bangsa Kasdim ini dikatakan di sini sebagai suatu bangsa dari jauh, *didatangkan kepada mereka dari jauh*, dan karena itu akan menjarah lebih banyak dan tinggal lebih lama, supaya para tentaranya mendapatkan upahnya karena sudah datang dari jauh. "Mereka adalah bangsa yang tidak ada hubungan dagang denganmu, karena mereka terlalu jauh, dan karena itu engkau tidak dapat mengharapkan kebaikan dari mereka." Allah dapat membawa malapetaka atas kita dari negeri-negeri yang jauh dan karena sebab-sebab yang aneh. *Suatu bangsa yang kokoh kuat*, yang tidak dapat dilawan, *suatu bangsa dari dahulu kala*, yang bangga akan usia mereka karena itu mereka angkuh dan ingin berkuasa. *Suatu bangsa yang tidak engkau kenal bahasanya*, mereka berbahasa Aram, bahasa yang tidak dikenal bangsa Yahudi, seperti tampak dalam 2 Raja-raja 18:26. Perbedaan bahasa ini akan semakin mempersulit untuk berunding tentang perdamaian dengan mereka. Bandingkan ini dengan ancaman dalam Ulangan 28:49, yang ada kaitannya di sini, karena hukum Taurat dan para nabi berpadanan satu sama lain. Persenjataan mereka lengkap, *Tabung panahnya seperti kubur yang ternganga*, panah-panah mereka akan beterbangan begitu banyaknya, demikian tepat sasaran, melukai begitu dalam, sehingga hanya akan membawa kematian dan pembantaian. *Mereka semuanya adalah pahlawan-pahlawan*, tangkas, perkasa (ay. 16). Dan pada saat mereka telah menguasai negeri, mereka akan memakan habis segala yang di hadapan mereka, semuanya mereka anggap miliknya, yang dapat disentuh tangan mereka (ay. 17).

(1) Mereka akan memakan habis negeri ini, bukan hanya memberi makan pasukan-pasukannya, tetapi menjadi mabuk dengan hasil kekayaan negeri yang subur ini. "Mereka tidak akan menimbun, (demikian, sebagian dapat diselamatkan) tetapi mereka akan memakan habis *hasil tuaianmu* di ladang *dan makananmu* di rumah, *yang akan dimakan anak-anakmu lelaki dan perempuan*." Apa yang kita miliki, adalah bagi keluarga kita dan merupakan suatu sukacita untuk melihat anak-anak kita lelaki dan perempuan memakan dari hasil jerih payah kita. Namun, alangkah menyedihkan bila semuanya dilahap habis oleh orang asing dan musuh-musuh, bila semua perbekalan diambil dari gudang-gudang kita, sementara orang-orang yang

kita kasihi mati kekurangan. Hal ini sesuai dengan kutuk hukum Taurat (Ul. 28:33). *"Mereka akan memakan habis kambing dombamu dan lembu sapimu*, yang daripadanya telah engkau ambil korban bagi berhala-berhalamu. Mereka tidak akan menyisahkan buah pada *pohon anggurmu dan pohon aramu."*

(2) Mereka akan membuat kota-kotamu kelaparan: *"Mereka akan menghancurkan dengan pedang kota-kotamu yang berkubu* (dan kota berkubu manakah yang akan bertahan terhadap kemiskinan, yang datang bagaikan orang bersenjata?), kota-kota *yang kauandalkan* sebagai perlindungan bagi negerimu itu. Perhatikan, adillah bagi Allah untuk memiskinkan kita dari hal-hal yang kita andalkan. Mereka akan dimiskinkan *dengan pedang*, yang menghalangi bahan makanan datang kepada mereka, mencegat semua perdagangan, sehingga kota-kota berkubu pun jatuh miskin.

III. Di sini diberikan tanda akan belas kasih Tuhan atas mereka, walaupun terjadi semuanya itu. Musuh dikirim untuk menghancurkan dan meluluhlantakkan segalanya, namun tidak *membuatnya habis lenyap*, (ay. 10). Walaupun musuh akan mengadakan pembantaian besar-besaran, namun beberapa orang akan dibiarkan hidup. Walaupun mereka mengambil jarahan besar, namun mereka akan menyisakan sesuatu, supaya yang selamat dapat bertahan hidup, karena atas malapetaka besar ini juga Allah telah mengatakan *non obstante, meskipun demikian* (ay. 18). Bahkan "*pada waktu itu pun juga Aku tidak akan membuat kamu habis lenyap*," dan jika Allah tidak akan melakukannya, musuh tidak dapat melakukannya. Allah menyimpan belas kasihan-Nya kepada umat-Nya, sehingga Dia akan membatasi penghukuman-Nya yang mengerikan tersebut. *Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat.*

IV. Kebenaran tindakan Allah terhadap mereka dalam semua peristiwa ini. Seperti Dia akan tampil dalam kemurahan hati untuk tidak memusnahkan mereka seutuhnya, demikian juga Dia akan menunjukkan keadilan-Nya dengan datang begitu dekat untuk mengakhiri malapetaka mereka, dan membuat masalahnya terungkap nyata bahwa dalam semuanya itu Ia tidak melakukan kesalahan apa pun terhadap mereka (ay. 19). Perhatikan,

1. Begitu beraninya bangsa ini bertanya tentang alasan penderitaan mereka: Mereka akan berkata: *"Untuk apakah TUHAN, Allah kita, melakukan hal-hal ini atas kita?* Apa yang telah kita perbuat sehingga Ia murka, atau mengapa Dia bertengkar dengan kita?" Seakan terhadap bangsa yang begitu berdosa ini tidak ada alasan untuk menindak mereka. Perhatikan, hati yang tidak merendah selalu mau menuduh Allah atas kemalangan mereka, dan berlagak mencari-cari penyebabnya, padahal semuanya jelas terpampang di depan mata mereka. Walaupun begitu,
2. Alasannya langsung disebutkan. Sang nabi diberi petunjuk jawaban apa yang harus dia berikan kepada mereka, yaitu karena Allah *ternyata benar dalam segala firman-Nya*, walaupun Dia memberikan keputusan dengan kengerian besar ini. Sang nabi harus berkata kepada mereka bahwa Allah bertindak demikian terhadap mereka karena perbuatan mereka terhadap Dia, dan bahwa mereka, jika mereka mau, dapat mengenali dosa mereka dari hukuman mereka. Tidakkah mereka tahu bahwa mereka telah *meninggalkan Allah*, sehingga masakan mereka merasa aneh kalau Dia meninggalkan mereka? Apakah mereka sudah lupa bahwa sering kali mereka *memperhambakan diri kepada allah asing di negeri* mereka sendiri, negeri yang baik itu, dalam kelimpahan buah-buahannya yang seharusnya membuat mereka berbakti kepada Allah dengan hati yang gembira? Oleh karena itu, bukankah adil bagi Allah untuk membuat mereka *memperhambakan diri* di suatu negeri asing, di mana mereka tidak dapat menyebutkan sesuatu milik mereka, sesuai dengan ancaman yang akan dilakukan-Nya terhadap mereka (Ul. 28:47-48). Siapa yang senang dengan orang asing, biarkan saja dia pergi ikut orang asing.

Perdebatan dengan Israel (5:20-24)

20 Beritahukanlah ini di antara kaum keturunan Yakub, kabarkanlah itu di
Yehuda dengan mengatakan: 21 "Dengarkanlah ini, hai bangsa yang tolol dan
yang tidak mempunyai pikiran, yang mempunyai mata, tetapi tidak melihat,
yang mempunyai telinga, tetapi tidak mendengar! 22 Masakan kamu tidak
takut kepada-Ku, demikianlah firman TUHAN, kamu tidak gemetar terhadap
Aku? Bukankah Aku yang membuat pantai pasir sebagai perbatasan bagi
laut, sebagai perhinggaan tetap yang tidak dapat dilampauinya? Biarpun ia

bergelora, ia tidak sanggup, biarpun gelombang-gelombangnya ribut, mereka tidak dapat melampauinya! 23 Tetapi bangsa ini mempunyai hati yang selalu melawan dan memberontak; mereka telah menyimpang dan menghilang. 24 Mereka tidak berkata dalam hatinya: Baiklah kita takut akan TUHAN, Allah kita, yang memberi hujan pada waktunya, hujan pada awal musim maupun hujan pada akhir musim, dan yang menjamin bagi kita minggu-minggu yang tetap untuk panen.

Sang nabi, setelah menegur mereka karena dosa dan mengancam mereka dengan penghukuman Allah, di sini diutus lagi kepada mereka dengan pesan berbeda, yang harus dia *kabarkan di Yehuda*. Maksudnya adalah untuk membujuk mereka supaya takut akan Allah, yang akan menjadi dasar bagi pembaharuan hidup mereka, sama seperti ketiadaan rasa takut terhadap Allah telah menjadi dasar penyebab yang membuat mereka murtad.

I. Dia mengeluhkan kebodohan yang memalukan dari bangsa ini, dan menyimpangnya mereka dari Allah. Seakan Ia tidak tahu bagaimana lagi harus bertindak terhadap mereka.

1. Pikiran mereka telah digelapkan sampai tidak bisa menerima cahaya terang Allah. Mereka adalah *bangsa yang tolol dan yang tidak mempunyai pikiran*. Mereka tidak mengerti pikiran Allah, walaupun maksud Allah itu sudah dinyatakan dengan begitu jelas melalui firman tertulis, melalui para nabi, dan melalui tindak pemeliharaan-Nya (ay. 21). *Yang mempunyai mata, tetapi tidak melihat, yang mempunyai telinga, tetapi tidak mendengar*, seperti berhala-berhala yang mereka buat dan sembah (Mzm. 115:5-6, 8). Pikir orang, mereka pasti memperhatikan hal-hal ini, tetapi ternyata tidak. Mereka memiliki kemampuan dan kecakapan nalar, tetapi mereka tidak menggunakannya dan memperkuatnya sebagaimana mestinya. Dengan sikap ini, mereka mengecewakan harapan tetangga mereka, yang setelah melihat sarana pengetahuan mereka yang unggul, berpikir (Ul. 4:6): *Memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana dan berakal budi*, tetapi ternyata mereka adalah *bangsa yang tolol dan yang tidak mempunyai pikiran*. Perhatikan, kita tidak dapat menilai orang berdasarkan kelebihan dan kesempatan yang mereka nikmati. Sebab, ada orang yang duduk dalam kegelapan di negeri yang terang, yang hidup dalam dosa bahkan di negeri yang kudus, yang jahat di tempat yang terbaik.

2. Kehendak mereka berlawanan dan tidak sanggup untuk tunduk pada peratuan hukum Allah (ay. 23): *Tetapi bangsa ini mempunyai hati yang selalu melawan dan memberontak*, jadi tidak mengherankan bila mereka *tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa* (Mzm. 82:5). Keadaan kehendak yang sudah rusak menghalangi dan membodohi pikiran. Tidak ada orang yang benar-benar buta selain orang yang tidak mau melihat. Sifat bangsa ini adalah sifat sebenarnya dari manusia secara alamiah, sampai anugerah Allah mengerjakan perubahan padanya. Kita *tidak tahu*, lambat untuk mengerti dan cenderung keliru dan lupa. Namun ini bukanlah yang terburuk. Hati kita juga malah *selalu melawan dan memberontak*, punya pikiran yang duniawi, yang bermusuhan dengan Allah dan tidak tunduk pada hukum-Nya, bukan hanya menentang Dia dengan kebencian yang berurat akar, tetapi juga memberontak terhadap Dia dengan kecondongan hati unatuk berbuat yang jahat. Perhatikan, hati yang melawan adalah hati yang memberontak. Orang yang menarik diri dari persekutuan dengan Allah tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi dengan berpihak pada dosa dan Iblis, mereka juga mengangkat senjata melawan Allah. *Mereka telah menyimpang dan menghilang.* Hati yang memberontak akan menghasilkan kehidupan yang memberontak. *Ini barulah permulaan usaha mereka, mulai dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana* (Kej. 11:6).

II. Allah menggambarkan pemberontakan mereka ini terjadi karena tidak ada rasa takut mereka terhadap Allah. Saat melihat bahwa mereka tidak juga mau mengerti, Dia pun bertanya, *"Masakan kamu tidak takut kepada-Ku, demikianlah firman TUHAN, kamu tidak gemetar terhadap Aku?* (ay. 22). Jika saja engkau masih menyimpan kekaguman terhadap Allah, engkau akan lebih memperhatikan apa yang dikatakan-Nya kepadamu, dan jika saja engkau lebih mengerti kepentinganmu sendiri, maka engkau pun akan lebih mau tunduk di bawah perintah peraturan untuk takut akan Allah." Saat Dia amati bahwa mereka *telah menyimpang dan menghilang*, Dia menambah ini sebagai akar penyebab penyimpangan mereka, (ay. 24): *Mereka tidak berkata dalam hatinya: Baiklah kita takut akan TUHAN, Allah kita.* Makanya, timbul

banyak pikiran jahat di benak mereka dan membawa mereka ke hal-hal yang jahat, karena mereka tidak mau membiarkan pikiran-pikiran yang baik masuk dan dipelihara, terutama pikiran yang baik berikut ini: *Baiklah kita takut akan TUHAN, Allah kita*. Benar bahwa adalah karya Allah untuk menaruh rasa takut akan Dia di hati kita, namun adalah tugas kita untuk membangkitkan diri kita dalam takut akan Dia dan berpegang pada pertimbangan-pertimbangan itu yang sesuai dan membawa kita pada suatu kekaguman yang kudus terhadap Dia. Dan karena kita tidak melakukan hal ini, maka hati kita menolak merasa takut akan Dia dan demikian cenderung untuk memberontak.

III. Allah menyebutkan beberapa hal yang layak memenuhi hati kita dengan rasa takut yang kudus akan Allah.

1. Kita harus takut akan Allah dan kebesarannya (ay. 22). Atas hal ini Dia tuntut rasa takut dari kita: *Kamu tidak gemetar terhadap Aku?* Kamu tidak takut menghina Dia atau beradu dengan Dia, yang melalui kuasa alam dan tindak pemeliharaan-Nya telah memberikan bukti yang tak terbantahkan akan kemahakuasaan dan kedaulatan-Nya? Di sini diberikan satu contoh dari begitu banyak contoh yang ada: Pasir dijadikan-Nya sebagai tiang pembatas bagi laut. Walaupun air laut dua kali sehari pasang dengan ganasnya, dunia bisa tenggelam seandainya air pasang itu mengganas sedikit lagi ke daratan. Walaupun dalam suatu badai gelombang naik tinggi dan menghantam pantai dengan keganasannya, namun semuanya masih ada di bawah kendali-Nya, lautan kembali, undur diri, dan tidak terjadi hal buruk. *Hal itu terjadi dari pihak TUHAN*, dan seandainya kita tidak terbiasa dengan peristiwa tersebut, maka itu *suatu perbuatan ajaib di mata kita*. Dia *membuat pantai pasir sebagai perbatasan bagi laut*, bukan hanya sebagai *batu pembatas* untuk menandai sejauh mana laut boleh sampai dan di mana dia harus berhenti, tetapi juga sebagai waduk, dan pagar, yang menahannya. Suatu tembok dari pasir sama memadainya untuk memecahkan ombak seperti suatu dinding dari tembaga, jika itu kehendak Tuhan. Hal ini mengajari kita bahwa suatu *jawaban yang lemah lembut*, seperti pasir yang lembut, *meredakan kegeraman* dan meredakan kemarahan yang membara, sedangkan perkataan yang keras

sama seperti bebatuan keras, hanya membuat gusar, dan *arusnya menimbulkan* lebih banyak *sampah dan lumpur*. Batas ini *ditetapkan untuk selama-lamanya* oleh suatu pengaturan *purbakala*, demikian dapat dibaca juga, dan menunjuk kembali jauh ke belakang kepada penciptaan dunia waktu Allah memisahkan antara laut dan tanah kering, dan membuat batas antara keduanya (Kej. 1:9-10) (yang diuraikan dengan indah dalam Mzm. 104:6, dst. dan Ayb. 38:8, dst.). Atau itu menunjuk ke belakang ke zaman Nuh waktu terjadi air bah, waktu Allah berjanji bahwa bumi tidak akan dimusnahkan lagi dengan air (Kej. 9:11). Suatu ketetapan *untuk selama-lamanya*, menurut terjemahan kita. Ini adalah suatu *ketetapan untuk selama-lamanya*, yang berlaku sampai sekarang, dan akan bertahan selama ada siang dan malam. Laut tidak dapat melampaui atau menerobos *ketetapan untuk selama-lamanya* ini. *Biarpun ia bergelora*, seperti *laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tenang*, namun *ia tidak sanggup, biarpun gelombang-gelombangnya ribut* seakan geram karena diberikan perlawanan, namun *mereka tidak dapat melampauinya*. Nah, ini adalah alasan yang baik mengapa kita harus takut kepada Allah. Karena,

(1) Melalui ini kita lihat Dia adalah Allah yang Mahakuasa dan yang memiliki kedaulatan mutlak atas segala sesuatu, sehingga harus ditakuti dan dihormati.

(2) Hal ini menunjukkan bahwa Dia dapat dengan mudah menggelamkan dunia lagi dan betapa kita terus-menerus tergantung dari belas kasih-Nya, dan karena itu kita harus takut menjadikan Dia musuh kita.

(3) Bahkan lautan yang bergelora pun tunduk pada ketetapan-Nya dan berbalik karena ditahan-Nya, jadi bukankah seharusnya kita pun demikian? Mengapa hati kita melawan dan memberontak sedangkan lautan tidak pernah melawan atau memberontak?

2. Kita harus takut kepada Tuhan dan terhadap kebaikan-Nya, (Hos. 3:5). Seperti contoh sebelumnya, contoh-contoh kebaikan-Nya diambil dari tindakan-tindakan pemeliharaan-Nya yang biasa kita temui (ay. 24). Kita harus takut kepada Tuhan Allah kita, yaitu kita harus menyembah-Nya dan memuliakan-

Nya, dan selalu berusaha tinggal dalam kasih-Nya, karena Dia selalu baik kepada kita. Dia memberi kita *hujan pada awal musim maupun hujan pada akhir musim*. Hujan awal setelah musim menabur dan hujan akhir sebelum musim memanen, dan keduanya *pada waktunya*, sehingga *menjamin bagi kita minggu-minggu yang tetap untuk panen*. Waktu panen dihitung menurut minggu, karena dalam beberapa minggu dapat dipanen hasil yang cukup untuk menjadi persediaan selama satu tahun. Minggu-minggu memanen ditetapkan bagi kita oleh janji Allah, bahwa *takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai*. Dan sebagai penggenapan janji ini musim-musim ini diatur oleh penetapan atau pemeliharaan Allah, kalau tidak kita akan kekurangan. Lewat kemurahan musim menuai, Allah dikenal kuasa, kebaikan, dan kesetiaan-Nya, karena semuanya berasal dari pada-Nya. Dan ini adalah alasan yang baik mengapa kita harus takut pada-Nya, harus tetap dalam genggaman kasih-Nya, karena kita begitu tergantung dari pada-Nya. Musim-musim yang memberi hasil menjadi kesaksian tentang Allah bahkan kepada dunia orang kafir, sehingga mereka tidak punya alasan dalam membenci-Nya (Kis. 14:17). Namun demikian, bangsa Yahudi, yang memiliki pewahyuan Allah yang tertulis sebagai kesaksian mereka, malah tidak tergerak untuk takut pada Tuhan, walaupun jelas bahwa ini adalah untuk kepentingan kita sendiri.

Perbantahan dengan Israel (5:25-31)

25 Kesalahanmu menghalangi semuanya ini, dan dosamu menghambat yang
baik dari padamu. 26 Sesungguhnya, di antara umat-Ku terdapat orang-orang
fasik yang memasang jaringnya; seperti penangkap burung mereka mema-
sang perangkapnya, mereka menangkap manusia. 27 Seperti sangkar menjadi
penuh dengan burung-burung, demikianlah rumah mereka menjadi penuh
dengan tipu; itulah sebabnya mereka menjadi orang besar dan kaya,
28 orang gemuk dan gendut. Di samping itu mereka membiarkan berlalu
kejahatan-kejahatan, tidak mengindahkan hukum, tidak memenangkan per-
kara anak yatim, dan tidak membela hak orang miskin. 29 Masakan Aku tidak
menghukum mereka karena semuanya ini?, demikianlah firman TUHAN.
Masakan Aku tidak membalas dendam-Ku kepada bangsa yang seperti ini?"
30 Kedahsyatan dan kengerian terjadi di negeri ini: 31 Para nabi bernubuat
palsu dan para imam mengajar dengan sewenang-wenang, dan umat-Ku
menyukai yang demikian! Tetapi apakah yang akan kamu perbuat, apabila
datang kesudahannya?

Di sini:

I. Sang nabi menunjukkan malapetaka yang terjadi akibat dosa mereka. *Kesalahanmu menghalangi semuanya ini* (ay. 25) *hujan pada awal musim*, yang biasa mereka terima *pada waktunya* (ay. 24), tetapi yang akhir-akhir ini terhenti (3:3), sehingga minggu-minggu memanen yang sudah ditetapkan mengecewakan bagi mereka. "*Kesalahanmu* yang *menghalangi semuanya ini*, yang sebenarnya sudah siap diberikan Allah bagimu." Perhatikan, dosalah yang menghentikan mengalirnya kebaikan Allah kepada kita, dan merampok kita dari berkat-berkat yang sebelumnya biasanya kita terima. Dosalah yang membuat langit bagaikan besi dan tanah seperti tembaga.

II. Dia menunjukkan mereka betapa besar, bengis dan menggusarkan dosa-dosa mereka. Saat mereka meninggalkan penyembahan kepada Allah yang benar, maka mereka kehilangan segala akhlak dan kejujuran. *Sesungguhnya, di antara umat-Ku terdapat orang-orang fasik* (ay. 26), termasuk yang paling jahat, dan lebih parah lagi karena mereka ditemukan di kalangan umat Allah.
    1. Hati mereka penuh dengan nafsu jahat dan kefasikan. Inilah *orang-orang fasik* sejati, kesenangan mereka adalah melakukan kejahatan. Mereka *kedapatan*, yaitu: tertangkap tangan, sedang melakukan kejahatan mereka. Seperti pemburu atau penangkap burung memasang perangkap burung, demikian pula *mereka memasang perangkapnya*, untuk *menangkap manusia*, dan dibuat menjadi mainan kesenangan mereka, seakan-akan telah berhasil menangkap binatang atau burung. Mereka memikirkan cara-cara untuk melakukan kejahatan terhadap orang-orang baik, yang mereka benci karena kebaikan mereka, terutama orang-orang yang dengan setia menegur mereka (Yes. 29:21), atau orang-orang yang menghalangi rencana jahat mereka, atau yang menurut mereka telah menghina atau berbuat tidak baik terhadap mereka, atau yang hartanya mereka incar. Begitulah Izebel menjebak Nabot untuk mendapatkan kebun anggurnya. Bahkan, mereka melakukan kejahatan demi kejahatan itu sendiri.
    2. Mereka penuh dengan tipu dan kepalsuan (ay. 27), *Seperti sangkar menjadi penuh dengan burung-burung*, sangkar yang

penuh dengan makanan untuk menggemukkan mereka supaya dihidangkan di atas meja nanti. Demikianlah juga *rumah mereka menjadi penuh dengan tipu*, penuh dengan kekayaan yang didapat melalui tipu muslihat. Segala kegiatan mereka dilakukan dengan tipu. Siapa saja yang berhubungan dengan mereka, akan mereka curangi sedapat-dapatnya, dan itu bukan hal sulit bagi mereka yang perkataan dan perbuatannya tidak memakai hati nurani. Mereka malahan melampaui kelakuan para penjahat (ay. 28). Mereka yang berbuat curang, di bawah kedok hukum dan keadilan, berbuat kejahatan mungkin melebihi yang dilakukan orang jahat yang melakukan kejahatan dengan kekerasan dan terang-terangan (ay. 26). Bahkan, para penipu itu lebih parah lagi dari orang kafir yang paling jahat. Namun, mereka malah merasa aman-aman saja menjalankan hidup mereka yang jahat dan hati mereka menjadi keras dalam melakukannya. Mereka rakus akan dunia, karena mereka lihat bahwa dunia mengalir masuk kepada mereka, dan mereka tidak takut berbuat yang jahat untuk mengejarnya, karena mereka alami bahwa kejahatan mereka bukan menghalangi mereka tetapi justru membuat mereka menjadi lebih sejahtera. Mereka gendut dan licin, *mereka menjadi orang besar* di dunia. Mereka miliki segala persediaan bagi tubuh mereka untuk memuaskan segala nafsu mereka, yang senantiasa mereka puaskan, sehingga mereka menjadi gemuk karena hidup nyaman dan memandikan diri dengan segala kenikmatan indrawi. Mereka licin, mereka berkilauan, mereka kelihatan gembira dan girang, dan semua orang kagum dengan mereka. Dan mereka melewati segala malapetaka (demikian ada yang membaca kata-kata berikut). Mereka luput dari celaka yang seharusnya menimpa mereka karena kejahatan mereka. *"Mereka tidak mengalami kesusahan manusia,* tidak sebanyak yang dipikirkan orang akan menimpa orang jahat" (Mzm. 73:5 dst.).

3. Apabila mereka menjadi besar dan berkuasa, mereka tidak melakukan yang baik yang patut mereka lakukan, *mereka tidak memenangkan perkara anak yatim dan tidak membela hak orang miskin.* Anak yatim selalu miskin dan selalu membutuhkan sokongan dan nasihat, dan ketidakberdayaan mereka dimanfaatkan untuk memperlakukan mereka dengan

tidak adil. Siapa lagi kalau bukan yang kaya dan berkuasa yang harus menolong mereka? Untuk apakah manusia memiliki harta kekayaan kalau bukan untuk melakukan yang baik? Tetapi mereka ini tidak mau tahu dengan perkara-perkara menyedihkan seperti ini, karena mereka tidak memiliki rasa keadilan, atau rasa iba terhadap yang tertindas. Atau, seandainya pun mereka peduli dengan perkara-perkara itu, tujuannya bukan untuk melakukan yang benar, tetapi untuk membela mereka yang berbuat salah. Dan *mereka tetap mujur, tetapi Allah tidak mengindahkan doa mereka.* Pasti hal-hal dari dunia ini bukanlah yang terbaik, karena kebanyakan dimiliki oleh orang yang paling jahat, dan kita tidak boleh berpikir bahwa Allah menyetujui tindakan-tindakan mereka karena mereka makmur. Tidak, *walaupun hukuman terhadap perbuatan jahat* mereka *tidak segera dilaksanakan*, tetap akan dilaksanakan.

4. Kerusakan moral telah terjadi pada seluruh lapisan masyarakat (ay. 30-31): *kedahsyatan dan kengerian terjadi di negeri ini.* Kerusakan akhlak dari suatu bangsa yang begitu istimewa dan maju, harus dipandang dengan rasa ngeri dan heran. Bagaimana mereka dapat melanggar begitu banyak kewajiban! Suatu hal yang mengerikan yang harus dibenci dan akibatnya harus ditakuti. Biarlah kita, supaya takut akan dosa, menyebutnya hal yang mengerikan. Apa itu masalahnya? Secara singkat:

   (1) Para pemimpin menyesatkan rakyat. *Para nabi bernubuat palsu*, mereka berpura-pura membawa pesan dari sorga, padahal sebenarnya mereka adalah utusan-utusan neraka. Serangan paling berbahaya terhadap agama adalah yang berkedok sebagai pewahyuan ilahi. Lalu mengapa para imam, yang berkuasa melakukannya, tidak menghalangi para nabi palsu tersebut? Aduh, ternyata justru para nabi palsu diperalat demi kepentingan ambisi dan kelaliman para imam itu. *Para imam mengajar dengan sewenang-wenang.* Mereka menyokong diri mereka sendiri dalam kebesaran dan kekayaan mereka, kemalasan dan kenyamanan mereka, pemaksaan dan penindasan mereka, dengan bantuan para nabi palsu tersebut dan pengaruh mereka di masyarakat. Jadi mereka bersekongkol melawan segala hal yang baik dan saling memperkuat tangan dalam kejahatan.

(2) Rakyat tidak peduli disesatkan dengan cara ini. Mereka adalah *umat-Ku*, firman Allah, seharusnya mereka membela Aku dan bersaksi melawan kejahatan para imam dan nabi mereka, tetapi *umat-Ku menyukai yang demikian*. Selama para imam dan nabi membiarkan rakyat melakukan dosa-dosa mereka, maka mereka tidak akan menghalangi para imam dan nabi dalam berbuat kejahatan. Mereka tidak ingin terlalu dikekang, dan mereka senang dengan para pejabat yang tidak mengekang nafsu mereka dan para guru yang tidak menegur mereka.

III. Allah menunjukkan betapa mematikan yang timbul akibat perbuatan mereka yang demikian. Biarlah mereka pikirkan:

1. Pertanggungjawaban mereka atas kejahatan mereka tersebut, (ay. 29). *Masakan Aku tidak menghukum mereka karena semuanya ini?* (seperti pada ay. 9). Terkadang belas kasihan menang atas hukuman: *Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim?* Tetapi di sini hukuman menang atas belas kasihan: *Masakan Aku tidak menghukum mereka karena semuanya ini?* Kita yakin bahwa Sang Hikmat Tak Terbatas tahu bagaimana menjaga keseimbangan antara keduanya. Cara pengungkapannya sangat mengharukan dan menunjukkan:

   (1) Kepastian dan keharusan hukuman Allah. *Masakan Aku tidak membalas dendam-Ku*? Ya, tidak diragukan lagi, balas dendam akan terjadi, dan harus terjadi, jika orang berdosa tidak bertobat.

   (2) Keadilan dan kepatutan hukuman Allah. Dia menanyakan hati nurani para pendosa. Bukankah mereka, yang melakukan kejahatan-kejahatan besar ini, patut dihukum? Masakan Dia tidak membalas dendam kepada *bangsa yang seperti ini*, bangsa yang jahat dan menggusarkan seperti ini?

2. Secara langsung apakah akibatnya dari kejahatan mereka. *Tetapi apakah yang akan kamu perbuat, apabila datang kesudahannya?* Yaitu:

   (1) Betapa jahatnya puncak kejahatan yang akan kamu lakukan pada akhirnya! *Tetapi apakah yang akan kamu perbuat?* Hal rendah dan jahat apakah yang akan kamu perbuat! Apakah yang akan tumbuh dari itu? Pasti kamu akan

menjadi semakin buruk, hingga penuhlah takaran kejahatanmu.

(2) Betapa dalamnya jurang kehancuran yang akan kamu masuki pada akhirnya! Apabila segala sesuatu sudah sampai pada titik yang demikian, maka tidak ada lagi yang diharapkan selain banjir dosa, dan tidak ada lagi yang dapat diharapkan selain banjir murka Allah. Dan apa yang akan kamu perbuat jika hal itu datang? Perhatikan, mereka yang berjalan di jalan kejahatan, dapat memastikan bahwa jalan itu akan menuju ke dosa-dosa yang semakin besar dan menuju kehancuran total. Semuanya akan berakhir. Akhir dari kehidupan yang jahat akan tiba, ketika ia diminta pertanggungjawaban, dan tidak diragukan lagi, yang tertinggal pada ujungnya adalah kepahitan.✍

PASAL 6

Sebagaimana dalam pasal sebelumnya, di sini kita temukan,

I. Suatu nubuat mengenai penyerbuan ke tanah Yehuda dan pengepungan Yerusalem oleh bala tentara Kasdim (ay. 1-6), dengan penjarahan yang harus mereka lakukan atas negeri itu (ay. 9), dan kengerian yang mencengkeram semua orang pada peristiwa itu (ay. 22-26).
II. Gambaran mengenai dosa-dosa Yehuda dan Yerusalem yang menyebabkan Allah menurunkan hukuman yang membinasakan ini atas mereka. Penindasan yang mereka lakukan (ay. 7), penghinaan mereka atas firman Allah (ay. 10-12), keduniawian mereka (ay. 13), pengkhianatan nabi-nabi mereka (ay. 14), kekurangajaran mereka dalam berbuat dosa (ay. 15), ketegaran tengkuk mereka terhadap teguran-teguran (ay. 18-19), yang menyebabkan korban-korban mereka tidak diterima-Nya (ay. 20), dan yang karenanya Dia menyerahkan mereka kepada kehancuran (ay. 21), tetapi Ia menguji mereka terlebih dahulu (ay. 27), dan kemudian menolak mereka sebagai orang-orang yang tidak dapat dipulihkan lagi (ay. 28-30).
III. Nasihat-nasihat yang baik diberikan kepada mereka di tengah-tengah semuanya ini, namun sia-sia belaka (ay. 8, 16-17).

Penghakiman Diancamkan terhadap Israel; Kebinasaan Israel (6:1-8)

[1] Larilah mengungsi, hai orang-orang Benyamin, dari tengah-tengah Yerusalem! Tiuplah sangkakala di Tekoa, dan naikkanlah asap sebagai tanda di atas Bet-Kerem! Sebab malapetaka telah mengintai dari utara, yakni suatu

kehancuran besar. 2 Adakah puteri Sion sama seperti padang yang paling
disukai, 3 sehingga gembala-gembala mendatanginya beserta kawanan ternak
mereka? Mereka telah memasang kemah-kemahnya sekelilingnya, masing-
masing memakan habis apa yang didapatnya. 4 "Persiapkanlah perang mela-
wan dia; ayo, marilah kita maju menyerang pada tengah hari!" "Celakalah
kita, sebab matahari sudah lingsir, bayang-bayang senja hari sudah
memanjang!" 5 "Ayo, marilah kita maju menyerang pada waktu malam dan
merusakkan puri-purinya!" 6 Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam:
"Tebanglah pohon-pohonnya dan timbunlah tanah menjadi tembok terhadap
Yerusalem! Itulah kota yang harus dihukum! Hanya penindasan saja di
dalamnya! 7 Seperti mata air meluapkan airnya, demikianlah kota itu
meluapkan kejahatannya. Kekerasan dan aniaya terdengar di dalamnya, luka
dan pukulan selalu ada Kulihat. 8 Terimalah penghajaran, hai Yerusalem,
supaya Aku jangan menarik diri dari padamu, supaya Aku jangan membuat
engkau sunyi sepi, menjadi negeri yang tidak berpenduduk!"

Di sini,

I. Penghakiman diancamkan kepada Yehuda dan Yerusalem. Kota dan negeri itu aman-aman saja saat itu dan tidak ada rasa cemas akan bahaya. Orang tidak melihat ada kumpulan awan, segala sesuatu tampak aman dan tenteram. Namun, sang nabi memberitahukan mereka bahwa tidak lama lagi mereka akan diserang oleh suatu kekuatan asing, sekumpulan bala tentara akan menyerang mereka *dari utara*, akan menghancurkan semuanya, dan tidak saja akan menyebabkan kekacauan di mana-mana, tetapi juga kehancuran semuanya. Hal ini dinubuatkan di sini,

   1. Bahwa tanda peringatan mengenai serangan ini akan sangat nyaring dan mengerikan. Hal ini digambarkan pada ayat 1. Orang-orang Benyamin, yang mendiami sebagian wilayah Yerusalem, di sini disuruh pergi menyelamatkan diri di negeri, sebab kota itu (yang pertama kali diberi nasihat untuk melarikan diri [4:5-6]) akan segera menjadi terlampau panas bagi mereka, dan mereka akan sadar, jalan paling bijaksana adalah melarikan diri dari tengah-tengah kepanasan itu. Merupakan hal yang lazim di tengah ketakutan yang sedang melanda masyarakat umum, kalau orang-orang mengira tempat lain lebih aman dari pada tempat mereka berada, dan itulah sebabnya orang-orang di dalam kota itu melarikan diri ke pedesaan, dengan harapan di sana mereka terlepas dari bahaya, sedangkan orang-orang di pedesaan akan mengungsi ke kota, dengan harapan dapat mendahului bahaya itu. Akan tetapi, ketika kejahatan mengejar orang-orang berdosa oleh tugas ilahi, se-

muanya sia-sia belaka. Mereka diperintahkan untuk mengirim tanda bahaya di dalam negeri, dan berbuat semampu mereka untuk menyelamatkan diri, *Tiuplah sangkakala di Tekoa*, sebuah kota yang terletak sekitar dua puluh kilometer di sebelah utara Yerusalem. Biarlah mereka bangkit dan berjaga-jaga, *naikkanlah asap sebagai tanda* (artinya, nyalakan api suar) *di atas Bet-Kerem, rumah kebun anggur itu*, yang terletak di atas sebuah bukit di antara Yerusalem dan Tekoa. Bersiaplah melakukan perlawanan yang hebat, *sebab malapetaka telah mengintai dari utara*. Hal ini dapat diartikan secara bertentangan, "Pakailah segala cara yang terbaik untuk keselamatanmu, tetapi semuanya akan sia-sia, sebab ketika kamu telah melakukan yang terbaik, yang terjadi adalah kehancuran besar, sebab sia-sialah melawan penghakiman Allah."

2. Bahwa serangan yang dilakukan terhadap Yehuda dan Yerusalem itu begitu berani dan menakutkan sampai mereka hanya menjadi lawan yang tidak sebanding.

   (1) Lihatlah seperti apa *putri Sion* yang menjadi sasaran penyerangan itu. Ia disamakan *seperti padang yang paling disukai* (ay. 2, KJV: *sama seperti seorang perempuan yang cantik dan lemah lembut*), yang dibesarkan di tengah segala sesuatu yang indah dan lembut, yang tidak mau banyak bekerja, sekalipun untuk *mencoba menjejakkan telapak kakinya ke tanah karena sifatnya yang manja dan lemah itu* (Ul. 28:56), dan tidak tahan terhadap angin yang mengembusinya. Dan, karena tidak terbiasa dengan kesukaran, ia kurang mampu melawan musuh (sebab orang-orang yang pergi berperang harus *menanggung kesukaran*) atau menanggung kehancuran dengan sabar supaya bisa bertahan. Semakin kita hanyut dalam kesenangan hidup ini, semakin kita melemahkan diri dalam menghadapi kesusahan-kesusahan dalam kehidupan ini.

   (2) Lihatlah seperti apa putri Babel yang melakukan penyerangan itu. Para panglima dan pasukan-pasukannya disamakan dengan *gembala-gembala* dan *kawanan ternak mereka* (ay. 3). Mereka datang dalam jumlah besar dan dalam barisan yang sangat teratur, prajurit-prajurit mengikuti para pemimpin mereka seperti domba mengiringi gembala-gembala mereka. *Putri Sion tinggal di rumah* (begi-

tulah penafsiran beberapa orang), mengharapkan akan dirayu dengan cinta, tetapi ternyata diserang dengan penuh kegeraman. Persamaan antara musuh dengan gembala-gembala mendorong saya menganut tafsiran lain dari beberapa terhadap ayat 2, *Putri Sion seperti padang rumput yang molek dan tanah yang lembut*, yang mengundang para gembala membawa kawanan ternak mereka ke sana untuk merumput. Dan sebagaimana gembala-gembala dengan mudah mengangkat diri sebagai penguasa atas ladang yang terbuka (yang kemudian menjadi kebiasaan di beberapa tempat) bagi umum tanpa pemilik dan *memasang kemah-kemah mereka* di situ, supaya kawanan ternak mereka makan rumput dengan bebas, maka begitu jugalah tentara Kasdim dengan mudah akan menerobos masuk tanah Yehuda, merampas sebidang tanah kosong sesuka hati, dan dalam sekejap saja melahap semuanya. Sebagai gambaran lebih lanjut mengenai hal ini Yeremia menunjukkan,

[1] Bagaimana Allah menugaskan tentara Kasdim untuk melakukan penghancuran ini, bahkan penghancuran tanah suci dan kota suci, yang adalah milik-Nya sendiri. Dia-lah yang berfirman, *Persiapkanlah perang melawan dia* (ay. 4) sebab Dia adalah *Tuhan Semesta Alam*, yang memiliki bala tentara di bawah perintah-Nya, dan Dia telah berfirman, *tebanglah pohon-pohon-Nya, dan timbunlah tanah menjadi tembok terhadap Yerusalem* (ay. 6), untuk menyerangnya. Orang-orang Kasdim memiliki kekuatan besar untuk menyerang Yehuda dan Yerusalem, namun mereka tidak memiliki kekuasaan apa pun selain kekuasaan yang *diberikan dari atas*. Allah telah menandai Yerusalem untuk dihancurkan. Ia telah berfirman, "*Itulah kota yang harus dihukum*, dihukum dalam kemurkaan, dihukum sesuai dengan keadilan ilahi, dan inilah waktu penghakiman itu." Harinya sedang datang ketika orang-orang yang sembrono dan tetap hidup di dalam dosa pasti akan dihukum.

[2] Bagaimana orang Kasdim menyemangati diri dan saling menggerakkan untuk melaksanakan tugas itu. Rancangan-rancangan Allah adalah rancangan menentang Yerusalem, yang tidak dapat diubah atau dibatalkan

lagi, rancangan-rancangan perang yang diselenggarakan oleh musuh dibuat seturut dengan rancangan-rancangan-Nya. Sesudah Allah berfirman, *Persiapkanlah perang melawan dia*, keteguhan hati mereka pun dibuat tunduk kepada rancangan-Nya, dan, meskipun jaraknya jauh dan banyak kesulitan menghadang, ketetapan hati segera dibuat, *nemine contradicente – dengan suara bulat. Bangkitlah, dan marilah kita pergi*. Perhatikanlah, baiklah untuk melihat bagaimana rancangan dan keputusan Allah diikuti dan dilaksanakan dalam upaya dan rancangan manusia, bahkan dari orang-orang yang tidak mengenal Dia (Yes. 10:6-7). Dalam rencana serangan ini,

Pertama, Mereka memutuskan untuk melaksanakannya dengan sangat cepat. Begitu memutuskan, segera mereka pun bersiap-siap. Tidak akan pernah dikatakan bahwa mereka menangguhkan sesuatu yang dapat dilakukan pada hari ini untuk esok hari, *Bangkitlah, marilah kita maju menyerang pada tengah hari*, di panas terik siang hari sekalipun. Bahkan, *Ayo* (KJV: *Bangkitlah*), *marilah kita maju menyerang pada waktu malam* (ay. 5), sekalipun di tengah kegelapan. Tidak ada yang dapat menghalangi orang-orang itu. Mereka sudah bertekad *tidak mau kehilangan waktu*. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang siap bergerak cepat, "*Celakalah kita, sebab matahari sudah lingsir*, dan kita tidak akan dapat melanjutkan pekerjaan kita, *bayang-bayang senja hari sudah memanjang* (ay. 4), dan kita hanya duduk diam, dan membiarkan peluang lewat begitu saja." Oh, seandainya saja kita mau lebih bersemangat seperti ini dalam melakukan pekerjaan dan peperangan rohani kita, merasa begitu khawatir kehilangan waktu atau kesempatan *dalam upaya merebut kerajaan sorga dengan gagah berani*! Sungguh bodoh kalau kita sampai tidak bersungguh-sungguh saat kita memiliki keselamatan kekal yang harus kita kerjakan, dan ada musuh-musuh keselamatan yang harus kita perangi.

Kedua, dengan penuh keyakinan musuh mengharapkan keberhasilan besar, "*Ayo, marilah kita maju menyerang*, dan marilah kita hancurkan puri-purinya dan

berkuasa atas harta kekayaan yang ada di dalamnya." Musuh-musuh itu begitu berhasrat bukan supaya mereka dapat memenuhi rancangan-rancangan Allah, melainkan supaya mereka dapat mengisi perbendaharaan harta mereka sendiri. Walaupun demikian, dengan cara ini Allah memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri.

II. Penyebab hukuman ini ditetapkan. Semua itu karena kejahatan mereka. Mereka mendatangkan hukuman itu ke atas diri mereka sendiri. Mereka harus menanggungnya, sebab memang merekalah yang harus menanggung kesalahan kejahatan mereka itu. Mereka ditindas demikian karena mereka sendiri telah menjadi penindas. Mereka saling memperlakukan dengan keras satu sama lain, masing-masing bertindak demikian begitu ada kesempatan, ketika mendapat kekuasaan dan keunggulan, jadi sekarang musuhlah yang akan datang dan bertindak keras kepada mereka semua. Di sini, dosa penindasan, kekerasan, dan perbuatan salah ini didakwakan kepada mereka,

1. Sebagai dosa seluruh bangsa. *Oleh karena itu* kota ini *harus dihukum*, inilah saatnya untuk melakukan pemeriksaan, sebab *hanya ada penindasan saja di dalamnya* (ay. 6). Semua tingkatan masyarakat dan derajat manusia, mulai dari raja di atas singgasana sampai pemilik kedai yang paling rendah, semua menindas orang-orang yang ada di bawah mereka. Perhatikanlah di mana saja, selalu ada penyebab bagi keluh kesah seperti ini.
2. Sebagai dosa yang sudah menjadi kebiasaan bagi mereka, *kota itu meluapkan kejahatannya* (ay. 7), dalam segala bentuk kejahatan dan kebejatan, *seperti mata air meluapkan airnya*, begitu deras dan terus-menerus, alirannya pahit dan beracun, sama seperti mata airnya. Air yang keluar dari mata air itu tidak dapat dikendalikan, selalu dapat menemukan jalannya atau memaksa ke mana saja, dan tidak dapat dikendalikan oleh hukum dan hati nurani dalam melakukan kekerasan. Keadaan seperti ini sangat tepat diterapkan pada hati manusia yang sudah rusak kodrat aslinya. *Hati seperti itu meluapkan kejahatannya*, khayalan jahat atau sejenisnya, *seperti mata air yang meluapkan airnya*, secara alamiah dan mudah, selalu mengalir, akan tetapi selalu penuh.

3. Sebagai perbuatan yang biasa mereka lakukan secara terus-menerus, *kekerasan dan aniaya terdengar di dalamnya.* Seruan mengenai hal itu naik di hadapan Allah seperti yang terjadi di kota Sodom, *luka dan pukulan selalu ada Kulihat,* yaitu keluh kesah dari orang-orang yang diperlakukan dengan tidak benar, dilukai secara tidak adil, baik pada tubuh jasmani maupun rohani mereka, baik atas harta milik maupun nama baik mereka. Perhatikanlah, Dia yang menjadi Orangtua bagi seluruh umat manusia memperhatikan dan membenci kejahatan dan kesalahan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya, dan cepat atau lambat Ia akan membalasnya.

III. Nasihat yang diberikan kepada mereka untuk mencegah hukuman ini. Peringatan yang adil sekarang diberikan atas keseluruhan perkara, "*Terimalah penghajaran, hai Yerusalem*! (ay. 8). Terimalah petunjuk yang diberikan kepadamu, baik oleh Taurat Allah maupun oleh nabi-nabi. Jadilah bijaksana bagi dirimu sendiri." Mereka tahu betul hal-hal yang telah diperintahkan supaya dilakukan. Tidak ada yang tertinggal selain melakukannya saja, sebab selama mereka belum melakukan apa yang diperintahkan, maka mereka belum dapat dikatakan sudah menerima penghajaran. Alasan mengapa nasihat ini diberikan adalah karena kehancuran itu tak terelakkan akan menimpa mereka jika mereka menolak mematuhi petunjuk-petunjuk yang telah diberikan kepada mereka, *supaya jangan sampai Aku* (KJV; *Rohku*) *menarik diri dari padamu, atau terpisah darimu.* Hal ini menunjukkan betapa Allah sangat menyayangi dan memperhatikan mereka. Roh-Nya sendiri telah disatukan dengan roh mereka, dan tidak ada yang dapat memisahkannya selain dosa. Perhatikanlah,

1. Allah yang penuh belas kasihan enggan menarik diri bahkan dari orang-orang yang paling membangkitkan amarah-Nya, dan Ia sungguh berjanji kepada mereka bahwa melalui pertobatan dan pembaharuan sejati hal-hal yang sangat buruk itu akan dicegah.
2. Keadaan mereka yang ditinggalkan oleh Roh Allah ini sangat menyengsarakan. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak saja kehilangan berkat-berkat jasmani, tetapi juga penghiburan-penghiburan dan perkenan-perkenan yang merupakan bukti kasih dan kehadiran-Nya yang istimewa. Bandingkan hal

ini dengan firman yang lebih mengerikan berikut ini, *apabila orang itu mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya* (Ibr. 10:38).

3. Orang-orang yang ditinggalkan Allah pasti binasa. Ketika Roh Allah meninggalkan Yerusalem, dengan segera kota itu menjadi sunyi dan tidak berpenghuni (Mat. 23:38).

Kebobrokan yang Mendunia pada Zaman Itu (6:9-17)

9 Beginilah firman TUHAN semesta alam: "Petiklah habis-habisan sisa-sisa
orang Israel seperti pokok anggur dipetik habis-habisan. Kembalilah seperti
pemetik buah anggur dengan tanganmu mencari-cari buah pada ranting-
rantingnya." 10 Kepada siapakah aku harus berbicara dan bersaksi, supaya
mereka mau memperhatikan? Sungguh, telinga mereka tidak bersunat,
mereka tidak dapat mendengar! Sungguh, firman TUHAN menjadi cemoohan
bagi mereka, mereka tidak menyukainya! 11 Tetapi aku penuh dengan kehangatan murka TUHAN, aku telah payah menahannya, harus menumpahkannya
kepada bayi di jalan, dan kepada kumpulan teruna bersama-sama. Sesungguhnya, baik laki-laki maupun perempuan akan ditangkap, baik orang yang tua
maupun orang yang sudah lanjut usianya. 12 Rumah-rumah mereka akan beralih kepada orang lain, bersama ladang-ladang dan isteri-isteri mereka. – "Sesungguhnya, Aku mengacungkan tangan-Ku melawan penduduk negeri ini,
demikianlah firman TUHAN. 13 Sesungguhnya, dari yang kecil sampai yang
besar di antara mereka, semuanya mengejar untung, baik nabi maupun imam
semuanya melakukan tipu. 14 Mereka mengobati luka umat-Ku dengan memandangnya ringan, katanya: Damai sejahtera! Damai sejahtera!, tetapi tidak ada
damai sejahtera. 15 Seharusnya mereka merasa malu, sebab mereka melakukan
kejijikan; tetapi mereka sama sekali tidak merasa malu dan tidak kenal noda
mereka. Sebab itu mereka akan rebah di antara orang-orang yang rebah;
mereka akan tersandung jatuh pada waktu Aku menghukum mereka, firman
TUHAN." 16 Beginilah firman TUHAN: "Ambillah tempatmu di jalan-jalan dan
lihatlah, tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu kala, di manakah jalan yang
baik, tempuhlah itu, dengan demikian jiwamu mendapat ketenangan. Tetapi
mereka berkata: Kami tidak mau menempuhnya! 17 Juga aku mengangkat atas
mereka penjaga-penjaga, firman-Ku: Perhatikanlah bunyi sangkakala! Tetapi
mereka berkata: Kami tidak mau memperhatikannya!

Pokok-pokok pembicaraan dari perikop ini sama betul dengan pokok-pokok dalam perikop sebelum ini. Sebab memang harus diberikan perintah demi perintah, baris demi baris.

I. Kehancuran Yehuda dan Yerusalem diancamkan di sini. Sebelumnya, kita dapati betapa bala tentara Kasdim tidak akan sabar untuk datang menyerang (ay. 4-5), dan sekarang di sini kita temukan malapetaka yang ditimbulkan oleh perang itu. Betapa

menyedihkannya kehancuran yang digambarkan di sini! Musuh akan tinggal dalam waktu yang lama di antara mereka, dan kehausan mereka akan darah dan harta benda menjadi begitu tak terpuaskan, sehingga mereka akan merampas semua yang dapat mereka temukan, dan apa yang terlepas pada satu saat nanti akan jatuh ke dalam tangan mereka juga pada akhirnya. *Mereka akan memetik habis-habisan sisa-sisa orang Israel seperti pokok anggur dipetik habis-habisan*, seperti *seorang pemetik buah anggur*, yang telah memutuskan untuk tidak akan meninggalkan apa pun di belakangnya, terus *mengembalikan tangannya ke dalam keranjang*, untuk memasukkan lebih banyak buah lagi, sampai ia selesai mengumpulkan semuanya. Begitu pula dengan Yehuda dan Yerusalem, mereka akan dipetik semuanya oleh musuh, meskipun mereka tersebar, meskipun tersembunyi, tidak seorang pun akan luput dari mata dan tangan musuh. Mungkin orang-orang Israel, karena *semuanya mencari untung* (ay. 13), tidak menaati Taurat Allah yang melarang *memungut semua buah anggur mereka* (Im. 19:10), sehingga karena itu sekarang mereka sendiri akan diperlakukan seperti itu, *dipetik dan dipungut habis-habisan*, dan akan rebah oleh pedang atau ditawan. Hal ini dijelaskan dalam ayat 11 dan 12, ketika *murka* Allah dan *tangan-Nya* dikatakan sebagai *ditumpahkan* dan *diacungkan*, di dalam murka dan melalui tangan orang-orang Kasdim, sebab bahkan orang-orang jahat pun sering digunakan sebagai tangan Allah (Mzm. 17:14), dan di dalam kemarahan mereka kita dapat melihat kemarahan Allah. Sekarang lihatlah, ke atas siapa murka itu dicurahkan dalam takaran cawan yang penuh, yaitu ke *atas anak-anak yang meninggalkan rumah atau yang ada di jalan-jalan, tempat mereka bermain-main* (Za. 8:5), atau ke atas anak-anak yang tanpa sengaja berlari ke sana, maka pedang orang-orang Kasdim yang tidak mengenal belas kasihan itu tidak akan mengampuni anak-anak itu (9:21). Anak-anak itu binasa dalam malapetaka yang ditimbulkan oleh dosa-dosa bapa-bapa mereka. Pelaksanaan hukuman juga akan menjangkau *kumpulan orang-orang muda*, pertemuan-pertemuan mereka yang penuh keriangan, perhimpunan-perhimpunan mereka yang senantiasa diadakan untuk saling memperkuat tangan mereka satu sama lain dalam kejahatan. Mereka ini juga akan *dilenyapkan bersama-sama*. Begitu juga orang-orang mengadakan pertemuan untuk melakukan perzinah-

an di rumah persundalan (5:7) tidak akan luput dari tangan musuh, *bahkan baik laki-laki maupun perempuan akan dibawa* (KJV: bahkan *baik suami maupun istri akan dibawa*), keduanya bersama-sama saat berada di atas tempat tidur, dan tidak ada yang ditinggalkan, keduanya dijadikan tawanan. Dan sebagaimana mereka tidak menaruh belas kasihan kepada kaum perempuan yang lemah gemulai, begitu jugalah perlakuan orang-orang Kasdim itu terhadap orang-orang yang patut dihormati, *baik orang yang tua maupun orang-orang yang sudah lanjut usianya*, orang-orang yang kematiannya sudah tidak berguna lagi bagi keamanannya sendiri dan yang sudah tidak bisa berbuat apa-apa bagi hidupnya, yang sudah tidak sanggup lagi berbuat baik atau mendatangkan bahaya kepada mereka, akan dibantai atau dibawa ke dalam pembuangan. *Rumah-rumah mereka akan beralih kepada orang lain* (ay. 12). Penakluk-penakluk itu akan tinggal di dalam pemukiman mereka, menggunakan barang-barang mereka, dan hidup dari simpanan perbekalan mereka. *Ladang-ladang dan kebun-kebun anggur* mereka akan jatuh ke tangan mereka *bersama-sama*, sebagaimana telah diancamkan sebelumnya (Ul. 28:30, dst.). *Sebab Allah telah mengacungkan tangan-Nya melawan penduduk negeri itu*, dan tidak ada yang dapat keluar dari jangkauan tangan-Nya itu. Nah, sekarang mengenai pemberitahuan atas murka Allah ini,

1. Sang nabi membenarkan dirinya dalam menyatakan hal yang demikian mengerikan ini, sebab dalam hal ini ia berlaku setia, "*Tetapi aku penuh dengan kehangatan murka TUHAN*, penuh dengan pikiran dan keprihatinan mengenai murka-Nya itu, dan aku digerakkan dengan dorongan hati yang kuat, oleh roh nubuat, untuk menyampaikannya dengan sekeras itu." Ia tidak bersuka dalam mengancam, hatinya tidak senang dengan khotbah-khotbah seperti itu yang membuat orang-orang di sekelilingnya menjadi gelisah. Namun, ia tidak sanggup menahan diri. Ia telah *payah menahannya*. Ia menekankan untuk tidak menyampaikannya sebisa-bisanya, selama ia masih berani, namun ia begitu *penuh dengan kuasa Roh Tuhan semesta alam* sehingga ia harus berbicara, baik mereka mau mendengarkan ataupun menolak. Perhatikanlah, ketika hamba-hamba Tuhan memberitakan kengerian Tuhan sesuai dengan kitab suci, kita tidak mempunyai alasan untuk marah

terhadap mereka, sebab mereka hanyalah pembawa pesan, dan harus menyampaikan pesan mereka, menyenangkan atau tidak menyenangkan.

2. Sang nabi menyalahkan nabi-nabi palsu yang cakap menyampaikan pesan-pesan tetapi dengan maksud untuk menipu, sebab mereka menyanjung-nyanjung orang dan memperlakukan mereka dengan tidak jujur (ay. 13-14), *baik nabi maupun imam*, yang seharusnya menjadi penjaga dan penilik mereka, *telah melakukan tipu*, berlaku tidak benar terhadap tanggung jawab mereka. Mereka tidak memberitahukan orang kesalahan-kesalahan mereka dan bahaya yang mengancam mereka (ay. 14). Seharusnya mereka menjadi tabib bagi orang-orang itu, tetapi mereka malah membunuh orang-orang yang mereka rawat dengan membiarkan mereka melakukan keinginan hati mereka, dengan cara memberikan segala sesuatu yang mereka inginkan, dan membuai hati mereka bahwa tidak ada bahaya mengancam mereka. *Mereka mengobati luka umat-Ku dengan memandangnya ringan*, atau *mengobati sesuai dengan pengobatan untuk luka ringan* (ay. 14), hanya memeriksa permukaan kulit dan tidak pernah memeriksa sampai ke dasar, hanya menggunakan obat yang ringan saja, ketika dibutuhkan obat yang kuat, menenangkan orang dalam dosa-dosa mereka, dan memberikan obat-obatan yang mengandung candu untuk membuat mereka merasa nyaman sesaat, sementara penyakit itu menggerogoti anggota-anggota tubuh yang sangat penting bagi kehidupan. Mereka berkata, "Damai sejahtera! Damai sejahtera, semua akan baik-baik saja." (Jika ada orang yang berpikir bijak, yang tersadar dan merasakan ada bahaya, dengan segera nabi-nabi palsu itu menutup mulut orang-orang itu dengan kewenangan keimamatan dan kenabian mereka, dan dengan berani menegaskan bahwa baik jemaat maupun negara tidak sedang berada dalam suatu bahaya apa pun), padahal sebenarnya *tidak ada damai sejahtera di sana*, karena orang-orang terus hidup dalam penyembahan berhala dan dengan berani tidak menghormati Tuhan. Perhatikanlah, orang-orang yang menyanjung-nyanjung kita ketika kita berbuat dosa, mereka itu harus dipandang sebagai teman-teman palsu (yaitu, musuh-musuh yang paling jahat dan berbahaya).

II. Dosa Yehuda dan Yerusalem, yang menyebabkan Allah membawa kehancuran atas mereka, dan yang mengesahkan kebenaran tindakan-Nya itu, dinyatakan di sini,

1. Mereka sama sekali tidak suka mendengarkan kesalahan-kesalahan mereka diberitahukan, dan juga tentang bahaya-bahaya yang meliputi mereka. Allah meminta sang nabi memberikan peringatan kepada mereka mengenai penghakiman yang mendatangi mereka (ay. 9), "Tetapi," kata nabi itu, "*kepada siapakah aku harus berbicara dan bersaksi*? (ay. 10, KJV: *kepada siapakah aku harus berbicara dan memberikan peringatan?*). Aku tidak dapat menemukan satu orang pun yang bersedia menengarkanku dengan sabar. Aku bisa berlama-lama memberi peringatan, tetapi tidak seorang pun mau menerima peringatan. Aku tidak dapat berbicara sampai *mereka dapat mendengar*, tidak dapat berbicara untuk tujuan apa pun, atau dengan harapan bisa berhasil, sebab *telinga mereka tidak bersunat*, telinga mereka bersifat jasmani dan penuh sifat kedagingan, tidak suka menerima suara Allah, sehingga *mereka tidak dapat mendengar*. Seolah-olah ada kulit tebal yang tumbuh di atas alat-alat pendengaran mereka, sehingga hal-hal ilahi yang diperkatakan kepada mereka sama saja seperti ditujukan kepada batu. Bahkan, bukan saja mereka itu tuli terhadap hal-hal ilahi itu, tetapi juga penuh dengan prasangka terhadapnya. Itulah sebabnya mereka tidak dapat mendengar, karena mereka sudah berketetapan hati untuk tidak mau mendengar. *Firman Tuhan menjadi cemoohan bagi mereka*. Baik teguran maupun ancaman firman, keduanya diperlakukan mereka seperti itu." Mereka menganggap diri mereka diperlakukan secara tidak adil dan dihina oleh kata-kata teguran dan ancaman itu, sehingga mereka membenci cara sang nabi yang berterus terang ketika berurusan dengan mereka dan menganggapnya sebagai fitnah dan dusta yang tak beralasan. Ini adalah tindakan *menendang ke galah rangsang* (Kis. 26:14), sama seperti yang dikatakan oleh ahli-ahli Taurat atas firman Kristus, *Guru, dengan berkata demikian, Engkau menghina kami juga* (Luk. 11:45). Perhatikanlah, teguran-teguran yang dianggap sebagai cemoohan dan dibenci seperti itu, pasti akan berubah menjadi bencana yang paling berat. Ketika di sini dikatakan, *Mereka tidak menyukainya*, ada ba-

nyak yang tersirat daripada yang dinyatakan. "Perasaan mereka menentang hal itu, hati mereka memberontak terhadapnya, Perkataan itu menggusarkan mereka, dan membakar kebobrokan mereka, dan mereka siap menyerang dan mencongkel mata para pencela mereka." Dan bagaimana mungkin orang dapat mengharapkan firman Tuhan berbicara mengenai penghiburan kepada mereka kalau mereka tidak bersuka dengan firman-Nya itu dan lebih suka berada di tempat lain daripada mendengarkannya?

2. Mereka giat sekali mengejar dunia ini, dan sepenuhnya hanyut oleh cinta akan dunia ini (ay. 13): "*Sesungguhnya dari yang kecil sampai yang besar di antara mereka*, tua dan muda, kaya dan miskin, tinggi dan rendah, dari semua kedudukan, bidang keahlian, dan pekerjaan, *semuanya mengejar untung*, tamak akan keuntungan yang menjijikkan, semua untuk apa saja yang dapat mereka peroleh, *per fas per nefas – benar atau salah*." Dan hal ini membuat mereka menjadi penindas dan kejam (ay. 6-7), sebab dari semua kejahatan tadi, dan juga kejahatan lainnya, cinta akan uang adalah akar pahitnya. Bahkan, hal inilah yang mengeraskan hati mereka terhadap firman Allah dan nabi-nabi-Nya. Orang-orang Farisi yang tamaklah yang mencemoohkan Yesus (Luk. 16:14).
3. Mereka telah menjadi kurang ajar di dalam dosa dan sudah tidak mempunyai rasa malu lagi. Setelah kejahatan yang jelas-jelas terbukti didakwakan atas mereka, sangatlah tepat untuk bertanya, adakah *mereka merasa malu, sebab mereka telah melakukan semua kejijikan*, yang sungguh tercela bagi akal budi dan agama mereka? Adakah wajah mereka berubah merah dengan penghakiman itu, dan mengakui bahwa wajah yang kebingungan itu adalah wajah mereka? Kalau memang mereka merasa malu, maka masih ada harapan bagi mereka. Tetapi sayang sekali! Sama sekali tidak tampak warna kebajikan ini di antara mereka. Hati mereka telah begitu dikeraskan sehingga *mereka sama sekali tidak merasa malu dan tidak kenal noda mereka*. Mereka telah menjadi begitu tebal muka. Bahkan mereka membangga-banggakan kejahatan mereka, dan secara terbuka menentang penghakiman yang seharusnya dapat membuat mereka rendah hati dan membawa mereka kepada pertobatan. Mereka sudah bulat hati untuk menentang

Allah sendiri dan tidak mau mengakui kesalahan mereka. Sebagian orang mengaitkan hal ini dengan imam-imam dan nabi-nabi, yang telah mengobati luka umat dengan memandangnya ringan dan memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan mengalami kedamaian, namun tidak merasa malu atas pengkhianatan dan kepalsuan mereka, sama sekali tidak, sekalipun mereka terbukti berbohong. Orang-orang yang tidak tahu malu adalah orang-orang yang tanpa anugerah, dan perkara mereka tanpa harapan. Dan orang yang tidak mau tunduk kepada rasa malu yang membawa kepada pertobatan dan tidak mau menerimanya sebagaimana seharusnya, mereka tidak akan luput dari kehancuran, sebab beginilah kelanjutannya: *Sebab itu mereka akan rebah di antara orang-orang yang rebah.* Mereka akan mendapatkan bagian bersama orang-orang yang sepenuhnya dibinasakan, dan ketika Allah menghukum bangsa itu di dalam kemurkaan, pasti mereka akan tersandung jatuh dan dibuat menjadi gemetar, sebab mereka tidak mau mengenal noda mereka. Perhatikanlah, orang yang berbuat dosa dan tidak dapat mengenal noda karena dosa itu berada di dalam perkara yang buruk, dan tidak lama lagi keadaan mereka akan menjadi lebih buruk lagi. Pada mulanya mereka mengeraskan hati dan tidak mau mengenali noda mereka, sesudah itu mereka menjadi begitu dikeraskan sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi. *Quod unum habebant in malis bonum perdunt, peccandi verecundiam – mereka telah kehilangan satu-satunya harta berharga, yang dahulu pernah bercampur dengan banyak hal yang buruk, yakni rasa malu karena berbuat salah.* – Seneca. De Vit. Beat.

III. Mereka diingatkan akan nasihat-nasihat baik yang sudah sering diberikan kepada mereka, namun sia-sia saja. Banyak hal telah dikatakan kepada mereka, namun tidak ada gunanya,

1. Dengan cara memberikan nasihat mengenai kewajiban mereka (ay. 16). Allah sudah biasa berfirman kepada mereka, *Ambillah tempatmu di jalan-jalan dan lihatlah.* Maksudnya,

   (1) Allah menghendaki mereka mempertimbangkan hal ini, untuk tidak melanjutkan perjalanan dengan gegabah, tetapi bertindak seperti para pelancong, yang dengan penuh per-

hatian berusaha menemukan jalan yang benar yang akan membawa mereka kepada tujuan akhir perjalanan mereka, dan oleh karena itu, mereka berhenti sejenak dan mencari keterangan mengenai jalan itu. Jika mereka mempunyai cukup alasan bahwa mereka telah tersesat jalan, mereka tidak akan merasa nyaman sampai yakin betul. Oh, karena itu kiranya manusia *bijaksana untuk jiwa mereka* seperti itu, dan mau merenungkan jalan yang mereka tempuh, seperti orang-orang yang percaya bahwa benar dan tidak benar memiliki akibat yang sama seperti jalan yang benar dan yang salah bagi seorang pelancong.

(2) Allah menghendaki mereka belajar dari zaman purbakala, mengenai pengamatan-pengamatan dan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang hidup sebelum mereka: "*Tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu kala, bertanya-tanyalah tentang zaman dahulu kala* (Ayb. 8:8), *tanyakanlah kepada ayahmu, kepada para tua-tuamu* (Ul. 32:7), dan kamu akan tahu bahwa jalan kesalehan dan kebenaran senantiasa menjadi jalan yang diakui dan diberkati oleh Allah, dan di dalamnya orang-orang mengalami kesejahteraan. Tanyakanlah *jalan-jalan yang dahulu kala*, jalan-jalan yang ditetapkan oleh Taurat Allah, firman yang tertulis, patokan sejati dari zaman dahulu kala itu. Tanyakanlah jalan-jalan yang telah dilalui sebelumnya oleh bapa-bapa leluhurmu, Abraham, Ishak, dan Yakub. Jika kamu berharap dapat mewarisi janji-janji yang dijanjikan kepada mereka, ikutilah jejak langkah mereka. *Tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu kala, di manakah jalan yang baik?*" Kita tidak boleh hanya dipandu oleh zaman purbakala belaka, seolah-olah resep dan penggunaan yang sudah berlangsung lama saja sudah cukup untuk membenarkan jalan kita. Tidak, sebab ada juga sebuah *jalan lama yang dilalui orang-orang jahat* (Ayb. 22:15). Sebaliknya, ketika kita menanyakan jalan-jalan yang dahulu kala, itu hanyalah supaya kita dapat menemukan *jalan yang baik*, jalan raya orang-orang yang tulus hati. Perhatikan, jalan keagamaan dan kesalehan merupakan sebuah jalan lama yang baik, jalan yang sudah ditempuh oleh orang-orang kudus di segala zaman.

(3) Allah menghendaki supaya mereka memutuskan untuk bertindak sesuai dengan hasil-hasil penyelidikan ini: "Ketika kamu telah menemukan di manakah jalan yang baik itu, *tempuhlah jalan itu*, perbuatlah demikian, tetaplah berada di jalan itu, berjalanlah terus, dan bertekunlah di dalamnya." Beberapa orang berpendapat bahwa nasihat ini diberikan kepada mereka dengan menunjuk pada pergumulan mereka di antara nabi-nabi yang sejati dan yang palsu, antara orang-orang yang berkata bahwa mereka akan memperoleh kedamaian dan yang berkata bahwa malapetaka sudah mengintai di ambang pintu. Mereka berpura-pura tidak tahu mana yang harus dipercaya: "*Ambillah tempatmu di jalan-jalan*," firman Allah, "dan lihatlah, dan tanyakanlah, mana dari dua pendapat itu yang sesuai dengan firman tertulis dan cara-cara penyelenggaraan Allah yang biasa digunakan, mana dari keduanya yang mengarahkan kamu kepada jalan yang baik, dan kerjakanlah sesuai dengan itu."

(4) Allah meyakinkan mereka bahwa, jika mereka menjalankan kehidupan dengan cara itu, hal itu akan menjamin adanya kesejahteraan dan ketenangan jiwa mereka sendiri: "*Tempuhlah jalan-jalan yang dahulu kala itu*, dan kamu akan mendapati bahwa perjalananmu di jalan itu terasa mudah dan menyenangkan. Kamu akan menikmati baik Allahmu maupun dirimu sendiri, dan jalan itu akan membawa kamu kepada peristirahatan yang sejati. Meskipun berjalan di jalan itu mendatangkan kesukaran, kamu akan menemukan banyak imbalan pada akhir perjalananmu."

(5) Allah meratap bahwa nasihat yang baik ini, yang begitu masuk akal dan begitu tepat bagi mereka, tidak diterima dengan baik: "*Tetapi mereka berkata, kami tidak mau menempuhnya*, tidak saja kami enggan bersusah payah bertanya-tanya *manakah jalan yang baik, jalan-jalan yang dahulu kala,* namun, sekalipun hal itu diberitahukan kepada kami, kami tidak akan menentang bahwa itu bukan jalan yang benar, dan kami pun tidak akan menyangkali diri dan kecondongan hati kami sehingga *menempuh jalan-jalan yang dahulu kala itu*." Demikianlah, banyak orang

hancur untuk selama-lamanya karena mereka memang sengaja sesat jalan.

2. Dengan cara memberikan teguran mengenai bahaya yang mereka hadapi. Karena mereka tidak mau diatur dengan cara berpikir mengenai sebab akibat perbuatan mereka, Allah menggunakan cara lain untuk menangani mereka. Yaitu, dengan cara mengurangi hukuman Ia memperbesar ancaman, dan mengutus nabi-nabi-Nya untuk memberikan penjelasan kepada mereka, dan menakuti mereka dengan kekhawatiran tentang bahaya yang mengancam mereka (ay. 17), *juga Aku mengangkat atas kamu penjaga-penjaga.* Hamba-hamba Allah adalah penjaga-penjaga, dan merupakan suatu belas kasihan besar bahwa mereka ditempatkan atas kita di dalam nama Tuhan. Nah, amatilah di sini,

   (1) Peringatan yang baik diberikan oleh penjaga-penjaga ini. Ini adalah beban dari nyanyian mereka, mereka berseru berulang-ulang, *Perhatikanlah bunyi sangkakala*! Dalam tindakan penyelenggaraan-Nya, Allah meniup sangkakala (Za. 9:14), dan penjaga-penjaga itu mendengar sendiri bunyi sangkakala itu dan tergerak hati mereka (Yer. 4:19), dan kemudian mereka harus menyerukan kepada orang-orang supaya memperhatikan juga, untuk mendengarkan perlawanan dari Tuhan, untuk memperhatikan suara Sang Pemelihara, untuk menerima dan menanggapi maksud dari suara-Nya itu.

   (2) Peringatan yang baik ini diremehkan: "*Tetapi mereka berkata, kami tidak mau memperhatikannya*, kami tidak mau mendengar, kami tidak akan mengindahkannya, kami tidak mau percaya, nabi-nabi tidak perlu bersusah payah dengan kami." Alasan mengapa orang-orang berdosa binasa adalah *karena mereka tidak memperhatikan bunyi sangkakala*, dan alasan mengapa mereka tidak memperhatikannya adalah karena mereka tidak mau, dan mereka tidak mempunyai alasan mengapa mereka tidak mau, karena mereka memang tidak mau, artinya, dalam hal ini mereka adalah orang-orang yang paling tidak masuk akal. Mungkin lebih mudah berurusan dengan alasan sepuluh orang dari pada kehendak satu orang.

Keadilan Penghakiman Ilahi; Hukuman Dinubuatkan (6:18-30)

18. Sebab itu dengarlah, hai bangsa-bangsa, dan ketahuilah, hai jemaat, apa
yang akan terjadi atas mereka! 19 Dengarlah, hai bumi! Sungguh, ke atas
bangsa ini Aku akan mendatangkan malapetaka, akibat dari rancangan-
rancangan mereka, sebab mereka tidak memperhatikan perkataan-perkata-
an-Ku dan menolak pengajaran-Ku. 20 Apakah gunanya bagi-Ku kamu bawa
kemenyan dari Syeba dan tebu yang baik dari negeri yang jauh? Aku tidak
berkenan kepada korban-korban bakaranmu dan korban-korban sembelihan-
mu tidak menyenangkan hati-Ku. 21 Sebab itu beginilah firman TUHAN:
Sungguh, Aku akan menaruh batu sandungan di depan bangsa ini, supaya
mereka jatuh tersandung oleh karenanya; bapa-bapa serta dengan anak-
anak, tetangga dan temannya, semuanya akan binasa." 22 Beginilah firman
TUHAN: "Sesungguhnya, suatu bangsa akan datang dari tanah utara, suatu
suku bangsa yang besar akan bergerak maju dari ujung bumi. 23 Mereka
memakai panah dan tombak; mereka bengis, tidak kenal belas kasihan.
Suara mereka gemuruh seperti laut, mereka mengendarai kuda, berlengkap
seperti orang maju berperang, menyerang engkau, hai puteri Sion!" 24 Kami
telah mendengar kabarnya, tangan kami sudah menjadi lemah lesu; kesesak-
an telah menyergap kami, kami kesakitan seperti perempuan yang melahir-
kan. 25 "Janganlah keluar ke padang, dan janganlah berjalan di jalan, sebab
pedang musuh mengamuk--kegentaran datang dari segala jurusan!" 26 Hai
puteri bangsaku, kenakanlah kain kabung, dan berguling-gulinglah dalam
debu! Berkabunglah seperti menangisi seorang anak tunggal, merataplah
dengan pahit pedih! Sebab sekonyong-konyong akan datang si pembinasa
menyerangmu. 27 Aku telah mengangkat engkau di antara umat-Ku sebagai
penguji, engkau harus tahu bagaimana menyelidikinya, dan harus menguji
tingkah langkah mereka. 28 Semua mereka adalah pendurhaka belaka,
berjalan kian kemari sebagai pemfitnah; sekaliannya mereka berlaku busuk!
29 Puputan sudah mengembus, tetapi yang keluar dari api hanya timah
hitam, tembaga dan besi. Sia-sia orang melebur terus-menerus, tetapi orang-
orang yang jahat tidak terpisahkan. 30 Sebutkanlah mereka perak yang
ditolak, sebab TUHAN telah menolak mereka!

Di sini,

I. Allah berseru kepada semua negeri tetangga, bahkan kepada seluruh dunia, mengenai keadilan tindakan-Nya terhadap Yehuda dan Yerusalem (ay. 18-19): "*Sebab itu dengarlah, hai bangsa-bangsa, dan* secara khusus *ketahuilah,* wahai *jemaat* orang-orang besar dan perkasa dari bangsa-bangsa, yang mengetahui perkara-perkara di sekitarmu dan memperhatikannya. Amatilah sekarang apa yang sedang terjadi di antara orang-orang Yehuda dan Yerusalem. Kamu mendengar tentang penghancuran yang didatangkan atas mereka, bumi menggemakan hal itu, dan menjadi gemetar di bawahnya. Kamu semua merasa heran bahwa Aku harus *mendatangkan malapetaka atas bangsa ini*, bangsa yang ada dalam

perjanjian dengan-Ku, yang mengaku memiliki hubungan dengan Aku, yang telah menyembah Aku, dan yang sangat Aku kasihi. Kamu pasti mau bertanya, *Apakah sebabnya TUHAN berbuat demikian kepada negeri ini?* (Ul. 29:24). Maka ketahuilah,

1. "Itu adalah akibat yang wajar dari rancangan-rancangan mereka. Malapetaka yang didatangkan atas mereka adalah *buah pikiran mereka sendiri*. Mereka berpikir untuk memperkuat diri melalui persekutuan dengan bangsa-bangsa asing, namun oleh hal itulah mereka malah melemahkan dan mengecilkan diri mereka sendiri, mereka mengkhianati dan membuka diri sendiri terhadap bahaya."
2. "Itu adalah hukuman yang adil atas ketidaktaatan dan pemberontakan mereka. Allah hanya melaksanakan kutuk hukum Taurat karena pelanggaran mereka atas perintah-perintah hukum itu. Itu adalah karena *mereka tidak mau memperhatikan perkataan-perkataan-Ku dan pengajaran-Ku* (KJV: *Taurat-Ku*), juga tidak menghargai sepatah kata pun dari perkataan-perkataan yang telah Kukatakan kepada mereka, dan menolak semuanya. Mereka tidak akan pernah dihancurkan demikian oleh hukuman-hukuman tangan Allah kalau mereka tidak menolak diperintah oleh pertimbangan-pertimbangan dari mulut-Nya. Oleh karena itu kamu tidak dapat berkata bahwa mereka telah diperlakukan dengan tidak benar."

II. Allah menolak pembelaan mereka. Mereka bersikeras bahwa ibadah-ibadah lahiriah mereka sudah cukup untuk menghapus semua dosa mereka. Waduh! Pembelaan yang tidak berdasar (ay. 20): "*Apakah gunanya bagi-Ku kamu bawa kemenyan dan tebu yang baik*, untuk dibakar menjadi wewangian di atas mezbah emas itu, walaupun itu bahan-bahan yang terbaik dan didatangkan dari negeri yang jauh? Apa pedulinya Aku *untuk korban-korban bakaranmu dan korban-korban sembelihanmu*?" Semua itu bukan saja tidak menguntungkan bagi Allah (tidak ada korban yang dapat [Mzm. 50:9]), tetapi malah tidak berkenan kepada-Nya, sebab tidak ada korban yang dapat berkenan kepada-Nya selain korban dari orang yang berhati tulus. Korban orang jahat merupakan *suatu kekejian bagi Allah*. Persembahan korban dan kemenyan ditetapkan untuk membangkitkan pertobatan mereka, mengarahkan mereka kepada seorang Pengantara, dan membantu

iman mereka di dalam Dia. Ketika persembahan ini digunakan dengan benar, maka korban-korban itu dapat diterima, Allah menghargai korban-korban itu dan orang yang mempersembahkannya. Tetapi, ketika korban-korban itu dipersembahkan dengan suatu pemikiran bahwa dengan demikian mereka membuat Allah sebagai pihak yang berutang, dan untuk membeli izin untuk tetap berbuat dosa, maka korban-korban itu sama sekali jauh dari menyenangkan hati Allah sehingga malah membangkitkan kemarahan-Nya.

III. Allah menubuatkan penghancuran yang sekarang sedang datang menimpa mereka.

1. Allah merancang kehancuran mereka karena mereka tidak suka diperbarui (ay. 21): *Aku akan menaruh batu sandungan di depan bangsa ini*, supaya mereka tidak jatuh ke dalam dosa, tetapi ke dalam kesusahan. Orang-orang yang sudah ditetapkan Allah untuk dihancurkan, akan dibingungkan dan dipermalukan-Nya dalam rancangan-rancangan mereka. Ia akan menghalangi dan menghadang semua cara yang mereka gunakan untuk menyelamatkan diri. Pihak-pihak musuh yang mereka jumpai ke mana pun mereka pergi menjadi batu sandungan bagi mereka. Di setiap sudut mereka tersandung pada mereka dan diempaskan sampai berkeping-keping oleh mereka: *Bapa-bapa serta anak-anak, bersama-sama akan jatuh ke tangan mereka*. Tidak seorang pun dari bapa-bapa dengan kebijaksanaan mereka, dan juga anak-anak laki-laki dengan kekuatan dan keberanian mereka, dapat terluput dari musuh atau mengalahkan musuh. Anak-anak yang turut berbuat dosa bersama dengan bapa-bapa mereka akan jatuh bersama-sama. Bahkan tetangga dan temannya, semuanya akan binasa dan tidak dapat menolong diri sendiri atau satu sama lain.
2. Allah akan memanfaatkan orang-orang Kasdim sebagai alat penghakiman itu, sebab apa pun pekerjaan yang Allah harus lakukan, dan Ia akan medapatkan alat yang tepat untuk melakukannya. Orang Kasdim adalah suatu bangsa yang didatangkan *dari tanah utara, dari ujung bumi*. Babel sendiri terletak jauh di sebelah utara, dan beberapa negeri yang tunduk kepada raja Babel terletak lebih jauh lagi, dan dari mereka Babel mendapat pasukan perangnya. Orang-orang ini

akan ditugaskan dalam penyerbuan terhadap Yehuda dan Yerusalem (ay. 22-23), sebab

(1) Jumlah orang-orang ini sangat banyak, *suatu suku bangsa yang besar*, yang akan membuat penyerbuan mereka menjadi lebih mengerikan.

(2) Mereka adalah bangsa yang suka berperang. *Mereka menggunakan panah dan tombak*, dan pada masa itu mereka sangat mahir menggunakannya, karena sudah biasa dengannya. Mereka mengendarai kuda, dan karena itu mereka sanggup bergerak lebih cepat, dan menekan lebih keras dalam pertempuran. Belum pernah ada bangsa lain yang bertempur sebaik pasukan berkuda orang-orang Kasdim.

(3) Mereka adalah bangsa yang biadab, *bengis dan tidak kenal belas kasihan*, serakah akan mangsa dan gila kemenangan. Mereka bangga dalam menakut-nakuti semua orang di sekitar mereka. Suara mereka *gemuruh seperti laut*. Dan,

(4) Mereka memiliki rancangan khusus atas Yehuda dan Yerusalem, dengan harapan sangat besar untuk memperkaya diri dengan jarahan dari negara yang terkenal itu. Mereka *berlengkap seperti orang maju berperang, menyerang engkau, hai putri Sion!* Dosa-dosa umat yang percaya kepada Allah membuat mereka menjadi mangsa empuk bagi orang-orang yang menjadi musuh Allah dan juga musuh mereka.

IV. Sang nabi menggambarkan rasa cemas sangat besar yang akan dialami oleh Yehuda dan Yerusalem ketika musuh yang mengerikan ini sudah semakin mendekat (ay. 24-26).

1. Mereka sendiri mengaku ada dalam ketakutan sesudah mendengar kabar pertama yang disampaikan oleh para pengintai mengenai kedatangan musuh yang semakin mendekat: "*Ketika kami telah mendengar kabarnya saja, tangan kami sudah menjadi lemah lesu*, dan kami kehilangan keberanian untuk melakukan perlawanan, *kesesakan telah menyergap kami*, dan tiba-tiba saja kami ada dalam kesakitan luar biasa, seperti *seorang perempuan yang melahirkan*." Perhatikanlah, rasa bersalah sangat mengecilkan hati orang ketika ancaman kesusahan semakin mendekat. Apa yang dapat diharapkan lagi

oleh orang-orang yang telah menjadikan Allah sebagai musuh mereka?

2. Mereka mengurung diri di dalam rumah masing-masing, tidak berani menunjukkan diri di luar, sebab walaupun pada akhirnya pedang musuh tetap akan menemukan mereka di luar sana, namun mereka lebih suka mati tanpa daya dan hina di rumah dari pada berusaha melakukan sesuatu, baik bertempur atau lari untuk menolong diri sendiri. Jadi mereka berkata satu sama lain, "*Janganlah keluar ke padang*, tidak, jangan mencari makanan di sana, *janganlah juga berjalan di jalanan*. Jangan sekali-kali pergi ke tempat ibadah atau ke pasar, habislah kamu nanti, sebab *pedang musuh mengamuk*, dan kegentaran akan hal itu, *datang dari segala jurusan. Jalan raya sudah tidak dilalui oleh kafilah lagi*, seperti pada zaman Yael" (Hak. 5:6). Biarlah hal ini mengingatkan kita supaya bersyukur kepada Allah atas ketenteraman umum yang kita alami.
3. Dengan sedih sang nabi berseru kepada mereka untuk meratapi kehancuran yang sedang datang atas mereka. Ia sendiri adalah seorang nabi peratap, dan berseru kepada umatnya untuk bergabung bersamanya dalam ratapannya: "*Hai putri bangsaku*, dengarkanlah panggilan Allahmu untuk menangis dan meratap, dan tanggapilah seruan-Nya. Jangan hanya mengenakan kain kabung sehari saja, tetapi ikatkanlah di penggangmu supaya dipakai terus-menerus. Jangan hanya menyiram debu di atas kepalamu, tetapi *berguling-gulinglah dalam debu*, jangan meratap di tempat tertutup, tetapi kenakan semua tanda perkabungan yang pahit, jangan karena terpaksa dan supaya dilihat orang, tetapi dengan tulus hati, seperti orangtua berkabung *menangisi seorang anak tunggal,* merasa tidak dapat dihibur lagi karena sudah tanpa anak. Oleh karena itu, merataplah karena *si pembinasa yang sekonyong-konyong akan datang menyerang kita.* Meskipun ia masih belum datang, tetapi ia *sedang datang*, sebab keputusan *sudah keluar*, jadi marilah kita menghadapi pelaksanaan hukuman itu dengan kesedihan yang pantas." Sebagaimana orang-orang kudus dapat bersukacita dalam pengharapan akan belas kasihan Allah, meskipun mereka hanya melihatnya di dalam janji, begitu jugalah orang-orang berdosa harus

meratap karena takut akan penghakiman Allah, walaupun mereka hanya melihatnya di dalam ancaman-ancaman.

V. Allah mengangkat sang nabi menjadi hakim atas bangsa yang sedang diadili ini (lihat 1:10): *Ketahuilah, pada hari ini Aku mengangkat engkau atas bangsa-bangsa*, jadi di sini, *Aku telah mengangkat engkau sebagai penguji* (KJV: *sebagai menara dan benteng*), atau sebagai seorang pengawal, atau seorang penjaga, di atas sebuah menara, *di antara umat-Ku*, sebagai seorang pengawas atas perbuatan-perbuatan mereka, *engkau harus tahu bagaimana menyelidikinya dan harus menguji tingkah langkah mereka* (ay. 27). Bukan karena Allah memerlukan orang untuk memberitahukan Dia mengenai mereka. Sebaliknya, kalau dibandingkan dengan Allah, pengetahuan sang nabi tentang mereka sangat sedikit, hanya melalui roh nubuat saja. Namun demikian, Allah meminta kepada nabi itu untuk mengamati budi pekerti mereka, supaya sang nabi dapat meyakini sepenuhnya keadilan tindakan Allah terhadap mereka dan dapat memberikan peringatan kepada mereka dengan lebih yakin mengenai penghakiman yang sedang menghampiri. Allah mengangkat dia menjadi menara, mudah dilihat semua orang dan juga mudah diserang oleh banyak orang, tetapi Allah menjadikan dia sebagai benteng, sebuah menara yang kuat, memberikan keberanian kepadanya untuk membendung air pasang naik dan menanggung kejutan ketidaksenangan mereka. Orang-orang yang akan menjadi penegur-penegur setia harus menjadi teguh seperti benteng. Nah, dalam menguji tingkah laku mereka, ia akan mendapati dua hal:

1. Bahwa mereka telah menjadi rusak secara hina: *Mereka semua adalah pendurhaka belaka* (ay. 28, KJV: *pemberontak yang menyedihkan*), *pendurhaka dari pendurhaka-pendurhaka* lainnya (begitulah teks aslinya), para pendurhaka yang paling buruk, seperti *hamba dari hamba-hamba lainnya*, hamba yang paling hina. Mereka memiliki hati yang durhaka, memberontak, durhaka sedalam-dalamnya, durhaka, dan semakin durhaka. Tampaknya mereka memulai dengan baik, tetapi mereka lalu mendurhaka dan berpaling lagi. *Mereka berjalan kian kemari bersama pemfitnah-pemfitnah*. Biasa saja bagi mereka untuk saling fitnah dan menjelek-jelekkan, bahkan mereka sangat mahir melakukannya. Itu sudah menjadi cara hidup

mereka sehari-hari, dan mereka dikuasai oleh fitnah-fitnah yang mereka dengar, membenci orang-orang yang dihujat, meskipun sesungguhnya orang-orang itu bersalah. Mereka ibarat *tembaga dan besi*, logam-logam biasa, tidak ada yang berharga di dalam diri mereka. Dahulu mereka adalah perak dan emas, tetapi mereka berubah bobrok. Bahkan, karena *semua mereka adalah pendurhaka belaka, maka mereka semua adalah orang yang bobrok,* tidak saja merusak diri sendiri, tetapi juga giat merusakkan orang lain, membusukkan mereka sebagaimana mereka sendiri adalah busuk, malah membuat mereka menjadi anak-anak neraka tujuh kali lebih jahat daripada mereka sendiri. Sering kali memang begini yang terjadi, orang-orang berdosa segera menjadi penggoda-penggoda.

2. Bahwa mereka tidak akan pernah dapat dipulihkan dan diperbarui kembali. Sia-sia memikirkan pembaruan mereka, sebab berbagai cara telah dicoba untuk menolong mereka, tetapi semuanya sia-sia belaka (ay. 29-30). Sang nabi menyamakan mereka dengan bijih yang diharapkan mengandung sejumlah logam baik di dalamnya, dan oleh karena itu, dimasukkan ke dalam dapur api oleh tukang pemurni logam, yang menggunakan semua keterampilannya, dan bersusah payah mengerjakannya, tetapi yang keluar semuanya hanya sanga, ampas logam belaka, sama sekali tidak ada yang bernilai yang dapat diambil darinya. Allah, melalui nabi-nabi-Nya dan oleh campur tangan-Nya telah menggunakan cara-cara yang paling tepat untuk memperbaiki dan memurnikan mereka dari kejahatan mereka, tetapi semuanya sia-sia belaka. Melalui pemberitaan firman yang terus-menerus, dan melalui serangkaian penderitaan, mereka diletakkan di dalam api yang tidak kenal padam, tetapi semuanya tidak membuahkan hasil. *Puputan* selalu diletakkan begitu dekat dengan api untuk mengembusnya, supaya bijih-bijih itu terbakar karena panas api yang tinggi, atau menjadi usang karena digunakan terus-menerus dan dibuang ke dalam api sebagai barang yang tidak berguna. Nabi-nabi telah menasihati sampai tenggorokan mereka sakit karena menangisi keras-keras dosa-dosa Israel, namun mereka tidak dapat diyakinkan dan tidak mau merendahkan hati. *Timah hitam* yang saat itu digunakan untuk memurnikan

perak, seperti air raksa sekarang, *telah keluar dari api*, dan tidak dapat berguna lagi. *Sia-sia orang melebur terus-menerus*, pekerjaannya sia-sia, *sebab orang-orang yang jahat tidak terpisahkan*, tidak ada usaha untuk memisahkan antara yang mulia dan hina, untuk membuang ragi yang lama, untuk mengusir orang-orang bobrok yang merusak diri sendiri dari persekutuan, supaya mereka tidak membahayakan dan menulari orang-orang lain. Atau, *kejahatan mereka tidak dibuang* (beberapa orang menafsirkan seperti itu), mereka masih tetap buruk seperti biasa, dan tidak ada yang berhasil memisahkan antara mereka dan dosa-dosa mereka. Mereka tidak akan berhasil dipisahkan dari penyembahan berhala dan kebobrokan akhlak mereka oleh semua yang telah mereka dengar, dan oleh semua yang telah mereka rasakan dari murka Allah yang melawan mereka. Karena itulah malapetaka itu dijatuhkan atas mereka (ay. 30): *Sebutkanlah mereka perak yang ditolak*, tidak berguna dan tidak bernilai. Mereka berkilauan seolah-olah ada sejumlah perak di dalam diri mereka, tetapi tidak ada kebajikan atau kebaikan sejati ditemukan di antara mereka. Dan karena alasan inilah *TUHAN telah menolak mereka*. Ia tidak mau lagi mengakui mereka sebagai umat-Nya, juga tidak mau mencari sesuatu yang baik dari mereka. Ia akan *membuang mereka seperti sanga* (Mzm. 119:119), dan menyiapkan api yang menghanguskan bagi mereka yang tidak mau dibersihkan oleh api yang memurnikan. Dengan semuanya tampaklah,

(1) Bahwa *Allah tidak berkenan kepada kematian* dan kehancuran orang-orang berdosa, sebab Ia mencoba semua jalan dan cara terhadap mereka untuk mencegah kehancuran mereka dan membuat mereka memenuhi syarat untuk memperoleh keselamatan. Baik segala ketetapan maupun tindakan penyelenggaraan-Nya memiliki kecenderungan demikian, untuk memisahkan mereka dari dosa-dosa mereka. Walaupun begitu, terhadap banyak orang semuanya itu menjadi pekerjaan yang sia-sia belaka. *Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak berkabung*. Oleh karena itu,

(2) Allah benar dan tidak bisa dipersalahkan dalam kematian orang-orang berdosa dan semua kesalahan ada pada mereka sendiri. Tuhan tidak pernah menolak mereka sampai Ia

telah menggunakan semua cara yang sesuai untuk memperbarui mereka. Ia tidak membuang mereka sepanjang ada harapan dengan mereka, dan tidak akan mencampakkan mereka seperti sanga sampai terbukti nyata bahwa mereka adalah *perak yang ditolak*.✍

PASAL 7

Setelah Nabi Yeremia dalam nama Allah menegur orang-orang Yehuda atas dosa-dosa mereka, dan memperingatkan mereka akan hukuman-hukuman Allah yang akan menimpa mereka, dalam pasal ini ia meneruskan niat yang sama untuk merendahkan dan menyadarkan mereka.

I. Allah menunjukkan kepada mereka betapa tidak benarnya pegangan yang begitu mereka andalkan, bahwa di tengah-tengah mereka ada bait Allah dan mereka senantiasa mengikuti ibadahnya. Dan Ia berusaha melepaskan mereka dari keyakinan mereka pada hak-hak istimewa dan perbuatan-perbuatan lahiriah (ay. 1-11).
II. Ia mengingatkan mereka akan kehancuran Silo, dan menubuatkan bahwa seperti itulah kehancuran Yerusalem kelak (ay. 12-16).
III. Ia membeberkan kepada sang nabi penyembahan-penyembahan berhala mereka yang menjijikkan, yang karenanya Ia sudah begitu murka terhadap mereka (ay. 17-20).
IV. Ia memperhadapkan pada bangsa itu aturan dasar agama bahwa "mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan" (1Sam. 15:22), dan bahwa Allah tidak mau menerima korban dari orang-orang yang tetap berkeras dalam ketidaktaatan (ay. 21-28).
V. Ia mengancam akan memorak-porandakan negeri itu karena penyembahan berhala dan ketidaksalehan mereka, dan akan melipatgandakan orang-orang mereka yang terbunuh sama seperti mereka telah melipatgandakan dosa mereka (ay. 29-34).

Panggilan untuk Bertobat
(7:1-15)

1 Firman yang datang kepada Yeremia dari pada TUHAN, bunyinya: 2 "Berdirilah di pintu gerbang rumah TUHAN, serukanlah di sana firman ini dan katakanlah: Dengarlah firman TUHAN, hai sekalian orang Yehuda yang masuk melalui semua pintu gerbang ini untuk sujud menyembah kepada TUHAN! 3 Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Perbaikilah tingkah langkahmu dan perbuatanmu, maka Aku mau diam bersama-sama kamu di tempat ini. 4 Janganlah percaya kepada perkataan dusta yang berbunyi: Ini bait TUHAN, bait TUHAN, bait TUHAN, 5 melainkan jika kamu sungguh-sungguh memperbaiki tingkah langkahmu dan perbuatanmu, jika kamu sungguh-sungguh melaksanakan keadilan di antara kamu masing-masing, 6 tidak menindas orang asing, yatim dan janda, tidak menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini dan tidak mengikuti allah lain, yang menjadi kemalanganmu sendiri, 7 maka Aku mau diam bersama-sama kamu di tempat ini, di tanah yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu, dari dahulu kala sampai selama-lamanya. 8 Tetapi sesungguhnya, kamu percaya kepada perkataan dusta yang tidak memberi faedah. 9 Masakan kamu mencuri, membunuh, berzinah dan bersumpah palsu, membakar korban kepada Baal dan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal, 10 kemudian kamu datang berdiri di hadapan-Ku di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan, sambil berkata: Kita selamat, supaya dapat pula melakukan segala perbuatan yang keji ini! 11 Sudahkah menjadi sarang penyamun di matamu rumah yang atasnya nama-Ku diserukan ini? Kalau Aku, Aku sendiri melihat semuanya, demikianlah firman TUHAN. 12 Tetapi baiklah pergi dahulu ke tempat-Ku yang di Silo itu, di mana Aku membuat nama-Ku diam dahulu, dan lihatlah apa yang telah Kulakukan kepadanya karena kejahatan umat-Ku Israel! 13 Maka sekarang, oleh karena kamu telah melakukan segala perbuatan itu juga, demikianlah firman TUHAN, dan oleh karena kamu tidak mau mendengarkan, sekalipun Aku berbicara kepadamu terus-menerus, dan kamu tidak mau menjawab, sekalipun Aku berseru kepadamu, 14 karena itulah kepada rumah, yang atasnya nama-Ku diserukan dan yang kamu andalkan itu, dan kepada tempat, yang telah Kuberikan kepadamu dan kepada nenek moyangmu itu, akan Kulakukan seperti yang telah Kulakukan kepada Silo; 15 Aku akan melemparkan kamu dari hadapan-Ku, seperti semua saudaramu, yakni seluruh keturunan Efraim, telah Kulemparkan."

Ayat-ayat ini memulai satu khotbah lain, yang dilanjutkan dalam pasal ini dan dua pasal berikutnya. Tujuannya sebagian besar sama dengan pasal-pasal sebelumnya, yaitu untuk mengajak orang-orang Yehuda supaya bertobat. Cermatilah,

I. Perintah-perintah yang diberikan kepada sang nabi untuk menyampaikan khotbah ini. Sebab ia tidak hanya diberi mandat secara umum, tetapi juga arahan-arahan dan petunjuk-petunjuk secara khusus untuk setiap pesan yang dia sampaikan. Ini adalah *firman* yang *datang kepadanya dari pada TUHAN* (ay. 1). Kita tidak diberi tahu kapan khotbah ini harus disampaikan. Tetapi kita diberi tahu,

1. Di mana khotbah itu harus disampaikan, yaitu *di pintu gerbang rumah TUHAN*, yang melaluinya orang-orang masuk ke pelataran luar, atau *pelataran untuk orang banyak*. Para imam akan merasa terhina, dan sang nabi akan terkena amukan mereka, jika pesan seperti ini disampaikan di dalam wilayah mereka. Tetapi sang nabi tidak boleh takut terhadap wajah manusia. Ia tidak bisa setia terhadap Allahnya kalau ia takut.
2. Kepada siapa khotbah itu harus disampaikan, yaitu kepada orang *Yehuda yang masuk melalui semua pintu gerbang ini untuk sujud menyembah kepada TUHAN.* Mungkin khotbah itu disampaikan pada salah satu dari tiga perayaan, ketika semua kaum laki-laki dari seluruh penjuru negeri harus datang menghadap Tuhan di pelataran rumah-Nya, dan tidak boleh *menghadap ke hadirat-Nya dengan tangan hampa*. Pada saat itu ada banyak kumpulan orang yang dapat ia khotbahi secara bersama-sama. Itu adalah waktu yang paling tepat untuk mengingatkan mereka supaya tidak mengandalkan hak-hak istimewa mereka. Perhatikanlah,
   (1) Bahkan orang yang mengaku beragama perlu dikhotbahi seperti halnya orang yang tidak beragama.
   (2) Mempunyai kesempatan untuk berkhotbah kepada sekumpulan orang banyak secara bersama-sama adalah suatu hal yang diinginkan. Hikmat memilih berseru-seru *di atas tembok-tembok*, dan seperti Yeremia di sini, *di depan pintu-pintu gerbang*, pintu-pintu gerbang bait Allah.
   (3) Ketika hendak menyembah Allah, kita perlu diingatkan untuk *menyembah-Nya di dalam roh*, dan *tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah* (Flp. 3:3).

II. Isi dan cakupan dari khotbah itu sendiri. Khotbah itu disampaikan dalam nama *TUHAN semesta alam, Allah Israel*, yang memerintah dunia, tetapi mengadakan perjanjian dengan umat-Nya. Sebagai makhluk ciptaan kita wajib mengindahkan *TUHAN semesta alam*, dan sebagai orang Kristen kita wajib mengindahkan *Allah Israel*. Apa yang Dia katakan kepada mereka, dikatakan-Nya kepada kita, dan itu sebagian besar sama dengan apa yang dikatakan Yohanes Pembaptis kepada orang-orang yang dibaptisnya (Mat. 3:8-9), *hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan ja-*

nganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Sang nabi di sini memberi tahu mereka,

1. Apa kata-kata Allah yang sebenarnya, yang dapat mereka percayai. Secara singkat, hal ini dapat mereka pegang, bahwa jika mereka mau bertobat dan memperbarui hidup mereka, dan kembali kepada Allah di jalan kewajiban, Ia akan mengembalikan dan mengokohkan damai sejahtera mereka, akan membayar kesedihan-kesedihan mereka, dan kembali kepada mereka di jalan rahmat (ay. 3): *Perbaikilah tingkah langkahmu dan perbuatanmu.* Ini menyiratkan bahwa ada banyak ketidakberesan dalam tingkah laku dan perbuatan mereka, banyak kesalahan dan kekeliruan. Tetapi suatu contoh besar dari kemurahan Allah pada mereka bahwa Ia memberi mereka kebebasan untuk memperbaiki diri, menunjukkan kepada mereka di mana dan bagaimana mereka harus memperbaiki diri, dan berjanji untuk menerima mereka setelah mereka memperbaiki diri: "*Aku akan membuat kamu berdiam* (KJV) dengan tenang dan damai *di tempat ini*, dan ancaman untuk mengusir kamu akan dihentikan." Pembaruan diri adalah satu-satunya cara, dan cara yang pasti, untuk terhindar dari kehancuran. Ia menjelaskan diri-Nya (ay. 5-7), dan mengatakan kepada mereka secara khusus,

   (1) Perbaikan diri seperti apa yang diharapkan-Nya dari mereka. Mereka harus *sungguh-sungguh memperbaiki diri.* Dalam *berbuat baik*, mereka harus *memperbaiki tingkah langkah dan perbuatan mereka.* Mereka harus bertekad untuk memperbarui diri, dan pembaruan itu harus bersifat menyeluruh, terus-menerus, dan bertekun, tidak setengah-setengah, tetapi sepenuhnya, tidak munafik, tetapi tulus, tidak goyah, tetapi teguh. Mereka harus memperbaiki pohonnya, dan dengan demikian memperbaiki buahnya, harus memperbaiki hati dan pikiran mereka, dan dengan demikian memperbaiki tingkah laku dan perbuatan mereka. Secara khusus,

      [1] Mereka harus jujur dan adil dalam semua urusan mereka. Orang-orang yang memegang kuasa di tangan mereka harus *sungguh-sungguh melaksanakan keadilan di antara masing-masing orang*, tanpa memihak, dan se-

suai dengan baik buruknya perkara yang ditangani. Baik dalam penghakiman atau perjanjian mereka tidak boleh *menindas orang asing, yatim dan janda*, atau memihak atau melindungi orang-orang yang menindas. Mereka tidak boleh menolak menjalankan keadilan bagi orang asing, yatim dan janda bila mereka mencari keadilan. Mereka *tidak boleh menumpahkan darah orang yang tak bersalah*, dan dengan begitu menajiskan *tempat ini* dan tanah di mana mereka tinggal.

[2] Mereka harus tetap menyembah Allah yang benar saja: "*Dan tidak mengikuti allah lain*. Jangan mendambakan allah-allah lain, atau mendengarkan orang-orang yang mau menarikmu untuk bersekutu dengan para penyembah berhala. Sebab hal itu menjadi, dan akan menjadi, *kemalanganmu sendiri*. Jangan hanya berlaku benar bagi Allahmu, tetapi juga berlakulah bijak bagi dirimu sendiri, supaya kamu tidak memuja dengan sia-sia dewa-dewa yang tidak mampu menolongmu, dan dengan demikian menyulut murka Dia yang mampu menghancurkanmu." Nah, ini sajalah yang dituntut Allah.

(2) Ia memberi tahu mereka ketenangan apa yang dapat mereka harapkan dari-Nya setelah pembaruan diri ini (ay. 7): "Mulailah mengerjakan pekerjaan pembaruan seperti itu dengan segera, tuntaskanlah itu, dan hiduplah demikian, *maka Aku akan membuatmu berdiam di tempat ini* (KJV), di bait ini. Tempat ini akan terus menjadi tempat peristirahatan dan perlindunganmu, tempat di mana kamu dengan nyaman dapat bertemu dengan Allah dan satu sama lain. Kamu akan tinggal *di tanah yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu, dari dahulu kala sampai selama-lamanya*. Dan tanah itu tidak akan pernah dikeluarkan dari rumah Allah atau rumahmu sendiri." Dijanjikan bahwa mereka masih akan menikmati hak-hak istimewa mereka baik sebagai penduduk maupun sebagai umat Allah, bahwa mereka akan menikmatinya dengan nyaman: *Aku akan membuatmu berdiam di sini*. Dan pasti akan berdiam dengan tenang orang-orang yang diberi tempat kediaman oleh Allah. Mereka akan menikmatinya berdasarkan perjanjian, berdasarkan pemberian yang diberikan kepada

nenek moyang mereka, bukan dengan pemeliharaan, melainkan dengan janji. Mereka akan terus menikmatinya tanpa takut diusir atau diusik. Mereka tidak akan diganggu, apalagi direbut tanahnya, *sampai selama-lamanya.* Tidak ada hal lain selain dosa yang dapat membuat mereka terlempar keluar. Dengan ini warisan yang abadi di Kanaan sorgawi dijamin untuk semua orang yang hidup dalam kesalehan dan kejujuran. Bahasa Latin sehari-hari menyebutnya suatu hak istimewa (ay. 3, 7). *Habitabo vobiscum – Aku akan diam bersama-sama kamu di tempat ini.* Kita akan mendapati bahkan Kanaan sendiri sebagai tempat yang tidak menyenangkan untuk didiami jika Allah tidak diam bersama-sama kita di sana.

2. Perkataan dusta apa yang ada di dalam hati mereka sendiri, yang tidak boleh mereka percayai. Ia memperingatkan mereka terhadap penipuan diri ini (ay. 4): "*Janganlah percaya kepada perkataan dusta.* Kamu sudah diberi tahu dengan cara apa, dan dengan syarat-syarat apa, kamu dapat tenang, aman, dan bahagia. Nah, janganlah menghibur dirimu dengan pemikiran bahwa kamu dapat memperolehnya dengan syarat lain apa pun, atau dengan cara lain apa pun." Tetapi juga Ia mendakwa mereka dengan penipuan diri yang timbul dari kesombongan ini (ay. 8): "*Tetapi sesungguhnya,* sudah jelas bahwa *kamu* memang *percaya kepada perkataan dusta*, kendati dengan apa yang dikatakan kepadamu. Kamu percaya pada *perkataan yang tidak memberi faedah.* Kamu mengandalkan pembelaan yang tidak akan memberimu manfaat apa-apa." Orang-orang yang meremehkan perkataan kebenaran, yang akan bermanfaat bagi mereka, berlindung dalam perkataan dusta, yang tidak dapat bermanfaat bagi mereka. Nah, perkataan dusta ini adalah, "*Ini bait TUHAN, bait TUHAN, bait TUHAN.* Bangunan-bangunan ini, pelataran ini, tempat kudus ini, dan ruang mahakudus ini, adalah *bait TUHAN*, yang dibangun oleh ketetapan-Nya, bagi kemuliaan-Nya. Di sini Ia tinggal, di sini Ia disembah, dan di sini kita bertemu tiga kali setahun untuk memberikan penghormatan kita kepada-Nya sebagai Raja kita di istana-Nya." Hal ini mereka anggap sebagai jaminan yang cukup untuk membuat Allah dan perkenanan-perkenanan-Nya tidak pernah meninggalkan mereka, untuk membuat Allah dan

penghakiman-penghakiman-Nya tidak pernah menerobos masuk ke tengah-tengah mereka. Ketika para nabi memberi tahu mereka betapa berdosanya mereka, dan betapa mereka mungkin akan sengsara, tetap saja mereka menjadikan bait suci sebagai tameng: "Bagaimana mungkin kita akan mengalami ini dan itu, selama ada tempat yang kudus dan membahagiakan itu di tengah-tengah kita?" Nabi Yeremia mengulangi apa yang sudah diberitahukan oleh para nabi itu karena mereka mengulangi jawaban mereka dalam setiap kesempatan. Itu menjadi omongan yang sering didengungkan pada zaman itu. Omongan itu ada dalam mulut mereka dalam segala kesempatan. Jika mereka mendengar khotbah yang menggugah kesadaran mereka, jika ada suatu kabar yang mengejutkan dibawa kepada mereka, mereka membuai diri lagi dengan perkataan ini, "Kita pasti akan baik-baik saja, sebab kita memiliki *bait TUHAN di tengah-tengah kita*." Perhatikanlah, hak-hak istimewa dari *ibadah secara lahiriah* sering kali menjadi kebanggaan dan keyakinan orang-orang yang asing bagi kuasa ibadah itu dan yang memusuhinya. Sudah biasa kalau orang yang paling jauh dari Allah paling membanggakan diri akan kedekatan mereka dengan jemaat. Mereka *meninggikan diri di gunung yang kudus* (Zef. 3:11), seolah-olah rahmat Allah begitu terikat pada mereka sehingga mereka dapat menentang keadilan-Nya. Nah, untuk meyakinkan mereka betapa sembrononya pembelaan ini, dan betapa hal itu tidak akan bisa membela mereka,

(1) Allah menunjukkan kepada mereka betapa tidak masuk akalnya pembelaan diri mereka itu. Jika memang mereka mengetahui sesuatu entah tentang *bait TUHAN* atau *TUHAN atas bait suci*, mereka pasti sudah harus tahu bahwa membela diri dengan memakai bait Tuhan sebagai alasan untuk memaafkan dosa mereka terhadap Allah atau untuk menahan penghakiman Allah terhadap mereka, adalah hal yang paling konyol dan paling tidak masuk akal.

[1] Allah adalah Allah yang kudus, namun pembelaan seperti ini menjadikan-Nya penyokong dosa, penyokong kejahatan dosa, yang bahkan dikutuk oleh hukum alam (ay. 9-10). "Apa?" kata-Nya, "*Masakan kamu mencuri, membunuh, berzinah*, bersalah atas tindakan-tindakan

asusila yang paling keji, yang ditentang oleh seluruh umat manusia dan berlawanan dengan akal sehat manusia? *Masakan kamu bersumpah palsu*, yang merupakan kejahatan yang selalu ditakuti semua bangsa (yang karena percaya kepada Allah memiliki rasa hormat terhadap sumpah)? Masakan *kamu membakar korban kepada Baal,* si dewa sampah, yang meninggikan diri untuk bersaing dengan Yehova yang agung. Dan, tidak puas dengan itu, *masakan kamu mengikuti allah lain* juga, *yang tidak kamu kenal*, dan dengan semua kejahatan ini berani menghina Allah, baik sebagai *TUHAN semesta alam* maupun sebagai *Allah Israel?* Masakan kamu menukarkan Allah yang kekuasaan dan kebaikan-Nya sudah begitu lama kamu alami sebagai ganti allah-allah yang kamu tahu kemampuan dan kemauannya untuk menolong kamu tidak ada apa-apanya sama sekali? Dan, setelah kamu melakukan segala kejahatan yang demikian ini terhadap Allah, masakan kamu dengan begitu kurang ajar masih mempunyai muka untuk datang dan *berdiri di hadapan-Nya di rumah ini, yang atasnya nama-Nya diserukan* dan di dalamnya nama-Nya disebut, datang berdiri di hadapan-Nya sebagai hamba-hamba yang menunggu perintah-Nya, sebagai pemohon-pemohon yang mengharapkan perkenanan-Nya? Masakan kamu memberontak secara terang-terangan melawan Dia, lalu berkumpul di antara umat-Nya, di antara yang terbaik dari mereka? Dengan ini, tampaknya kamu mengira bahwa Dia tidak mengetahui atau tidak membenci perbuatan-perbuatan fasikmu. Untuk membayangkan hal ini saja sudah luar biasa menghina Dia. Seolah-olah kamu berkata, *kita selamat, supaya dapat pula melakukan segala perbuatan yang keji ini!*" Kalaupun mereka tidak berani mengatakan ini *totidem verbis – dalam begitu banyak kata,* namun perbuatan-perbuatan mereka mengatakannya dengan jelas. Mereka tidak bisa tidak mengakui bahwa Allah, bahkan Allah mereka sendiri, sudah berkali-kali melepaskan mereka, dan menjadi penolong yang senantiasa hadir bagi mereka, yang jika tidak demikian mere-

ka pasti sudah binasa. Ia, dengan melepaskan mereka, bermaksud untuk merendahkan mereka di hadapan-Nya, dan dengan kebaikan-Nya menuntun mereka untuk bertobat. Tetapi mereka bertekad untuk bertahan dalam kekejian-kekejian mereka kendati dengan semua itu. Segera setelah mereka dilepaskan (seperti dulu di zaman hakim-hakim), mereka *melakukan pula apa yang jahat di mata TUHAN*. Ini sama saja dengan berkata, bertentangan langsung dengan maksud dan arti dari pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang sudah melindungi mereka, bahwa Allah telah melepaskan mereka untuk memampukan mereka memberontak kembali melawan Dia, dengan mempersembahkan korban bahkan semakin banyak lagi kepada berhala-berhala mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang terus berbuat dosa dengan alasan anugerah sudah melimpah, atau supaya anugerah dapat melimpah, pada akhirnya menjadikan Kristus sebagai pelayan dosa. Sebagian orang membacanya demikian: "Kamu mempersembahkan dirimu di hadapan Allah dengan persembahan-persembahan dan korban-korban penghapus dosa, lalu berkata, *kita selamat*, kita bebas dari kesalahan kita, sekarang kesalahan itu tidak akan mencelakakan kita. Padahal semuanya ini hanyalah untuk membutakan mata dunia, dan membungkam suatu hati nurani, supaya kamu bisa, dengan lebih mudah bagi dirimu sendiri dan lebih masuk akal di mata orang lain, *melakukan segala perbuatan yang keji ini*."

[2] Bait-Nya adalah tempat yang kudus. Tetapi pembelaan ini menjadikannya sebagai perlindungan bagi orang-orang cemar: "*Sudahkah rumah yang atasnya nama-Ku diserukan ini* dan yang merupakan tanda tetap dari Kerajaan Allah – *Sudahkah rumah ini menjadi sarang penyamun di matamu*? Kamu kira rumah itu dibangun sebagai tempat pertemuan dan juga sebagai tempat pelarian dan perlindungan bagi para penjahat besar?" Tidak. Meskipun tanduk-tanduk mezbah adalah tempat kudus bagi seseorang yang membunuh tanpa disengaja, namun tidaklah demikian bagi orang-orang yang mem-

bunuh dengan sengaja, tidak pula bagi orang yang memang berlaku angkara (Kel. 21:14; 1Raj. 2:29). Orang-orang yang mengira bahwa perbuatan-perbuatan mereka yang tidak kristiani, yang dilakukan dengan nama kristiani, dapat membuat mereka diampuni, dan menjadikan mereka untuk berbuat dosa dengan lebih berani dan aman karena tersedia korban penghapus dosa, sama saja dengan menjadikan rumah doa Allah sebagai sarang penyamun, seperti imam-imam pada zaman Kristus (Mat. 21:13). Tetapi dapatkah mereka menipu Allah seperti itu? Tidak: *Kalau Aku, Aku sendiri melihat semuanya, demikianlah firman TUHAN*, telah melihat kejahatan yang sebenarnya di balik kesalehan yang palsu dan pura-pura. Perhatikanlah, meskipun orang bisa menipu satu sama lain dengan menampakkan diri sebagai orang saleh, namun mereka tidak bisa menipu Allah.

(2) Allah menunjukkan kepada mereka betapa tidak berlakunya pembelaan ini, yang sudah lama diputuskan seperti semenjak perkara Silo.

[1] Sudah pasti bahwa Silo hancur, meskipun di dalamnya ada tempat kudus Allah, ketika dengan kefasikannya ia menajiskan tempat kudus itu (ay. 12): *Tetapi baiklah pergi dahulu ke tempat-Ku yang di Silo itu*. Ada kemungkinan bahwa reruntuhan kota yang pernah maju itu masih tersisa. Mereka bisa, setidak-tidaknya, membaca sejarahnya, yang seharusnya menggugah hati mereka seolah-olah mereka melihat sendiri tempatnya. Di sana Allah *membuat nama-Nya diam dahulu*, di sana kemah didirikan ketika Israel pertama kali menguasai Kanaan (Yos. 18:1), dan ke sanalah suku-suku Israel pergi. Tetapi orang-orang yang mengikuti ibadah Kemah Suci di sana merusak diri mereka sendiri maupun orang lain, dan dari mereka muncullah *kejahatan umat-Nya Israel*. Sumber air itu teracuni, dan mengalirkan aliran-aliran sungai yang berbahaya. Dan apa jadinya dengan tempat itu? Allah *membuangnya* (Mzm. 78:60), membawa bahtera-Nya ke dalam pembuangan, dan memutuskan ke-

luarga Eli yang memimpin di sana. Dan besar kemungkinan bahwa kota itu hancur sama sekali, sebab kita tidak pernah membaca lebih jauh lagi tentangnya selain sebagai tugu peringatan akan pembalasan ilahi atas tempat-tempat kudus yang melindungi orang-orang fasik. Perhatikanlah, penghakiman-penghakiman Allah atas orang lain, yang sudah benar-benar memberontak dari Allah sementara mereka terus mengaku dekat dengan-Nya, haruslah menjadi peringatan bagi kita untuk tidak *percaya kepada perkataan dusta*. Sungguh baik jika kita belajar dari apa yang sudah terjadi, dan menarik manfaat darinya. *Ingatlah akan isteri Lot*. Ingatlah akan Silo dan ketujuh jemaat di Asia. Dan ketahuilah bahwa tabut perjanjian dan kaki dian merupakan benda-benda yang dapat berpindah-pindah (Why. 2:5; Mat. 21:43).

[2] Sudah pasti bahwa nasib Silo akan menjadi hukuman Yerusalem jika pertobatan yang dilakukan dengan segera dan tulus tidak mencegahnya. *Pertama*, Yerusalem sekarang sama-sama berdosanya seperti Silo dulu. Hal itu dibuktikan dengan kesaksian yang tak dapat salah dari Allah sendiri melawan mereka (ay. 13): "*Kamu telah melakukan segala perbuatan itu juga*, kamu tidak dapat menyangkalnya." Dan mereka terus berkeras dalam dosa mereka. Hal itu dibuktikan dengan kesaksian Allah yang terus kembali mendatangi mereka. *Dia berbicara kepada mereka terus-menerus*, dengan penuh rasa peduli, dengan segala kesungguhan, dengan tidak menyia-nyiakan secuil waktu pun untuk mengurusi mereka. Bahkan, Ia bersedia mengambil kesempatan paling cocok untuk berbicara kepada mereka *di pagi hari* benar, ketika mereka masih tenang, dan pikiran mereka masih bebas dan jernih, seandainya memang begitu dengan mereka. Tetapi itu semua sia-sia. Allah berbicara, tetapi mereka *tidak mau mendengarkan*, mereka tidak mau memerhatikan, mereka tidak ambil peduli. Ia *berseru kepada mereka*, tetapi mereka *tidak mau menjawab*. Mereka tidak mau datang ketika Ia memanggil. Perhatikanlah, apa yang sudah dikatakan

Allah kepada kita akan sangat memperberat apa yang telah kita lakukan melawan-Nya. *Kedua*, Yerusalem sebentar lagi akan menjadi sama sengsaranya seperti Silo dulu: *Karena itulah kepada rumah ini akan Kulakukan seperti yang telah Kulakukan kepada Silo,* menghancurkannya dan memorak-porandakannya (ay. 14). Orang-orang yang mengikuti jejak-jejak kefasikan angkatan sebelum mereka harus bersiap-siap untuk jatuh karena penghakiman-penghakiman yang serupa, sebab semuanya ini *telah menimpa mereka sebagai contoh*. Bait suci di Yerusalem, meskipun pernah dibangun dengan begitu kokoh, jika kefasikan ditemukan di dalamnya, tidak akan mampu berdiri, dan menjadi mudah ditaklukkan seperti kemah di Silo dulu, ketika hari pembalasan Allah tiba. "Dalam rumah ini" (firman Allah) "*nama-Ku diserukan*, dan karena itu kamu mungkin berpikir bahwa Aku akan melindunginya. Itu adalah rumah *yang kamu andalkan*, dan kamu berpikir bahwa rumah itu akan melindungimu. Tanah ini adalah *tempat*, kota ini adalah *tempat*, *yang telah Kuberikan kepadamu dan kepada nenek moyangmu*, dan karena itu kamu merasa aman akan terus memiliki tempat itu, dan berpikir bahwa tidak akan ada yang dapat membuatmu terusir darinya. Tetapi dengan cara ini orang-orang Silo hanya menyanjung diri dan menipu diri sendiri." Ia mengutip sebuah contoh lain dari masa lalu (ay. 15), yaitu kehancuran kerajaan sepuluh suku, yang merupakan keturunan Abraham dan memiliki perjanjian sunat, serta memiliki tanah yang diberikan Allah kepada mereka dan nenek moyang mereka, namun penyembahan berhala melemparkan mereka keluar dan memusnahkan mereka: "Dan tidakkah kamu berpikir bahwa jalan-jalan jahat yang sama akan sama-sama mematikannya bagimu?" Tidak diragukan lagi memang demikian. Sebab Allah berlaku sama dan sejalan dalam semua cara kerja peradilan-Nya. Sudah menjadi aturan keadilan, *ut parium par sit ratio – bahwa dalam kasus-kasus yang serupa, penghakiman yang sama harus berlaku.* "Kamu telah merusak *dirimu sendiri seperti semua*

saudaramu, yakni *seluruh keturunan Efraim*, dan telah menjadi saudara-saudara mereka dalam kejahatan, dan karena itu Aku akan *melemparkan kamu dari hadapan-Ku, seperti telah Kulemparkan mereka*." Tafsiran yang diberikan tentang penghakiman itu di sini membuatnya sebagai penghakiman yang betul-betul mengerikan. Diusirnya mereka dari tanah mereka menandakan diusirnya mereka dari hadapan Allah, seolah-olah Allah tidak akan pernah memandang mereka lagi, tidak akan pernah menjagai mereka lagi. Apabila kita dibuang, itu tidak apa-apa, jika kita tetap dijaga di dalam kasih Allah. Akan tetapi, jika kita dilemparkan keluar dari perkenanan-Nya, kita akan sengsara walaupun berdiam di tanah kita sendiri. Ancaman ini, bahwa Allah akan membuat rumah ini seperti Silo, akan kita jumpai lagi, dan kita akan mendapati Yeremia dipersalahkan untuk itu (26:6).

Hukuman Dinubuatkan
(7:16-20)

16 "Tetapi engkau, janganlah berdoa untuk bangsa ini, janganlah sampaikan
seruan permohonan dan doa untuk mereka, dan janganlah desak Aku, sebab
Aku tidak akan mendengarkan engkau. 17 Tiadakah engkau melihat apa yang
dilakukan mereka di kota-kota Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem? 18 Anak-
anak memungut kayu bakar, bapa-bapa menyalakan api dan perempuan-
perempuan meremas adonan untuk membuat penganan persembahan bagi
ratu sorga, dan orang mempersembahkan korban curahan kepada allah lain
dengan maksud menyakiti hati-Ku. 19 Hati-Kukah sebenarnya yang mereka
sakiti, demikianlah firman TUHAN, bukankah hati mereka sendiri, sehingga
mereka menjadi malu? 20 Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Sesungguh-
nya, murka-Ku dan kehangatan amarah-Ku akan tercurah ke tempat ini, ke
atas manusia, ke atas hewan, ke atas pohon-pohonan di padang dan ke atas
hasil tanah; amarah itu akan menyala-nyala dengan tidak padam-padam."

Allah sudah menunjukkan kepada mereka, dalam ayat-ayat sebelumnya, bahwa bait suci dan ibadahnya, yang mereka megahkan dan mereka andalkan, tidak akan berhasil mencegah penghakiman yang diancamkan kepada mereka. Tetapi ada hal lain yang mungkin dapat memberi mereka suatu keuntungan, dan yang pada saat itu belum mereka hargai, dan itu adalah doa perantaraan sang nabi untuk mereka. Doa-doanya akan mendatangkan kebaikan bagi mereka daripada pembelaan-pembelaan mereka sendiri. Sekarang di sini sokong-

an itu pun diambil dari mereka. Dan sungguh menyedihkan keadaan orang-orang yang sudah tidak punya kepentingan apa-apa lagi di dalam doa-doa para hamba Allah dan umat-Nya.

I. Allah di sini melarang sang nabi untuk berdoa bagi mereka (ay. 16): "Ketetapan itu sudah dikeluarkan, kehancuran mereka sudah dipastikan, karena itu *janganlah berdoa untuk bangsa ini*, yaitu janganlah berdoa untuk mencegah penghakiman yang diancamkan ini. Mereka telah *berdosa yang mendatangkan maut*, dan karena itu janganlah berdoa untuk nyawa mereka, melainkan untuk kehidupan jiwa mereka" (1Yoh. 5:16). Lihatlah di sini,
    1. Bahwa nabi-nabi Allah adalah para pendoa. Yeremia menubuatkan kehancuran Yehuda dan Yerusalem, namun berdoa bagi keselamatan keduanya, tanpa mengetahui bahwa ketetapan itu sudah mutlak. Dan sudah menjadi kehendak Allah supaya kita *berdoa untuk kesejahteraan Yerusalem*. Bahkan sekalipun kita mengancam orang-orang berdosa dengan penghukuman, kita tetap harus mendoakan keselamatan mereka, supaya mereka *bertobat dan hidup*. Yeremia dibenci, dianiaya, dan dicela oleh anak-anak bangsanya, namun ia tetap berdoa untuk mereka. Sebab sudah sepatutnya kita membalas kejahatan dengan kebaikan.
    2. Bahwa nabi-nabi Allah yang pendoa memiliki kepentingan yang besar di sorga, betapapun kecilnya kepentingan yang mereka miliki di bumi. Apabila Allah sudah bertekad untuk menghancurkan bangsa ini, Ia berbicara kepada sang nabi supaya tidak berdoa bagi mereka, karena kalau sampai ia berdoa, Allah tidak mau doa-doanya tidak terkabulkan (yang jarang terjadi pada doa-doa para nabi). Allah berkata kepada Musa, *biarkanlah Aku* (Kel. 32:10, maksudnya, jangan ganggu Aku dengan doa-doamu – pen.).
    3. Suatu pertanda buruk bagi suatu umat apabila Allah menahan roh-roh para hamba dan umat-Nya supaya tidak berdoa untuk mereka, dan membuat mereka melihat keadaan mereka sudah begitu tanpa harapannya sampai hamba-hamba dan umat-Nya tidak mempunyai hati lagi untuk mengeluarkan suatu perkataan yang baik bagi mereka.
    4. Orang-orang yang tidak mau mengindahkan khotbah hamba-hamba Tuhan yang baik tidak dapat mengharapkan keuntung-

an apa-apa dari doa-doa mereka. Jika kamu tidak mau mendengar kami ketika kami berbicara kepadamu untuk Allah, maka Allah tidak akan mendengar kami ketika kami berbicara kepada-Nya untuk kamu.

II. Allah memberinya alasan untuk larangan ini. Nafas doa merupakan sesuatu yang terlalu berharga untuk dihabiskan dan dibuang begitu saja bagi sebuah bangsa yang sudah mengeras dalam dosa dan ditandai untuk binasa.

1. Mereka bertekad untuk terus memberontak terhadap Allah, dan tidak mau diajak kembali melalui khotbah sang nabi. Untuk ini Allah berseru kepada sang nabi sendiri, dan kepada apa yang diperiksa dan diamatinya sendiri (ay. 17): *Tiadakah engkau melihat apa yang dilakukan mereka* secara terang-terangan dan di depan umum, tanpa merasa malu atau takut, *di kota-kota Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem?* Hal ini menyiratkan bahwa dosa itu sudah jelas dan tidak bisa dipungkiri, dan juga bahwa para pendosa begitu kurang ajar dan tidak mau diajak kembali. Mereka melakukan kefasikan mereka bahkan di hadapan sang nabi dan di depan matanya. Ia melihat apa yang mereka lakukan, namun mereka tetap melakukannya, yang merupakan penghinaan terhadap jabatannya, dan terhadap Dia yang adalah Tuan-nya, dan membangkang terhadap keduanya. Sekarang cermatilah,

(1) Apa dosa yang dengannya mereka didakwa di sini, yaitu dosa penyembahan berhala (ay. 18). Penghormatan-penghormatan penyembahan berhala mereka dinaikkan kepada *ratu sorga*, yaitu bulan, entah dalam bentuk patung atau dalam wujud aslinya, atau kedua-duanya. Mereka mungkin menyembahnya dengan nama *Asytoret*, atau suatu dewi lain dari dewi-dewi mereka, karena jatuh cinta dengan cahaya terang yang di dalamnya mereka melihat bulan berjalan, dan berpikir bahwa mereka berutang kepada bulan atas pengaruh-pengaruhnya yang baik atau takut terhadap pengaruh-pengaruhnya yang jahat (Ayb. 31:26). Menyembah bulan banyak dilakukan oleh bangsa-bangsa kafir (44:17, 19). Sebagian orang membacanya *bingkai* atau *buatan manusia tentang langit*. Seluruh semesta langit dengan

segala hiasan dan kekuatannya menjadi sesembahan mereka. Mereka *menyembah bala tentara langit* (Kis. 7:42). Penghormatan yang seharusnya mereka berikan kepada Raja mereka, mereka berikan kepada patung-patung yang memperindah halaman muka istana-Nya. Mereka menyembah makhluk ciptaan dan bukannya Dia yang menciptakannya, menyembah hamba-hamba dan bukan Dia yang memerintah mereka, dan menyembah pemberian-pemberian dan bukan Dia yang memberikan semua pemberian itu. *Di samping ratu sorga* mereka juga menyembah *allah-allah lain*, patung-patung dari benda-benda yang tidak hanya ada *di langit di atas*, *tetapi juga di bumi di bawah*, *dan di dalam air yang di bawah bumi*. Sebab orang-orang yang meninggalkan Allah yang benar akan mengembara tanpa akhir mengejar allah-allah palsu. Kepada dewa-dewa buatan mereka sendiri ini mereka menawarkan *penganan* sebagai korban sajian, dan *mempersembahkan korban curahan*, seolah-olah mereka mendapat makanan dan minuman dari dewa-dewa itu dan wajib memberikan pengakuan terhadap mereka. Dan lihatlah betapa sibuknya mereka, dan bagaimana setiap tangan dipekerjakan untuk melayani berhala-berhala ini, sebagaimana tangan-tangan itu biasa dipekerjakan untuk melayani kebutuhan rumah tangga. *Anak-anak* disuruh *memungut kayu bakar*. *Bapa-bapa menyalakan api* untuk memanaskan tungku, karena mereka berasal dari kalangan miskin yang tidak mampu membayar pelayan untuk melakukannya, dan mereka lebih suka melakukannya sendiri daripada tidak dilakukan sama sekali. *Perempuan-perempuan meremas adonan* dengan tangan mereka sendiri, sebab mungkin, walaupun mereka memiliki pelayan-pelayan untuk melakukannya, namun mereka bangga menunjukkan semangat untuk berhala-berhala mereka dengan melakukannya sendiri. Marilah kita mengambil pelajaran bahkan dari contoh yang buruk ini, untuk melayani Allah kita.

[1] Marilah kita *menghormati Dia dengan apa yang kita miliki*, karena kita mendapat penghidupan dari Dia. Dan marilah kita makan dan minum untuk kemuliaan Dia,

sebab dari-Nyalah kita mendapat makanan dan minuman.

[2] Janganlah kita menolak pelayanan-pelayanan yang paling sulit, jangan pula tidak sudi membungkuk untuk melakukan pelayanan yang paling rendah, yang melaluinya Allah dapat dihormati. Sebab tidak ada orang yang *menyalakan api di atas mezbah Allah dengan sia-sia*. Marilah kita memandangnya sebagai suatu kehormatan untuk dipekerjakan dalam pekerjaan apa saja bagi Allah.

[3] Marilah kita mendidik anak-anak kita dalam laku ibadah. Biarlah mereka, semampu mereka, digerakkan untuk melakukan sesuatu untuk melatih mereka beribadah.

(2) Apa kecenderungan langsung dari dosa ini: "Dosa itu dilakukan *dengan maksud menyakiti hati-Ku*. Mereka tidak dapat merancang hal lain apa pun di dalamnya. Tetapi (ay. 19) *hati-Kukah sebenarnya yang mereka sakiti?* Apakah karena Aku susah disenangkan, atau mudah tersakiti? Atau Akukah yang harus dipersalahkan karena kebencian itu? Tidak. Itu adalah perbuatan mereka sendiri. Itu karena ulah mereka sendiri, dan mereka sendirilah yang akan menanggungnya." *Untuk melawan Allahkah mereka menyulutkan murka-Nya?* Apakah Dia menjadi lebih buruk karenanya? Apakah dosa benar-benar merugikan Dia secara nyata? Tidak. *Bukankah hati mereka sendiri, sehingga mereka menjadi malu?* Ini merupakan kebencian terhadap Allah, tetapi kebencian yang tak berdaya. Kebencian itu tidak dapat menyakiti-Nya. Bahkan, itu kebencian yang bodoh. Kebencian itu justru menyakiti diri mereka sendiri. Mereka menunjukkan kebencian mereka terhadap Allah, tetapi mereka membenci diri mereka sendiri. Apa lagi yang harus dipikirkan selain meninggalkan saja bangsa yang sudah mendatangkan kehancuran mereka sendiri dengan tanpa harapan seperti itu?

2. Allah memutuskan untuk melanjutkan penghakiman-penghakiman-Nya melawan mereka, dan tidak mau mengurungkan niat-Nya karena doa-doa sang nabi (ay. 20): *Beginilah firman*

Tuhan ALLAH, dan apa yang dikatakan-Nya tidak akan ditarik-Nya, tidak pula seluruh dunia dapat menentangnya. Oleh karena itu dengarkanlah, dan gemetarlah. "*Sesungguhnya, murka-Ku dan kehangatan amarah-Ku akan tercurah ke tempat ini*, seperti air bah menerjang dunia lama atau hujan api dan belerang menerpa Sodom. Karena mereka mau membuat-Ku murka, biarlah mereka melihat apa jadinya dengan semua itu." Mereka akan segera mendapati,

(1) Bahwa tak seorang pun dapat luput dari hujan api ini, entah dengan berlari darinya atau memagari diri darinya. Hujan api itu akan dicurahkan ke *tempat ini*, meskipun itu tempat yang kudus, rumah Tuhan. Hujan api itu akan tercurah baik ke atas *manusia maupun hewan*, seperti tulah-tulah Mesir, dan, seperti sebagian dari tulah-tulah itu, akan menghancurkan *pohon-pohonan di padang dan hasil tanah*, yang sudah mereka rancang dan *persiapkan untuk Baal*, dan yang darinya mereka sudah membuat *penganan untuk ratu sorga*.

(2) Murka itu tidak bisa dipadamkan: *Amarah itu akan menyala-nyala dengan tidak padam-padam.* Doa-doa dan air mata tidak akan ada gunanya. Ketika *murka-Nya menyala sedikit saja* tidak akan ada yang dapat memadamkannya, jadi apalagi bila murka-Nya itu menyala hebat sampai sedemikian rupa. Murka Allah adalah api yang tak terpadamkan itu, yang kekekalan sendiri tidak akan melihat kesudahannya. *Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal*.

Mendengarkan Lebih Baik daripada Korban Sembelihan (7:21-28)

21 Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: "Tambah sajalah
korban bakaranmu kepada korban sembelihanmu dan nikmatilah dagingnya!
22 Sungguh, pada waktu Aku membawa nenek moyangmu keluar dari tanah
Mesir Aku tidak mengatakan atau memerintahkan kepada mereka sesuatu
tentang korban bakaran dan korban sembelihan; 23 hanya yang berikut inilah
yang telah Kuperintahkan kepada mereka: Dengarkanlah suara-Ku, maka
Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku, dan ikutilah
seluruh jalan yang Kuperintahkan kepadamu, supaya kamu berbahagia! 24
Tetapi mereka tidak mau mendengarkan dan tidak mau memberi perhatian,

melainkan mereka mengikuti rancangan-rancangan dan kedegilan hatinya
yang jahat, dan mereka memperlihatkan belakangnya dan bukan mukanya.
25 Dari sejak waktu nenek moyangmu keluar dari tanah Mesir sampai waktu
ini, Aku mengutus kepada mereka hamba-hamba-Ku, para nabi, hari demi
hari, terus-menerus, 26 tetapi mereka tidak mau mendengarkan kepada-Ku
dan tidak mau memberi perhatian, bahkan mereka menegarkan tengkuknya,
berbuat lebih jahat dari pada nenek moyang mereka. 27 Sekalipun engkau
mengatakan kepada mereka segala perkara ini, mereka tidak akan mende-
ngarkan perkataanmu, dan sekalipun engkau berseru kepada mereka, mere-
ka tidak akan menjawab engkau. 28 Sebab itu, katakanlah kepada mereka:
Inilah bangsa yang tidak mau mendengarkan suara TUHAN, Allah mereka,
dan yang tidak mau menerima penghajaran! Ketulusan mereka sudah lenyap,
sudah hapus dari mulut mereka."

Allah, setelah menunjukkan kepada orang-orang Yehuda bahwa bait suci tidak akan melindungi mereka selama mereka mencemarinya dengan kefasikan, di sini menunjukkan kepada mereka bahwa korban-korban mereka tidak akan menebus dosa mereka, atau tidak akan diterima, selama mereka terus berlaku tidak taat. Lihatlah betapa dengan menghinanya Ia berbicara di sini tentang ibadah keupacaraan mereka (ay. 21). "*Tambah sajalah korban bakaranmu kepada korban sembelihanmu.* Teruskan saja mempersembahkan korban sesuka hatimu. Tambahkan saja satu macam korban sesudah korban yang lainnya. Ubahlah *korban bakaran*mu (yang harus sepenuhnya dibakar demi kehormatan Allah) menjadi *korban keselamatan*" (di mana si pembawa korban sendiri mendapat banyak bagian), "Supaya kamu dapat *menikmati dagingnya*, sebab itu sajalah kebaikan yang mungkin akan kamu peroleh dari korban-korbanmu, satu atau dua sajian makanan yang enak. Tetapi jangan mengharapkan manfaat lain darinya selama kamu masih hidup dengan seenaknya seperti ini. *Simpan saja korban-korbanmu untuk dirimu sendiri*" (demikian sebagian orang memahaminya). "Biarlah korban-korban itu disajikan di atas mejamu sendiri, sebab korban-korban itu tidak diterima sama sekali di mezbah Allah." Untuk mengawali pernyataan-Nya ini,

I. Allah menunjukkan kepada mereka bahwa ketaatan adalah satu-satunya hal yang dituntut-Nya dari mereka (ay. 22-23). Ia menyerukan perjanjian yang semula, yang dengannya mereka pertama kali dibentuk sebagai bangsa, ketika mereka dibawa keluar dari Mesir. Allah menjadikan mereka *kerajaan imam* bagi diri-Nya, bukan supaya Ia dapat dijamu dengan korban-korban mereka, sepeti roh-roh jahat, yang disembah bangsa kafir, yang digambarkan memakan dengan nikmat lemak dari korban-korban sajian

mereka, dan meminum anggur dari korban-korban curahan mereka (Ul. 32:38). Tidak. *Daging lembu jantankah yang dimakan Allah*? (Mzm. 50:13). *Aku tidak mengatakan kepada nenek moyangmu sesuatu tentang korban bakaran dan korban sembelihan*, tidak mengatakan tentangnya *pada awalnya*. Perintah-perintah dari hukum moral diberikan sebelum ketetapan-ketetapan upacara. Dan ketetapan-ketetapan upacara datang kemudian, untuk menguji ketaatan mereka dan untuk membantu mereka supaya bertobat dan beriman. Hukum Lewi dimulai seperti ini: *Apabila seseorang hendak mempersembahkan persembahan*, ia harus berbuat ini dan itu (Im. 1:2; 2:1), seolah-olah itu lebih dimaksudkan untuk mengatur dan bukan untuk menuntut korban. Tetapi apa yang diperintahkan Allah, yang diwajibkan-Nya untuk mereka dengan kewenangan tertinggi-Nya, dan yang dengan tegas ditekankan-Nya sebagai syarat perjanjian, adalah, *dengarkanlah suara-Ku.* Lihat Keluaran 15:26, di mana hal ini merupakan ketetapan dan ketentuan yang dengannya Allah menerima mereka: *Sungguh-sungguhlah mendengarkan suara TUHAN, Allahmu*. Syarat bagi mereka untuk menjadi umat kesayangan Allah adalah ini (Kel. 19:5), *jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku*. "Jalankanlah dengan kesadaran hati nurani kewajiban-kewajiban dari agama alami, laksanakanlah perintah-perintah untuk berbuat baik berdasarkan azas ketaatan, maka *Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku*," yang merupakan kehormatan, kebahagiaan, dan kepuasan terbesar yang mampu diperoleh anak-anak manusia. "Hendaklah perilakumu taat, dan dalam segala hal berusaha mematuhi kehendak dan firman Allah. *Berjalanlah* dalam batas-batas yang sudah Kutentukan bagimu, dan *dalam seluruh jalan yang Kuperintahkan kepadamu,* maka yakinlah bahwa *kamu akan berbahagia*." Yang dituntut di sini sangat wajar, bahwa kita harus dipimpin oleh Hikmat Tak Terbatas kepada apa yang pantas, bahwa Dia yang menjadikan kita harus memerintah kita, dan bahwa Dia yang memberi kita keberadaan dan segala sesuatu yang menopangnya harus memberi kita hukum. Janji itu sangat membesarkan hati: Biarlah kehendak Allah menjadi aturanmu, maka perkenanan-Nya akan menjadi kebahagiaanmu.

II. Allah menunjukkan kepada mereka bahwa ketidaktaatan mereka adalah satu-satunya hal yang karenanya Ia berbantah dengan mereka. *Bukan karena korban sembelihan mereka Ia menghukum mereka, atau* karena kelalaian dalam mempersembahkan korban. Korban bakaran mereka *tetap ada di hadapan-Nya* (Mzm. 50:8). Dengan korban-korban itu mereka berharap untuk menyuap Allah, dan membeli izin untuk terus hidup di dalam dosa. Bahwa oleh karena itu, apa yang sudah lama didakwakan Allah terhadap mereka adalah, mereka melanggar perintah-perintah-Nya dalam perilaku hidup mereka, sementara pada saat yang sama mereka menjalankan perintah-perintah-Nya, dalam beberapa contoh, dalam ibadah keagamaan mereka (ay. 24-25, dst.).

1. Mereka menegakkan kehendak mereka sendiri menandingi kehendak Allah: *Mereka tidak mau mendengarkan* Allah dan hukum-Nya. Mereka tidak pernah memerhatikannya. Bagi mereka hukum-Nya seolah-olah tidak pernah diberikan atau tidak mempunyai kekuatan. Mereka *tidak mau menyendengkan telinga mereka* (KJV) untuk mendengarkannya, apalagi memberikan hati mereka untuk mematuhinya. Sebaliknya, mereka mau melakukan cara mereka sendiri, mau melakukan apa yang mereka pilih, dan bukan apa yang diperintahkan kepada mereka. *Rancangan-rancangan mereka sendiri*lah yang menuntun mereka, dan bukan ketentuan-ketentuan hikmat ilahi. Apa yang diperbolehkan dan baik bagi mereka adalah apa yang mereka pikir demikian, walaupun firman Allah mengatakan sebaliknya. *Kedegilan hati mereka yang jahat*, hawa nafsunya, akan menjadi hukum bagi mereka, dan mereka mau hidup di jalan itu, dan menurut pandangan mereka.
2. Kalaupun mereka sudah memulai dengan baik, mereka tidak melanjutkannya, tetapi segera meninggalkannya. Mereka *memperlihatkan belakangnya* (KJV: *Mereka melangkah mundur*), ketika mereka berbicara tentang keinginan mengangkat seorang pemimpin, dan kembali ke Mesir, dan tidak mau melangkah maju di bawah pimpinan Allah. Mereka berjanji akan berlaku baik: *Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan.* Dan, kalau saja mereka tetap mengingat hal itu baik-baik, maka semuanya akan baik-baik saja. Namun, bukannya terus berjalan di jalan kewajiban, mereka mundur kembali ke jalan dosa, dan menjadi lebih buruk daripada sebelumnya.

3. Ketika Allah datang kepada mereka melalui perkataan mulut untuk mengingatkan mereka akan perkataan tertulis, yang merupakan pekerjaan para nabi, semua itu sama saja. Tetap saja mereka tidak taat. Allah memiliki hamba-hamba-Nya di antara mereka di setiap zaman, *dari sejak waktu nenek moyang mereka keluar dari tanah Mesir sampai waktu ini*, sebagian orang atau sebagian yang lain untuk memberi tahu mereka tentang kesalahan-kesalahan mereka dan mengingatkan mereka akan kewajiban mereka. *Ia mengutus kepada mereka hamba-hamba-Nya, para nabi, hari demi hari, terus-menerus* (seperti sebelumnya [ay. 13]), seperti orang yang bangun pagi-pagi untuk menyuruh pelayan-pelayan supaya bekerja. Tetapi mereka tuli terhadap para nabi sama seperti mereka tuli terhadap hukum (ay. 26): *Tetapi mereka tidak mau mendengarkan kepada-Ku dan tidak mau memberi perhatian*. Ini sudah menjadi cara dan perilaku mereka selama ini. Mereka cenderung keras kepala dan berkepala batu sama seperti orang-orang yang mendahului mereka. Hal itu sudah lama menjadi pembawaan bangsa itu, dan itu pembawaan yang jahat, yang terus-menerus menghantui mereka sampai menghancurkan mereka pada akhirnya.
4. Perbuatan dan watak mereka masih sama. Mereka menjadi lebih buruk, dan tidak lebih baik, *dari pada nenek moyang mereka*.
   (1) Yeremia sendiri dapat bersaksi melawan mereka bahwa mereka tidak taat, atau ia akan segera mendapatinya demikian (ay. 27): "*Engkau akan mengatakan kepada mereka segala perkara ini*, akan secara khusus mendakwa mereka atas ketidaktaatan dan kekeras-kepalaan. Tetapi bahkan itu pun tidak akan berhasil pada mereka: *Mereka tidak akan mendengarkan perkataanmu,* tidak pula memerhatikanmu. Engkau akan pergi, dan *berseru kepada mereka* dengan sejelas dan sesungguh-sungguh mungkin, tetapi *mereka tidak akan menjawab engkau*. Mereka entah tidak akan memberimu jawaban sama sekali atau jawaban yang tidak taat. Mereka tidak akan datang memenuhi panggilanmu."
   (2) Oleh karena itu ia harus mengakui bahwa mereka pantas dicap sebagai bangsa yang tidak taat, yang matang untuk

kehancuran. Dan ia harus pergi kepada mereka dan memberitahukannya di depan wajah mereka (ay. 28): "*Katakanlah kepada mereka: Inilah bangsa yang tidak mau mendengarkan suara TUHAN, Allah mereka*. Mereka terkenal bersikap keras kepala. Mereka mempersembahkan korban kepada Tuhan sebagai Allah mereka, tetapi mereka tidak mau diperintah oleh-Nya sebagai Allah mereka. Mereka tidak mau menerima pengajaran firman-Nya ataupun penghajaran tongkat-Nya. Mereka tidak mau diajak kembali atau diperbaharui oleh keduanya. *Ketulusan mereka sudah lenyap* (KJV: *Kebenaran sudah lenyap* [di antara mereka]). Mereka tidak dapat menerimanya. Mereka tidak mau tunduk padanya atau diatur olehnya. Mereka tidak mau mengatakan kebenaran. Tak sepatah kata pun yang mereka ucapkan dapat dipercaya, sebab kebenaran *sudah hapus dari mulut mereka*, dan dusta datang sebagai gantinya. Mereka berlaku palsu baik terhadap Allah maupun manusia."

Kehancuran Yehuda (7:29-34)

29 Cukurlah rambut kepalamu dan buanglah! Angkatlah ratapan di atas
bukit-bukit gundul, sebab TUHAN telah menolak dan membuang bangsa
yang kena murka-Nya! 30 Sungguh, orang Yehuda telah melakukan apa yang
jahat di mata-Ku, demikianlah firman TUHAN, telah menempatkan dewa-
dewa mereka yang menjijikkan di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan
ini untuk menajiskannya. 31 Mereka telah mendirikan bukit pengorbanan
yang bernama Tofet di Lembah Ben-Hinom untuk membakar anak-anaknya
lelaki dan perempuan, suatu hal yang tidak pernah Kuperintahkan dan yang
tidak pernah timbul dalam hati-Ku. 32 Sebab itu, sesungguhnya, waktunya
akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa orang tidak akan mengata-
kan lagi "Tofet" dan "Lembah Ben-Hinom," melainkan "Lembah Pembunuh-
an"; orang akan menguburkan mayat di Tofet karena kekurangan tempat,
33 bahkan mayat bangsa ini akan menjadi makanan burung-burung di udara
serta binatang-binatang di bumi dengan tidak ada yang mengganggunya.
34 Di kota-kota Yehuda serta di jalan-jalan Yerusalem akan Kuhentikan suara
kegirangan dan suara sukacita, suara pengantin laki-laki dan suara
pengantin perempuan, sebab negeri itu akan menjadi tempat yang tandus.

Inilah,

I. Seruan yang lantang supaya orang menangis dan meratap. Yerusalem, yang sudah menjadi kota yang penuh sukacita, sukacita seluruh bumi, sekarang harus *mengangkat ratapan di atas*

bukit-bukit gundul (ay. 29), bukit-bukit tinggi di mana orang-orang Yehuda sudah melayani berhala-berhala mereka. Di sanalah sekarang mereka harus meratapi kesengsaraan mereka. Sebagai pertanda kesedihan maupun perbudakan, Yerusalem sekarang harus *mencukur rambut kepalanya dan membuangnya.* Kata itu khas dipakai untuk rambut orang-orang nazir, yang merupakan lambang dan tanda pengabdian mereka kepada Allah, dan rambut itu disebut *mahkota mereka.* Yerusalem sudah menjadi kota nazir Allah, tetapi sekarang ia harus *mencukur rambutnya*, harus dicemarkan, direndahkan, dan dipisahkan dari Allah, sebagaimana dulu ia dipisahkan untuk-Nya. Inilah saatnya orang-orang yang sudah kehilangan kekudusan mereka untuk menanggalkan suka-cita mereka.

II. Alasan yang adil diberikan untuk ratapan yang besar ini.

1. Dosa Yerusalem di sini tampak sangat keji, tak pernah lebih buruk, atau lebih berdosa secara luar biasa (ay. 30): "*Orang Yehuda*" (umat yang mengaku sebagai umat Allah, *yang adalah keturunan Yehuda* [Yes. 48:1]) "*telah melakukan apa yang jahat di mata-Ku*, di depan mata-Ku, di hadapan-Ku. Mereka telah menghina Aku di depan wajah-Ku, yang sangat memperberat penghinaan itu." Atau, "Mereka telah melakukan apa yang mereka ketahui sebagai *jahat di mata-Ku,* dan menyinggung perasaan-Ku sebesar-besarnya." Penyembahan berhala adalah dosa yang jahat di mata Allah melebihi dosa-dosa lainnya. Nah, inilah dua hal yang didakwakan kepada mereka atas penyembahan berhala mereka, yang sangat menyulut murka Allah:
   (1) Bahwa di dalam melakukannya mereka sangat kurang ajar dan membangkang terhadap Allah: *Mereka telah menempatkan dewa-dewa mereka yang menjijikkan* (berhala-berhala mereka yang menjijikkan dan mezbah-mezbah yang didirikan untuk berhala-berhala itu) *di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan*, persis di pelataran bait suci, *untuk menajiskannya* (Manasye berbuat demikian [2Raj. 21:7; 23:12]), seolah-olah mereka mengira bahwa Allah akan membiarkannya, atau tidak akan peduli sekalipun Ia begitu tidak senang dengannya, atau seolah-olah mereka mau mendamaikan sorga dan neraka, Allah dan Baal. Hati ada-

lah tempat yang telah dipilih Allah untuk *menegakkan nama-Nya di sana*. Jika dosa mendapat tempat yang paling dalam dan tinggi di sana, kita menajiskan bait TUHAN, dan karena itu tidak ada hal lain yang dibenci-Nya selain perbuatan *menjunjung berhala-berhala dalam hati* (Yeh. 14:4).

(2) Bahwa di dalam melakukannya mereka sangat biadab terhadap anak-anak mereka sendiri (ay. 31). Mereka secara khusus *telah mendirikan bukit pengorbanan yang bernama Tofet*, di mana patung Molokh didirikan, *di Lembah Ben-Hinom*, di sebelah Yerusalem. Dan di sana mereka *membakar anak-anak lelaki dan perempuan mereka*, membakar mereka hidup-hidup, membunuh mereka, dan membunuh mereka dengan sekejam-kejamnya, untuk menghormati atau menenangkan berhala-berhala itu, yang adalah setan dan bukan allah. Ini pasti merupakan contoh terbesar yang pernah ada tentang kuasa Iblis dalam orang-orang durhaka, dan tentang kemerosotan dan kerusakan kodrat manusia. Orang ingin berharap bahwa contoh penyembahan berhala yang biadab seperti itu tidak banyak. Tetapi sungguh mencengangkan bahwa penyembahan berhala seperti itu ada, bahwa orang sama sekali tidak memiliki kasih sayang alami sehingga melakukan hal yang begitu tidak manusiawi dengan membakar anak-anak kecil yang tidak bersalah, apalagi itu anak-anak mereka sendiri, bahwa mereka sama sekali tidak memiliki agama alami sehingga berpikir bahwa hal ini diperbolehkan, malah, berpikir bahwa hal itu dapat diterima. Tentu saja penghakiman itu dengan suatu cara merupakan penghakiman yang benar, karena mereka telah menukarkan kemuliaan Allah dengan rupa binatang, sehingga Allah menyerahkan mereka pada perasaan-perasaan yang sedemikian keji yang mengubah mereka menjadi lebih buruk daripada binatang. Allah berkata tentangnya, bahwa itu *suatu hal yang tidak pernah Dia perintahkan dan yang tidak pernah timbul dalam hati-Nya*. Di sini tidak dimaksudkan bahwa Ia tidak memerintahkan mereka untuk menyembah Molokh dengan cara seperti itu (menyembah Molokh adalah hal yang jelas-jelas dilarang-Nya untuk mereka), tetapi bahwa Ia tidak pernah

memerintahkan supaya para penyembah-Nya harus berbuat habis-habisan seperti itu, atau mencurahkan segenap perasaan mereka sampai sedemikian kuat, dalam menghormati Dia. Tidak pernah terlintas dalam pikiran-Nya bahwa anak-anak harus dikorbankan kepada-Nya. Namun demikian, mereka meninggalkan pelayanan terhadap-Nya demi melayani dewa-dewa yang dengan begitu menunjukkan diri sebagai musuh yang sesungguhnya bagi umat manusia.

2. Kehancuran Yerusalem di sini tampak sangat mengerikan. Hal itu berbicara cukup banyak tentang kesengsaraan untuk semua orang (ay. 29), *TUHAN telah menolak dan membuang bangsa yang kena murka-Nya!* Dosa membuat orang-orang termasuk dalam angkatan yang terkena murka Allah, meskipun sebelumnya mereka adalah angkatan yang dikasihi-Nya. Allah akan menolak dan betul-betul membuang orang-orang yang dengan berbuat begitu sudah menjadikan diri mereka sebagai *benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan*. Ia akan menyangkal mereka sebagai milik-Nya. "Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, Aku tidak mengenal kamu." Dan Ia akan menyerahkan mereka kepada kengerian-kengerian akibat kesalahan mereka sendiri, dan meninggalkan mereka ke dalam tangan-tangan kengerian itu.

   (1) Kematian akan menang atas mereka (ay. 32-33). Apabila dosa memerintah, ia akan membawa maut, sebab itulah upah dosa, kesudahan dari semuanya itu. *Tofet*, lembah di sebelah Yerusalem, *akan disebut Lembah Pembunuhan*, sebab di sana banyak orang akan dibunuh, ketika mereka jatuh ke tangan para pengepung dan berbondong-bondong hendak meninggalkan kota dan berusaha melarikan diri. Atau lembah itu akan disebut *lembah orang-orang yang dibantai*, sebab ke sanalah mayat orang-orang yang terbunuh akan dibawa untuk dikuburkan, karena semua kuburan lain sudah penuh. Dan di sana mereka akan mengubur mayat sampai mereka *kekurangan tempat* untuk membuat kuburan. Ini menyiratkan banyaknya orang yang akan mati oleh pedang, wabah penyakit, dan kelaparan. Kematian akan maju dengan jaya, dengan semarak dan kuasa yang mengerikan, *maju sebagai pemenang untuk merebut keme-*

nangan. Orang-orang yang mati terbunuh oleh TUHAN akan banyak jumlahnya. Lembah Tofet ini adalah tempat di mana para penduduk Yerusalem berjalan-jalan untuk menghirup udara. Tetapi kini udara itu kotor karena kejadian itu, sebab tempat itu akan begitu penuh dengan kuburan sehingga orang tidak bisa berjalan di sana, karena ada bahaya menjadi najis dengan menyentuh kuburan. Di sanalah mereka mengorbankan sebagian anak mereka, dan mengabdikan sebagian yang lain kepada Molokh, dan di sanalah mereka akan jatuh sebagai korban-korban bagi keadilan ilahi. Dulu Tofet adalah tempat penguburan atau tempat pembakaran mayat-mayat para pengepung, ketika tentara Asyur dipukul mundur oleh malaikat. Dan untuk inilah tempat itu *dari dahulu sudah diatur* (Yes. 30:33). Tetapi karena mereka telah melupakan rahmat ini, dan menjadikannya tempat dosa mereka, maka Allah sekarang akan mengubahnya menjadi tempat penguburan bagi orang-orang yang dikepung. Dengan merujuk pada lembah ini, neraka dalam Perjanjian Baru disebut *Gehena – lembah Hinom*, sebab di sanalah dikuburkan baik orang-orang Asyur yang menyerang maupun orang-orang Yahudi yang memberontak. Jadi, neraka adalah wadah setelah kematian baik bagi orang-orang kafir maupun orang-orang munafik, baik mereka yang terang-terangan menjadi musuh jemaat Allah maupun teman-temannya yang bekhianat. Tempat itu adalah *tempat arwah-arwah berkumpul.* Tempat itu dipersiapkan untuk *angkatan yang dimurkai Allah.* Tetapi akan begitu besar pembantaian itu sehingga bahkan lembah Tofet yang luas sekalipun tidak akan mampu menampung mereka yang terbunuh. Dan pada akhirnya tidak akan ada cukup orang yang masih hidup untuk menguburkan mereka yang sudah mati, sehingga *mayat bangsa ini akan menjadi makanan* burung-burung di udara dan binatang-binatang di bumi, yang akan memakan mereka seperti bangkai, dan tak seorang pun akan peduli atau berani untuk mengusir binatang-binatang itu, seperti Rizpa yang tidak membiarkan binatang-binatang mendekati mayat anak-anak Saul (2Sam. 21:10), *mayatmu akan menjadi makanan segala burung di udara serta binatang-binatang di bumi,*

dengan tidak ada yang mengganggunya. Demikianlah hukum Taurat sepakat dengan para nabi, dan penggenapannya sepakat dengan keduanya. Menguburkan orang mati dengan layak adalah bagian dari perikemanusiaan, untuk mengenang seperti apa jasad itu sewaktu hidup – tenda bagi jiwa yang berakal. Bahkan, itu adalah bagian dari keilahian, dalam harapan seperti apa jasad itu nanti pada hari kebangkitan. Tidak adanya penguburan yang layak adakalanya merupakan contoh dari kemarahan manusia terhadap saksi-saksi Allah (Why. 11:9). Di sini hal itu diancamkan sebagai contoh dari murka Allah terhadap musuh-musuh-Nya, dan merupakan isyarat bahwa *orang berdosa dikejar oleh malapetaka* bahkan setelah kematian.

(2) Sukacita akan meninggalkan mereka (ay. 34): *Akan Kuhentikan suara kegirangan*. Allah telah *menyuruh* melalui para nabi-Nya, dan melalui penghakiman-penghakiman yang lebih ringan, supaya *orang menangis dan meratap*. Tetapi mereka hidup dengan menentang Dia, dan tidak mau mendengar apa-apa selain kegirangan dan sukacita (suka ria – pen.) (Yes. 22:12-13). Dan apa jadinya dengan semua itu? Sekarang Allah *menyuruh orang meratap* (ay. 29), dan Ia membuat seruan-Nya berhasil, tanpa meninggalkan bagi mereka alasan atau hati untuk bergirang dan bersukacita. Orang yang tidak mau menangis akan menangis. Orang yang tidak mau disembuhkan dari kegembiraan yang sia-sia oleh anugerah Allah akan dijauhkan dari segala kegembiraan oleh keadilan Allah. Sebab Allah akan *menang jika Ia menghakimi*. Diancamkan di sini bahwa tidak akan ada apa-apa yang membuat orang bersukacita. Tidak akan ada sukacita pernikahan. Tidak ada kegembiraan, karena tidak akan ada perkawinan. Kenikmatan-kenikmatan hidup akan ditinggalkan, dan akan lenyap semua kepedulian untuk mempertahankan umat manusia di atas bumi. Tidak akan ada *suara pengantin laki-laki dan suara pengantin perempuan,* tidak ada musik, tidak ada nyanyian-nyanyian perkawinan. Tidak akan ada pula sukacita panen, *sebab negeri itu akan menjadi tempat yang tandus*, tidak digarap dan tidak dikembangkan. Baik *kota-kota Yehuda* maupun *jalan-jalan Yerusalem* akan tampak demikian menyedihkan.

Ketika mereka melihat ke sekeliling mereka seperti itu, dan tidak melihat alasan untuk bersukacita, tidak heran jika mereka menarik diri dan tidak mempunyai hati untuk bersukacita. Perhatikanlah, Allah dapat segera merusak kegembiraan seriang apa pun, dan menghentikannya, yang merupakan alasan mengapa kita harus selalu bersukacita dengan gemetar, bersukaria dan bertindak bijak.✍

PASAL 8

Nabi Yeremia melanjutkan dalam pasal ini, untuk mengagungkan sekaligus membenarkan penghancuran yang sedang Allah datangkan ke atas orang-orang ini, untuk menunjukkan betapa sangat menyakitkannya hal itu namun juga sangat adil.

I. Dia menggambarkan penghakiman yang akan datang itu sebagai hal yang begitu mengerikannya sampai kematian pun akan tampak sedemikian menakutkan namun juga diinginkan (ay. 1-3).
II. Dia menegaskan kebodohan dan kekerasan hati yang begitu parah dari orang-orang ini sampai membawa kehancuran ini ke atas diri mereka sendiri (ay. 4-12).
III. Dia menggambarkan kebingungan dan ketakutan besar yang akan dialami seluruh negeri begitu peringatan akan kehancuran itu diberikan (ay. 13-17).
IV. Nabi Yeremia sendiri sangat tersentuh karenanya dan benar-benar turut merasakannya di dalam hati (ay. 18-22).

Ancaman Penghinaan kepada Orang-orang Mati (8:1-3)

[1] Pada masa itu, demikianlah firman TUHAN, tulang-tulang raja-raja Yehuda,
tulang-tulang pemuka-pemukanya, tulang-tulang imam-imam, tulang-tulang
nabi-nabi dan tulang-tulang segenap penduduk Yerusalem akan dikeluarkan
dari dalam kubur mereka [2] dan diserakkan di depan matahari, di depan
bulan dan di depan segenap tentara langit yang dahulunya dicintai, diabdi,
diikuti, ditanyakan dan disembah oleh mereka. Semuanya itu tidak akan
dikumpulkan dan tidak akan dikuburkan; mereka akan menjadi pupuk di
ladang. [3] Tetapi semua orang yang masih tinggal dari kaum yang jahat ini
akan lebih suka mati dari pada hidup di segala tempat ke mana Aku mencerai-beraikan mereka, demikianlah firman TUHAN semesta alam.

Ayat-ayat ini cocok disambungkan pada bagian akhir pasal sebelumnya, karena memberikan gambaran lebih lanjut mengenai penghancuran mengerikan yang akan dilakukan orang-orang Kasdim di negeri itu. Dengan cara yang aneh penghancuran ini akan mengubah sifat kematian itu sendiri, dan juga membuatnya lebih buruk.

I. Pada saat itu kematian tidak akan seperti yang selalu terjadi sebelumnya, yakni tidak akan menjadi peristirahatan bagi orang mati itu. Ketika Ayub meminta supaya mendapatkan kuburan, itu dilakukannya dengan harapan ini, bahwa *di sana dia akan mendapat istirahat bersama-sama raja-raja dan penasihat-penasihat di bumi.* Tetapi sekarang abu orang-orang mati, bahkan abu *raja-raja* dan *pemuka-pemuka*, akan diganggu, dan *akan berhamburan tulang-tulang mereka di mulut dunia orang mati* (Mzm. 141:7). Diancamkan di penutup pasal sebelumnya bahwa mayat tidak akan dikubur. Itu bisa saja terjadi karena diabaikan, dan bukan hal yang terlalu aneh. Tetapi di sini kita mendapati kuburan orang-orang yang dikubur dibuka dengan giatnya dan jahatnya oleh musuh yang menang, yang karena keserakahan berharap menemukan harta karun di dalam kuburan, atau karena kebencian dan murka terhadap bangsa tersebut, *membawa keluar tulang-tulang raja-raja Yehuda dan pemuka-pemukanya.* Kemuliaan makam mereka tidak dapat melindungi mereka, bahkan benar-benar lebih membuat mereka tidak aman dari perampokan. Namun sungguh rendah dan biadab memang perbuatan menginjak-injak debu raja-raja seperti itu. Kita berharap bahwa tulang-tulang Yosia yang baik tidak diganggu, sebab dengan salehnya dia melindungi tulang-tulang abdi Allah ketika dia membakar tulang-tulang para imam penyembah berhala (2Raj. 23:18). Tulang-tulang para imam dan nabi juga digali dan diserakkan. Sebagian orang berpikir mereka adalah nabi-nabi palsu dan imam-imam penyembah berhala, dan itu adalah tanda penghinaan yang diberikan Allah kepada mereka. Tetapi jika mereka adalah nabi-nabi Allah dan imam-imam-Nya, maka inilah yang dikeluhkan sang pemazmur sebagai buah kebrutalan para musuh (Mzm. 79:1-2). Bukan hanya itu, orang-orang Kasdim yang penuh dendam yang tidak dapat membongkar makam pemuka-pemuka dan imam-imam pun akan lebih memilih untuk bermain kecil-kecilan daripada hanya duduk-duduk saja, dan karena itu mereka menarik

keluar tulang-tulang *segenap penduduk Yerusalem,* rakyat biasa, *dari dalam kubur*. Bangsa-bangsa biadab terkadang bersalah atas perayaan kemenangan seperti ini, yang tidak masuk akal dan tidak manusiawi atas orang-orang yang mereka taklukkan, dan Allah mengizinkan hal itu di sini, sebagai tanda ketidaksenangan-Nya terhadap angkatan yang kena murka-Nya ini, dan untuk membuat ngeri orang-orang yang selamat. Tulang-tulang itu, yang digali keluar dari kubur, diserakkan begitu saja di atas permukaan tanah untuk merendahkan, dan untuk membuat celaan itu lebih tersebar dan tahan lama. Mereka menyerakkan tulang-tulang itu supaya mengering sehingga mereka bisa mengarak-arakkannya berkeliling, atau untuk dijadikan bahan bakar atau menggunakannya untuk semacam takhayul. *Tulang-tulang itu akan diserakkan di depan matahari* (karena tulang-tulang itu tidak akan malu terang-terangan mengakui kenyataan di tengah hari) dan di hadapan *bulan dan* bintang-bintang, bahkan *segenap tentara langit*, yang mereka jadikan berhala (ay. 2). Dengan menyebutkan *matahari*, *bulan* dan bintang-bintang, yang menjadi saksi mata yang tidak peduli terhadap peristiwa malang ini, Nabi Yeremia mengambil kesempatan untuk menunjukkan bagaimana orang-orang mati ini dahulu telah menyembah benda-benda itu, dan memberikan kepadanya segala penghormatan yang seharusnya hanya diberikan kepada Allah. Supaya tampak jelas di sini betapa tidak ada yang mereka dapatkan dengan menyembah ciptaan. Ketika mereka dalam kesukaran, ciptaan-ciptaan yang telah mereka sembah itu melihatnya, namun tidak peduli, atau memberikan kelepasan kepada mereka, melainkan justru senang melihat mereka dijahati oleh ciptaan yang telah mereka salah gunakan dengan menyembahnya. Perhatikan bagaimana penghormatan mereka kepada berhala-berhala mereka disebutkan satu demi satu, untuk menunjukkan bagaimana kita harus bersikap terhadap Allah kita.

1. Mereka *mencintai* berhala-berhala itu. Sebagai sosok yang menyenangkan dan pelindung yang memberikan banyak berkat, demikianlah mereka memandang tinggi dan merasa senang dengan berhala-berhala itu, dan oleh karena itu melakukan segala hal apa saja demi cinta mereka itu.
2. Mereka *mengabdi* kepada berhala-berhala itu, melakukan segala hal yang dapat mereka lakukan untuk menghormati ber-

hala-berhala itu, tanpa merasa berat apa pun di hati. Mereka menuruti seluruh hukum dari takhayul berhala-berhala itu, tanpa membantah.

3. Mereka *mengikuti* berhala-berhala itu, berusaha keras untuk meniru dan menyerupai mereka, menurut sifat-sifat dan pertimbangan-pertimbangan yang telah mereka terima dari berhala-berhala itu, yang menimbulkan dan membenarkan banyak kejahatan menjijikkan dari orang-orang kafir.
4. Mereka bertanya kepada berhala-berhala itu, meminta nasihat mereka sebagai peramal-peramal, meminta keputusan mereka sebagai hakim-hakim, memohon pertolongan mereka dengan sangat, dan berdoa kepada mereka sebagai pelindung mereka.
5. Mereka *menyembah* berhala-berhala itu, memberi mereka penyembahan sebagai sosok ilahi, sebagai pemilik kekuasaan yang memerintah atas mereka. Di hadapan benda-benda penerang langit yang telah mereka rayu ini, mayat-mayat mereka akan dilemparkan, dan dibiarkan membusuk, dan *akan menjadi pupuk di ladang*. Dan matahari yang bersinar ke atas mereka pun hanya akan membuat mereka lebih berbau busuk dan menyengat. Apa pun yang kita jadikan allah kecuali Allah yang sejati, tidak akan memberikan keuntungan apa-apa di seberang kematian dan makam sana, tidak untuk tubuh, apalagi untuk jiwa.

II. Kematian kini akan menjadi hal yang berbeda dari sebelumnya, yaitu menjadi pilihan bagi orang hidup, bukan karena di dalamnya terdapat sesuatu yang sangat menyenangkan. Sebaliknya, kematian tidak pernah tampak dalam bentuk yang lebih mengerikan dan menakutkan daripada sekarang, ketika orang tidak dapat menjanjikan kepada diri mereka sendiri sebuah kematian yang nyaman ataupun penguburan yang manusiawi. Segala sesuatu di dunia ini akan menjadi sangat menggelisahkan, dan semua harapan begitu gelap dan suram, sehingga orang lebih suka mati dari pada hidup (ay. 3), bukan karena percaya pada harapan akan kebahagiaan di hidup yang akan datang, melainkan karena benar-benar putus asa akan mendapatkan kelegaan apa pun di hidup ini. Bangsa itu kini mengecil menjadi sebuah kaum, sangat sedikit semua orang yang masih tinggal di dalamnya. Dan kaum itu adalah kaum yang jahat, sama jahatnya dari dulu hingga seka-

rang, hati mereka tidak bisa ditundukkan dan nafsu mereka tidak dapat dimatikan. Sisa kaum yang masih tinggal ini hidup (dan hanya itu saja) di banyak tempat ke mana Allah mencerai-beraikan mereka, oleh karena penghukuman Allah, sebagian sebagai tawanan di negeri musuh-musuh mereka, lainnya sebagai pengemis di negara tetangga mereka, dan lainnya lagi sebagai pelarian dan gelandangan di sana dan di negeri mereka sendiri. Dan, kalau orang-orang yang meninggal itu meninggal dengan sangat sengsara, orang-orang yang bertahan hidup dan diusir seperti itu pun akan hidup dengan lebih sengsara lagi, sampai mereka akan lebih suka mati dari pada hidup, dan seribu kali berharap bahwa mereka rebah saja bersama-sama orang-orang yang sudah rebah oleh pedang. Biarlah ini menyembuhkan kita dari mencintai hidup secara berlebihan, supaya jangan sampai keadaan kita menjadi sedemikian rupa sehingga menjadi beban dan kengerian, dan membuat kita tergoda untuk lebih memilih dicekik dan mati.

Orang-orang Berdosa yang Sama Sekali Tidak Mau Bertobat; Kejahatan Yehuda Mengeras (8:4-12)

4 Engkau harus mengatakan kepada mereka: "Beginilah firman TUHAN:
Apabila orang jatuh, masakan ia tidak bangun kembali?
Apabila orang berpaling, masakan ia tidak kembali?
5 Mengapakah bangsa ini berpaling, berpaling terus-menerus?
Mereka berpegang pada tipu, mereka menolak untuk kembali.
6 Aku telah memperhatikan dan mendengarkan:
mereka tidak berkata dengan jujur!
Tidak ada yang menyesal karena kejahatannya dengan mengatakan:
Apakah yang telah kulakukan ini!
Sambil berlari semua mereka berpaling, seperti kuda yang menceburkan diri ke dalam pertempuran.
7 Bahkan burung ranggung di udara mengetahui musimnya,
burung tekukur, burung layang-layang dan burung bangau berpegang pada waktu kembalinya,
tetapi umat-Ku tidak mengetahui hukum TUHAN.
8 Bagaimanakah kamu berani berkata: Kami bijaksana, dan kami mempunyai Taurat TUHAN?
Sesungguhnya, pena palsu penyurat sudah membuatnya menjadi bohong.
9 Orang-orang bijaksana akan menjadi malu, akan terkejut dan tertangkap.
Sesungguhnya, mereka telah menolak firman TUHAN, maka kebijaksanaan apakah yang masih ada pada mereka?
10 Sebab itu Aku akan memberikan isteri-isteri mereka kepada orang lain, ladang-ladang mereka kepada penjajah.
Sesungguhnya, dari yang kecil sampai yang besar, semuanya mengejar untung;
baik nabi maupun imam, semuanya melakukan tipu.
11 Mereka mengobati luka puteri umat-Ku dengan memandangnya ringan, katanya:
Damai sejahtera! Damai sejahtera!, tetapi tidak ada damai sejahtera.
12 Seharusnya mereka merasa malu, sebab mereka melakukan kejijikan;
tetapi mereka sama sekali tidak merasa malu dan tidak kenal noda mereka.
Sebab

itu mereka akan rebah di antara orang-orang yang rebah, mereka akan tersandung jatuh pada waktu mereka dihukum, firman TUHAN.

Nabi di sini diperintahkan untuk memaparkan di hadapan orang-orang ini kebodohan sikap mereka yang tidak mau bertobat, yang membawa kehancuran ini kepada mereka. Mereka di sini digambarkan sebagai orang-orang yang paling tolol dan bodoh di dunia, yang tidak mau dibuat bijaksana dengan segala cara yang telah dipakai Sang Hikmat Tak Terbatas untuk membuat mereka insyaf dan waras kembali, supaya mencegah kehancuran yang sedang mendatangi mereka.

I. Mereka tidak mau memperhatikan apa kata akal budi. Mereka tidak mau bertindak bijak dalam urusan yang menyangkut jiwa mereka seperti yang mereka lakukan untuk urusan-urusan lain. Orang-orang berdosa akan menjadi orang-orang kudus jika saja mereka mau menunjukkan diri sebagai manusia, dan agama akan segera memerintah mereka jika akal budi yang benar dapat memerintah mereka. Perhatikanlah di sini. *Marilah, dan ayolah kita mempertimbangkannya bersama-sama, kata Tuhan* (ay. 4-5): *Apabila orang jatuh, masakan ia tidak bangun kembali?* Jika ada orang terjatuh ke tanah, terjatuh ke tempat kotor, tidakkah ia akan bangun kembali secepatnya? Pastilah ia tidak sebodoh itu untuk terus berbaring di bawah ketika terjatuh. Maukah *seseorang menyimpang* keluar dari jalan yang benar? Memang, pelancong yang paling hati-hati pun dapat kehilangan arah. Tetapi kemudian, begitu dia menyadarinya, *masakan ia tidak kembali?* Ya, pasti dia akan kembali, secepatnya, dan akan berterima kasih bila ada yang menunjukkan kesalahannya. Demikianlah apa yang dilakukan manusia dalam hal-hal lain. Namun, *Mengapakah bangsa ini berpaling, berpaling terus-menerus?* Mengapa, ketika mereka telah jatuh ke dalam dosa, mereka tidak bergegas bangkit kembali dengan cara bertobat? Mengapa, ketika mereka menyadari bahwa mereka telah tersesat, mereka tidak memperbaiki kesalahan mereka dan memperbarui diri? Tidak seorang pun yang dengan akal sehatnya akan terus berjalan di jalan yang dia tahu tidak akan pernah membawanya ke tujuan perjalanannya. *Mengapakah bangsa ini berpaling, berpaling terus-menerus?* Lihatlah sifat dosa. Dosa adalah *berpaling*. Dosa adalah berbalik dari jalan yang benar, bukan hanya masuk ke jalan simpangan, melainkan

juga ke jalan yang berlawanan arah, berbalik dari jalan yang mengarah kepada hidup menuju jalan yang mengarah ke kehancuran sepenuhnya. Dan perbuatan berpaling ini, jika anugerah Yang Mahakuasa tidak campur tangan mencegahnya, akan terus berpaling untuk selama-lamanya. Si pendosa bukan hanya mengembara tanpa henti, tetapi juga terus menuju ke arah kehancuran. Kelicikan dari si penggoda ini, yang membawa manusia kepada dosa, juga menahan mereka dengan erat di dalam dosa, tetapi manusia sendiri ikut menyebabkan diri mereka tertawan. *Mereka berpegang pada tipu.* Dosa adalah tipuan besar, dan mereka berpegang erat kepadanya. Mereka mencintai dosa sepenuh hati, dan memutuskan untuk tetap melekat padanya, dan mengacaukan segala cara yang Allah pakai untuk memisahkan mereka dari dosa-dosa mereka. Alasan-alasan yang mereka buat untuk dosa-dosa mereka adalah tipuan, dan demikian pula semua harapan mereka untuk bebas dari hukuman. Walaupun begitu, mereka tetap berpegang erat pada tipuan ini, dan tidak mau dibuat bebas darinya, dan karenanya *mereka menolak untuk kembali.* Perhatikanlah, ada semacam tipuan atau lainnya yang dipegang erat-erat oleh mereka yang tetap di jalan-jalan dosa dengan sengaja, semacam *dusta yang menjadi pegangan mereka*, yang karenanya mereka tetap mempertahankan dosa-dosa mereka.

II. Mereka tidak mau memperhatikan perkataan hati nurani, yang biasanya menegur diri kita sendiri dan tindakan-tindakan kita (ay. 6). Amatilah,

1. Apa yang diharapkan dari mereka, yaitu mereka mau mengingatkan diri mereka sendiri: *Aku telah memperhatikan dan mendengarkan.* Nabi telah mendengarkan untuk melihat pengaruh khotbahnya terhadap mereka. Allah sendiri telah mendengarkan, karena Ia tidak menginginkan kematian orang-orang berdosa, Ia senang mendengar apa pun yang menjanjikan pertobatan, dan pasti akan mendengarkan jika ada sesuatu dikatakan ke arah itu, dan akan segera menjawabnya dengan penghiburan, seperti yang Dia lakukan kepada Daud ketika Daud berkata, *Aku akan mengaku* (Mzm. 32:5). Allah *memandang kepada manusia* ketika mereka berbuat salah (Ayb. 33:27, KJV), untuk melihat apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Dia *memperhatikan dan mendengarkan.*

2. Bagaimana harapan-harapan ini tidak terpenuhi: *mereka tidak berkata dengan jujur* seperti yang Kukira. Mereka bukan hanya tidak *berbuat jujur*, melainkan juga tidak *berkata dengan jujur*. Allah tidak bisa mendapatkan satu kata yang baik dari mereka, tidak satu kata pun yang dapat menjadi alasan untuk menolong mereka atau memiliki harapan tentang mereka. *Tidak ada* di antara mereka yang *berkata dengan jujur*, tidak ada yang *menyesal karena kejahatannya*. Orang-orang yang telah berbuat dosa berbicara benar ketika, dan hanya ketika mereka mengatakan bertobat. Dan alangkah menyedihkannya ketika orang-orang yang telah melakukan begitu banyak perbuatan bagi pertobatan tidak mengatakan satu kata pun tentang bertobat. Bukan saja Allah tidak menemukan pertobatan dari kejahatan seluruh bangsa itu, yang bisa saja membantu mengosongkan takaran kesalahan orang banyak, tetapi juga tidak ada seorang pun yang bertobat dari kejahatannya masing-masing yang dia ketahui menjadi kesalahan dirinya.

   (1) Mereka bahkan tidak mengambil langkah awal untuk bertobat. Mereka bahkan tidak berkata, *Apakah yang telah kulakukan ini!* Tidak ada dorongan hati ke arah itu, tidak ada gejala atau tanda sedikit pun untuk itu. Perhatikanlah, pertobatan sejati dimulai dengan sebuah pertanyaan yang sungguh-sungguh dan jujur terhadap diri kita sendiri, *Apakah yang telah kulakukan ini*, dan itu hanya bisa timbul bila ada keinsyafan bahwa kita telah berbuat salah.

   (2) Mereka bukannya bertobat dari dosa-dosa mereka, malah justru bertekad untuk terus tinggal dalam dosa-dosa mereka: *Semua mereka berpaling*, ke jalan mereka yang jahat, jalan dosa yang telah mereka pilih sendiri dan mereka biasakan bagi diri mereka, *seperti kuda yang menceburkan diri ke dalam pertempuran,* penuh semangat untuk beraksi, dan menolak mentah-mentah untuk dikekang. Cara kuda menceburkan diri ke dalam pertempuran digambarkan dengan elok dalam Ayub 39:24 dan seterusnya. *Kedahsyatan ditertawakannya, ia tidak pernah kecut hati*. Demikianlah pendosa yang nekat menertawakan ancaman firman sebagai gertakan kanak-kanak saja, dan berlari kencang menuju alat kematian dan pembantaian, dan tidak ada yang akan ditahan darinya.

III. Mereka tidak mau memperhatikan apa yang tampak pada tindakan pemeliharaan ilahi, ataupun memahami suara Allah di tindakan pemeliharaan-Nya itu (ay. 7).

1. Inilah sebuah contoh ketidaksadaran mereka, bahwa walaupun mereka adalah umat Allah, dan oleh karena itu seharusnya sudah memahami pikiran-Nya setiap kali diungkapkan, namun mereka *tidak mengetahui hukum TUHAN*. Mereka tidak memahami arti dari sebuah rahmat ataupun sebuah kesengsaraan, tidak juga tahu bagaimana harus menyesuaikan diri dengannya, ataupun menanggapi maksud Allah di dalamnya. Mereka tidak tahu cara memanfaatkan masa-masa suram yang Allah datangkan kepada mereka ketika Ia mengutus nabi-nabi-Nya kepada mereka, atau memanfaatkan teguran dan hardikan ketika *TUHAN berseru kepada kota*. Mereka *tidak tahu membedakan tanda-tanda zaman* (Mat. 16:3), atau menyadari cara Allah berurusan dengan mereka. Mereka tidak mengetahui jalan kewajiban yang telah Allah tentukan bagi mereka, walaupun itu tertulis baik di dalam hati maupun di dalam kitab-kitab mereka.
2. Ketidaksadaran mereka itu semakin diperburuk lagi dengan kenyataan bahwa makhluk-makhluk ciptaan yang lebih rendah pun lebih bijak. B*urung ranggung di udara mengetahui musimnya* untuk datang dan untuk melanjutkan perjalanan, demikian pula burung-burung musiman lainnya, *burung tekukur, burung layang-layang dan burung bangau*. Burung-burung ini dengan naluri alaminya berpindah tempat tinggal mereka ketika suhu udara berubah. Mereka datang ketika musim semi tiba, dan pergi, entah ke mana, saat musim dingin mendekat, mungkin menuju iklim yang lebih hangat, sementara sebagian burung datang bersama musim dingin dan pergi ketika musim itu berlalu.

IV. Mereka tidak mau tunduk kepada perintah-perintah dari firman yang tertulis. Mereka berkata, *Kami bijaksana*, tetapi *bagaimanakah* mereka dapat berkata seperti itu? (ay. 8). Dengan raut wajah seperti apa mereka dapat berpura-pura bijaksana, sementara mereka tidak memahami diri sendiri seperti makhluk hewan? Alasan sesungguhnya mereka berpikir bahwa mereka bijaksana adalah karena mereka *mempunyai Taurat TUHAN*,

kitab hukum dan penafsir-penafsirnya. Dan sesama mereka, karena alasan yang sama, juga menyimpulkan bahwa mereka bijaksana (Ul. 4:6). Tetapi pengakuan mereka itu sama sekali tidak berdasar: *Sesungguhnya, pena palsu penyurat sudah membuatnya menjadi bohong.* Benar-benar tidak pernah ada orang yang memiliki Alkitab tanpa tujuan seperti mereka. Mereka sama saja seperti tidak memiliki Taurat, kecuali mereka menggunakannya dengan lebih baik. Allah sungguh telah merancang Taurat itu supaya dapat membuat manusia bijak mengenai keselamatan, namun bagi mereka Taurat itu menjadi begitu sia-sia, karena mereka tidak pernah menjadi lebih bijak karenanya. *Pena penyurat*, orang-orang yang pertama kali menulis hukum Taurat dan orang-orang yang sekarang menulis tafsiran-tafsirannya, *membuatnya menjadi bohong* (KJV: *sia-sia*). Baik kemurahan hati Allah maupun usaha ahli-ahli agama mereka sia-sia saja. Mereka menerima anugerah Allah dalam semuanya ini dengan sia-sia. Perhatikanlah, ada banyak orang yang menikmati kelimpahan sarana anugerah, yang memiliki banyak sekali Alkitab dan hamba-hamba Allah, tetapi mereka memiliki semua itu dengan sia-sia. Mereka tidak memenuhi tujuan mereka memiliki semua itu. Namun bisa saja dikatakan, mereka memiliki beberapa orang bijaksana di antara mereka, yang tidak membuat hukum dan ahli-ahli agama menjadi sia-sia. Untuk pendapat seperti ini ada jawabannya (ay. 9): *Orang-orang bijaksana akan menjadi malu*, yaitu, mereka pantas untuk menjadi malu, karena mereka tidak menggunakan kebijaksanaan mereka dengan lebih baik, dan hidup sesuai dengannya. Mereka *terkejut dan tertangkap*, seluruh kebijaksanaan mereka tidak membantu menjauhkan mereka dari jalan-jalan yang menuju kepada kehancuran mereka. Mereka tertangkap dalam perangkap yang sama yang memerangkap orang lain di antara sesama mereka yang tidak mengaku-ngaku diri bijaksana, dan mereka dipenuhi oleh kebingungan yang sama. Orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih banyak dari pada yang lain, namun tidak berbuat lebih baik daripada orang lain demi jiwa mereka sendiri, pantas untuk malu. Mereka membicarakan tentang kebijaksanaan mereka, tetapi, *sesungguhnya, mereka telah menolak firman TUHAN*. Mereka tidak mau diperintah oleh firman TUHAN, tidak mau mengikuti petunjuknya, tidak mau melakukan apa yang sudah

mereka ketahui. Dan kalau begitu, *maka kebijaksanaan apakah yang masih ada pada mereka?* Tidak ada yang berguna sedikit pun, tidak ada yang akan didapati menjadi puji-pujian bagi mereka pada hari besar itu, tak peduli yang ada sekarang mereka bangga-banggakan. Orang-orang yang mengaku-ngaku bijaksana yang berkata, "*Kami bijaksana, dan kami mempunyai Taurat TUHAN*" adalah imam-imam dan nabi-nabi palsu. Terhadap mereka Nabi Yeremia di sini bersikap terus terang.

1. Dia mengancam akan ada penghakiman Allah terhadap mereka. Keluarga dan tanah mereka akan dihancurkan (ay. 10): *Isteri-isteri mereka akan diberikan kepada orang lain*, ketika mereka ditawan, dan *ladang-ladang mereka* akan dirampas dari mereka oleh musuh mereka yang menang dan akan diberikan *kepada penjajah* (KJV: *orang-orang yang akan mewarisinya*). Musuh bukan hanya merampas semua milik mereka itu, tetapi juga mengambilnya menjadi milik dan memperoleh hak milik atasnya yang akan mereka warisi kepada keturunan mereka. Dan (ay. 12), sekalipun mereka mengaku-ngaku bijak dan kudus, *mereka akan rebah di antara orang-orang yang rebah*, sebab *jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang. Pada waktu mereka dihukum*, ketika kejahatan negeri diselidiki, akan ditemukan bahwa merekalah yang memiliki andil lebih besar daripada siapa pun dalam berbuat jahat, dan oleh karena itu *mereka* pasti *akan tersandung jatuh* dan diusir.
2. Yeremia memberikan alasan atas penghakiman-penghakiman ini (ay. 10-12), yaitu karena kejahatan mereka yang sama yang kita temui sebelumnya (6:13-15), yang diungkapkan panjang lebar.
   (1) Mereka serakah terhadap kekayaan dunia ini, suatu hal yang sudah cukup buruk bagi siapa pun, tetapi paling buruk lagi bila dilakukan oleh nabi-nabi dan imam-imam, yang seharusnya paling mengenal dunia lain dan oleh karena itu seharusnya yang paling mati bagi kekayaan dunia ini. Tetapi mereka ini, *dari yang kecil sampai yang besar, semuanya mengejar untung. Para imamnya memberi*

pengajaran karena bayaran, dan *para nabinya menenung karena uang* (Mi. 3:11).

(2) Mereka tidak merasa harus mengatakan yang benar, tidak, bahkan ketika mereka berbicara sebagai imam dan nabi. *Semuanya melakukan tipu*, melihat ke satu arah dan bergerak ke arah yang lain. Tidak ada ketulusan sedikit pun di antara mereka.

(3) Mereka menyanjung-nyanjung orang dalam dosa mereka, dan dengan demikian menyanjung mereka ke arah kehancuran. Mereka mengaku-ngaku diri tabib untuk negeri itu, tetapi tidak tahu cara memberikan obat yang tepat pada penyakit yang sedang berkembang. Mereka *mengobati dengan memandangnya ringan*, membunuh pasien dengan pengobatan yang hanya meredakan, membungkam ketakutan dan keluhan mereka dengan, "*Damai sejahtera! Damai sejahtera!*, semuanya baik-baik saja, dan tidak ada bahaya," sementara Allah dari sorga sedang melawan orang-orang itu, sehingga tidak mungkin ada damai sejahtera bagi mereka.

(4) Ketika diungkapkan betapa dengan tercelanya nabi-nabi palsu itu telah memutar-balikkan kebenaran, mereka sama sekali tidak malu karenanya, melainkan justru merasa bangga dengan hal itu (ay. 12): *Mereka tidak kenal noda mereka (*KJV*: mereka tidak bisa merasa malu)*, sama sekali sudah kehilangan seluruh martabat dan harga diri. Ketika mereka didakwa sudah melakukan pemalsuan bejat, mereka malah membenarkan apa yang telah mereka lakukan, dan menertawakan orang-orang yang telah mereka perdayai. Orang-orang seperti ini memang sudah matang untuk kehancuran.

Ancaman Kehancuran Karena Dosa; Keputusasaan Para Pendosa; Ratapan Nabi (8:13-22)

13 Aku mau memungut hasil mereka, demikianlah firman TUHAN, tetapi tidak
ada buah anggur pada pohon anggur, tidak ada buah ara pada pohon ara,
dan daun-daunan sudah layu; sebab itu Aku akan menetapkan bagi mereka
orang-orang yang akan melindas mereka." 14 Mengapakah kita duduk-duduk
saja? Berkumpullah dan marilah kita pergi ke kota-kota yang berkubu dan
binasa di sana! Sebab TUHAN, Allah kita, membinasakan kita, memberi kita
minum racun, sebab kita telah berdosa kepada TUHAN. 15 Kita mengharap-
kan damai, tetapi tidak datang sesuatu yang baik, mengharapkan waktu ke-
sembuhan, tetapi yang ada hanya kengerian! 16 "Dengus kuda musuh ter-
dengar dari Dan; karena bunyi ringkik kuda jantan mereka gemetarlah
seluruh negeri. Mereka datang dan memakan habis negeri dengan isinya,
kota dengan penduduknya. 17 Lihatlah, Aku melepaskan ke antaramu ular-
ular beludak, yang tidak dapat dimanterai, yang akan memagut kamu, demi-
kianlah firman TUHAN." 18 Tidak tersembuhkan kedukaan yang menimpa
diriku, hatiku sakit pedih. 19 Dengar! seruan puteri bangsaku minta tolong
dari negeri yang jauh: "Tidak adakah TUHAN di Sion? Tidak adakah Rajanya
di dalamnya?" – Mengapakah mereka menimbulkan sakit hati-Ku dengan
patung-patung mereka, dengan dewa-dewa asing yang sia-sia? – 20 Sudah
lewat musim menuai, sudah berakhir musim kemarau, tetapi kita belum
diselamatkan juga! 21 Karena luka puteri bangsaku hatiku luka; aku berka-
bung, kedahsyatan telah menyergap aku. 22 Tidak adakah balsam di Gilead?
Tidak adakah tabib di sana? Mengapakah belum datang juga kesembuhan
luka puteri bangsaku?

Dalam ayat-ayat ini kita dapati,

I. Allah mengancamkan kehancuran sebuah bangsa yang berdosa. Dia sudah lama bersabar dengan mereka, tetapi mereka tetap semakin menggusarkan, dan oleh karena itu sekarang kehancuran mereka ditetapkan: *Aku mau memungut hasil mereka* (ay. 13), *sampai habis Aku mau menghancurkan mereka*, bukan hanya pasti, tetapi juga secara menyeluruh, menghabisi mereka, mengejar mereka dengan satu demi satu penghakiman, sampai mereka benar-benar habis. Inilah *kebinasaan yang sudah pasti akan dilaksanakan* (Yes. 10:23).

   1. Mereka akan benar-benar dilucuti dari semua kenyamanan mereka (ay. 13): *Tidak ada buah anggur pada pohon anggur*. Sebagian orang memahami ini sebagai ungkapan mengenai dosa mereka, Allah datang mencari anggur di kebun anggur ini, mencari buah pada pohon ara, tetapi Dia *tidak menemukannya* (seperti pada Yes. 5:2; Luk. 13:6). Bahkan, mereka hanya tinggal memiliki daun (Mat. 21:19). Tetapi ini lebih tepat dipahami sebagai penghakiman Allah terhadap mereka, dan

bisa diartikan secara harfiah bahwa musuh akan merampas buah-buah hasil tanah, memetik buah anggur dan ara untuk diri mereka sendiri dan menginjak daun-daunnya. Atau lebih tepat sebagai kiasan, mereka akan kehilangan semua kenyamanan mereka dan tidak akan ada yang tertinggal pada mereka yang *menyukakan hati mereka*. Ini diuraikan secara terperinci pada anak kalimat terakhir: *Aku akan menetapkan bagi mereka orang-orang yang akan melindas mereka* (KJV: *Hal-hal yang Aku berikan kepada mereka akan berlalu dari mereka*). Catatlah, karunia-karunia Allah memiliki syarat, dan dapat ditarik kembali jika syarat tersebut tidak dipenuhi. Kemurahan hati yang disalahgunakan akan diambil kembali, dan adil saja jika Allah mengambilnya kembali.

2. Mereka akan diserang oleh segala macam kesedihan, dan dikelilingi berbagai malapetaka (ay. 17): *Aku melepaskan ke antaramu ular-ular beludak*, tentara Kasdim, ular berapi, ular terbang, naga berkepala ayam jago, semua ini akan memagut mereka dengan gigi mereka yang beracun, melukai secara mematikan. Dan ular-ular ini *tidak dapat dimanterai,* seperti sebagian ular, dengan musik. Ini adalah ular-ular yang berbeda sifatnya, yang tidak begitu dapat dikendalikan, atau seperti *ular tedung tuli yang menutup telinganya, yang tidak mendengarkan suara tukang-tukang serapah atau suara pembaca mantera*. Musuh-musuh sangat bernafsu untuk melakukan pembantaian sehingga tidak akan ada gunanya menyapa mereka dengan lemah lembut, atau menawarkan apa pun untuk menenangkan mereka, atau meredakan mereka, atau membuat berbaik hati. Tidak ada damai sejahtera dengan Allah, maka tidak ada juga damai sejahtera dengan bangsa yang berdosa itu.

II. Orang-orang tenggelam dalam keputusasaan di bawah tekanan malapetaka-malapetaka itu. Orang-orang yang sebelumnya tidak ada rasa takut (ketika masalah masih di kejauhan) dan menantangnya, sekarang tidak memiliki harapan ketika masalah itu menerobos menimpa mereka. Mereka tidak berani maju melawannya atau bertahan terhadapnya (ay. 14). Mereka merasa tidak aman ada di desa-desa yang tidak dibentengi: *Mengapakah kita duduk-duduk saja? Berkumpullah dan marilah kita pergi* berom-

bongan *ke kota-kota yang berkubu*. Walaupun satu-satunya yang dapat mereka perkirakan adalah mereka akhirnya pasti akan dihabisi di sana, namun tidak sesegera kalau di pedesaan, dan oleh karena itu, "*Marilah kita pergi, dan binasa* (KJV: *diam membisu*) *di sana!* Kita tidak usah mengusahakan apa-apa, atau bahkan mengeluh, karena untuk apa?" Ini bukanlah diam karena tunduk, melainkan diam karena tertekan dalam kesulitan, sehingga mereka mengutuk diri sendiri. Orang-orang yang suka riang gembira semasa masih sejahtera, mereka ini yang paling berkecut hati dan merana ketika dalam kesulitan. Sekarang perhatikanlah apa yang menenggelamkan mereka.

1. Mereka dapat merasakan bahwa Allah murka terhadap mereka: "*TUHAN, Allah kita, membinasakan* (KJV: *membungkam*) *kita*, menyerang kita dengan kekejutan, dan *memberi kita minum racun*, yang pahit dan membuat tidak bisa berpikir, atau memabukkan (Mzm. 60:5). *Engkau telah memberi kami minum anggur yang memusingkan*. Lebih baik kita duduk diam daripada bangkit dan terjatuh. Lebih baik tidak berkata-kata daripada mengatakan sesuatu tetapi tidak berguna. Apakah gunanya menentang nasib ketika Allah sendiri sudah menjadi musuh kita dan berperang melawan kita? *Sebab kita telah berdosa kepada TUHAN*, maka kita dibuat tenggelam." Ini dapat dipahami sebagai ungkapan,
   (1) Kemarahan mereka. Mereka sepertinya menentang Allah seolah-olah Dia sudah berlaku keras terhadap mereka dengan membungkam mereka, tidak membiarkan mereka berbicara membela diri mereka, lalu memberi tahu mereka bahwa itu karena mereka telah berdosa terhadap Dia. Demikianlah, kebodohan *menyesatkan jalan orang, lalu gusarlah hatinya terhadap TUHAN*. Atau lebih tepatnya,
   (2) Keinsyafan mereka. Pada akhirnya mereka mulai melihat tangan Allah terangkat melawan mereka, dan teracung dalam malapetaka yang sekarang membuat mereka mengerang. Dan mereka mengakui bahwa mereka telah membuat Dia marah sehingga menentang mereka. Perhatikanlah, cepat atau lambat Allah akan membuat orang-orang yang paling keras kepala mengakui baik pemeliharaan-Nya maupun keadilan-Nya dalam seluruh kesulitan yang mereka alami,

melihat dan mengatakan bahwa itu adalah perbuatan tangan-Nya dan bahwa Ia adil.

2. Mereka dapat merasakan bahwa kemungkinan besar musuh akan terlalu kuat bagi mereka (ay. 16). Mereka segera mengerti bahwa tidak ada gunanya berperang melawan kekuatan yang begitu besar. Mereka dan bangsa mereka benar-benar patah semangat, dan ketika keberanian suatu bangsa lenyap, jumlah mereka tidak akan memberikan banyak keuntungan bagi mereka. *Dengus kuda musuh terdengar dari Dan*, artinya laporan tentang kekuatan pasukan berkuda musuh yang menakutkan segera menyapu seluruh bangsa, dan *karena bunyi ringkik kuda jantan mereka gemetarlah* semua orang, karena *mereka datang dan memakan habis negeri dengan isinya*. Baik kota maupun pedesaan diratakan di hadapan mereka, bukan hanya kekayaannya, melainkan juga penghuninya, *penduduknya*. Perhatikan, ketika Allah muncul melawan kita, segala sesuatu yang melawan kita tampak sangat mengerikan. Sebaliknya, jika Dia memihak kita, segala sesuatu menjadi sangat tidak berarti (Rm. 8:3).
3. Mereka menjadi kecewa dalam pengharapan terbebas dari kesulitan-kesulitan mereka, ketika dikejutkan dengan kesulitan-kesulitan yang menimpa mereka. Kekecewaan ini sangat memperburuk malapetaka mereka karena,
   (1) Kesulitan itu datang ketika mereka sama sekali tidak menduga (ay. 15): *Kita mengharapkan damai*, kelanjutan dari kedamaian kita, *tetapi tidak datang sesuatu yang baik*, tidak ada kabar baik dari luar negeri. Kita mengharapkan *waktu kesembuhan* dan kesejahteraan bagi bangsa kita, tetapi, *yang ada hanya kengerian*, tanda bahaya perang. Ini karena, seperti yang dikatakan selanjutnya (ay. 16), *dengus kuda musuh terdengar dari Dan*. Nabi-nabi palsu mereka berteriak *Damai sejahtera! Damai sejahtera!* kepada mereka, yang membuat keadaan lebih buruk lagi ketika kancah peperangan terbuka secara tiba-tiba. Keluhan ini akan muncul kembali (14:19).
   (2) Pembebasan tidak kunjung datang ketika mereka sudah lama mengharapkannya (ay. 20): *Sudah lewat musim menuai, sudah berakhir musim kemarau*, yaitu sudah banyak

sekali waktu yang berlalu. Musim menuai dan musim kemarau adalah bagian-bagian dari tahun, dan ketika musim-musim itu berlalu, tahun mendekati akhir. Jadi artinya adalah, "Tahun demi tahun berlalu, peringatan demi peringatan, tetapi keadaan kita tetap buruk seperti biasa, tidak ada kelegaan yang datang, juga tidak ada apa pun yang dilakukan untuk itu. *Kita belum diselamatkan juga*!" Bahkan, ada banyak sekali kesempatan yang hilang, musim untuk bertindak sudah berakhir dan terlewatkan, musim panas dan musim menuai sudah berakhir, dan digantikan oleh musim salju yang dingin dan suram. Perhatikanlah, penyelamatan gereja dan umat Allah sering kali berlangsung sangat lambat, dan Allah menahan umat-Nya ada dalam pengharapan yang lama untuk mendapatkan penyelamatan itu, untuk tujuan yang bijak dan kudus. Bahkan, umat sendirilah yang menghalangi terang mereka sendiri, dan memasang palang pada pintu mereka sendiri, sehingga belum juga diselamatkan, karena mereka memang tidak siap untuk diselamatkan.

4. Mereka tertipu dalam hal-hal yang menjadi keyakinan mereka dan yang mereka pikir akan menjamin damai sejahtera mereka bagi mereka (ay. 19): *Seruan puteri bangsaku minta tolong*, berseru keras, karena *dari negeri yang jauh*, karena ada musuh asing menyerbu mereka, yang datang dari sebuah negeri yang jauh untuk mengambil negeri kita. Ini menimbulkan seruan itu, dan apakah seruan itu? Seruan itu adalah ini: *Tidak adakah TUHAN di Sion? Tidak adakah Rajanya di dalamnya?* Inilah dua hal yang selalu mereka pakai untuk menina-bobokan diri mereka dan yang mereka andalkan,

   (1) Bahwa mereka memiliki bait Allah di tengah-tengah mereka, dan tanda-tanda kehadiran-Nya yang istimewa bersama mereka. Kata-kata kesalehan palsu yang biasa diucapkan adalah, "*Tidak adakah TUHAN di Sion?* Lalu bahaya apakah yang perlu kita takutkan?" Dan mereka berpegang pada hal ini ketika kesulitan menyerbu mereka. "Tentulah kami akan baik-baik saja, karena bukankah kami memiliki Allah di antara kami?" Tetapi, ketika kesulitan itu berkembang menjadi luar biasa buruk, bertambah parahlah kesengsara-

an mereka karena selama itu mereka telah membuai diri sendiri seperti itu.

(2) Bahwa mereka memiliki takhta kerajaan Daud. Seperti halnya mereka memiliki sebuah bait, demikian pula mereka memiliki sebuah kerajaan, *jure divino, oleh hak yang diberikan Allah*: *Tidak adakah Raja Sion di dalamnya?* Dan tidakkah Allah Sion akan melindungi Raja Sion dan kerajaan-Nya? Pastilah Dia akan melakukannya, tetapi mengapa tidak? "Apakah" (kata mereka) "Sion tidak memiliki Allah atau raja untuk menyertai dan menolong dia, sehingga dia dihantam dan mungkin akan dihancurkan?" Jeritan mereka ini cenderung merendahkan Allah, seolah-olah kuasa dan janji-Nya sudah dipatahkan atau dilemahkan. Oleh karena itu Allah segera menjawabnya: *Mengapakah mereka menimbulkan sakit hati-Ku dengan patung-patung mereka?* Mereka berselisih dengan Allah seolah-olah Ia telah memperlakukan mereka dengan buruk ketika meninggalkan mereka, padahal mereka telah mendorong Dia untuk menjauhi mereka karena penyembahan berhala mereka sendiri. Mereka telah mundur dari kesetiaan mereka kepada-Nya, dan dengan demikian telah membuang diri mereka sendiri keluar dari perlindungan-Nya. Mereka *gusar dan akan mengutuk rajanya dan Allahnya* (Yes. 8:21), ketika dosa mereka sendirilah yang *merupakan pemisah antara mereka dan Allah mereka* (Yes. 59:2). Mereka *tidak takut kepada TUHAN*, dan jika demikian *apakah yang dapat dilakukan raja bagi mereka?* (Hos. 10:3).

III. Di sini kita mendapati Nabi Yeremia sendiri meratapi malapetaka dan kehancuran bangsanya. Ada lebih banyak ratapan Yeremia daripada ratapan yang kita temukan dalam kitab yang berjudul Ratapan. Perhatikanlah di sini,

1. Betapa besar kesedihannya. Dia adalah saksi mata kehancuran negerinya, dan melihat hal-hal yang oleh roh nubuat telah dia lihat sebelum terjadi. Ketika mendapatkan penglihatan tentang kehancuran itu, dan terlebih lagi ketika melihatnya terjadi, dia menjerit, "*Hatiku sakit pedih*, aku tenggelam, aku sirna memikirkannya (ay. 18). *Tidak tersembuhkan kedukaan yang menimpa diriku*, sia-sia aku berusaha menghibur diriku.

Bahkan, setiap usaha untuk meringankannya hanya membuatnya lebih buruk." Adalah bijaksana dan sudah menjadi tugas kita, dalam peristiwa-peristiwa yang sungguh memilukan, untuk sedapat mungkin *menghibur diri melawan kesedihan kita*, dengan merenungkan hal-hal yang pantas untuk menghilangkan kesedihan dan menenangkan keluhan. Namun terkadang kesedihan itu sedemikian parahnya sampai semakin ditekan semakin meluap kembali dengan kuatnya. Hal ini terkadang dapat terjadi pada orang-orang yang sangat baik hatinya, seperti Nabi Yeremia di sini, yang jiwanya tidak mau dihibur dan kehilangan semangat saat menerima penghiburan itu (Mzm. 77:3-4). Dia memberi tahu kita (ay. 21) apa yang terjadi: *Karena luka puteri bangsaku hatiku luka* sedemikian rupa. Karena dosa mereka, dan kesengsaraan yang mereka timpakan kepada diri mereka sendiri karena dosa itu. Karena inilah *aku berkabung*, aku tampak sangat muram, aku bermuram durja seperti yang dilakukan orang-orang yang berkabung, dan *kedahsyatan telah menyergap aku,* sehingga aku tidak tahu apa yang harus dilakukan atau ke mana harus berbalik." Catatlah, kesengsaraan bangsa kita haruslah sangat menyedihkan jiwa kita. Jiwa yang mulia akan menjadi jiwa yang memikirkan kepentingan orang banyak, jiwa yang lembut, jiwa yang berkabung. Sudah sepantasnya bagi kita untuk meratapi kesengsaraan sesama manusia, dan jauh terlebih lagi untuk turut merasakan kesengsaraan bangsa kita, dan terutama kesengsaraan jemaat Allah, *berduka karena hancurnya keturunan Yusuf*. Yeremia sudah menubuatkan kehancuran Yerusalem, dan walaupun kebenaran nubuatnya dipertanyakan orang, namun dia tidak bergembira ketika nubuatnya terbukti benar melalui penggenapannya. Ia lebih suka kesejahteraan bangsanya daripada nama baiknya sendiri. Jika saja Yerusalem bertobat dan diselamatkan, dia sama sekali tidak akan resah seperti Yunus. Yeremia memiliki banyak musuh di Yehuda dan Yerusalem, yang membenci, dan mengecam, dan menganiaya dia, dan dalam penghakiman yang ditimpakan ke atas mereka Allah mengadakan perhitungan dengan mereka karenanya dan membela perkara nabi-Nya itu. Walaupun begitu, dia sama sekali tidak bersuka dalam hal itu, dengan

sungguh-sungguh dia mengampuni musuh-musuhnya dan ingin Allah mengampuni mereka.

2. Betapa kecil harapannya (ay. 22): "*Tidak adakah balsam di Gilead?* Tidak adakah obat yang tepat untuk kerajaan yang sakit dan sekarat? *Tidak adakah tabib di sana?* Tidak adakah tangan yang terampil dan setia untuk mengoleskan obat?" Dia melihat keadaan tersebut memprihatinkan dan tidak tertolong. Tidak ada balsam di Gilead yang dapat menyembuhkan penyakit dosa, tidak ada tabib di sana yang dapat memulihkan kesehatan bangsa yang dilindas habis oleh pasukan asing seperti pasukan Kasdim. Kehancuran yang terjadi tidak dapat diperbaiki, dan penyakitnya sekarang sudah sedemikian parahnya sehingga tidak dapat dihentikan lagi. Atau ayat ini dapat dipahami sebagai meletakkan seluruh kesalahan yang menyebabkan tidak dapat disembuhkannya penyakit bangsa itu kepada mereka sendiri. Bila benar demikian, maka pertanyaannya harus dijawab dengan "ada": *Tidak adakah balsam di Gilead? Tidak adakah tabib di sana?* Ya, tentu saja ada. Allah sanggup menolong dan menyembuhkan mereka, ada kecukupan di dalam Dia untuk menyembuhkan semua keluhan mereka. Gilead adalah sebuah tempat di tanah mereka sendiri, tidak jauh. Mereka memiliki hukum Allah dan nabi-nabi-Nya di antara mereka sendiri, yang dengan pertolongannya mereka dapat saja dibawa kepada pertobatan, dan kehancuran mereka dapat dicegah. Mereka memiliki raja-raja dan imam-imam, yang tugasnya adalah memperbarui bangsa mereka dan menyembuhkan kesedihan mereka. Jadi apa lagi yang perlu dilakukan kalau yang perlu dilakukan bagi kesembuhan mereka sudah dilakukan? Lalu *mengapakah belum datang juga kesembuhan* bagi kesehatan mereka? Pastilah itu bukan karena Allah, melainkan karena diri mereka sendiri. Itu bukanlah karena kekurangan balsam dan tabib, melainkan karena mereka tidak mau membiarkan obat dioleskan atau mengikuti cara-cara pengobatannya. Baik tabib maupun obatnya sudah siap, tetapi si sakit hanya mau mengikuti kemauan sendiri dan suka membangkang, tidak mau terikat oleh peraturan-peraturan, hanya mau keinginannya saja yang dipenuhi. Perhatikan, jika orang berdosa mati karena luka-luka mereka, darah mereka tertumpah di atas kepala mereka sendiri. Darah

Kristus adalah balsam di Gilead, Roh-Nya adalah tabib di sana, darah dan Roh-Nya cukup, mahamencukupi, sehingga dengan demikian mereka dapat saja disembuhkan, tetapi mereka tidak mau.✍

PASAL 9

Dalam pasal ini Nabi Yeremia dengan setia melanjutkan teguran-nya atas dosa dan mengancamkan penghakiman-penghakiman Allah karena dosa itu, namun dengan pahit pula ia meratap atas teguran dan ancaman itu, sebagai orang yang tidak bersukacita atas kejahatan atau senang dengan malapetaka.

I. Ia di sini mengungkapkan kesedihannya yang besar atas kesengsaraan-kesengsaraan Yehuda dan Yerusalem, dan kebenciannya terhadap dosa-dosa mereka, yang mendatangkan kesengsaraan-kesengsaraan itu atas mereka (ay. 1-11).
II. Ia membenarkan Allah atas kedahsyatan kehancuran yang ditimpakan kepada mereka (ay. 9-16).
III. Ia berseru-seru supaya orang meratapi keadaan Yehuda dan Yerusalem yang menyedihkan (ay. 17-22).
IV. Ia menunjukkan kepada mereka kebodohan dan kesia-siaan dalam mengandalkan kekuatan atau hikmat sendiri, atau hak-hak istimewa dari sunat mereka, atau apa saja selain Allah (ay. 23-26).

Ratapan Sang Nabi; Kefasikan Yehuda (9:1-11)

[1] Sekiranya kepalaku penuh air, dan mataku jadi pancuran air mata, maka siang malam aku akan menangisi orang-orang puteri bangsaku yang terbunuh! [2] Sekiranya di padang gurun aku mempunyai tempat penginapan bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan, maka aku akan meninggalkan bangsaku dan menyingkir dari pada mereka! Sebab mereka sekalian adalah orang-orang berzinah, suatu kumpulan orang-orang yang tidak setia. [3] Mereka melenturkan lidahnya seperti busur; dusta dan bukan kebenaran merajalela dalam negeri; sungguh, mereka melangkah dari kejahatan kepada kejahatan, tetapi TUHAN tidaklah mereka kenal. [4] Baiklah setiap orang ber-

jaga-jaga terhadap temannya, dan janganlah percaya kepada saudara mana pun, sebab setiap saudara adalah penipu ulung, dan setiap teman berjalan kian ke mari sebagai pemfitnah. 5 Yang seorang menipu yang lain, dan tidak seorang pun berkata benar; mereka sudah membiasakan lidahnya untuk berkata dusta; mereka melakukan kesalahan dan malas untuk bertobat. 6 Penindasan ditimbuni penindasan, tipu ditimbuni tipu! Mereka enggan mengenal TUHAN. 7 Sebab itu beginilah firman TUHAN semesta alam: "Sesungguhnya, Aku mau melebur dan menguji mereka, sebab apakah lagi yang dapat Kulakukan terhadap puteri umat-Ku? 8 Lidah mereka adalah anak panah yang membunuh, perkataan dari mulutnya adalah tipu; mereka berbicara damai dengan temannya, tetapi dalam hatinya mereka merancang pengadangan terhadapnya. 9 Masakan Aku tidak menghukum mereka karena semuanya ini?, demikianlah firman TUHAN. Masakan Aku tidak membalas dendam-Ku kepada bangsa yang seperti ini? 10 Menangis dan merintihlah karena gunung-gunung, dan merataplah karena padang rumput di gurun, sebab semuanya sudah tandus sampai tidak ada orang yang melintasinya, dan orang tidak mendengar lagi suara ternak; baik burung-burung di udara maupun binatang-binatang, semuanya telah lari dan sudah lenyap. 11 Aku akan membuat Yerusalem menjadi timbunan puing, tempat persembunyian serigala-serigala; Aku akan membuat kota-kota Yehuda menjadi sunyi sepi, tidak berpenduduk lagi."

Sang nabi, yang ditugaskan untuk menubuatkan kehancuran yang akan menimpa Yehuda dan Yerusalem dan menunjukkan dosa yang karenanya kehancuran itu ditimpakan atas mereka, di sini, seperti di tempat lain, berbicara tentang nubuat dan dosa ini dengan penuh perasaan. Apa yang dia katakan tentang kedua hal ini datang dari lubuk hatinya, dan karena itu orang akan berpikir tentunya apa yang dikatakannya itu akan menyentuh hati pula.

I. Ia tenggelam dalam dukacita, memikirkan keadaan bangsanya yang tertimpa malapetaka. Ia meratapi bangsanya dengan sedih, karena ia sungguh menjadikan Yerusalem sebagai puncak sukacitanya dan kesedihan-kesedihan Yerusalem sebagai puncak dukacitanya.

   1. Ia meratapi pembantaian manusia-manusia, darah yang tercurah dan nyawa-nyawa yang hilang (ay. 1): "*Sekiranya kepalaku penuh air*, meleleh dan larut jadi satu dengan kesedihan, sekiranya *mataku* jadi *pancuran air mata*, menangis bercucuran, terus-menerus, dan tanpa henti, senantiasa mengalirkan banjir air mata karena masih akan datang saat-saat untuk itu!" Satu kata yang sama dalam bahasa Ibrani punya arti *mata* dan juga *pancuran*, seolah-olah di negeri kedukaan ini mata kita dirancang lebih untuk menangis daripada untuk melihat. Yeremia banyak menangis, namun ia masih berharap

dapat menangis lebih banyak lagi, supaya dapat menyentuh perasaan suatu bangsa yang bodoh dan menggugah mereka sehingga mereka merasakan dengan semestinya tangan Allah yang teracung melawan mereka. Perhatikanlah, sudah sepatutnya kita, selama berada di lembah air mata sini, menyesuaikan diri dengan keadaannya dan menabur dengan air mata. *Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur* di kehidupan nanti. Tetapi hendaklah mereka sadar bahwa selama mereka berada di sini, *awan-awan masih akan datang kembali sesudah hujan*. Saat kita mendapat hati kita sebagai pancuran dosa yang begitu hebat, maka pantaslah jika mata kita menjadi pancuran air mata. Tetapi di sini Yeremia bersedih karena permasalahan yang menimpa semua orang. Ia ingin *menangis siang malam*, bukan karena kematian kerabat-kerabat dekatnya sendiri, melainkan terlebih *karena orang-orang puteri bangsanya yang terbunuh*, banyak orang sebangsanya yang tewas oleh pedang perang. Perhatikanlah, ketika kita mendengar tentang banyaknya orang yang terbunuh dalam pertempuran dan penyerangan besar, kita harus betul-betul tersentuh oleh kabar itu dan tidak menganggap sepele. Bahkan sekalipun orang-orang itu bukan dari puteri bangsa kita, sebab, dari bangsa mana pun mereka berasal, mereka mempunyai kodrat manusia yang sama dengan kita, dan ada begitu banyak nyawa berharga yang hilang, yang mahal bagi mereka seperti nyawa kita mahal bagi kita, dan begitu banyak jiwa berharga yang pergi menuju kekekalan.

2. Ia meratapi kehancuran negeri itu. Hal ini mulai dibicarakannya dalam ayat 10, sebab orang yang sedang larut dalam perkabungan sering kali tidak berbicara dengan tertata: "*Aku akan menangis dan merintih* bukan hanya karena kota-kota, melainkan juga *karena gunung-gunung*" (bukan gunung-gunung yang gundul, melainkan bukit-bukit yang subur yang amat banyak dijumpai di Yudea), *dan aku akan meratap karena mereka yang mendiami padang gurun*, atau lebih tepatnya *padang-padang rumput*, yang dulu *berpakaikan kawanan kambing domba* atau *berselimutkan gandum*, dan sungguh itu suatu pemandangan yang indah. Tetapi sekarang *semuanya sudah dibakar* (KJV) oleh tentara Kasdim (yang, sesuai kebiasaan perang, menghancurkan makanan ternak

dan membawa pergi semua hewan ternak), sehingga tidak ada yang berani melintasinya, karena takut bertemu dengan suatu gerombolan musuh. Tidak ada yang peduli untuk melintasinya, sebab segala sesuatunya tampak begitu suram dan menakutkan. Tidak ada yang mempunyai urusan sehingga harus melintasinya, karena mereka *tidak mendengar lagi suara ternak* di sana seperti biasanya, suara domba yang mengembik dan suara lembu yang menguak, musik yang membangkitkan rasa syukur bagi para pemiliknya itu. Bahkan, *baik burung-burung di udara* maupun *binatang-binatang, semuanya telah lari*, entah takut karena suara-suara bising dan api-api yang mengerikan yang dibuat oleh para musuh, atau terpaksa pergi karena tidak ada makanan bagi mereka. Perhatikanlah, Allah mempunyai banyak cara untuk mengubah *tanah yang subur menjadi padang asin, oleh sebab kejahatan orang-orang yang diam di dalamnya*. Dan kerusakan yang dibuat oleh perang di sebuah negeri tidak bisa tidak diratapi oleh semua orang yang berjiwa lembut, karena itu adalah peristiwa celaka yang menghancurkan panggung di mana peristiwa itu dipentaskan.

II. Sang nabi tenggelam dalam kesendirian, memikirkan watak dan perilaku yang memalukan dari bangsanya. Meskipun ia berdiam di Yehuda di mana Allah dikenal, di Salem di mana ada kemah-Nya, namun ia siap berseru, *celakalah aku, karena harus tinggal sebagai orang asing di Mesekh* (Mzm. 120:5). Sementara semua tetangganya melarikan diri ke kota-kota berkubu, dan terutama Yerusalem, karena takut terhadap amukan musuh-musuh (4:5-6), ia berencana menarik diri ke sebuah gurun, dalam kebencian terhadap dosa bangsanya (ay. 2): "*Sekiranya di padang gurun aku mempunyai tempat penginapan bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan*, pondok yang sepi untuk didiami seperti yang terdapat di padang-padang gurun Arabia, yang tidak berpenghuni, yang disediakan bagi para pelancong untuk beristirahat, *maka aku akan meninggalkan bangsaku dan menyingkir dari pada mereka!*" Bukan hanya karena perlakuan jahat mereka terhadapnya (ia lebih suka mengambil risiko hidup di antara binatang-binatang buas di padang gurun daripada hidup di antara orang-orang khianat dan biadab seperti itu), tetapi terutama karena *jiwanya yang benar itu tersiksa setiap hari,* seperti jiwa Lot di

Sodom, dengan *cara hidup orang-orang yang tak mengenal hukum dan yang hanya mengikuti hawa nafsu mereka saja* (2Ptr. 2:7-8). Ini tidak menyiratkan bahwa ia memang berniat atau bertekad untuk menarik diri seperti itu. Allah sudah menetapkan suatu pekerjaan baginya di antara mereka, yang tidak boleh ditinggalkannya demi kenyamanannya sendiri. Kita tidak boleh *meninggalkan dunia ini*, seburuk apa pun itu, sebelum tiba waktu kita. Kalaupun ia tidak dapat memperbarui diri mereka, ia bisa bersaksi melawan mereka. Kalaupun ia tidak dapat berbuat baik kepada banyak orang, ia masih bisa berbuat baik kepada sebagian orang. Tetapi keinginan menarik diri ini menyiratkan suatu godaan yang tengah dialaminya untuk meninggalkan mereka. Dan ini juga mengandung suatu ancaman bahwa mereka akan kehilangan pelayanannya, dan terutama mengungkapkan kemarahannya yang kudus terhadap kefasikan mereka yang keji, yang terus berlanjut kendati dengan segala jerih payah yang sudah dilakukannya bagi mereka untuk menarik mereka kembali. Ia bahkan menjadi bosan dengan hidupnya karena melihat mereka tidak menghormati Allah seperti itu dan menghancurkan diri mereka sendiri. Dulu tempat yang dipilih Allah untuk menegakkan nama-Nya di sana adalah tempat yang diinginkan dan disukai orang-orang baik. Daud, di padang gurun, rindu untuk kembali berada di pelataran rumah Allah. Tetapi sekarang Yeremia, di pelataran rumah Allah (sebab di sanalah ia berada ketika mengatakan ini), berharap ada di padang gurun. orang-orang yang membuat umat Allah dan hamba-hamba-Nya lelah sampai mereka rasanya ingin pergi jauh-jauh, orang-orang itu justru menyengsarakan diri mereka sendiri. Nah, untuk membenarkan kesediaannya meninggalkan mereka, Nabi Yeremia menunjukkan,

1. Apa yang dia sendiri amati di antara mereka.

   (1) Ia tidak akan berpikir untuk meninggalkan mereka kalau mereka miskin dan sedang dalam kesulitan, tetapi masalahnya karena mereka fasik.

      [1] Mereka najis: *Mereka sekalian adalah orang-orang berzinah*, yaitu banyak dari antara mereka (5:8). Mereka semua entah melakukan dosa ini atau membiarkan orang-orang melakukannya. Kecabulan dan kenajisan merupakan dosa Sodom yang berteriak-teriak, yang ka-

renanya jiwa Lot yang benar merasa tersiksa, dan itu adalah dosa yang membuat orang tampak menjijikkan di mata Allah dan semua orang baik. Dosa itu menjadikan orang sebagai kekejian.

[2] Mereka penuh dengan kepalsuan. Kepalsuan ini adalah dosa yang dibicarakan dengan paling panjang lebar di sini. Orang-orang yang sudah tidak setia terhadap Allah mereka tidak setia juga satu terhadap yang lain, dan itu menjadi bagian dari hukuman mereka serta dosa mereka, sebab bahkan orang-orang yang suka menipu, tidak suka ditipu. *Pertama*, kunjungilah perkumpulan-perkumpulan khidmat yang mereka adakan untuk beribadah, untuk menegakkan keadilan, atau untuk berjual beli, yakni ke tempat ibadah, ke pengadilan, atau ke pasar, di sana mereka adalah *suatu kumpulan orang-orang yang tidak setia*. Mereka berlaku demikian atas kemauan mereka sendiri, mereka menguatkan tangan satu sama lain dalam melakukan apa saja yang khianat. Di sana mereka akan menipu dengan sengaja dan giat, dengan rancangan, dengan rancangan yang jahat, sebab (ay. 3) *mereka melenturkan lidahnya seperti busur untuk dusta*, dengan amat sangat lihai. Lidah mereka dibuat pantas untuk berdusta, seperti busur yang dilenturkan untuk memanah, dan terus-menerus dipakai untuk tujuan itu. Lidah mereka secara alami melentur untuk berdusta seperti busur melentur pada tarikan yang kuat. *Dusta dan bukan kebenaran merajalela dalam negeri* (KJV: *Tetapi mereka tidak berani membela kebenaran dalam negeri*). Lidah mereka seperti tali busur, yang dengannya mereka bisa saja melakukan pelayanan yang baik, kalau saja mereka mau memanfaatkan keahlian dan tekad yang begitu mereka kuasai itu demi kepentingan kebenaran. Namun, mereka tidak mau melakukannya. Mereka tidak tampil membela kebenaran-kebenaran Allah, yang disampaikan kepada mereka oleh para nabi. Bahkan orang-orang yang tidak dapat menyangkalnya sebagai kebenaran puas melihat kebenaran itu dimatikan. Dalam menegakkan keadilan, mereka tidak mempunyai keberanian untuk membela

perkara yang jujur yang padanya kebenaran berpihak, jika kebesaran dan kekuasaan berada di pihak lain. Orang-orang yang mau setia pada kebenaran harus berani membelanya, dan tidak gentar dengan perlawanan yang dilancarkan terhadap kebenaran, atau takut menghadapi manusia. *Mereka melenturkan lidahnya seperti busur; dusta dan bukan kebenaran merajalela dalam negeri*, negeri yang memiliki kebenaran sebagai kemuliaannya. Kebenaran telah tersandung di negeri itu, dan mereka tidak berani turun tangan untuk membantu mengangkatnya (Yes. 59:14-15). Kita harus memberikan pertanggungjawaban, pada suatu hari nanti, bukan hanya atas permusuhan kita dalam menentang kebenaran, melainkan juga atas kepengecutan kita dalam membelanya. *Kedua*, datangilah keluarga-keluarga mereka, maka kamu akan mendapati bahwa mereka menipu saudara-saudara mereka sendiri (*setiap saudara adalah penipu ulung*). Mereka akan membuat kaki satu sama lain tersandung kalau bisa, sebab mereka menunggu saat-saat yang tepat untuk mengambil kesempatan menghancurkan orang-orang yang menjadi sasaran mereka. Nama Yakub diambil dari kata yang berarti *memperdaya*. Itulah kata yang dipakai di sini. Mereka mengikutinya menurut namanya, tetapi tidak menurut wataknya yang sebenarnya, yang *tidak ada kepalsuan*. Begitu sangat palsunya mereka sehingga kamu tidak dapat *percaya kepada saudara mana pun*, tetapi harus tetap berjaga-jaga seolah-olah kamu sedang berhadapan dengan orang asing, dengan orang Kanaan yang memiliki *neraca palsu di tangannya*. Keadaan sudah menjadi sungguh buruk apabila orang tidak bisa lagi menaruh percaya pada saudaranya sendiri. *Ketiga*, datangilah perkumpulan mereka dan amatilah jual beli maupun perilaku mereka, maka kamu akan mendapati tidak ada ketulusan atau kejujuran sama sekali di antara mereka. *Nec hospes ab hospite tutus – Tuan rumah dan tamu sama-sama terancam bahaya dari satu sama lain*. Saran terbaik yang dapat diberikan orang bijak kepadamu adalah, *baiklah setiap*

orang berjaga-jaga terhadap sesamanya, bahkan, terhadap *teman*nya (demikian sebagian orang membacanya), yang telah berteman dengannya dan yang mengakungaku sebagai temannya. Tidak seorang pun berpikir bahwa ia wajib berterima kasih atau bersikap tulus. Amatilah mereka dalam perkataan mereka, maka *setiap teman berjalan kian ke mari sebagai pemfitnah*. Mereka tidak peduli keburukan apa yang mereka katakan satu sama lain, meskipun itu jelas-jelas salah. Ke mana fitnah pergi, ke situ mereka akan melangkah. Mereka mau *berjalan dengannya*. Mereka juga akan berjalan keliling dari rumah ke rumah, membawa serta fitnah-fitnah mereka, semua cerita buruk yang dapat mereka pakai atau karang-karang sendiri untuk membuat kejahatan. Amatilah mereka dalam jual beli mereka, dan lihatlah *yang seorang menipu yang lain*, mereka mengatakan apa saja, meskipun mereka tahu itu salah, demi mendapat keuntungan. Bahkan, mereka akan berdusta demi dusta semata-mata, untuk membiasakan lidah mereka mengatakannya, sebab *tidak seorang pun berkata benar*, akan sengaja berbohong dan menertawakan kebohongan itu setelah mengatakannya.

(2) Apa yang memperberat dosa dari angkatan yang palsu dan pendusta ini adalah,

[1] Bahwa mereka lihai berbuat dosa: *Mereka sudah membiasakan lidahnya untuk berkata dusta*, yang menyiratkan bahwa karena keengganan hati nurani, mereka mengalami kesulitan untuk mengekang diri melakukan dusta. Lidah mereka mau berkata benar, tetapi mereka *membiasakannya untuk berkata dusta*, dan secara perlahan-lahan menjadikan diri sendiri ahli dalam berdusta, dan sudah sedemikian terbiasa melakukannya sehingga berdusta sudah menjadi sifat alami kedua mereka. Mereka mempelajarinya ketika masih muda (sebab *orang-orang fasik telah menyimpang sejak dari kandungan pendusta-pendusta* [Mzm. 58:4]), dan sekarang mereka sudah tumbuh menjadi terampil di dalamnya.

[2] Bahwa mereka giat berbuat dosa: *Mereka melakukan kesalahan dan malas untuk bertobat.* Mereka memaksa hati nurani mereka untuk berbuat dosa. Mereka melemahkan suara hati nurani yang menyatakan mereka bersalah dengan terus-menerus menekannya, dan mereka berjerih payah melakukannya, bahkan sampai menguras tenaga sendiri dalam mewujudkan rancangan-rancangan mereka yang jahat. Mereka menjadi letih lesuh dalam mengejar-ngejar dosa, tetapi tidak juga menjadi jemu-jemu dalam melakukannya. Melayani dosa adalah pekerjaan yang betul-betul membosankan. Orang berlari sampai kehabisan nafas dalam melakukannya, dan berjerih payah sedemikian rupa hanya untuk mengutuk jiwa mereka sendiri.

[3] Bahwa mereka tumbuh menjadi semakin buruk (ay. 3): *Mereka melangkah dari kejahatan kepada kejahatan*, dari satu dosa ke dosa lain, dari satu tahap dosa ke tahap lain. Mereka memulai dengan dosa-dosa yang lebih kecil. *Nemo repente fit turpissimus – Tidak ada orang yang mencapai puncak perbuatan tercela dalam seketika.* Mereka memulai dengan mengelak dan berkelakar, tetapi pada akhirnya sampai pada apa yang jelas-jelas merupakan dusta. Dan mereka sekarang melanjutkan dengan dosa-dosa yang lebih besar lagi, sebab *Aku tidaklah mereka kenal, firman TUHAN.* Dan apabila orang tidak mengenal Allah, atau tidak peduli lagi dengan apa yang telah mereka ketahui tentang Dia, lalu kebaikan apa lagi yang dapat diharapkan dari mereka? Ketidakpedulian orang akan Allah adalah penyebab dari semua perilaku jahat mereka satu terhadap yang lain.

2. Sang nabi menunjukkan apa yang sudah diberitahukan Allah kepadanya tentang kefasikan mereka, dan apa yang sudah ditetapkan-Nya melawan mereka.

   (1) Allah telah menandai dosa mereka. Ia dapat memberi tahu sang nabi (dan Ia berbicara tentang dosa itu dengan rasa kasihan) seperti apa bangsa yang harus dihadapinya. *Aku tahu segala pekerjaanmu, dan di mana engkau diam* (Why. 2:13). Demikian pula di sini (ay. 6): "*Penindasan ditimbuni*

penindasan, tipu ditimbuni tipu (KJV: *Kamu diam di tengah-tengah tipu daya*), semua orang di sekelilingmu kecanduan dengannya. Oleh karena itu berjaga-jagalah." Jika *semua manusia pembohong*, maka sudah sepatutnya kita *waspada terhadap semua orang*, dan *cerdik seperti ular*. Mereka adalah orang-orang yang suka menipu. Oleh karena itu hanya sedikit saja harapanmu untuk mendatangkan kebaikan di antara mereka. Sebab, tak peduli seberapa jelasnya suatu perkara engkau bukakan, mereka tetap punya cara untuk menghindar dari tuduhan bersalah. Dakwaan ini dibicarakan secara panjang lebar dalam ayat 8. Lidah mereka adalah *busur yang dilenturkan* (ay. 3), yang merencanakan dan mempersiapkan kejahatan. Di sini lidah mereka adalah *panah yang membunuh*, yang melaksanakan apa yang sudah mereka rancangkan. Lidah mereka seperti *panah yang membunuh* (demikianlah sebagian orang membacanya dalam bahasa aslinya). Lidah mereka bagi banyak orang sudah menjadi alat kematian. Mereka *berbicara damai dengan temannya*, namun pada saat yang sama mereka *bersiap-siap menghadangnya*. Seperti Yoab mencium Abner ketika hendak membunuhnya, dan Kain, supaya tidak dicurigai merancangkan suatu kejahatan, *berbicara dengan saudaranya*, dengan bebas dan akrab. Perhatikanlah, kata-kata yang indah, apabila tidak disertai dengan niat baik, adalah hina. Akan tetapi, apabila kata-kata itu dimaksudkan sebagai jubah untuk menutupi niat jahat, itu keji. Sementara mereka melakukan semua hal yang mencederai satu sama lain ini, mereka melontarkan penghinaan besar kepada Allah: "Bukan saja mereka *tidak mengenal Aku*, tetapi juga (ay. 6) *karena tipu daya*, karena khayalan para nabi palsu, *mereka enggan mengenal-Ku*. Begitu terpedayanya mereka dengan pikiran bahwa jalan-jalan mereka itu baik, jalan-jalan yang disukai hati mereka sendiri, sehingga mereka tidak ingin mengenal jalan-jalan-Ku." Atau, "Mereka begitu terikat pada jalan dosa yang di dalamnya mereka berjalan, dan begitu terpesona olehnya, dan keuntungan-keuntungannya, sehingga mereka sama sekali tidak mau menerima *pengetahuan akan Allah*, karena hal itu akan menegur mereka dalam dosa-dosa mereka." Inilah

kehancuran para pendosa: mereka dapat diajar pengetahuan yang baik tentang Tuhan, namun mereka tidak mau mempelajarinya. Dan apabila tidak ada pengetahuan tentang Allah, kebaikan apa lagi yang dapat diharapkan? (Hos. 4:1).

(2) Allah telah menandai mereka untuk kehancuran (ay. 7-9, 11). Orang-orang yang tidak mau mengenal Allah sebagai pemberi hukum mereka akan dibuat mengenal-Nya sebagai Hakim mereka. Allah memutuskan di sini untuk menjatuhkan penghakiman-penghakiman-Nya atas mereka, untuk memurnikan sebagian orang dan menghancurkan sisanya.

[1] Sebagian orang akan dimurnikan (ay. 7): "Karena mereka sudah bobrok seperti itu, *sesungguhnya, Aku mau melebur dan menguji mereka*, mau membawa mereka ke dalam kesusahan dan melihat apakah itu dapat membuat mereka bertobat, apakah dapur kesengsaraan akan memurnikan mereka dari sanga mereka, ataukah, kalau mereka melebur, mereka akan dituang lagi ke dalam cetakan yang lebih baik." Ia akan mengujikan penderitaan-penderitaan yang lebih ringan sebelum mendatangkan kepada mereka kehancuran yang sepenuhnya. Sebab Ia *tidak berkenan kepada kematian orang fasik*. Mereka tidak akan *disebut sebagai perak yang ditolak* sebelum *sia-sia orang melebur terus-menerus* (6:29-30). *Sebab apakah lagi yang dapat Kulakukan terhadap puteri umat-Ku?* Ia berbicara seperti orang yang bertanya-tanya pada diri sendiri apa sekiranya hal terbaik yang harus dilakukan terhadap mereka, dan seperti orang yang tidak tega mencampakkan mereka dan menyerahkan mereka pada kehancuran, sebelum Ia terlebih dulu mencoba semua sarana yang mungkin untuk membawa mereka bertobat. Atau, *"Bagaimana lagi Aku harus berbuat untuk mereka?* Mereka sudah tumbuh menjadi begitu sangat bobrok sehingga tidak ada cara lain selain menaruh mereka ke dalam dapur api. Jalan lain apa yang dapat Kuambil untuk mereka? (Yes. 5:4-5). Mereka adalah *puteri umat-Ku*, dan Aku harus berbuat sesuatu untuk membela kehormatan-Ku sendiri, yang akan dicela jika Aku membiarkan kefasik-

an mereka. Aku harus berbuat sesuatu untuk menyusahkan dan memperbarui diri mereka." Orangtua menghajar anak-anak mereka karena itu adalah anak-anak mereka sendiri. Perhatikanlah, apabila Allah menghajar umat-Nya, itu dilakukan dengan rancangan yang penuh anugerah untuk melembutkan dan memperbarui mereka. Itu terjadi hanya jika diperlukan dan apabila Dia tahu bahwa itu cara terbaik yang dapat dipakai-Nya.

[2] Sisanya akan dihancurkan (ay. 9): *Masakan Aku tidak menghukum mereka karena semuanya ini?* Penipuan dan kepalsuan adalah dosa yang dibenci Allah dan yang akan diperhitungkan-Nya. "*Masakan Aku tidak membalas dendam-Ku kepada bangsa yang seperti ini?*, yang semuanya bobrok, dan, dengan kelancangannya dalam berdosa, bahkan berani dan menantang pembalasan ilahi? Hukuman sudah dijatuhkan, keputusan sudah diberikan (ay. 11): *Aku akan membuat Yerusalem menjadi timbunan* puing, dan membaringkannya dalam kehancuran yang sedemikian rupa sehingga kota itu tidak pantas untuk hal lain selain *tempat persembunyian serigala-serigala.* Dan *kota-kota Yehuda* akan *menjadi sunyi sepi.*" Allah membuatnya demikian, sebab Ia memberikan kepada musuh surat perintah dan kekuatan untuk melakukannya. Tetapi mengapa kota suci itu dijadikan tumpukan puing? Jawabannya sudah jelas, karena kota itu tidak lagi suci.

Hukuman Dinubuatkan
(9:12-22)

12 Siapakah orang yang begitu bijaksana, sehingga ia dapat mengerti hal ini,
orang yang telah menerima firman dari mulut TUHAN, supaya ia dapat
memberitahukannya? Apakah sebabnya negeri ini binasa, tandus seperti
padang gurun sampai tidak ada orang yang melintasinya? 13 Berfirmanlah
TUHAN: "Oleh karena mereka meninggalkan Taurat-Ku yang telah Kuserah-
kan kepada mereka, dan oleh karena mereka tidak mendengarkan suara-Ku
dan tidak mengikutinya, 14 melainkan mengikuti kedegilan hatinya dan
mengikuti para Baal seperti yang diajarkan kepada mereka oleh nenek
moyang mereka. 15 Sebab itu beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah
Israel: Sesungguhnya, Aku akan memberi bangsa ini makan ipuh dan minum
racun. 16 Aku akan menyerakkan mereka ke antara bangsa-bangsa yang
tidak dikenal oleh mereka atau oleh nenek moyang mereka, dan Aku akan

melepas pedang mengejar mereka sampai Aku membinasakan mereka." [17] Perhatikanlah! Panggillah perempuan-perempuan peratap, supaya mereka datang, dan suruhlah orang kepada perempuan-perempuan yang bijaksana, supaya mereka datang! [18] Biarlah mereka bersegera dan meratap karena kita, supaya mata kita mencucurkan air mata, dan kelopak mata kita melelehkan air! [19] Sebab terdengar ratapan dari Sion: Wahai binasalah kami! Kami sangat dipermalukan! Sebab kami harus meninggalkan negeri ini, karena rumah-rumah kediaman kami dirobohkan orang. [20] Maka dengarlah firman TUHAN, hai perempuan-perempuan, biarlah telingamu menerima firman dari mulut-Nya; ajarkanlah ratapan kepada anak-anakmu perempuan, dan oleh setiap perempuan nyanyian ratapan kepada temannya: [21] "Maut telah menyusup ke jendela-jendela kita, masuk ke dalam istana-istana kita; ia melenyapkan kanak-kanak dari jalan, pemuda-pemuda dari lapangan; [22] mayat-mayat manusia berhantaran seperti pupuk di ladang, seperti berkas gandum di belakang orang-orang yang menuai tanpa ada yang mengumpulkan."

Ada dua hal yang dirancang sang nabi, dalam ayat-ayat ini, dengan merujuk pada kehancuran Yehuda dan Yerusalem yang sudah mendekat:

1. Untuk meyakinkan orang-orang akan keadilan Allah di dalamnya, bahwa oleh dosa mereka telah menimpakan kehancuran itu atas diri mereka sendiri, dan bahwa karena itu tidak ada alasan bagi mereka untuk berbantah dengan Allah, yang tidak pernah menjahati mereka sama sekali. Bahwa sebaliknya, oleh karena itu ada banyak alasan bagi mereka untuk meninggalkan dosa-dosa mereka, yang mendatangkan semua malapetaka ini.
2. Untuk menyadarkan orang-orang akan besarnya kehancuran yang akan datang itu, dan dampak-dampak yang menyengsarakan darinya, supaya dengan membayangkan hal yang mengerikan itu mereka dapat tergugah untuk bertobat dan memperbarui diri, yang merupakan satu-satunya cara untuk mencegahnya, atau, setidak-tidaknya, untuk mengurangi bagian hukuman mereka sendiri di dalamnya.

Dengan semua rancangan ini,

I. Sang nabi memanggil orang-orang yang berpikir, untuk menunjukkan kepada bangsa itu keadilan dari tindakan-tindakan Allah, meskipun tindakan-tindakan itu tampak keras dan berat (ay. 12): "*Siapakah,* di manakah, *orang yang begitu bijaksana,* atau nabi, *orang yang telah menerima firman dari mulut TUHAN?* Kamu memegahkan hikmatmu, dan hikmat para nabi yang ada di antara kamu. Tunjukkanlah kepadaku siapa saja yang menggunakan akal budinya dengan bebas atau yang mengenal wahyu ilahi,

maka ia akan segera memahami hal ini dengan sendirinya, dan akan begitu jelas baginya sehingga ia akan siap menyatakannya kepada orang lain, bahwa ada alasan yang adil dalam perseteruan Allah dengan bangsa ini." Adakah orang-orang bijak ini bertanya, *apakah sebabnya negeri ini binasa?* Ada apa gerangan, sehingga perubahan seperti itu terjadi di negeri ini? Dulu negeri ini adalah negeri yang dipedulikan Allah, dan Ia senantiasa mengawasinya (Ul. 11:12), tetapi sekarang negeri itu menjadi negeri yang ditinggalkan-Nya dan wajah-Nya menentangnya. Negeri itu dulu tumbuh sebagai taman Tuhan dan dipenuhi dengan penduduk. Tetapi sekarang negeri itu dibakar jadi tandus seperti padang gurun, sehingga *tidak ada orang yang melintasinya*, apalagi mau tinggal di dalamnya. Dulu sudah diandaikan, bahwa ketika hal ini terjadi, orang akan bertanya, *apakah sebabnya TUHAN berbuat demikian kepada negeri ini? Apakah artinya murka yang hebat bernyalanyala ini?* (Ul. 29:24). Terhadap pertanyaan itulah Allah di sini memberikan jawaban sepenuhnya, yang di hadapannya semua makhluk harus diam. Ia mengeluarkan dari catatan-Nya,

1. Dakwaan yang diajukan dan dibuktikan melawan mereka, yang atasnya mereka telah dinyatakan bersalah (ay. 13-14). Sudah didakwakan kepada mereka, dan tidak bisa dipungkiri,
   (1) Bahwa mereka telah memberontak dari kesetiaan mereka terhadap Penguasa mereka yang berdaulat dan sah. *Itulah mengapa* Allah telah *meninggalkan negeri mereka*, dan dengan adil, sebab mereka telah *meninggalkan Taurat-Nya*, yang sudah dengan begitu jelas, begitu menyeluruh, dan begitu sering *diserahkan-Nya kepada mereka*. Dan karena mereka tidak menjalankan perintah-perintah-Nya, tidak *mendengarkan suara-Nya*, juga *tidak mengikuti* jalan-jalan yang telah ditetapkan-Nya. Di sinilah kefasikan mereka dimulai, dengan melalaikan kewajiban mereka kepada Allah dan menghina kewenangan-Nya. Tetapi itu tidak berakhir di sini. Lebih jauh lagi didakwakan kepada mereka,
   (2) Bahwa mereka sudah mulai melayani para pengkhianat dan perampas, tidak hanya menarik diri dari kepatuhan terhadap raja mereka, tetapi juga mengangkat senjata untuk melawannya. Sebab,

[1] Mereka sudah bertindak sesuai dengan dorongan-dorongan hawa nafsu mereka sendiri, sudah menegakkan kehendak mereka sendiri, kehendak kedagingan, dan pikiran duniawi, untuk menandingi, dan menentang, kehendak Allah: *Mereka mengikuti kedegilan hati mereka.* Mereka mau melakukan apa yang mereka suka, apa pun yang bertentangan dengan perkataan Allah dan hati nurani.

[2] Mereka sudah menyembah makhluk ciptaan khayalan mereka sendiri, buatan tangan mereka sendiri, menurut adat istiadat yang diterima dari nenek moyang mereka: *Mereka mengikuti para Baal.* Kata yang dipakai adalah jamak. Mereka memiliki banyak Baal, Baal-Peor dan Baal-Berit, Baal dari tempat ini dan Baal dari tempat itu. Karena mereka memiliki *banyak tuhan, seperti yang diajarkan kepada mereka oleh nenek moyang mereka* untuk mereka sembah, tetapi yang sudah berulang kali dilarang oleh Allah nenek moyang mereka. Inilah sebabnya *negeri itu binasa.* Raja segala raja tidak pernah mengadakan perang seperti itu melawan rakyat-Nya sendiri kecuali mereka dengan berkhianat meninggalkan Dia dan memberontak terhadap-Nya. Maka sarana ini menjadi penting dipakai untuk menghukum pemberontakan mereka dan menundukkan mereka kepada penguasa mereka yang dulu, Dan mereka sendiri pada akhirnya akan mengakui bahwa Dia adil dalam segala sesuatu yang ditimpakan atas mereka.

2. Penghakiman yang diberikan atas dakwaan ini, hukuman yang dijatuhkan atas para pemberontak yang dinyatakan bersalah ini, yang sekarang harus dijalankan, sebab penghakiman itu benar dan keputusan itu tidak dapat diganggu gugat: *TUHAN semesta alam, Allah Israel, telah berfirman* (ay. 15-16), dan siapa yang dapat membalikkannya?

   (1) Bahwa semua hal yang memberi mereka kenyamanan di rumah akan teracuni dan terasa pahit bagi mereka: *Aku akan memberi bangsa ini makan ipuh* (atau lebih tepatnya *racun*, sebab kata itu menandakan suatu ramuan yang tidak sehat, seperti empedu yang pahit, ramuan yang me-

mualkan dan juga berbahaya), dan Aku akan *memberi bangsa ini makan ipuh dan minum racun* (atau *cairan racun* atau suatu ramuan lain yang beracun). Segala sesuatu tentang mereka, sampai kepada makanan dan minuman mereka, akan menakutkan dan menyiksa mereka. Allah akan *membuat berkat-berkat mereka menjadi kutuk* (Mal. 2:2).

(2) Bahwa terseraknya mereka ke negeri-ngeri lain akan menjadi kehancuran mereka (ay. 16): *Aku akan menyerakkan mereka ke antara bangsa-bangsa*. Mereka menjadi bobrok dan bejat karena keakraban mereka dengan bangsa-bangsa kafir, yang dengannya mereka *bercampur baur dan belajar cara-cara mereka bekerja*. Dan sekarang mereka sendiri akan terhilang, kehilangan kebajikan mereka, *di antara bangsa-bangsa*. Mereka menegakkan allah-allah *yang tidak dikenal oleh mereka atau oleh nenek moyang mereka*, allah-allah asing, allah-allah yang baru (Ul. 32:17). Dan sekarang Allah akan menempatkan mereka di antara tetangga-tetangga *yang tidak dikenal oleh mereka atau oleh nenek moyang mereka*, yang tidak dapat mereka akui bahwa mereka mengenalnya, dan karena itu tidak dapat mereka harapkan kebaikannya. Namun, meskipun mereka terserak sampai sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan tahu di mana menemukan satu sama lain, Allah akan tahu di mana menemukan mereka semua (Mzm. 21:9) melalui malapetaka yang masih akan mengejar para pendosa yang tidak bertobat itu: *Aku akan melepas pedang mengejar mereka*, satu atau lain hukuman yang mematikan, *sampai Aku membinasakan mereka*. Sebab apabila Allah menghakimi, Ia akan berhasil, apabila Ia mengejar, Ia akan menyusul. Dan sekarang kita melihat apa sebabnya negeri itu binasa. Semua kehancuran ini adalah apa yang pantas didapatkan oleh perbuatan-perbuatan mereka dan merupakan pelaksanaan dari firman Allah.

II. Sang nabi memanggil perempuan-perempuan peratap, dan mengajak mereka, dengan keahlian yang mereka pakai untuk memengaruhi orang dan menggerakkan perasaan mereka, untuk meratapi bencana-bencana yang menyedihkan yang sudah atau yang akan datang kepada mereka, supaya bangsa itu mendapat peri-

ngatan dan bersiap-siap menghadapinya: *TUHAN semesta alam* sendiri *berfirman, panggillah perempuan-perempuan peratap, supaya mereka datang* (ay. 17). Maksud dari tindakan ini adalah untuk menunjukkan betapa celaka dan patut diratapinya keadaan bangsa ini kemungkinan nanti.

1. Inilah pekerjaan untuk para peratap palsu: *Suruhlah orang kepada perempuan-perempuan yang bijaksana*, yang tahu bagaimana menciptakan kidung-kidung ratapan, atau setidak-tidaknya menyanyikan lagu-lagu itu dalam nada-nada dan alunan yang meratap, dan yang karena itu dipakai pada saat penguburan untuk mengisi kekurangan para peratap yang sebenarnya. Biarlah mereka ini *meratap* karena *kita* (ay. 18). Ada begitu banyak kematian dan penguburan sehingga orang menangis untuknya sampai mereka *tidak kuat lagi menangis*, seperti Daud dan rakyatnya (1Sam. 30:4). Oleh karena itu, biarlah orang yang pekerjaannya meratap, meratap sekarang. Atau, lebih tepatnya, itu menyiratkan betapa teramat sangat dungu dan bodohnya bangsa itu, sampai hatinya pun tidak tersentuh dengan penghakiman-penghakiman yang sedang menimpa mereka, bahkan sekalipun ada begitu banyak darah tercurah, hati mereka pun tidak tergerak untuk meneteskan air mata. *Mereka tidak berteriak minta tolong, kalau mereka dibelenggu Allah* (Ayb. 36:13). Allah mengutus nabi-nabi peratap-Nya kepada mereka, untuk memanggil mereka supaya menangis dan meratap, namun firman-Nya dalam mulut mereka tidak menjamah iman mereka. Oleh karena itu, daripada mereka tertawa sampai binasa, lebih baik perempuan-perempuan peratap datang dan mencoba menjamah angan-angan mereka, *supaya mata mereka mencucurkan air mata* pada akhirnya, *dan kelopak mata mereka melelehkan air!* Cepat atau lambat, orang-orang berdosa pasti akan menangis.
2. Inilah pekerjaan untuk para peratap yang sebenarnya.
   (1) Ada hal yang harus diratapi. Adegan yang terlihat sekarang sangatlah mengiris hati (ay. 19): *Terdengar ratapan dari Sion*. Sebagian orang memandang hal ini sebagai nyanyian dari perempuan-perempuan peratap. Tetapi lebih tepatnya itu adalah gema dari ratapan itu, yang dipantulkan balik oleh orang-orang yang hatinya tersentuh oleh ratapan-

ratapan mereka. Di Sion suara sukacita dan pujian sebelumnya biasa terdengar ketika bangsa itu tetap dekat dengan Allah. Namun dosa telah mengubah nadanya. Sekarang yang terdengar adalah *suara ratapan*. Tampaknya suara itu adalah suara orang-orang yang melarikan diri dari seluruh penjuru negeri ke benteng Sion untuk berlindung. Bukannya bergembira karena mereka sudah sampai dengan selamat di sana, mereka malah meratap karena terpaksa mencari tempat perlindungan di sana: "*Wahai binasalah kami!* Betapa kami sudah dirampas dari semua harta milik kami! *Kami sangat dipermalukan!* malu akan diri kami sendiri dan kemiskinan kami." Sebab itulah yang mereka keluhkan, kemiskinan merekalah yang membuat mereka malu ketika memikirkannya, dan bukan dosa mereka: *Kami sangat dipermalukan* sebab *kami harus meninggalkan negeri ini* (dipaksa meninggalkannya oleh musuh), bukan karena kami *telah* meninggalkan Tuhan, karena *diseret dan dipikat oleh keinginan kami sendiri, karena rumah-rumah kediaman kami dirobohkan orang*, bukan karena Allah kami telah membuang kami. Demikianlah hati yang tidak merendah meratapi bencana yang menimpa mereka, tetapi tidak meratapi kesalahan mereka, penyebab yang menimbulkan malapetaka itu.

(2) Masih ada hal-hal yang akan datang yang harus diratapi. Keadaan sudah buruk, tetapi mungkin akan bertambah buruk. Orang-orang yang negerinya telah *memuntahkan mereka* (seperti negeri itu memuntahkan pendahulu mereka yaitu orang Kanaan, dan dengan adil, karena mereka mengikuti jejak orang Kanaan [Im. 18:28]) mengeluh karena mereka diseret ke kota. Tetapi, setelah beberapa saat, orang-orang dari kota, dan orang-orang lain bersama mereka, akan dipaksa meninggalkannya juga: *Maka dengarlah firman TUHAN*. Ada hal lain lagi yang ingin disampaikan-Nya kepadamu (ay. 20). Biarlah *perempuan-perempuan* itu mendengarnya, sebab roh mereka yang lembut mudah menerima kesan-kesan kesedihan dan ketakutan, karena kaum laki-laki tidak akan mengindahkannya, tidak akan mau mendengarkannya dengan sabar. Para nabi akan senang berkhotbah kepada sekumpulan jemaat perempuan

yang *gentar kepada firman Allah. Biarlah telingamu menerima firman dari mulut Allah*, dan menyambutnya, meskipun itu firman yang mengerikan. Kiranya perempuan-perempuan, *ajarkanlah ratapan kepada anak-anak perempuan mereka.* Ini menyiratkan bahwa masalah itu akan berlangsung lama, kesedihan akan terus mengikuti angkatan yang akan datang. Orang-orang muda cenderung menyukai kegembiraan, dan mengharapkan kegembiraan, dan hatinya condong bersuka ria. Tetapi hendaklah perempuan-perempuan yang lebih tua mengajarkan kaum muda untuk bersungguh-sungguh, beri tahukanlah kepada mereka lembah air mata apa yang harus siap-siap mereka temui di dunia ini, dan didiklah mereka di antara para peratap di Sion (Tit. 2:4-5). *Oleh setiap perempuan ajarkanlah nyanyian ratapan kepada temannya.* Ini menyiratkan bahwa masalah itu akan menyebar jauh, akan mendatangi rumah demi rumah. Orang tidak akan perlu berbela rasa dengan teman-teman mereka. Mereka semua akan mempunyai cukup alasan untuk meratapi diri mereka sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah terpengaruh oleh kengerian-kengerian dari Tuhan harus berusaha untuk memengaruhi orang lain dengan kengerian-kengerian itu. Penghakiman yang diancamkan di sini dibuat tampak mengerikan.

[1] Banyak orang akan terbunuh (ay. 21). Kematian akan maju dengan jaya, dan tidak akan ada yang terluput dari cengkeramannya apabila ia datang untuk menunaikan tugasnya, tidak di dalam rumah ataupun di luar rumah. Tidak di dalam rumah, sebab serapat apa pun pintu-pintu dikunci, sekencang dan sekuat apa pun pintu-pintu digembok, *maut telah menyusup ke jendela-jendela kita*, seperti pencuri di malam hari. Maut mencuri kita sebelum kita sadar. Tidak saja dengan beraninya maut menyerang gubuk-gubuk, tetapi telah *masuk ke dalam istana-istana kita*, istana-istana raja dan para pembesar kita, meskipun dibangun dengan begitu kokoh dan dijaga dengan begitu ketat. Perhatikanlah, tidak ada istana yang dapat mencegah kematian. Tidak pula orang-orang yang berada di luar lebih aman. Maut *melenyapkan* bahkan *kanak-kanak dari jalan, dan*

pemuda-pemuda dari lapangan. Anak-anak yang mungkin dikasihani oleh musuh, karena tidak berbahaya bagi musuh, dan pemuda-pemuda yang mungkin dibiarkan untuk keperluan tertentu, karena dapat berguna bagi musuh, akan tewas bersama-sama oleh pedang. Sudah biasa sekarang ini, bahkan dalam operasi militer yang paling berat sekalipun, untuk tidak membunuh orang dengan pedang selain mereka yang didapati bersenjata. Tetapi pada waktu dulu itu bahkan anak laki-laki dan perempuan yang sedang bermain di jalan menjadi korban keganasan sang penakluk.

[2] Orang-orang yang terbunuh akan dibiarkan tanpa dikubur (ay. 22): *Katakanlah, demikian firman Tuhan* (KJV) (untuk meneguhkan dan memperberat apa yang dikatakan sebelumnya), *bahkan mayat-mayat manusia berhantaran seperti pupuk di ladang*, terabaikan, dan dibiarkan berbau busuk, seperti sampah. Rasa kemanusiaan mewajibkan orang-orang yang masih hidup untuk menguburkan orang-orang yang sudah mati, bahkan demi kepentingan mereka sendiri. Tetapi di sini begitu banyak orang yang terbunuh, dan begitu banyak orang-orang yang terserak di seluruh negeri, sehingga tidak akan ada habisnya menguburkan mereka semua, tidak pula akan ada cukup banyak tangan untuk melakukannya, juga para penakluk tidak akan mengizinkannya, dan orang-orang yang harus melakukannya akan hanyut dalam kesedihan, sehingga mereka tidak akan mempunyai hati untuk melakukannya. Mayat-mayat orang yang bahkan paling elok dan kuat sekalipun, apabila sudah terbaring beberapa lama, menjadi sampah, betapa hinanya tubuh yang kita miliki ini. Dan di sini begitu banyak orang akan tewas sehingga mayat-mayat mereka akan terbaring setebal tumpukan sampah *di alur-alur ladang*. Dan mayat-mayat itu tidak akan diperhatikan lagi seperti *berkas gandum* yang dijatuhkan oleh *orang-orang yang menuai* untuk orang-orang yang mengumpulkan, sebab tidak *ada yang mengumpulkannya*. Dan mayat-mayat itu akan tetap terlihat, sebagai tugu peringatan akan pembalasan ilahi, sehingga hati

orang-orang yang masih hidup yang tidak mau bertobat dapat terjamah ketika melihatnya. *Janganlah membunuh mereka,* janganlah menguburkan mereka, *supaya bangsaku tidak lupa* (Mzm. 59:12).

Hukuman Dinubuatkan (9:23-26)

23 Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena
kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya,
janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, 24 tetapi siapa yang
mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami
dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia,
keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikian-
lah firman TUHAN." 25 "Lihat, waktunya akan datang, demikianlah firman
TUHAN, bahwa Aku menghukum orang-orang yang telah bersunat kulit
khatannya: 26 orang Mesir, orang Yehuda, orang Edom, bani Amon, orang
Moab dan semua orang yang berpotong tepi rambutnya berkeliling, orang-
orang yang diam di padang gurun, sebab segala bangsa tidak bersunat dan
segenap kaum Israel tidak bersunat hatinya."

Sang nabi sudah berusaha mencengkeram bangsa ini dengan rasa takut yang kudus akan Allah dan penghakiman-penghakiman-Nya, untuk meyakinkan mereka akan dosa dan murka. Tetapi tetap saja mereka kembali berdalih dengan satu atau lain alasan, untuk melindungi diri dari keyakinan yang menyatakan bahwa mereka bersalah, supaya mereka bisa dimaafkan atas perilaku keras kepala dan sembrono. Oleh sebab itu, sang nabi di sini bertekad untuk mengusir mereka dari tempat perlindungan bohong ini dan untuk menunjukkan kepada mereka betapa tidak memadainya perlindungan bohong itu.

I. Ketika mereka diberi tahu betapa tak terelakkannya penghakiman itu, mereka membela diri bahwa pertahanan negeri mereka sangat kuat dan kekuasaannya besar, dan ditambah dengan bantuan kekayaan dan harta benda mereka, mereka pikir kota mereka tidak bisa ditembus. Untuk menjawab pembelaan ini, sang nabi menunjukkan kepada mereka kebodohan dalam mengandalkan dan memegahkan semua penopang ini, kalau mereka tidak memiliki Allah yang mengikat perjanjian dengan mereka untuk menopang mereka (ay. 23-24). Di sini ia menunjukkan,

1. Apa yang tidak boleh kita andalkan pada hari kesusahan: *Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya*, seolah-olah dengan bantuan kebijaksanaannya itu ia dapat mengecoh atau mencegat musuh, atau dalam keadaan yang sangat genting menemukan satu atau lain jalan untuk menghindar. Sebab hikmat manusia dapat mengecewakan orang ketika ia teramat membutuhkannya, dan ia bisa saja termakan oleh kelicikannya sendiri. Ahitofel diperbodoh, dan para menteri sering *digiring dengan telanjang*. Akan tetapi, jika kebijaksanaan-kebijaksanaan orang mengecewakan dia, bukankah ia dapat mencapai tujuannya dengan kekuatan dan keberanian? Tidak: *Janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya*, karena pertempuran tidak selalu dimenangkan oleh yang kuat. Daud sang pemuda terbukti terlalu tangguh bagi Goliat sang raksasa. Semua kekuatan manusia tidak ada apa-apanya tanpa Allah, dan terlebih tidak ada apa-apanya jika melawan Dia. Tetapi bukankah *kota yang kuat bagi orang kaya ialah hartanya?* (uang menjawab segalanya) Tidak: *Janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya*, sebab kekayaannya ternyata bisa saja begitu jauh dari melindunginya, malah dapat memperhadapkannya pada bahaya dan menjadikannya mangsa yang lebih empuk. Janganlah orang membangga-banggakan *orang-orang bijaksana, orang-orang kuat, dan orang-orang kaya* yang ada di antara mereka, seolah-olah orang-orang itu dapat membawa keuntungan bagi mereka melawan orang Kasdim, karena mereka memiliki orang-orang bijaksana untuk memberikan nasihat tentang perang, orang-orang kuat untuk bertempur bagi mereka, dan orang-orang kaya untuk menanggung biaya perang. Janganlah masing-masing orang berpikir dapat terluput dari malapetaka yang menimpa semua orang oleh kebijaksanaan, kekuatan, atau uang mereka. Sebab semuanya ini akan terbukti hanya sebagai *harapan sia-sia untuk mencapai kemenangan*.
2. Sang nabi menunjukkan apa yang dapat kita andalkan pada hari kesusahan.
   (1) Satu-satunya penghiburan kita dalam kesusahan adalah bahwa kita sudah menjalankan kewajiban kita. Orang-orang yang *enggan mengenal Allah* (ay. 6) akan dengan sia-sia memegahkan hikmat dan kekayaan mereka. Tetapi

orang-orang yang *mengenal Allah*, secara cerdas, yang *memahami* dengan benar *bahwa Dialah TUHAN*, yang tidak hanya mengerti dengan benar kodrat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hubungan-hubungan-Nya dengan manusia, tetapi juga yang menerima dan mempertahankan kesan-kesan yang ditimbulkan dari pengenalan itu, dapat *bermegah karena hal ini.* Pengenalan akan Allah ini akan menjadi sukacita mereka pada hari celaka.

(2) Satu-satunya andalan kita dalam kesusahan adalah bahwa, setelah menjalankan, dengan anugerah, kewajiban kita dalam ukuran tertentu, kita akan mendapati Allah sebagai Allah yang mahamencukupi bagi kita. Kita dapat *bermegah karena yang berikut*, bahwa, di mana pun kita berada, kita tahu bahwa kita memiliki kepentingan di dalam Allah yang *menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi*, yang tidak hanya adil bagi semua makhluk ciptaan-Nya dan tidak akan berbuat jahat kepada siapa saja dari mereka, tetapi juga yang akan berbuat baik kepada semua anak-Nya, dan akan melindungi mereka serta memberikan persediaan bagi mereka. *Sungguh, semuanya itu Kusukai.* Allah suka menunjukkan kebaikan dan menjalankan penghakiman sendiri, dan senang dengan orang-orang yang dalam hal ini men*jadi penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih*. Orang-orang yang mengetahui kemuliaan Allah sampai sedemikian rupa sehingga diubahkan ke dalam rupa yang sama, dan mengambil bagian dari kekudusan-Nya, mendapati pengetahuan itu sebagai kesempurnaan dan kemuliaan mereka. Dan Allah yang dengan setia mereka patuhi seperti itu dapat mereka andalkan dengan gembira hati saat mereka mengalami kesesakan terburuk. Tetapi sang nabi menyiratkan bahwa sebagian besar orang dari bangsa ini tidak ambil peduli tentang hal ini. Kebijaksanaan, kekuatan, dan kekayaan mereka adalah sukacita dan harapan mereka, yang akan berakhir dalam kesedihan dan keputusasaan. Tetapi sedikit dari mereka yang memiliki pengetahuan akan Allah menghibur diri dengan pengetahuan itu, dan memegahkan diri dengannya. Pengetahuan akan Allah itu akan menopang mereka lebih daripada *ribuan keping emas dan perak*.

II. Ketika mereka diberi tahu betapa dosa-dosa mereka menyulut murka Allah, dengan sia-sianya mereka membela diri dengan perjanjian sunat mereka. Tidak diragukan lagi mereka adalah umat Allah, sebab mereka memiliki bait TUHAN di kota mereka, sehingga mereka mempunyai tanda di tubuh mereka sebagai anak-anak-Nya. "Memang benar bahwa tentara Kasdim telah memorak-porandakan bangsa ini dan itu, karena mereka tidak bersunat, dan karena itu tidak berada di bawah perlindungan pemeliharaan ilahi, seperti kita." Terhadap hal ini sang nabi menjawab, bahwa hari pembalasan sudah dekat, di mana Allah akan menghukum semua orang fasik, tanpa membedakan antara yang bersunat dan yang tidak bersunat (ay. 25-26). Dengan dosa mereka telah menajiskan mahkota mereka sebagai bangsa terpilih dan tinggal berbaur bersama-sama dengan bangsa-bangsa yang tidak bersunat, dan dengan demikian kehilangan keuntungan dari keistimewaan mereka itu. Karena itu mereka harus sadar bahwa mereka tidak akan pernah lebih mujur daripada bangsa-bangsa itu. Allah akan *menghukum orang-orang yang telah bersunat bersama-sama dengan orang-orang yang tidak bersunat* (KJV). Seperti halnya ketidaktahuan orang-orang yang tidak bersunat tidak dapat menjadi dalih bagi kefasikan mereka, demikian pula hak-hak istimewa orang-orang yang bersunat tidak dapat menjadi dalih bagi kefasikan mereka. Sebaliknya, mereka akan dihukum bersama-sama. Perhatikanlah, Hakim seluruh bumi tidak memihak, dan tidak akan ada yang lebih mujur di pengadilan-Nya karena keuntungan-keuntungan lahiriah apa pun. Sebaliknya, Ia akan membalas setiap orang, yang bersunat atau tidak bersunat, menurut perbuatannya. Hukuman bagi para pendosa yang dibaptis yang tidak mau bertobat sudah pasti sepasti, bahkan, lebih berat daripada, hukuman bagi para pendosa yang tidak dibaptis yang tidak mau bertobat. Orang akan tersentuh mendapati Yehuda di sini terus-menerus ditempatkan di antara Mesir dan Edom, sebagai bangsa yang berdiri di tingkat yang sama dengan mereka dan berada di bawah hukuman yang sama (ay. 26). Kedua bangsa itu dilarang berbagi dalam hak-hak istimewa orang Yahudi (Ul. 23:3). Tetapi orang-orang Yahudi di sini diberi tahu bahwa mereka akan berbagi dalam hukuman-hukuman mereka. *Orang-orang yang tinggal di pelosok-pelosok terpencil* (KJV), *yang diam di padang gurun*, dipahami sebagai orang-orang Kedar dan orang-

orang dari kerajaan Hazor, seperti yang tampak dengan membandingkan pasal 49:28-32. Sebagian orang berpendapat bahwa mereka disebut demikian karena mereka seolah-olah berada di ujung bumi, sementara sebagian yang lain berpendapat karena mereka *berpotong tepi rambutnya berkeliling*. Apa pun itu, mereka berasal dari bangsa-bangsa yang tidak bersunat secara jasmani, dan orang-orang Yahudi disetarakan dengan mereka dan sama-sama dekat dengan kehancuran karena dosa-dosa mereka sama seperti bangsa-bangsa itu. Sebab *segenap kaum Israel tidak bersunat hatinya:* mereka memiliki tanda, tetapi tidak memiliki apa yang ditandakan dengan tanda itu (4:4). Mereka adalah orang-orang kafir dalam hati mereka, orang-orang asing bagi Allah, dan menjadi musuh-musuh-Nya di dalam pikiran mereka oleh karena perbuatan-perbuatan fasik. Hati mereka condong pada berhala, sebagaimana hati bangsa-bangsa bukan Yahudi yang tidak bersunat. Perhatikanlah, meterai perjanjian, meskipun mengangkat martabat kita dan mengharuskan kita dengan kewajiban-kewajiban, tidak akan menyelamatkan kita, kecuali sikap pikiran kita dan perilaku hidup kita sesuai dengan perjanjian itu. Sunat yang benar, dan juga baptisan yang benar, hanyalah *di dalam hati* (Rm. 2:28-29).✍

PASAL 10

Kita dapat memperkirakan bahwa nubuat dalam pasal ini disampaikan setelah pembuangan pertama, pada masa pemerintahan Yekhonya atau Yoyakim, ketika banyak orang dibawa pergi ke Babel. Sebab nubuat itu mempunyai rujukan ganda:

I. Pada orang-orang Israel yang dibawa pergi ke negeri orang Kasdim, sebuah negeri yang terkenal melebihi negeri manapun dalam hal penyembahan berhala dan takhayul. Dan orang-orang Israel di sini diperingatkan supaya tidak tertular oleh tempat itu, supaya tidak belajar cara-cara bangsa kafir (ay. 1-2), sebab ilmu perbintangan dan penyembahan berhala mereka adalah hal-hal yang dungu (ay. 3-5), dan para penyembah berhala adalah orang-orang yang bodoh (ay. 8-9). Demikianlah yang akan tampak pada hari mereka dihukum (ay. 14-15). Orang-orang Israel juga dinasihati untuk berpegang teguh pada Allah Israel, sebab tidak ada yang seperti Dia (ay. 6-7). Dia adalah Allah yang benar, hidup selama-lamanya, dan memerintah dunia (ay. 10-13), dan umat-Nya berbahagia di dalam Dia (ay. 16).

II. Pada orang-orang Israel yang masih tinggal di negeri mereka sendiri. Mereka diperingatkan untuk tidak merasa aman-aman saja, dan diberi tahu untuk bersiap-siap menghadapi kesusahan (ay. 17-18), dan itu disebabkan oleh musuh asing, yang akan didatangkan Allah karena dosa mereka (ay. 20-22). Malapetaka ini diratapi sang nabi (ay. 19) dan didoakannya supaya diringankan (ay. 23-25).

Perintah yang Sungguh-sungguh kepada Israel; Kebodohan Penyembahan Berhala (10:1-16)

1 Dengarlah firman yang disampaikan TUHAN kepadamu, hai kaum Israel!
2 Beginilah firman TUHAN: "Janganlah biasakan dirimu dengan tingkah langkah bangsa-bangsa, janganlah gentar terhadap tanda-tanda di langit, sekalipun bangsa-bangsa gentar terhadapnya. 3 Sebab yang disegani bangsa-bangsa adalah kesia-siaan. Bukankah berhala itu pohon kayu yang ditebang orang dari hutan, yang dikerjakan dengan pahat oleh tangan tukang kayu?
4 Orang memperindahnya dengan emas dan perak; orang memperkuatnya dengan paku dan palu, supaya jangan goyang. 5 Berhala itu sama seperti orang-orangan di kebun mentimun, tidak dapat berbicara; orang harus mengangkatnya, sebab tidak dapat melangkah. Janganlah takut kepadanya, sebab berhala itu tidak dapat berbuat jahat, dan berbuat baik pun tidak dapat." 6 Tidak ada yang sama seperti Engkau, ya TUHAN! Engkau besar dan nama-Mu besar oleh keperkasaan. 7 Siapakah yang tidak takut kepada-Mu, ya Raja bangsa-bangsa? Sungguh, kepada-Mulah seharusnya sikap yang demikian; sebab di antara semua orang bijaksana dari bangsa-bangsa dan di antara raja-raja mereka tidak ada yang sama seperti Engkau! 8 Berhala itu semuanya bodoh dan dungu; petunjuk dewa itu sia-sia, karena ia hanya kayu belaka. – 9 Perak kepingan dibawa dari Tarsis, dan emas dari Ufas; berhala itu buatan tukang dan buatan tangan pandai emas. Pakaiannya dari kain ungu tua dan kain ungu muda, semuanya buatan orang-orang ahli. –
10 Tetapi TUHAN adalah Allah yang benar, Dialah Allah yang hidup dan Raja yang kekal. Bumi goncang karena murka-Nya, dan bangsa-bangsa tidak tahan akan geram-Nya. 11 Beginilah harus kamu katakan kepada mereka: "Para allah yang tidak menjadikan langit dan bumi akan lenyap dari bumi dan dari kolong langit ini." 12 TUHANlah yang menjadikan bumi dengan kekuatan-Nya, yang menegakkan dunia dengan kebijaksanaan-Nya, dan yang membentangkan langit dengan akal budi-Nya. 13 Apabila Ia memperdengarkan suara-Nya, menderulah bunyi air di langit, Ia menaikkan kabut awan dari ujung bumi, Ia membuat kilat serta dengan hujan, dan mengeluarkan angin dari perbendaharaan-Nya. 14 Setiap manusia ternyata bodoh, tidak berpengetahuan, dan setiap pandai emas menjadi malu karena patung buatannya. Sebab patung tuangannya itu adalah tipu, tidak ada nyawa di dalamnya, 15 semuanya adalah kesia-siaan, pekerjaan yang menjadi buah ejekan, dan yang akan binasa pada waktu dihukum. 16 Tidaklah begitu Dia yang menjadi bagian Yakub, sebab Dialah yang membentuk segala-galanya, dan Israel adalah suku milik-Nya; nama-Nya ialah TUHAN semesta alam!

Nabi Yesaya, ketika bernubuat tentang pembuangan di Babel, menambahkan peringatan-peringatan melawan penyembahan berhala dan banyak mengungkapkan kedunguan para penyembah berhala. Ia memberikan peringatan itu bukan hanya karena godaan-godaan di Babel akan membahayakan orang-orang Yahudi di sana untuk mendekat pada penyembahan berhala, melainkan juga karena justru penderitaan-penderitaan di Babel dirancang untuk menyembuhkan mereka dari penyembahan berhala mereka. Demikianlah Nabi Yeremia di sini mempersenjatai bangsa Israel melawan perilaku dan kebiasaan bangsa kafir dalam menyembah berhala. Itu bukan hanya

demi orang-orang yang sudah pergi ke Babel, melainkan juga demi orang-orang yang tetap tinggal di negeri sendiri, supaya apabila mereka insyaf dan dibawa kembali ke jalan yang benar, oleh firman Allah, tongkat yang akan menghajar itu dapat dicegah. Dan itu *ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita*. Amatilah di sini,

I. Sebuah perintah yang sungguh-sungguh diberikan kepada umat Allah untuk tidak mengikuti cara-cara dan kebiasaan bangsa kafir. Hendaklah kaum Israel mendengar dan menerima firman dari Allah Israel ini: "*Janganlah biasakan dirimu dengan tingkah langkah bangsa-bangsa*, janganlah menyetujuinya, bahkan, jangan tak acuh terhadapnya, apalagi menirunya atau membiasakan dirimu dengannya. Janganlah kebiasaan-kebiasaan mereka yang mana pun menyusup di antara kamu (seperti yang cenderung terjadi tanpa disadari) atau bercampur baur dengan agamamu." Perhatikanlah, sungguh buruk apabila orang-orang yang sudah diajar tentang Allah *membiasakan diri dengan tingkah langkah bangsa-bangsa*, dan berpikir untuk menyembah Allah yang benar dengan cara-cara dan upacara yang mereka gunakan dalam menyembah allah-allah palsu mereka. Lihat Ulangan 12:29-31. Tingkah bangsa kafir adalah menyembah tentara langit, matahari, bulan, dan bintang-bintang. Kepada segala benda langit ini mereka memberikan kehormatan-kehormatan ilahi, dan darinya mereka mengharapkan kebaikan-kebaikan ilahi. Oleh karena itu, sesuai dengan *tanda-tanda di langit*, entah menguntungkan atau membahayakan, mereka menganggap diri mereka mendapat perkenanan atau murka dari dewa-dewa mereka. Hal ini membuat mereka mengamati tanda-tanda itu, gerhana matahari dan bulan, keselarasan dan pertentangan planet-planet, dan semua gejala yang tidak biasa di dunia langit, dengan amat cemas dan gemetar. Urusan dihentikan jika terjadi sesuatu yang dianggap sebagai pertanda buruk. Jika hanya tangan kiri mereka yang bergetar, mereka seolah-olah sudah tersambar petir. Nah, Allah tidak mau umat-Nya *gentar terhadap tanda-tanda di langit*, memuja bintang-bintang sebagai dewa, atau menakut-nakuti diri sendiri dengan ramalan-ramalan yang didasarkan atas tanda-tanda itu. Hendaklah mereka takut akan Allah di sorga, dan tetap menghormati Dia atas segala pemeliharaan-Nya, maka mereka tidak perlu *gentar terhadap tanda-tanda di langit*, sebab *bintang-bintang dari pere-*

darannya tidak berperang melawan siapa saja yang berdamai dengan Allah. Bangsa kafir gentar terhadap tanda-tanda itu, sebab mereka tidak mengerti apa yang lebih baik. Tetapi janganlah *kaum Israel*, yang diajar tentang Allah, bersikap demikian.

II. Berbagai alasan yang baik diberikan untuk menegaskan perintah ini.

1. Cara bangsa kafir itu sangat konyol dan tidak masuk akal, dan sama sekali tidak dapat dibenarkan bahkan oleh pemikiran akal budi yang benar (ay. 3). Semua peraturan dan ketetapan bangsa kafir itu sendiri sudah merupakan kesia-siaan. Peraturan dan ketetapan mereka tidak tahan uji jika dikaji dengan akal budi. Hal ini berulang kali ditekankan di sini, sebagaimana juga dilakukan oleh Yesaya. Orang-orang Kasdim menghargai diri mereka dengan hikmat mereka, dan dengannya mereka menganggap diri lebih unggul dari semua negeri tetangga mereka. Tetapi Nabi Yeremia di sini menunjukkan bahwa mereka, dan semua orang lain yang menyembah berhala dan mengharapkan pertolongan dan kelegaan darinya, adalah bodoh dan dungu, dan tidak berakal sehat.

   (1) Coba pikirkan apa sebenarnya berhala yang disembah itu. Berhala itu asalnya adalah *pohon kayu yang ditebang orang dari hutan*. Kayu itu lalu diukur oleh *tangan tukang kayu*, disesuaikan, digergaji, dan dibentuk. Lihat Yesaya 44:12, dst. Akan tetapi, bagaimanapun juga, ia hanyalah batang pohon, yang lebih pantas dipakai untuk membuat tiang pintu daripada untuk hal lain. Tetapi, untuk menyembunyikan kayu itu, *mereka memperindahnya dengan emas dan perak*, mereka menyepuh atau mempernisnya, atau menghiasinya dengan renda-renda emas dan perak, atau kain tipis. *Mereka memperkuatnya* pada tempatnya, yang sudah mereka tentukan sendiri, *dengan paku dan palu*, supaya ia tidak jatuh, atau dijatuhkan, atau dicuri (ay. 4). Patung itu dibuat tegak lurus, dan tidak dapat disangkal bahwa tukang kayu mengerjakan bagiannya, sebab patung itu tegak *sama seperti orang-orangan di kebun mentimun* (ay. 5). Ia tampak megah, dan berdiri seolah-olah hendak berbicara kepadamu, tetapi ia *tidak dapat berbicara*. Ia

adalah makhluk yang malang dan bisu. Tidak pula ia dapat maju satu langkah pun untuk menyelamatkanmu. Jika ada keperluan baginya untuk berpindah tempat, ia harus dibawa dalam arak-arakan, sebab ia *tidak dapat melangkah*. Jadi sangat cocok nasihat ini dimasukkan ke dalam bagian ini, "*Janganlah takut kepadanya*, seperti kepada tanda-tanda di langit. Janganlah takut membuatnya marah, karena *berhala itu tidak dapat berbuat jahat*. Janganlah takut kehilangan perkenanannya, sebab *berbuat baik pun ia tidak dapat*. Dan jika kamu pikir dapat memperbaiki masalah ini dengan memperbaiki bahan-bahan untuk membuat berhala itu, kamu menipu dirimu sendiri. Berhala-berhala yang terbuat dari emas dan perak pun sama-sama tidak layak untuk disembah seperti dewa-dewa yang terbuat dari kayu. *Petunjuk dewa itu sia-sia, karena ia hanya kayu belaka* (ay. 8). Ia mengajarkan kebohongan, mengajarkan kebohongan tentang Allah. Ia *mengajarkan kesia-siaan, ia kayu belaka*." Besar kemungkinan bahwa berhala-berhala dari emas dan perak itu bahan dasarnya kayu, lalu *perak kepingan dibawa dari Tarsis*, diimpor dari seberang laut, *dan emas dibawa dari Ufas*, atau *Fas*, yang kadang-kadang diartikan *emas tua* atau *murni* (Mzm. 21:4). Banyak keahlian digunakan, dan jerih payah dikerahkan, untuk membuatnya. Bukan tukang-tukang biasa yang dipekerjakan untuk membuat dewa-dewa dari emas dan perak ini, seperti yang dipekerjakan untuk membuat dewa-dewa dari kayu (ay. 3). Mereka ini adalah orang-orang ahli. Berhala itu *buatan tukang* ahli. Pengukir harus melakukan bagiannya apabila berhala itu sudah melewati *tangan pandai emas*. Dewa-dewa dari kayu hanya dihiasi di sana sini dengan emas dan perak, tetapi dewa-dewa ini terbuat dari emas dan perak seluruhnya. Dan, supaya dewa-dewa ini dihormati sebagai raja, *pakaiannya dari kain ungu tua dan kain ungu muda*, warna jubah kerajaan (ay. 9), yang menghibur para penyembah yang bodoh, tetapi tidak membuatnya lebih baik. Sebab apa sesungguhnya berhala itu kalau ia hanyalah buatan, dan ketika orang-orang sudah membuat yang terbaik yang dapat mereka perbuat darinya? Sang nabi memberi tahu kita (ay. 14): Berhala *adalah tipu*. Ber-

hala-berhala bukanlah apa yang berlagak mereka akui, melainkan sebuah tipuan besar yang disodorkan pada dunia. Mereka disembah sebagai dewa-dewa yang memberi kita nafas, hidup, dan akal, sedangkan mereka sendiri adalah benda-benda yang tidak hidup dan tidak berakal, dan *tidak ada nafas di dalamnya. Tidak ada nyawa di dalamnya* (demikian kata yang digunakan). Mereka tidak dihidupkan, atau didiami, seperti yang dianggap tentang mereka, oleh suatu *roh ilahi* atau *numen – keilahian*. Berhala-berhala itu sama sekali tidak menyerupai allah, bahkan sampai-sampai *nafas binatang yang turun ke bawah bumi* pun tidak mereka miliki. *Semuanya adalah kesia-siaan, pekerjaan yang menjadi buah ejekan* (ay. 15). Coba cari tahu apa manfaat mereka, maka kamu akan mendapati bahwa mereka adalah kesia-siaan. Mereka tidak berguna sama sekali. Tidak ada pertolongan yang dapat diharapkan dari mereka, atau sesuatu yang dapat kita andalkan dalam diri mereka. Mereka adalah *laba yang sia-sia*, *buah khayalan*, atau *hanya cemoohan*. Demikian sebagian orang membaca anak kalimat berikutnya. Mereka *memperdaya* orang-orang yang menaruh pengharapan kepada mereka, memperbodoh mereka, atau lebih tepatnya, orang-orang itu memperbodoh diri mereka sendiri. Cari tahulah apa kegunaan berhala-berhala itu, maka kamu akan mendapati bahwa mereka adalah *pekerjaan yang menjadi buah ejekan*, yang didasarkan pada kesalahan-kesalahan paling menjijikkan yang dilakukan oleh manusia yang mengaku berakal budi. Mereka adalah makhluk-makhluk ciptaan khayalan yang tertipu. Dan kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat dengan berhala-berhala itu, mereka sebar-luaskan kepada para penyembah mereka.

(2) Simpulkanlah dari sini siapa sesungguhnya para penyembah berhala yang menyembah berhala-berhala ini. (ay. 8): Mereka *semuanya bodoh dan dungu*. Orang-orang yang membuat segala berhala menjadi seperti mereka, tidak berakal dan bodoh, dan tidak ada roh dalam diri mereka, yakni tidak ada akal yang digunakan, sebab kalau tidak, mereka tidak akan pernah membungkuk di depan berhala-berhala itu (ay. 14). *Setiap manusia* yang membuat atau

menyembah berhala telah menjadi *bodoh, tidak berpengetahuan*, yaitu bodoh karena tidak berpengetahuan, atau bodoh dalam hal yang justru seharusnya dia ketahui sepenuhnya. Bandingkan Yudas 1:10, *apa yang mereka ketahui dengan nalurinya*, apa yang tidak bisa tidak mereka ketahui dengan terang alam, *seperti binatang yang tidak berakal, itulah yang mengakibatkan kebinasaan mereka*. Meskipun dalam karya ciptaan mereka tidak bisa tidak melihat kuasa kekal dan keilahian Sang Pencipta, namun *pikiran mereka menjadi sia-sia, mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah.* Lihat Roma 1:21, 28. Bahkan, mereka menganggap bahwa memperbanyak dewa-dewa seperti itu adalah suatu tindakan yang berhikmat, padahal itu justru menjadi kebodohan terbesar yang karenanya mereka bersalah. *Dunia tidak mengenal Allah oleh hikmatnya* (1Kor. 1:21; Rm. 1:22). *Setiap pandai emas menjadi malu* sendiri *karena patung buatannya.* Sekali ia sudah membuatnya karena kesalahan, ia semakin diteguhkan dalam kesalahannya itu. Ia menjadi terkagum-kagum, terpesona, dan tidak dapat melepaskan diri dari jerat itu. Atau hal itu adalah apa yang di suatu hari akan membuatnya malu.

2. Allah Israel adalah satu-satunya Allah yang hidup dan benar, dan mereka yang memiliki-Nya sebagai Allah mereka tidak perlu bersusah payah mencari-cari yang lain. Bahkan, menegakkan siapa saja sebagai tandingan-Nya adalah penghinaan dan kejahatan terbesar terhadap-Nya. Hendaklah kaum Israel melekat kepada Allah Israel dan melayani serta menyembah Dia saja, sebab,

   (1) Tidak ada yang seperti Dia. Apa pun itu yang ditegakkan manusia sebagai tandingan-Nya, tidak ada yang dapat dibandingkan dengan Dia. Sang nabi beralih dari pembicaraan yang sangat merendahkan berhala-berhala bangsa kafir (yang memang boleh dilakukannya) dan kemudian berbicara tentang Allah Israel (ay. 6-7) dengan rasa hormat yang sungguh dalam dan penuh kekaguman: "*Tidak ada yang sama seperti Engkau, ya TUHAN!* Tidak ada satu pun dari semua pahlawan yang telah didewa-dewakan dan diagung-agungkan sedemikian rupa oleh bangsa kafir."

Orang-orang mati di antara mereka, mereka buatkan patung-patungnya, dan mereka sembah. "Sebagian didewakan dan dipuja karena hikmat mereka. Tetapi, *di antara semua orang bijaksana dari bangsa-bangsa*, para filsuf atau pemuka negeri terhebat, seperti Apollo atau Hermes, *tidak ada yang sama seperti Engkau.* Sebagian yang lain didewakan dan dipuja karena kekuasaan mereka. Tetapi, *dalam semua kebesaran rajawi mereka*" (demikian ayat itu dapat dibaca), "di antara semua raja mereka, seperti Saturnus dan Yupiter, *tidak ada yang sama seperti Engkau.*" Apalah arti kemuliaan seorang manusia yang menemukan keahlian yang berguna atau mendirikan kerajaan yang berkembang (dan ini adalah alasan-alasan yang sudah cukup bagi bangsa kafir untuk membuat seseorang berhak didewakan) dibandingkan dengan kemuliaan Dia yang adalah Pencipta dunia dan yang *menciptakan roh dalam diri manusia?* Apalah arti kemuliaan seorang raja atau penguasa terhebat, dibandingkan dengan kemuliaan Dia yang *kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu*? Sang nabi mengakui (ay. 6), *ya TUHAN! Engkau besar*, tak terbatas dan agung, *dan nama-Mu besar oleh keperkasaan*. Engkau memiliki segala kuasa, dan dikenal memilikinya. Nama manusia sering kali melampaui kekuatan mereka. Mereka dipandang lebih hebat daripada yang sebenarnya. Tetapi *nama Allah itu besar*, dan tidak lebih besar daripada diri-Nya yang sebenarnya. Dan karena itu *siapakah yang tidak takut kepada-Mu, ya Raja bangsa-bangsa?* Siapa yang tidak mau memilih menyembah Allah yang seperti ini, yang dapat melakukan segala sesuatu, daripada berhala-berhala mati yang disembah bangsa kafir, yang tidak dapat berbuat apa-apa? Siapa yang tidak takut membuat marah atau meninggalkan Allah yang nama-Nya begitu *besar oleh keperkasaan?* Siapa dari antara semua bangsa, kalau mereka memahami kepentingan mereka dengan benar, yang *tidak takut kepada Dia* yang adalah *Raja bangsa-bangsa?* Perhatikanlah, ada kepatutan dan keselarasan yang mengagumkan dalam menyembah Allah saja. Sudah pantas bahwa Dia yang adalah satu-satunya Allah harus menjadi satu-satunya yang dilayani, bahwa Dia yang adalah Tuhan atas

semuanya harus dilayani oleh semuanya, bahwa Dia yang besar harus sangat ditakuti dan dipuji tinggi.

(2) Kebenaran-Nya sudah jelas sejelas kesia-siaan berhala (ay. 10). Berhala-berhala adalah buatan tangan manusia, dan karena itu tidak ada yang lebih jelas daripada hal ini, bahwa menyembah mereka merupakan sebuah lelucon, jika kita dapat menyebut lelucon, yang sungguh merupakan penghinaan besar terhadap Dia yang menjadikan kita: *Tetapi TUHAN adalah Allah yang benar*, Allah kebenaran. Dia adalah Allah dalam kebenaran. *Allah Yehova adalah kebenaran*. Dia bukan allah palsu dan bukan yang hanya mengaku-ngaku sebagai Allah, seperti berhala-berhala itu, tetapi yang sungguh-sungguh demikian adanya seperti yang diperlihatkan-Nya tentang diri-Nya. Dia adalah satu-satunya Pribadi yang dapat kita andalkan, di dalam Dia dan oleh-Nya kita tidak dapat tertipu.

[1] Pandanglah Dia sebagaimana diri-Nya yang sesungguhnya, dan Dia adalah *Allah yang hidup*. Dia adalah hidup itu sendiri, Dia memiliki hidup dalam diri-Nya, dan merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk. Dewa-dewa bangsa kafir adalah benda mati, tidak berharga dan tidak berguna, tetapi Allah kita adalah Allah yang hidup, dan tidak dapat mati.

[2] Pandanglah Dia dalam hubungannya dengan segala ciptaan-Nya, dan Dia adalah *Raja*, Penguasa mutlak, atas mereka semua, Pemilik dan Penguasa mereka, mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat baik untuk memerintah mereka maupun membuang mereka. Sebagai Raja, Ia melindungi makhluk-makhluk ciptaan, memberikan persediaan untuk kesejahteraan mereka, dan menjaga damai di antara mereka. Dia adalah *Raja yang kekal*. Hikmat kerajaan-Nya berasal dari kekekalan dan kelanjutannya akan sampai pada kekekalan. Dia adalah *Raja kekekalan*. Berhala-berhala yang mereka sebut sebagai raja mereka baru ada kemarin sore, dan akan segera dilenyapkan. Dan raja-raja di bumi, yang menegakkan diri untuk disembah, mereka sendiri akan segera terbaring di dalam debu. Tetapi *TUHAN itu Raja untuk selama-lamanya, Allahmu, ya Sion, turun-temurun!*

(3) Tak seorang pun tahu kekuatan murka-Nya. Marilah kita terpana kagum dan hormat, dan jangan berani menyulut murka-Nya dengan memberikan kepada yang lain kemuliaan yang semestinya diberikan kepada Dia saja. Sebab *bumi goncang karena murka-Nya*, bahkan raja-raja bumi yang paling kuat dan gagah berani sekalipun. Bahkan bumi, walaupun terpancang begitu kokoh, akan dibuat bergetar dan gunung-gunung gemetar jika Ia menghendakinya (Mzm. 104:32; Hab. 3:6, 10). Meskipun bangsa-bangsa bergabung bersama-sama untuk berseteru dengan-Nya, dan menyatukan kekuatan mereka, namun mereka akan didapati tidak sanggup sama sekali bukan hanya untuk menentang, melainkan juga bahkan *tidak tahan akan geram-Nya*. Bukan saja mereka tidak dapat maju melawan geram-Nya, sebab geram-Nya akan mengalahkan mereka, tetapi juga mereka tidak dapat tahan menghadapinya, sebab itu akan menekan mereka (Mzm. 76:8-9; Nah. 1:6).

(4) Dia adalah Allah atas alam, sumber segala yang ada. Dan semua kekuatan alam tunduk pada perintah dan aturan-Nya (ay. 12-13). Allah yang kita sembah adalah Allah yang menjadikan langit dan bumi, dan memiliki kekuasaan yang berdaulat atas keduanya. Sehingga *apa yang tidak nampak dari pada-Nya* dinyatakan dan dibuktikan dalam *apa yang kelihatan*.

[1] Jika kita melihat ke belakang, kita mendapati bahwa seluruh dunia berasal dari Dia sebagai Penyebab pertamanya. Sudah menjadi pepatah umum bahkan di kalangan orang Yunani, *Dia yang menyatakan diri menjadi allah lain harus terlebih dulu menciptakan dunia lain*. Sementara bangsa kafir menyembah dewa-dewa yang mereka jadikan, kita menyembah Allah yang menjadikan kita dan segala sesuatu. *Pertama, bumi* adalah sebuah wadah yang besar dan luas, memiliki harta benda berharga di dalam perutnya dan buah yang lebih berharga di permukaannya. Bumi dan segala isinya itu *dijadikan dengan kekuatan-Nya*. Dan dengan kekuatan yang sungguh tak terbatas bumi *digantungkan pada kehampaan*, seperti yang terjadi (Ayb. 26:7), *ponderibus librata suis – ditahan oleh beratnya sendiri. Kedua, dunia*, bagian

bumi yang dapat dihuni, secara mengagumkan layak untuk kegunaan dan pelayanan bagi manusia, dan *Ia menegakkan dunia* secara demikian *dengan kebijaksanaan-Nya*, sehingga dunia tetap berguna di dalam perubahan yang terus-menerus, dan juga tetap tegak dari satu angkatan ke angkatan lain. Oleh karena itu, baik bumi maupun dunia adalah kepunyaan-Nya (Mzm. 24:1). *Ketiga*, *langit* secara menakjubkan *dibentangkan* ke dalam jangkauan yang luar biasa, dan *dengan akal budi-Nya*lah langit terbentang seperti itu, dan gerakan benda-benda langit diatur demi kegunaan dunia bawah ini. Langit *menceritakan kemuliaan-Nya* (Mzm. 19:2), dan mewajibkan kita untuk menceritakannya, dan bukan untuk memberikan kepada langit kemuliaan yang semestinya diberikan kepada Dia yang menjadikannya.

[2] Jika kita menengok ke atas, kita melihat bahwa pemeliharaan-Nya adalah karya ciptaan yang terus-menerus (ay. 13): *Apabila Ia memperdengarkan suara-Nya* (memberikan kata-kata perintah) *menderulah bunyi air di langit*, yang dicurahkan ke atas bumi, entah untuk menghakimi atau memberikan belas kasihan, sebagaimana yang diniatkan-Nya. Apabila Ia memperdengarkan suara-Nya dalam guruh, dengan segera turunlah hujan disertai guruh, yang di dalamnya ada banyak air. Dan air itu datang dengan *bunyi keras*, seperti dalam tafsiran yang agak luas. Dan kita juga membaca tentang *bunyi derau hujan* (1Raj. 18:41). Bahkan, ada keajaiban-keajaiban yang terjadi setiap hari dalam kerajaan alam tanpa bunyi keras: *Ia menaikkan kabut awan dari ujung bumi*, dari seluruh penjuru bumi, bahkan yang paling terpencil sekalipun, dan terutama bagian-bagian yang terletak di sebelah laut. Seluruh bumi membayar upeti berupa kabut, karena seluruh bumi menerima berkat hujan. Dan dengan demikian kelembaban di alam semesta, seperti uang di dalam sebuah kerajaan dan darah di dalam tubuh, terus-menerus beredar demi kebaikan semuanya. Kabut-kabut itu menimbulkan keajaiban, sebab darinya terbentuk *kilat dengan hujan*, dan *angin* yang dari waktu ke waktu *dikeluarkan* Allah

dari perbendaharaan-Nya, sebagaimana itu diperlukan, dengan mengarahkan mereka semua dalam ukuran dan kegunaan yang sedemikian rupa seperti yang dipandang-Nya pantas, seperti pembayaran diambil dari uang kas. Semua meteor begitu siap untuk melayani tujuan-tujuan Allah sehingga Ia tampak memiliki perbendaharaan meteor, yang tidak dapat habis dan setiap saat dapat diambil (Mzm. 135:7). Allah bermegah dalam perbendaharaan meteor yang dimiliki-Nya ini (Ayb. 38:22-23). Hal ini dapat Allah lakukan. Tetapi yang manakah dari berhala-berhala bangsa kafir yang dapat melakukan hal serupa? Perhatikanlah, tidak ada jenis cuaca lain lagi selain apa yang melengkapi kita dengan bukti dan contoh dari hikmat dan kuasa Sang Pencipta yang agung.

(5) Allah ini adalah Allah Israel dalam perjanjian, dan merupakan kebahagiaan dari setiap orang Israel sejati. Oleh karena itu hendaklah kaum Israel melekat kepada-Nya, dan tidak meninggalkan Dia untuk memeluk berhala-berhala. Sebab, jika mereka meninggalkan-Nya, mereka pasti berubah menjadi lebih buruk, sebab *yang menjadi bagian Yakub tidaklah begitu* (ay. 16). Gunung batu mereka tidak seperti gunung batu kita (Ul. 32:31), tidak pula gunung batu kita seperti gundukan tanah mereka. Perhatikanlah,

[1] Orang-orang yang memiliki Tuhan sebagai Allah mereka memiliki kebahagiaan yang penuh dan lengkap di dalam Dia. *Allah Yakub* adalah *bagian Yakub*. Dia adalah segalanya untuk Yakub, dan di dalam Dia Yakub memiliki apa yang cukup dan tidak perlu apa-apa lagi di dunia ini, tidak pula di dunia lain. Di dalam Dia kita memiliki bagian yang layak (Mzm. 16:5).

[2] Jika kita mendapat kepuasan dan kecukupan yang sepenuhnya di dalam Allah sebagai bagian kita, maka Ia dengan penuh anugerah akan bersuka di dalam kita sebagai umat-Nya, yang diakui-Nya sebagai *suku milik-Nya*, harta milik-Nya, yang dengan mereka Ia berdiam dan oleh mereka Ia dilayani dan dihormati.

[3] Suatu penghiburan yang tak terucapkan dari semua umat Tuhan bahwa Dia yang merupakan Allah mereka adalah *yang membentuk segala-galanya*, dan oleh karena itu mampu melakukan kepada mereka, dan memberikan kepada mereka, segala sesuatu yang mereka perlukan. *Pertolongan* mereka *adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi*. Dan Dia adalah *TUHAN semesta alam*, TUHAN atas segenap tentara langit dan bumi, yang memerintah mereka semua, dan akan memerintah mereka supaya melayani umat-Nya apabila ada keperluan untuk itu. Inilah nama yang dengannya mereka mengenal Dia, yang kemuliaan dari nama itu pertama-tama mereka berikan kepada-Nya, dan kemudian mereka mengambil bagi diri mereka sendiri penghiburan darinya.

[4] Dalam hal inilah umat Allah berbahagia melebihi semua umat lain, sungguh-sungguh berbahagia, *bona si sua norint – kalau saja mereka tahu betapa berbahagianya mereka.* Dewa-dewa yang dibanggakan bangsa kafir, dan yang mereka senangi, dan begitu mereka jadikan sebagai bagian mereka, adalah kesia-siaan dan kebohongan. Tetapi *tidaklah begitu Dia yang menjadi bagian Yakub*.

3. Sang nabi, setelah membandingkan dewa-dewa kafir dengan Allah Israel seperti itu (yang di antara mereka tidak ada perbandingan), membacakan hukuman, hukuman yang pasti, atas semua yang mengaku sebagai allah, dan memerintahkan orang-orang Yahudi, di dalam nama Allah, untuk menyatakannya kepada para penyembah berhala, meskipun berhala-berhala itu adalah tuan dan raja mereka (ay. 11): *Beginilah harus kamu katakan kepada mereka* (dan Allah yang kamu layani akan menyokongmu dalam mengatakan itu), *para allah yang tidak menjadikan langit dan bumi* (dan karena itu bukan allah, melainkan perampas kehormatan yang semestinya hanya diberikan kepada Dia yang menjadikan langit dan bumi) *akan lenyap*, pastilah lenyap, karena mereka adalah kesia-siaan, lenyap oleh hukuman-Nya yang benar, karena mereka menandingi Dia. Sebagai allah-allah, mereka akan lenyap *dari bumi* (bahkan segala sesuatu yang ada *di bumi di bawah* yang

mereka jadikan allah) *dan dari kolong langit ini*, bahkan segala sesuatu yang ada di cakrawala langit, di bawah langit tertinggi, yang didewakan, mengikuti pembagian yang ada dalam perintah kedua. Kata-kata ini aslinya bukan dalam bahasa Ibrani, seperti semua kata yang lain, melainkan dalam dialek Kasdim, supaya orang-orang Yahudi dalam pembuangan dapat dengan mudah mengatakan ini kepada orang Kasdim dalam bahasa mereka sendiri ketika orang Kasdim menggoda mereka untuk menyembah berhala: "Apakah kamu mendesak kami untuk menyembah dewa-dewamu? Kami tidak akan pernah melakukan itu, sebab"

(1) "Mereka adalah ilah-ilah palsu. Mereka bukan allah, sebab mereka *tidak menjadikan langit dan bumi*, dan karena itu tidak berhak kami sembah, tidak pula kami berutang kepada mereka entah untuk hasil-hasil bumi atau pengaruh-pengaruh langit, sebagaimana kami berutang kepada Allah Israel." Jemaat Kristen mula-mula akan berkata, apabila didesak untuk menyembah allah seperti itu, *biarlah dia menjadikan dunia, maka ia akan menjadi allahku*. Selama kita memiliki Dia yang telah menjadikan langit dan bumi untuk kita sembah, sangat tidak masuk akal jika kita menyembah yang lain.

(2) "Mereka adalah ilah-ilah terkutuk. Mereka *akan lenyap*. Saatnya akan tiba ketika mereka tidak akan lagi dihormati seperti sekarang, tetapi akan dikuburkan dan dilupakan, dan mereka serta penyembah-penyembah mereka akan tenggelam bersama-sama. Bumi tidak akan lagi menopang mereka, langit tidak akan lagi menaungi mereka, tetapi keduanya akan meninggalkan mereka." Hal ini diulangi (ay. 15), *pada waktu dihukum* mereka akan binasa. Ketika Allah datang untuk mengadakan perhitungan dengan para penyembah berhala, Ia akan membuat mereka muak dengan berhala-berhala mereka, dan senang dibersihkan dari berhala-berhala itu. Mereka akan *melemparkannya kepada tikus dan kelelawar* (Yes. 2:20). Apa saja yang berlari menentang Allah dan agama pada akhirnya akan dilindas.

Ratapan Yehuda; Kedaulatan Pemeliharaan Ilahi; Kutukan-kutukan Nubuat (10:17-25)

17 Angkutlah barang-barangmu dari negeri ini, hai orang-orang yang berada
dalam pengepungan! 18 Sebab beginilah firman TUHAN: "Sesungguhnya,
sekali ini Aku akan melemparkan penduduk negeri ini, dan Aku akan menye-
sakkan mereka, supaya mereka merasakannya." – 19 Celakalah aku karena
penyakitku, lukaku tidak tersembuhkan! Aku berpikir: "Ah, inilah suatu
kepedihan yang harus kutanggung!" 20 Kemahku sudah rusak, dan semua
talinya sudah putus. Anak-anakku telah pergi dari padaku, tidak ada lagi;
tidak ada lagi yang mendirikan kemahku dan yang membentangkan tendaku.
– 21 Sungguh, gembala-gembala sudah menjadi bodoh, mereka tidak mena-
nyakan petunjuk TUHAN. Sebab itu mereka tidak berbahagia dan seluruh
binatang gembalaan mereka cerai-berai. 22 Terdengarlah suatu berita, bunyi-
nya: Kegemparan besar akan datang dari tanah sebelah utara, untuk mem-
buat kota-kota Yehuda menjadi sunyi sepi, menjadi tempat persembunyian
serigala-serigala. 23 Aku tahu, ya TUHAN, bahwa manusia tidak berkuasa
untuk menentukan jalannya, dan orang yang berjalan tidak berkuasa untuk
menetapkan langkahnya. 24 Hajarlah aku, ya TUHAN, tetapi dengan selayak-
nya, jangan dengan murka-Mu, supaya aku jangan Kaubinasakan! 25 Tum-
pahkanlah kepanasan amarah-Mu ke atas bangsa-bangsa yang tidak menge-
nal Engkau, ke atas kaum-kaum keluarga yang tidak menyerukan nama-Mu;
sebab mereka telah memakan Yakub dan menghabisinya, dan membuat
tempat kediamannya menjadi puing.

Dalam ayat-ayat ini,

I. Sang nabi, dalam nama Allah, mengancamkan kehancuran Yehuda dan Yerusalem yang sudah dekat (ay. 17-18). Orang-orang Yahudi yang tetap tinggal di negeri mereka sendiri, setelah sebagian dari mereka dibawa ke dalam pembuangan, sangatlah aman. Mereka menganggap diri mereka *orang-orang yang berada dalam benteng* (KJV). Negeri mereka adalah kubu pertahanan mereka, dan menurut kecongkakan mereka sendiri, tak dapat ditembus. Tetapi mereka di sini diminta berpikir untuk meninggalkannya: Mereka harus bersiap-siap pergi menyusul saudara-saudara mereka, dan mengemas barang-barang mereka dalam menantikan saat itu: "*Angkutlah barang-barangmu dari negeri ini.* Kurangilah urusan-urusanmu, dan kurangi sampai menjadi sesedikit mungkin. *Bangkitlah dan pergilah, sebab ini bukan tempat perhentian bagimu!*" (Mi. 2:10). Jangan biarkan apa yang kamu miliki tercerai-berai, sebab orang-orang Kasdim akan menyerangmu lagi, sebagai pelaksana-pelaksana hukuman yang sudah dijatuhkan Allah atas dirimu (ay. 18): "*Sesungguhnya, sekali ini Aku akan melemparkan penduduk negeri ini.* Mereka

sampai pada saat itu sudah pergi meninggalkan negeri mereka, sedikit demi sedikit, tetapi dalam satu kali lagi pembuangan, mereka semua akan disapu bersih, dan mereka akan dilontarkan seperti batu dari katapel, dengan begitu mudah, seluruhnya akan dibuang. Tidak akan ada yang tertinggal dari mereka. Mereka akan dibuang dengan kekerasan, dan dihalau pergi ke suatu tempat yang sangat jauh, dalam waktu singkat." Lihatlah perbandingan ini yang digunakan untuk menandakan kehancuran yang menyeluruh (1Sam. 25:29). *Satu kali lagi* Allah akan menggoncangkan negeri mereka, dan *menggoncangkan orang fasik darinya* (Ibr. 12:26). Ia menambahkan, *dan Aku akan menyesakkan mereka, supaya mereka merasakannya.* Ia tidak hanya akan melemparkan mereka dari sini (itu dapat dilakukan-Nya, namun mereka mungkin akan tenang di tempat lain), melainkan juga, ke mana saja mereka pergi, masalah akan mengikuti mereka. Mereka akan terus dibuat gelisah dan susah, dan tidak tahu lagi harus berbuat apa. Dan siapakah atau apakah yang bisa membuat tenang orang-orang yang *akan disesakkan* Allah, yang akan disesakkan-Nya *supaya mereka merasakannya*, supaya mereka merasakan apa yang tidak mau mereka percayai? Mereka sudah sering diberi tahu tentang beratnya murka Allah dan ketidakmampuan mereka sama sekali untuk maju menentangnya, atau bertahan di bawahnya. Mereka diberi tahu bahwa dosa mereka akan menghancurkan mereka, namun mereka tidak mau mengindahkan atau menghargai apa yang sudah dikatakan kepada mereka. Tetapi sekarang *mereka akan merasakannya.* Dan *oleh karena itu* Allah akan mengejar mereka dengan penghakiman-penghakiman-Nya, *supaya mereka merasakannya*, dan dipaksa untuk mengakuinya. Perhatikanlah, cepat atau lambat para pendosa akan mendapati segala sesuatunya persis seperti apa yang sudah digambarkan firman Allah kepada mereka, dan tidak lebih baik dari itu, dan bahwa ancaman-ancaman itu bukan hanya gertakan.

II. Sang nabi mengetengahkan di sini orang-orang yang dengan sedih meratapi bencana-bencana yang menimpa mereka (ay. 19): *Celakalah aku karena penyakitku!* Sebagian orang memandang perkataan ini sebagai ratapan sang nabi sendiri, bukan untuk dirinya, melainkan untuk bencana-bencana dan kehancuran-kehancuran negerinya. Ia meratapi orang-orang yang tidak mau diajak

untuk meratapi diri mereka sendiri. Dan, karena tidak ada orang yang bahkan memiliki kesadaran untuk bergabung bersama mereka, ia menangis diam-diam, dan berseru, *celakalah aku!* Pada masa-masa sedih, sudah sepatutnya jiwa kita ikut sedih. Tetapi perkataan itu dapat dipandang sebagai bahasa bangsa itu, yang dipandang sebagai satu tubuh, dan karena itu berbicara sebagai satu pribadi. Sang nabi menempatkan ke dalam mulut mereka kata-kata yang *seharusnya* mereka katakan. Apakah mereka akan mengatakannya atau tidak, pasti ada alasan bagi mereka untuk mengatakannya. Sebagian dari mereka akan meratapi diri sendiri seperti itu, dan semuanya, pada akhirnya, akan dipaksa untuk melakukannya.

1. Mereka meratap bahwa penderitaan itu sangatlah hebat, dan sangat sulit bagi mereka untuk menanggungnya, semakin sulit lagi karena mereka belum terbiasa mendapat masalah dan tidak mengharapkannya pada waktu itu: "*Celakalah aku karena penyakitku*, bukan karena apa yang aku takuti, melainkan karena apa yang aku rasakan." Sebab mereka tidak, seperti sebagian orang, menjadi lebih buruk karena takut, melainkan terlebih karena sakit. Juga sakit itu tidak ringan, melainkan *luka*, luka yang *parah* (KJV), sangat menyakitkan, dan sangat mengancam.
2. Bahwa tidak ada obat selain kesabaran. Mereka tidak bisa menolong diri mereka sendiri, tetapi harus duduk diam, dan menanggungnya: *Aku berpikir*, ketika aku hendak mengeluhkan lukaku, apa gunanya aku mengeluh? *Inilah suatu kepedihan yang harus kutanggung* sebisa mungkin. Ini lebih merupakan bahasa orang yang susah hati daripada bahasa orang yang berserah diri dengan penuh anugerah, merupakan bahasa orang yang sabar karena terpaksa, bukan orang yang sabar karena punya pegangan diri. Ketika aku menderita, seharusnya aku berkata, "Ini adalah kejahatan, dan aku akan menanggungnya, karena sudah menjadi kehendak Allah bahwa aku harus menanggungnya, sebab hikmat-Nya telah menetapkan ini bagiku dan anugerah-Nya akan membuatnya mengerjakan kebaikan bagiku." Inilah yang dinamakan *menerima yang buruk* dari tangan Allah (Ayb. 2:10). Tetapi dengan berkata, "Ini adalah kejahatan, *dan aku harus menanggungnya*, karena aku tidak bisa mencegahnya," itu hanyalah kesabaran

yang kasar, dan menunjukkan tidak adanya pikiran-pikiran yang baik tentang Allah yang harus selalu kita miliki itu, bahkan di dalam penderitaan kita. Dan kita harus berkata, bukan hanya Allah dapat dan akan melakukan apa yang dikehendaki-Nya, melainkan juga, *biarlah Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya.*

3. Bahwa negeri itu sangat hancur dan porak poranda (ay. 20): *Kemahku sudah rusak.* Yerusalem, meskipun kota yang kuat, sekarang terbukti sama lemah dan dapat bergeser seperti kemah atau tenda, ketika sudah dibongkar, *dan semua talinya*, yang seharusnya tetap mengikatnya bersama-sama, menjadi *putus.* Atau yang dimaksud dengan kemah di sini mungkin bait suci, tempat kudus, yang pada awalnya hanya berupa kemah, dan sekarang disebut demikian, seperti dulu kadang-kadang disebut bait Allah. Jemaat mereka sudah hancur, dan semua penopangnya jatuh. Itu merupakan kehancuran menyeluruh dari jemaat dan negara, kota dan desa, dan tidak ada yang dapat memperbaiki kehancuran-kehancuran ini. "*Anak-anakku telah pergi dari padaku.* Sebagian sudah melarikan diri, sebagian yang lain dibunuh, yang lain lagi dibawa ke dalam pembuangan, sehingga bagiku, mereka *tidak ada lagi.* Aku mungkin akan menjadi orang buangan, dan akan binasa karena tidak mempunyai tempat berlindung. Sebab *tidak ada lagi yang mendirikan kemahku*, tidak ada anak-anakku yang dulu biasa melakukannya untukku, *tak ada yang membentangkan tendaku*, tak ada yang melayaniku." *Dari semua anak-anak yang dilahirkan Yerusalem, tidak ada yang membimbing dia* (Yes. 51:18).
4. Bahwa para pemimpin tidak ambil peduli, tidak pula mereka mengambil langkah-langkah yang tepat, untuk mengganti kerugian-kerugian mereka dan menegakkan kembali keadaan mereka yang hancur (ay. 21): *Gembala-gembala sudah menjadi bodoh.* Apabila tenda-tenda, tenda-tenda para gembala, dirusak (ay. 20), sudah menjadi kewajiban para gembala untuk memperbaikinya. Tetapi mereka adalah gembala-gembala yang bodoh. Para raja dan penguasa mereka sama sekali tidak mengindahkan kesejahteraan masyarakat, tampak tidak merasakan kehancuran-kehancuran negeri itu, tetapi menjadi tumpul pemikiran dan perasaannya. Para imam, para penggem-

bala kemah Allah, melakukan banyak hal yang membawa pada kehancuran agama, dan tidak berbuat apa-apa untuk memperbaikinya. Mereka memang *bodoh*, sebab *mereka tidak menanyakan petunjuk TUHAN*. Mereka tidak berdamai dengan Dia, tidak juga berdoa kepada-Nya. Mereka tidak mengarahkan pandangan kepada-Nya dan pemeliharaan-Nya, dalam mengurus perkara-perkara mereka. Mereka tidak mengakui penghakiman itu, tidak pula mengharapkan pembebasan supaya datang dari tangan-Nya. Perhatikanlah, sungguh bodoh orang-orang yang tidak mencari Tuhan, yang hidup tanpa doa, dan hidup tanpa Allah di dalam dunia. Setiap orang menjadi orang kudus atau orang bodoh. Tetapi sungguh menyedihkan bagi sebuah bangsa apabila gembala-gembala mereka sendiri, yang seharusnya *menggembalakan mereka dengan pengetahuan dan pengertian*, justru merupakan orang-orang bodoh. Dan apa yang menjadi kesudahannya? *Sebab itu mereka tidak berbahagia*. Tak satu pun dari upaya-upaya mereka untuk memberikan keamanan kepada orang banyak akan berhasil. Perhatikanlah, orang tidak bisa berharap akan berhasil jika mereka tidak dengan iman dan doa mengikutsertakan Allah bersama mereka dalam semua jalan mereka. Dan, apabila gembala-gembalanya bodoh, apa lagi yang dapat diharapkan selain bahwa *seluruh binatang gembalaan mereka cerai-berai*? *Sebab, jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang*. Kehancuran sebuah bangsa sering kali terjadi karena kebodohan gembala-gembala mereka.

5. Bahwa kabar tentang semakin mendekatnya musuh itu sangat mengerikan (ay. 22): *Terdengarlah suatu berita*, yang pada awalnya hanya terdengar dengan suara bisik-bisik, karena belum dipastikan. Sekarang ternyata benar: *Kegemparan besar akan* datang *dari tanah sebelah utara,* yang mengancam akan membuat *kota-kota Yehuda menjadi sunyi sepi, dan menjadi tempat persembunyian serigala-serigala*. Sebab mereka semua harus bersiap-siap untuk dikorbankan kepada keserakahan dan kegeraman tentara Kasdim. Dan apa lagi yang dapat diharapkan suatu tempat selain dijadikan tempat persembunyian serigala-serigala, jika tempat itu dengan dosa sudah menjadikan dirinya sarang penyamun?

III. Sang nabi berpaling kepada Allah, dan berbicara kepada-Nya, karena ia mendapati tidak ada manfaatnya berbicara kepada bangsa itu. Suatu penghiburan bagi hamba-hamba Tuhan yang malang bahwa, walaupun manusia tidak mau mendengarkan mereka, Allah mau mendengar, dan kepada-Nya mereka bebas untuk datang setiap saat. Hendaklah mereka menutup khotbah mereka dengan doa, seperti sang nabi, maka mereka tidak akan mempunyai alasan untuk berkata bahwa sia-sia saja mereka sudah bekerja.

1. Sang nabi di sini mengakui kedaulatan dan kekuasaan Pemeliharaan ilahi, bahwa olehnya, dan bukan oleh kehendak dan hikmat mereka sendiri, perkara-perkara bangsa maupun orang perorangan sudah diarahkan dan ditentukan (ay. 23). Ini merupakan butir iman kita yang sangat pantas kita akui di hadapan takhta anugerah ketika kita mengeluhkan penderitaan atau menuntut belas kasihan: "*Aku tahu,* dan percaya, *ya TUHAN, bahwa manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya.* Nebukadnezar tidak datang dengan kemauannya sendiri untuk melawan negeri kami, melainkan oleh pimpinan Pemeliharaan ilahi." Dari diri kita sendiri, kita tidak dapat melakukan apa saja untuk menolong diri kita, kecuali Allah bekerja dengan kita dan memerintahkan pembebasan bagi kita. Sebab *orang yang berjalan tidak berkuasa untuk menetapkan langkahnya*, meskipun dalam berjalan ia tampak bebas sepenuh-penuhnya dan bebas memilih jalannya sendiri. Orang-orang yang sudah menjanjikan diri sendiri akan menikmati harta benda mereka dalam waktu yang lama, dibuat menjadi tahu, melalui pengalaman yang menyedihkan, ketika mereka dilemparkan oleh orang-orang Kasdim, bahwa *manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya.* Allah merancang bahwa siapa saja yang terlelap, dan menganggap diri sudah aman-aman saja, akan hancur lebur dalam sekejap. Kita semua harus menerapkan ini pada diri kita sendiri, dan mencampurkan iman ke dalamnya, bahwa kita tidak dapat bertindak sesuka hati, melainkan berada di bawah pimpinan ilahi. Peristiwa yang terjadi sering kali diatur sedemikian rupa sehingga sangat bertentangan dengan apa yang kita niatkan dan harapkan. Kita bukanlah tuan atas diri kita sendiri, tidak pula kita dapat berpikir bahwa segala sesuatu harus terjadi

sesuai dengan apa yang kita pikirkan. Oleh karena itu, kita harus berserah kepada Allah dan pasrah pada kehendak-Nya. Sebagian orang berpendapat bahwa sang nabi menyebutkan hal ini di sini dengan maksud untuk menghibur seperti ini, bahwa, karena langkah tentara Kasdim tidak ditentukan oleh mereka sendiri, mereka tidak dapat berbuat melebihi apa yang diizinkan Allah kepada mereka. Allah dapat menentukan batas pada deru-deru ombak mereka yang congkak, dan berkata, *sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat*. Dan sungguh menenteramkan hati bila kita memikirkan bahwa musuh-musuh yang paling tangguh sekalipun *tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap kita, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepada mereka dari atas*.

2. Sang nabi meratapi murka ilahi, agar murka itu tidak jatuh menimpa Israel milik Allah (ay. 24). Ia tidak berbicara untuk dirinya sendiri saja, melainkan atas nama umat-Nya. *Hajarlah aku, ya TUHAN, tetapi dengan selayaknya* (dengan wajar dan tidak berlebihan, dan dalam kebijaksanaan, tidak lebih dari apa yang diperlukan untuk mengusir kebodohan yang melekat pada hati kami), *jangan dengan murka-Mu* (betapapun pedih hajaran itu, biarlah itu timbul dari kasih-Mu, dan dirancang demi kebaikan kami dan dibuat untuk mengerjakan kebaikan), bukan untuk *membinasakan kami*, melainkan untuk membawa kami kembali kepada diri-Mu sendiri. Janganlah itu sesuai dengan apa yang pantas didapatkan dosa-dosa kami, melainkan sesuai dengan rancangan anugerah-Mu. Perhatikanlah,

   (1) Kita tidak dapat berdoa dengan iman supaya tidak pernah dihajar, selama kita sadar diri bahwa kita perlu dihajar dan pantas mendapatkannya, dan tahu bahwa orang-orang yang Dia kasihi pasti dihajar-Nya.

   (2) Perkara besar yang harus kita takuti dalam penderitaan adalah murka Allah. Janganlah berkata, Tuhan, *jangan hajar aku*, melainkan, Tuhan, jangan hajar aku *dengan murka,* sebab hal itu akan menanamkan racun dan ipuh ke dalam penderitaan dan kesengsaraan yang akan *membinasakan kami*. Kita bisa saja menanggung pedihnya tongkat-Nya, tetapi kita tidak bisa menahan beratnya murka-Nya.

3. Ia menyatakan murka ilahi melawan para penindas dan penganiaya Israel (ay. 25): *Tumpahkanlah kepanasan amarah-Mu ke atas bangsa-bangsa yang tidak mengenal Engkau.* Doa ini tidak timbul dari hati yang penuh kebencian dan ingin membalas dendam, tidak pula diniatkan untuk menyuruh Allah kepada siapa Ia harus menjalankan penghakiman-penghakiman-Nya, atau dengan urutan yang bagaimana, tetapi,

   (1) Doa itu adalah seruan pada keadilan-Nya. Seolah-olah ia berkata, "Tuhan, kami adalah bangsa yang suka menyulut murka-Mu. Tetapi bukankah ada bangsa-bangsa lain yang lebih menyulut murka-Mu? Dan apakah kami saja yang akan dihukum? Kami adalah anak-anak-Mu, dan dapat mengharapkan hajaran seorang bapak. Tetapi mereka adalah musuh-musuh-Mu, dan ada alasan bagi kami untuk berpikir bahwa terhadap merekalah Engkau harus marah, bukan terhadap kami." Ini adalah cara yang biasa dipakai Allah. *Piala yang ada di tangan* umat *Allah* itu *penuh campuran bumbu*, campuran belas kasihan. Tetapi *ampasnya* disediakan untuk *orang fasik di bumi*, biarkan mereka *menghirupnya* (Mzm. 75:9).

   (2) Doa itu adalah nubuat tentang penghakiman-penghakiman Allah atas semua musuh jemaat dan kerajaan-Nya yang tidak mau bertobat. Jika *penghakiman dimulai* seperti itu *pada rumah Allah sendiri*, bagaimanakah *kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah?* (1Ptr. 4:17). Lihatlah bagaimana bangsa-bangsa kafir digambarkan, yang atas mereka kegeraman Allah akan ditumpahkan.

      [1] Mereka adalah orang-orang asing bagi Allah, dan puas menjadi seperti itu. Mereka *tidak mengenal-Nya*, tidak pula ingin mengenal-Nya. Mereka adalah kaum-kaum keluarga yang hidup tanpa doa, yang tidak mempunyai agama sama sekali di antara mereka. Mereka *tidak menyerukan nama Allah.* Orang-orang yang mengekang doa membuktikan bahwa mereka tidak mengenal Allah. Sebab orang-orang yang mengenal-Nya akan berusaha mencari Dia dan memohon perkenanan-Nya.

[2] Mereka adalah para penganiaya umat Allah, dan bertekad demikian. *Mereka telah memakan Yakub* dengan begitu serakah seperti orang-orang yang kelaparan makanan. Bahkan, dengan lebih serakah lagi, mereka telah *memakannya, menghabisinya, dan membuat tempat kediamannya menjadi puing*, yaitu negeri di mana ia hidup, atau bait Allah, yang merupakan tempat kediaman-Nya di antara mereka. Perhatikanlah, apa yang dilakukan bangsa kafir terhadap umat Allah, dalam kegeraman dan kebencian mereka, meskipun dengannya Allah memakai mereka sebagai alat-alat hajaran terhadap umat-Nya, namun karena perbuatan bangsa kafir itu pula Ia juga akan menjadikan mereka sebagai sasaran amarah-Nya. Doa ini diambil dari Mazmur 79:6-7. ✍

PASAL 11

Dalam pasal ini,

I. Allah melalui Nabi Yeremia mengingatkan bangsa itu akan perjanjian yang telah dibuat-Nya dengan nenek moyang mereka, dan betapa Ia, sebagai syarat dari perjanjian itu, bersikukuh menuntut supaya mereka taat kepada-Nya (ay. 1-7).

II. Ia mendakwa mereka bahwa mereka, dengan mengikuti nenek moyang mereka, dan dengan bersepakat di antara mereka sendiri, berkeras kepala menolak untuk menaati-Nya (ay. 8-10).

II. Ia mengancam akan menghukum mereka dengan kehancuran yang sehabis-habisnya karena ketidaktaatan mereka, terutama karena penyembahan berhala mereka (ay. 11, 13), dan memberi tahu mereka bahwa berhala-berhala mereka tidak akan menyelamatkan mereka (ay. 12), bahwa nabi-nabi mereka tidak akan berdoa untuk mereka (ay. 14). Ia juga membenarkan segala tindakan-Nya dalam hal ini, sebab mereka telah mendatangkan semua malapetaka ini ke atas diri mereka sendiri dengan kebodohan dan kekeras-kepalaan mereka (ay. 15-17).

III. Dijelaskan juga tentang persepakatan jahat yang dibuat melawan Yeremia oleh orang-orang dari kotanya sendiri, orang-orang Anatot. Disingkapkannya persepakatan itu oleh Allah kepada Yeremia (ay. 18-19), doanya melawan mereka (ay. 20), dan nubuat tentang penghakiman-penghakiman Allah atas mereka karenanya (ay. 21-23).

Dakwaan-dakwaan terhadap Yehuda (11:1-10)

1 Firman yang datang kepada Yeremia dari TUHAN, bunyinya: 2 "Dengarlah
perkataan-perkataan perjanjian ini dan sampaikanlah itu kepada orang
Yehuda dan kepada penduduk Yerusalem! 3 Katakanlah kepada mereka:
Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Terkutuklah orang yang tidak men-
dengarkan perkataan-perkataan perjanjian ini, 4 yang telah Kuperintahkan
kepada nenek moyangmu pada waktu mereka Kubawa keluar dari tanah
Mesir, dari dapur peleburan besi, dengan berfirman: Dengarkanlah suara-Ku
dan lakukanlah segala apa yang Kuperintahkan kepadamu, maka kamu akan
menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, 5 sehingga Aku dapat
menepati sumpah yang telah Kuikrarkan kepada nenek moyangmu untuk
memberikan kepada mereka tanah yang berlimpah-limpah susu dan madu-
nya, seperti halnya pada waktu ini." Lalu jawabku: "Begitulah hendaknya, ya
TUHAN!" 6 Berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Serukanlah segala perkataan ini
di kota-kota Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem dengan mengatakan: De-
ngarkanlah perkataan-perkataan perjanjian ini dan lakukanlah itu! 7 Sebab
Aku sungguh-sungguh memperingatkan nenek moyangmu, pada waktu Aku
menuntun mereka keluar dari tanah Mesir; sampai kepada waktu ini Aku
memperingatkan mereka terus-menerus: Dengarkanlah suara-Ku! 8 Tetapi
mereka tidak mau mendengarkan ataupun memperhatikannya, melainkan
mereka masing-masing mengikuti kedegilan hatinya yang jahat; maka Aku
telah mendatangkan ke atas mereka segala perkataan perjanjian ini, yang te-
lah Kuperintahkan dipegang, tetapi mereka tidak memegangnya." 9 Berfir-
manlah TUHAN kepadaku: "Telah terdapat persepakatan jahat di antara
orang Yehuda dan penduduk Yerusalem. 10 Mereka sudah jatuh kembali ke-
pada kesalahan nenek moyang mereka yang dahulu telah menolak mende-
ngarkan firman-Ku. Mereka mengikuti allah lain dan beribadah kepadanya.
Kaum Israel dan kaum Yehuda telah mengingkari perjanjian-Ku yang telah
Kuikat dengan nenek moyang mereka.

Sang nabi di sini, sebagai pihak penuntut dalam nama Allah, menyusun dakwaan terhadap orang-orang Yahudi atas ketidaktaatan dan kekeras-kepalaan mereka terhadap perintah-perintah dari Penguasa mereka yang berdaulat dan sah. Untuk mengatur dakwaan ini secara lebih resmi,

I. Ia mengeluarkan surat perintah penugasannya untuk menyusun dakwaan terhadap mereka. Ia tidak merasa senang menuduh anak-anak bangsanya, tetapi Allah memerintahkannya untuk *menyampaikan itu kepada orang Yehuda* (ay. 1-2). Dalam bahasa aslinya, perkataan itu ditulis dalam bentuk jamak: *Kalian sampaikanlah ini!* Sebab apa yang dikatakan-Nya kepada Yeremia adalah sama seperti apa yang ditugaskan-Nya kepada semua hamba-Nya para nabi. Tak seorang pun dari mereka mengatakan hal lain selain apa yang telah dikatakan Musa dalam hukum Taurat. Oleh sebab itu, pada hukum Tauratlah mereka harus kembali, dan

membimbing orang banyak: "*Dengarlah perkataan-perkataan perjanjian ini.* Lihatlah Alkitabmu, biarlah dirimu dihakimi olehnya." Yeremia sekarang harus memberitakan hal ini di kota-kota *Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem*, supaya semua orang bisa mendengar, sebab semuanya berkepentingan. Semua perkataan untuk menegur dan menyatakan kesalahan yang disampaikan oleh para nabi didasarkan pada *perkataan-perkataan perjanjian*, dan setuju dengannya. Oleh sebab itu, "*dengarlah perkataan-perkataan ini*, dan pahamilah melaluinya bagaimana hubunganmu dengan Allah pada mulanya. Lalu, dengan membandingkan dirimu dengan perjanjian itu, kamu akan segera menyadari bagaimana hubunganmu dengan Dia sekarang."

II. Ia membuka piagam yang atasnya negara mereka didirikan, dan yang dengannya mereka memegang hak-hak istimewa mereka. Mereka telah melupakan maksud dan tujuannya, dan hidup seolah-olah mereka menganggap pemberian itu mutlak mereka dapatkan, dan bahwa mereka dapat berbuat sesuka hati, dan tetap akan mendapat apa yang telah dijanjikan Allah. Atau seolah-olah mereka menganggap bahwa pelaksanaan upacara-upacara ibadah sajalah yang dituntut Allah dari mereka. Oleh sebab itu ia menunjukkan kepada mereka, dengan sejelas mungkin, bahwa apa yang bersikukuh dituntut Allah adalah *ketaatan*, yang *lebih baik dari pada korban sembelihan*. Allah berkata, *dengarkanlah suara-Ku* (ay. 4 dan sekali lagi di ay. 7). "Akuilah Allah sebagai Tuanmu. Serahkanlah dirimu kepada-Nya sebagai bawahan dan hamba-Nya. Perhatikanlah semua pernyataan pikiran dan kehendak-Nya, dan turutilah itu dengan kesadaran hati nurani. *Lakukanlah perintah-Ku*, bukan hanya dalam beberapa hal, melainkan juga dalam *segala hal yang Kuperintahkan kepadamu*. Jalankanlah terutama kewajiban-kewajiban moral dengan kesadaran hati nurani, dan jangan mengandalkan kewajiban-kewajiban yang hanya bersifat keupacaraan. Dengarlah perkataan-perkataan perjanjian ini, dan lakukanlah itu."

1. Inilah persepakatan yang semula antara Allah dan mereka, ketika Ia pertama-tama membentuk mereka menjadi suatu bangsa. Inilah yang *telah Dia perintahkan kepada nenek moyang mereka* ketika Ia pertama-tama *menuntun mereka keluar dari tanah Mesir* (ay. 4, 7). Ia tidak pernah berniat membawa

mereka di bawah bimbingan dan perlindungan-Nya berdasarkan syarat-syarat lain. Inilah yang dituntut-Nya dari mereka sebagai rasa syukur atas perkara-perkara besar yang diperbuat-Nya untuk mereka ketika Ia mengeluarkan mereka *dari dapur peleburan besi.* Ia menebus mereka dari melayani orang-orang Mesir, yang merupakan perbudakan sesungguhnya, supaya Ia dapat membawa mereka untuk melayani diri-Nya sendiri, yang merupakan kemerdekaan sesungguhnya (Luk. 1:74-75).

2. Ini tidak hanya dipaparkan di hadapan mereka pada waktu itu, tetapi juga didesakkan kepada mereka dengan penekanan yang sekuat-kuatnya (ay. 7). Allah tidak hanya memerintahkannya, tetapi juga *sungguh-sungguh memperingatkan nenek moyang mereka,* ketika Ia membawa mereka ke dalam perjanjian dengan diri-Nya sendiri. Musa menanamkannya lagi dan lagi, melalui ajaran demi ajaran, dan perintah demi perintah.
3. Ini dijadikan syarat bagi hubungan antara mereka dan Allah, yang mendatangkan kehormatan dan hak istimewa yang begitu besar bagi mereka: "*Maka kamu akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu.* Aku akan mengakuimu sebagai milik-Ku, dan kamu dapat berseru kepada-Ku sebagai milikmu." Ini menyiratkan bahwa, jika mereka tidak mau taat, mereka tidak bisa lagi menuntut keuntungan dari hubungan itu.
4. Atas syarat-syarat inilah tanah Kanaan diberikan kepada mereka untuk menjadi milik mereka: *Dengarkanlah suara-Ku, sehingga Aku dapat menepati sumpah yang telah Kuikrarkan kepada nenek moyangmu untuk memberikan kepada mereka tanah yang berlimpah-limpah susu dan madunya* (ay. 5). Allah siap menggenapi janji itu, tetapi mereka juga harus memenuhi persyaratannya. Jika tidak, janji itu batal, dan sewajarnya Allah mencabut kepemilikan mereka. Begitu dibawa masuk ke negeri itu atas perilaku mereka yang baik, mereka tidak akan dijahati jika mereka memang tidak berlaku buruk. Ketaatan adalah sewa yang harus dibayarkan, dan si pemilik berkuasa membatalkan sewa jika si penyewa tidak membayarnya.
5. Ketaatan ini tidak hanya dijadikan sebagai syarat bagi berkat, tetapi juga dituntut dengan ancaman hukuman berupa kutuk. Hal ini disebutkan pertama-tama di sini, supaya mereka,

sekiranya mungkin, dapat disadarkan oleh kengerian-kengerian dari Tuhan (ay. 3): *Terkutuklah orang*, meskipun itu hanya satu orang, *yang tidak mendengarkan perkataan-perkataan perjanjian ini*, jauh terlebih lagi jika seluruh bangsa sebagai satu tubuh yang memberontak. Ada kutuk-kutuk perjanjian seperti juga ada berkat-berkat perjanjian: dan Musa menghadapkan kepada mereka bukan hanya *kehidupan dan keberuntungan,* melainkan juga *kematian dan kecelakaan* (Ul. 30:15), sehingga mereka sudah diberi peringatan yang baik tentang akibat-akibat yang mematikan dari ketidaktaatan.

6. Supaya perjanjian ini tidak dilupakan, dan, karena jauh dari pikiran, bisa dianggap ketinggalan zaman, maka Allah dari waktu ke waktu memanggil mereka untuk mengingatnya, dan melalui hamba-hamba-Nya para nabi terus-menerus menuntut uang sewa ini, sehingga mereka tidak bisa beralasan, sebagai dalih tidak membayar, bahwa hal itu tidak pernah dituntut. *Pada waktu Aku menuntun mereka keluar dari tanah Mesir sampai kepada waktu ini* (dan itu hampir seribu tahun) Ia sudah, dengan satu atau lain cara, *berulang kali dan dalam pelbagai cara*, memperingatkan mereka akan pentingnya ketaatan. Allah menyimpan catatan berapa lama kita sudah menikmati sarana-sarana anugerah dan seberapa berkuasanya sarana-sarana itu, seberapa sering kita bukan saja sudah diberi tahu, tetapi juga sudah diperingatkan.
7. Perjanjian ini disetujui (ay. 5): *Lalu jawabku: "Begitulah hendaknya, ya TUHAN!"* Ini adalah kata-kata sang nabi, yang mengungkapkan entah,
   (1) Persetujuannya sendiri terhadap perjanjian itu, dan keinginannya untuk mendapat keuntungan darinya. Allah menjanjikan Kanaan kepada orang yang taat: "Tuhan," katanya, "aku memegang apa yang Engkau katakan, aku akan taat. Biarlah aku mendapat warisanku di tanah yang dijanjikan, yang diperlambangkan oleh Kanaan." Atau,
   (2) Kehendak baiknya, dan keinginan baiknya, supaya bangsanya mendapat keuntungan darinya. "*Amin*. Tuhan, biarlah mereka tetap memiliki tanah yang baik ini, dan tidak diusir darinya. Tepatilah janji kepada mereka itu." Atau,
   (3) Persetujuan bangsanya terhadap perjanjian itu: "*Lalu jawabku,* atas nama seluruh bangsa, *'Begitulah hendaknya.'*"

Dengan memahaminya seperti ini, perkataan itu merujuk pada persetujuan yang dinyatakan oleh bangsa tersebut terhadap perjanjian itu, bukan hanya pada perintah-perintahnya ketika mereka berkata, *segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan*, melainkan juga pada hukuman-hukumannya ketika mereka mengatakan *Amin* pada semua kutuk di Gunung Ebal. Semakin kita mengikatkan diri pada Allah dengan sungguh-sungguh, semakin beralasan kita untuk berharap supaya ikatan itu abadi. Namun di sini ternyata tidak demikian.

III. Ia mendakwa mereka atas pelanggaran perjanjian, pelanggaran yang dapat membuat mereka kehilangan piagam mereka (ay. 8). Allah telah berkata lagi dan lagi, melalui hukum-Nya dan nabi-nabi-Nya, "*Dengarkanlah suara-Ku*, lakukan seperti yang diperintahkan kepadamu, maka semuanya akan baik-baik saja." *Tetapi mereka tidak mau mendengarkan*. Dan, karena mereka sudah berketetapan hati untuk tidak menundukkan jiwa mereka pada perintah-perintah Allah, maka memasangkan telinga untuk mendengarkan pun mereka tidak ingin, malah mereka pergi sejauh mungkin supaya tidak dapat mendengar lagi panggilan-Nya itu: *Mereka masing-masing mengikuti kedegilan hatinya yang jahat*, mengikuti temuan-temuan mereka sendiri. Setiap orang bertindak menuruti angan-angan dan kesenangan mereka, benar atau salah, halal atau haram, baik dalam ibadah-ibadah mereka maupun dalam pergaulan mereka. Lihat pasal (7:24). Jadi apa yang dapat mereka nantikan, selain jatuh di bawah kutuk perjanjian, sebab mereka tidak mau mematuhi perintah-perintah dan syarat-syaratnya? *Maka Aku telah mendatangkan ke atas mereka segala perkataan perjanjian ini,* yaitu semua ancaman yang termuat di dalamnya, karena *mereka tidak memegang apa yang telah Ku-perintahkan dipegang*. Perhatikanlah, perkataan-perkataan perjanjian tidak akan jatuh sia-sia ke tanah. Jika kita tidak membuat diri kita memenuhi syarat untuk menerima berkat-berkatnya dengan ketaatan kita, maka kita akan menempatkan diri di bawah kutuk-kutuknya dengan ketidaktaatan kita. Apa yang semakin memperparah pembelotan mereka dari Allah, dan pemberontakan mereka terhadap-Nya, adalah bahwa hal itu terjadi di mana-mana, dan seolah-olah *atas persetujuan bersama* (ay. 9-10). Yere-

mia sendiri melihat bahwa banyak orang hidup dalam ketidaktaatan secara terang-terangan kepada Allah, tetapi Tuhan memberi tahu dia bahwa perkaranya lebih buruk daripada yang dia pikirkan: *Telah terdapat persepakatan jahat di antara mereka*. Demikianlah mata-Nya mengawasi pekerjaan-pekerjaan kegelapan yang tersembunyi. Ada persekongkolan untuk melawan Allah dan agama, sebuah rancangan yang berbahaya yang dibentuk untuk menggulingkan pemerintahan Allah dan membawa masuk mereka yang mengaku-ngaku sebagai allah, ilah-ilah palsu. Hal ini menyiratkan bahwa mereka berbuat fasik atas kemauan dan kehendak sendiri (mereka memberontak terhadap Allah bukan tanpa pikir-pikir, melainkan dengan lancang dan dengan tangan yang teracung). Bahwa mereka licik dan cerdik dalam berbuat fasik, dan melanjutkan persekongkolan mereka melawan agama dengan berbagai macam cara dan akal. Bahwa mereka terhubung satu sama lain dalam rancangan itu, dan, seperti yang biasa terjadi di antara orang-orang yang berkomplot, berikrar untuk membela satu sama lain di dalamnya, dan hidup mati bersama. Mereka menetapkan hati untuk merampungkan rancangan itu. Sungguh persepakatan yang terkutuk! Oh, semoga saja tidak ada persepakatan seperti itu di zaman kita! Amatilah,

1. Apa persepakatan itu. Mereka berencana untuk menggulingkan wahyu ilahi, dan menyingkirkannya, dan membujuk orang-orang untuk tidak mendengar, tidak mengindahkan, firman Allah. Mereka berbuat semampu mereka untuk meremehkan kewenangan Kitab Suci dan mengecilkan nilainya. Mereka berencana membuat orang *mengikuti allah lain dan beribadah kepadanya*, meminta petunjuk kepadanya sebagai sabda mereka dan membujuknya untuk memberikan hal-hal yang baik kepada mereka. Akal manusia akan dijadikan sebagi allah mereka, terang batin dijadikan sebagai allah mereka, hakim yang tak dapat keliru dijadikan sebagai allah mereka, orang-orang kudus dan para malaikat dijadikan sebagai allah-allah mereka, dan allah dari bangsa ini atau bangsa itu dijadikan sebagai allah mereka. Dengan demikian, di bawah sejumlah penyamaran, mereka ada dalam persepakatan yang sama *melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya*.

2. Siapa yang bersepakat. Orang mengira akan menemukan beberapa orang asing sebagai biang keladinya. Tetapi ternyata tidak,
   (1) *Penduduk Yerusalem* mengadakan persepakatan dengan *orang Yehuda*. Kota dan desa sepakat dalam hal ini, betapapun mereka mungkin berbeda dalam hal-hal lain.
   (2) Orang-orang dari angkatan ini tampak mengadakan persepakatan dengan orang-orang dari angkatan sebelumnya, untuk melanjutkan perang dari zaman ke zaman melawan agama: *Mereka sudah jatuh kembali kepada kesalahan nenek moyang mereka yang dahulu*, dan telah bangkit menggantikan mereka, *keturunan yang jahat-jahat*, dan *kawanan orang-orang berdosa* (Bil. 32:14). Pada zaman Yosia sudah terjadi pembaruan, tetapi setelah kematiannya orang-orang kembali pada penyembahan berhala yang sebelumnya sudah mereka tinggalkan.
   (3) Yehuda dan Israel, kerajaan sepuluh suku dan kerajaan dua suku, yang sekalipun sering kali bentrok satu sama lain, dan saling hantam, mengadakan *persepakatan untuk mengingkari perjanjian Allah yang telah Dia ikat dengan nenek moyang mereka*, bahkan dengan kepala-kepala dari kedua belas suku itu. Kaum Israel memulai pemberontakan itu, tetapi kaum Yehuda segera masuk ke dalam persepakatan itu. Sekarang apa lagi yang dapat dinantikan selain bahwa Allah akan memakai cara-cara yang keras, baik untuk menghajar orang-orang yang bersepakat maupun untuk menghancurkan persepakatan ini. Sebab tak seorang pun dapat mengeraskan hatinya sedemikian rupa terhadap Allah dan menang. Siapa yang menggulingkan Batu ini akan mendapatinya berbalik menimpanya.

Keadaan Yehuda yang Mengenaskan (11:11-17)

[11] Sebab itu beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku mendatangkan ke
atas mereka malapetaka yang tidak dapat mereka hindari, dan apabila mere-
ka berseru-seru kepada-Ku, maka Aku tidak akan mendengarkan mereka. [12]
Dan biarpun kota-kota Yehuda dan penduduk Yerusalem pergi berseru-seru
kepada para allah yang mereka sembah dengan korban bakaran, tetapi allah
itu sama sekali tidak dapat menolong mereka pada waktu mereka ditimpa

malapetaka. 13 Sebab seperti banyaknya kotamu demikian banyaknya para
allahmu, hai Yehuda, dan seperti banyaknya jalan di Yerusalem demikian
banyaknya mezbah yang kamu dirikan untuk membakar korban kepada
Baal. 14 Adapun engkau, janganlah engkau berdoa untuk bangsa ini dan
janganlah naikkan permohonan dan doa untuk mereka, sebab Aku tidak
akan mendengarkan pada waktu mereka berseru kepada-Ku karena mala-
petaka mereka. 15 Apakah lagi urusan kekasih-Ku di dalam rumah-Ku, bu-
kankah ia sudah melaksanakan rancangan-rancangan yang jahat? Dapatkah
nazar-nazar dan daging yang suci melewatkan malapetaka dari padamu,
sehingga kemudian engkau dapat beria-ria? 16 Pohon zaitun yang rimbun,
elok dipandang mata, pernah TUHAN menamai engkau. Tetapi dengan bunyi
keributan yang hebat Ia menyalakan api pada daun-daunnya, sehingga
ranting-rantingnya terbakar. 17 TUHAN semesta alam, yang telah membuat
engkau tumbuh, telah menentukan malapetaka atasmu karena kejahatan
yang telah dilakukan oleh kaum Israel dan kaum Yehuda untuk menim-
bulkan sakit hati-Ku dengan membakar korban kepada Baal."

Perikop ini, yang begitu banyak berisi tentang murka Allah, memang sudah sepantasnya mengikuti perikop sebelumnya, yang begitu banyak berisi tentang dosa umat-Nya. Apabila Allah menemukan begitu banyak kejahatan di antara mereka, janganlah kita merasa heran jika selanjutnya dikatakan, *sebab itu Aku mendatangkan ke atas mereka malapetaka* (ay. 11), malapetaka hukuman untuk kejahatan dosa. Dan tidak ada obat penawar, tidak ada kelegaan: keputusan sudah dibuat, dan hukuman akan dilaksanakan.

I. Mereka tidak dapat menolong diri mereka sendiri, tetapi akan didapati terlalu lemah untuk menentang penghakiman-penghakiman Allah: itu adalah *malapetaka yang tidak dapat mereka hindari*, tidak pula mereka dapat *keluar darinya*, dengan meloloskan diri seperti apa pun. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau tunduk pada pemerintahan Allah tidak akan mampu meluputkan diri dari murka-Nya. Tak seorang pun dapat lari dari keadilan-Nya, atau menghindari pengawasan-Nya. Malapetaka mengejar-ngejar para pendosa dan menjerat mereka ke dalam perangkap yang darinya mereka tidak dapat melepaskan diri.

II. Allah mereka tidak akan menolong mereka. Pemeliharaan-Nya tidak akan mendukung mereka sama sekali: *Dan apabila mereka berseru-seru kepada-Ku, maka Aku tidak akan mendengarkan mereka.* Dalam penderitaan mereka, mereka akan mencari-cari Allah yang sebelumnya mereka remehkan, dan berseru-seru kepada Allah yang dengan-Nya mereka tidak mau berbicara sebelumnya. Tetapi bagaimana mereka berharap bisa berhasil? Sebab

Ia jelas-jelas sudah memberi tahu kita bahwa *siapa yang memalingkan telinganya untuk tidak mendengarkan hukum,* seperti yang mereka lakukan ini, karena *tidak mau memperhatikan* suara-Nya (ay. 8), doanya terlebih lagi akan menjadi kekejian bagi-Nya, sebagaimana firman Tuhan sekarang menjadi cela bagi mereka.

III. Berhala-berhala mereka tidak akan menolong mereka (ay. 12). Mereka akan *pergi berseru-seru kepada para allah yang* sekarang *mereka sembah dengan korban bakaran*, dan mengingatkan allah-allah itu akan sesajen-sesajen mahal yang telah dipersembahkan untuk menghormati mereka, dan berharap bahwa seharusnya sekarang mereka memberi pertolongan. Namun semua itu sia-sia. Mereka akan disuruh datang kepada *para allah yang mereka abdi* (Hak. 10:14; Ul. 32:37-38), dan parahnya lagi, *allah itu sama sekali tidak dapat menolong mereka*, tidak akan berbuat apa-apa untuk menyelamatkan mereka, juga tidak memberi mereka pengharapan apa pun. Para allah itu tidak akan mampu memberi mereka sedikit pun penghiburan, kelegaan, atau pertolongan untuk meredakan masalah mereka. Hanya Allah-lah Teman yang hadir pada saat dibutuhkan, *penolong* yang berkuasa *dalam kesesakan sangat terbukti.* Berhala-berhala tidak bisa menolong diri mereka sendiri, jadi bagaimana mereka bisa menolong orang-orang yang menyembah mereka? Orang-orang yang memberhalakan dunia dan kedagingan akan sia-sia meminta pertolongan kepadanya di masa kesusahan. Kalau memang berhala-berhala dapat melakukan kebaikan apa saja yang nyata pada orang-orang yang menyembah mereka, mereka pasti akan melakukannya untuk bangsa ini, yang telah meninggalkan Allah yang benar untuk memeluk mereka, yang telah membuat mereka berkali lipat banyaknya *seperti banyaknya kota mereka* (ay. 13), bahkan, di Yerusalem, *seperti banyaknya jalan mereka.* Karena sangsi akan kemampuan maupun kesiapan berhala-berhala itu untuk menolong mereka, mereka harus mempunyai banyak berhala, jangan-jangan kalau sedikit tidak cukup. Mereka harus mempunyai berhala-berhala yang tersebar di setiap sudut, supaya jangan sampai berhala-berhala itu tidak ada ketika mereka membutuhkannya. Di *Yerusalem*, kota yang telah dipilih Allah untuk menempatkan nama-Nya di sana, di jalan-jalan umum di Yerusalem, di setiap jalan, mereka mempunyai *mezbah yang didirikan untuk hal yang mema-*

lukan itu, untuk *cela* itu, yaitu untuk Baal, yang seharusnya membuat mereka malu, dan yang dengannya mereka betul-betul mencela Tuhan dan mempermalukan diri mereka sendiri. Tetapi sekarang dalam kesusahan mereka, banyaknya allah mereka, dan banyaknya mezbah mereka, tidak akan bermanfaat sama sekali untuk mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau malu atas perbuatan dosa mereka sebagai hal yang fasik, akan dibuat malu atas apa yang mereka harapkan dari dosa sebagai hal yang tidak menghasilkan apa-apa.

IV. Doa-doa Yeremia tidak akan menolong mereka (ay. 14). Apa yang sudah dikatakan Allah kepada dia sebelumnya (7:16) dikatakan-Nya lagi di sini, *janganlah engkau berdoa untuk bangsa ini.* Ini tidak dimaksudkan sebagai perintah kepada sang nabi, melainkan terlebih sebagai ancaman kepada orang banyak, bahwa mereka tidak akan diuntungkan oleh doa-doa para sahabat mereka untuk mereka. Allah tidak akan memberikan dorongan kepada para nabi untuk berdoa bagi mereka, tidak akan menggugah roh doa, tetapi akan memadamkannya, akan menggerakkan hati mereka untuk berdoa bukan bagi bangsa itu sebagai satu tubuh, melainkan bagi umat sisa di antara mereka, untuk mendoakan keselamatan kekal mereka, bukan pembebasan mereka dari hukuman-hukuman duniawi yang akan menimpa mereka. Dan doa-doa lain apa saja yang dipanjatkan untuk mereka tidak akan didengar. Sungguh menyedihkan keadaan orang-orang yang tidak dapat menikmati keuntungan doa. "*Aku tidak akan mendengarkan pada waktu mereka berseru*, dan karena itu janganlah engkau berdoa untuk mereka." Perhatikanlah, orang-orang yang sudah melemparkan diri begitu jauh dari perkenanan Allah sehingga Ia tidak dapat mendengar doa-doa mereka, tidak dapat mengharapkan keuntungan dari doa-doa orang lain untuk mereka.

V. Pengakuan agama yang mereka buat tidak akan bermanfaat sama sekali untuk mereka (ay. 15). Mereka pada mulanya adalah *kekasih* Allah, pasangan-Nya. Ia menikah dengan mereka melalui perjanjian yang menjadikan mereka umat kesayangan. Bahkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya dikatakan sebagai *kekasih Allah oleh karena nenek moyang* mereka (Rm. 11:28). Sebagai kekasih Allah, mereka memiliki tempat *di dalam rumah Allah.* Me-

reka diperbolehkan menyembah di pelataran bait-Nya. Mereka ambil bagian dalam mezbah Allah. Mereka makan dari korban keselamatan mereka yang di sini disebut *daging yang suci*, yang kehormatannya menjadi milik Allah dan penghiburannya menjadi milik mereka. Hal ini mereka megahkan, dan mereka andalkan. Bahaya apa yang bisa menimpa orang-orang yang menjadi kekasih Allah, yang berada di bawah perlindungan rumah-Nya? Bahkan sekalipun mereka *berbuat jahat, mereka beria-ria* dan bermegah sebagai kekasih Allah, membuat keributan besar tentangnya. Dan ketika *malapetaka menimpa mereka* (demikian yang dibaca dalam tafsiran yang agak luas), ketika kesulitan mendatangi mereka, *mereka bersukacita dalam hal ini*, dan menjadikannya sebagai keyakinan mereka. Tetapi keyakinan mereka itu akan menipu mereka, sebab Allah telah menolaknya, karena mereka sendiri telah kehilangan hak-hak istimewa yang begitu mereka banggakan. Mereka telah *melaksanakan rancangan-rancangan yang jahat*, telah bersalah atas pelacuran rohani, telah menyembah banyak berhala. Dan karena itu,

1. Bait Allah *tidak akan memberi mereka perlindungan*. Sudah sepantasnya perempuan jalang, apalagi kalau sudah begitu sering mengulangi pelacurannya dan sudah begitu kurang ajar dalam melakukannya, dan tidak bisa disadarkan kembali, sudah sepantasnya ia *diusir*, dan disuruh keluar dari pintu rumah: "*Apakah lagi urusan kekasih-Ku di dalam rumah-Ku?* Ia menjadi aib bagi rumah-Ku, dan karena itu rumah-Ku tidak akan lagi menjadi tempat berlindung baginya."
2. Mezbah Allah tidak akan memberi mereka kepuasan, mereka juga tidak dapat mengharapkan penghiburan apa pun darinya: "*Daging yang suci melewatkan malapetaka dari padamu*, maksudnya, korban-korbanmu sebentar lagi akan dihentikan, ketika bait suci diruntuhkan. Lalu di manakah daging yang suci, yang begitu engkau bangga-banggakan itu?" Hati yang suci akan menjadi penghiburan bagi kita setelah daging yang suci berlalu dari kita. Pegangan anugerah di dalam batin akan mengisi ketiadaan sarana-sarana anugerah yang bersifat lahiriah. Tetapi celakalah kita jika kepergian daging yang suci disertai dengan kepergian Roh Kudus.

VI. Kebaikan-kebaikan Allah yang dulu kepada mereka tidak akan bermanfaat sama sekali untuk mereka (ay. 16-17). Ingatan mereka akan kebaikan-kebaikan itu tidak akan menjadi penghibur bagi mereka di bawah kesusahan-kesusahan mereka, dan kepedulian Allah akan mereka di masa lalu tidak akan bisa dijadikan alasan bahwa Ia akan menolong mereka.

1. Memang benar bahwa Allah telah melakukan perkara-perkara besar bagi mereka. Bangsa itu telah menjadi bangsa kesayangan melebihi bangsa mana pun di bawah matahari. Mereka sudah menjadi kesayangan sorga. Allah telah *menamai Israel pohon zaitun yang rimbun*, dan telah menjadikan mereka demikian, sebab Ia tidak menamai sesuatu dan tidak terbukti benar. Ia telah *menanam* mereka (ay. 17), telah membentuk mereka menjadi sebuah bangsa, dengan semua keuntungan yang dapat mereka miliki untuk menjadikan mereka sebagai bangsa yang bertumbuh dan berkembang. Begitu baiknya hukum mereka, dan begitu baiknya negeri mereka. Tak akan terbersit hal lain dalam pikiran orang selain bahwa sebuah bangsa yang ditanam, disirami, dan diolah seperti itu, pasti akan menjadi, seperti pohon zaitun, senantiasa menghijau, baik dalam kesalehan maupun kesejahteraan (Mzm. 52:10). Allah menyebut mereka *elok dipandang mata*, baik untuk dimakan dan indah dipandang, menyenangkan dan berguna bagi Allah dan manusia, yang dengan hijaunya pohon zaitun serta minyaknya, Allah dan manusia dihormati (Hak. 9:9).
2. Tetapi juga benar bahwa mereka telah melakukan hal-hal yang jahat terhadap Allah. Ia telah menanam mereka sebagai pohon zaitun yang hijau, pohon zaitun yang baik, tetapi mereka telah merosot menjadi *tunas liar* (Rm. 11:17). Baik *kaum Israel* maupun *kaum Yehuda* telah *melakukan kejahatan*, telah *menimbulkan sakit hati Allah dengan membakar korban kepada Baal*, dengan meninggikan perantara-perantara lain di antara mereka dan Allah yang Mahatinggi selain Mesias yang dijanjikan. Bahkan, mereka meninggikan allah-allah lain untuk menyaingi Allah yang benar dan hidup, sebab mereka memiliki *banyak "allah" dan banyak "tuhan."*
3. Apabila mereka sudah berperilaku sedemikian buruk, mereka tidak bisa menantikan hal lain selain bahwa, kendati dengan kebaikan yang telah dilakukan-Nya dan dirancangkan-Nya

kepada mereka, Ia sekarang akan menimpakan kepada mereka malapetaka yang telah *ditentukan-Nya atas mereka*. Dia yang menanam pohon zaitun yang hijau ini, dan menantikan buah darinya, karena mendapatinya tandus dan tumbuh liar, *menyalakan api pada daun-daunnya*, untuk membakarnya pada waktu itu juga. Oleh karena tidak berbuah, *pohon-pohon itu terbantun dengan akar-akarnya dan mati sama sekali* (Yud. 1:12), ia *ditebang dan dibuang ke dalam api*, tempat yang paling pantas untuk pohon-pohon yang mengganggu tanah (Mat. 3:10). *Ranting-rantingnya*, *dahan-dahannya yang menjulang tinggi* (demikian yang diartikan dari kata itu), menjadi *terbakar*, *hangus*. Baik para pembesar maupun para imam menjadi binasa. Dan dengan demikian hal itu membuktikan bahwa kejahatan yang diperbuat terhadap Allah, untuk *menimbulkan sakit hati-Nya*, sebenarnya diperbuat *terhadap diri mereka sendiri*. Mereka *berbuat jahat terhadap jiwa mereka sendiri*. Allah tidak dapat mereka jangkau, dan mereka justru menghancurkan diri mereka sendiri. (Lihat pasal 7:19). Perhatikanlah, setiap dosa terhadap Allah adalah dosa terhadap diri kita sendiri, dan demikianlah yang akan didapati cepat atau lambat.

Persepakatan Melawan Yeremia; Kehancuran Orang-orang Anatot (11:18-23)

18 TUHAN memberitahukan hal itu kepadaku, maka aku mengetahuinya;
pada waktu itu Engkau, TUHAN, memperlihatkan perbuatan mereka kepadaku.
19 Tetapi aku dulu seperti anak domba jinak yang dibawa untuk disembelih,
aku tidak tahu bahwa mereka mengadakan persepakatan jahat terhadap aku:
"Marilah kita binasakan pohon ini dengan buah-buahnya!
Marilah kita melenyapkannya dari negeri orang-orang yang hidup,
sehingga namanya tidak diingat orang lagi!"
20 Tetapi, TUHAN semesta alam, yang menghakimi dengan adil,
yang menguji batin dan hati,
biarlah aku melihat pembalasan-Mu terhadap mereka,
sebab kepada-Mulah kuserahkan perkaraku.
21 Sebab itu beginilah firman TUHAN tentang orang-orang Anatot
yang ingin mencabut nyawaku dengan mengatakan:
"Janganlah bernubuat demi nama TUHAN,
supaya jangan engkau mati oleh tangan kami!" –
22 Sebab itu beginilah firman TUHAN semesta alam:
"Sesungguhnya, Aku akan menghukum mereka:
pemuda-pemuda mereka akan mati oleh pedang,
anak-anak mereka yang laki-laki dan perempuan akan habis mati kelaparan;
23 tidak ada yang tinggal hidup di antara mereka,
sebab Aku akan mendatangkan malapetaka kepada orang-orang Anatot
pada tahun hukuman mereka."

Nabi Yeremia menceritakan banyak hal tentang dirinya sendiri dalam tulisan-tulisannya, jauh lebih banyak daripada Yesaya, sebab masa-masa di mana ia hidup sangatlah menyusahkan. Di sini kita mendapati (sejauh yang tampak) permulaan dari kesedihan-kesedihannya, yang timbul karena penduduk kotanya sendiri, Anatot, kota imam, namun kota yang jahat. Amatilah di sini,

I. Persekongkolan mereka melawan dia (ay. 19). Mereka *mengadakan persepakatan jahat terhadap dia*, berunding bersama-sama untuk merancangkan bagaimana ia bisa mati di tangan mereka dengan cara yang paling mudah dan berhasil. Kebencian itu licik dalam muslihatnya, seperti juga gigih dalam pelaksanaannya. Mereka berkata tentang Yeremia, *marilah kita binasakan pohon ini dengan buah-buahnya* – sebuah ungkapan pepatah, yang berarti, "Marilah kita habisi dia sampai ke akar-akarnya. Marilah kita hancurkan baik ayah maupun keluarganya" (seperti, ketika Nabot dihukum mati karena berkhianat, anak-anaknya dihukum mati bersama dengan dia), atau lebih tepatnya "baik nabi maupun nubuatnya. Marilah kita bunuh yang satu dan kalahkan yang lain. *Marilah kita melenyapkannya dari negeri orang-orang yang hidup*, sebagai nabi palsu, dan membebaninya dengan cela dan kehinaan, *sehingga namanya tidak diingat orang lagi* dengan hormat. Marilah kita tenggelamkan nama baiknya, dan dengan demikian merusak kepercayaan terhadap nubuat-nubuatnya." Inilah persekongkolan mereka, dan
    1. Persekongkolan itu kejam. Tetapi demikian pula kejamnya para penganiaya nabi-nabi Allah selama ini. Mereka *memburu* apa yang tidak kurang dari *nyawa yang berharga*, dan sangat berharga nyawa-nyawa yang mereka buru itu. Tetapi,
    2. Persekongkolan itu digagalkan. Mereka menyangka akan mengakhiri hidupnya, tetapi ia hidup lebih lama daripada sebagian besar musuhnya. Mereka menyangka akan menghancurkan ingatan akan dia, tetapi ingatan itu hidup sampai hari ini, dan akan diberkati selama waktu terus berjalan.

II. Pemberitahuan Allah kepadanya tentang persepakatan jahat terhadap dia ini. Ia sendiri tidak tahu apa-apa tentang itu, begitu pandainya mereka menyembunyikannya. Ia datang ke Anatot, tanpa bermaksud jahat kepada mereka dan karena itu tidak takut

pada kejahatan apa pun dari mereka, *seperti anak domba jinak*, yang menyangka sedang digiring ke padang rumput seperti biasa, padahal ia *dibawa untuk disembelih*. Sama sekali tak terbayangkan oleh Yeremia yang malang ini tentang rencana apa yang dibuat penduduk kotanya yang membenci dia. Tak seorang pun dari teman-temannya yang bisa, dan tak seorang pun dari musuh-musuhnya yang mau, memberitahukan kepadanya tentang bahaya yang mengintainya, supaya ia bisa lari mencari aman, seperti keponakan Paulus memberitahukan kepadanya tentang orang-orang Yahudi yang sedang menunggu untuk menangkapnya. Tinggal satu langkah lagi antara Yeremia dan kematian. Tetapi kemudian *TUHAN memberitahukan hal itu kepadanya*, melalui mimpi atau penglihatan, atau melalui kesan pada rohnya, supaya ia menyelamatkan diri, seperti yang dilakukan raja Israel setelah Elisa memberi tahu dia (2Raj. 6:10). Begitulah ia bisa *mengetahuinya*. Allah *memperlihatkan perbuatan mereka kepadanya.* Seperti itulah persepakatan jahat mereka, sehingga penyingkapannya merupakan kekalahan bagi mereka. Seandainya Allah tidak memberi tahu dia tentang bahaya yang mengintainya sendiri, maka orang-orang yang tak berakal akan memanfaatkan ini untuk menjatuhkan nama baik dari nubuat-nubuatnya, bahwa dia yang menubuatkan kehancuran negerinya tidak dapat meramalkan bahaya yang akan menimpa dirinya sendiri sehingga bisa menghindar. Lihatlah bagaimana Allah memelihara nabi-nabi-Nya: Ia *tidak membiarkan siapa pun memeras mereka*. Segala kegeraman musuh-musuh mereka tidak akan berhasil menumpas mereka sebelum mereka menyelesaikan kesaksian mereka. Allah mengetahui semua rancangan tersembunyi dari musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh umat-Nya, dan, jika berkehendak, dapat memberitahukannya kepada mereka. *Burung di udara akan menyampaikan ucapan mereka*.

III. Seruannya kepada Allah karena itu (ay. 20). Matanya tertuju kepada Allah sebagai *TUHAN semesta alam, yang menghakimi dengan adil*. Suatu penghiburan bagi kita, ketika orang berlaku tidak adil terhadap kita, bahwa kita mempunyai Allah yang kepada-Nya kita bisa mengadu, yang benar-benar membela dan akan membela perkara orang-orang yang tidak bersalah yang dijahati, dan akan tampil melawan orang-orang yang menjahati.

Keadilan Allah, yang merupakan kengerian bagi orang fasik, adalah penghiburan bagi orang saleh. Matanya tertuju pada Dia sebagai Allah yang *menguji batin dan hati*, yang dengan sempurna melihat apa yang ada dalam hati manusia, apa yang dipikirkan dan diniatkannya. Ia mengetahui kelurusan hati Yeremia, dan bahwa ia bukan merupakan orang seperti yang mereka gambarkan. Ia mengetahui kefasikan yang ada dalam hati mereka, meskipun disembunyikan dan disamarkan dengan begitu liciknya. Sekarang,

1. Yeremia berdoa meminta hukuman terhadap mereka: "*Biarlah aku melihat pembalasan-Mu terhadap mereka*, yaitu, lakukanlah keadilan antara aku dan mereka dengan cara yang Engkau kehendaki." Menurut sebagian orang, ada kelemahan manusiawi dalam doa ini. Setidak-tidaknya Kristus sudah mengajar kita pelajaran yang lain, baik melalui perintah maupun teladan, yaitu berdoa untuk orang-orang yang menganiaya kita. Menurut sebagian yang lain, doa itu timbul dari semangat yang murni untuk kemuliaan Allah dan kemarahan saleh seorang nabi terhadap orang-orang yang menjabat sebagai imam, pelayan-pelayan Tuhan, namun begitu fasik tak terkira sampai bisa menjahati orang yang tidak berbuat jahat kepada mereka, orang yang semata-mata bertujuan melayani Allah. Permohonan ini adalah nubuat bahwa ia akan melihat pembalasan Allah terhadap mereka.
2. Ia menyerahkan perkaranya sepenuhnya pada penghakiman Allah: "*Sebab kepada-Mulah kuserahkan perkaraku.* Kepada-Mulah aku mempercayakannya, tanpa menginginkan atau berharap untuk menyeret orang lain ke dalamnya." Perhatikanlah, suatu penghiburan bagi kita, ketika kita dijahati, bahwa kita memiliki Allah yang kepada-Nya kita dapat mempercayakan perkara kita. Dan sudah menjadi kewajiban kita untuk mempercayakan perkara kita kepada Dia, dengan tekad untuk menerima putusan-Nya yang tak dapat diganggu gugat, untuk tunduk pada-Nya, dan bukan untuk menyuruh-nyuruh Dia.

IV. Penghakiman diberikan terhadap para penganiaya Yeremia, *orang-orang Anatot*. Tidak ada gunanya bagi dia untuk mengajukan perkaranya ke pengadilan-pengadilan di Yerusalem, ia tidak akan dapat memperoleh keadilan di sana: imam-imam di sana akan membela para imam di Anatot, dan lebih menyokong mereka

daripada menentang mereka. Tetapi *karena itulah* Allah sendiri akan memperhatikan perkara itu, dan kita yakin bahwa *hukuman-Nya berlangsung secara jujur*. Di sini,

1. Kejahatan mereka dibacakan, yang atasnya hukuman mereka didasarkan (ay. 21). Mereka memburu nyawa sang nabi, sebab mereka melarang dia bernubuat tentang datangnya ancaman kematian. Mereka bertekad untuk membungkamnya atau membunuhnya. Tindakannya yang menimbulkan amarah mereka adalah karena ia bernubuat *demi nama TUHAN* tanpa seizin pemerintah-pemerintah kota di mana ia termasuk sebagai warganya, dan tidak menubuatkan hal-hal yang bagus seperti yang selalu mereka katakan. Dengan melarang dia bernubuat, mereka sebenarnya ingin memburu nyawanya, sebab mereka berusaha mengalahkan tujuan dan pekerjaan hidupnya, dan merampas penghiburannya dari dia. Bagi hamba-hamba Allah yang setia, mulut yang disumbat atau nafas yang disumbat sama-sama buruknya. Tetapi terutama jika mereka menetapkan hati bahwa jika ia benar-benar bernubuat, yang sudah pasti akan dilakukannya kendati dengan larangan mereka, ia akan *mati oleh tangan mereka.* Mereka ingin menjadi pendakwa, hakim, algojo, dan semuanya. Dulu orang biasa berkata bahwa *seorang nabi tidak akan binasa kecuali di Yerusalem*, sebab di sanalah terdapat Mahkamah Agama. Tetapi begitu besarnya kepahitan orang-orang Anatot terhadap Yeremia sehingga mereka sendiri mau turun tangan untuk membuatnya mati. Jadi, seorang nabi bukan saja tidak akan mendapat kehormatan, tetapi juga tidak akan mendapat dukungan, di negerinya sendiri.
2. Hukuman yang dijatuhkan atas mereka karena kejahatan ini (ay. 22-23). Allah berkata, *Aku akan menghukum mereka.* Biarlah Aku sendiri yang menangani mereka. *Aku akan menimpakan* ini *atas mereka*, demikian kata yang dipakai. Allah akan menyelidikinya dan mengadakan perhitungan atas perkara ini. Dua dari empat hukuman Allah yang pedih akan dipakai untuk menghancurkan kota mereka: *Pedang* akan menghabisi *pemuda-pemuda mereka*, meskipun mereka adalah imam-imam muda, dan bukan prajurit-prajurit perang (tabiat mereka tidak akan melindungi mereka), dan *kelaparan* akan menghancurkan anak-anak, *yang laki-laki dan perempuan*, yang tinggal

di rumah, suatu kematian yang lebih menyakitkan daripada kematian karena pedang (Rat. 4:9). Kehancuran akan didatangkan sampai sehabis-habisnya (ay. 23): *Tidak ada yang tinggal hidup di antara mereka*, tidak ada yang tinggal untuk menjadi benih bagi angkatan selanjutnya. Mereka memburu nyawa Yeremia, dan karena itu mereka akan mati. Mereka ingin menghancurkannya *sampai ke akar-akarnya*, sehingga *namanya tidak diingat orang lagi*, dan karena itu *tidak ada yang tinggal hidup di antara mereka*. Dan dalam hal ini Tuhan berbuat benar. Demikianlah *malapetaka didatangkan kepada orang-orang Anatot pada tahun hukuman mereka*, malapetaka yang buruk, pembalasan yang pantas mereka dapatkan. Maka barulah Yeremia akan *memandang rendah para lawannya*. Perhatikanlah, sungguh menyedihkan keadaan orang, jika hamba-hamba Tuhan dan orang-orang baik berdoa melawan mereka.✍

PASAL 12

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Keluhan yang penuh kerendahan hati oleh Nabi Yeremia kepada Allah tentang keberhasilan orang-orang fasik dalam perbuatan-perbuatan mereka yang fasik (ay. 1-2) dan seruannya kepada Allah mengenai kelurusan hatinya sendiri (ay. 3), disertai doa supaya Allah, demi kepentingan orang banyak, mengakhiri kefasikan orang fasik (ay. 3-4).
II. Teguran Allah kepada sang nabi atas kegelisahannya akan masalah-masalahnya sekarang, dengan menyuruh dia supaya bersiap-siap menghadapi masalah-masalah yang lebih besar lagi (ay. 5-6).
III. Ratapan sedih akan keadaan memilukan dari umat Israel milik Allah (ay. 7-13).
IV. Isyarat tentang datangnya belas kasihan atas umat Allah, berupa kecaman murka terhadap negeri-negeri tetangga mereka yang membantu menimbulkan penderitaan bagi mereka, bahwa negeri-negeri tetangga mereka itu akan dicabut. Tetapi hal ini disertai janji bahwa jika negeri-negeri tetangga itu pada akhirnya mau menggabungkan diri dengan umat Allah, maka mereka pasti akan ikut berbagi bersama umat Allah dalam hak-hak istimewa yang dinikmati umat Allah itu (ay. 14-17).

Seruan Sang Nabi kepada Allah (12:1-6)

[1] Engkau memang benar, ya TUHAN, bilamana aku berbantah dengan Engkau! Tetapi aku mau berbicara dengan Engkau tentang keadilan: Mengapakah mujur hidup orang-orang fasik, sentosa semua orang yang berlaku tidak setia? [2] Engkau membuat mereka tumbuh, dan mereka pun juga berakar,

mereka tumbuh subur dan menghasilkan buah juga. Memang selalu Engkau di mulut mereka, tetapi jauh dari hati mereka. 3 Ya TUHAN, Engkau mengenal aku, Engkau melihat aku, dan Engkau menguji bagaimana hatiku terhadap Engkau. Tariklah mereka ke luar seperti domba-domba sembelihan, dan khususkanlah mereka untuk hari penyembelihan. – 4 Berapa lama lagi negeri ini menjadi kering, dan rumput di segenap padang menjadi layu? Karena kejahatan penduduknya binatang-binatang dan burung-burung habis lenyap, sebab mereka telah mengira: "Ia tidak akan melihat tingkah langkah kita!" 5 "Jika engkau telah berlari dengan orang berjalan kaki, dan engkau telah dilelahkan, bagaimanakah engkau hendak berpacu melawan kuda? Dan jika di negeri yang damai engkau tidak merasa tenteram, apakah yang akan engkau perbuat di hutan belukar sungai Yordan? 6 Sebab saudara-saudaramu dan kaum keluargamu, mereka sendiri juga berbuat khianat terhadap engkau; mereka juga bersama-sama di belakangmu. Janganlah percaya kepada mereka, sekalipun mereka berkata manis kepadamu!"

Sang nabi tidak ragu bahwa akan berguna bagi orang lain untuk mengetahui apa yang sudah terjadi antara Allah dan jiwanya, godaan-godaan apa yang telah menyerangnya dan bagaimana ia berhasil mengatasinya. Oleh karena itu ia di sini memberi tahu kita,

I. Betapa dengan bebas tetapi penuh kerendahan hati, dan dengan murah hati ia diizinkan, untuk berbantah dengan Allah mengenai penghakiman-penghakiman-Nya (ay. 1). Ia hendak *berbantah* dengan Allah, bukan berseteru dengan-Nya, atau mencari-cari kesalahan dalam cara-cara kerja-Nya, tetapi untuk mencari tahu arti dari itu semua, supaya semakin hari semakin ia melihat alasan untuk puas dengannya, dan dengan begitu dapat menjawab keberatan-keberatannya sendiri maupun orang lain terhadapnya. Perbuatan-perbuatan Tuhan, dan alasan-alasannya, *layak diselidiki* bahkan oleh *semua orang yang menyukainya* (Mzm. 111:2). Kita tidak boleh *berseteru dengan Pembentuk kita*, tetapi boleh berbantah dengan-Nya. Sang nabi memaparkan sebuah kebenaran yang kepastiannya tidak perlu dipertanyakan lagi, dan yang bertekad untuk dipegangnya dalam memberikan bantahan ini: *Engkau memang benar, ya TUHAN, bilamana aku berbantah dengan Engkau!* Demikianlah ia mempersenjatai dirinya melawan godaan yang menyerangnya, yaitu iri hati terhadap kemujuran orang fasik, sebelum ia masuk untuk berdebat tentangnya. Perhatikanlah, apabila pengertian kita teramat gelap untuk memahami arti dari cara-cara kerja Allah, tetap saja kita harus bertekad untuk menjaga pikiran-pikiran yang benar tentang Allah, dan harus yakin akan hal ini, bahwa Ia tidak pernah, dan tidak akan pernah, melakukan kejahatan sekecil apa pun terhadap makhluk-

makhluk ciptaan-Nya. Bahkan sekalipun *hukum*-Nya tidak terselami seperti *samudera raya yang hebat*, dan sama sekali tak dapat dijelaskan, namun *keadilan-Nya* sangat tampak mencolok dan tak tergoyahkan seperti *gunung-gunung Allah* (Mzm. 36:7). Meskipun terkadang *awan dan kekelaman ada sekeliling Dia,* namun *keadilan dan hukum* selalu *menjadi tumpuan takhta-Nya* (Mzm. 97:2). Ketika sulit bagi kita untuk memahami pemeliharaan-pemeliharaan ilahi tertentu, kita harus kembali kepada kebenaran-benaran umum sebagai azas-azas utama kita, dan berpegang padanya. Betapapun gelapnya pemeliharaan itu, *Tuhan itu adil.* Lihat Mazmur 73:1. Dan kita harus mengakui hal itu kepada-Nya, seperti sang nabi di sini, sekalipun kita sedang *berbantah dengan Dia*, seperti orang yang tidak berniat untuk berseteru melainkan untuk belajar, karena sepenuhnya yakin bahwa *Dia adil dalam putusan-Nya.* Perhatikanlah, betapapun kita merasa benar untuk berbantah dengan Allah, namun menjadi keharusan kita untuk mengakui bahwa, apa pun yang Dia katakan atau lakukan, Dialah yang benar.

II. Apa itu tindakan Pemeliharaan ilahi yang membuatnya tersandung dan yang dipikirnya dapat diperdebatkan. Hal ini sudah lama menjadi godaan bagi banyak orang bijak dan baik, godaan yang dengan sulit mereka atasi. Mereka melihat rancangan dan rencana orang-orang fasik berhasil: *Mujur hidup orang-orang fasik*. Mereka menjalankan rancangan-rancangan jahat mereka dan mencapai tujuan mereka. Mereka melihat segala perkara dan urusan mereka semua baik-baik saja: *Mereka sentosa*, sentosa seperti yang dapat diberikan dunia kepada mereka, meskipun *mereka berlaku* tidak setia, *sangat tidak setia*, baik terhadap Allah maupun manusia. Orang-orang munafik terutama dimaksudkan di sini (seperti yang tampak dalam ayat 2), yang menyembunyikan diri di balik pengakuan agama mereka yang baik, dan meninggalkan permulaan mereka yang baik dan janji-janji mereka yang baik, dan dalam keduanya mereka berlaku tidak setia, sangat tidak setia. Dikatakan bahwa orang tidak dapat berharap akan mujur jika mereka tidak adil dan tidak jujur dalam perilaku mereka. Tetapi orang-orang ini berlaku tidak setia, namun demikian *mereka sentosa.* Sang nabi menunjukkan (ay. 2) baik kemujuran

mereka maupun penyalahgunaan mereka terhadap kemujuran mereka itu.

1. Allah sudah memberi mereka banyak kelonggaran, dan mereka pun menjadi yang terdepan di dunia: "Mereka ditanam di negeri yang baik, negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, dan *Engkau membuat mereka tumbuh!* Bahkan, Engkau menghalau bangsa-bangsa untuk menumbuhkan mereka." (Mzm. 44:3; 80:9). Banyak pohon ditanam, namun tidak pernah tumbuh atau memberikan hasil apa pun. Tetapi *mereka berakar*. Kemujuran mereka tampak menguat dan menetap. Mereka berakar di bumi, sebab di sanalah mereka menancapkan diri, dan dari sanalah mereka mengisap sari semua kepuasan mereka. Banyak pohon yang sekalipun berakar tetap saja tidak pernah bertumbuh. Tetapi mereka ini *tumbuh subur dan menghasilkan buah juga*. Mereka membangun keluarga, mereka hidup enak, dan suka menghambur-hamburkan uang. Dan semua ini berkat kemurahan Pemeliharaan ilahi, yang tersenyum kepada mereka (Mzm. 73:7).
2. Demikianlah Allah memberikan perkenanan-Nya kepada mereka, meskipun mereka sudah berlaku tidak setia terhadap-Nya: *Memang selalu Engkau di mulut mereka, tetapi jauh dari hati mereka*. Ini bukan kecaman yang timbul karena tidak ada kasih, sebab sang nabi berbicara melalui Roh nubuat, yang tanpanya tidak aman menuduh orang sebagai munafik, sementara mereka tampil sebagai orang yang baik-baik. Amatilah,
   (1) Walaupun mereka tidak peduli untuk memikirkan Allah, tidak pula mempunyai kasih sayang yang tulus terhadap-Nya, namun mereka bisa saja dengan mudah mendorong diri mereka untuk senantiasa berbicara tentang Dia dan dengan penuh kesungguhan hati. Kesalehan di bibir bukanlah hal yang sulit. Banyak orang berbicara bahasa Israel, tetapi bukan orang Israel sejati.
   (2) Meskipun nama Allah dalam segala kesempatan selalu ada di mulut mereka, dan mereka membiasakan diri dengan ucapan-ucapan yang saleh, namun mereka tidak dapat mendorong diri untuk memiliki rasa takut akan Allah di dalam hati mereka. Bentuk lahiriah dari kesalehan harus-

lah mendorong kita untuk juga menunjukkan kuasanya. Tetapi tidak demikian dengan mereka.

III. Penghiburan apa yang dirasakannya ketika berseru kepada Allah mengenai kelurusan hatinya sendiri (ay. 3): *Ya TUHAN, Engkau mengenal aku.* Ada kemungkinan bahwa orang-orang fasik yang dikeluhkannya gigih mencela dan mengecam dia (18:18), dan berkaitan dengan hal ini, inilah yang menjadi penghiburan baginya, yaitu bahwa Allah adalah saksi akan kelurusan hatinya. Allah tahu bahwa dia tidak seperti mereka (Allah *dekat di mulut mereka, tetapi jauh di hati mereka*), tidak juga seperti yang mereka sangkakan, dan mereka gambarkan, yakni sebagai seorang penipu dan nabi palsu. Orang-orang yang sudah melecehkannya seperti itu tidak mengenalnya (1Kor. 2:8). "*Ya TUHAN, Engkau mengenal aku*, meskipun mereka menganggap aku tidak layak mendapat perhatian mereka."

1. Amatilah apa masalah yang diserukannya kepada Allah: Engkau tahu *hatiku terhadap Engkau.* Perhatikanlah, kita adalah sebagaimana hati kita, dan hati kita baik atau buruk sesuai dengan apakah hati kita tertuju pada Allah atau tidak. Oleh karena itu, tentang hal inilah kita harus memeriksa diri, agar kita terbukti layak di hadapan Allah.
2. Pengenalan yang diserukannya: *"Engkau mengenal aku* lebih baik daripada aku mengenal diriku sendiri, bukan melalui desas-desus atau kata orang, sebab *Engkau melihat aku*, bukan sekilas saja, melainkan Engkau telah *menguji hatiku.*" Pengetahuan Allah tentang kita itu jernih, tepat, dan pasti seolah-olah Ia sudah mengadakan pemeriksaan yang paling ketat. Perhatikanlah, Allah yang dengan-Nya kita berhadapan mengetahui secara sempurna hati kita terhadap-Nya. Ia mengetahui baik tipu muslihat orang munafik maupun ketulusan orang jujur.

IV. Sang nabi berdoa supaya Allah mau membalikkan tangan-Nya melawan orang-orang fasik ini, dan tidak membiarkan mereka untuk selalu mujur, meskipun mereka sudah lama mujur: "Hendaklah suatu penghakiman datang untuk *menarik mereka keluar* dari padang rumput yang subur ini *seperti domba-domba sembelihan*, supaya tampak bahwa kemujuran mereka yang sudah

berlangsung lama itu hanyalah seperti memberi makan domba-domba di padang yang luas, untuk *mengkhususkan mereka untuk hari penyembelihan*" (Hos. 4:16). Allah membiarkan mereka mujur supaya dengan kesombongan dan kemewahan mereka, mereka memenuhi takaran kesalahan mereka, dan dengan demikian menjadi matang untuk kehancuran. Oleh karena itu sang nabi menganggapnya sebagai keadilan yang harus ditegakkan bahwa mereka sendiri harus terkena celaka, sebab mereka sudah mencelakakan begitu banyak orang, bahwa mereka harus dikeluarkan dari negeri mereka, karena mereka sudah membawa kehancuran atas negeri itu, dan semakin lama mereka tinggal di dalamnya, semakin banyak kerusakan yang mereka perbuat, seperti tulah bagi angkatan mereka (ay. 4): "*Berapa lama lagi negeri ini menjadi kering* (seperti yang memang demikian di bawah penghakiman-penghakiman Allah yang dijatuhkan atasnya) *karena kejahatan penduduknya?* Tuhan, akankah mujur orang-orang yang menghancurkan semua orang di sekeliling mereka?"

1. Lihatlah di sini apa penghakiman yang di bawahnya negeri itu sedang mengeluh: *Rumput di segenap padang menjadi layu* (rumput terbakar dan semua hasil bumi gagal), dan kemudian sudah tentu binatang-binatang dan burung-burung habis lenyap (1Raj. 18:5). Ini merupakan dampak dari kekeringan yang panjang, atau tidak adanya hujan, yang terjadi, seperti yang tampak, pada masa akhir pemerintahan Yosia dan permulaan pemerintahan Yoyakim. Hal ini disebutkan dalam pasal 3:3; 8:13; 9:10, 12, dan lebih lengkap lagi kemudian dalam pasal 14. Kalau saja mereka mau bertobat melalui penghakiman yang lebih ringan ini, maka penghakiman yang lebih berat akan terhindarkan. Nah, mengapa *tanah yang subur* ini berubah menjadi *padang asin*, selain *karena kejahatan orang-orang yang diam di dalamnya?* (Mzm. 107:34). Oleh sebab itu sang nabi berdoa semoga orang-orang fasik ini *mati karena dosa mereka sendiri*, dan semoga seluruh bangsa itu tidak menderita karena dosa mereka itu.
2. Lihatlah di sini bagaimana bahasa kefasikan mereka: *Mereka telah mengira: "Ia tidak akan melihat tingkah langkah kita!"*, entah,

(1) Allah sendiri tidak akan melihatnya. Tidak percaya akan adanya Allah adalah akar dari kemunafikan. Allah *jauh dari hati mereka*, meskipun *dekat di mulut mereka*, sebab mereka berkata, *bagaimana Allah tahu hal itu?* (Mzm. 73:11; Ayb. 22:13). Ia tidak tahu jalan apa yang kita ambil, atau apa kesudahannya. Atau,

(2) Yeremia *tidak akan melihat tingkah langkah kita.* Apa pun yang berlagak ia ketahui, ketika ia bertanya kepada kita apa yang akan menjadi kesudahan dari hal ini, ia sendiri tidak dapat meramalkannya. Mereka memandang dia sebagai nabi palsu. Atau, "apa pun itu, ia tidak akan hidup untuk melihatnya, sebab ia akan mati di tangan kita" (11:21). Perhatikanlah,

[1] Manusia yang mengangap kesudahan mereka masih sangat jauh, atau memandangnya sebagai hal yang tidak pasti, adalah dasar dari semua kefasikan mereka (Rat. 1:9).

[2] Seluruh ciptaan mengeluh di bawah beban dosa manusia (Rm. 8:22). Karena inilah *bumi akan berkabung* (demikian kita dapat membacanya). *Terkutuklah tanah karena engkau.*

V. Ia memberi tahu kita apa jawaban yang diberikan Allah atas keluhan-keluhannya itu (ay. 5-6). Kita sering kali mendapati para nabi, yang pekerjaannya menegur orang lain, ditegur sendiri, seperti dalam Yesaya 8:11. Hamba-hamba Tuhan mempunyai pelajaran untuk dipelajari, seperti juga pelajaran untuk diajarkan, dan mereka sendiri harus mendengarkan suara Allah dan berkhotbah kepada diri mereka sendiri. Yeremia banyak mengeluhkan kefasikan orang-orang Anatot, dan bahwa, kendati demikian, mereka mujur. Nah, inilah tampaknya jawaban terhadap keluhan itu.

1. Ia diperbolehkan mempunyai alasan untuk mengeluh (ay. 6): "*Saudara-saudaramu*, para imam Anatot, yang berasal dari *kaum keluargamu*, yang seharusnya melindungimu dan mengaku-ngaku demikian, *mereka sendiri juga berbuat khianat terhadap engkau*, berlaku palsu terhadapmu. Dan, dengan berpura-pura sebagai teman, mereka merancang segala keja-

hatan yang dapat mereka perbuat terhadapmu. Mereka *juga bersama-sama di belakangmu*, mereka mengerahkan banyak orang untuk melawanmu. Di depan orang-orang itu mereka berusaha, dengan cara-cara yang selihai mungkin, membuatmu hina atau menjijikkan, sementara pada saat yang sama mereka berpura-pura tidak memiliki rancangan apa-apa untuk menganiaya kamu atau merampas kebebasanmu. Mereka memang orang-orang yang tidak dapat kamu *percayai, sekalipun mereka berkata manis kepadamu.* Mereka tampak sebagai teman-temanmu, tetapi sebenarnya mereka adalah musuh-musuhmu." Perhatikanlah, hamba-hamba Allah yang setia tidak boleh menganggap aneh sama sekali jika seteru-seteru mereka berasal dari *orang-orang seisi rumah mereka* (Mat. 10:36), dan jika orang-orang yang darinya mereka mengharapkan kebaikan ternyata adalah orang-orang yang tidak dapat mereka andalkan (Mi. 7:5).

2. Namun demikian, ia diberi tahu bahwa ia membawa masalahnya terlalu jauh.

   (1) Ia terlalu memasukkan ke dalam hati ketidakbaikan orang-orang sebangsanya. *Mereka membuatnya tidak tenteram*, sebab itu terjadi *di negeri yang damai* (ay. 5). Sangat menyedihkan baginya untuk dibenci dan dilecehkan seperti itu oleh kaum kerabatnya sendiri. Pikirannya terganggu karena itu. Rohnya tenggelam dan kewalahan menghadapinya, sehingga ia dibuat sangat resah dan gelisah karenanya. Bahkan, ia menjadi kecil hati dalam melakukan pekerjaannya karena masalah itu, mulai lelah bernubuat, dan berpikir untuk menyerah saja.

   (2) Tidak terpikir olehnya bahwa ini hanyalah awal dari kesusahannya, dan bahwa masih ada ujian-ujian yang lebih pedih menanti di hadapannya. Dan, sementara seharusnya ia berusaha sabar menanggung masalah ini untuk mempersiapkan diri bagi masalah yang lebih besar, dengan kegelisahannya menghadapi masalah ini ia hanya membuat dirinya tidak pantas untuk apa yang nantinya ada di hadapannya: *Jika engkau telah berlari dengan orang berjalan kaki, dan engkau telah dilelahkan*, dan engkau kehabisan nafas, *bagaimanakah engkau hendak berpacu melawan kuda?* Jika luka-luka yang diberikan kepadanya oleh

orang-orang Anatot meninggalkan kesan yang sedemikian mendalam padanya, apa yang bisa dia lakukan nanti apabila para raja dan imam kepala di Yerusalem menentangnya dengan kekuatan mereka, seperti yang mereka lakukan kemudian? (20:2; 32:2). Jika ia begitu cepat lelah *di negeri yang damai*, di mana ada sedikit saja keributan atau bahaya, *apakah yang akan dia perbuat di hutan belukar sungai Yordan*, yang airnya meluap menutupi semua penggirannya, dan bahkan membuat takut singa-singa sehingga mereka keluar dari semak-semak mereka? (49:19). Perhatikanlah,

[1] Selama kita berada di dunia ini, kita harus bersiap-siap menghadapi masalah, dan kesulitan. Hidup kita adalah perlombaan, peperangan. Kita terancam akan dikalahkan.

[2] Karena cara yang biasa dipakai Allah adalah memulai dengan ujian-ujian yang lebih ringan, maka berhikmatlah kita jika kita bersiap-siap menghadapi ujian-ujian yang lebih berat daripada yang selama ini kita jumpai. Kita bisa saja dipanggil untuk *berpacu melawan kuda*, dan orang-orang Enak mungkin disimpan untuk pertempuran terakhir.

[3] Harus menjadi kepedulian kita untuk sungguh-sungguh mempersiapkan diri menghadapi ujian-ujian seperti itu dan mempertimbangkan apa yang harus kita lakukan saat menghadapinya. Bagaimana kita akan menjaga kelurusan hati dan kedamaian kita ketika kita sampai di *hutan belukar sungai Yordan*?

[4] Untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian-ujian yang lebih jauh dan lebih berat, maka sudah menjadi kepentingan kita untuk membuktikan bahwa kita sanggup menempuh ujian-ujian sekarang yang lebih ringan dengan baik, untuk tetap mengangkat roh kita, tetap berpegang pada janji, tetap berada di jalan kita, dengan mata yang tertuju pada hadiah, dan dengan demikian berlari supaya kita menerima hadiah itu. Beberapa penafsir yang baik memahami hal ini sebagai sesuatu yang diucapkan kepada bangsa itu, yang merasa sangat aman-aman saja dan tidak takut terhadap penghakim-

an-penghakiman yang diancamkan. Jika mereka sudah begitu direndahkan dan dimelaratkan oleh malapetaka-malapetaka yang lebih kecil, begitu diporak-porandakan oleh tentara Asyur – jika bangsa Amon dan Moab, yang adalah saudara-saudara mereka, dan dengannya mereka bersekutu, ternyata berlaku palsu terhadap mereka (seperti yang tidak diragukan lagi akan demikian) – lalu bagaimana mereka mampu menghadapi musuh yang begitu kuat seperti tentara Kasdim? Bagaimana mereka akan menegakkan kepala melawan serangan yang akan datang seperti *hutan belukar sungai Yordan itu?*

Keadaan Yehuda dan Israel (12:7-13)

7 Aku telah meninggalkan kediaman-Ku, telah membuangkan negeri milik-Ku; Aku telah menyerahkan buah hati-Ku ke dalam tangan musuhnya. 8 Negeri milik-Ku sudah menjadi seperti singa di hutan bagi-Ku; ia mengeraskan suaranya menentang Aku, sebab itu Aku membencinya. 9 Negeri milik-Ku sudah menjadi seperti burung belang bagi-Ku; burung-burung buas mengerumuninya. Ayo, kumpulkanlah segala binatang di padang, bawalah untuk menghabiskannya! 10 Banyak gembala telah merusakkan kebun anggur-Ku, memijak-mijak tanah-Ku, dan membuat tanah kedambaan-Ku menjadi padang gurun yang sunyi sepi. 11 Ya, mereka telah membuatnya sunyi sepi, sunyi sepi tanah itu berkabung di hadapan-Ku! Sunyi sepi sekarang segenap negeri itu, tetapi tidak ada orang yang memperhatikannya. 12 Para pembinasa telah datang melintasi segala bukit gundul di padang gurun; sebab pedang TUHAN mengamuk makan dari ujung negeri yang satu ke ujung lain; tidak ada damai bagi segala yang hidup. 13 Mereka telah menabur gandum, tetapi yang dituai adalah semak duri; mereka telah bersusah payah, tetapi usaha mereka tidak berguna; mereka malu karena hasil yang diperoleh mereka, akibat dari murka TUHAN yang menyala-nyala."

Orang-orang Yahudi di sini ditandai untuk binasa.

I. Allah digambarkan di sini sudah membuang mereka dan meninggalkan mereka menjadi sunyi sepi. Mereka tidak akan pernah binasa seandainya mereka tidak menggusarkan hati Allah untuk meninggalkan mereka. Sungguh mengerikan kata yang diucapkan Allah di sini (ay. 7): *Aku telah meninggalkan kediaman-Ku,* yaitu bait suci, yang sudah menjadi istana-Nya selama ini. Mereka telah mencemarkannya, dan dengan demikian memaksa-Nya keluar dari sana: *Aku telah membuangkan negeri milik-Ku*, dan tidak akan memerhatikannya lagi. Umat-Nya yang sudah menjadi kesu-

kaan-Nya, dan yang dipedulikan-Nya, kini dilempar keluar dari perlindungan-Nya. Mereka sudah menjadi *buah hati-Nya,* berharga di mata-Nya dan terhormat melebihi bangsa mana pun. Hal ini disebutkan untuk memperberat dosa mereka dalam membalas kasih-Nya dengan kebencian, dan kesengsaraan mereka dalam melemparkan diri mereka sendiri dari perkenanan Dia yang begitu baik terhadap mereka. Hal ini disebutkan juga untuk membenarkan Allah dalam apa yang diperbuat-Nya terhadap mereka. Ia tidak mencari-cari alasan untuk melawan mereka, sebaliknya, kalau saja mereka mau berperilaku dengan pantas, Ia akan memakai mereka sebaik-baiknya, sebab mereka adalah *kekasih jiwa-Nya.* Namun mereka sudah berperilaku sedemikian rupa sehingga memancing Dia untuk *menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh mereka*, membiarkan mereka tak terlindungi, sehingga mereka menjadi mangsa yang empuk bagi orang-orang yang berniat jahat terhadap mereka. Tetapi apa yang menjadi perseteruan antara Allah dan umat yang sudah begitu lama dikasihi-Nya itu? Sesungguhnya, itu terjadi karena mereka sudah merosot.

1. Mereka sudah menjadi seperti *binatang buas*, yang tidak disukai siapa-siapa, dan dihindari semua orang dan dijauhi sejauh mungkin (ay. 8): *Negeri milik-Ku sudah menjadi seperti singa di hutan bagi-Ku.* Dosa-dosa mereka berteriak keras ke sorga meminta pembalasan seperti singa mengaum. Bahkan, mereka *mengeraskan suaranya menentang Allah* dalam rupa ancaman-ancaman dan pembantaian yang mereka lancarkan melawan nabi-nabi-Nya yang berbicara kepada mereka dalam nama-Nya. Apa yang dikatakan dan dilakukan melawan nabi-nabi itu, dipandang Allah sebagai dikatakan dan dilakukan melawan diri-Nya sendiri. Mereka menghujat nama-Nya, menentang kewenangan-Nya, dan membangkang terhadap keadilan-Nya, dan dengan demikian *mengeraskan suaranya menentang Dia seperti singa di hutan.* Mereka yang dulu menjadi *kawanan domba gembalaan Allah* telah berubah biadab dan rakus, dan tidak bisa diatur seperti singa-singa di hutan. *Sebab itu Ia membenci mereka.* Karena bagaimana Allah yang mahakasih dapat bersuka atas umat yang kini sudah menjadi seperti singa-singa yang mengaum dan binatang-binatang buas yang mengamuk, yang pantas untuk dibunuh dan ditem-

bak, karena telah meresahkan dan menyiksa semua orang di sekelilingnya?

2. Mereka sudah menjadi seperti *burung pemangsa,* dan karena itu tidak layak mendapat tempat di rumah Allah, di mana tidak ada binatang atau burung pemangsa yang boleh dipersembahkan sebagai korban (ay. 9): *Negeri milik-Ku sudah menjadi seperti burung dengan cakarnya bagi-Ku* (demikian sebagian orang membacanya, dan demikian dalam tafsiran yang agak luas). Mereka terus-menerus mencakar dan mematuk satu sama lain. Dengan perseteruan-perseteruan yang tidak wajar mereka telah membuat negeri mereka menjadi tempat adu ayam. Atau *seperti burung belang*, yang dicelupkan, atau diperciki, atau disirami dengan darah mangsanya. Menumpahkan darah orang-orang yang tidak berdosa adalah dosa Yerusalem yang memenuhi takaran, dan mempercepat kehancuran mereka, karena hal itu juga memancing negeri-negeri tetangga mereka untuk berbuat serupa. Sebab orang *yang tangannya melawan tiap-tiap orang, tangan tiap-tiap orang akan melawan dia* (Kej. 16:12), dan demikian pula yang dikatakan selanjutnya di sini: *Burung-burung buas mengerumuninya*. Sebagian orang menganggapnya burung *belang*, *bintik-bintik*, atau *beraneka warna*, karena perbuatan mereka yang mencampuradukkan kebiasaan dan kelakuan takhayul bangsa-bangsa kafir dengan ketetapan-ketetapan ilahi dalam menyembah Allah. Mereka suka dengan agama yang beraneka warna, dan menganggap bahwa itu membuat mereka baik, padahal sebenarnya itu membuat mereka menjijikkan. Burung merpati Allah bukanlah burung belang.

II. Musuh-musuh digambarkan di sini sedang menyerang mereka dan memorak-porandakan mereka. Sebagian orang berpikir bahwa karena alasan inilah mereka dibandingkan dengan burung belang, karena unggas-unggas biasanya membuat keributan ketika melihat seekor burung yang berwarna aneh dan tidak biasa. Umat Allah, di antara anak-anak dunia ini, adalah seperti *orang yang menimbulkan keheranan*, seperti *burung belang*. Tetapi bangsa ini dengan kebodohan mereka sendiri sudah menjadikan diri mereka demikian. Binatang-binatang dan burung-burung dipanggil dan ditugaskan untuk memangsa mereka. Biarlah *semua*

burung buas mengerumuninya, sebab Allah telah meninggalkan dia, dan bersama mereka biarkanlah *semua binatang di padang datang untuk menghabisinya*. Orang yang sudah memangsa orang lain, dia sendiri juga akan dimangsa. Tidak mengurangi dosa bangsa-bangsa lain, tetapi sangat menambah kesengsaraan Yehuda dan Yerusalem, bahwa kehancuran yang ditimpakan atas mereka terjadi atas perintah dari sorga. Burung-burung dan binatang-binatang mungkin dipanggil untuk berpesta memakan mayat-mayat yang terbunuh, seperti dalam penglihatan rasul Yohanes (Why. 19:17-18). Kehancuran yang menyeluruh dari negeri itu oleh tentara Kasdim dibicarakan di sini sebagai hal yang sudah terjadi, karena begitu pasti dan begitu dekatnya hal itu. Allah berbicara tentang kehancuran sebagai hal yang sudah ditetapkan-Nya untuk terjadi, namun Ia tidak bersuka dengan kejadian ini, seperti halnya dengan kematian para pendosa lain.

1. Lihatlah betapa dengan penuh kasih sayang Ia berbicara tentang negeri ini, kendati dengan keberdosaannya, dengan mengingat perjanjian-Nya, dan persembahan kehormatan dan kemuliaan yang dulu Dia dapatkan darinya: Tanah ini adalah *kebun anggur-Ku, tanah-Ku, tanah kedambaan-Ku* (ay. 10). Perhatikanlah, Allah sangat peduli dan baik hati terhadap jemaat-Nya, meskipun ada banyak kesalahan di dalamnya. Hajaran-Nya terhadap jemaat-Nya itu dilakukan dalam segala hal dengan tujuan supaya Ia dapat puas dengannya.
2. Lihatlah betapa dengan penuh belas kasih Ia berbicara tentang kehancuran-kehancuran negeri ini: *Banyak gembala* (para panglima Kasdim yang menjadikan diri mereka tuan-tuan atas negeri itu, dan yang menghabisinya dengan tentara-tentara mereka dengan mudah seperti gembala-gembala Arab dengan kawanan domba mereka memakan habis buah-buah yang tumbuh terbuka di mana saja) *telah merusakkan kebun anggur-Ku*, tanpa sama sekali mempertimbangkan nilainya atau kepentingan-Ku di dalamnya. Dengan amat kurang ajar dan penuh geram mereka *memijak-mijaknya*, dan apa yang tadinya merupakan negeri yang menyenangkan mereka jadikan *padang gurun yang sunyi sepi*. Kehancuran itu menyeluruh: *Sunyi sepi sekarang segenap negeri itu* (ay. 11). Negeri itu dibuat demikian oleh pedang perang. *Para pembinasa*, yaitu prajurit-prajurit Kasdim, *telah datang melintasi segala bukit*

gundul di padang gurun. Mereka telah menjadikan diri sebagai tuan atas semua tempat teduh alami dan benteng-benteng buatan (ay. 12). *Pedang itu mengamuk makan dari ujung negeri yang satu ke ujung lain*. Semua tempat menjadi terbuka untuk diserang, dan banyak tentara penyerbu menyebar ke setiap penjuru negeri yang subur itu, sehingga *tidak ada damai bagi segala yang hidup*, tidak akan ada yang terluput dari malapetaka itu atau dapat menikmati ketenangan sedikit pun. Ketika semua orang hidup menurut daging sudah berjalan menyimpang, maka tidak akan ada damai bagi mereka. Yang mendapat kedamaian hanyalah orang-orang yang hidup menurut Roh.

3. Lihatlah dari mana datangnya semua kesengsaraan ini.
   (1) Kesengsaraan itu datang dari murka Allah. *Pedang TUHAN-lah yang mengamuk* (ay. 12). Selama umat Allah tetap dekat dengan-Nya, maka pedang para pelindung dan pembebas mereka adalah pedang TUHAN, lihat saja pedang Gideon. Tetapi ketika mereka meninggalkan Dia, sehingga Ia menjadi musuh mereka dan berperang melawan mereka, maka pedang para penyerbu dan pembinasa menjadi *pedang TUHAN*. Lihat saja pedang tentara Kasdim ini. Hal ini terjadi *akibat dari murka TUHAN yang menyala-nyala* (ay. 13). Itulah yang menyulut api ini di antara mereka, dan yang membuat musuh-musuh mereka begitu geram. Dan *siapa yang tahan berdiri di hadapan-Nya ketia Ia sedang murka?*
   (2) Dosa merekalah yang sudah menjadikan Allah musuh mereka, terutama sikap mereka yang tidak dapat diperbaiki di bawah teguran-teguran sebelumnya (ay. 11): Tanah itu *berkabung di hadapan-Ku*. Negeri yang menjadi sunyi sepi itu, seolah-olah, mencurahkan keluhannya di hadapan Allah dan merendahkan dirinya di bawah tangan-Nya. Namun para penduduknya begitu tidak berperasaan dan bodoh sehingga *tidak ada orang yang memperhatikannya*. Mereka tidak berkabung di hadapan Allah, tetapi justru tidak terpengaruh oleh murka-Nya, sementara tanah yang justru di atasnya mereka berpijak mempermalukan mereka. Perhatikanlah, ketika tangan Allah teracung, dan manusia tidak mau melihat, maka tangan itu akan diturunkan, dan mereka akan dibuat merasakannya (Yes. 26:11).

4. Lihatlah betapa mereka tidak akan mampu melindungi diri dari kesengsaraan ini (ay. 13): "*Mereka telah menabur gandum*, yaitu mereka telah bersusah payah untuk membuat diri mereka sendiri aman dan menjanjikan diri mereka hal-hal besar dari jerih payah mereka, namun semua itu sia-sia. *Tetapi yang dituai adalah semak duri*, yaitu apa yang ternyata akan membuat mereka sangat sedih dan kesal. Bukannya menolong diri sendiri, mereka malah membuat diri sendiri tidak tenang. *Mereka telah bersusah payah*, baik dengan upaya mereka maupun dengan harapan-harapan mereka, *tetapi usaha mereka tidak berguna*. Mereka tidak akan berhasil melepaskan diri dari kesulitan-kesulitan yang ke dalamnya mereka telah menceburkan diri. *Mereka malu karena hasil yang diperoleh mereka*, malu bahwa mereka telah bergantung begitu banyak pada persiapan-persiapan mereka untuk perang, dan khususnya pada kemampuan mereka untuk menanggung biaya-biaya perang itu." Uang adalah otot-otot perang. Mereka menyangka sudah mempunyai cukup banyak uang, tetapi mereka akan malu karenanya. Sebab perak dan emas mereka tidak akan berguna bagi mereka di hari kemurkaan Tuhan.

Nubuat-nubuat Belas Kasihan (12:14-17)

14 Beginilah firman TUHAN: "Mengenai sekalian tetangga-Ku yang jahat yang
telah mengusik negeri yang telah Kuberikan sebagai milik pusaka kepada
umat-Ku Israel, bahwasanya Aku akan mencabut mereka dari tanah mereka
dan Aku mencabut kaum Yehuda dari tengah-tengah mereka. 15 Tetapi sete-
lah Aku mencabut mereka, maka Aku akan menyayangi mereka kembali. Aku
akan mengembalikan mereka masing-masing ke milik pusakanya dan
masing-masing ke negerinya. 16 Dan jika mereka sungguh-sungguh belajar
cara hidup umat-Ku sehingga bersumpah demi nama-Ku: Demi TUHAN yang
hidup, seperti tadinya mereka mengajar umat-Ku untuk bersumpah demi
Baal, maka mereka akan dibangun di tengah-tengah umat-Ku. 17 Tetapi jika
mereka tidak mau mendengarkan, maka Aku akan sungguh-sungguh menca-
but dan membinasakan bangsa yang demikian, demikianlah firman TUHAN."

Para nabi adakalanya, dalam nama Allah, menyampaikan pesan-pesan baik tentang penghakiman maupun belas kasihan kepada bangsa-bangsa yang berbatasan dengan tanah Israel. Tetapi di sini ada pesan untuk semua bangsa secara umum yang pernah dengan

satu atau lain cara, sudah mencederai umat Allah, sudah menindas mereka atau bersorak-sorak melihat mereka ditindas. Cermatilah,

I. Apa yang menjadi perseteruan Allah dengan mereka. Mereka adalah *sekalian tetangga-Nya yang jahat* (ay. 14), tetangga-tetangga yang jahat bagi jemaat-Nya, dan apa yang mereka lakukan melawan jemaat dipandang-Nya sebagai dilakukan melawan diri-Nya sendiri, dan karena itu Ia menyebut mereka sebagai *tetangga-Nya yang jahat,* yang seharusnya bertetangga baik dengan Israel, tetapi malah berlaku sebaliknya. Perhatikanlah, sering kali menjadi nasib orang baik untuk hidup di antara tetangga-tetangga yang jahat, yang tidak berlaku baik dan menyusahkan mereka. Dan sungguh buruk jika mereka sampai mengalami demikian. Tetangga-tetangga yang jahat ini adalah orang-orang Moab, Amon, Aram, Edom, dan Mesir, yang sudah menjadi tetangga-tetangga Israel yang jahat dengan membantu membuat mereka bejat dan menjauhkan mereka dari Allah (oleh sebab itu Allah menyebut mereka tetangga-tetangga-Nya yang jahat), dan sekarang mereka membantu membuat Israel menjadi sunyi sepi, dan bergabung bersama-sama orang Kasdim melawannya. Adil bagi Allah untuk menjadikan alat-alat masalah bagi kita, orang-orang yang sudah kita jadikan alat-alat dosa. Apa yang didakwakan Allah kepada mereka adalah: Mereka telah *mengusik negeri yang telah Kuberikan sebagai milik pusaka kepada umat-Ku Israel*. Mereka secara tidak adil merebut apa yang bukan milik mereka sendiri: Bahkan, mereka secara najis memakai untuk keperluan mereka sendiri apa yang diberikan kepada umat kesayangan Allah. Dia yang berfirman, *jangan menyentuh orang-orang yang Kurapi*, juga berfirman, "*jangan menyentuh milik pusaka mereka*. Kamu akan menanggung risikonya kalau berbuat demikian." Bukan hanya umat Allah sebagai orang perorangan melainkan juga harta milik mereka berada di bawah perlindungan-Nya.

II. Apa jalan yang akan diambil-Nya untuk mereka.
    1. Ia akan menghancurkan kuasa yang sudah mereka peroleh atas umat-Nya, dan memaksa mereka untuk membayar ganti rugi: *Aku mencabut kaum Yehuda dari tengah-tengah mereka*. Ini akan menjadi kebaikan besar bagi umat Allah, yang entah sudah ditawan oleh mereka, atau, ketika umat Allah berlari

kepada mereka untuk berlindung, sudah ditahan dan dipenjara. Tetapi hal itu akan membuat sangat malu musuh-musuh mereka, yang akan menjadi seperti singa yang gagal mendapatkan mangsanya. Kaum Yehuda entah tidak dapat atau tidak mau berjuang dengan berani untuk mendapatkan kebebasan mereka sendiri. Tetapi Allah dengan kekerasan yang disertai anugerah akan mencabut mereka, akan memaksa mereka untuk keluar dengan Roh-Nya, dan dengan kuasa-Nya akan memaksa tuan-tuan yang berkuasa atas mereka untuk membiarkan mereka pergi, seperti Ia mencabut Israel dari Mesir.

2. Ia akan mendatangkan kepada tuan-tuan itu berbagai malapetaka yang sama yang sudah menimpa umat-Nya, di mana tuan-tuan itu sendiri sudah dipakai sebagai alat untuk menjalankan melapetaka itu: *Aku akan mencabut mereka dari tanah mereka*. Penghakiman dimulai di rumah Allah, tetapi tidak berakhir di sana. Nebukadnezar, setelah memorak-porandakan negeri Israel, membalikkan tangannya melawan tetangga-tetangga Israel yang jahat yang telah menjadi momok yang menakutkan bagi mereka.

III. Belas kasihan apa yang disediakan Allah bagi orang-orang yang mau menggabungkan diri dengan-Nya dan menjadi umat-Nya (ay. 15-16). Mereka sudah menarik umat Allah untuk murtad dan bergabung bersama mereka dalam menyembah berhala. Jika sekarang mereka mau ditarik oleh umat yang sudah kembali kepada Allah untuk bergabung bersama-sama dalam melayani Allah yang benar dan hidup, maka mereka tidak hanya akan diampuni atas permusuhan mereka terhadap umat Allah, tetapi juga jarak yang sudah menjauhkan mereka sebelumnya akan dihapus, dan mereka akan diterima untuk berdiri sama tinggi dengan Israel milik Allah. Hal ini digenapi sebagian setelah kepulangan umat Allah dari pembuangan, di mana banyak orang dari negeri-negeri yang sudah menjadi tetangga-tetangga Israel yang jahat memeluk agama Yahudi. Dan hal ini akan digenapi secara penuh dalam pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi dengan memeluk iman kepada Kristus. Jadi, janganlah Israel, meskipun dicederai oleh mereka, mengeraskan hati terhadap mereka, sebab Allah tidak demikian: *Setelah Aku mencabut mereka*, dalam keadil-

an atas dosa-dosa mereka dan dalam kecemburuan bagi kehormatan Israel, *Aku akan kembali*, akan mengubah cara-Ku, *dan menyayangi mereka*. Meskipun, sebagai bangsa kafir, mereka tidak dapat menuntut belas kasihan berdasarkan perjanjian, namun mereka akan mendapat keuntungan dari kasih sayang Sang Pencipta, yang kendati dengan semua itu akan memandang mereka sebagai buatan tangan-Nya. Perhatikanlah, meskipun perseteruan-perseteruan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya tidak dapat dibatalkan, namun dapat disesuaikan. Mereka yang (seperti orang-orang ini) sudah menjadi bukan hanya orang-orang asing, tetapi juga *yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran melalui perbuatan mereka yang jahat,* dapat *diperdamaikan-Nya* (Kol. 1:21-22). Amatilah di sini,

1. Apa syarat-syarat yang dengannya Allah akan menunjukkan perkenanan kepada mereka. Syarat yang selalu dituntut adalah asalkan *mereka sungguh-sungguh belajar cara hidup umat-Ku*, yaitu, secara umum, cara-cara mereka hidup ketika mereka berperilaku sebagai *umat-Ku* (bukan cara-cara bengkok yang ke dalamnya mereka sudah menyimpang), cara-cara yang diperintahkan kepada umat-Ku untuk mereka ambil. Perhatikanlah,
   (1) Ada cara-cara baik yang khas merupakan *cara hidup umat Allah*, yang bagaimanapun berbedanya mereka dalam memilih jalan-jalan mereka, mereka semua sepakat untuk berjalan di dalamnya. Cara-cara hidup kudus dan senantiasa memikirkan perkara-perkara sorgawi, penuh kasih dan damai, kehidupan doa dan menguduskan hari Sabat, dan tekun mengikuti ibadah-ibadah yang sudah ditetapkan – semua cara ini, dan cara-cara serupa, adalah *cara hidup umat Allah*.
   (2) Orang-orang yang ingin berbagi nasib dengan umat Allah, dan ingin supaya kesudahan mereka seperti kesudahan umat Allah, harus mempelajari cara hidup mereka dan berjalan di dalamnya, harus menjalankan aturan yang dengannya mereka berjalan dan mematuhi aturan itu, dan melangkah mengikuti jejak-jejaknya. Dengan bergaul akrab dengan umat Allah, mereka harus belajar berbuat seperti yang mereka perbuat.

(3) Mustahi mempelajari cara hidup umat Allah dengan benar tanpa bersusah payah. Kita harus tekun melaksanakan cara-cara ini dan tekun mewajibkan diri kita untuk berjalan di dalamnya, harus berjaga-jaga dengan tekun (Ibr. 12:15), dan bekerja dengan tekun (Luk. 13:24). Secara khusus, mereka harus belajar memberikan kehormatan kepada nama Allah dengan senantiasa berseru dengan sungguh-sungguh kepada-Nya. Mereka harus belajar berkata, *demi TUHAN yang hidup* (belajar mengakui-Nya, memuja-Nya, dan mengikuti keputusan-Nya), *seperti tadinya mereka mengajar umat-Ku untuk bersumpah demi Baal*. Cukup buruk bahwa mereka sendiri bersumpah demi Baal, dan lebih buruk lagi bahwa mereka mengajarkannya kepada umat Allah sendiri, yang sudah mendapat pengajaran lebih baik. Namun, jika mereka pada akhirnya mau memperbarui diri, mereka akan diterima. Cermatilah,

[1] Kita tidak boleh berputus asa mengharapkan pertobatan orang-orang yang durhaka, bahkan, pertobatan orang-orang yang sudah berperan dalam menyesatkan dan membuat bejat orang lain. Bahkan mereka sekalipun dapat dibuat bertobat, dan, jika bertobat, mereka akan mendapatkan belas kasihan.

[2] Orang-orang yang dengan gigih sudah kita tarik kepada apa yang jahat, ketika Allah membuka mata mereka dan mata kita, harus kita ajak dengan sama-sama gigih untuk mengikuti apa yang baik. Akan menjadi pembalasan yang kudus terhadap diri kita sendiri jika kita menjadi murid di jalan kewajiban dari orang-orang yang bagi mereka tadinya kita sudah menjadi guru di jalan dosa.

[3] Pertobatan orang-orang yang tertipu bisa saja membuka kesempatan bagi pertobatan orang-orang yang menipu sekalipun. Demikianlah mereka yang jatuh bersama-sama ke dalam lobang adakalanya dikeluarkan bersama-sama darinya.

2. Apa yang akan menjadi tanda-tanda dan buah-buah dari perkenanan ini ketika mereka kembali kepada Allah dan Allah kepada mereka.

(1) Mereka akan dipulihkan dan ditegakkan kembali di negeri mereka sendiri (ay. 15): *Aku akan mengembalikan mereka masing-masing ke milik pusakanya*. Tangan yang sama yang sudah mencabut mereka akan menanamkan mereka lagi.

(2) Mereka akan berhak atas hak-hak istimewa rohani dari Israel milik Allah: "Jika mereka mau berperilaku baik, dan *belajar cara hidup umat-Ku*, mau mematuhi aturan-aturannya dan membatasi diri mereka pada kekangan-kekangan keluarga-Ku, *maka mereka akan dibangun di tengah-tengah umat-Ku*. Mereka tidak hanya akan dibawa kepada umat Allah, mendapat nama dan tempat di dalam rumah Tuhan, di mana ada pelataran bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi, tetapi juga mereka akan dibangun di antara umat Allah. Mereka akan bersatu dengan umat Allah. Permusuhan-permusuhan mereka yang dulu akan dimusnahkan. Mereka akan dibangun dan juga menetap di antara mereka." Lihat Yesaya 56:5-7. Perhatikanlah, orang yang tekun mempelajari cara-cara umat Allah akan menikmati hak-hak istimewa dan penghiburan-penghiburan umat-Nya.

IV. Apa yang akan terjadi pada orang-orang yang masih melekat pada cara hidup mereka yang jahat, sekalipun banyak orang di sekeliling mereka berbalik kepada Tuhan (ay. 17). *Tetapi jika mereka tidak mau mendengarkan*, jika mereka tetap membangkang, *maka Aku akan sungguh-sungguh mencabut dan membinasakan bangsa yang demikian*, kaum yang demikian, orang yang demikian, *demikianlah firman TUHAN*. Orang yang tidak mau diatur oleh anugerah Allah akan dihancurkan oleh keadilan Allah. Dan, jika bangsa-bangsa yang tidak taat akan dihancurkan, apa jadinya dengan jemaat-jemaat yang tidak taat, yang darinya hal-hal yang lebih baik diharapkan.✍

PASAL 13

Sang nabi masih berusaha menyadarkan orang-orang keras kepala yang merasa aman ini supaya bertobat, karena ia melihat hukuman-hukuman Allah sedang mendatangi mereka. Ia hendak memberitahukan mereka,

I. Melalui tanda sebuah ikat pinggang yang menjadi lapuk supaya keangkuhan mereka ternodai (ay. 1-11).
II. Melalui tanda buyung-buyung yang diisi dengan air anggur supaya rancangan-rancangan mereka dihancurkan (ay. 12-14).
III. Mengingat semuanya ini, sang nabi hendak menyerukan supaya mereka bertobat dan merendahkan hati (ay. 15-21).
IV. Ia harus menginsafkan mereka bahwa karena sikap keras kepala dan hati yang tidak mau berubah itulah maka semua penghakiman Allah itu berlangsung begitu lama dan sangat hebat (ay. 22-27).

Ikat Pinggang yang Menjadi Lapuk (13:1-11)

1 Beginilah firman TUHAN kepadaku: "Pergilah membeli ikat pinggang lenan,
ikatkanlah itu pada pinggangmu, tetapi jangan kaucelupkan ke dalam air!"
2 Maka aku membeli ikat pinggang seperti yang difirmankan TUHAN, lalu
mengikatkannya pada pinggangku. 3 Sesudah itu datanglah firman TUHAN
kepadaku untuk kedua kalinya, bunyinya: 4 "Ambillah ikat pinggang yang
telah kaubeli dan yang sekarang pada pinggangmu itu! Pergilah segera ke
sungai Efrat untuk menyembunyikannya di sana di celah-celah bukit batu!"
5 Maka pergilah aku, lalu menyembunyikannya di pinggir sungai Efrat seperti
yang diperintahkan TUHAN kepadaku. 6 Sesudah beberapa waktu lamanya,
berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Pergilah segera ke sungai Efrat mengambil
dari sana ikat pinggang yang Kuperintahkan kausembunyikan di sana!"
7 Maka pergilah aku ke sungai Efrat, lalu aku menggali dan mengambil ikat
pinggang itu dari tempat aku menyembunyikannya, tetapi ternyata ikat ping-
gang itu sudah lapuk, tidak berguna untuk apapun. 8 Lalu datanglah firman

TUHAN kepadaku: 9 "Beginilah firman TUHAN: Demikianlah Aku akan menghapuskan kecongkakbongakan Yehuda dan Yerusalem. 10 Bangsa yang jahat ini, yang enggan mendengarkan perkataan-perkataan-Ku, yang mengikuti kedegilan hatinya dan mengikuti allah lain untuk beribadah dan sujud menyembah kepada mereka, akan menjadi seperti ikat pinggang ini yang tidak berguna untuk apapun. 11 Sebab seperti ikat pinggang melekat pada pinggang seseorang, demikianlah tadinya segenap kaum Israel dan segenap kaum Yehuda Kulekatkan kepada-Ku, demikianlah firman TUHAN, supaya mereka itu menjadi umat, menjadi ternama, terpuji dan terhormat bagi-Ku. Tetapi mereka itu tidak mau mendengar."

Di sini ada,

I. Sebuah tanda, pelapukan sebuah ikat pinggang yang pernah dipakai oleh sang nabi selama beberapa waktu, dengan cara menyembunyikannya di celah-celah batu di tepi Sungai Efrat. Sudah merupakan hal biasa kalau para nabi mengajar dengan menggunakan tanda-tanda, supaya orang-orang bodoh yang tidak dapat berpikir itu mau mempertimbangkan, kemudian menjadi percaya, dan tergugah oleh hal-hal yang diperhadapkan kepada mereka.

   1. Sang nabi harus mengenakan sebuah ikat pinggang lenan selama beberapa waktu (ay. 1-2). Beberapa orang berpendapat bahwa ia mengenakannya di balik pakaiannya karena bahannya adalah kain lenan, dan dikatakan bahwa *ikat pinggang itu melekat pada pinggang seseorang* (ay. 11). Tetapi tampaknya lebih tepat jika ikat pinggang itu dikenakan di bagian luar pakaiannya, karena ikat pinggang itu digunakan untuk sebuah nama dan pujian kehormatan, dan lagi pula, ada kemungkinan ikat pinggang itu merupakan sebuah selempang yang indah, seperti yang biasa digunakan oleh para pejabat atau perwira, dan tampaknya seperti yang umum digunakan pada zaman ini di antara bangsa-bangsa timur. Ia *tidak boleh mencelupkannya di dalam air*, tetapi harus dikenakan seperti apa adanya, supaya dapat menjadi lebih kuat, dan kecil kemungkinan menjadi lapuk, sebab bahan lenan akan lebih cepat rusak karena dicuci dari pada karena dipakai. Karena tidak basah, bahan itu akan menjadi semakin kaku dan sulit ditekuk, sehingga ia harus memindah-mindahkan letaknya ketika mengenakannya. Kemungkinan bahan lenannya sangat halus sehingga dapat dipakai lama tanpa dicuci. Sang nabi, sama seperti Yohanes Pembaptis, bukanlah seorang dari golongan orang-orang yang

berpakaian halus, dan itulah sebabnya akan terlihat lebih janggal kalau orang melihat dia mengenakan ikat pinggang lenan, sementara mungkin biasanya ia hanya mengenakan ikat pinggang kulit.

2. Sesudah mengenakan ikat pinggang lenan ini selama beberapa waktu, ia harus pergi dan *menyembunyikannya di celah-celah bukit batu* (ay. 4), di tepi sebuah sungai, yang akan membuat ikat pinggang itu menjadi basah ketika air pasang naik, dan kemudian akan menjadi kering lagi ketika air surut, sehingga dengan begitu ikat pinggang itu akan lebih cepat menjadi lapuk dari pada jika selalu dalam keadaan basah atau selalu kering.
3. Sesudah beberapa waktu yang cukup lama, ia harus kembali mencari ikat pinggang itu, dan ia akan mendapatinya dalam keadaan yang sudah lapuk, tidak berguna untuk apa pun (ay. 7). Hal ini telah menjadi sebuah pertanyaan lama di kalangan para penafsir, apakah peristiwa ini benar-benar terjadi, sehingga dapat disaksikan dan diamati oleh banyak orang, atau hanya ada di dalam mimpi atau penglihatan sang nabi belaka, sehingga terjadi hanya sebatas dalam pikirannya saja dan tidak dilihat orang lain. Tampaknya sulit untuk membayangkan bahwa sang nabi harus diutus melakukan dua perjalanan pulang pergi yang begitu jauh seperti ke Sungai Efrat, di mana setiap perjalanan ini akan memakan waktu sampai beberapa minggu, sementara lebih baik baginya untuk tinggal di rumah. Untuk alasan ini, banyak penafsir cenderung berpendapat bahwa setidaknya perjalanan itu hanyalah di dalam penglihatan saja, sama seperti perjalanan yang dilakukan oleh Yehezkiel melalui penglihatan, dari penawanan di negeri orang-orang Kasdim menuju Yerusalem (Yeh. 8:3), dan kemudian kembali lagi ke negeri orang Kasdim (Yeh.11:24). Dan penjelasan mengenai tanda ini hanya diberikan kepada sang nabi itu saja (ay. 8), tidak kepada rakyat banyak, karena tanda itu bukan untuk umum. Namun, mungkin saja pada masa itu ada kemudahan perjalanan antara Babel dan Yerusalem, dan ada beberapa bagian Sungai Efrat yang tidak terlampau jauh jaraknya dan dijadikan tapal batas terjauh dari tanah perjanjian (Yos. 1:4), sehingga saya tidak melihat adanya kesulitan dalam mengandaikan sang nabi membuat dua perjalanan ke

sana, sebab dikatakan dengan tegas bahwa, *ia melakukannya seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya*, dan dengan demikian memberikan tanda bukti kerendahan hati kepada Allahnya, untuk mempermalukan kekerasan kepala orang-orang yang tidak taat. Jerih payah perjalanannya akan menjadi tanda sangat tepat untuk menunjukkan baik penderitaan yang mereka terima karena menghancurkan diri mereka sendiri dengan penyembahan berhala maupun keletihan mereka yang menyedihkan karena pembuangan mereka. Selain itu, Sungai Efrat adalah sungai Babel yang menjadi tempat pembuangan mereka, dan merupakan bagian sangat penting di dalam tanda ini.

II. Hal yang ditunjukkan oleh tanda ini. Sang nabi bersedia membayar harga dan penderitaan sepenuhnya untuk memengaruhi umat dengan firman Tuhan. Para pelayan Tuhan harus membayar harga dan dipakai demi kebaikan jiwa-jiwa. Kita memiliki penjelasan mengenai tanda ini (ay. 9-11).

1. Bangsa Israel telah menjadi seperti ikat pinggang ini bagi Allah dalam dua hal:

(1) Allah telah mengangkat bangsa ini dalam perjanjian dan persekutuan dengan-Nya: Seperti ikat pinggang melekat pada pinggang seseorang dan mengelilinginya, demikianlah tadinya segenap kaum Israel dan segenap kaum Yehuda Kulekatkan kepada-Ku. Mereka adalah umat yang dekat pada-Nya (Mzm. 148:14). Mereka adalah milik-Nya, suatu bangsa yang istimewa bagi-Nya, sebuah kerajaan imam-imam yang memiliki jalan masuk kepada-Nya melebihi bangsa-bangsa lain. Ia membuat mereka melekat kepada-Nya melalui hukum Taurat yang Ia berikan kepada mereka, nabi-nabi diutus-Nya ke tengah-tengah mereka, dan perkenan-perkenan yang ada dalam campur tangan-Nya ditunjukkan-Nya kepada mereka. Ia menghendaki kehadiran mereka dinyatakan di serambi-serambi rumah-Nya, peneguhan perjanjian mereka dengan-Nya sering dilakukan melalui berbagai korban yang dipersembahkan. Jadi mereka dibuat sedemikian rupa supaya melekat kepada-Nya se-

hingga orang akan mengira mereka tidak akan pernah dapat dipisahkan.

(2) Di sini Allah telah merancang kehormatan-Nya sendiri. Ketika Ia mengambil mereka bagi-Nya sebagai umat, hal itu dilakukan supaya mereka menjadi ternama, terpuji, dan terhormat bagi-Nya, sebagaimana sebuah ikat pinggang menjadi perhiasaan seorang laki-laki, dan khususnya ikat pinggang baju efod yang menjadi kehormatan dan keindahan bagi imam besar. Perhatikanlah, maksud Allah mengangkat orang-orang sebagai umat-Nya, adalah supaya mereka menjadi suatu kepujian bagi-Nya, sehingga

[1] Merupakan kewajiban umat untuk menghormati Dia, dengan menaati segala ketetapan-Nya, untuk memuliakan Dia, dan dengan demikian menghiasi pengakuan percaya mereka.

[2] Merupakan kebahagiaan bagi umat, bahwa Allah menganggap diri-Nya dihormati di dalam mereka dan oleh mereka. Ia senang dengan mereka, dan membanggakan hubungan-Nya dengan mereka, sementara mereka berperilaku sebagai orang yang menjadi umat-Nya. Di antara gelar-gelar kehormatan-Nya, Ia senang dengan gelar kehormatan sebagai *Allah Israel*, bahkan sebagai *Allah bagi orang Israel* (1Taw. 17:24). Sia-sia kita mengaku-ngaku menjadi umat bagi Allah jika kita tidak menjadi kepujian bagi-Nya.

2. Oleh karena penyembahan berhala mereka dan kejahatan lainnya, mereka sendiri yang melepaskan ikatan mereka dari Dia, menjauhkan diri sejauh-jauhnya, merampas bagi diri sendiri kehormatan yang seharusnya mereka berikan kepada-Nya, menguburkan di dalam tanah, bahkan di dalam tanah orang asing, berbaur di antara bangsa-bangsa lain, dan menjadi begitu rusak dan bobrok sehingga mereka menjadi *tidak berguna untuk apa pun*. Mereka tidak dapat menjadi apa-apa bagi Allah, sebagaimana direncanakan sebelumnya, *supaya mereka menjadi ternama dan terpuji*, sebab mereka tidak mau mendengar, baik mengenai kewajiban yang harus mereka kerjakan maupun hak istimewa yang seharusnya mereka hargai: *Mereka enggan mendengar firman Allah*, yang olehnya mereka dapat

tetap melekat erat pada-Nya. *Mereka mengikuti kedegilan hati mereka*, ke mana pun angan-angan membawa mereka, dan menyangkal sudah mendapat kepuasan apa saja, khususnya kepuasan dalam penyembahan mereka kepada Allah. Mereka tidak mau *melekat pada Allah*, tetapi lebih suka *mengikuti allah-allah lain, untuk beribadah dan sujud menyembah kepada mereka*. Mereka sangat menyukai dewa-dewa bangsa-bangsa lain yang bermukim di sebelah Sungai Efrat, sehingga ibadah kepada Allah mereka sendiri menjadi rusak, dan sama seperti ikat pinggang ini, ikat pinggang lapuk ini, mereka menjadi suatu aib bagi pengakuan iman mereka dan bukan sebagai sebuah perhiasan. Sangat disayangkan bahwa sebuah ikat pinggang seperti itu harus menjadi rusak sedemikian rupa, bahwa suatu bangsa seperti itu harus menjadi bobrok dengan sangat menyedihkan.

3. Melalui penghakiman-penghakiman-Nya Allah ingin memisahkan mereka dari-Nya dengan mengirim mereka ke dalam pembuangan, menodai semua keindahan dan menghancurkan kemuliaan mereka, supaya mereka menjadi seperti sebuah ikat pinggang indah yang berubah menjadi kain kotor dan buruk, umat yang tidak berharga, tidak berguna, dan hina. Allah akan *menghapuskan kecongkakbongakan Yehuda dan Yerusalem*. Ia akan melucuti mereka dari semua hal yang merupakan kebanggaan mereka, dari semua hal yang membuat mereka membual, dan dalam semua hal yang mereka andalkan. Semuanya itu tidak saja harus dinodai dan dikotori, tetapi harus dihancurkan sama sekali, seperti ikat pinggang ini. Amatilah, Allah berbicara mengenai *kecongkakan Yehuda* (penduduk negeri itu membanggakan tanah suci mereka, tanah mereka yang baik), di samping mengenai *kecongkakbongakan Yerusalem*. Di sanalah bait suci berada, dan begitu juga dengan istana kerajaan, sehingga penduduk kota itu menjadi lebih sombong dari pada penduduk kota-kota lain. Allah memperhatikan derajat-derajat kesombongan manusia, kesombongan sebagian orang dan kecongkakbongkakan sebagian yang lainnya, dan Ia akan menghancurkannya, Ia akan menodainya. Kesombongan akan runtuh, sebab Allah menentang orang sombong. Dia akan menghancurkan kesombongan yang ada di dalam diri kita, yaitu mematikannya dengan kasih karunia-

Nya, membuat kita menjadi malu akan hal itu, dan, sama seperti Hizkia, Ia akan merendahkan kita karena kesombongan hati kita, karena kecongkakbongakan itu, dan menyembuhkan kita kembali dari hal itu, sebesar apa pun, dan penghancuran kesombongan ini akan membentuk jiwa. Betapa bahagianya kita jika penyelenggaraan-penyelenggaraan ilahi yang merendahkan itu membuat hati kita menjadi rendah hati). Selain menghancurkan kesombongan dalam diri kita, cara lain adalah, Ia akan menghancurkan hal-hal yang kita bangga-banggakan. Kemampuan-kemampuan, karunia-karunia rohani, kekuasaan, hak-hak istimewa lahiriah, jika kita membanggakan semua hal ini, maka adillah bagi Allah untuk menghancurkannya. Bahkan bait suci itu sendiri, ketika berubah menjadi kebanggaan Yerusalem, juga dihancurkan sampai menjadi abu. Merupakan kehormatan bagi Allah untuk *mengamat-amati setiap orang yang congkak dan merendahk*annya.

Buyung Berisi Air Anggur; Penghakiman Dinubuatkan; Panggilan Pertobatan (13:12-21)

12 "Katakanlah kepada mereka firman ini: Beginilah firman TUHAN, Allah
Israel: Setiap buyung harus dipenuhi dengan anggur! Dan jika mereka
berkata kepadamu: Masakan kami tidak tahu betul, bahwa setiap buyung
harus dipenuhi dengan anggur?, 13 maka katakanlah kepada mereka: Begini-
lah firman TUHAN: Sesungguhnya, seluruh penduduk negeri ini akan
Kupenuhi dengan kemabukan: para raja yang duduk di atas takhta Daud,
para imam, para nabi dan seluruh penduduk Yerusalem. 14 Aku akan mem-
bantingkan seorang kepada yang lain sampai mereka hancur, bapa-bapa
dengan anak-anaknya, demikianlah firman TUHAN. Aku akan membinasa-
kan mereka tanpa belas kasihan, tanpa merasa sayang dan tanpa ampun." 15
Dengarlah, pasanglah telingamu, janganlah kamu tinggi hati, sebab TUHAN
telah berfirman. 16 Permuliakanlah TUHAN, Allahmu, sebelum Ia membuat
hari menjadi gelap, sebelum kakimu tersandung di atas bukit-bukit yang di-
liputi senja, sementara kamu menanti-nantikan terang, tetapi Ia menjadikan
hari kelam pekat dan mengubahnya menjadi gelap gulita. 17 Jika kamu tidak
mau mendengarkannya, aku akan menangis di tempat yang tersembunyi oleh
karena kesombonganmu, air mataku akan berlinang-linang, bahkan akan
bercucuran, oleh sebab kawanan domba TUHAN diangkut tertawan. 18 Kata-
kanlah kepada raja dan kepada ibu suri: "Duduklah di tempat yang rendah
sekali, sebab mahkota kemuliaanmu sudah turun dari kepalamu!" 19 Kota-
kota tanah Negeb sudah ditutup gerbangnya, dan tidak ada seorangpun yang
membukanya. Segenap Yehuda sudah diangkut ke dalam pembuangan,
diangkut ke dalam pembuangan seluruhnya. 20 Layangkanlah matamu, hai
Yerusalem, dan lihatlah, ada orang-orang datang dari utara! Di manakah
kawanan ternak yang diberikan kepadamu, kambing domba yang menjadi

kemuliaanmu? 21 Apakah yang kaukatakan, apabila diangkat menjadi kepalamu orang-orang yang kauperlakukan sebagai pacar? Bukankah kesakitan akan menyergap engkau seperti halnya seorang perempuan yang melahirkan?

Inilah,

I. Sebuah hukuman yang akan sangat memabukkan bangsa itu diancamkan kepada mereka. Malapetaka ini dinyatakan kepada mereka dalam bentuk lambang-lambang, supaya dapat lebih diperhatikan dan lebih memengaruhi hati (ay. 12), *Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Setiap buyung harus dipenuhi dengan anggur*, artinya, orang-orang yang karena dosa-dosa mereka telah membuat diri mereka menjadi *benda-benda kemurkaan-Nya, yang sudah disiapkan untuk kebinasaan*, akan diisi dengan murka Allah seperti sebuah buyung diisi dengan air anggur. Dan sebagaimana setiap benda-benda belas kasihan-Nya yang telah dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan akan diisi dengan belas kasihan dan kemuliaan, demikian pula buyung-buyung orang berdosa itu akan dipenuhi dengan kehangatan murka TUHAN (Yes. 51:20), dan mereka akan menjadi rapuh seperti buyung. Dan seperti kantong-kantong tua yang diisi dengan anggur baru, buyung-buyung itu akan pecah berhancuran (Mat. 9:17). Atau, kepala mereka akan diisi penuh dengan anggur sebagaimana buyung-buyung itu, sebab begitulah penjelasannya (ay. 13): Mereka akan dipenuhi dengan kemabukan. Bandingkan dengan Yesaya 51:17. Mungkin ini adalah sebuah peribahasa yang umum digunakan di antara mereka, dan bisa diterapkan dalam berbagai cara. Tetapi mereka tidak menyadari maksud sang nabi dalam perumpamaan itu, dan mengejeknya: "Masakan kami tidak tahu betul, bahwa setiap buyung harus dipenuhi dengan anggur? Apa yang aneh di dalam perumpamaan itu? Katakan kepada kami sesuatu yang tidak kami ketahui sebelumnya." Mungkin mereka tersinggung dengan sang nabi, karena merasa disindir dengan kemabukan mereka, dan mungkin saja penggambaran itu sebagiannya memang dimaksudkan seperti itu. Mereka *menyukai guci anggur* (Hos. 3:1, KJV). Pemimpin-pemimpin mereka semua *menyukai anggur* (Yes. 56:12). Mereka menyukai nabi-nabi palsu mereka *yang bernubuat kepada mereka tentang anggur dan arak* (Mi. 2:11), yang mengundang mereka bergembira, sebab mereka tidak akan kekurangan buyung untuk membuat mereka bergembira. "Baiklah," kata sang

nabi, "kamu akan mendapati *buyung-buyungmu penuh dengan anggur*, tetapi bukan anggur seperti yang kamu inginkan." Mereka curiga bahwa ada suatu makna batiniah dalam penggambaran sang nabi itu yang tidak menubuatkan hal-hal baik mengenai mereka, selain dari hal-hal yang jahat. Dan sang nabi memang mengakuinya. Apa yang ia maksudkan adalah ini,

1. Bahwa mereka akan menjadi pusing seperti layaknya orang-orang peminum. Seorang yang sedang mabuk sangat cocok jika disamakan dengan sebuah buyung atau tong kecil penuh dengan anggur, sebab ketika anggur menguasainya, maka akal sehat, kebijaksanaan, kebajikan, dan semua hal yang berguna akan lenyap semuanya. Sekarang Allah mengancam (ay. 13) bahwa mereka semua akan *dipenuhi dengan kemabukan*. Mereka akan penuh kebingungan dalam rancangan-rancangan mereka, tergagap-gagap dalam semua pembicaraan mereka dan terhuyung-huyung dalam semua gerakan mereka. Mereka tidak tahu lagi apa yang mereka katakan atau kerjakan, terlebih lagi apa yang seharusnya mereka katakan atau kerjakan. Mereka akan menjadi muak dengan kesenangan-kesenangan mereka dan memuntahkan diri mereka seperti yang dilakukan oleh orang-orang mabuk (Ayb. 20:15). Mereka akan jatuh tertidur, dan sama sekali tidak mampu menolong diri sendiri, dan, seperti orang-orang yang telah membuang akal sehatnya karena mabuk, mereka akan bersandar pada belas kasihan orang lain dan terbuka untuk dihina orang di sekeliling mereka. Dan keadaan seperti ini tidak hanya terjadi pada sebagian orang di antara mereka saja (jika ada orang yang siuman, mungkin mereka akan menolong orang-orang selebihnya), tetapi *bahkan para raja yang duduk di atas takhta Daud*, yang seharusnya berperilaku seperti Daud, ayah mereka, yang bijaksana seperti seorang malaikat Allah, akan menjadi mabuk seperti mereka juga. Juga para imam dan nabi-nabi, yaitu nabi-nabi palsu mereka, yang berpura-pura membimbing mereka, sama-sama gemar memperturutkan hawa nafsu mereka, dan karena itu hampir semua kehilangan perasaan mereka seperti orang-orang lain. Bahkan, *seluruh penduduk, baik dari negeri ini maupun dari kota Yerusalem* sudah sama mabuknya seperti mereka. Barangsiapa yang akan Allah binasakan, Dia akan membuat orang itu tergila-gila pada sesuatu.

2. Bahwa, ketika pusing mereka saling tabrak dan saling hantam. Cawan anggur murka Allah akan melemparkan mereka ke dalam kelesuan, sehingga bukan saja mereka tidak sanggup menolong diri sendiri atau saling tolong, tetapi juga mereka menjadi benar-benar gila sampai berbuat jahat terhadap diri sendiri dan juga satu sama lain (ay. 14), *Aku akan membantingkan seorang kepada yang lain.* Bukan saja kebodohan-kebodohan mereka waktu mabuk, melainkan juga perkelahian yang timbul karena kemabukan itu akan menuntun kepada kehancuran mereka. Sering kali orang-orang yang mabuk suka bertengkar, sehingga *mengadu* dan *menciderai* (Ams. 23:29-30). Begitulah dosa mereka akan menjadi hukuman mereka. Demikianlah yang terjadi di sini. Allah mengirimkan roh jahat ke antara keluarga-keluarga dan tetangga (seperti dalam Hak. 9:23), yang membuat mereka menjadi cemburu dan dengki terhadap satu sama lain, sehingga *bapa-bapa serta anak-anaknya* semuanya berangkulan dan siap saling tarik-menarik sampai hancur, dan membuat mereka menjadi mangsa empuk bagi musuh bersama. Begitu keputusan ini dikeluarkan kepada mereka, Allah berfirman, *Aku akan membinasakan mereka tanpa belas kasihan, tanpa merasa sayang dan tanpa ampun*, sebab mereka tidak mau berbelas kasihan, juga tidak merasa sayang, tidak mau mengampuni, tetapi saling menghancurkan (lih. Hab. 2:15-16).

II. Inilah sebuah nasihat baik yang diberikan, yang jika diterima akan mencegah terjadinya penghancuran ini. Singkatnya, nasihat ini adalah untuk *merendahkan diri mereka di bawah tangan Tuhan yang kuat*. Jika mereka mau mendengar dan memperhatikan, inilah yang akan Allah katakan kepada mereka, *janganlah kamu tinggi hati* (ay. 15). Ini adalah salah satu dari dosa-dosa yang membuat Allah melawan mereka (ay. 9), biarlah mereka mematikan dan meninggalkan dosa ini, maka Allah akan menghentikan perbantahan-Nya. "*Janganlah kamu tinggi hati.* Ketika Allah berfirman kepadamu melalui nabi-nabi-Nya, janganlah menganggap dirimu terlampau baik untuk diajar, janganlah dengan sengaja memandang rendah, janganlah hatimu bangkit melawan firman itu, dan janganlah meremehkan para pembawa berita yang menyampaikannya kepadamu. Ketika Allah mendatangi engkau

dengan tindak penyelenggaraan-Nya (dan melalui penyelenggaraan itulah Ia berfirman), janganlah merasa aman ketika Ia mengancam, janganlah menjadi tidak sabar ketika Ia memukul, sebab tinggi hati mendasari keduanya." Yang berfirman itu adalah adalah Allah yang Agung, yang kekuasaan-Nya tiada bandingnya, yang kekuatan-Nya tidak dapat dilawan. Oleh karena itu tunduklah kepada apa yang Ia firmankan, dan janganlah kamu tinggi hati, seperti yang selama ini kamu lakukan. Mereka tidak boleh tinggi hati, karena,

1. Mereka harus mendahulukan Allah, dan belajar bagaimana menghormati-Nya: "*Permuliakanlah TUHAN, Allahmu*, dan jangan berikan hormat kepada berhala-berhalamu, tidak boleh kepada ilah-ilah lain. Berikanlah kemuliaan kepada-Nya dengan cara mengakui dosa-dosamu, mengakui diri sendiri bersalah di hadapan-Nya, dan menerima hukuman atas kejahatanmu (ay. 16). Permuliakanlah Dia dengan pertobatan dan pembaruan diri yang tulus." Kita mulai hidup sebagaimana seharusnya, dan untuk tujuan yang baik, hanya ketika kita mulai mempermuliakan TUHAN, Allah kita, untuk menjadikan kehormatan-Nya sebagai tujuan utama kita dan berusaha keras untuk melakukannya. "Lakukan hal ini dengan segera, ketika kesempatan bertobat masih ada padamu, *sebelum Ia membuat hari menjadi gelap*, sebelum engkau tidak dapat melihat jalan keluar lagi." Perhatikanlah, kegelapan akan menjadi bagian orang-orang yang tidak mau bertobat *untuk mempermuliakan Allah*. Ketika manusia yang dihanguskan oleh panas api yang dahsyat dari cawan murka Allah yang keempat *tidak mau bertobat untuk memuliakan Dia*, maka cawan berikutnya pun memenuhi mereka dengan kegelapan (Why. 16:9-10). Kedahsyatan kegelapan yang diancamkan di sini adalah,

   (1) Bahwa upaya-upaya mereka untuk melarikan diri akan mempercepat penghancuran mereka: *kaki mereka akan tersandung* ketika berusaha cepat-cepat melintasi *kegelapan bukit-bukit yang diliputi senja*, mereka akan jatuh, dan tidak dapat bangkit kembali. Perhatikanlah, orang-orang yang mengira dapat terluput dari penghakiman Allah akan mendapati bahwa jalan yang mereka tempuh ternyata tidak dapat dilalui. Silakan mereka berusaha sebisanya mencari

jalan, mereka tidak akan berhasil, hukuman-hukuman yang mengejar mereka akan menyusul mereka. Jalan mereka gelap dan licin (Mzm. 35:6). Oleh karena itu sebelum segalanya menjadi parah, sangatlah bijaksana jika kita mempermuliakan Dia, supaya dengan begitu kita berdamai dengan-Nya. Berlarilah mencari belas kasihan-Nya, supaya kita tidak sampai berlari dari keadilan-Nya.

(2) Bahwa pengharapan-pengharapan mereka akan keadaan yang lebih baik akan mengecewakan: *Sementara kamu menanti-nantikan terang*, untuk mendapat kenyamaan dan kelegaan, Ia akan *menjadikan hari kelam pekat,* yang sangat muram dan mengerikan, dan mengubahnya menjadi gelap gulita, seperti yang terjadi di Mesir, ketika Firaun terus mengeraskan hatinya, suatu kegelapan yang dapat dirasakan. Harapan orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat akan hancur ketika mereka mati dan mengira telah terpuaskan.

2. Mereka harus merendahkan hati dan merasa malu atas diri mereka. Hak istimewa raja dan ibu suri tidak akan mengecualikan mereka dari perintah ini (ay. 18), "*Katakanlah kepada raja dan kepada ibu suri*, bahwa tak peduli seberapa agungnya mereka, mereka juga harus *merendahkan hati mereka* melalui pertobatan yang sejati, supaya dengan begitu mereka mempermuliakan Allah dan juga menjadi teladan baik bagi rakyat mereka." Perhatikanlah, orang-orang yang ditinggikan di atas orang-orang lain di dunia ini harus merendahkan hati mereka di hadapan Allah, yang lebih tinggi dari pada yang tertinggi, dan yang kepada-Nya raja-raja dan ratu-ratu bertanggung jawab. Mereka harus *merendahkan hati*, dan *duduk* – duduk, dan merenungkan apa yang sedang datang menjelang – duduk di dalam debu, dan meratapi diri. Biarlah mereka merendahkan hati mereka sendiri, sebab, kalau tidak, Allah akan mengambil tindakan yang tepat untuk merendahkan hati mereka: "*Perhiasan kepalamu sudah gugur*, kemuliaan dan kekuasaan yang kamu banggakan dan andalkan, *bahkan mahkota kemuliaanmu, mahkota yang mengagumkan dan megah itu*, ketika kamu dibawa pergi ke dalam pembuangan, akan berada di manakah semua perhiasan kepalamu dan semua tanda pangkatmu itu nantinya?" Terpujilah Allah, masih ada sebuah

mahkota kemuliaan, yang akan diwarisi oleh orang-orang yang merendahkan hati mereka, mahkota yang tidak akan pernah *diturunkan*.

III. Nasihat ini dikuatkan dengan beberapa alasan jika mereka terus-menerus berlaku sombong dan tidak merendahkan hati.

1. Hal itu akan menjadi suatu kesedihan yang tak terkatakan bagi sang nabi (ay. 17): "*Jika kamu tidak mau mendengarkannya*, tidak mau menyerah kepada firman itu, dan tetap mengeraskan hati, maka bukan saja mataku, tetapi juga *jiwaku akan menangis di tempat yang tersembunyi*." Perhatikanlah, kekerasan hati manusia dalam menolak mendengarkan firman Allah, akan mematahkan hati para pelayan Tuhan yang malang, yang mengetahui sesuatu dari kengerian Tuhan dan nilai jiwa-jiwa, dan yang begitu jauh dari keinginan memikirkan kematian orang-orang berdosa sehingga membuat mereka gemetar. Kesedihan sang nabi akan hal itu tak tersembunyikan (*jiwanya menangis*) dan tanpa berpura-pura, sebab ia memilih menangis *di tempat yang tersembunyi*, tempat tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya selain Dia yang dapat melihat segalanya. Ia ingin mencampur air matanya tidak saja dengan khotbah-khotbahnya untuk masyarakat luas, tetapi juga dengan ibadah-ibadah pribadinya. Bahkan, memikirkan perkara mereka saja akan membuatnya merasa pilu, dan membuatnya mau menyendiri saja. Hatinya sangat sedih bila,
   (1) Melihat dosa-dosa mereka tidak disesali: "*Aku akan menangis* (KJV: *Jiwaku* akan menangis) *di tempat yang tersembunyi oleh karena kesombonganmu*, keangkuhanmu, kekerasan kepalamu, dan keyakinan yang sia-sia." Perhatikanlah, dosa-dosa orang lain harus menjadi sesuatu yang menyedihkan hati kita. Kita harus meratapi hal-hal yang tidak dapat kita perbaiki, dan lebih meratapinya lagi karena kita tidak dapat memperbaikinya.
   (2) Melihat bencana mereka yang sama sekali tidak dapat ditarik dan dicegah: "*Air mataku akan berlinang-linang*, terutama bukan karena sanak saudaraku, sahabat-sahabat, dan para tetanggaku ada dalam penderitaan, tetapi *oleh sebab kawanan domba TUHAN*, umat-Nya, dan kam-

bing domba dari padang rumput-Nya, *diangkut tertawan*." Hal-hal seperti itu harus senantiasa yang paling menyedihkan hati kita, yang karenanya kehormatan Allah didera dan kerajaan-Nya dilemahkan.

2. Jika mereka tidak mau mendegarkan firman Tuhan, hal itu akan menjadi kehancuran mereka yang tak terelakkan lagi (ay. 19-21),
   (1) Tanah itu akan dibiarkan tandus: *Kota-kota tanah Negeb* (KJV: *kota-kota Selatan*) *sudah ditutup gerbangnya*. Kota-kota Yehuda terletak di bagian selatan tanah Kanaan. Kota-kota ini akan dikepung dengan ketat oleh musuh, supaya tidak ada yang dapat masuk atau keluar, atau kota-kota itu akan ditinggalkan oleh penduduknya, sehingga tidak ada yang masuk dan keluar. Beberapa orang menafsirkan bahwa kota-kota itu adalah kota-kota di Mesir, yang terletak di sebelah selatan Yehuda, tempat-tempat dari mana orang-orang Yehuda mengharapkan datangnya bantuan yang ternyata mengecewakan mereka, dan mereka tidak akan dapat menemukan jalan masuk ke sana.
   (2) Penduduknya akan dibawa dengan segera ke suatu negeri asing, dan di sana mereka akan hidup sebagai budak: *Segenap Yehuda sudah diangkut ke dalam pembuangan* (KJV: *Yehuda akan diangkut dalam pembuangan*). Beberapa sudah dibawa pergi, dan mereka harap ini sudah menjawab nubuat itu, sedangkan sisanya akan ditinggalkan, namun tidak demikian adanya: *Segenap mereka akan diangkut*. Allah akan mengakhiri mereka sepenuhnya, mereka akan diangkut seluruhnya. Begitulah yang terjadi pada gelombang pembuangan terakhir di bawah pemerintahan Raja Zedekia, karena mereka tidak bertobat juga.
   (3) Sekarang musuh yang akan melaksanakan hukuman ini sudah sangat dekat (ay. 20): "*Layangkanlah matamu*, aku melihat barisan mereka, dan kalau mau engkau juga dapat melihatnya, dan *lihatlah, ada orang-orang datang dari utara*, dari tanah orang-orang Kasdim. Lihatlah betapa cepatnya mereka maju, betapa garang tampaknya mereka." Perkataan ini ditujukan sang nabi kepada raja, atau lebih

mungkin kepada kota atau negeri (sebab kata ganti yang digunakan berbentuk feminin).

[1] "Apa yang akan engkau lakukan kepada rakyat yang menjadi tanggung jawabmu dan yang seharusnya engkau lindungi? *Di manakah kawanan ternak yang diberikan kepadamu, kambing domba yang menjadi kemuliaanmu*? Ke mana lagi engkau akan membawa mereka untuk berlindung? Bagaimana mereka dapat meluputkan diri dari serigala-serigala yang rakus ini?" Petinggi-petinggi pemerintahan haruslah memandang diri mereka sendiri sebagai gembala-gembala, dan orang-orang yang ada di bawah tanggung jawab mereka sebagai kawanan ternak mereka, yang dipercayakan kepada mereka untuk dipelihara dan yang harus dipertanggung-jawabkan. Mereka harus menyukai kawanan ternak ini sebagai kambing domba kemuliaan mereka, dan memikirkan apa yang harus dilakukan untuk melindungi mereka pada masa-masa bahaya. Kepala-kepala keluarga yang mengabaikan anak-anak mereka dan menyerahkan anak-anak itu pada kebinasaan karena ketiadaan pendidikan yang baik, dan para pelayan Tuhan yang mengabaikan umat mereka, harus memahami bahwa Allah sedang mengajukan pertanyaan ini kepada mereka: *Di manakah kawanan ternak yang diberikan kepadamu untuk diberi makan, kawanan ternak yang cantik itu?* Kawanan itu kelaparan, ditinggalkan begitu saja menjadi mangsa binatang-binatang buas. Pertanggung-jawaban seperti apa yang akan engkau berikan mengenai mereka ketika Sang Gembala Agung datang?

[2] "Keberatan apa yang akan engkau ajukan terhadap keadilan tindakan-tindakan Allah? *Apakah yang engkau katakan ketika Ia melawatmu* pada zaman-zaman dahulu kala? (ay. 21). Engkau tidak dapat berkata apa-apa, selain bahwa *Allah itu benar dalam segala hal yang menimpamu*." Orang-orang yang merasa yakin dengan harapan-harapan bahwa mereka tidak akan dihukum, apa yang akan mereka katakan? Betapa bingungnya wajah mereka ketika mereka mendapati diri telah tertipu dan bahwa Allah menghukum mereka!

[3] "Mau katakan apa lagi kamu sekarang mengenai kebodohanmu sendiri, dengan membiarkan orang-orang Kasdim berkuasa atas kamu, dengan meminta pertolongan kepada mereka, dan menjalin persekutuan dengan mereka? Begitulah *kamu telah mengajar mereka melawanmu dengan mengangkat mereka menjadi kepalamu orang-orang yang kauperlakukan sebagai pacar*" (KJV: *begitulah kamu telah mengajar mereka menentangmu dengan mengangkat mereka sebagai pemimpin-pemimpinmu dan menjadi kepala*). Hizkia memulainya ketika ia memamerkan kekayaannya kepada utusan-utusan raja Babel, yang karenanya menggoda dia untuk datang kembali dan menjarahnya. Orang-orang yang memiliki Allah yang dapat mereka andalkan, tetapi mengundang sekutu-sekutu asing dan mempercayakan diri kepada mereka, hanyalah membuat cambuk bagi diri sendiri dan mengajarkan tetangga-tetangga mereka untuk menjadi pemimpin-pemimpin atas mereka.

[4] "Bagaimana engkau dapat menanggung masalah yang sudah ada di ambang pintu itu? *Bukankah kesakitan akan menyergap engkau seperti halnya seorang perempuan yang melahirkan*? Dukacita yang tidak dapat engkau hindari dan lepaskan dari dirimu, duka yang teramat sangat. Duka ini lebih menyakitkan dari pada kesakitan seorang perempuan yang melahirkan, karena sama sekali tidak mereka sangka, dan tidak ada bayi yang akan dilahirkan, yang bisa membuat mereka bersukacita dan melupakan kesakitan sesudah kelahiran."

Hukuman Dinubuatkan; Penyebab Kehancuran Yerusalem (13:22-27)

22 Dan apabila engkau bertanya dalam hatimu: "Mengapakah semuanya ini menimpa aku?" Karena banyaknya kesalahanmulah maka disingkapkan ujung kainmu dan engkau diperkosa! 23 Dapatkah orang Etiopia mengganti kulitnya atau macan tutul mengubah belangnya? Masakan kamu dapat berbuat baik, hai orang-orang yang membiasakan diri berbuat jahat? 24 Aku akan menghamburkan mereka seperti sekam yang diterbangkan angin padang gurun. 25 Itulah nasibmu, bagianmu yang telah Kuukur untukmu, demikianlah firman TUHAN, karena engkau melupakan Aku, dan memper-

cayai dusta. 26 Akupun juga akan mengangkat ujung kainmu sampai kepada
mukamu, sehingga kelihatan auratmu. 27 Zinahmu dan ringkikmu, persun-
dalanmu yang mesum di atas bukit-bukit dan di padang-padang, Aku sudah
melihat perbuatanmu yang keji itu. Celakalah engkau, hai Yerusalem, berapa
lama lagi hingga engkau menjadi tahir?

Inilah,

I. Kehancuran yang diancamkan seperti sebelumnya, bahwa orang-orang Yahudi akan pergi ke dalam pembuangan, dan jatuh di bawah semua penderitaan kemelaratan dan perbudakan, pakaian mereka akan dilucuti, *ujung kain mereka disingkap* karena tidak memiliki pakaian luar untuk menutup badan mereka, dan tumit mereka terbuka karena tidak memiliki alas kaki (ay. 22). Dengan demikian ketika mereka dibawa ke dalam pembuangan, mereka diperlakukan seperti tahanan biasa yang tertangkap dalam perang, *telanjang dan tidak berkasut* (Yes. 20:4). Demikianlah mereka diboyong ke negeri asing, diceraiberaikan di sana, *seperti sekam yang diterbangkan oleh angin padang belantara*, dan tidak ada yang peduli untuk mengumpulkan mereka kembali (ay. 24). Jika tunggul terluput dari api, maka tunggul itu akan terbawa oleh angin. Jika satu hukuman tidak membuat jera, yang lain akan membuat jera, itulah yang terjadi dengan orang-orang yang karena dosa telah membuat diri mereka menjadi seperti tunggul jerami. Perhiasan-perhiasan mereka akan dilucuti dan dipermalukan, seperti perempuan-perempuan pelacur yang diangkut degan gerobak (ay. 26). Mereka menampilkan kesombongan mereka, tetapi Allah akan *membuat mereka menjadi malu*, supaya orang-orang yang sangat membanggakan hal-hal itu akan menjadi malu karenanya.

II. Orang-orang Yahudi bertanya-tanya mencari penyebab kehancuran ini (ay. 22). Engkau akan *bertanya dalam hatimu* (dan Allah mengetahui bagaimana memberikan jawaban yang tepat atas perkataan orang di dalam hati mereka, walaupun mereka tidak mengucapkannya, *Yesus mengetahui pikiran mereka*, lalu menjawab *mereka* [Mat. 9:4]), *mengapakah semuanya ini menimpa aku?* Pertanyaan itu patutlah masuk ke dalam hati,

    1. Seorang berdosa yang berbantah-bantah dengan Allah dan menolak untuk menerima teguran. Mereka tidak dapat melihat bahwa mereka telah melakukan berbagai hal yang mungkin

pantas untuk membangkitkan rasa jengkel Allah sampai sedemikian murka kepada mereka. Mereka tidak berani mengucapkannya, tetapi di dalam hati kecil, mereka menuduh Allah melakukan ketidakadilan, jika Ia telah *menjatuhkan hukuman atas mereka lebih dari pada yang seharusnya*. Mereka mencari penyebab bencana mereka, ketika sebenarnya, mereka dapat dengan mudah melihat hal itu, jika saja mereka tidak pernah menutup mata mereka dengan sengaja. Atau,

2. Seorang berdosa yang kembali kepada Allah. Jika ada pikiran penyesalan yang datang ke dalam hati setiap saat (dengan berkata, *Apakah yang telah kulakukan ini*? [8:6], mengapa aku ada dalam penderitaan? Mengapa Allah menentangku?), maka Allah memperhatikan hal itu, dan siap menguatkan hati untuk insyaf dengan Roh-Nya, bahwa begitu dosa disadari, hati dapat dipertobatkan.

III. Sebuah jawaban atas pertanyaan ini. Allah akan dibenarkan ketika ia berbicara dan akan mewajibkan kita untuk membenarkan Dia, dan karena itu Ia akan membukakan dosa para pendosa di hadapan mereka. Apakah mereka bertanya, *mengapakah semuanya ini menimpa kami*? Biarlah mereka tahu bahwa semua itu adalah karena diri mereka sendiri.

1. Itu terjadi karena hebatnya pelanggaran mereka (ay. 22). Allah tidak mengambil kesempatan menghukum mereka untuk kesalahan-kesalahan kecil. Tidak, dosa-dosa yang sekarang sedang dihukum-Nya adalah dosa-dosa kelas utama, dosa-dosa yang sangat keji sifatnya dan teramat menjengkelkan – karena *banyaknya kesalahanmu* (begitulah pemahamannya), berbagai jenis dosa dan sering diulang-ulang dan kambuh kembali. Sementara orang mengira kita berada dalam bahaya yang lebih besar karena banyaknya dosa-dosa kita yang lebih kecil dari pada kekejian dosa-dosa kita yang lebih besar. Mengenai kedua dosa ini kita dapat mengatakan, *Siapakah yang dapat mengetahui kesesatannya sendiri*?
2. Hukuman itu terjadi karena ketegaran mereka dalam berbuat dosa, sudah begitu lama mereka terbiasa melakukannya, sehingga hanya tersisa sedikit harapan untuk pulih dari kebiasaan itu (ay. 23): *Dapatkah orang Etiopia mengganti kulitnya*, yang hitam dari asalnya, atau *macan tutul mengubah belang-*

nya, yang bahkan sudah terjalin dalam kulitnya? Kotoran yang menempel dapat dicuci, tetapi kita tidak dapat mengubah warna rambut yang asli (Mat. 5:36), apalagi mengubah kulit. Begitu mustahilnya hal itu, mustahil secara moral, untuk memulihkan dan memperbarui orang-orang ini.

(1) Mereka sudah lama *terbiasa berbuat jahat*. Mereka diajar untuk melakukan kejahatan, telah dididik dan dibesarkan di dalam dosa. Mereka telah melakukan pelatihan di bawah bimbingan untuk melakukan hal itu, dan sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Hal itu sudah menjadi perbuatan yang mereka lakukan secara terus-menerus sehingga sudah menjadi sifat kedua bagi mereka.

(2) Itulah sebabnya nabi-nabi mereka merasa putus asa untuk membuat mereka dapat berbuat baik. Inilah tujuan nabi-nabi itu, mereka membujuk orang-orang itu untuk berhenti berbuat jahat dan belajar berbuat baik, tetapi tidak berhasil. Sudah begitu lama mereka biasa berbuat jahat sehingga nyaris tidak mungkin bagi mereka untuk bertobat, berubah, dan mulai berbuat baik. Perhatikanlah, kebiasaan hidup dalam dosa merupakan penghalang sangat besar untuk mengubah kehidupan dari dosa. Penyakit yang sudah berurat akar umumnya dianggap tidak dapat disembuhkan. Orang-orang yang sudah lama terbiasa berbuat dosa telah melepas semua pengendali rasa takut dan malu, hati nurani mereka sudah hangus. Kebiasaan-kebiasaan dosa dipertegas, penegasan itu menuntut perintah. Karena itu sangat adil bagi Allah untuk menyerahkan mereka kepada hawa nafsu hati mereka sendiri yang telah begitu lama menolak memberikan diri mereka kepada kasih karunia-Nya. Dosa merupakan kegelapan jiwa, cacat bagi jiwa. Dosa itu noda jiwa, membuatnya menjadi kotor. Dosa itu merupakan sesuatu yang kita anggap wajar, kita terbentuk di dalamnya, sehingga kita tidak dapat lepas darinya dengan kekuatan kita sendiri. Namun, ada satu kasih karunia mahakuasa yang sanggup mengubah kulit orang Etiopia, dan kasih karunia itu tidak akan mengecewakan bagi mereka yang membutuhkan dan mencarinya dengan bersungguh-sungguh dan memanfaatkannya dengan setia.

3. Hukuman itu terjadi karena pengkhianatan mereka dengan meninggalkan Allah kebenaran dan bergantung pada kesiasian dusta (ay 25), "*Inilah nasibmu*, untuk diserakkan dan diusir. Ini adalah *bagianmu yang telah Kuukur untukmu*, hukuman setimpal yang telah ditetapkan dan sangat pantas bagimu. Hal ini akan menjadi bagianmu dari kesengsaraan dunia ini. Nantikanlah hal itu, dan jangan pikir untuk meluputkan diri. Itu semua *karena engkau telah melupakan Aku*, melupakan kemurahan-kemurahan yang telah Kulimpahkan ke atasmu dan kewajiban-kewajibanmu terhadap-Ku. Engkau tidak berpengertian, tidak ingat akan semua itu." Melupakan Allah merupakan dasar dari semua dosa, sama seperti mengingat Sang Pencipta kita merupakan permulaan dari kehidupan kudus yang bahagia dan penuh pengharapan. "Telah *melupakan Aku, engkau telah mempercayai dusta*, mempercayai berhala-berhala, mengandalkan kekuatan manusia di Mesir dan Asyur, mengandalkan rayuan-rayuan hatimu sendiri yang penuh dusta." Apa pun kepercayaan yang membuat mereka meninggalkan Allah, mereka akan menemukannya sebagai sebuah *buluh yang patah*, sebuah *kolam yang bocor*.
4. Hukuman itu terjadi karena penyembahan berhala mereka, persundalan rohani mereka, dosa yang dari antara semua dosa, merupakan dosa yang paling membangkitkan murka *Allah yang cemburu*. Mereka terkena malapetaka yang memalukan (ay. 26) karena mereka telah bersalah melakukan kejahatan yang memalukan namun tidak merasa malu olehnya (ay. 27), "*Aku telah melihat perzinahanmu* (kesukaanmu yang tidak wajar akan dewa-dewa asing, yang dengan hasrat menggebu engkau puaskan, dan bahkan engkau *meringkik* setelah itu), bahkan *persundalanmu yang mesum itu*, kelancanganmu dan keinginanmu yang tidak mengenal rasa puas di dalamnya, hasratmu yang kuat untuk menyembah berhala *di atas bukit-bukit dan di padang-padang*, di atas tempat-tempat tinggi. Karena semua inilah, celaka diucapkan kepadamu, *wahai Yerusalem!* dan bahkan banyak kesengsaraan."

IV. Di sini ada perbantahan yang penuh kasih sayang yang disampaikan kepada mereka, pada bagian akhir, mengenai seluruh perkara itu. Meskipun ditetapkan nyaris mustahil bagi mereka untuk

diajak berbuat baik (ay. 23), namun selama ada kehidupan selalu ada harapan, dan itulah sebabnya Ia masih tetap berunding dengan mereka untuk membawa mereka kepada pertobatan (ay. 27).

1. Ia beradu alasan dengan mereka mengenai hal itu sendiri, *berapa lama lagi hingga engkau menjadi tahir?* (KJV: *tidak maukah engkau ditahirkan?*). Perhatikanlah, menjadi kepedulian besar bagi orang-orang yang tercemar oleh dosa untuk dibuat tahir melalui pertobatan dan iman, dan melalui pembaruan yang menyeluruh. Alasan mengapa orang-orang berdosa tidak ditahirkan adalah karena mereka sendiri tidak mau ditahirkan, dan di sini mereka bertindak dengan sangat tidak masuk akal: "*Tidak maukah engkau ditahirkan?* Pasti pada akhirnya engkau mau dibujuk *untuk membasuhmu, dan membuatmu menjadi bersih*, jadi bertindaklah bijaksana bagi dirimu sendiri."
2. Mengenai waktu pentahiran itu: *Berapa lama lagi hingga engkau menjadi tahir?* Perhatikanlah, sungguh indahlah kasih karunia Allah itu bahwa Ia menghendaki pertobatan dan perubahan orang-orang berdosa, dan bersedia memikirkan bahwa waktunya sangat lama sampai mereka menjadi lunak. Namun, di lain pihak, sungguh betapa bodohnya orang-orang berdosa menangguhkan dari waktu ke waktu perkara yang mutlak perlu ini, yang jika tidak dilakukan pada suatu waktu, maka mereka pasti akan binasa selama-lamanya. Mereka tidak mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah mau ditahirkan, tetapi hanya belum saja. Mereka menangguhkannya sampai waktu yang lebih baik, tetapi tidak dapat memberitahukan bilamana hal itu akan terjadi.✍

PASAL 14

Pasal ini ditulis pada waktu terjadi musim kering yang parah, karena tidak ada hujan. Hukuman ini dimulai pada masa akhir pemerintahan Yosia, namun, tampaknya, terus berlanjut pada awal pemerintahan Yoyakim. Sebab hukuman-hukuman yang lebih ringan ditimpakan untuk memberikan peringatan akan datangnya hukuman-hukuman yang lebih berat, jika itu tidak dicegah dengan pertobatan. Bencana ini disebutkan beberapa kali sebelumnya, tetapi di sini, dalam pasal ini, disebutkan secara lebih utuh. Berikut ini ada,

I. Gambaran yang menyedihkan tentang bencana itu (ay. 1-6).
II. Doa kepada Allah untuk mengakhiri bencana ini dan untuk kembali dalam belas kasihan kepada negeri mereka (ay. 7-9).
III. Ancaman yang berat bahwa Allah akan meneruskan perselisihan-Nya, karena mereka meneruskan pelanggaran mereka (ay. 10-12).
IV. Dalih Nabi Yeremia untuk bangsanya, dengan mempersalahkan nabi-nabi palsu mereka. Dan hukuman dinyatakan baik terhadap para penipu maupun yang ditipu (ay. 13-16).
V. Perintah-perintah diberikan kepada sang nabi, bukan untuk berdoa bagi mereka, melainkan untuk meratapi mereka. Namun demikian, ia terus saja berdoa bagi mereka (ay. 17-22).

Ratapan Karena Musim Kering yang Parah; Doa Meminta Belas Kasihan; Berseru kepada Allah (14:1-9)

[1] Firman TUHAN yang datang kepada Yeremia mengenai musim kering. [2] Yehuda berkabung, pintu-pintu gerbangnya rebah dan dengan sedih terhantar di tanah; jeritan Yerusalem naik ke atas. [3] Pembesar-pembesarnya menyuruh pelayan-pelayannya mencari air; mereka sampai ke sumur-sumur,

tetapi tidak menemukan air, sehingga mereka pulang dengan kendi-kendi kosong. Mereka malu, mukanya menjadi merah, sampai mereka menyelubungi kepala mereka. 4 Pekerjaan di ladang sudah terhenti, sebab hujan tiada turun di negeri, maka petani-petani merasa kecewa dan menyelubungi kepala mereka. 5 Bahkan rusa betina di padang meninggalkan anaknya yang baru lahir, sebab tidak ada rumput muda. 6 Keledai-keledai hutan berdiri di atas bukit gundul, mengap-mengap seperti serigala, matanya menjadi lesu, sebab tidak ada rumput. 7 "Sekalipun kesalahan-kesalahan kami bersaksi melawan kami, bertindaklah membela kami, ya TUHAN, oleh karena nama-Mu! Sebab banyak kemurtadan kami, kami telah berdosa kepada-Mu. 8 Ya Pengharapan Israel, Penolongnya di waktu kesusahan! Mengapakah Engkau seperti orang asing di negeri ini, seperti orang perjalanan yang hanya singgah untuk bermalam? 9 Mengapakah Engkau seperti orang yang bingung, seperti pahlawan yang tidak sanggup menolong? Tetapi Engkau ada di antara kami, ya TUHAN, dan nama-Mu diserukan di atas kami; janganlah tinggalkan kami!"

Ayat pertama adalah judul dari keseluruhan pasal ini. Seluruh pasal ini memang berbicara *mengenai musim kering*, tetapi banyak darinya terdiri atas doa-doa sang nabi mengenai musim kering itu. Walaupun begitu, doa-doa ini bukannya tidak pantas dikatakan sebagai *firman TUHAN yang datang kepadanya* mengenai musim kering, sebab setiap doa yang berkenan adalah doa yang ditaruh Allah di dalam hati kita. Perkataan kita tidak akan sampai kepada-Nya, jika itu bukan merupakan perkataan-Nya yang pertama-tama berasal dari Dia. Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

I. Bahasa alam yang meratapi bencana ini. Ketika langit seperti tembaga, dan tidak meneteskan embun, bumi pun menjadi seperti besi, dan tidak menghasilkan buah-buah. Maka kesedihan dan kekacauan terjadi di mana-mana.

   1. Semua penduduk negeri itu menangis. Musnahkan pohon anggur dan pohon ara mereka, maka terhentilah segala kegirangan mereka (Hos. 2:10-11). Semua sukacita mereka musnah bersama sukacita panen, bersama sukacita menuai gandum dan anggur. *Yehuda berkabung* (ay. 2), bukan karena dosa, melainkan karena kesusahan, karena tertahannya hujan, bukan karena ditariknya perkenanan Allah. *Pintu-pintu gerbangnya*, semua orang yang keluar masuk dari pintu-pintu gerbang mereka, *rebah*, terlihat pucat, dan menjadi lemah, karena kekurangan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk hidup dan karena takut akan dampak-dampak mematikan yang lebih jauh dari hukuman ini. *Pintu-pintu gerbangnya*, yang melaluinya pasokan gandum biasa dibawa masuk ke kota-kota mereka, sekarang tampak mengenaskan, ketika bukannya pasokan

gandum yang dibawa masuk, para penduduknya malah pergi melalui pintu-pintu itu untuk mencari makanan di negeri-negeri lain. Bahkan orang-orang yang duduk di depan pintu-pintu gerbang rebah. Mereka *terhantar di tanah dengan sedih*. Mereka berpakaian hitam seperti orang-orang berkabung dan duduk di atas tanah, seperti para pengemis miskin di pintu-pintu gerbang *menghitam mukanya* karena kurang makan, *lebih hitam dari pada jelaga* (Rat. 4:8). Kelaparan digambarkan dengan kuda hitam (Why. 6:5). Mereka rebah ke tanah karena lemah, tidak sanggup berjalan menyusuri jalan. *Jeritan Yerusalem naik ke atas*, yaitu jeritan warganya (sebab *kebutuhan* kota *dipenuhi oleh ladang*), atau jeritan orang-orang dari seluruh penjuru negeri bertemu di Yerusalem untuk berdoa meminta hujan, demikian menurut sebagian orang. Tetapi saya takut itu lebih merupakan jeritan permasalahan mereka, dan jeritan doa mereka.

2. Orang-orang besar di negeri itu merasakan hukuman ini (ay. 3): *Pembesar-pembesarnya menyuruh orang-orang kecil mereka mencari air* (KJV), mungkin anak-anak mereka sendiri, setelah mereka terpaksa melepaskan pelayan-pelayan mereka karena tidak mampu mempertahankannya, dan bersedia melatih anak-anak mereka, sewaktu kecil, untuk bekerja, terutama dalam masa kekurangan, seperti yang terjadi saat itu. Kita mendapati Ahab dan Obaja, raja dan kepala pegawai istana, turun sendiri untuk mencari air pada masa kesusahan seperti ini (1Raj. 18:5-6). Atau lebih tepatnya, o*rang-orang kecil mereka*, para pelayan dan para pegawai rendahan mereka. Orang-orang ini mereka suruh untuk mencari air, karena tanpa air orang tidak bisa hidup. Namun mereka tidak mendapat apa-apa: Mereka *pulang dengan kendi-kendi kosong*. Mata air menjadi kering karena tidak ada hujan yang mengisinya. Maka *mereka* (yaitu tuan-tuan mereka yang telah menyuruh mereka) *malu, mukanya menjadi merah* karena kecewa. Mereka tidak mau malu atas dosa-dosa mereka, atau memerah mukanya karena merasakan dosa-dosa itu, tetapi justru tidak merendah di bawah teguran-teguran firman. Pikir mereka, kekayaan dan martabat mereka menempatkan diri mereka di atas pertobatan. Tetapi Allah memakai suatu cara untuk membuat mereka malu atas apa yang begitu mereka bangga-

kan, ketika mereka mendapati bahwa di seberang neraka ini kebangsawanan mereka tidak dapat membeli bahkan setetes air sekalipun untuk menyejukkan lidah mereka. Hendaklah dengan membaca gambaran tentang bencana ini kita menjadi bersyukur atas rahmat air, supaya kita tidak usah baru belajar menghargainya setelah merasakan bencana itu. Apa yang paling diperlukan adalah yang paling berlimpah.

3. Para petani paling merasakan dampaknya secara langsung (ay. 4): *Petani-petani merasa kecewa*, sebab tanahnya begitu kering dan keras sehingga tidak dapat dibajak, sekalipun tanah itu sudah *retak* dan terbelah sehingga tampak seolah-olah tidak perlu dibajak. Mereka malu bermalas-malasan, sebab tidak ada apa-apa yang harus dikerjakan, dan karena itu tidak ada apa-apa yang dapat diharapkan. *Si pemalas, yang tidak mau membajak pada musim dingin*, tidak malu akan kebodohannya sendiri. Tetapi petani yang rajin, yang tidak dapat membajak karena panas, malu akan penderitaannya sendiri. Lihatlah betapa para petani bergantung secara langsung pada Pemeliharaan ilahi. Oleh sebab itu, mereka harus selalu mengarahkan pandangan kepada pemeliharaan-Nya, karena mereka tidak dapat membajak atau menabur di dalam pengharapan, kecuali Allah *membasahi gumpalan-gumpalan tanah mereka* (Mzm. 65:11).
4. Bahkan keadaan binatang-binatang liar sangat mengenaskan (ay. 5-6). Dosa manusia mendatangkan hukuman-hukuman di atas bumi yang bahkan membuat makhluk-makhluk yang lebih rendah meradang kesakitan: dan sang nabi memberi perhatian pada hal ini sebagai seruan kepada Allah untuk meminta belas kasihan. Yehuda dan Yerusalem telah berdosa, tetapi rusa betina dan keledai liar, apa yang telah mereka lakukan? Rusa betina adalah makhluk yang menyenangkan, indah dan penuh kasih, dan terutama lembut terhadap anak-anaknya. Namun, begitu parah keadaannya sehingga, bertentangan dengan naluri alami mereka, mereka meninggalkan anak-anak mereka, sekalipun baru lahir dan sangat membutuhkan mereka, untuk mencari rumput di tempat lain. Dan, jika mereka tidak dapat menemukan apa-apa, mereka *menelantarkan* anak-anak mereka, karena tidak dapat menyusui mereka. Rusa betina itu tidak begitu sedih karena ia sendiri

tidak mendapat rumput, tetapi terlebih karena tidak ada rumput bagi anak-anaknya. Ini seharusnya mempermalukan orang-orang yang menghabiskan untuk hawa nafsu mereka apa yang seharusnya mereka simpan untuk keluarga mereka. Rusa betina, setelah melahirkan anak-anaknya, dikatakan telah *mengeluarkan isi kandungannya* (Ayb. 39:6, KJV: *melepaskan dukacitanya*), namun ia tetap peduli. Tetapi, seperti yang dikatakan selanjutnya di sini, ia segera melihat dampak baik dari mereka, sebab *anak-anaknya* dalam beberapa saat saja sudah *tumbuh*, dan tidak menyusahkannya lagi (ay. 4). Namun di sini yang paling sulit dari semuanya adalah bahwa ia tidak mempunyai apa-apa untuk mereka. Bahkan, orang akan merasa kasihan pada *keledai-keledai hutan* (meskipun mereka bukanlah binatang kesayangan siapa-siapa). Sebab, meskipun paling-paling *padang masin*lah yang dijadikan sebagai *tempat tinggal* mereka (Ayb. 39:8-9), namun sekarang bahkan padang itu pun sudah terlalu panas bagi mereka, begitu panas sehingga mereka tidak dapat bernafas di sana. Karena itu mereka pergi *ke atas bukit gundul*, ke tempat-tempat tertinggi yang dapat mereka capai, di mana udaranya sangat sejuk, dan di sana *mengap-mengap seperti serigala*, seperti binatang-binatang yang karena sangat kepanasan, terus bernafas dengan terengah-engah. *Mata mereka menjadi lesu*, begitu pula dengan kekuatan mereka, *sebab tidak ada rumput* untuk menopang hidup mereka. Keledai jinak, yang melayani pemiliknya, dimasukkan ke *palungannya* (Yes. 1:3) dan itu membuatnya tidak dapat bekerja, sementara *keledai-keledai liar*, yang *menertawakan teriakan si penggiring*, terpaksa *hidup dengan menelan angin*, dan tidak mendapat apa-apa karena tidak bekerja. *Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.*

II. Di sini ada bahasa anugerah, yang meratapi kesalahan itu, dan mengeluhkan bencana itu kepada Allah. Bangsa itu tidak juga tergerak untuk berdoa, sehingga sang nabi di sini berdoa untuk mereka, supaya menggugah mereka untuk berdoa bagi diri mereka sendiri, dan menempatkan kata-kata ke dalam mulut mereka, yang dapat mereka ucapkan, dengan harapan akan dikabulkan (ay. 7-9). Dalam doa ini,

1. Dosa diakui dengan rendah hati. Ketika kita datang berdoa untuk mencegah atau menghapuskan hukuman apa saja, kita harus selalu mengakui bahwa *kesalahan-kesalahan kita bersaksi melawan kita*. Dosa-dosa kita adalah saksi melawan kita, dan orang yang betul-betul bertobat memandangnya demikian. Dosa-dosa kita bersaksi, sebab dosa-dosa itu sudah terang dan jelas. Kita tidak bisa menyangkal tuduhannya. Dosa-dosa kita bersaksi melawan kita, untuk menyatakan kesalahan kita, yang akan membuat kita malu dan tertuduh pada saat ini, dan terkutuk nanti. Dosa-dosa kita menyangkal dan menggulingkan semua pembelaan bagi diri kita sendiri. Dan dengan demikian dosa-dosa kita tidak hanya mendakwa kita, tetapi juga membantah kita. Jika kita memegahkan keunggulan-keunggulan kita sendiri, dan mengandalkan kebenaran kita sendiri, maka kesalahan-kesalahan kita bersaksi melawan kita, dan membuktikan kita bejat. Jika kita berseteru dengan Allah bahwa Dia memperlakukan kita secara tidak adil atau tidak baik dalam membuat kita menderita, maka kesalahan-kesalahan kita bersaksi melawan kita bahwa kita sudah berbuat jahat kepada-Nya. "Sebab *kemurtadan kami banyak* dan pemberontakan-pemberontakan kami besar, yang olehnya *kami telah berdosa kepada-Mu* – terlalu banyak untuk disembunyikan, sebab tak terhitung jumlahnya, terlalu keji untuk dimaafkan, sebab diperbuat melawan Engkau."
2. Belas kasihan dimohonkan dengan sungguh-sungguh: "*Sekalipun kesalahan-kesalahan kami bersaksi melawan kami*, dan melawan diberikannya perkenanan yang dibutuhkan oleh keadaan kami, namun *bertindaklah membela kami*." Mereka tidak mengatakan secara khusus apa yang akan mereka perbuat. Tetapi, seperti layaknya orang-orang yang bertobat dan mengemis, mereka menyerahkan masalahnya kepada Allah: "Lakukanlah kepada kami segala yang baik di mata-Mu" (Hak. 10:15). Bukan, *bertindaklah membela kami* dengan cara ini atau pada saat ini, melainkan "*bertindaklah membela kami oleh karena nama-Mu*. Lakukanlah apa yang paling dapat membawa kemuliaan bagi nama-Mu." Perhatikanlah, seruan-seruan terbaik kita di dalam doa adalah seruan-seruan yang bertujuan untuk kemuliaan nama Allah sendiri. "Tuhan, lakukanlah itu, supaya rahmat-Mu diagungkan, janji-Mu digenapi,

dan kepentingan-Mu di dunia terus dijaga. Dalam diri kami tidak ada apa-apa yang dapat kami andalkan, tetapi dalam diri-Mu ada segala sesuatu." Ada permohonan lain dalam doa ini, dan permohonan itu sangat sederhana (ay. 9): *"Janganlah tinggalkan kami*, janganlah tarik perkenanan dan hadirat-Mu." Perhatikanlah, kita harus ngeri dan mengutuki perginya Allah dari diri kita lebih daripada hilangnya semua penghiburan apa saja yang kita nikmati dari makhluk ciptaan.

3. Hubungan mereka dengan Allah, kepentingan mereka di dalam Dia, dan harapan-harapan mereka dari-Nya yang didasarkan pada kedua hal itu, diserukan dengan amat mengharukan kepada-Nya (ay. 8-9).

   (1) Mereka memandang-Nya sebagai Allah yang mereka pikir, sudah seharusnya melepaskan mereka ketika mereka dilanda kesusahan, ya, bahkan sekalipun kesalahan-kesalahan mereka bersaksi melawan mereka. Sebab di dalam Dia belas kasihan sering kali menang atas penghakiman. Sang nabi, seperti Musa di zaman dulu, bersedia berusaha sebaik-baiknya untuk perkara bangsanya, dan karena itu, meskipun ia harus mengakui bahwa mereka telah berbuat dosa besar (Kel. 32:31), namun ia berseru, *Engkau adalah pengharapan Israel*. Allah sudah mendorong umat-Nya untuk berharap kepada-Nya. Dengan begitu sering menyebut diri-Nya sendiri sebagai *Allah Israel*, *gunung batu Israel*, dan *Yang Mahakudus, Allah Israel*, Ia telah menjadikan diri-Nya *pengharapan Israel*. Ia telah memberikan firman-Nya kepada Israel, dan membuat mereka berharap dengan firman-Nya itu. Dan masih ada orang-orang di Israel yang menjadikan Allah saja sebagai pengharapan mereka, dan berharap Ia akan menjadi *Penolong mereka di waktu kesusahan*, dan mereka tidak mencari keselamatan pada yang lain. "Engkau sudah berkali-kali menjadi Penolong, pada waktu mereka dilanda kesusahan yang luar biasa besar." Perhatikanlah, karena Allah adalah Penolong umat-Nya yang mahamencukupi, mereka harus berharap kepada-Nya dalam kesulitan-kesulitan hebat mereka. Dan, karena hanya Dia Penolong mereka, maka mereka harus berharap kepada-Nya saja. Mereka juga berseru, "*Engkau ada di antara kami*. Kami mempunyai tanda-tanda istimewa akan

hadirat-Mu bersama kami, yaitu bait suci-Mu, tabut-Mu, sabda-sabda-Mu, dan *nama-Mu diserukan di atas kami*, *Israel* milik Allah. Oleh sebab itu, beralasan bagi kami untuk berharap agar Engkau tidak meninggalkan kami. *Kami ini milik-Mu, selamatkanlah kami*. Nama-Mu diserukan pada diri kami, dan karena itu kejahatan-kejahatan apa yang menindih kami memberikan penghinaan terhadap-Mu, seolah-olah Engkau tidak sanggup melegakan umat-Mu sendiri." Sang nabi sering kali memberi tahu bangsa itu bahwa pengakuan agama mereka tidak akan melindungi mereka dari hukuman-hukuman Allah. Namun di sini ia menyerukannya kepada Allah, seperti Musa (Kel. 32:11). Bahkan hal ini pun bisa juga berhasil dalam mendapatkan belas kasihan dari Allah yang pengasih itu untuk menjauhkan hukuman-hukuman badaniah. *Valeat quantum valere potest – Biarlah permohonan itu berhasil sejauh yang semestinya.*

(2) Oleh karena itu, pedih hati mereka ketika berpikir bahwa Ia tidak tampil untuk membebaskan mereka. Dan, meskipun mereka tidak menuduh Dia tidak berlaku adil, mereka dengan rendah hati berseru kepada-Nya mengapa Ia harus berlaku murah hati, demi kemuliaan nama-Nya sendiri. Sebab jika tidak begitu, Ia akan tampak,

[1] Tidak peduli terhadap umat-Nya sendiri: *Apa yang akan dikatakan orang Mesir?* Mereka akan berkata, "Pengharapan dan Penolong Israel tidak memperhatikan mereka. Ia sudah menjadi *seperti orang asing di negeri itu*, yang sama sekali tidak ada kepentingan dengan-Nya. Bait-Nya, yang Dia sebut sebagai *tempat perhentian-Nya selama-lamanya*, tidak demikian lagi. Sebaliknya, di negeri itu Ia *seperti orang perjalanan yang hanya singgah untuk bermalam* di sebuah penginapan, yang masalah-masalahnya tidak pernah mau Ia ketahui, tidak pula Ia pedulikan." Meskipun tidak pernah, namun adakalanya Allah tampak seolah-olah tidak peduli terhadap apa yang terjadi dengan jemaat-Nya: Kristus tertidur ketika murid-murid-Nya dihantam badai.

[2] Tidak mampu memberi mereka pertolongan. Musuh-musuh pernah berkata, oleh karena TUHAN *tidak ber-*

kuasa membawa umat-Nya masuk ke negeri Kanaan, maka Ia membiarkan mereka *binasa di padang gurun* (Bil. 14:16). Demikian pula sekarang mereka akan berkata, "Hikmat atau kuasa-Nya tidak lagi berhasil. Entah Dia *seperti orang yang bingung* (yang meskipun memiliki akal budi manusia, namun karena bingung, tidak tahu apa yang harus diperbuat dan sudah kehabisan akal) atau *seperti pahlawan* yang dikalahkan oleh pahlawan-pahlawan lain yang lebih perkasa, dan karena itu *tidak sanggup menolong*. Meskipun perkasa, namun Ia seorang manusia, dan karena itu terbatas kuasa-Nya." Apa pun itu, ini akan menjadi cela yang tak tertahankan bagi kesempurnaan-kesempurnaan ilahi. Oleh karena itu, mengapa Allah yang kita yakini ada *di antara kita* menjadi *seperti orang asing*? Mengapa Allah yang Mahakuasa tampak seolah-olah tidak lebih dari seorang pahlawan perkasa, yang ketika kebingungan, tidak sanggup menolong, meskipun mau? Memang sudah sepatutnya kita dalam berdoa menunjukkan bahwa kita lebih peduli terhadap kemuliaan Allah daripada terhadap penghiburan kita sendiri. Tuhan, *apakah yang akan Kaulakukan untuk memulihkan nama-Mu yang besar itu?*

Ancaman-ancaman Ilahi (14:10-16)

10 Beginilah firman TUHAN tentang bangsa ini: "Mereka sangat senang
mengembara dan tidak menahan kakinya. Sebab itu TUHAN tidak berkenan
kepada mereka; tetapi sekarang Ia mau mengingat kesalahan mereka dan
mau menghukum dosa mereka." 11 TUHAN berfirman kepadaku: "Janganlah
engkau berdoa untuk kebaikan bangsa ini! 12 Sekalipun mereka berpuasa,
Aku tidak akan mendengarkan seruan mereka; sekalipun mereka mempersembahkan korban bakaran dan korban sajian, Aku tidak akan berkenan
kepada mereka, melainkan Aku akan menghabiskan mereka dengan perang,
dengan kelaparan dan dengan penyakit sampar." 13 Lalu aku berkata: "Aduh,
Tuhan ALLAH! Bukankah para nabi telah berkata kepada mereka: Kamu
tidak akan mengalami perang, dan kelaparan tidak akan menimpa kamu,
tetapi Aku akan memberikan kepada kamu damai sejahtera yang mantap di
tempat ini!" 14 Jawab TUHAN kepadaku: "Para nabi itu bernubuat palsu demi
nama-Ku! Aku tidak mengutus mereka, tidak memerintahkan mereka dan
tidak berfirman kepada mereka. Mereka menubuatkan kepadamu penglihatan bohong, ramalan kosong dan tipu rekaan hatinya sendiri. 15 Sebab itu
beginilah firman TUHAN mengenai para nabi yang bernubuat demi nama-Ku,
padahal Aku tidak mengutus mereka, dan yang berkata: Perang dan kelapar-

an tidak akan menimpa negeri ini –: Para nabi itu sendiri akan habis mati oleh perang dan kelaparan! 16 Dan bangsa yang kepadanya mereka bernubuat akan tercampak mati di jalan-jalan Yerusalem, disebabkan oleh kelaparan dan perang, dan tidak ada orang yang akan menguburkan mereka: mereka sendiri, isteri-isteri mereka, anak-anak mereka yang laki-laki dan yang perempuan. Demikianlah akan Kutumpahkan kejahatan mereka ke atas mereka."

Perselisihan antara Allah dan nabi-Nya, dalam pasal ini, tampak seperti perselisihan antara pemilik dan pengurus kebun anggur mengenai pohon ara yang tidak subur (Luk. 13:7). Keadilan si pemilik menjatuhkan hukuman supaya pohon ara itu ditebang, sementara belas kasihan si pengurus kebun anggur meminta penangguhan hukuman. Yeremia sudah bersungguh-sungguh meminta Allah, di dalam doa, supaya Ia kembali berbelas kasihan kepada bangsa ini. Sekarang di sini,

I. Allah menolak permohonan yang diajukan Yeremia demi kebaikan mereka, dan menunjukkan kepadanya bahwa permohonan itu tidak akan berhasil. Untuk menjawabnya, Ia berkata demikian tentang *bangsa ini* (ay. 10). Ia tidak berkata, tentang *umat-Ku*, sebab Ia menyangkal mereka, karena mereka telah melanggar perjanjian dengan-Nya. Memang benar bahwa *nama-Nya diserukan di atas mereka*, dan mereka memiliki tanda-tanda hadirat-Nya di antara mereka. Tetapi mereka sudah berdosa, dan memancing murka Allah untuk menarik diri. Hal ini sudah diakui sang nabi, dan ia berharap akan mendapat belas kasihan untuk mereka, kendati dengan dosa mereka itu, melalui doa syafaat dan korban. Oleh sebab itu, Allah di sini memberi tahu dia,

   1. Bahwa mereka tidak memenuhi syarat untuk diampuni. Sang nabi sudah mengakui bahwa *kemurtadan mereka banyak*. Dan, meskipun begitu, ada harapan bagi mereka jika mereka kembali. Tetapi *bangsa ini* sama sekali tidak menunjukkan kemauan untuk kembali. Mereka mengembara, dan *mereka sangat senang mengembara*. Kemurtadan mereka sudah menjadi pilihan dan kesenangan mereka, yang seharusnya menjadi aib dan penderitaan mereka, dan karena itu akan menjadi kehancuran mereka. Mereka tidak dapat berharap bahwa Allah akan mendirikan tempat perhentian-Nya bersama mereka apabila mereka begitu senang menyimpang dari-Nya dan mengejar berhala-berhala mereka. Bukan karena kebutuhan atau kelalaian mereka mengembara, melainkan karena mereka sangat

senang mengembara. Para pendosa adalah orang-orang yang mengembara dari Allah. Pengembaraan mereka menghilangkan perkenanan Allah, tetapi kesenangan mereka dalam mengembaralah yang betul-betul membuat mereka terputus darinya. Mereka diberi tahu apa jadinya dengan pengembaraan mereka, bahwa satu dosa akan segera membawa mereka pada dosa yang lain, dan semuanya akan membawa pada kehancuran. Namun mereka tidak mengindahkan peringatan dan *tidak menahan kaki mereka.* Jauh bagi mereka untuk kembali kepada Allah mereka, malah baik nabi-nabi-Nya maupun hukuman-hukuman-Nya tidak berhasil membuat mereka menahan sedikit pun langkah mereka dalam mengejar apa yang berdosa. Inilah sebabnya Allah mengadakan perhitungan dengan mereka. Ketika Ia tidak memberi mereka hujan dari langit, Ia sedang *mengingat kesalahan mereka* dan *mau menghukum dosa mereka.* Itulah sebabnya *tanah* mereka *yang subur* berubah *menjadi padang asin* seperti itu.

2. Bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk berharap Allah yang sudah mereka tolak akan menerima mereka. Tidak, sekalipun mereka sampai berpuasa dan berdoa, dan rela habis-habisan dalam mempersembahkan korban bakaran dan korban sajian: *TUHAN tidak menerima mereka* (ay. 10, KJV). *Ia tidak berkenan kepada mereka* (demikian kata yang dipakai). Sebab kesenangan apa yang dapat dirasakan Allah yang kudus terhadap orang-orang yang bersenang-senang dengan para pesaing-Nya, dengan ibadah apa saja, dengan perkumpulan apa saja, selain kepunyaan-Nya sendiri? "*Sekalipun mereka berpuasa* (ay. 12), yang merupakan ungkapan tepat dari pertobatan dan pembaruan diri, *sekalipun mereka mempersembahkan korban bakaran dan korban sajian*, yang dirancang untuk mengungkapkan iman kepada sang Pengantara, meskipun doa-doa mereka diperkuat seperti itu, dan dipersembahkan melalui sarana-sarana yang biasanya dapat diterima, namun, karena semua itu tidak timbul dari hati yang merendah, bertobat, dan diperbarui, tetapi tetap saja mereka *sangat senang mengembara*, maka *Aku tidak akan mendengarkan seruan mereka*, senyaring apa pun itu. *Aku tidak akan berkenan kepada mereka*, baik kepada orangnya ataupun kepada perbuatan-perbuatannya." Sudah lama dinyatakan, *korban*

orang fasik adalah kekejian bagi TUHAN. Dan yang *berkenan* hanyalah orang-orang yang *berbuat baik* (Kej. 4:7).

3. Bahwa mereka telah kehilangan semua keuntungan dari doa-doa sang nabi untuk mereka sebab mereka tidak mengindahkan pemberitaannya kepada mereka. Inilah arti dari larangan yang diulang-ulang itu yang diberikan kepada sang nabi (ay. 11): *Janganlah engkau berdoa untuk kebaikan bangsa ini*, seperti yang juga sudah diberikan sebelumnya (7:15; 11:14). Ini tidak lantas melarangnya untuk mengungkapkan *kehendak baik*nya seperti itu kepada mereka (Musa terus berdoa bagi Israel setelah Allah berkata, *biarkanlah Aku* [Kel. 32:10]), tetapi ini melarang mereka untuk mengharapkan dampak yang baik darinya selama mereka *memalingkan telinga mereka untuk tidak mendengarkan hukum*. Demikianlah hukuman terhadap orang-orang yang tidak bertobat disahkan, seperti disahkannya penolakan terhadap Saul melalui perkataan Samuel, *berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul?* Oleh karena itu dikatakan selanjutnya (ay. 12), *Aku akan menghabiskan mereka*, bukan hanya melalui kelaparan ini, melainkan juga melalui hukuman-hukuman pedih yang lebih jauh, berupa perang dan penyakit sampar. Sebab Allah mempunyai banyak anak panah dalam tabung-Nya, dan orang-orang yang tidak mau diinsyafkan dan dibawa kembali oleh satu anak panah akan dihabiskan oleh anak panah lain.

II. Sang nabi mengajukan permohonan lain sebagai alasan untuk memaafkan kekeras-kepalaan bangsa itu, dan itu hanya alasan, tetapi ia mau berkata apa saja yang dapat meringankan perkara mereka. Inilah permohonan itu, bahwa para nabi, yang mengakungaku mendapat mandat dari sorga, sudah memperdayai mereka, dan menyanjung mereka dengan jaminan-jaminan damai meskipun mereka terus hidup di jalan dosa (ay. 13). Ia mengatakannya dengan meratap: "*Aduh Tuhan ALLAH!* Bangsa yang malang itu tampak mau saja memberi perhatian pada apa yang datang di dalam nama-Mu, dan ada sementara orang yang di dalam nama-Mu memberi tahu mereka bahwa mereka *tidak akan mengalami perang atau kelaparan*. Dan orang-orang itu berkata dengan segala kesungguhan dan keyakinan sebagai nabi bahwa itu berasal dari Engkau: *Aku akan* terus membuatmu tinggal *di tempat*

ini, dan *akan memberikan kepada kamu damai sejahtera yang mantap* di sini, damai yang sebenarnya. Tetapi aku ini memberi tahu mereka hal yang sebaliknya. Namun, hanya ada aku seorang melawan banyak orang, dan setiap orang cenderung mempercayai apa yang baik untuk mereka. Oleh karena itu ya Tuhan, kasihani dan sayangilah mereka, sebab *orang-orang yang mengendalikan bangsa ini adalah penyesat*." Alasan ini akan cukup kuat andaikata mereka tidak diberi peringatan sebelumnya tentang nabi-nabi palsu, dan pedoman-pedoman untuk membedakannya. Karena itu, jika mereka sampai tertipu, itu sepenuhnya kesalahan mereka sendiri. Tetapi ini mengajar kita, sejauh yang kita bisa secara benar, untuk melihat yang terbaik dari yang buruk, dan menilai orang lain dengan murah hati sesuai dengan keadaan mereka.

III. Allah tidak hanya menolak permohonan ini, tetapi juga mengecam para pemimpin yang buta maupun para pengikut yang buta supaya sekalian saja mereka semua jatuh bersama-sama ke dalam lobang.

1. Allah tidak mengakui janji-janji manis yang disampaikan para nabi itu (ay. 14): *Mereka bernubuat palsu demi nama-Ku.* Mereka tidak diberi mandat dari Allah untuk bernubuat sama sekali: *Aku tidak mengutus mereka, tidak memerintahkan mereka dan tidak berfirman kepada mereka.* Mereka sama sekali tidak pernah dipekerjakan untuk mengemban tugas apa pun dari Allah. Ia tidak pernah menyatakan diri-Nya kepada mereka, apalagi melalui mereka kepada bangsa itu. Tidak pernah firman Tuhan datang kepada mereka, tidak pernah ada panggilan, tidak pernah ada perintah penugasan, tidak pernah ada petunjuk, apalagi sampai Dia mengutus mereka melakukan tugas ini, untuk membuai mereka dalam rasa aman. Tidak. Manusia bisa saja membuai diri sendiri dengan janji, dan Iblis bisa saja membuai mereka, tetapi Allah tidak pernah. Itu adalah *penglihatan bohong, ramalan kosong.* Perhatikanlah, apa yang salah dan tidak berdasar adalah sia-sia dan tidak berharga. Penglihatan yang tidak benar, sekalipun itu begitu menyenangkan, tidak ada manfaatnya. Itu adalah *tipu rekaan hati mereka sendiri*, jaring laba-laba yang dipintal dari perut mereka sendiri, dan di dalamnya mereka menyangka dapat melindungi diri sendiri, tetapi itu akan tersapu bersih dalam

sekejap dan terbukti sebagai tipuan besar. Orang yang melawan pikiran-pikiran mereka sendiri tentang firman Allah (Allah memang berkata demikian, tetapi mereka berpikir sebaliknya) hidup dalam *tipu rekaan hati mereka sendiri*, dan itu akan menjadi kehancuran mereka.

2. Allah menjatuhkan hukuman atas para pemberi janji manis itu (ay. 15). Adapun para nabi, yang melecehkan bangsa itu dengan memberi tahu mereka bahwa mereka akan mendapat damai, dan menghina Allah dengan memberi tahu mereka demikian dalam nama Allah, hendaklah mereka tahu bahwa mereka sendiri tidak akan mendapat damai. Mereka yang pertama-tama akan ditimpa justru oleh hukuman-hukuman yang mereka katakan orang lain akan terluput darinya. Mereka sampai-sampai menjamin bangsa itu bahwa *perang dan kelaparan* pasti *tidak akan menimpa negeri ini*. Tetapi akan segera terlihat betapa tidak ada manfaatnya jaminan-jaminan mereka itu, sebab mereka sendiri akan dilenyapkan oleh perang dan kelaparan. Bagaimana mereka dapat memberi rasa aman kepada orang lain atau meramalkan damai kepada bangsa itu sementara mereka sendiri tidak bisa menjamin keamanan bagi diri sendiri, ataupun meramalkan bencana-bencana yang akan menimpa diri mereka sendiri sehingga bisa meluputkan diri darinya? Perhatikanlah, hukuman paling pedih sedang menunggu orang-orang yang menjanjikan para pendosa kekebalan di jalan-jalan mereka yang berdosa.
3. Allah menempatkan orang-orang yang disanjung di bawah hukuman yang sama. *Bangsa yang kepadanya mereka bernubuat dusta*, dan yang mau membiarkan diri sendiri ditipu demikian, *akan mati oleh kelaparan dan perang* (ay. 16). Perhatikanlah, ketidakpercayaan orang-orang yang ditipu, beserta segala kepalsuan para penipu, tidak akan membuat ancaman-ancaman ilahi tidak berlaku. Perang dan kelaparan akan datang, apa pun yang mereka katakan sebaliknya. Dan orang-orang yang paling tidak aman adalah mereka yang merasa paling aman. Para pendosa yang tidak mau bertobat tidak akan luput dari hukuman neraka dengan berkata bahwa mereka tidak pernah mempercayai adanya hal seperti itu. Sebaliknya, mereka akan merasakan apa yang tidak mereka takuti. Diancam bahwa bangsa ini tidak hanya akan rebah karena *perang dan kela-*

paran, tetapi juga bahwa mereka seolah-olah akan digantung di rantai, sebagai peringatan akan keadilan ilahi yang telah mereka tantang itu. Tubuh mereka akan *tercampak mati*, bahkan *di jalan-jalan Yerusalem*, yang orang pikir justru harus tetap bersih dari pemandangan-pemandangan yang mengganggu seperti itu. Di sana mereka akan tergeletak tanpa dikubur. Saudara-saudara terdekat mereka, yang seharusnya melakukan kewajiban kasih yang terakhir dengan menguburkan mereka, malah begitu miskinnya sehingga tidak mampu melakukan hal itu, atau begitu lemah karena kelaparan sampai tidak dapat menghadiri penguburan mereka, atau begitu dikuasai oleh kesedihan sampai tidak tega melakukannya, atau sudah kehilangan kasih sayang sampai bahkan tidak mau memberikan penghormatan itu. Demikianlah Allah akan *menumpahkan kejahatan mereka ke atas mereka*, yaitu hukuman atas kefasikan mereka. Cawan-cawan murka Allah akan sepenuhnya ditumpahkan ke atas mereka, sebab mereka sendiri sudah berbuat sesuatu yang menyulut murka itu. Perhatikanlah, ketika para pendosa merasa kepayahan dengan masalah, maka mereka harus sadar bahwa kefasikan mereka sendiri sedang ditumpahkan ke atas mereka. Hal ini merujuk pada kefasikan baik nabi-nabi palsu maupun bangsa itu. Orang buta menuntun orang buta, dan keduanya jatuh ke dalam lobang, dan di dalamnya mereka akan menjadi penghibur yang menyedihkan bagi satu sama lain.

Doa Syafaat Sang Nabi (14:17-22)

17 Katakanlah perkataan ini kepada mereka: "Air mataku bercucuran siang
dan malam dengan tidak berhenti-henti, sebab anak dara, puteri bangsaku,
dilukai dengan luka parah, luka yang sama sekali tidak tersembuhkan. 18
Apabila aku keluar ke padang, di sana ada orang-orang yang mati terbunuh
oleh pedang! Apabila aku masuk ke dalam kota, di sana ada orang-orang
sakit kelaparan! Bahkan, baik nabi maupun imam menjelajah negeri yang
tidak dikenalnya." 19 Telah Kautolakkah Yehuda sama sekali? Telah merasa
muakkah Engkau terhadap Sion? Mengapakah kami Kaupukul sedemikian,
hingga tidak ada kesembuhan lagi bagi kami? Kami mengharapkan damai
sejahtera, tetapi tidak datang sesuatu yang baik; mengharapkan waktu
kesembuhan, tetapi hanya ada kengerian! 20 Ya TUHAN, kami mengetahui
kefasikan kami dan kesalahan nenek moyang kami; sungguh, kami telah ber-
dosa kepada-Mu. 21 Janganlah Engkau menampik kami, oleh karena nama-
Mu, dan janganlah Engkau menghinakan takhta kemuliaan-Mu! Ingatlah

perjanjian-Mu dengan kami, janganlah membatalkannya! 22 Adakah yang dapat menurunkan hujan di antara dewa kesia-siaan bangsa-bangsa itu? Atau dapatkah langit sendiri memberi hujan lebat? Bukankah hanya Engkau saja, ya TUHAN Allah kami, Pengharapan kami, yang membuat semuanya itu?

Keadaan Yehuda dan Yerusalem yang menyedihkan pada saat itu di sini dijadikan bahan ratapan sang nabi (ay. 17-18) dan alasan dari doa syafaatnya untuk mereka (ay. 19). Dan saya ingin berharap bahwa alasan terakhir, seperti juga alasan pertama, terjadi oleh pimpinan ilahi, dan bahwa perkataan ini (ay. 17), *beginilah engkau harus berkata kepada mereka* (atau *tentang mereka*, atau *dengan cara yang dapat mereka dengar*), merujuk pada doa syafaat itu, seperti juga pada ratapan itu. Maka itu berarti dicabutnya perintah-perintah yang diberikan kepada sang nabi supaya tidak berdoa untuk mereka (ay. 11). Namun demikian, sudah jelas, melalui doa-doa yang kita dapati dalam ayat-ayat ini, bahwa sang nabi tidak memahaminya sebagai larangan, melainkan hanya sebuah tindakan untuk mengecilkan hatinya, seperti dalam 1 Yohanes 5:16, *tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa*. Di sini,

I. Sang nabi menangisi kehancuran negerinya. Allah memerintahkannya untuk berbuat demikian, supaya, dengan menunjukkan dirinya tersentuh, ia, kalau mungkin, dapat menyentuh hati mereka begitu melihat bencana-bencana yang akan menimpa mereka. Yeremia harus mengatakannya bukan hanya kepada dirinya sendiri, melainkan juga kepada mereka: *Biarlah air mataku bercucuran* (ay. 17). Demikianlah ia harus menunjukkan kepada mereka bahwa ia sudah melihat dengan pasti *perang* yang akan datang, dan suatu bencana kelaparan, yang bahkan lebih berat daripada apa yang sedang menimpa mereka pada saat itu. Bencana yang ini terjadi di pedesaan karena tidak ada hujan, sementara bencana nanti akan terjadi di perkotaan karena adanya pengepungan besar-besaran. Sang nabi berbicara seolah-olah ia sudah melihat kesengsaraan-kesengsaraan yang menyertai serangan tentara Kasdim terhadap mereka: *Anak dara, puteri bangsaku*, yang aku kasihi seperti seorang ayah mengasihi puterinya, *dilukai dengan luka parah, luka yang sama sekali tidak tersembuhkan*, yang jauh lebih besar dan lebih pedih daripada apa yang ditanggungnya selama ini. Sebab (ay. 18) *di padang* tergeletak banyak orang yang *mati terbunuh oleh pedang*, dan di kota banyak

orang terkapar dan sekarat karena kekurangan makanan. Sungguh pemandangan yang suram! "*Baik nabi maupun imam,* nabi-nabi palsu yang membuai mereka dengan kebohongan-kebohongan, dan imam-imam fasik yang menganiaya nabi-nabi yang benar, sekarang diusir dari negeri mereka, dan *menjelajah* entah sebagai tahanan dan tawanan, ke mana pun para penakluk mereka membawa mereka, atau sebagai pelarian dan pengembara, di mana pun mereka dapat menemukan tempat berlindung dan bernaung, *di negeri yang tidak mereka kenal.*" Sebagian orang memahami ini sebagai perkataan tentang nabi-nabi yang benar, yakni Yehezkiel dan Daniel, yang dibawa ke Babel bersama semua yang lain. Kedua mata sang nabi pasti *bercucuran air mata siang dan malam* melihat hal ini, supaya bangsa itu menjadi sadar, bukan hanya bahwa hari celaka ini pasti akan datang, dan pasti akan menjadi hari yang sungguh nestapa, melainkan juga bahwa ia jauh dari menginginkannya, dan dengan senang hati ingin menyampaikan kepada mereka pesan-pesan damai seperti nabi-nabi palsu mereka, seandainya ia memang diberi perintah dari sorga untuk melakukannya. Perhatikanlah, karena Allah, meskipun menimpakan maut kepada para pendosa, tidak bersuka di dalamnya, maka sudah sepatutnya hamba-hamba-Nya, meskipun dalam nama-Nya menyatakan kematian para pendosa, meratapi kematian itu dengan sedih.

II. Sang nabi maju untuk berdoa syafaat bagi mereka. Sebab siapa tahu Allah masih akan kembali dan menyesal? Selama ada hidup, masih ada harapan, dan ruang untuk berdoa. Dan, meskipun ada banyak di antara mereka yang tidak berdoa atau tidak menghargai doa-doa sang nabi, namun ada sebagian yang lebih terjamah hatinya, yang mau bergabung dengannya dalam ibadah-ibadahnya, dan memeteraikannya dengan mengucapkan *Amin*.

1. Sang nabi dengan rendah hati berbantah dengan Allah mengenai sengsaranya keadaan mereka pada saat itu (ay. 19). Keadaan itu sangat menyedihkan, sebab,

   (1) Harapan-harapan mereka dari Allah mereka dikecewakan. Mereka menyangka bahwa Ia sudah meneguhkan Yehuda sebagai milik-Nya, tetapi sekarang, tampaknya, Ia *menolaknya sama sekali*, dan mencampakkannya, tidak mau meng-

akui adanya hubungan apa pun dengannya atau ada peduli terhadapnya. Mereka menyangka bahwa Sion adalah kekasih jiwa-Nya, tempat perhentian-Nya selama-lamanya. Tetapi sekarang *Ia* bahkan *muak terhadap Sion*, muak bahkan terhadap ibadah-ibadah yang dipersembahkan di sana, oleh karena dosa-dosa yang diperbuat di sana.

(2) Maka tidak heran bahwa semua harapan mereka yang lain dikecewakan juga: *Mereka dipukul*, dan luka-luka mereka berlipat ganda, namun *tidak ada kesembuhan lagi* untuk mereka. Mereka *mengharapkan damai sejahtera*, karena setelah badai biasanya datang cuaca yang tenang dan cerah, setelah lama berbasah-basah. Tetapi *tidak datang sesuatu yang baik*, segala sesuatunya masih saja bertambah buruk dan lebih buruk. Mereka mengharapkan *waktu kesembuhan*, tetapi bahkan tidak bisa mendapatkan *waktu bernafas* sekalipun. "Lihatlah, *hanya ada kengerian* di ambang pintu, sementara dari situ kami berharap akan masuk damai sejahtera. Jadi benarkah demikian? *Telah* benar-benar *Kautolakkah Yehuda*? Memang adil jika Engkau menolaknya. *Telah merasa muakkah Engkau terhadap Sion?* Kami layak mendapatkannya. Tetapi tidakkah Engkau pada akhirnya di dalam murka mengingat belas kasihan?"

2. Sang nabi membuat pengakuan dosa yang dipenuhi rasa tobat, berbicara dalam bahasa yang seharusnya mereka semua berbicara, meskipun hanya sedikit yang melakukannya (ay. 20): "*Kami mengetahui kefasikan kami*, kefasikan yang berlimpah di negeri kami *dan kesalahan nenek moyang kami*, yang sudah kami tiru, dan karena itu untuknya kami pantas menderita. *Kami tahu, kami mengakui,* bahwa *kami telah berdosa kepada-Mu*, dan karena itu Engkau adil dalam segala hal yang ditimpakan ke atas kami. Akan tetapi, karena kami mengakui dosa-dosa kami, kami berharap akan mendapati Engkau setia dan adil dengan mengampuni dosa-dosa kami."
3. Sang nabi menyanggah murka Allah, dan dengan iman berseru mengingatkan kehormatan dan janji-Nya (ay. 21). Yang dimohonkannya adalah, "*Janganlah Engkau menampik kami*. Meskipun menghajar kami, *janganlah Engkau menampik kami*. Meskipun tangan-Mu berbalik *melawan* kami, janganlah hati-Mu demikian, jangan pula pikiran-Mu diasingkan dari kami."

Mereka mengakui bahwa pantaslah Allah menampik mereka, sebab mereka sudah membuat diri mereka sendiri najis di mata-Nya. Namun, ketika mereka berdoa, *janganlah Engkau menampik kami*, yang mereka maksud adalah, "Terimalah kami ke dalam perkenanan-Mu lagi. *Janganlah Engkau merasa muak terhadap Sion* (ay. 19). Janganlah dupa persembahan kami menjadi kekejian." Mereka berseru,

(1) Demi kehormatan Allah, kehormatan Kitab Suci-Nya, yang melaluinya Ia sudah menyatakan diri, yaitu *firman-Nya yang Dia buat melebihi segala sesuatu*: "*Janganlah Engkau menampik kami, oleh karena nama-Mu*, nama-Mu itu yang dengannya kami disebut dan yang kami serukan." Kehormatan tempat kudus-Nya diserukan: "Tuhan, janganlah menampik kami, sebab itu akan *menghinakan takhta kemuliaan-Mu*" (yaitu bait kudus, yang disebut sebagai *takhta kemuliaan, luhur dari sejak semula,* 17:12). Janganlah apa yang telah menjadi *kegirangan bagi seluruh bumi* dijadikan *sasaran suitan dan kedahsyatan*. Kami layak ditimpa kehinaan, tetapi janganlah sampai itu menimpakan penghinaan terhadap diri-Mu sendiri. Janganlah kehancuran-kehancuran bait suci memberikan alasan bagi bangsa kafir untuk mencela Dia yang dulu disembah di sana, seolah-olah Ia tidak dapat, atau tidak mau, melindunginya, atau seolah-olah dewa-dewa orang Kasdim terlalu tangguh bagi-Nya. Perhatikanlah, orang-orang baik menempatkan pujian bagi agama, dan nama baiknya di dunia, lebih dekat di hati mereka daripada kepentingan atau perkara apa pun dari diri mereka sendiri. Dan seruan-seruan doa yang penuh kuasa adalah seruan-seruan yang didasarkan pada nama baik agama, dan itu merupakan penopang-penopang yang kuat bagi iman. Kita bisa yakin bahwa Allah tidak akan *menghinakan takhta kemuliaan-Nya* di bumi. Tidak pula Ia akan memudarkan takhta kemuliaan-Nya dengan satu tindakan pemeliharaan-Nya tanpa segera membuatnya bersinar, dan lebih terang daripada sebelumnya, dengan tindakan pemeliharaan yang lain. Allah tidak akan menjadi pecundang dalam membela kehormatan-Nya setelah beberapa waktu lamanya.

(2) Mereka berseru kepada janji Allah. Tentang hal ini mereka dengan berani dan rendah hati mengingatkan-Nya: *Ingatlah perjanjian-Mu dengan kami, dan janganlah membatalkan* perjanjian itu. Bukan berarti bahwa mereka tidak percaya terhadap kesetiaan-Nya, atau bahwa mereka berpikir Ia perlu diingatkan akan janji-Nya kepada mereka. Tetapi bahwa apa yang sudah Dia katakan akan diserukan-Nya kepada diri-Nya sendiri, dan dengan bebas pula mereka dapat menyerukannya pula kepada-Nya. *Maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku* (Im. 26:42).

4. Sang nabi mengakui betapa mereka bergantung pada Allah untuk mendapatkan rahmat hujan, yang pada saat itu sedang mereka butuhkan (ay. 22). Sekalipun mereka telah kehilangan kepentingan di dalam Dia sebagai Allah yang mengikat perjanjian dengan mereka, namun mereka tidak mau melepaskan pegangan mereka pada-Nya sebagai Allah segenap alam.

(1) Mereka tidak akan pernah memohon kepada berhala-berhala bangsa kafir, sebab itu tindakan yang bodoh dan tidak bermanfaat: *Adakah yang dapat menurunkan hujan di antara dewa kesia-siaan bangsa-bangsa itu?* Tidak ada. Pada musim kering yang parah di Israel, Baal tidak dapat menolong mereka, meskipun seluruh Israel mempersembahkan doa-doa mereka kepadanya di zaman Ahab. Hanya Allah yang dapat *menjawab dengan api* yang juga dapat menjawab *dengan air*.

(2) Mereka tidak akan memalingkan muka kepada makhluk atau benda ciptaan atau mengharapkan perbekalan dari alam semata: *Dapatkah langit sendiri memberi hujan lebat?* Tidak, tidak tanpa perintah-perintah Allah sorgawi. Sebab Dialah yang memiliki kunci awan, yang *mencurahkan tempayan-tempayan langit* dan *yang memberi minum bumi dari kamar-kamar loteng-Nya*. Sebaliknya,

(3) Semua pengharapan mereka karena itu berasal dari Dia dan keyakinan mereka hanya di dalam Dia: "*Bukankah hanya Engkau saja, ya TUHAN Allah kami?* Bukankah hanya dari Engkau kami dapat mengharapkan pertolongan dan hanya kepada-Mu kami harus memohon? Bukankah Engkau yang *menurunkan hujan* dan *memberi hujan lebat?*

Sebab *Engkau membuat semuanya itu*. Engkau memberi mereka keberadaan, dan karena itu Engkau memberi mereka hukum, dan mereka semua tunduk pada perintah-Mu. Engkau membuat kelembaban di alam yang terus-menerus berlangsung untuk melayani maksud-maksud Pemeliharaan ilahi, dan Engkau mengarahkannya, dan memakainya sesuai dengan kehendak-Mu. *Oleh karena itu kami akan menantikan Engkau* (KJV), dan hanya Engkau. Kami akan *meminta hujan dari pada TUHAN* (Za. 10:1). Kami menaruh percaya kami kepada-Nya untuk memberikan hujan kepada kami tepat pada waktunya, dan kami bersedia menunggu saat-Nya. Sudah sepatutnya kami menunggu, dan tidak akan sia-sia kami menunggu." Perhatikanlah, kedaulatan dan kemaha-cukupan Allah haruslah dapat menggugah dan mendorong kita untuk menantikan Dia dan berharap dari-Nya setiap saat.✍

PASAL 15

Ketika kita meninggalkan Nabi Yeremia, dalam penutup pasal sebelumnya, yang dengan begitu mengharukan mencurahkan doa-doanya di hadapan Allah, kita mempunyai alasan untuk berharap bahwa dalam pasal ini kita akan mendapati Allah diperdamaikan dengan negeri itu dan pikiran sang nabi sudah menjadi tenang. Akan tetapi, sangatlah mengejutkan, kita mendapati hal yang sangat berlawanan dari kedua harapan ini.

I. Kendati dengan doa-doa sang nabi, Allah di sini mengesahkan hukuman yang diberikan terhadap bangsa itu, dan menyerahkan mereka pada kehancuran, dengan menutup telinga pada semua doa yang dinaikkan untuk mereka (ay. 1-9).

II. Sang nabi sendiri, kendati dengan kepuasannya dalam bersekutu dengan Allah, masih mendapati dirinya tidak tenang dan gelisah.

   1. Ia mengeluh kepada Allah tentang pergumulannya yang terus-menerus dengan orang-orang yang mengejarnya (ay. 10).
   2. Allah meyakinkan dia bahwa dia akan dilindungi secara istimewa, meskipun seluruh negeri itu akan ditimpa kehancuran (ay. 11-14).
   3. Ia berseru kepada Allah bahwa ia tulus dalam menjalankan tugas sebagai nabi, tetapi terasa sukar baginya bahwa ia tidak mendapat penghiburan dari tugasnya itu (ay. 15-18).
   4. Ia disegarkan lagi dengan jaminan keamanan bahwa, asalkan ia terus setia, Allah akan terus peduli terhadap-Nya dan terus berkenan kepada-Nya (ay. 19-21). Dan

dengan demikian, pada akhirnya, kita berharap jiwanya kembali tenang.

Hukuman terhadap Yehuda Diteguhkan; Kehancuran Yehuda (15:1-9)

1 TUHAN berfirman kepadaku: "Sekalipun Musa dan Samuel berdiri di
hadapan-Ku, hati-Ku tidak akan berbalik kepada bangsa ini. Usirlah mereka
dari hadapan-Ku, biarlah mereka pergi! 2 Dan apabila mereka bertanya ke-
padamu: Ke manakah kami harus pergi?, maka jawablah mereka: Beginilah
firman TUHAN: Yang ke maut, ke mautlah! Yang ke pedang, ke pedanglah!
Yang ke kelaparan, ke kelaparanlah! dan yang ke tawanan, ke tawananlah!
3 Aku akan mendatangkan atas mereka empat hukuman, demikianlah firman
TUHAN: pedang untuk membunuh, anjing-anjing untuk menyeret-nyeret,
burung-burung di udara dan binatang-binatang di bumi untuk memakan
dan menghabiskan. 4 Dengan demikian Aku akan membuat mereka menjadi
kengerian bagi segala kerajaan di bumi, oleh karena segala apa yang
dilakukan Manasye bin Hizkia, raja Yehuda, di Yerusalem." 5 "Siapakah yang
akan merasa kasihan terhadap engkau, hai Yerusalem, dan siapakah yang
akan turut berdukacita dengan engkau? Siapakah yang akan singgah untuk
menanyakan perihal kesehatanmu? 6 Engkau sendiri telah menolak Aku,
demikianlah firman TUHAN, telah pergi meninggalkan Aku. Maka Aku meng-
acungkan tangan-Ku dan membinasakan engkau; Aku sudah jemu untuk
merasa sesal. 7 Aku menampi mereka dengan tampi di kota-kota negeri; Aku
membuat umat-Ku kehilangan anak dan membinasakan mereka, karena
mereka tidak berbalik dari tingkah langkah mereka. 8 Janda-janda di antara
mereka Kubuat lebih besar jumlahnya dari pada pasir laut. Aku mendatang-
kan ke atas ibu dan teruna suatu pembinasa pada tengah hari. Dengan tiba-
tiba Aku menurunkan ke atas mereka kegelisahan dan kekejutan. 9 Maka
meranalah perempuan yang sudah tujuh kali melahirkan, nafasnya mengap-
mengap, baginya matahari sudah terbenam selagi hari siang, ia menjadi malu
dan tersipu-sipu. Sisa mereka akan Kuserahkan kepada pedang di depan
musuh-musuh mereka, demikianlah firman TUHAN."

Hampir tidak kita dapati di tempat lain ungkapan-ungkapan yang lebih menyedihkan tentang murka ilahi terhadap bangsa yang menyulut murka itu selain yang kita dapati di sini dalam ayat-ayat ini. Sang nabi sudah berdoa dengan sungguh-sungguh untuk mereka, dan menemukan sebagian dari mereka yang bergabung bersamanya. Namun, bahkan penangguhan hukuman pun tidak diperoleh, tidak pula keringanan hukuman sedikit pun. Sebaliknya, jawaban ini diberikan kepada doa-doa sang nabi, bahwa keputusan sudah dibuat, tidak dapat diubah, dan akan segera dilaksanakan. Amatilah di sini,

I. Apa dosa yang atasnya hukuman yang berat ini didasarkan.

1. Hukuman ini dijatuhkan dengan mengingat kesalahan yang dulu. Hukuman ini dijatuhkan karena Manasye, atas apa yang dilakukannya di Yerusalem (ay. 4). Apa yang diperbuatnya itu kita sudah diberi tahu, dan karena itulah Yerusalem dihancurkan (2Raj. 24:3-4). Hukuman itu dijatuhkan karena penyembahan berhala yang dia lakukan, dan *darah orang yang tidak bersalah yang telah ditumpahkannya, yang tidak mau diampuni TUHAN*. Ia disebut Manasye *bin Hizkia,* (KJV: *putra Hizkia*) sebab hubungannya dengan seorang bapak yang begitu baik sangat memperberat dosanya. Hubungan itu sama sekali tidak dapat dipakai sebagai alasan untuk mengampuni dosanya. Sebagian besar orang dari satu angkatan sudah lenyap sejak zaman Manasye, tetapi dosanya masih diperhitungkan. Seperti dalam kehancuran terakhir Yerusalem, Allah menimpakan kepadanya *semua darah orang yang tidak bersalah yang tertumpah*, untuk menunjukkan betapa kesalahan karena penumpahan darah akan ditimpakan dengan berat di suatu tempat, cepat atau lambat, dan bahwa penangguhan hukuman bukanlah pengampunan.
2. Hukuman itu dijatuhkan menimbang sikap mereka yang tidak bertobat pada saat itu. Lihatlah bagaimana dosa mereka digambarkan (ay. 6): "*Engkau sendiri telah menolak Aku*, meninggalkan pelayanan dan kewajibanmu terhadap-Ku. *Engkau telah pergi meninggalkan Aku* ke jalan-jalan yang berlawanan, yang bertentangan dengan jalan-jalan yang seharusnya kamu jalani, yang ke sana Allah akan menuntunmu dengan hukum-Nya." Lihatlah bagaimana sikap mereka yang tidak mau bertobat itu digambarkan (ay. 7): *Mereka tidak berbalik dari tingkah langkah mereka*, dari jalan-jalan yang dipilih hati mereka sendiri, untuk kembali ke jalan perintah-perintah Allah. Ada belas kasihan bagi orang-orang yang sudah menyimpang, jika mereka mau kembali. Tetapi perkenanan apa lagi yang dapat diharapkan oleh orang-orang yang bersikeras dalam kemurtadan mereka?

II. Apa hukumannya. Hukuman itu tidak ada bedanya dengan kehancuran yang sehabis-habisnya.

1. Allah sendiri meninggalkan dan membenci mereka: *Hati-Ku tidak akan berbalik kepada mereka.* Bagaimana mungkin un-

tuk berharap Allah yang kudus itu harus menyisakan rasa senang terhadap orang-orang yang sedemikian benci terhadap Dia? Bukan dengan amarah, melainkan dengan kegeraman yang adil dan kudus Dia berkata, "*Usirlah mereka dari hadapan-Ku*, seperti berkata mengenai sesuatu yang teramat sangat menjijikkan dan berbahaya, dan *biarlah mereka pergi*, sebab Aku tidak mau disusahkan lagi dengan mereka."

2. Ia tidak mau menerima doa syafaat apa saja yang dinaikkan untuk mereka (ay. 1): "*Sekalipun Musa dan Samuel berdiri di hadapan-Ku*, dengan doa atau korban untuk mendamaikan Aku dengan mereka, Aku tidak akan tergerak untuk mengasihani mereka." Musa dan Samuel adalah dua orang yang sama-sama merupakan kesayangan Sorga, orang yang pernah menjadi berkat yang begitu hebat bagi bumi ini. Dan mereka secara khusus tersohor karena keberhasilan mereka dalam menjadi penengah antara Allah dan umat-Nya yang melawan Dia. Berkali-kali mereka sudah hendak dihancurkan seandainya Musa tidak berdiri di hadapan-Nya menjembatani mereka. Dan berkat doa-doa Samuellah mereka masih hidup (1Sam. 12:19). Walaupun begitu, doa-doa syafaat mereka pun tidak akan berhasil sekarang, sama sekali tidak, sekalipun kini mereka sedang berada dalam keadaan sempurna di sorga, jadi bagaimana mungkin dengan Yeremia sendiri yang hanya seorang *manusia biasa sama seperti kita*. Pernyataan *sekalipun mereka berdiri di hadapan-Ku*, mengandaikan bahwa mereka tidak berdiri di hadapan-Nya, dan menyiratkan bahwa syafaat orang-orang kudus di sorga bukanlah pengantara bagi orang-orang kudus di bumi. Adalah hak istimewa Firman Kekal untuk menjadi satu-satunya Pengantara *di dunia lain*, apa pun keadaan Musa, Samuel, dan yang lain di dunia lain itu.
3. Ia menjatuhkan hukuman yang menghancurkan ke atas mereka semua dengan cara-cara tertentu. Ketika Allah mengusir mereka dari hadirat-Nya, *ke manakah mereka harus pergi?* (ay. 2). Pastilah tidak ada tempat yang aman atau tenang, selain dijemput satu hukuman sementara dikejar oleh hukuman lain, sampai mereka mendapati diri dikelilingi oleh kejahatan dari segala sisi, dan tidak dapat melarikan diri lagi. *Yang ke maut, ke mautlah!* Yang dimaksud dengan maut di sini adalah sampar (Why. 6:8), sebab sampar adalah maut tanpa sarana-

sarana yang terlihat. *Yang ke maut, ke mautlah*, atau *yang ke pedang, ke pedanglah!* Setiap orang akan binasa dengan cara yang sudah ditetapkan Allah: hukum yang menetapkan kematian si penjahat menentukan bagaimana ia akan mati. Atau, orang yang atas pilihannya sendiri diberikan hukuman ini, biarlah ia mengambilnya, atau hukuman itu, biarlah ia menerimanya. Apa pun itu, oleh satu atau lain hukuman, mereka semua pasti akan jatuh dan tak seorang pun akan terluput. Pilihan seperti itulah yang diperhadapkan kepada Daud, dan yang membuat hatinya menjadi *sangat susah* (2Sam. 24:14). *Tawanan* disebutkan terakhir, menurut sebagian orang, karena merupakan hukuman yang paling pedih dari semuanya, campuran dari semua kesengsaraan maupun keberlanjutannya. Hukuman *pedang* diulangi kembali (ay. 3), dan dijadikan sebagai yang pertama dari empat rangkaian pembinasa lain yang menakutan, yang akan *didatangkan* Allah *atas mereka*, seperti perwira biasanya menyuruh para prajurit melakukan apa yang mereka kehendaki. Seperti halnya orang-orang yang luput dari *pedang* akan dilenyapkan oleh penyakit sampar, kelaparan, atau penawanan, demikian pula orang-orang yang jatuh oleh pedang akan dilenyapkan oleh pembalasan ilahi, yang mengejar para pendosa di seberang kematian. Akan ada *anjing-anjing untuk menyeret-nyeret* di padang, yang akan melahap habis mereka. Dan, kalau ada orang yang coba-coba meluputkan diri dari keadilan, mereka justru akan dijadikan tugu-tugu peringatan keadilan di depan semua orang: *Mereka akan menjadi kengerian bagi segala kerajaan di bumi* (ay. 4), seperti Kain, untuk dijadikan tontonan yang mengerikan bagi semua, menjadi *pelarian dan pengembara* di bumi.

4. Mereka akan jatuh tanpa tertolong. Siapa yang dapat berbuat sesuatu untuk menolong mereka? Sebab

   (1) Allah, bahkan Allah mereka sendiri (demikian Ia selama ini bagi mereka) tampil melawan mereka: *Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan engkau*, yang menunjukkan hantaman yang disengaja dan diniatkan, yang akan menjangkau jauh dan melukai dalam-dalam. *Aku sudah jemu untuk merasa sesal* (ay. 6). Ini ungkapan yang aneh. Mereka sudah berperilaku sedemikian rupa sampai menyulut murka-Nya, terutama dengan pengakuan mereka yang me-

nipu bahwa mereka sudah bertobat, sampai bahkan menarik teramat kencang kesabaran-Nya yang tak terbatas itu sendiri. Allah sering kali menjauhkan murka-Nya ketika murka itu siap pecah terhadap mereka. Tetapi sekarang Ia tidak mau lagi menangguhkan hukuman. Sengsaralah keadaan orang-orang yang sudah berdosa begitu lama terhadap rahmat Allah sehingga pada akhirnya mereka menjauhkan rahmat itu dengan dosa mereka.

(2) Negeri mereka sendiri mengusir mereka, dan siap untuk *memuntahkan mereka*, seperti ia memuntahkan orang-orang Kanaan sebelum mereka. Sebab demikianlah yang diancamkan (Im. 18:28): *Aku menampi mereka dengan tampi di kota-kota negeri*, di pintu-pintu gerbang negeri mereka sendiri, yang melaluinya mereka akan diserakkan, atau *ke gerbang-gerbang bumi*, ke kota-kota semua bangsa di sekitar mereka (ay. 7).

(3) Anak-anak mereka sendiri, yang seharusnya mendampingi mereka ketika berbicara dengan musuh di pintu gerbang, akan dilenyapkan dari mereka: *Aku membuat umat-Ku kehilangan anak*, sehingga hanya sedikit harapan bagi mereka bahwa angkatan berikutnya akan memulihkan kembali perkara-perkara mereka, sebab *Aku akan membinasakan umat-Ku*. Dan, apabila penhuninya dibunuh, negeri itu akan segera menjadi sunyi sepi. Hal yang menyedihkan ini dibicarakan secara panjang lebar dalam ayat 8-9, di mana kita mendapati,

[1] Si pembinasa didatangkan ke atas mereka. Apabila Allah mempunyai pekerjaan berdarah untuk dilakukan, Ia akan menemukan alat-alat yang berdarah untuk melakukannya. Nebukadnezar di sini disebut sebagai *suatu pembinasa pada tengah hari*, bukan pencuri pada malam hari, yang takut ketahuan, melainkan orang yang tanpa takut akan menerobos dan menghancurkan semua pagar yang melindungi hak-hak dan harta benda. Ini dilakukan di tengah terang matahari dan dengan menentang cahayanya: *Aku mendatangkan ke atas ibu seorang teruna, suatu pembinasa* (demikian sebagian orang membacanya). Sebab Nebukadnezar, ketika pertama kali menyerang Yehuda, hanyalah *seorang teruna*,

di tahun pertama pemerintahannya. Kita membacanya, *Aku mendatangkan ke atas mereka,* bahkan ke atas *ibu para teruna, suatu pembinasa*, yaitu ke atas Yerusalem, kota induk, yang memiliki sangat banyak keluarga yang terdiri atas para teruna. Atau serangan itu dengan cara tertentu mengerikan bagi kaum ibu yang mempunyai banyak anak yang sudah pantas untuk berperang, yang sekarang harus mempertaruhkan kehidupan mereka di medan-medan pertempuran yang berat. Dan, sebagai tandingan yang tidak seimbang bagi musuh, mereka kemungkinan besar akan gugur di sana. Sungguh ini kesedihan yang tak terkira bagi ibu-ibu mereka, yang sudah merawat mereka dengan penuh kelembutan. Allah yang sama yang mendatangkan si pembinasa kepada mereka *menurunkannya ke atas mereka*, yaitu ke atas jarahan yang diberikan kepadanya, *dengan tiba-tiba* dan mengejutkan. Maka *kegelisahan dan kekejutan* pun menyelimuti kota itu. Bahasa aslinya sangat singkat dan tajam, *kota dan kengerian. Oh kota itu!* Betapa ia akan dilanda ketakutan! *Oh kengerian, kengerian* yang akan menyergapnya! Maka kota dan kengerian, yang tampaknya jauh satu sama lain, akan dipadukan bersama-sama. *Aku akan menimpakan secara tiba-tiba ke atasnya* (ke atas Yerusalem) *seorang pengepung dan kengerian. Kengerian*, demikian Tuan Gataker membacanya, sebab kata itu dipakai untuk arti pengepung (Dan. 4:13, 23, KJV), dan tentara Kasdim disebut pengepung (4:16).

[2] Kehancuran yang dibuat oleh si pembinasa ini. Pembantaian yang mengerikan digambarkan di sini. *Pertama*, istri-istri akan kehilangan suami-suami mereka: *Janda-janda di antara mereka Kubuat lebih besar jumlahnya dari pada pasir laut*, begitu banyak mereka tumbuh sekarang. Telah dijanjikan bahwa kaum laki-laki Israel (sebab hanya mereka yang dihitung) akan menjadi *seperti pasir di tepi laut banyaknya*. Tetapi sekarang *mereka* akan dilenyapkan semua, dan janda-janda mereka pun demikian. Tetapi cermatilah, Allah berkata, *mereka Kubuat lebih besar*. Meskipun para

suami dibinasakan oleh pedang keadilan-Nya, janda-janda miskin mereka dibawa ke dalam pelukan rahmat-Nya, yang salah satu gelar kehormatan-Nya adalah menjadi *Pelindung bagi para janda*. Para janda dikatakan *didaftarkan*, dihitung sebagai orang-orang yang terhadapnya Allah berbelas kasihan dan peduli secara khusus. *Kedua*, para orangtua akan kehilangan anak-anak mereka: *Maka meranalah perempuan yang sudah tujuh kali melahirkan* anak laki-laki, yang diharapkannya akan menjadi penopang dan sukacita di usia senjanya, kini *merana*, setelah ia melihat mereka semua dibinasakan oleh pedang dalam satu hari, yang sudah bertahun-tahun dirawat dan dibesarkannya. *Orang yang banyak anaknya, menjadi layu* (1Sam. 2:5). Lihatlah betapa anak-anak merupakan penghiburan yang tidak tetap. Maka dari itu hendaklah kita bersukacita di dalam mereka *seolah-olah kita tidak bersukacita*. Ketika anak-anak dibunuh, *nafas* ibu *mengap-mengap*, sebab hidupnya terikat pada anak-anak mereka: *Baginya matahari sudah terbenam selagi hari siang*. Segala penghiburannya terhilang darinya justru saat ia menganggap sedang asyik menikmatinya. Sekarang dia *malu dan tersipu-sipu* memikirkan betapa ia dulu membanggakan anak-anaknya, betapa ia menyayangi mereka, dan betapa ia membuai diri dengan mereka. Sebagian orang memahami ibu yang merana ini sebagai Yerusalem yang meratapi kematian para penghuninya dengan cara yang memilukan seperti seorang ibu yang malang meratapi anak-anaknya. Banyak orang binasa sudah, dan *sisa mereka*, yang masih terluput, dan diharapkan terpelihara sebagai benih bagi angkatan lain, bahkan mereka ini *akan Kuserahkan kepada pedang di depan musuh-musuh mereka* (seperti penjahat yang bersalah diserahkan kepada kepala keamanan untuk dihukum). *Demikianlah firman TUHAN,* Hakim langit dan bumi, yang kita yakin dalam hal ini menghakimi dengan benar, meskipun penghakiman itu tampak berat.

5. Mereka akan jatuh tanpa dikasihani (ay. 5): "*Siapakah yang akan merasa kasihan terhadap engkau, hai Yerusalem?* Ketika

Allahmu *mengusirmu dari hadapan-Nya*, dan belas kasihan-Nya sudah habis dan tertutup bagimu, maka baik lawan maupun kawanmu juga tidak akan berbelas kasihan kepadamu. Mereka tidak akan berbela rasa denganmu. Mereka tidak akan *turut berdukacita dengan engkau* atau merasa sedih melihat keadaanmu. Mereka tidak akan peduli terhadapmu, tidak akan maju selangkah pun untuk *menanyakan perihal kesehatanmu*." Sebab,

(1) Teman-teman mereka, yang diharapkan memberi bantuan-bantuan layaknya seorang teman, justru semuanya sama-sama sedang dilanda malapetaka itu, dan sibuk meratapi diri mereka sendiri.

(2) Jelas bagi semua tetangga mereka bahwa mereka telah mendatangkan semua kesengsaraan ini atas diri mereka sendiri dengan kekeras-kepalaan mereka di dalam dosa, dan bahwa mereka bisa saja dengan mudah mencegahnya melalui pertobatan dan pembaruan diri, yang sering kali diserukan kepada mereka dengan sia-sia. Oleh karena itu *siapakah yang akan merasa kasihan terhadap mereka? Hai Israel, engkau telah membinasakan dirimu sendiri.* Orang-orang yang bisa saja diselamatkan dengan syarat-syarat yang sedemikian mudah itu tetapi tidak mau, mereka akan binasa selama-lamanya tanpa dikasihani.

(3) Allah dengan demikian akan melengkapi kesengsaraan mereka. Ia akan menjauhkan kenalan-kenalan mereka dari mereka, seperti Ia menjauhkan kenalan-kenalan Ayub darinya. Dan tangan-Nya, tangan-Nya yang benar, harus diakui yang berperan dalam semua perbuatan baik yang tidak kunjung datang dari teman-teman mereka, termasuk semua kejahatan yang diperbuat terhadap kita oleh seteru-seteru kita.

Keluhan Sang Nabi; Keselamatan Sang Nabi Dipastikan (15:10-14)

10 Celaka aku, ya ibuku, bahwa engkau melahirkan aku, seorang yang menjadi buah perbantahan dan buah pencederaan bagi seluruh negeri. Aku bukan orang yang menghutangkan ataupun orang yang menghutang kepada siapa pun, tetapi mereka semuanya mengutuki aku. 11 Sungguh, ya TUHAN, aku telah melayani Engkau dengan sebaik-baiknya, dan telah membela mu-

suh di depan-Mu pada masa kecelakaannya dan kesesakannya! 12 Dapatkah orang mematahkan besi, besi dari utara dan tembaga? 13 "Harta kekayaanmu dan barang-barang perbendaharaanmu akan Kuberikan dirampas sebagai ganjaran atas segala dosamu di segenap daerahmu. 14 Aku akan membuat engkau menjadi budak musuhmu di negeri yang tidak kaukenal, sebab dalam murka-Ku telah mencetus api yang akan menyala atasmu."

Yeremia sekarang sudah kembali dari pelayanannya di tengah orang banyak, dan sekarang menarik diri ke dalam kamarnya. Apa yang terjadi antara dia dan Allahnya di sana kita dapati gambarannya dalam ayat-ayat ini dan ayat-ayat berikutnya, yang dia beritahukan itu, untuk menggugah hati orang akan kesungguhan dan pentingnya pesan-pesannya kepada mereka. Dalam ayat-ayat di atas kita dapati,

I. Keluhan yang disampaikan sang nabi kepada Allah tentang banyaknya kejadian yang dia jumpai dalam pekerjaannya yang mengecilkan hatinya (ay. 10).

   1. Ia menjumpai banyak pertentangan dan perlawanan. Ia adalah *seorang yang menjadi buah perbantahan dan buah percederaan bagi seluruh negeri* (demikian ayat itu dapat dibaca, daripada bagi *seluruh bumi*, sebab pekerjaannya hanya terbatas pada negeri itu). Baik kota maupun desa berseteru dengan dia, dan berdiri melawannya, berkata dan berbuat sekuat-kuatnya untuk merintanginya. Ia adalah orang yang cinta damai, tidak pernah membuat masalah dengan siapa pun, juga tidak lekas membenci orang yang membuat masalah dengannya. Namun demikian, ia *seorang yang menjadi buah perbantahan*, bukan orang yang membantah, melainkan orang yang dibantah. Ia menginginkan kedamaian, namun ketika ia berbicara, mereka menginginkan perang. Dan, apa pun yang pura-pura mereka katakan, penyebab sebenarnya dari pertengkaran mereka dengan dia adalah kesetiaannya terhadap Allah dan jiwa mereka. Ia menunjukkan kepada mereka dosa-dosa mereka yang sedang mendatangkan kehancuran mereka, dan menuntun mereka ke suatu jalan untuk mencegah kehancuran itu, yang merupakan kebaikan terbesar yang dapat dilakukannya untuk mereka. Namun, justru itu yang menyebabkan mereka marah terhadapnya dan memandangnya sebagai musuh. Bahkan Raja damai sendiri adalah seorang yang menimbulkan perbantahan seperti itu, suatu tanda yang menimbulkan perbantahan, yang senantiasa *tekun menanggung bantahan yang sehebat*

itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa. Dan Injil damai membawa perpecahan, bahkan api dan pedang (Mat. 10:34-35; Luk. 12:49, 51). Nah hal ini membuat Yeremia sangat gelisah, bahkan sampai tidak sabar. Ia berseru, *celaka aku, ya ibuku, bahwa engkau melahirkan aku*, seolah-olah ibunyalah yang salah karena telah melahirkan dia, dan lebih baik ia tidak pernah dilahirkan sama sekali daripada dilahirkan ke dalam hidup yang tidak enak seperti itu. Bahkan, ia marah karena ibunya sudah *melahirkan dia sebagai seorang yang menjadi buah perbantahan*, seolah-olah ia sudah ditakdirkan untuk ini oleh bintang-bintang yang bersinar terang pada saat kelahirannya. Jika hal seperti ini yang dimaksudkannya, tidak diragukan lagi bahwa itu sungguh merupakan kelemahannya. Kita lebih berharap bahwa itu dimaksudkan tidak lebih sebagai ratapan yang menyedihkan atas keadaannya sendiri. Perhatikanlah,

(1) Bahkan orang-orang yang pendiam dan pendamai, jika mereka melayani Allah dengan setia, sering kali dijadikan sebagai seorang pencari gara-gara. Kita hanya bisa *berusaha hidup damai*. Kita hanya bisa bertindak dari satu pihak, dan karena itu, *kalau hal itu bergantung pada kita, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!*

(2) Sangat tidak nyaman jika pendamai hidup di antara orang-orang yang terus-menerus mencari masalah dengan mereka.

(3) Walaupun begitu, jika kita tidak bisa hidup damai seperti keinginan hati kita dengan tetangga-tetangga kita, kita tidak boleh menjadi sedemikian terusik sampai pikiran kacau balau dan gusar.

2. Ia mengalami banyak penghinaan, caci maki, dan celaan. Setiap orang mengutuknya. Mereka mengecapnya sebagai pembuat onar dan pemecah-belah, sebagai penyulut dan penabur perselisihan dan hasutan. Mereka seharusnya memberkati dia, dan memuji Allah karena dia. Namun, permusuhan mereka terhadap Allah dan firman-Nya sudah mencapai puncaknya sehingga oleh karena Dia mereka mengutuk utusan-Nya, mengata-ngatainya, mengharapkan yang buruk terjadi padanya, melakukan semua yang mereka bisa untuk membuatnya dibenci. Mereka semua berbuat demikian. Ia hampir tidak

mempunyai seorang teman pun di Yehuda atau Yerusalem yang menyemangatinya. Perhatikanlah, sering kali menjadi nasib orang-orang baik untuk digambarkan dengan sifat-sifat yang buruk. *Demikian juga telah dianiaya nabi-nabi oleh mereka.* Tetapi orang akan cenderung curiga bahwa Yeremia pasti telah berbuat sesuatu yang membuat mereka marah, sebab kalau tidak, pikirannya tidak akan galau seperti itu. Tidak, tidak sedikit pun demikian: *Aku bukan orang yang menghutangkan* uang *ataupun orang yang menghutang* uang *kepada siapa pun*, tidak mengutangkan tidak pula berutang. Sebab makna dari kata-kata di sini begitu umum.

(1) Tersirat di sini bahwa orang-orang yang banyak berurusan dengan perkara dunia ini sering kali melibatkan diri seperti itu dalam perselisihan dan perseteruan. *Meum et tuum – milikku dan milikmu* adalah penghasut terbesar. Orang yang memberikan pinjaman dan orang yang meminjam menuntut dan dituntut, dan pedagang besar sering kali ditimpa niat jahat.

(2) Ini merupakan contoh dari tindakan Yeremia yang sangat berhati-hati, dan ditulis sebagai pelajaran bagi kita, bahwa, karena dipanggil untuk menjadi nabi, ia *tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya.* Sebaliknya, ia tetap bersih darinya, supaya ia dapat memusatkan perhatian yang lebih besar pada pelayanannya dan tidak memberi peluang sedikit pun untuk dicurigai orang bahwa ia mencari keuntungan-keuntungan duniawi dengan pelayanannya itu. Dengan begitu ia menjauhkan diri dari pertengkaran dengan sesamanya. Ia tidak *menyediakan* uang, sebab ia bukan lintah darat, dan memang ia tidak punya uang untuk dipinjamkan. Ia tidak *membelanjakan* uang, sebab ia bukan pemboros, bukan pedagang, bukan orang yang suka menghambur-hamburkan uang. Ia betul-betul mati terhadap dunia ini dan perkara-perkara yang ada di dalamnya. Ia mencukupkan diri dengan apa yang sangat sedikit, dan kita mendapati (16:2) bahwa ia tidak mempunyai anak istri untuk dinafkahi. Akan tetapi,

(3) Meskipun ia berperilaku sedemikian berhati-hatinya, dan dengan demikian orang akan berpikir bahwa ia akan dihormati di mana-mana, namun kenyataannya ia malah dibenci

orang banyak, oleh karena kejahatan zaman itu. Namun terpujilah Allah, karena seburuk apa pun keadaan kita, tetap ada pujian bagi orang-orang yang di dalam diri mereka ada kebajikan. Karena itu janganlah orang yang bijak lakunya merasa aneh jika mereka tidak dihormati dan dihargai dengan sepantasnya. *Janganlah kamu heran, saudara-saudara, apabila dunia membenci kamu.*

II. Jawaban yang diberikan Allah terhadap keluhan ini. Meskipun di dalamnya ada amarah bercampur kelemahan, namun dengan murah hati Allah mengindahkannya, sebab *oleh karena Dia*lah sang nabi menanggung celaan. Dalam jawaban ini,

1. Allah meyakinkan dia bahwa ia akan melewati badai itu dan menjadi tenang pada akhirnya (ay. 11). Meskipun tetangga-tetangganya bertengkar dengannya atas apa yang dia lakukan dalam melaksanakan tugasnya, namun Allah menerima dia dan berjanji akan membelanya. Dalam bahasa aslinya hal ini diungkapkan dalam bentuk sumpah: "*Kalau* Aku tidak memelihara kamu, jangan pernah menganggap Aku setia. *Sesungguhnya semuanya akan baik-baik saja dengan engkau* (KJV), dengan sisa hidupmu" (sebab begitulah arti dari perkataan itu). "Sisa masa hidupmu akan lebih menghibur bagimu daripada yang selama ini engkau rasakan." *Kesudahanmu akan baik*, demikian bunyinya dalam bahasa Kasdim. Perhatikanlah, adalah suatu dukungan yang besar dan cukup bagi umat Allah bahwa, betapapun susahnya jalan mereka, kesudahan mereka akan baik (Mzm. 37:37). Mereka masih memiliki *sisa*, sesuatu yang disimpan sebagai persediaan, yang akan cukup untuk mengimbangi semua kesusahan mereka, dan harapan akan sisa itu dapat menenangkan hati mereka. Tampaknya Yeremia, selain dibuat kesal oleh bangsanya, juga merasa gelisah dan cemas memikirkan bahwa ia akan banyak sama-sama berbagi dalam hukuman-hukuman yang dilihatnya akan datang menimpa semua orang. Dan, meskipun ia tidak menyebutkan hal ini, Allah menjawab pemikirannya tentang hal itu, seperti Ia menjawab Musa (Kel. 4:19). Yeremia berpikir, "Jika teman-temanku saja sudah sedemikian kejam terhadapku, bagaimana nanti dengan musuh-musuhku?" Dan Allah memandangnya pantas untuk membangkitkan dalam dirinya

kesadaran semacam ini (12:5). Tetapi di sini Allah menenangkan pikirannya dengan janji ini: "*Sesungguhnya Aku akan membuat musuh memperlakukanmu dengan baik di masa yang celaka* (KJV), ketika semua di sekelilingmu akan diporak-porandakan." Perhatikanlah, hati semua orang ada dalam genggaman Allah, dan Ia dapat membuat hati orang-orang yang sangat ditakuti oleh hamba-hamba-Nya berubah menjadi baik terhadap mereka. Dan memang nabi-nabi Tuhan sering kali mendapat perlakuan yang lebih adil dan lebih baik di antara orang-orang yang secara terang-terangan menjadi musuh daripada di antara orang-orang yang menyebut diri sebagai umat-Nya. Apabila kita melihat masalah datang, dan masalah itu tampak sangat mengancam, janganlah kita berputus asa, tetapi berharaplah pada Allah, sebab bisa terbukti bahwa keadaan menjadi lebih baik daripada yang kita sangkakan. Janji Allah ini digenapi ketika Nebukadnezar, setelah menguasai kota itu, menyuruh kepala pasukan pengawal untuk bersikap baik kepada Yeremia, dan membiarkan dia memiliki segala sesuatu yang diinginkannya (39:11-12). Kata-kata berikutnya, *dapatkah orang mematahkan besi, besi dari utara dan tembaga?* (ay. 12), yang dibandingkan dengan janji Allah kepada Yeremia (1:18), bahwa Ia akan menjadikannya *tiang besi* dan *tembok tembaga*, tampak dimaksudkan untuk menghiburnya. Mereka terus-menerus berselisih dengan dia, dan bertindak kasar dan keras seperti besi. Tetapi Yeremia, yang dipersenjatai dengan kekuatan dan keberanian dari atas, adalah seperti besi dari utara, yang secara alami lebih kuat, dan seperti baja, yang dibuat menjadi keras. Oleh karena itu mereka tidak akan menang melawan dia. Bandingkan ini dengan Yehezkiel 2:6; 3:8-9. Ia dapat lebih kuat menghadapi perseteruan mereka dengannya apabila ia yakin akan menang.

2. Allah meyakinkan dia bahwa musuh-musuh dan para penganiayanya akan lenyap dalam badai, akan dihancurkan pada akhirnya, dan bahwa dalam hal itu firman Allah dalam mulutnya akan digenapi dan akan terbukti bahwa ia memang seorang nabi sejati (ay. 13-14). Allah di sini mengalihkan perkataan-Nya dari sang nabi kepada bangsa itu. Kepada mereka ayat 12 juga dapat berlaku: *Dapatkah orang mematahkan besi, besi dari utara dan tembaga?* Akankah keberanian dan kekuat-

an mereka, dan upaya-upaya mereka yang paling keras dan gigih, mampu menandingi keputusan hikmat Allah atau tentara Kasdim, yang sama keras dan tidak terkalahkan seperti besi dari utara dan baja? Oleh karena itu hendaklah mereka mendengar hukuman mereka: *Harta kekayaanmu dan barang-barang perbendaharaanmu akan Kuberikan dirampas,* dan itu *tanpa dikenakan harga.* Para pembinasa akan mendapatkannya secara *cuma-cuma.* Bagi mereka itu akan menjadi mangsa yang murah dan mudah. Amatilah, sang nabi itu miskin. Ia tidak mengutangkan atau berutang. Ia tidak takut kehilangan apa-apa, tidak ada *harta kekayaan* atau *barang-barang perbendaharaan*, dan karena itu musuh akan memperlakukannya dengan baik. *Cantabit vacuus coram latrone viator – Pelancong yang tidak memiliki harta benda akan bersyukur ketika didatangi oleh perampok.* Tetapi orang-orang yang memiliki banyak harta benda berupa uang dan tanah akan dibunuh karena apa yang mereka miliki, atau musuh, karena mendapati bahwa mereka memiliki banyak harta, akan memperlakukan mereka dengan kasar, untuk membuat mereka mengaku bahwa masih ada harta lagi. Dan kesalahan mereka sendirilah yang dalam hal ini menghajar mereka: Itu terjadi *sebagai ganjaran atas segala dosamu di segenap daerahmu.* Seluruh penjuru negeri, bahkan yang paling terpencil sekalipun, telah ikut menyumbang kesalahan bagi bangsa itu, dan sekarang semuanya akan diperhitungkan. Janganlah satu suku mempersalahkan suku yang lain, tetapi hendaklah tiap-tiap suku merasa malu sendiri: Itu tejadi *sebagai ganjaran atas segala dosamu di segenap daerahmu.* Demikianlah mereka akan tetap tinggal di rumah sampai mereka melihat harta benda mereka hancur, dan kemudian mereka akan dibawa ke dalam pembuangan, untuk menghabiskan sisa-sisa hidup yang menyedihkan dalam perbudakan: "*Aku akan membuat engkau menjadi budak musuhmu*, yang akan membawamu dalam kemenangan *ke negeri yang tidak kaukenal*, dan karena itu engkau tidak dapat berharap akan mendapat penghiburan di dalamnya." Semua ini adalah buah dari murka Allah: "*Murka-Ku telah mencetus api yang akan menyala atasmu*, dan jika tidak dipadamkan sebelum waktunya, akan membakar selama-lamanya."

Doa Yeremia kepada Allah; Jawaban Allah atas Permohonan Yeremia (15:15-21)

15 Engkau mengetahuinya; ya TUHAN, ingatlah aku dan perhatikanlah aku,
lakukanlah pembalasan untukku terhadap orang-orang yang mengejar aku.
Janganlah membiarkan aku diambil, karena panjang sabar-Mu, ketahuilah
bagaimana aku menanggung celaan oleh karena Engkau! 16 Apabila aku
bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya; firman-
Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku, sebab
nama-Mu telah diserukan atasku, ya TUHAN, Allah semesta alam. 17 Tidak
pernah aku duduk beria-ria dalam pertemuan orang-orang yang bersenda
gurau; karena tekanan tangan-Mu aku duduk sendirian, sebab Engkau telah
memenuhi aku dengan geram. 18 Mengapakah penderitaanku tidak berkesu-
dahan, dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan? Sungguh, Engkau
seperti sungai yang curang bagiku, air yang tidak dapat dipercayai. 19 Karena
itu beginilah jawab TUHAN: "Jika engkau mau kembali, Aku akan mengem-
balikan engkau menjadi pelayan di hadapan-Ku, dan jika engkau mengucap-
kan apa yang berharga dan tidak hina, maka engkau akan menjadi penyam-
bung lidah bagi-Ku. Biarpun mereka akan kembali kepadamu, namun
engkau tidak perlu kembali kepada mereka. 20 Terhadap bangsa ini Aku akan
membuat engkau sebagai tembok berkubu dari tembaga; mereka akan
memerangi engkau, tetapi tidak akan mengalahkan engkau, sebab Aku me-
nyertai engkau untuk menyelamatkan dan melepaskan engkau, demikianlah
firman TUHAN. 21 Aku akan melepaskan engkau dari tangan orang-orang
jahat dan membebaskan engkau dari genggaman orang-orang lalim."

Di sini, seperti sebelumnya, kita mendapati,

I. Ungkapan doa yang rendah hati dari sang nabi kepada Allah, yang mengungkapkan tentang kelurusan hatinya maupun kesulitan-kesulitan yang dilaluinya kendati demikian. Sungguh menghibur bagi kita bahwa, apa pun yang menyakiti kita, kita memiliki Allah yang dapat kita datangi, yang di hadapan-Nya kita bisa mencurahkan permasalahan kita, dan kepada kemahatahuan-Nya kita dapat berseru, seperti sang nabi di sini, *"Engkau mengetahuinya; ya TUHAN!* Engkau mengetahui ketulusanku, yang tidak mau diakui orang. Engkau mengetahui kesusahanku, yang tidak sudi diperhatikan orang." Amatilah di sini,

   1. Apa itu yang didoakan oleh sang nabi (ay. 15).

      (1) Supaya Allah mau mempertimbangkan permasalahannya dan mengingat dia: "*Ya TUHAN, ingatlah aku*, pikirkanlah aku demi kebaikan."

      (2) Supaya Allah mau memberikan kekuatan dan penghiburan kepadanya: "*Perhatikanlah aku* (KJV: *Lawatlah aku*). Jangan

hanya mengingat aku, tetapi biarlah aku juga tahu bahwa Engkau mengingat aku, bahwa Engkau dekat kepadaku."

(3) Supaya Ia mau tampil baginya melawan orang-orang yang sudah menjahati dia: *Lakukanlah pembalasan untukku terhadap orang-orang yang mengejar aku*, atau lebih tepatnya, *belalah aku terhadap orang-orang yang mengejar aku.* Berilah penghakiman terhadap mereka, dan biarlah penghakiman itu dilaksanakan sejauh yang diperlukan untuk membenarkan aku dan memaksa mereka mengakui bahwa mereka sudah berbuat jahat terhadapku. Lebih jauh dari ini tidak diinginkan orang baik, bahwa Allah harus membalaskan dendamnya. Biarlah dilakukan sesuatu untuk meyakinkan dunia bahwa (apa pun hal sebaliknya yang dikatakan para penghujat) Yeremia adalah orang yang benar dan Allah yang dilayaninya adalah Allah yang benar.

(4) Supaya Ia mau menyayangkan Yeremia dan membuatnya terus ada di negeri orang-orang hidup: "*Janganlah membiarkan aku diambil* dengan serangan yang datang tiba-tiba, tetapi *karena panjang sabar-Mu,* perpanjanglah harihariku." Orang-orang terbaik akan mengakui bahwa mereka sudah begitu menyulut murka Allah, sehingga mereka berutang pada kesabaran-Nya atas kelanjutan hidup mereka. Atau, "Selagi Engkau berpanjang sabar terhadap orang-orang yang mengejarku, janganlah biarkan mereka berhasil membawaku pergi." Meskipun dalam amarah ia mengeluhkan kelahirannya (ay. 10), namun di sini ia menginginkan supaya kematiannya tidak dipercepat. Sebab hidup itu manis bagi alam, dan hidup orang yang berguna manis bagi anugerah. *Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia.*

2. Apa itu yang ia serukan kepada Allah sehingga ia meminta belas kasihan dan pertolongan-Nya melawan musuh-musuhnya, orang-orang yang mengejarnya, dan orang-orang yang memfitnahnya.

(1) Bahwa kehormatan Allah dipertaruhkan dalam hal ini: *Ketahuilah,* dan biarlah itu diketahui, *bagaimana aku menanggung celaan oleh karena Engkau.* Orang-orang yang membuat dirinya terbuka untuk dicela karena kesalahan

dan kebodohan mereka sendiri sangatlah beralasan untuk menanggung celaan itu dengan sabar. Namun tidaklah beralasan bagi orang-orang demikian untuk berharap supaya Allah tampil bagi mereka. Tetapi kalau karena berbuat baik kita menderita, dan karena kebenaran kepada kita difitnahkan segala yang jahat, maka bolehlah kita berharap bahwa Allah akan membela kehormatan kita dengan kehormatan-Nya sendiri. Untuk maksud yang sama ayat 16 berbicara, *sebab nama-Mu telah diserukan atasku, ya TUHAN, Allah semesta alam.* Untuk alasan demikianlah musuh-musuhnya membenci dia, dan karena itu, untuk alasan itulah ia menjanjikan dirinya sendiri bahwa Allah akan mengakui dia dan membelanya.

(2) Bahwa firman Allah, yang ditugaskan untuk diberitakannya kepada orang lain, sudah ia alami kuasa dan kesenangannya di dalam jiwanya, dan karena itu ia mempunyai anugerah-anugerah Roh yang membuatnya memenuhi syarat untuk menerima perkenanan ilahi, dan juga karunia-karunia-Nya. Kita mendapati sebagian orang yang sekalipun ditolak Allah namun dapat berkata, *Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu.* Tetapi Yeremia dapat berkata lebih dari itu (ay. 16): "*Aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu.*" *Perkataan-perkataan-Mu ditemukan olehku* (ia menyelidiki Kitab Suci, tekun mempelajari hukum Taurat, dan mendapati di dalamnya apa yang menghidupkan dia: jika kita mencari, kita akan menemukan). "Ditemukan *untukku*" (kata-kata yang harus disampaikannya kepada orang lain sudah ditaruh di tangannya, dibawa kepadanya melalui ilham), "*maka aku* tidak hanya mengecapnya, tetapi juga *menikmatinya* (KJV: *memakannya*), menerimanya sepenuhnya, bergaul akrab dengannya. Perkataan-perkataan-Mu kuterima dengan senang hati, seperti makanan bagi orang yang lapar. Aku menyambutnya, mencernanya, mengubahnya *in succum et sanguinem – menjadi darah dan roh*, dan aku sendiri menyerahkan diriku untuk dibentuk oleh kebenaran-kebenaran yang harus aku sampaikan kepada orang lain." Sang nabi disuruh *memakan gulungan kitab* (Yeh. 2:8; Why. 10:9). *Aku menikmatinya* – yaitu, seperti yang dikatakan selanjutnya, *firman-Mu itu menjadi*

kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku, dan tidak ada lagi yang lebih menyenangkan dari itu. Kita dapat memahami ini,

[1] Sebagai pesan itu sendiri yang harus ia sampaikan. Meskipun ia harus menubuatkan kehancuran negerinya, yang begitu disayanginya, dan yang kehancurannya itu tidak bisa tidak harus ikut dialaminya juga, namun semua kasih sayang alaminya itu tertelan dalam semangat untuk kemuliaan Allah. Dan bahkan pesan-pesan tentang murka ini, sebagai pesan-pesan ilahi, memberinya kepuasan. Ia juga bersukacita, pada awalnya, dalam harapan bahwa bangsa itu akan mendengarkan peringatan dan mencegah hukuman itu. Atau,

[2] Sebagai mandat yang dia terima untuk menyampaikan pesan ini. Meskipun pekerjaan yang untuknya ia dipanggil itu tidak disertai dengan keuntungan-keuntungan duniawi, dan malah sebaliknya menghadapkan dia pada penghinaan dan penganiayaan, namun, karena pekerjaan itu menempatkannya di suatu jalan untuk melayani Allah dan berbuat baik, ia pun menerimanya dengan senang hati, merasa gembira dipekerjakan seperti itu, dan *makanan dan minumannya ialah melakukan kehendak Dia yang mengutusnya* (Yoh. 4:34). Atau,

[3] Sebagai janji yang diberikan Allah kepadanya bahwa Ia akan mendampingi dan mengakui dia dalam pekerjaannya (1:8). Ia puas dengan janji itu, dan bergantung padanya, dan karena itu berharap janji itu tidak akan mengecewakan dia.

(3) Bahwa ia sudah menyerahkan dirinya untuk melakukan kewajiban dari pekerjaannya dengan sebaik mungkin, dengan penuh kesungguhan, dan dengan penyangkalan diri, walaupun belakangan ini ia hanya merasa sedikit puas di dalamnya (ay. 17).

[1] Suatu penghiburan baginya bahwa ia telah menyerahkan diri sepenuhnya pada tugas pekerjaannya dan tidak berbuat apa-apa yang dapat mengalihkan perhatiannya dari pekerjaannya atau membuatnya tidak layak untuk itu. Ia tidak berteman dengan orang-orang yang tidak

pantas. Ia bahkan menyangkali diri untuk menikmati hiburan-hiburan yang tidak dilarang, menahan diri dari segala sesuatu yang tidak ada gunanya, supaya ia tidak menjadikan dirinya hina dan tidak dihormati. Ia *duduk sendirian*, menghabiskan banyak waktu di dalam kamarnya, *karena tekanan tangan* Tuhan memaksanya dengan sangat supaya ia melanjutkan pekerjaannya (Yeh. 3:14). "*Sebab Engkau telah memenuhi aku dengan geram*, dengan pesan-pesan murka terhadap bangsa ini sedemikian rupa sehingga membuatku selalu termenung." Perhatikanlah, akan menjadi penghiburan bagi hamba-hamba Allah di saat manusia merendahkan mereka, jika hati nurani mereka bersaksi bagi mereka bahwa mereka tidak pernah dengan suatu perbuatan yang bodoh dan sia-sia membuat diri mereka sendiri tercela, bahwa mereka sudah mati bukan hanya bagi kekayaan dunia, seperti nabi ini (ay. 10), melainkan juga bagi kesenangan-kesenangannya, seperti di sini. Akan tetapi,

[2] Menjadi keluhannya bahwa ia hanya merasa sedikit senang dalam pekerjaannya. Pada awalnya pekerjaan itu menjadi kesukaan hatinya, tetapi belakangan ini pekerjaan itu membuatnya bersedih, sehingga ia tidak punya hati untuk *duduk beria-ria dalam pertemuan orang-orang yang bersenda gurau*. Ia tidak ambil peduli untuk berkumpul-kumpul dengan teman, sebab memang tak seorang teman pun peduli terhadapnya. Ia *duduk sendirian*, gelisah memikirkan kekeras-kepalaan bangsa itu dan sedikit keberhasilan dari jerih payahnya di antara mereka. Hal ini memenuhinya dengan *geram* yang kudus. Perhatikanlah, adalah kebodohan dan kelemahan sebagian orang yang baik bahwa mereka kehilangan banyak kesenangan dari agama mereka karena pembawaan mereka yang mudah gelisah dan tidak tenang, yang mereka turuti dan manjakan, dan bukannya mereka matikan.

(4) Ia berserah diri pada belas kasihan dan janji Allah dengan mencurahkan hatinya yang penuh gejolak (ay. 18): "*Mengapakah penderitaanku tidak berkesudahan*, dan tidak ada

yang bisa diperbuat untuk meredakannya? Mengapa luka-luka yang terus-menerus diperbuat oleh musuh-musuhku yang mengganggu ketenanganku maupun nama baikku tidak tersembuhkan, dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk memulihkan kembali penghiburanku atau nama baikku? Pernah terlintas dalam pikiranku bahwa aku akan ditelantarkan seperti ini. Akankah Allah yang telah menjanjikan aku hadirat-Nya menjadi bagiku *seperti sungai yang curang*, Allah yang kepada-Nya aku bergantung menjadi bagiku *air yang tidak dapat dipercayai*?" Namun, marilah kita melihat yang terbaik dari keadaan ini, dan menyerukannya,

[1] Kepada belas kasihan Allah: "Aku tahu Dia tidak akan membiarkan penderitaan hamba-Nya untuk selama-lamanya, tetapi akan meredakannya, tidak akan membiarkan lukanya tak tersembuhkan, tetapi akan menyembuhkannya. Dan karena itu aku tidak akan berputus asa."

[2] Kepada kesetiaannya: "*Sungguhkah Engkau seperti sungai yang curang bagiku?* Tidak, aku tahu Engkau tidak seperti itu. Allah bukanlah manusia sehingga Ia berdusta. Sumber Kehidupan itu tidak akan pernah menjadi *air yang tidak dapat dipercayai* bagi umat-Nya."

II. Jawaban Allah yang penuh kemurahan terhadap seruan doa ini (ay. 19-21). Meskipun sang nabi menunjukkan banyak kelemahan manusiawi dalam doanya itu, namun Allah bersedia menjawabnya dengan kata-kata yang baik hati dan menghibur. Sebab Ia tahu keadaan kita. Amatilah,

1. Apa yang dituntut Allah di sini darinya sebagai syarat bagi perkenanan-perkenanan lebih jauh yang dirancangkan-Nya untuk dia. Yeremia sudah banyak berbuat dan menderita bagi Allah, namun Allah tidak berutang apa-apa kepadanya. Walaupun begitu, ia tetap berperilaku baik. Allah akan mengakui dia, tetapi,

   (1) Ia harus memulihkan tabiatnya, dan diperdamaikan dengan pekerjaannya, dan bersahabat dengannya lagi, dan tidak lagi berseteru dengannya seperti yang sudah dia perbuat. Ia harus *kembali*, harus melepaskan pikiran-pikiran

dan amarah-amarah yang penuh dengan rasa tidak percaya dan tidak puas ini. Ia tidak boleh memberi jalan bagi pikiran dan amarah itu, dan harus mendapatkan kembali kedamaian diri dan bisa kembali menikmati dirinya, dan bertekad untuk tenang. Perhatikanlah, apabila kita sudah menyimpang ke dalam keadaan atau jalan yang tidak menyenangkan, yang harus menjadi perhatian kita adalah kembali dan menenangkan diri kita sehingga sikap pikiran kita benar kembali. Kita *baru* dapat berharap Allah akan menolong kita, jika kita berusaha menolong diri kita sendiri seperti itu.

(2) Ia harus bertekad untuk setia dalam pekerjaannya, sebab ia tidak dapat mengharapkan perlindungan ilahi lebih lama daripada yang memang layak didapatkannya. Meskipun tidak ada alasan sama sekali untuk menuduh Yeremia tidak setia, dan Allah tahu bahwa hatinya tulus, namun Allah memandang pantas untuk memberinya peringatan ini. Orang yang melakukan kewajiban mereka janganlah merasa tidak senang jika diberi tahu tentang kewajiban mereka. Dalam dua hal ia harus setia:

[1] Ia harus membedakan antara sebagian orang dan sebagian yang lain yang dia khotbahi: Engkau harus *mengambil yang berharga dari yang hina* (KJV). Orang benar adalah yang berharga sekalipun mereka begitu hina dan miskin. Orang fasik adalah yang hina sekalipun mereka begitu kaya dan besar. Dalam jemaat-jemaat kita, yang berharga dan yang hina ini bercampur-baur, gandum dan sekam ada di tempat pengirikan yang sama. Kita tidak dapat membedakan mereka dari namanya, tetapi harus dari tabiat mereka, dan harus memberikan kepada mereka bagian mereka masing-masing, menyampaikan penghiburan kepada orang-orang kudus yang berharga dan kengerian kepada para pendosa yang hina, *tidak melemahkan hati orang benar dengan dusta,* atau *mengeraskan hati orang fasik* (Yeh. 13:22), tetapi *berterus terang memberitakan perkataan kebenaran*. Hamba-hamba Tuhan harus membawa orang-orang yang mereka pandang berharga ke dalam pelukan mereka, dan tidak *duduk sendirian* seperti Yeremia, tetapi

tetap bergaul dengan orang-orang yang kepadanya mereka dapat berbuat baik dan darinya mereka bisa mendapat kebaikan.

[2] Ia harus betul-betul mengikuti segala petunjuk yang diberikan kepadanya, dan sedikit pun tidak menyimpang darinya: *Biarpun mereka akan kembali kepadamu, namun engkau tidak perlu kembali kepada mereka*, yaitu ia harus melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya, dalam pemberitaannya, untuk menyadarkan bangsa itu terhadap pikiran Allah. Ia harus memberi tahu mereka bahwa mereka harus mematuhinya, sebab kalau tidak, mereka yang akan menanggung akibatnya. Orang-orang yang sudah lari darinya, yang tidak suka dengan syarat-syarat yang atasnya perkenanan Allah ditawarkan kepada mereka, "*Biarlah mereka kembali kepadamu*, dan, setelah berpikir dua kali, menyetujui persyaratannya dan mengambil tawaran itu. Namun janganlah engkau *kembali kepada mereka*, janganlah memuji mereka, atau menuruti mereka, atau berpikir untuk membuat masalah ini lebih mudah bagi mereka daripada yang sudah dibuat firman Allah." Hati dan hidup manusia harus naik menemui hukum Allah dan menurutinya, sebab hukum Allah tidak akan pernah turun kepada mereka atau menuruti mereka.

2. Apa yang di sini dijanjikan Allah kepadanya jika persyaratan ini dipenuhi. Jika ia membuktikan dirinya dengan baik,

(1) Allah akan menenangkan pikirannya dan menenteramkan kegelisahan jiwanya yang sedang dia rasakan: *Jika engkau mau kembali, Aku akan mengembalikan engkau*, akan *menyegarkan jiwamu*, seperti dalam Mazmur 23:3. Orang-orang kudus yang terbaik dan terkuat, jika suatu ketika menyimpang dari jalan yang benar, dan bertekad untuk kembali, membutuhkan anugerah Allah untuk membawa mereka kembali.

(2) Allah akan mempekerjakan dia untuk melayani-Nya sebagai seorang nabi, dan pekerjaan nabi itu, bahkan di masa-masa yang buruk, mendatangkan penghiburan dan kehormatan yang menjadi upah seorang nabi: "*Engkau menjadi*

pelayan di hadapan-Ku, untuk menerima perintah-perintah dari-Ku, seperti hamba menerima perintah dari tuannya. Dan *engkau akan menjadi penyambung lidah bagi-Ku* untuk menyampaikan pesan-pesanku kepada bangsa itu, seperti seorang duta menjadi penyambung lidah dari raja yang mengutusnya." Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan yang setia adalah penyambung lidah Allah bagi kita. Mereka harus memandang diri mereka seperti itu, dan memberitahukan pikiran Allah, dan *berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah*. Kita harus memandang mereka seperti itu, dan mendengar Allah berbicara kepada kita melalui mereka. Cermatilah, jika engkau tetap mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadamu, *engkau akan menjadi penyambung lidah bagi-Ku*, tidak sebaliknya. Selama para hamba Tuhan bertindak sesuai dengan firman yang tertulis, maka selama itu pula, dan tidak lebih dari itu, Allah akan membela mereka. "*Engkau akan menjadi penyambung lidah bagi-Ku*, yaitu apa yang engkau katakan akan terwujud, seolah-olah Aku sendiri yang mengatakannya." Lihat Yesaya 44:26; 1 Samuel 3:19.

(3) Yeremia akan mendapatkan kekuatan dan keberanian untuk menghadapi banyak kesulitan yang dijumpainya dalam pekerjaannya, dan rohnya tidak akan kecewa lagi seperti sekarang (ay. 20): "*Terhadap bangsa ini Aku akan membuat engkau sebagai tembok berkubu dari tembaga*, yang walaupun diterjang dan dihantam dengan keras oleh badai sekalipun tidak akan goncang. *Engkau tidak perlu kembali kepada mereka* karena ingin memenuhi permintaan mereka yang penuh dosa, tetapi percayalah pada Allahmu bahwa Ia akan mempersenjatai engkau dengan tekad-tekad yang kudus dengan anugerah-Nya. Jangan jadi pengecut, maka Allah akan membuatmu berani." Ia sudah mengeluh bahwa ia menjadi *seorang yang menjadi buah perbantahan*. "Berharaplah demikian (firman Allah). Mereka akan *memerangi engkau*, mereka masih akan meneruskan perlawanan mereka, *tetapi tidak akan mengalahkan engkau* sehingga berhasil menjauhkanmu dari pekerjaanmu, atau membinasakan engkau dari negeri orang-orang hidup."

(4) Ia akan mempunyai Allah sebagai Pelindungnya dan Pembebasnya yang perkasa: *Aku menyertai engkau untuk menyelamatkan engkau.* Orang yang mempunyai Allah bersama mereka berarti mempunyai Juruselamat yang menyertai mereka, yang memiliki banyak hikmat dan kekuatan untuk menghadapi musuh yang paling tangguh sekalipun. Dan orang-orang yang bersama Allah, dan setia kepada-Nya, akan dibebaskan-Nya (ay. 21) dari masalah atau membantunya melaluinya. Mereka bisa saja jatuh *ke dalam tangan orang-orang jahat*, dan orang-orang itu bisa saja tampak mengerikan bagi mereka, tetapi Allah akan menyelamatkan mereka *dari tangan orang-orang itu.* Orang-orang jahat tidak akan mampu membunuh mereka sampai mereka menyelesaikan kesaksian mereka. Orang-orang itu tidak akan menghalangi kebahagiaan mereka. Allah akan membebaskan mereka sedemikian rupa *sehingga mereka masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga* (2Tim. 4:18), dan itu sungguh merupakan pembebasan. Ada banyak hal tampak sangat menakutkan, namun terbukti sama sekali tidak mencederai orang baik.✍

PASAL 16

Dalam pasal ini,

I. Besarnya malapetaka yang akan menimpa bangsa Yahudi digambarkan dengan larangan-larangan yang diberikan kepada Nabi Yeremia untuk tidak berumah tangga (ay. 1-4) atau pergi ke rumah perkabungan (ay. 5-7) atau masuk ke tempat pesta (ay. 8-9).
II. Allah dibenarkan dalam menggunakan cara-cara yang keras ini terhadap mereka oleh karena kelakuan mereka yang sangat fasik (ay. 10-13).
III. Sebuah isyarat diberikan bahwa ada belas kasihan yang disediakan (ay. 14-15).
IV. Harapan-harapan diberikan supaya penghukuman terhadap dosa itu akan betul-betul membawa pembaruan pada orang-orang berdosa, dan supaya pada akhirnya mereka kembali kepada Allah di jalan kewajiban, dan dengan demikian memenuhi syarat bagi kembalinya Dia kepada mereka di jalan perkenanan (ay. 16-21).

Larangan-larangan Diberikan kepada Yeremia (16:1-9)

1 Firman TUHAN datang kepadaku, bunyinya: 2 "Janganlah mengambil isteri
dan janganlah mempunyai anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan di
tempat ini. 3 Sebab beginilah firman TUHAN tentang anak-anak lelaki dan
anak-anak perempuan yang lahir di tempat ini, tentang ibu-ibu mereka yang
melahirkan mereka dan tentang bapa-bapa mereka yang memperanakkan
mereka di negeri ini: 4 Mereka akan mati karena penyakit-penyakit yang
membawa maut; mereka tidak akan diratapi dan tidak akan dikuburkan;
mereka akan menjadi pupuk di ladang; mereka akan habis oleh pedang dan
kelaparan; mayat mereka akan menjadi makanan burung-burung di udara

dan binatang-binatang di bumi. 5 Sungguh, beginilah firman TUHAN: Janganlah masuk ke rumah perkabungan, dan janganlah pergi meratap dan janganlah turut berdukacita dengan mereka, sebab Aku telah menarik damai sejahtera pemberian-Ku dari pada bangsa ini, demikianlah firman TUHAN, juga kasih setia dan belas kasihan-Ku. 6 Besar kecil akan mati di negeri ini; mereka tidak akan dikuburkan, dan tidak ada orang yang akan meratapi mereka; tidak ada orang yang akan menoreh-noreh diri dan yang akan menggundul kepala karena mereka. 7 Tidak ada orang yang akan memecah-mecahkan roti bagi orang yang berkabung untuk menghiburkan dia karena kematian itu. Bahkan tidak ada orang yang akan memberi dia minum dari piala penghiburan oleh karena kematian ayah atau ibunya. 8 Janganlah engkau masuk ke rumah orang mengadakan perjamuan untuk duduk makan minum dengan mereka. 9 Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Sesungguhnya, di tempat ini, di depan matamu dan pada zamanmu, akan Kuhentikan suara kegirangan dan suara sukacita, suara pengantin laki-laki dan suara pengantin perempuan.

Sang nabi di sini bertindak sebagai tanda kepada bangsa itu. Mereka tidak mau mengindahkan apa yang dia katakan. Jadi coba lihat apakah mereka mau mengindahkan apa yang dia *lakukan* atau tidak. Secara umum, ia harus bertindak dengan sedemikian rupa, dalam segala hal, seperti orang yang sedang menunggu untuk melihat kehancuran bangsanya dengan segera. Kehancuran ini sudah dinubuatkannya, tetapi hanya sedikit yang mengindahkan nubuat itu. Oleh karena itu, ia hendak menunjukkan bahwa ia sendiri sepenuhnya yakin akan kebenaran dari nubuat itu. Orang lain tetap menjalani hidup seperti biasa, tetapi dia, dengan melihat masa-masa yang menyedihkan ini, dilarang menikah dan karena itu menahan diri untuk menikah, untuk meratapi orang mati, dan untuk bergembira ria. Perhatikanlah, orang yang ingin meyakinkan orang lain dan menjamah mereka dengan firman Allah harus menunjukkan, bahkan dalam contoh perbuatan penyangkalan diri yang sangat, bahwa mereka sendiri mempercayainya dan terjamah olehnya. Jika kita ingin membangunkan orang lain dari rasa aman mereka, dan membujuk mereka untuk melepaskan diri dari dunia, kita sendiri harus mati terhadap perkara-perkara yang sementara ini dan memperlihatkan bahwa kita menantikan kehancurannya.

I. Yeremia tidak boleh menikah, tidak pula berpikir untuk berkeluarga dan mengurus rumah tangga (ay. 2): "*Janganlah mengambil isteri* atau berpikir untuk *mempunyai anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan di tempat ini*, tidak di tanah Yehuda, tidak di Yerusalem, tidak pula di Anatot. Bangsa Yahudi, lebih daripada bangsa mana pun, sangat menjunjung tinggi bangsa mereka

dengan pernikahan usia muda dan banyaknya keturunan mereka. Namun, Yeremia harus hidup membujang, bukan untuk menghormati keperjakaan ataupun untuk mengecilkannya. Dengan ini tampak bahwa hidup membujang dianjurkan dan sesuai dengan waktunya hanya pada masa-masa celaka, dan *waktu darurat sekarang* (1Kor. 7:26). Bahwa orang harus hidup membujang adalah bagian dari malapetaka itu. Ada saatnya tatkala orang boleh berkata, *berbahagialah perempuan yang rahimnya tidak pernah melahirkan* (Luk. 23:29). Apabila kita melihat saat-saat seperti itu sudah dekat, maka berhikmatlah jika semua orang, terutama para nabi, menjaga diri sebaik mungkin untuk *tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya* dan dibebani dengan hal-hal yang semakin mereka sayangi semakin akan membuat mereka khawatir, takut, dan sedih di masa-masa seperti itu. Alasan yang diberikan di sini adalah karena *bapa-bapa* dan *ibu-ibu*, *anak-anak lelaki dan perempuan*, *akan mati karena penyakit-penyakit yang membawa maut* (ay. 3-4). Ketika itu orang-orang yang beranak isteri,

1. Mereka seperti akan tersumbat sehingga tidak bisa melarikan diri dari kematian-kematian itu. Seorang bujangan bisa saja melarikan diri dan mencari aman, sementara orang yang beranak isteri tidak dapat menemukan sarana-sarana untuk lari bersama keluarga mereka atau tidak tega pergi dan meninggalkan mereka sendiri.
2. Mereka akan dilanda ketakutan terus-menerus terhadap kematian-kematian itu. Semakin banyak yang akan terhilang dari mereka oleh kematian-kematian itu, semakin besar kengerian dan kecemasan mereka ketika maut menampakkan diri di mana-mana dalam kemegahan dan kuasanya yang berjaya.
3. Kematian setiap anak, dan keadaan-keadaan yang memperberatnya, akan menjadi kematian yang baru bagi orangtuanya. Lebih baik tidak punya anak daripada punya anak untuk dibesarkan dan diserahkan *kepada si pembunuh* (Hos. 9:13-14), daripada melihat mereka hidup dan mati dalam kesengsaraan. Kematian memang menyedihkan, tetapi ada kematian yang lebih menyedihkan daripada kematian lain, baik bagi orang yang mati maupun bagi kerabat mereka yang masih hidup. Maka dari itulah kita membaca tentang *kematian yang begitu ngeri* (2Kor. 1:10). Dua hal sedikit meringankan dan mengu-

rangi ngerinya kematian yang berkenaan dengan dunia ini, dan membuat manis pil yang pahit itu, yaitu meratapi yang mati dan menguburkannya. Akan tetapi, yang membuat maut itu sungguh berat adalah, kedua hal berikut ini malah dirampas: *Mereka tidak akan diratapi*, tetapi akan dibawa pergi, seolah-olah seluruh dunia sudah lelah dengan mereka. Bahkan, mereka *tidak akan dikuburkan*, tetapi dibiarkan begitu saja, seolah-olah mereka dirancang untuk menjadi tugu peringatan keadilan. *Mereka akan menjadi pupuk di ladang*, yang tidak hanya hina, tetapi juga menjijikkan, seolah-olah mereka tidak bermanfaat sama sekali selain untuk pupuk tanah. Karena mereka *akan habis,* sebagian *oleh pedang* dan sebagian yang lain oleh *kelaparan, mayat mereka akan menjadi makanan burung-burung di udara dan binatang-binatang di bumi*. Bukankah orang akan berkata, "Lebih baik tidak punya anak daripada hidup untuk melihat mereka menjadi seperti ini?" Apa lagi yang harus kita katakan ketika *segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin*, ketika makhluk-makhluk yang kita harapkan menjadi penghiburan terbesar kita ternyata tidak hanya memberi kita kekhawatiran hebat, tetapi juga salib yang teramat berat!

II. Yeremia tidak boleh pergi ke rumah perkabungan saat kematian siapa saja dari tetangga-tetangga atau kerabatnya (ay. 5): *Janganlah masuk ke rumah perkabungan*. Sudah biasa orang berbelasungkawa dengan mereka yang sanak saudaranya meninggal, untuk *turut berdukacita dengan mereka*, untuk *menoreh-noreh diri,* dan *menggundul kepala karena mereka*, yang tampaknya biasa dilakukan sebagai ungkapan berkabung, meskipun dilarang oleh hukum Taurat (Ul. 14:1). Bahkan, kadang-kadang, dalam kesedihan yang menjadi-jadi, mereka *menyakiti diri mereka bagi orang yang berkabung* (ay. 6-7, KJV), sebagian untuk menghormati almarhum, dan dengan demikian menunjukkan bahwa mereka sangat merasa kehilangan, dan sebagian lagi sebagai rasa kasihan terhadap sanak saudara yang ditinggalkan, yang bebannya akan dibuat lebih ringan jika mereka turut berbagi dengan orang yang berkabung dalam dukacita mereka. Mereka biasa berdukacita dengan orang yang berkabung, dan dengan demikian *menghiburkan dia karena kematian itu*, seperti teman-teman Ayub berduka-

cita dengannya, dan orang-orang Yahudi berdukacita dengan Marta dan Maria. Sangatlah bersahabat bila orang *memberi dia minum dari piala penghiburan*, menyediakan kehangatan baginya dan mendesaknya dengan sungguh-sungguh untuk minum darinya supaya roh mereka menjadi kuat. Memberikan anggur kepada orang yang bersedih hati *oleh karena kematian ayah atau ibunya*, supaya ia dapat sedikit banyak terhibur dengan mendapati bahwa, meskipun sudah kehilangan orangtua, ia masih mempunyai teman-teman yang peduli terhadapnya. Demikianlah kebiasaan itu berlaku, dan itu kebiasaan yang terpuji. Adalah pekerjaan yang baik bagi orang lain, dan juga bermanfaat bagi diri kita sendiri, untuk *pergi ke rumah perkabungan*. Tampaknya, Nabi Yeremia sangat sering melakukan pelayanan yang baik ini, dan itu memang sudah semestinya menjadi tabiatnya baik sebagai orang saleh maupun sebagai nabi. Dan orang akan berpikir hal itu seharusnya membuat dia lebih dicintai di antara bangsanya daripada yang tampak sejauh ini. Tetapi sekarang Allah menyuruh dia untuk tidak meratapi kematian teman-temannya seperti biasa, sebab

1. Rasa dukanya atas kehancuran negerinya harus menelan rasa dukanya atas kematian orang perorangan. Air matanya kini harus dialirkan ke saluran lain. Dan ada cukup banyak kesempatan untuk semua.
2. Sedikit saja alasan baginya untuk meratapi orang-orang yang meninggal tepat sebelum penghakiman-penghakiman itu datang, yang dilihatnya sudah di ambang pintu. Sebaiknya ia menganggap lebih berbahagia orang-orang yang pada waktu yang tepat *tercabut nyawanya dan diselamatkan dari kejahatan yang akan datang*.
3. Ini akan menjadi perlambang dari apa yang akan datang, ketika terjadi kekacauan di mana-mana sehingga semua tindakan yang selayaknya dilakukan seorang tetangga dan teman akan diabaikan. Manusia akan begitu sering mengalami kematian, dan bahkan mati setiap hari, sehingga mereka tidak akan punya waktu, tidak punya tempat, tidak punya hati, untuk menjalankan upacara-upacara yang biasa mengiringi kematian. Kesedihan-kesedihan itu akan begitu berat sehingga tidak dapat dilegakan, dan setiap orang begitu penuh dengan dukacita untuk masalah-masalahnya sendiri sehingga ia tidak akan

memikirkan tetangga-tetangganya. Semua orang akan berkabung pada saat itu, dan tidak ada yang menghibur. Masing-masing sudah cukup dibebani dengan tanggungannnya sendiri. Sebab (ay. 5) "*Aku telah menarik damai sejahtera pemberian-Ku dari pada bangsa ini*, menghentikan sepenuhnya kemakmuran mereka, mencabut dari mereka kesehatan, kekayaan, ketenangan, dan teman-teman, dan segala sesuatu yang dengannya mereka dapat menghibur diri sendiri dan satu sama lain." Kedamaian apa saja yang kita nikmati, itu adalah damai Allah. Itu karunia-Nya, dan, *kalau Dia memberikan ketenangan, siapa akan membuat masalah?* Tetapi, jika kita tidak memanfaatkan damai-Nya dengan baik, Ia dapat dan akan mengambilnya. Kalau sudah begitu, apa jadinya dengan kita? (Ayb. 34:29, KJV). "Aku akan mengambil damai-Ku, *juga kasih setia dan belas kasihan-Ku*." Semua ini akan ditutup dan ditahan, padahal itu merupakan mata air segar yang darinya mengalir semua sungai segar bagi mereka. Kalau sudah begitu, maka selamat tinggallah semua kebaikan. Perhatikanlah, orang memutuskan diri dari segala damai yang sejati jika ia melemparkan diri keluar dari perkenanan Allah. Semuanya lenyap apabila Allah mengambil dari kita kasih setia dan belas kasihan-Nya. Maka selanjutnya dikatakan (ay. 6), *besar kecil akan mati*, bahkan *di negeri ini*, negeri Kanaan, yang dulu disebut *negeri orang hidup*. Perkenanan Allah adalah hidup kita. Jika perkenanan itu diambil, maka *kita akan mati, kita akan binasa, kita semuanya akan binasa*.

III. Yeremia tidak boleh pergi ke rumah pesta, seperti halnya ia tidak boleh pergi ke rumah perkabungan (ay. 8). Sudah menjadi kebiasaannya, dan itu tanpa maksud apa-apa, ketika salah seorang temannya mengadakan pesta di rumahnya dan mengundangnya, maka ia *masuk dan duduk dengan mereka*, tidak hanya untuk minum, tetapi juga *makan minum*, dengan sewajarnya dan riang hati. Tetapi sekarang ia tidak boleh menggunakan kebebasan itu,

1. Karena waktunya tidak tepat, dan tidak sejalan dengan maksud tindakan-tindakan pemeliharaan Allah menyangkut negeri dan bangsa itu. Allah telah berseru-seru memanggil orang untuk *menangis, meratap, dan berpuasa*. Ia sedang mendatangi mereka dengan penghakiman-penghakiman-Nya. Jadi sudah

tiba waktunya bagi mereka untuk *merendahkan diri*. Dan sudah sepatutnya nabi yang memberi mereka peringatan memberikan contoh kepada mereka bahwa ia sendiri menerima peringatan itu, dan menurutinya, sehingga tampak bahwa ia sendiri mempercayainya. Hamba-hamba Tuhan harus menjadi contoh dalam menyangkal diri dan mematikan diri, dan menunjukkan bahwa mereka sendiri takut dengan kengerian-kengerian dari Tuhan yang dengannya mereka ingin membuat orang lain takut. Dan sudah sepatutnya semua putera Sion berbela rasa dengan Sion dalam semua penderitaannya, dan tidak bergembira ria ketika ia dilanda kesusahan (Am. 6:6).

2. Karena dengan berbuat demikian ia harus menunjukkan kepada orang banyak betapa masa-masa susah sedang datang menimpa mereka. Teman-temannya bertanya-tanya mengapa ia tidak mau menemui mereka, seperti biasanya, di rumah pesta. Tetapi ia memberi tahu mereka bahwa itu untuk menunjukkan kepada mereka semua pesta mereka akan segera berakhir (ay. 9): "*Akan Kuhentikan suara kegirangan*. Tidak akan ada alasan bagi kamu untuk berpesta, untuk bergembira ria. Sebaliknya, kamu akan dikelilingi oleh malapetaka-malapetaka yang akan merusak kegembiraanmu dan membuatnya terasa suram." Allah dapat menemukan cara-cara untuk meredam kegembiraan dan ria-ria. "Hal ini akan dilakukan *di tempat ini*, di Yerusalem, yang biasanya merupakan *kota yang penuh sukacita* dan mengira semua sukacitanya akan terus ada. Ini akan dilakukan *di depan matamu*, dalam pandanganmu, untuk membuatmu panas hati dan cemas, kamu yang sekarang terlihat begitu angkuh dan begitu ceria. Ini akan dilakukan *pada zamanmu*, kamu sendiri akan hidup untuk melihatnya." Suara pujian sudah mereka hentikan dengan kejahatan dan penyembahan berhala mereka, dan karena itu adil apabila Allah menghentikan *suara kegirangan dan sukacita* di antara mereka. Suara nabi-nabi Allah tidak didengarkan, tidak diperhatikan, di antara mereka, dan karena itu *suara pengantin laki-laki dan suara pengantin perempuan*, nyanyian-nyanyian yang biasa menghiasi pernikahan, tidak akan terdengar lagi di antara mereka. Lihat pasal 7:34.

Penyebab-penyebab Penghakiman Ilahi (16:10-13)

10 Apabila engkau memberitahukan kepada bangsa ini segala perkataan itu
dan mereka berkata kepadamu: Mengapakah TUHAN mengancamkan segala
malapetaka yang besar ini terhadap kami? Apakah kesalahan kami dan
apakah dosa yang telah kami lakukan terhadap TUHAN, Allah kami?, 11 maka
engkau akan berkata kepada mereka: Oleh karena nenek moyangmu telah
meninggalkan Aku, demikianlah firman TUHAN, dan oleh karena mereka
telah mengikuti allah lain dengan beribadah dan sujud menyembah kepada-
nya, tetapi mereka meninggalkan Aku dan tidak berpegang pada Taurat-Ku.
12 Dan kamu sendiri berlaku lebih jahat dari pada nenek moyangmu! Lihat,
kamu masing-masing mengikuti kedegilan hatinya yang jahat dari pada
mendengarkan kepada-Ku. 13 Maka Aku akan melemparkan kamu dari negeri
ini ke negeri yang tidak dikenal oleh kamu ataupun oleh nenek moyangmu.
Di sana kamu akan beribadah kepada allah lain siang malam, sebab Aku
tidak akan menaruh kasihan lagi kepadamu.

Di sini ada,

1. Pertanyaan tentang alasan-alasan mengapa Allah mau mendatangkan penghakiman-penghakiman itu kepada mereka (ay. 10): *Apabila engkau memberitahukan kepada bangsa ini segala perkataan itu,* perkataan kutuk itu, mereka akan berkata kepadamu*: Mengapakah TUHAN mengancamkan segala malapetaka yang besar ini terhadap kami?* Orang akan berharap bahwa ada sebagian di antara mereka yang mengajukan pertanyaan ini dengan hati yang merendah dan bertobat, yang ingin tahu apa dosa yang karenanya Allah berseteru dengan mereka, supaya mereka membuangnya dan mencegah penghakiman itu: "Tunjukanlah kepada kami Yunus yang menyebabkan datangnya badai ini, maka kami akan membuangnya ke laut." Namun, tampaknya di sini perkataan itu merupakan bahasa orang-orang yang bertengkar dengan firman Allah, dan menantang-Nya untuk menunjukkan apa yang sudah mereka lakukan sehingga layak mendapat hukuman yang begitu berat: "*Apakah kesalahan kami dan apakah dosa kami?* Kejahatan apa yang bahkan atasnya kami bersalah, yang sepadan dengan hukuman seperti itu?" Bukannya merendahkan diri dan menghukum diri sendiri, mereka malah membenarkan diri sendiri, dan secara tidak langsung menuduh Allah telah berbuat jahat terhadap mereka dengan mengancamkan malapetaka ini terhadap mereka, bahwa Ia *membebani mereka melebihi apa yang wajar,* dan bahwa mereka mempunyai alasan *untuk datang menghadap Allah supaya diadili* (Ayb. 34:23). Perhatikanlah, sungguh heran melihat betapa susahnya orang-

orang berdosa bisa dibuat membenarkan Allah dan menghakimi diri mereka sendiri ketika mereka tertimpa masalah, dan untuk mengakui kejahatan dan dosa yang sudah mendatangkan masalah itu ke atas mereka.

2. Jawaban yang jelas dan lengkap diberikan untuk pertanyaan ini. Apakah mereka bertanya kepada sang nabi mengapa, dan untuk alasan apa, Allah sedemikian marah terhadap mereka? Sang nabi tidak akan menyumbat mulut mereka dengan memberi tahu mereka untuk yakin saja bahwa pasti ada alasan yang cukup untuk itu, karena Allah yang benar tidak pernah *marah tanpa sebab*, tanpa alasan yang baik. Sebaliknya, ia harus memberi tahu mereka secara khusus apa penyebabnya, supaya mereka insyaf dan merendah, atau setidak-tidaknya supaya Allah dibenarkan. Jadi hendaklah mereka tahu,

   (1) Bahwa Allah membalaskan kepada mereka kesalahan-kesalahan nenek moyang mereka (ay. 11): *Nenek moyangmu telah meninggalkan Aku, dan tidak berpegang pada Taurat-Ku*. Mereka mengebaskan ketetapan-ketetapan ilahi dan menjadi jemu dengannya (mereka menganggapnya terlalu sederhana, terlalu hina), lalu mereka *mengikuti allah lain*, yang ibadahnya lebih riang dan megah. Dan, karena senang dengan sesuatu yang beraneka ragam dan baru, mereka *beribadah dan sujud menyembah kepadanya*. Dan inilah dosa yang sudah dikatakan Allah, dalam perintah kedua, akan *dibalaskan-Nya kepada anak-anak mereka*, yang terus mempertahankan kebiasaan menyembah berhala ini, karena mereka mewarisinya *dari nenek moyang mereka* (1Ptr. 1:18).

   (2) Bahwa Allah mengadakan perhitungan dengan mereka karena kejahatan-kejahatan mereka sendiri (ay. 12): "Kamu telah menjadikan dosa nenek moyangmu sebagai dosamu sendiri, dan menjadi layak ditimpa hukuman yang ditangguhkan pada zaman mereka, sebab *kamu sendiri berlaku lebih jahat dari pada nenek moyangmu!*" Andai saja mereka memanfaatkan dengan baik penangguhan hukuman yang diberikan kepada nenek moyang mereka, dan oleh kesabaran Allah dituntun untuk bertobat, maka mereka akan bernasib lebih baik karenanya dan hukuman itu akan terhindarkan, sebab penangguhan hukuman akan berubah menjadi pengampunan bagi seluruh bangsa. Akan tetapi, karena mereka tidak memanfaat-

kan penangguhan hukuman itu dengan baik, dan olehnya mereka mengeras dalam dosa-dosa mereka, maka mereka pun bernasib lebih buruk karenanya. Dan, karena masa penangguhan hukuman sudah lewat, maka ada penambahan pada hukuman itu, dan hukumannya pun dilaksanakan dengan lebih berat. Mereka lebih kurang ajar dan keras kepala di dalam dosa daripada nenek moyang mereka, *masing-masing mengikuti kedegilan hatinya yang jahat*, menjadikan hatinya sebagai pembimbing dan pengatur mereka, dan bertekad untuk mengikutinya, dengan tujuan supaya mereka tidak *mendengarkan kepada* Allah dan nabi-nabi-Nya. Mereka dengan sengaja membiarkan hawa nafsu dan amarah mereka bergejolak, supaya mereka dapat menenggelamkan suara hati nurani mereka. Maka tidak heran jika Allah mengambil tekad seperti ini terkait dengan mereka (ay. 13): "*Aku akan melemparkan kamu dari negeri ini*, negeri terang ini, lembah penglihatan ini. Karena kamu tidak mau memperhatikan Aku, maka kamu tidak akan mendengar Aku. Kamu akan dihalau dan diusir, bukan ke negeri tetangga yang sebelumnya sudah sedikit banyak kamu kenal dan dengannya kamu berhubungan, melainkan ke negeri yang jauh, *negeri yang tidak dikenal oleh kamu ataupun oleh nenek moyangmu*, yang di dalamnya kamu tidak mempunyai kepentingan, tidak pula dapat berharap akan menjumpai penduduk yang menyenangkan, yang akan meredakan kesengsaraanmu." Pantaslah jika orang-orang yang senang dengan allah-allah asing dibuang ke suatu negeri yang asing, yang tidak mereka atau nenek moyang mereka kenal (Ul. 32:17). Dua hal akan membuat keadaan mereka di negeri asing itu sangat sengsara, dan keduanya berhubungan dengan jiwa, bagian yang lebih baik. Malapetaka-malapetaka terbesar dari pembuangan mereka adalah malapetaka yang mempengaruhi jiwa dan menghalanginya untuk mencapai kebahagiaannya.

[1] "Merupakan kebahagiaan jiwa untuk dipekerjakan melayani Allah. Tetapi *di sana kamu akan beribadah kepada allah lain siang malam*. Yaitu, kamu akan terus-menerus digoda untuk beribadah kepada mereka dan mungkin dipaksa untuk melakukannya oleh tuan-tuanmu yang kejam. Dan, ketika kamu dipaksa untuk menyembah berhala-

berhala, kamu akan menjadi muak dengan penyembahan seperti itu sebagaimana dulu kamu senang dengannya ketika itu dilarang bagimu oleh raja-rajamu yang saleh." Lihatlah bagaimana Allah sering kali menjadikan dosa manusia sebagai hukuman mereka, dan *mengenyangkan hati orang yang murtad dengan jalannya*. "Kamu tidak akan bisa beribadah bersama-sama lagi selain menyembah berhala-berhala, dan saat itulah kamu akan menyesal bagaimana kamu sudah meremehkan ibadah kepada Allah yang benar."

[2] "Merupakan kebahagiaan jiwa untuk memiliki beberapa tanda kasih setia Allah. Tetapi kamu akan pergi ke negeri asing, *di mana Aku tidak akan menaruh kasihan lagi kepadamu*." Seandainya mereka mendapat perkenanan Allah, itu bahkan akan membuat negeri di mana mereka dibuang menjadi negeri yang menyenangkan. Tetapi, jika mereka berada di bawah murka-Nya, kuk penindasan mereka tidak akan tertahankan bagi mereka.

Penghakiman dan Belas Kasihan; Pemulangan Kembali Orang-orang Yahudi; Pembebasan dari Babel (16:14-21)

14 Sebab itu, demikianlah firman TUHAN, sesungguhnya, waktunya akan
datang, bahwa tidak dikatakan orang lagi: Demi TUHAN yang hidup yang
menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir!, 15 melainkan: Demi TUHAN
yang hidup yang menuntun orang Israel keluar dari tanah utara dan dari
segala negeri ke mana Ia telah mencerai-beraikan mereka! Sebab Aku akan
membawa mereka pulang ke tanah yang telah Kuberikan kepada nenek
moyang mereka. 16 Sesungguhnya, Aku mau menyuruh banyak penangkap
ikan, demikianlah firman TUHAN, yang akan menangkap mereka, sesudah
itu Aku mau menyuruh banyak pemburu yang akan memburu mereka dari
atas segala gunung dan dari atas segala bukit dan dari celah-celah bukit
batu. 17 Sebab Aku mengamat-amati segala tingkah langkah mereka; semua-
nya itu tidak tersembunyi dari pandangan-Ku, dan kesalahan mereka pun
tidak terlindung di depan mata-Ku. 18 Aku akan mengganjar dua kali lipat
kesalahan dan dosa mereka, oleh karena mereka telah menajiskan negeri-Ku
dengan bangkai dewa-dewa mereka yang menjijikkan dan telah memenuhi
tanah milik-Ku dengan perbuatan mereka yang keji." 19 Ya TUHAN, kekuatan-
ku dan bentengku, tempat pelarianku pada hari kesesakan! Kepada-Mu akan
datang bangsa-bangsa dari ujung bumi serta berkata: "Sungguh, nenek
moyang kami hanya memiliki dewa penipu, dewa kesia-siaan yang satu pun
tiada berguna. 20 Dapatkah manusia membuat allah bagi dirinya sendiri?
Yang demikian bukan allah!" 21 "Sebab itu, ketahuilah, Aku mau memberi-

tahukan kepada mereka, sekali ini Aku akan memberitahukan kepada mereka kekuasaan-Ku dan keperkasaan-Ku, supaya mereka tahu, bahwa nama-Ku TUHAN."

Belas kasihan dan penghakiman bercampur baur dalam ayat-ayat ini, dan sulit untuk mengetahui bagian mana yang bisa kita pelajari, karena ayat-ayat ini begitu saling terjalin, dan sebagiannya tampak melihat jauh ke depan ke masa-masa Injil.

I. Allah pasti akan melaksanakan hukuman atas mereka karena penyembahan berhala mereka. Biarlah mereka menantikannya, sebab keputusan sudah dibuat.

1. Allah melihat semua dosa mereka, meskipun mereka melakukannya dengan begitu tersembunyi dan menutupinya dengan begitu pandai (ay. 17): *Aku mengamat-amati segala tingkah langkah mereka.* Mereka tidak mengarahkan pandangan kepada Allah, tidak mengindahkan Dia, tidak hormat akan Dia. Tetapi Ia mengarahkan pandangan-Nya kepada mereka. Diri mereka atau dosa-dosa mereka *tidak tersembunyi dari pandangan-Nya, tidak terlindung di depan mata-Nya.* Perhatikanlah, tak satu pun dari dosa-dosa para pendosa dapat disembunyikan dari Allah atau akan diabaikan oleh-Nya (Ams. 5:21; Ayb. 34:21; Mzm. 90:8).
2. Allah sangat tidak senang, khususnya dengan penyembahan berhala mereka (ay. 18). Seperti halnya kemahatahuan-Nya menyatakan mereka bersalah, demikian pula keadilan-Nya menghukum mereka. *Aku akan mengganjar dua kali lipat kesalahan dan dosa mereka*, bukan dua kali lipat dari apa yang layak mereka dapatkan, melainkan dua kali lipat dari apa yang mereka harapkan dan dari apa yang sudah Aku lakukan sebelumnya. Atau Aku akan membalasnya dengan *berlimpah.* Mereka sekarang akan membayar untuk penangguhan hukuman mereka yang lama dan untuk kesabaran ilahi yang sudah mereka salahgunakan. Dosa yang karenanya Allah berseteru dengan mereka adalah perbuatan mereka yang telah *menajiskan negeri Allah* dengan penyembahan berhala mereka, dan tidak hanya mengasingkan apa yang berhak diperoleh-Nya sebagai milik pusaka-Nya, tetapi juga mencemari apa yang di dalamnya Ia tinggal dengan bangga sebagai milik pusaka-Nya. Dan mereka membuat-Nya muak *dengan bangkai dewa-dewa*

mereka yang menjijikkan, dewa-dewa yang mereka sembah sendiri, yang patung-patungnya, meskipun terbuat dari emas dan perak, menjijikkan bagi Allah sama seperti bangkai manusia atau binatang busuk menjijikkan bagi kita. Berhala-berhala adalah *bangkai yang menjijikkan*. Allah membenci mereka, dan demikian pula seharusnya kita. Atau Ia mungkin merujuk pada korban-korban yang mereka persembahkan kepada berhala-berhala ini, yang *memenuhi tanah itu*. Sebab mereka memiliki bukit-bukit persembahan di semua pantai dan sudut negeri. Inilah dosa yang, di atas semua yang lain, menyulut murka Allah terhadap mereka.

3. Ia akan menemukan dan membangkitkan siapa saja yang akan dijadikan alat-alat murka-Nya, yang akan *melemparkan mereka dari negeri mereka*, sesuai hukuman yang dijatuhkan atas mereka (ay. 16): *Aku mau menyuruh banyak penangkap ikan dan banyak pemburu*, yaitu tentara Kasdim, yang akan mempunyai banyak cara untuk menjerat dan menghancurkan mereka, dengan tipuan seperti penangkap ikan, dan dengan kekerasan seperti pemburu. Tentara Kasdim akan menemukan mereka di mana pun mereka berada, dan akan mengejar dan memburu mereka, untuk menghancurkan mereka. Tentara Kasdim akan menemukan mereka di mana pun mereka bersembunyi, di atas *segala bukit* atau *segala gunung*, atau di *celah-celah bukit batu*, dan mengusir mereka. Allah mempunyai berbagai cara untuk mengejar orang-orang dengan penghakiman-Nya, yang sudah menghindari suara firman-Nya yang menyatakan mereka bersalah. Ia punya orang-orang yang cocok untuk diperintah-Nya menjalankan tujuan-Nya. Ia dapat memanggil mereka, dan dapat mengirim mereka kapanpun Ia menghendakinya.
4. Perbudakan mereka di Babel akan lebih pedih dan jauh lebih menyakitkan daripada perbudakan mereka di Mesir. Tuan-tuan mereka lebih kejam, dan hidup mereka menjadi lebih pahit. Hal ini tersirat dalam janji itu (ay. 14-15), bahwa pembebasan mereka dari Babel akan lebih dikagumi dan dihargai, dan lebih mereka sambut, daripada pembebasan mereka dari Mesir. Perbudakan mereka di Mesir datang kepada mereka secara bertahap dan hampir tak terasa. Sementara perbudakan mereka di Babel datang kepada mereka serentak dengan

kengerian hebat terjadi di mana-mana. Di Mesir mereka memiliki Gosyen sendiri, tetapi tidak ada yang seperti itu di Babel. Di Mesir mereka dipakai sebagai hamba-hamba yang berguna, sedangkan di Babel mereka diperlakukan sebagai tawanan yang dibenci.

5. Mereka akan diperingatkan, dan Allah akan dimuliakan, oleh penghakiman-penghakiman yang didatangkan ke atas mereka ini. Penghakiman-penghakiman ini memiliki suara, dan menyerukan dengan nyaring,

   (1) Pengajaran bagi mereka. Ketika Allah menghajar mereka, Ia mengajar mereka. Dengan tongkat ini Allah berbantah dengan mereka (ay. 20): "*Dapatkah manusia membuat allah bagi dirinya sendiri?* Masakan manusia sampai bisa sedemikian tidak berakal budi dan tidak punya pertimbangan sedikitpun sehingga berpikir bahwa allah yang dibuatnya sendiri dapat memberinya manfaat? Akankah kamu sekali lagi menjadi begitu bodoh seperti sebelumnya, sehingga membuat bagimu allah-allah yang sebenarnya bukan allah, padahal kamu sudah mempunyai Allah yang dapat kamu sebut sebagai Allahmu sendiri, yang menjadikan kamu, dan yang adalah Allah yang benar dan hidup?"

   (2) Kehormatan bagi Allah. Sebab Ia akan dikenal melalui penghakiman-penghakiman yang dilaksanakan-Nya. Ia pertama-tama akan membalaskan kesalahan mereka (ay. 18), dan kemudian *sekali ini* (ay. 21) – sekali ini untuk selamanya, bukan dengan sering-sering mengusik kedamaian mereka, melainkan dengan satu kerusakan dan kehancuran. "Untuk *sekali ini*, dan tidak lagi, *Aku akan memberitahukan kepada mereka kekuasaan-Ku*, panjang dan beratnya tangan-Ku yang menghukum, seberapa jauh tangan itu dapat menjangkau dan seberapa dalam ia dapat melukai. *Supaya mereka tahu bahwa nama-Ku TUHAN*, Allah yang tidak ada lawannya, yang mengeluarkan ancaman-ancaman dan menjadikannya terlaksana seperti juga janji-janji-Nya."

II. Namun Ia menyediakan belas kasihan bagi mereka, yang isyarat-isyaratnya diberikan di sini untuk membesarkan hati sang nabi sendiri dan sedikit orang di antara mereka yang gemetar terhadap firman Allah. Dikatakan, dengan nada yang keras, bahwa Allah

akan membuang mereka ke negeri asing (ay. 13). Akan tetapi, supaya jangan sampai mereka merasa putus asa, kata-kata yang menghibur pun menyusul.

1. *Waktunya akan datang*, waktu-waktu yang penuh sukacita, ketika tangan yang sama yang menyerakkan mereka akan mengumpulkan mereka kembali (ay. 14-15). Mereka diusir, tetapi mereka tidak dicampakkan, mereka tidak dibuang untuk seterusnya. Mereka akan *dituntun keluar dari tanah utara*, tanah di mana mereka dibuang, di mana mereka ditahan dengan tangan yang kuat, *dan dari segala negeri ke mana Ia telah mencerai-beraikan mereka*, dan di mana mereka tampak terhilang dan tenggelam dalam keramaian. Bahkan, *Aku akan membawa mereka pulang ke tanah mereka sendiri*, dan membuat mereka menetap di sana. Sama seperti ancaman-ancaman sebelumnya sesuai dengan apa yang tertulis dalam hukum ini, demikian pula halnya dengan janji ini. *Namun Aku tidak akan menolak mereka* (Im. 26:44). *Dari sana pun TUHAN, Allahmu, akan mengumpulkan engkau kembali* (Ul. 30:4). Dan kata-kata selanjutnya (ay. 16) dapat dipahami sebagai janji. Allah akan mengirimkan para penangkap ikan dan pemburu, bangsa Media dan Persia, yang akan menemukan mereka di negeri-negeri di mana mereka sudah terserak, dan mengirim mereka kembali ke negeri mereka sendiri. Atau Zerubabel, dan orang-orang lain dari bangsa mereka sendiri, yang akan menjaring mereka dan memburu mereka, untuk membujuk mereka kembali. Atau alat-alat apa saja yang dipakai Roh Allah untuk *membangkitkan roh mereka supaya bertindak*, yang pada awalnya enggan bertindak. Mereka mulai bersarang di Babel. Tetapi, *laksana rajawali menggoyangbangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya*, demikian pula yang dilakukan Allah melalui alat-alat yang dipilih-Nya (Za. 2:7).
2. Pembebasan mereka dari Babel, karena beberapa alasan, akan lebih tersohor dan terkenang daripada pembebasan mereka dari Mesir. Keduanya adalah perbuatan Tuhan yang ajaib di mata mereka. Keduanya adalah bukti bahwa Tuhan hidup dan bukti itu harus disimpan sebagai kenangan yang abadi, bagi kehormatan-Nya, sebagai Allah yang hidup. Tetapi belas kasihan yang baru akan begitu mengejutkan, begitu disambut, sehingga bahkan akan menghapuskan kenangan tentang belas

kasihan sebelumnya. Bukan berarti bahwa semua belas kasihan yang baru tidak membolehkan kita untuk ingat akan semua belas kasihan yang lama, dan tidak memberi kita alasan untuk memperbaharui ucapan syukur kita untuknya. Tetapi, kita biasanya tergoda untuk berpikir bahwa zaman dulu lebih baik daripada zaman sekarang, dan bertanya, *di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kita kepada kita?* seolah-olah *kuasa Allah kurang untuk melakukan itu.* Akibatnya kita tergoda untuk membangga-banggakan zaman mujizat di atas zaman-zaman yang datang kemudian, ketika belas kasihan dikerjakan melalui tindakan pemeliharaan ilahi yang biasa. Oleh sebab itu kita di sini dalam arti tertentu diperbolehkan untuk melupakan pembebasan Israel dari Mesir sebagai pembebasan yang kalah hebatnya dari pembebasan Israel dari Babel. Pembebasan dari Mesir dilakukan oleh *keperkasaan dan kekuatan*, sementara pembebasan yang dari Babel oleh *Roh TUHAN semesta alam* (Za. 4:6). Dalam pembebasan ini ada lebih banyak belas kasihan yang mengampuni (bagian yang paling mulia dari belas kasihan ilahi) dibandingkan dengan pembebasan yang dari Mesir itu. Sebab pembuangan mereka di Babel lebih mengandung hukuman atas dosa daripada perbudakan mereka di Mesir. Dan karena itu apa yang menghibur Sion dalam pembebasannya dari Babel adalah ini, bahwa *kesalahannya telah diampuni* (Yes. 40:2). Perhatikanlah, Allah memuliakan diri-Nya sendiri, dan kita harus memuliakan Dia, dalam segala belas kasihan yang tidak mengandung mujizat maupun dalam belas kasihan yang mengandung mujizat. Dan, walaupun perkenanan-perkenanan Allah kepada nenek moyang kita tidak boleh dilupakan, namun perkenanan-perkenanan-Nya kepada kita di zaman kita sendiri harus terutama kita syukuri.

3. Pembebasan mereka dari pembuangan akan disertai dengan pembaruan yang membawa berkat, dan mereka akan kembali dengan sepenuhnya sembuh dari kecenderungan hati pada penyembahan berhala, yang akan menyempurnakan pembebasan mereka dan membuatnya sungguh merupakan suatu belas kasihan. Mereka telah menajiskan tanah mereka sendiri dengan *perbuatan* mereka *yang keji* (ay. 18). Akan tetapi, setelah

mereka menderita karena berbuat demikian, mereka akan datang dan merendahkan diri di hadapan Allah (ay. 19-21).

(1) Mereka akan mau mengakui bahwa Allah mereka sajalah yang benar-benar Allah, sebab Dia adalah Allah yang sungguh mereka perlukan, "*Kekuatanku* untuk menopang dan menghiburku, *bentengku* yang melindungi dan menaungi aku, *dan tempat pelarianku* yang kepada-Nya aku dapat berlari *pada hari kesesakan*." Perhatikanlah, kebutuhan mendorong banyak orang yang sudah menjauhkan diri dari Allah untuk datang kepada-Nya. Orang-orang yang meremehkan Dia pada hari mujur mereka akan senang berlari kepada-Nya pada hari kesesakan mereka.

(2) Mereka akan tergugah untuk kembali kepada-Nya oleh pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi: *Kepada-Mu akan datang bangsa-bangsa dari ujung bumi*, dan karena itu mengapa kami juga tidak datang? Atau, "Orang-orang Yahudi, yang dengan penyembahan berhala mereka sudah membuat diri mereka sendiri seperti bangsa-bangsa lain (demikian saya lebih memahaminya), *akan datang kepada-Mu* dengan pertobatan dan pembaruan diri, akan kembali kepada kewajiban dan kesetiaan mereka, bahkan *dari ujung bumi*, dari semua negeri di mana mereka sudah tercerai-berai." Sang nabi menghibur dirinya dengan harapan akan hal ini, dan dalam luapan sukacita mengembalikan kepada Allah pemberitahuan yang sudah Dia sampaikan kepadanya tentang hal itu: "*Ya TUHAN, kekuatanku dan bentengku*, sekarang aku tenang, karena Engkau telah memberiku pengharapan tentang banyaknya orang yang akan *datang kepada-Mu dari ujung bumi*, orang-orang yang bertobat baik dari bangsa Yahudi maupun bangsa bukan-Yahudi." Perhatikanlah, orang-orang yang sudah dibawa kepada Allah tidak bisa tidak akan sangat bersukacita melihat orang lain juga datang kepada-Nya, kembali kepada-Nya.

(3) Mereka akan mengakui kebodohan para leluhur mereka, yang sudah sepatutnya mereka akui, ketika mereka sedang menanggung penderitaan karena dosa-dosa nenek moyang mereka: "*Sungguh, nenek moyang kami hanya memiliki*, hanya mewariskan, bukan kepuasan yang mereka janjikan kepada diri mereka sendiri dan anak-anak mereka, melain-

kan juga *dewa penipu, dewa kesia-siaan yang satu pun tiada berguna.* Sekarang kami sadar bahwa nenek moyang kami tertipu dengan penyembahan berhala mereka. Penyembahan berhala itu tidak terbukti benar adanya seperti apa yang dijanjikan, dan karena itu apa urusan kami dengannya lagi?" Perhatikanlah, sungguh baik jika kekecewaan yang dialami sebagian orang dalam melayani dosa, dan akibat-akibatnya yang merusak bagi mereka, bisa berguna mencegah orang lain mengikuti jejak-jejak mereka.

(4) Mereka akan menjadi yakin sendiri untuk meninggalkan penyembahan berhala. Pembaruan diri mungkin akan tulus dan bertahan apabila timbul dari keyakinan yang masuk akal akan kejanggalan menjijikkan yang ada di dalam dosa. Mereka akan berbantah dengan diri mereka sendiri seperti ini (dan itu perbantahan yang bagus), *dapatkah manusia* menjadi bodoh seperti itu, begitu tidak berakal budi, sehingga *membuat allah bagi dirinya sendiri*, makhluk-makhluk ciptaan khayalannya sendiri, pekerjaan tangannya sendiri, padahal sebenarnya itu *bukan allah?* (ay. 20). Dapatkah manusia begitu dungu, sepenuhnya kehilangan pengertian manusianya, sehingga mengharapkan suatu berkat atau pertolongan ilahi dari sesuatu yang tidak memiliki kemampuan itu. Manusia membuat sesuatu itu seakan-akan memiliki kemampuan ilahi itu, padahal ia hanya memiliki apa yang pertama-tama ia terima dari manusia itu sendiri.

(5) Dengan pembaruan itu, mereka akan memberikan kehormatan kepada Allah, dan memperlihatkan bahwa mereka sekarang mengenal tangan-Nya melalui tindakan pemeliharaan-Nya maupun mengenal nama-Nya di dalam firman-Nya, dan bahwa mereka dibuat mengenal nama-Nya dengan apa yang membuat mereka mengenal tangan-Nya (ay. 21). *Sekali ini*, sekarang pada akhirnya, mereka akan dibuat mengetahui apa yang tidak mau mereka ketahui melalui semua penderitaan yang dialami para nabi. Perhatikanlah, begitu bodohnya kita sampai harus menunggu mengalami dahulu tangan perkasa dari anugerah ilahi untuk benar-benar mengenal nama Allah seperti yang diwahyukan kepada kita.

4. Pembebasan mereka dari tawanan akan menjadi perlambang dan bayangan dari keselamatan besar yang akan dikerjakan oleh sang Mesias, yang akan *mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai*. Dan pembebasan inilah yang begitu jauh mengalahkan pembebasan dari Mesir sehingga akan memudarkan kemilaunya, dan bahkan membuatnya terlupakan. Sebagian orang menerapkan *banyak penangkap ikan* dan *banyak pemburu* sebagai para pemberita Injil, yang merupakan *penjala manusia*, untuk menangkap jiwa-jiwa dengan jala Injil, untuk menemukan mereka *dari atas segala gunung* dan *bukit*, dan mengamankan mereka bagi Kristus. Pada saat itulah bangsa-bangsa bukan Yahudi datang kepada Allah, sebagiannya *dari ujung bumi*, dan berbalik dari melayani berhala-berhala bisu, dan menyembah Dia.✍

PASAL 17

Dalam pasal ini,

I. Allah menyatakan bangsa Yahudi bersalah atas dosa penyembahan berhala, dengan bukti perbuatan mereka yang sudah diketahui semua orang, dan menghukum mereka ke dalam pembuangan karenanya (ay. 1-4).
II. Ia menunjukkan kepada mereka kebodohan dari semua keyakinan mereka yang mengandalkan manusia, yang tidak akan dapat membela mereka sama sekali ketika tiba waktu Allah untuk berseteru dengan mereka, dan bahwa ini adalah salah satu dosa yang mendasari perselisihan-Nya dengan mereka (ay. 5-11).
III. Nabi Yeremia berseru dan memohon kepada Allah ketika ia dijahati oleh musuh-musuhnya, dengan berserah diri pada perlindungan ilahi, dan memohon supaya Allah tampil baginya (ay. 12-18).
IV. Allah, melalui sang nabi, memperingatkan bangsa Yahudi untuk menguduskan hari Sabat, dengan meyakinkan mereka bahwa, jika mereka melakukannya, masa ketenangan mereka akan diperpanjang, tetapi jika tidak, Allah dengan suatu penghakiman tertentu yang menghancurkan akan menegaskan kehormatan hari-hari Sabat-Nya (ay. 19-27).

Kesalahan Yehuda
(17:1-4)

[1] "Dosa Yehuda telah tertulis dengan pena besi, yang matanya dari intan, terukir pada loh hati mereka dan pada tanduk-tanduk mezbah mereka [2] sebagai peringatan terhadap mereka! – Mezbah-mezbah mereka dan tiang-tiang berhala mereka memang ada di samping pohon yang rimbun di atas

bukit yang tinggi, 3 yakni pegunungan di padang. – Harta kekayaanmu dan segala barang perbendaharaanmu akan Kuberikan dirampas sebagai ganjaran atas dosamu di segenap daerahmu. 4 Engkau terpaksa lepas tangan dari milik pusakamu yang telah Kuberikan kepadamu, dan Aku akan membuat engkau menjadi budak musuhmu di negeri yang tidak kaukenal, sebab dalam murka-Ku api telah mencetus yang akan menyala untuk selama-lamanya."

Bangsa Yahudi bertanya-tanya (16:10), *apakah kesalahan kami, dan apakah dosa kami?* Seolah-olah mereka tidak bisa didakwa dengan apa saja yang layak dikatakan, yang karenanya Allah sampai mengadakan penghakiman ini terhadap mereka. Tantangan mereka dijawab dalam pasal sebelumnya, tetapi dalam pasal ini kita mendapati jawaban lebih lanjut terhadapnya, yang di dalamnya,

I. Dakwaan terhadap para tahanan terbukti sepenuhnya, baik kebenaran dari perbuatan itu sendiri maupun kesalahan dari perbuatan itu. Dosa mereka terlalu jelas untuk disangkal dan terlalu buruk untuk diampuni, dan mereka tidak dapat menyerukan apa-apa untuk meringankan kejahatan itu sendiri atau menghentikan dan mengurangi hukumannya.

   1. Mereka tidak dapat berseru, *tidak bersalah*, sebab dosa-dosa mereka tercatat dalam kitab kemahatahuan Allah dan dalam hati nurani mereka sendiri. Bahkan, dosa-dosa mereka tampak jelas di depan mata dan dalam pengamatan dunia (ay. 1-2). Dosa mereka *tertulis* di hadapan Allah dalam huruf-huruf yang sangat mudah terbaca dan tak terhapuskan, dan *termeterai dalam perbendaharaan-Nya*, tak akan pernah terlupakan (Ul. 32:34). Dosa-dosa mereka tertulis di sana *dengan pena besi yang matanya dari intan*. Apa yang ditulis seperti itu tidak akan usang oleh waktu, tetapi, seperti yang dikatakan Ayub, akan *terukir pada gunung batu untuk selama-lamanya*. Perhatikanlah, dosa orang-orang berdosa tidak pernah terlupakan sampai dosa itu diampuni. Dosa itu senantiasa ada di hadapan Allah, dan senantiasa ada di hadapan kita sampai ada pertobatan. Dosa itu *terukir pada loh hati mereka*. Hati nurani mereka sendiri bersaksi melawan mereka, dan sebagai ganti ribuan saksi. Apa yang *terukir pada hati*, meskipun dapat disembunyikan dan ditutupi untuk sementara waktu, namun, karena terukir, tidak dapat dihapus, tetapi akan dikeluarkan sebagai bukti ketika kitab-kitab dibuka. Bahkan, kita tidak

perlu berseru pada loh hati, sebab mungkin mereka tidak mau mengakui suara hati mereka sendiri yang menyatakan mereka bersalah. Kita tidak perlu mencari lebih jauh, sebagai bukti dari dakwaan itu, daripada *tanduk-tanduk mezbah mereka*, yang di atasnya darah dari korban-korban berhala mereka dipercikkan, dan yang di atasnya nama-nama berhala mereka tertulis, yang demi kehormatannya mezbah-mezbah itu didirikan. Tetangga-tetangga mereka akan bersaksi melawan mereka, beserta semua makhluk yang sudah mereka salahgunakan, yang mereka pakai untuk melayani hawa nafsu mereka. Untuk melengkapi bukti itu, anak-anak mereka sendiri akan menjadi saksi-saksi melawan mereka. Anak-anak mereka akan berkata benar meskipun nenek moyang mereka menutup-nutupi dan memberikan pernyataan palsu. Anak-anak mereka *ingat akan mezbah-mezbah dan tiang-tiang berhala* yang kepadanya orangtua mereka membawa mereka pada waktu kecil (ay. 2). Tampak bahwa orangtua mereka penuh dengan mezbah-mezbah dan tiang-tiang berhala itu, dan mengenalnya sejak dini. Mereka berbicara tentang berhala-berhala itu dengan begitu sering, begitu akrab, dan begitu senang.

2. Mereka tidak bisa membela diri bahwa mereka bertobat, atau sudah menjadi lebih baik. Tidak, sama seperti kesalahan dari dosa mereka tidak dapat dipungkiri, demikian pula kecenderungan mereka pada dosa sudah tak teratasi dan tak tersembuhkan. Dalam pengertian inilah banyak orang memahami ayat 1-2. Dosa mereka *terukir* dalam-dalam seperti *dengan pena besi pada loh hati mereka*. Mereka mempunyai perasaan yang sudah berurat akar terhadapnya. Dosa itu tertenun bahkan ke dalam kodrat mereka sendiri. Dosa mereka merupakan kesayangan hati mereka, seperti sesuatu yang menjadi kesayangan hati kita hingga kita berkata, ia *terukir pada hati kita*. Kecenderungan pikiran mereka masih kuat seperti sebelumnya terhadap berhala-berhala mereka, dan hati mereka tidak tergugah oleh firman Allah atau tongkat Allah untuk melupakannya dan mengurangi perasaan mereka terhadapnya. Dosa mereka tertulis pada *tanduk-tanduk mezbah mereka*, sebab mereka sudah memberikan nama-nama mereka kepada berhala-berhala mereka dan bertekad untuk tetap menjalankan apa yang sudah mereka jalankan. Mereka telah mengikat diri

mereka sendiri, seperti dengan tali, pada tanduk-tanduk mezbah mereka. Dan ayat 2 dapat dibaca secara penuh dalam pengertian ini: *Sama seperti mereka mengingat anak-anak mereka, demikian pula mereka mengingat mezbah-mezbah dan tiang-tiang berhala mereka.* Mereka gemar akan mezbah-mezbah dan tiang-tiang berhala itu dan sayang terhadapnya sama seperti manusia sayang terhadap anak-anak mereka sendiri, dan enggan berpisah dengannya. Mereka mau hidup dan mati dengan berhala-berhala mereka, dan tidak bisa melupakannya sama seperti seorang *perempuan tidak bisa melupakan bayinya.*

II. Karena dakwaan itu sudah sepenuhnya terbukti seperti itu, maka penghakiman pun diteguhkan dan hukuman disahkan (ay. 3-4). Melihat bahwa mereka sudah melekat dengan dosa-dosa mereka seperti itu, dan tidak mau berpisah dengannya, maka

1. Mereka akan dipisahkan dari harta benda mereka, dan harta benda mereka akan diberikan ke tangan orang-orang asing. Yerusalem adalah *pegunungan Allah di padang.* Yerusalem dibangun di atas bukit di tengah-tengah padang. *Segala barang perbendaharaan* dari kota yang kaya itu *akan diberikan* Allah untuk *dirampas.* Atau, *pegunungan-Ku beserta padang-padang, kekayaan dan segala barang perbendaharaanmu akan Kubiarkan dirampas.* Baik hasil-hasil desa maupun toko-toko di kota akan direbut oleh tentara Kasdim. Adil jika dari orang dirampas apa yang sudah mereka pakai untuk melayani berhala-berhala mereka dan sudah mereka jadikan makanan dan bahan bakar bagi hawa nafsu mereka. *Pegunungan-Ku* (demikianlah seluruh negeri itu, Mzm. 78:54; Ul. 11:11) sudah kamu jadikan *tempat-tempat tinggi untuk dosa* (KJV). Kamu menyembah berhala-berhalamu *di atas bukit yang tinggi* (ay. 2), dan sekarang bukit-bukit yang tinggi itu *akan Kuberikan dirampas di segenap daerahmu.* Apa yang kita pakai untuk dosa akan dipakai Allah untuk dibiarkan dirampas. Sebab penghiburan apa yang dapat kita harapkan dari sesuatu yang dengannya Allah dihina?
2. Mereka akan dipisahkan dari warisan mereka, dan akan dibawa sebagai tawanan ke suatu negeri asing (ay. 4): *Engkau, bahkan dirimu sendiri* (KJV) (atau *dirimu sendiri dan orang-orang yang ada bersamamu*, semua penduduk), *terpaksa lepas*

tangan dari milik pusakamu yang telah Kuberikan kepadamu. Allah mengakui bahwa itu adalah milik pusaka mereka, dan bahwa Ia memberikannya kepada mereka. Mereka mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atasnya, yang semakin memperberat kebodohan mereka dalam menghilangkan kepemilikan mereka atasnya. *Oleh karena dirimu sendiri* (demikian sebagian orang membacanya), karena kesalahanmu sendiri, kamu tidak lagi memilikinya. *Engkau akan terpaksa lepas tangan*, atau *terputus*, dari negeri yang engkau duduki itu. Hukum Taurat menetapkan mereka untuk *membiarkan tanah mereka beristirahat* (itulah kata yang dipakai di sini) satu kali dalam tujuh tahun (Kel. 23:11). Mereka tidak mematuhi hukum itu, dan sekarang Allah akan memaksa mereka untuk *membiarkannya beristirahat* (tanah itu akan *menjalani sabatnya* [Im. 26:34]). Namun, mereka sendiri tidak akan beristirahat. Mereka akan *menjadi budak musuh mereka di negeri yang tidak mereka kenal*. Cermatilah,

(1) Dosa memaksa kita lepas tangan dari menikmati penghiburan-penghiburan kita dan hal-hal yang sudah diberikan Allah kepada kita. Namun,

(2) Lepas tangan bukan berarti putusnya hak milik, tetapi maksud di baliknya, apabila mereka bertobat, mereka akan kembali memilikinya lagi. Untuk saat ini, *dalam murka-Ku api telah mencetus*, yang membakar dengan begitu ganas sehingga tampak seolah-olah akan membakar *untuk selama-lamanya*. Dan memang demikian kecuali kamu bertobat, sebab itu adalah murka dari Allah yang kekal yang mencengkeram jiwa-jiwa yang kekal, dan *siapakah yang mengenal kekuatan murka itu?*

Andalan yang Benar dan yang Salah; Liciknya Hati; Keuntungan-keuntungan Tidak Halal (17:5-11)

5 Beginilah firman TUHAN: "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia,
yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari
pada TUHAN! 6 Ia akan seperti semak bulus di padang belantara, ia tidak
akan mengalami datangnya keadaan baik; ia akan tinggal di tanah angus di
padang gurun, di negeri padang asin yang tidak berpenduduk. 7 Diberkatilah
orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN!

8 Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-
akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik,
yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang
tidak berhenti menghasilkan buah. 9 Betapa liciknya hati, lebih licik dari
pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengeta-
huinya? 10 Aku, TUHAN, yang menyelidiki hati, yang menguji batin, untuk
memberi balasan kepada setiap orang setimpal dengan tingkah langkahnya,
setimpal dengan hasil perbuatannya." 11 Seperti ayam hutan yang mengerami
yang tidak ditelurkannya, demikianlah orang yang menggaruk kekayaan
secara tidak halal, pada pertengahan usianya ia akan kehilangan semuanya,
dan pada kesudahan usianya ia terkenal sebagai seorang bebal.

Suatu ajaran yang luar biasa diberitakan dalam ayat-ayat ini, dan yang harus menjadi perhatian kita dan diterapkan oleh kita semua. Ajaran ini tidak tampak merujuk secara khusus pada keadaan Yehuda dan Yerusalem pada saat itu. Khotbah-khotbah sang nabi tidak semuanya tentang nubuat, sebagian darinya merupakan hal-hal yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Isi penyampaian dalam ayat-ayat di atas ini, yang mungkin hanya merupakan pokok-pokok utama saja, akan sangat bermanfaat bagi kita sebagai peringatan untuk tidak salah menaruh harapan pada orang atau sesuatu yang tidak benar pada hari kesusahan. Marilah kita semua mempelajari apa yang diajarkan kepada kita di sini,

I. Mengenai kekecewaan dan kekesalan yang pasti akan dirasakan oleh orang-orang yang bergantung pada makhluk ciptaan untuk mendapatkan keberhasilan dan kelegaan ketika mereka dirundung masalah (ay. 5-6): *Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia.* Allah menyatakan orang demikian terkutuk karena dengan cara ini Ia dihina. Atau, *terkutuklah* (yaitu sengsaralah) *orang* yang berbuat demikian, sebab ia bersandar pada tongkat bambu yang patah terkulai, yang tidak hanya akan mengecewakan dia, tetapi juga *akan menusuk dan menembus tangan orang yang bertopang kepadanya.* Amatilah,

   1. Dosa apa yang dikutuk di sini. Dosa *mengandalkan manusia*, menaruh keyakinan pada hikmat dan kekuasaan manusia, kebaikan dan kesetiaannya, padahal sifat-sifat demikian adalah milik Allah saja dan keyakinan itu harus diletakkan pada sifat-sifat-Nya itu. Dosa yang dikutuk itu adalah memohon kepada manusia dan meninggikan harapan dengan mengandalkan dia sebagai pelaku utama, padahal manusia hanyalah alat-alat di tangan Pemeliharaan ilahi. Dosa yang demikian

mengandalkan kekuatan sendiri, mengandalkan tangan yang dengannya kita pakai untuk bekerja dan berharap bisa berhasil, kita bernaung di bawahnya dan bergantung padanya untuk mendapat perlindungan. Allahlah yang menjadi *tangan* umat-Nya (Yes. 33:2). Kita tidak boleh coba-coba menjadikan makhluk ciptaan seperti Allah bagi kita. Manusia disebut *daging*, untuk menunjukkan kebodohan orang-orang yang menjadikannya andalan mereka. Ia adalah daging, lemah dan rapuh seperti daging yang tak bertulang atau berotot, yang sama sekali tidak memiliki kekuatan di dalamnya. Ia tidak dapat bergerak seperti daging tanpa roh. Ia merupakan benda mati. Ia fana dan akan mati seperti daging, yang akan segera membusuk dan rusak, dan perlahan-lahan punah. Bahkan, dia palsu dan berdosa, dan telah kehilangan kelurusan hatinya, demikianlah yang diartikan dari manusia sebagai daging (Kej. 6:3). Ada kejahatan besar di dalam dosa ini. Dosa ini dilakukan oleh *hati yang jahat dan tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup*. Orang-orang yang mengandalkan manusia mungkin saja mendekat kepada Allah dengan mulut mereka dan menghormati-Nya dengan bibir mereka. Mereka menyebut-Nya harapan mereka dan berkata bahwa mereka percaya kepada-Nya, tetapi sebenarnya *hati mereka menjauh dari pada-Nya.* Mereka tidak mempercayai-Nya, merendahkan-Nya, dan menolak berhubungan dengan-Nya. Melekat pada sumur berarti meninggalkan mata air, dan merupakan perbuatan yang selayaknya dibenci.

2. Dampak-dampak yang mematikan dari dosa ini. Orang yang mengandalkan manusia menipu diri sendiri. Sebab (ay. 6) *ia akan seperti semak bulus di padang belantara*, semak yang hina, hasil dari tanah yang tandus, tak berdaya, tak berguna, dan tak berharga. Semua penghiburannya akan mengecewakan dia dan pengharapan-pengharapannya akan sirna. Ia akan layu, lesu dalam dirinya dan diinjak-injak oleh semua orang di sekelilingnya. *Ia tidak akan mengalami datangnya keadaan baik*, ia tidak akan berbagi di dalamnya. Ketika masa-masa sudah membaik, masa-masa itu tidak membaik bersamanya, sebaliknya, ia akan *tinggal di tanah angus di padang gurun*. Harapannya akan terus-menerus digagalkan. Ketika orang lain panen, ia tidak akan mempunyai apa-apa. Orang

yang mengandalkan kebajikan dan kekuatan mereka sendiri, dan berpikir bahwa mereka bisa baik-baik saja tanpa jasa dan anugerah Kristus, dengan berbuat demikian *mengandalkan kekuatannya sendiri*, dan jiwa mereka tidak bisa bertumbuh dalam anugerah atau penghiburan. Mereka tidak dapat menghasilkan buah-buah dari pelayanan yang berkenan kepada Allah atau memetik buah-buah dari semua berkat-Nya yang menyelamatkan. Mereka *tinggal di tanah yang gundul*.

II. Mengenai kepuasan berlimpah yang dimiliki, dan akan dimiliki, orang-orang yang mengandalkan Allah, yang hidup oleh iman kepada pemeliharaan dan janji-Nya, yang menyerahkan diri kepada-Nya dan kepada bimbingan-Nya setiap saat, dan menenangkan diri di dalam Dia dan kasih-Nya pada saat-saat yang sangat menggelisahkan (ay. 7-8). Cermatilah,

1. Kewajiban yang dituntut dari kita, yakni *mengandalkan TUHAN*, menjalankan kewajiban kita kepada-Nya dan kemudian bergantung pada-Nya untuk menopang kita dalam menjalankan kewajiban itu. Yang harus kita lakukan ketika makhluk-makhluk ciptaan dan segala sesuatu lainnya menipu atau mengancam kita, berdusta terhadap kita atau ganas melawan kita, kita harus berserah diri kepada Allah, dan percaya bahwa Dia sanggup mengisi tempat orang-orang yang mengecewakan kita dan melindungi kita dari orang-orang yang menyerang kita. Kewajiban kita adalah *menjadikan TUHAN sebagai harapan kita*, perkenanan-Nya sebagai kebaikan yang kita harapkan, dan kuasa-Nya sebagai kekuatan yang di dalamnya kita berharap.
2. Penghiburan yang menyertai pelaksanaan kewajiban ini. Orang yang melaksanakan kewajiban itu akan menjadi *seperti pohon yang ditanam di tepi air*, pohon pilihan, yang dengan sepenuh hati dipelihara orang di tanah yang terbaik, sama sekali tidak seperti *semak bulus di padang gurun*. Ia akan menjadi seperti pohon yang *merambatkan akar-akarnya*, dan dengan demikian tertanam dengan kokoh, merambatkannya *ke tepi batang air*, yang darinya ia mengambil sari makanan yang berlimpah. Hal ini menunjukkan kemantapan maupun penghiburan bagi orang-orang yang menjadikan Allah sebagai harapan mereka. Mereka tenang, mereka senang, dan senan-

tiasa menikmati keamanan dan ketenangan pikiran. Pohon yang ditanam demikian, yang disirami demikian, *tidak* akan *mengalami datangnya panas terik*, tidak akan mengalami kerusakan apa pun karena terik yang teramat menyengat di musim panas. Pohon itu sudah begitu lembab dari akar-akarnya sehingga ia akan terjaga dari kekeringan. Orang yang menjadikan Allah sebagai harapan mereka,

(1) Mereka akan bertumbuh dalam pujian dan penghiburan, seperti pohon yang *tetap hijau*, yang daunnya tidak layu. Mereka akan merasa gembira di dalam hati dan indah di mata orang lain. Orang yang memberikan kehormatan kepada Allah dengan memberi-Nya pujian seperti itu akan diberikan kehormatan oleh Allah, dan akan dijadikan hiasan dan kesenangan bagi tempat-tempat di mana mereka tinggal, seperti halnya pohon-pohon hijau.

(2) Mereka akan terpancang kuat di dalam damai dan kepuasan batin. Mereka *tidak akan kuatir dalam tahun kering*, ketika tidak ada hujan. Sebab, sama seperti pohon memiliki *benih dalam dirinya*, demikian pula ia *memiliki kelembabannya.* Orang yang menjadikan Allah sebagai harapan mereka mempunyai apa yang cukup di dalam Dia untuk mengganti kekurangan dari semua penghiburan yang didapat dari makhluk ciptaan. Kita tidak perlu khawatir akan kolam yang bocor selama ada mata air.

(3) Mereka akan berbuah dalam kekudusan, dan dalam semua perbuatan baik. Orang-orang yang mengandalkan Allah, dan dengan iman mengambil kekuatan dan anugerah dari-Nya, *tidak akan berhenti menghasilkan buah*. Mereka akan tetap dimampukan untuk melakukan apa yang akan membawa kemuliaan bagi Allah, keuntungan bagi orang lain, dan manfaat bagi diri sendiri.

III. Mengenai keberdosaan hati manusia, dan bagaimana hati manusia selalu berada di bawah pengawasan ilahi (ay. 9-10). Sungguh bodoh mengandalkan manusia, sebab ia tidak hanya rapuh, tetapi juga palsu dan penipu. Kita cenderung mengira bahwa kita mengandalkan Allah, dan berhak atas berkat-berkat yang dijanjikan di sini kepada orang-orang yang mengandalkan Allah. Tetapi ini adalah satu hal, seperti hal-hal lainnya, yang tentangnya hati kita

sendiri menipu kita. Kita mengira sudah mengandalkan Allah padahal sebenarnya tidak, seperti yang tampak dengan ini, bahwa harapan-harapan dan ketakutan-ketakutan kita timbul atau tenggelam sesuai dengan senyuman atau kernyit dahi makhluk-makhluk dan benda-benda ciptaan.

1. Hal ini benar pada umumnya.

   (1) Ada kefasikan dalam hati kita yang kita sendiri tidak sadari dan tidak kita curigai ada di sana. Bahkan, pada umumnya anak-anak manusia melakukan kesalahan dengan menganggap bahwa diri, setidak-tidaknya di dalam hati, jauh lebih baik daripada keadaan mereka yang sebenarnya. *Betapa liciknya hati*, hati nurani manusia, dalam keadaannya yang bobrok dan jatuh, *lebih licik dari pada segala sesuatu*. Hati itu licik dan palsu. Ia cenderung *mengganti* (demikian arti yang tepat dari kata itu). Dari situlah nama Yakub berasal, *pengganti*. Hati menyebut yang jahat sebagai baik dan yang baik sebagai jahat, memberikan warna yang salah pada segala hal, dan menyerukan damai pada orang-orang yang tidak akan mendapat damai. Ketika manusia berkata dalam hati mereka (yaitu membiarkan hati mereka berbisik kepada mereka) bahwa Allah tidak ada, atau Ia tidak melihat, atau Ia tidak akan peduli, atau mereka akan mendapat damai meskipun meneruskan perbuatan mereka, dalam semua hal ini, dan seribu macam saran yang serupa, hati itu licik. Hati memperdaya manusia sehingga mereka hancur. Dan ini akan semakin memperberat masalahnya, bahwa mereka menipu diri sendiri, menghancurkan diri sendiri. Dalam hal inilah *hati sudah membatu*. Hati itu mematikan, sudah tanpa harapan. Sungguh buruk keadaannya, dan dalam arti tertentu menyedihkan dan tak bisa ditolong, jika hati nurani, yang seharusnya memperbaiki kesalahan-kesalahan dari indra-indra lain, ia sendiri menjadi induk dari kepalsuan dan pemimpin dalam khayalan yang menyesatkan. Apa yang akan terjadi dengan manusia jika sesuatu dalam dirinya yang seharusnya menjadi *pelita TUHAN* memberikan terang palsu, jika wakil Allah di dalam jiwa, yang dipercayakan untuk mendukung kepentingan-kepentingan-Nya, justru

mengkhianati kepentingan-kepentingan itu? Seperti itulah liciknya hati sehingga kita benar-benar dapat berkata, *siapakah yang dapat mengetahuinya?* Siapakah yang dapat menggambarkan betapa buruknya hati? Kita tidak bisa mengetahui hati kita sendiri, apa yang akan dilakukannya pada masa pencobaan (Hizkia tidak, Petrus pun tidak), apa kecenderungan-kecenderungan bobrok yang ada di dalamnya, atau dalam berapa banyak hal hati kita sudah menyimpang. Siapakah yang dapat memahami kesalahan-kesalahannya? Apalagi untuk mengetahui hati orang lain, atau bergantung padanya. Tetapi,

(2) Kefasikan apa pun yang ada di dalam hati, Allah melihatnya, dan mengetahuinya. Ia mengenalnya secara sempurna dan sangat menghargainya: *Aku, TUHAN, yang menyelidiki hati.* Hal ini berlaku untuk segala sesuatu yang ada di dalam hati, semua pikirannya, yang paling cepat terlintas sekalipun, dan pikiran-pikiran yang kita sendiri abaikan dengan sangat ceroboh, semua niatnya, bahkan yang paling jelas sekalipun, dan niat-niat yang disamarkan dengan amat lihai, dan disembunyikan dengan gigih dari orang lain. Manusia dapat ditipu, tetapi Allah tidak. Ia tidak hanya menyelidiki hati dengan mata yang menusuk, tetapi juga menguji tali kendalinya, untuk menghakimi apa yang didapati-Nya, menggambarkan sifat yang sebenarnya dari segala sesuatu dan memberinya pertimbangan yang layak. Ia mengujinya, seperti emas diuji apakah ia murni atau tidak, seperti tahanan diuji apakah ia bersalah atau tidak. Dan penghakiman yang Dia buat atas hati ini dilakukan untuk menjatuhkan hukuman kepada orangnya. Hal itu dilakukan *untuk memberi balasan kepada setiap orang setimpal dengan tingkah langkahnya* (sesuai dengan yang pantas didapatkannya dan apa kecederungan dari perilakunya, yaitu hidup bagi mereka yang berjalan di jalan kehidupan, dan maut bagi mereka yang bersikukuh berjalan di *jalan orang-orang yang melakukan kekerasan*). Dan *setimpal dengan hasil perbuatannya*, dampak dan pengaruh dari perbuatan-perbuatannya terhadap orang lain, atau sesuai dengan apa yang ditetapkan firman Allah mengenai buah dari perbuatan-perbuatan manusia, yaitu berkat bagi yang

taat dan kutuk bagi yang tidak taat. Perhatikanlah, *itulah mengapa* Allah, dan hanya Dia *sendirilah Hakim*, sebab Dia, dan tak ada yang lain, yang tahu isi hati anak-anak manusia.

2. Apa yang dikatakan itu benar, terutama mengenai semua kelicikan dan kefasikan hati, semua cara, keinginan, dan rancangannya yang bobrok. Allah mengamati dan mengenalinya. Dan (lebih dari yang dapat dilakukan siapa pun) Ia menghakimi tindakan lahiriah berdasarkan hati. Perhatikanlah, Allah mengetahui lebih banyak kejahatan dalam diri kita daripada yang kita ketahui sendiri. Dan ini merupakan alasan yang baik mengapa kita tidak boleh menyanjung diri sendiri, tetapi harus selalu takut dan hormat akan penghakiman Allah.

IV. Mengenai kutukan yang menyertai kekayaan yang diperoleh secara tidak benar. Penipuan dan kekerasan sudah menjadi dosa-dosa yang berkuasa dan berteriak di Yehuda dan Yerusalem. Sekarang sang nabi ingin supaya orang-orang yang bersalah atas kedua dosa ini, dan yang pada saat itu terampas dari semua yang mereka miliki, mengenali dosa mereka di dalam hukuman mereka (ay. 11): *Orang yang menggaruk kekayaan secara tidak halal*, meskipun ia bisa saja menjadikan itu sebagai harapannya, tidak akan pernah bersukacita atasnya. Amatilah, orang yang menggunakan cara-cara tidak halal untuk memperoleh kekayaan mungkin saja berhasil dan sejahtera untuk sementara waktu. Dan merupakan godaan bagi banyak orang untuk menipu dan menindas sesama mereka apabila ada uang yang bisa diperoleh dengan jalan itu. Orang yang telah memperoleh *harta benda* dengan *kesia-siaan* dan *lidah dusta* bisa saja menepuk dadanya sendiri dalam keberhasilannya, dan berkata, *aku kaya*, bahkan, aku juga tidak bersalah (Hos. 12:9). Tetapi *pada pertengahan usianya ia akan kehilangan semuanya.* Harta bendanya akan diambil darinya, atau dia dari harta bendanya. Allah akan melenyapkannya dengan suatu pukulan yang mengejutkan waktu ia berkata, *jiwaku, beristirahatlah, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya* (Luk. 12:19-20). Ia akan meninggalkan harta bendanya kepada entah siapa, dan tidak akan dapat membawa satu pun dari kekayaannya bersama dia. Ini menyiratkan betapa pada saat kematian orang duniawi akan merasa sa-

ngat kesal karena harus meninggalkan kekayaannya. Dan sudah sewajarnya kekayaan menjadi kengerian bagi orang-orang yang memperolehnya secara tidak benar, sebab, meskipun kekayaan tidak akan mengikuti mereka ke dunia lain, kesalahannya akan mengikuti mereka, beserta siksaan kekal. *Anak, ingatlah* (Luk. 16:25). Demikianlah, *pada kesudahan usianya ia terkenal sebagai seorang bebal*, seorang Nabal, yang kekayaannya tidak membawa kebaikan baginya, yang sudah ditimbunnya dengan cara kotor, ketika *hatinya mati seperti batu*. Ia orang bebal sepanjang hidupnya. Kadang-kadang hati nuraninya sendiri mungkin mengatakan demikian, tetapi *pada kesudahannya* ia akan tampak demikian. Memang bebal mereka yang menjadi orang bebal *pada kesudahan harinya*. Banyak orang akan terbukti bebal, padahal sebelumnya mereka dipuji-puji sebagai *orang bijak*, yang berbuat *baik terhadap diri mereka sendiri* (Mzm. 49:14, 19). Orang-orang yang beroleh anugerah akan menjadi bijak *di masa depan*, akan mendapatkan penghiburan darinya pada saat kematian dan mendapat keuntungan darinya sampai pada kekekalan (Ams. 19:20). Tetapi orang-orang yang menaruh kebahagiaan pada kekayaan dunia, dan, dengan cara yang benar atau salah, *mau menjadi kaya*, akan menyesali kebodohannya ketika sudah terlambat untuk memperbaiki kesalahan yang mematikan itu. Mereka *seperti ayam hutan yang mengerami yang tidak ditelurkannya*, tetapi telur-telur itu justru pecah (seperti Ayb. 39:18) atau dicuri (Yes. 10:14), atau membusuk: memang ada unggas sejenis ini, yang dikenal baik di antara orang-orang Yahudi, yang biasa melakukan hal demikian. Orang kaya biasanya berjerih payah untuk mengumpulkan harta benda, dan duduk mengeraminya, tetapi tidak pernah mendapat penghiburan atau kepuasan di dalamnya. Rancangan-rancangannya untuk memperkaya dirinya sendiri dengan cara-cara yang berdosa akan gagal dan sia-sia. Oleh sebab itu, marilah kita bijak sebelum terlambat. Apa yang kita peroleh, perolehlah itu dengan jujur, dan apa yang kita miliki, gunakanlah itu dengan murah hati, supaya kita dapat menyimpan dasar yang baik sebagai bekal dan menjadi bijak untuk kehidupan kekal.

Keadilan Allah Diakui; Seruan Sang Nabi kepada Allah (17:12-18)

12 Takhta kemuliaan, luhur dari sejak semula, tempat bait kudus kita! 13 Ya
Pengharapan Israel, TUHAN, semua orang yang meninggalkan Engkau akan
menjadi malu; orang-orang yang menyimpang dari pada-Mu akan dilenyap-
kan di negeri, sebab mereka telah meninggalkan sumber air yang hidup,
yakni TUHAN. 14 Sembuhkanlah aku, ya TUHAN, maka aku akan sembuh;
selamatkanlah aku, maka aku akan selamat, sebab Engkaulah kepujianku!
15 Sesungguhnya, mereka berkata kepadaku: "Di manakah firman TUHAN
itu? Biarlah ia sampai!" 16 Namun tidak pernah aku mendesak kepada-Mu
untuk mendatangkan malapetaka, aku tidak mengingini hari bencana! Eng-
kaulah yang mengetahui apa yang keluar dari bibirku, semuanya terpampang
di hadapan mata-Mu. 17 Janganlah Engkau menjadi kedahsyatan bagiku,
Engkaulah perlindunganku pada hari malapetaka. 18 Biarlah orang-orang
yang mengejar aku menjadi malu, tetapi janganlah aku ini menjadi malu;
biarlah mereka terkejut, tetapi janganlah aku ini terkejut! Buatlah hari
malapetaka menimpa mereka, dan hancurkanlah mereka dengan kehancuran
berganda.

Di sini, seperti sering kali sebelumnya, kita mendapati sang nabi menarik diri untuk bermenung, dan *sendirian dengan Allah*. Hamba-hamba Tuhan yang ingin mendapat penghiburan dalam pekerjaan mereka harus sering-sering berbuat demikian. Dalam percakapannya di sini dengan Allah dan dengan hatinya sendiri, ia memanfaatkan kebebasan yang terkadang dipakai jiwa-jiwa yang taat ketika bermenung, melompat dari satu hal ke hal lain, tanpa mengikat diri terlalu ketat pada aturan-aturan menyusun kata dan menautkannya.

I. Ia mengakui perkenanan Allah yang besar terhadap umat-Nya dalam mendirikan sebuah agama wahyu di antara mereka, dan menjunjung tinggi martabat mereka dengan ketetapan-ketetapan ilahi (ay. 12): *Takhta kemuliaan, luhur dari sejak semula, tempat bait kudus kita!* Bait suci di Yerusalem, di mana Allah menyatakan hadirat-Nya yang istimewa, di mana sabda-sabda yang hidup disampaikan, di mana umat memberikan penghormatan kepada Penguasa mereka yang berdaulat, dan ke mana mereka berlari mencari tempat perlindungan dalam kesusahan, adalah *tempat bait kudus mereka*. Bait kudus itu adalah *takhta kemuliaan yang luhur*. Ia adalah takhta kekudusan, yang membuatnya benar-benar mulia. Ia adalah takhta Allah, yang membuatnya benar-benar luhur. Yerusalem disebut *kota Raja Besar*, bukan hanya Raja Israel, melainkan juga Raja seluruh bumi, sehingga wajar kota itu dianggap sebagai kota utama, atau kota kerajaan, dunia.

Dari sejak awal memang demikian, dari sejak pertama kali dirancang oleh Daud dan dibangun oleh Salomo (2Taw. 2:9). Suatu kehormatan bagi Israel bahwa Allah mendirikan takhta yang mulia seperti itu di antara mereka. *Seperti taktha kemuliaan yang luhur* (yaitu sorga) *tempat bait kudus kita*, demikian sebagian orang membacanya. Perhatikanlah, semua orang yang baik menilai tinggi dan menghormati ketetapan-ketetapan Allah, dan menganggap tempat bait kudus sebagai takhta kemuliaan yang luhur. Yeremia menyebutkan hal ini di sini entah sebagai seruan kepada Allah untuk meminta belas kasihan bagi negeri mereka, demi kehormatan *takhta kemuliaan-Nya* (14:21), atau sebagai sesuatu yang memperberat dosa bangsanya dalam meninggalkan Allah sekalipun takhta-Nya ada di antara mereka, dan dengan demikian mencemarkan mahkota-Nya dan tempat bait kudus-Nya.

II. Ia mengakui kebenaran Allah dalam membiarkan hancur orang-orang yang meninggalkan Dia dan berubah setia terhadap-Nya (ay. 13). Ia mengatakannya kepada Allah, setuju akan kepastian maupun keadilan dari tindakan itu: *Ya Tuhan! pengharapan* orang-orang di Israel yang patuh terhadap-Mu, *semua orang yang meninggalkan Engkau akan menjadi malu.* Mereka pasti akan malu tak terelakkan, sebab mereka meninggalkan Engkau demi berhala yang sia-sia, yang akan menipu mereka dan mempermalukan mereka. Mereka akan mendapat malu, sebab mereka mempermalukan diri mereka sendiri. Sudah sepantasnya mereka dipermalukan, sebab mereka telah meninggalkan Dia yang satu-satunya dapat membuat mereka tetap tenang ketika masalah datang. *Biarlah mereka menjadi malu* (demikian sebagian orang membacanya). Dan dengan demikian itu merupakan kutukan yang saleh supaya murka Allah menimpa mereka, atau permohonan meminta anugerah-Nya, untuk membuat mereka malu dan bertobat. "*Orang-orang yang menyimpang dari padaku*, dari firman Allah yang telah kuberitakan, pada akhirnya menyimpang dari Allah." Seperti orang-orang yang kembali kepada Allah dikatakan kembali kepada sang nabi (15:19). *Orang-orang yang menyimpang dari pada-Mu* (demikian sebagian orang membacanya) akan *dilenyapkan di negeri* (KJV: *akan dituliskan di bumi*). Mereka akan segera dihapuskan, seperti apa yang ditulis di atas debu. Mereka akan diinjak-injak dan dihadapkan pada penghinaan. Mereka

adalah milik bumi, dan akan terhitung di antara orang-orang duniawi, yang mengumpulkan harta mereka di bumi dan yang namanya tidak *tertulis di sorga*. Dan mereka layak ditulis seperti itu bersama dengan orang-orang bodoh di Israel, supaya kebodohan mereka terpampang nyata bagi semua orang, *sebab mereka telah meninggalkan sumber air yang hidup* (atau mata air), *yakni TUHAN*, dan itu demi kolam-kolam yang bocor. Perhatikanlah, Allah adalah *sumber air yang hidup* bagi semua orang kepunyaan-Nya. Ada kepenuhan penghiburan di dalam Dia, kepenuhan yang melimpah dan senantiasa mengalir, seperti sumber air. Sumber air itu selalu segar, jernih, dan bersih, seperti mata air, sementara kesenangan-kesenangan dosa adalah kubangan air. Mereka bebas pergi ke sana, sebab itu bukan *mata air termeterai*. Oleh sebab itu mereka, seperti Adam, pantas dihukum dan dijatuhkan ke *tanah merah*, yang dengannya mereka bersekutu karena kodrat mereka yang bobrok, sebab mereka telah meninggalkan *taman TUHAN*, yang diairi dengan begitu baik. Orang-orang yang menyimpang dari Allah *dilenyapkan di negeri*.

III. Ia berdoa kepada Allah meminta belas kasihan yang menyembuhkan dan menyelamatkan bagi dirinya. "Jika keadaan orang-orang yang menyimpang dari Allah begitu sengsara, biarlah aku selalu mendekat kepada-Nya (Mzm. 73:27-28), dan karena itu, Tuhan, *sembuhkanlah aku* dan *selamatkanlah aku* (ay. 14). Sembuhkanlah aku dari kemurtadanku, dari kecenderungan untuk murtad, dan selamatkanlah aku supaya tidak terseret oleh kuatnya arus untuk meninggalkan Engkau." Ia terluka di dalam roh oleh kesedihan akan banyak hal. "Tuhan, *sembuhkanlah aku* dengan penghiburan-penghiburan-Mu, dan buatlah aku tenang." Ia terus-menerus hendak dijahati oleh orang-orang yang tak waras. "Tuhan, *selamatkanlah aku* dari mereka, dan jangan biarkan aku jatuh ke dalam tangan mereka yang fasik. *Sembuhkanlah aku*, yaitu sucikanlah aku dengan anugerah-Mu. *Selamatkanlah aku*, yaitu bawalah aku pada kemuliaan-Mu." Semua orang yang akan diselamatkan di kehidupan nanti disucikan pada saat ini. Kecuali penyakit dosa dibersihkan, jiwa tidak bisa hidup. Untuk menegaskan permohonan ini, ia menyerukan,

1. Kepercayaannya yang teguh akan kuasa Allah: *Sembuhkanlah aku, maka aku akan sembuh.* Obatnya pasti akan bekerja jika

Engkau turun tangan. Kesembuhan itu akan menyeluruh, dan bukan sekadar meredakan. Orang-orang yang datang kepada Allah untuk disembuhkan harus sepenuhnya yakin akan kesanggupan Sang Tabib mereka itu. *Selamatkanlah aku, maka* pasti *aku akan selamat*, sekalipun bahaya-bahaya dan musuh-musuh yang mengintaiku begitu mengancam. Jika Allah menopang kita, kita akan hidup. Jika Dia melindungi kita, kita akan aman.

2. Kepeduliannya yang tulus akan kemuliaan Allah: "*Sebab Engkaulah kepujianku*, dan karena itu aku ingin disembuhkan dan diselamatkan, *biarlah jiwaku hidup, supaya memuji-muji Engkau* (Mzm. 119:175). Engkaulah yang aku puji, dan pujian yang semestinya Engkau terima tidak pernah kuberikan kepada yang lain. Di dalam Engkaulah aku berbangga, dan bermegah, karena pada-Mulah aku bergantung. Engkaulah yang senantiasa melengkapiku dengan pokok pujian, dan aku telah memberikan kepada-Mu pujian atas kebaikan-kebaikan yang sudah kuterima. *Engkau akan menjadi pujianku*" (demikian sebagian orang membacanya). "Sembuhkanlah aku, dan selamatkanlah aku, maka engkau akan mendapat kemuliaan darinya. *Engkau yang selalu kupuji-puji*" (Mzm. 71:6; 79:13).

IV. Ia mengeluh bahwa bangsa yang dikhotbahinya itu tidak mau percaya dan berani berlaku tidak saleh. Hal ini sangat mengganggunya, dan ia mengadukan masalah ini di hadapan Allah, seperti hamba yang diremehkan oleh para tamu yang harus diundangnya *kembali dan menyampaikan semuanya itu kepada tuannya*. Ia sudah setia menyampaikan pesan Allah kepada mereka. Dan apa jawaban yang akan disampaikannya ketika kembali kepada Dia yang mengutusnya? *Sesungguhnya, mereka berkata kepadaku: "Di manakah firman TUHAN itu? Biarlah ia sampai!"* (ay. 15; Yes. 5:19). Mereka mengolok-olok sang nabi, dan menjadikan sebagai bahan lelucon apa yang disampaikannya dengan penuh kesungguhan.

   1. Mereka menyangkal kebenaran dari apa yang dia katakan: "Jika memang apa yang engkau katakan kepada kami adalah *firman TUHAN, di manakah itu?* Mengapa tidak digenapi?" Demikianlah kesabaran Allah disalahgunakan secara kurang

ajar sebagai alasan untuk mempertanyakan kebenaran perkataan-Nya.

2. Mereka menantang kengerian dari apa yang dia katakan. "Biarlah Allah Yang Mahakuasa melakukan yang terburuk yang dapat dilakukan-Nya. Biarlah semua yang Dia katakan itu terjadi. Kami akan baik-baik saja. Singa itu tidak begitu ganas seperti yang digambarkan" (Am. 5:18). "Tuhan, apa gunanya berbicara dengan orang-orang yang tidak mau percaya atau takut?"

V. Ia berseru kepada Allah tentang kesetiaannya dalam menjalankan kewajiban yang untuknya ia dipanggil (ay. 16). Orang-orang berbuat semampu mereka untuk membuat dia lelah dengan pekerjaannya, membuatnya naik pitam dan tidak tenang, dan menggodanya supaya memutar-balikkan perkataan dan mengubah pesannya karena takut membuat mereka tidak senang. Tetapi, "Tuhan," katanya, "*Engkaulah yang mengetahui* bahwa aku tidak menyerah kepada mereka."

1. Ia terus mengerjakan pekerjaannya. Jabatannya, bukannya membawa pujian dan perlindungan baginya, malah menghadapkannya pada celaan, hinaan, dan bahaya. "Walaupun begitu," katanya, "*tidak pernah aku mendesak kepada-Mu untuk mendatangkan malapetaka* (KJV: *Aku tidak pernah bertindak terburu-buru dalam menjadi gembala yang mengikuti Engkau*). Aku tidak pernah meninggalkan pekerjaanku, tidak pula menuntut supaya dibebas-tugaskan." Para nabi adalah penggembala umat, yang memberi mereka makan firman Allah yang baik. Tetapi mereka harus menjadi *gembala-gembala yang mengikuti Allah*, dan semua hamba Tuhan harus demikian, *sesuai dengan hati-Nya* (3:15), mengikuti Dia dan petunjuk-petunjuk serta perintah-perintah yang diberikan-Nya. Gembala seperti itulah Yeremia. Dan, meskipun menghadapi banyak kesulitan dan kejadian yang mengecilkan hati, seperti yang bisa dihadapi siapa saja, ia tidak melarikan diri seperti Yunus, atau ingin dibebaskan dan tidak mau lagi menjalankan tugas-tugas Allah. Perhatikanlah, orang-orang yang dipekerjakan untuk Allah, meskipun keberhasilan mereka tidak sesuai dengan harapan, tidak boleh membuang mandat mereka karena alasan itu, tetapi harus terus mengikuti Allah, meskipun badai menerjang di depan mereka.

2. Ia tetap menyayangi bangsa itu. Meskipun mereka sangat kejam terhadapnya, ia berlaku penuh kasih terhadap mereka: *Aku tidak mengingini hari bencana!* Hari penggenapan nubuat-nubuatnya memang akan menjadi hari bencana bagi Yerusalem, dan karena itu ia tidak menginginginya, dan berharap supaya hari itu tidak pernah datang. Meskipun, bagi dirinya sendiri, hari itu akan menjadi hari pembalasan terhadap orang-orang yang menganiayanya dan akan membuktikan dirinya adalah nabi yang sejati (yang mereka pertanyakan kebenarannya [ay. 15]), dan hal ini bisa saja menggodanya untuk menginginkan hari itu. Perhatikanlah, Allah tidak, dan karena itu hamba-hamba Tuhan juga tidak boleh, menginginkan kematian orang-orang berdosa, melainkan supaya mereka berbalik dan hidup. Meskipun kita diperingatkan akan datangnya hari bencana, kita tidak boleh mengharapkannya, melainkan terlebih harus menangis karenanya, seperti Yeremia.
3. Ia tetap berpegang teguh pada perintah-perintah yang diberikan kepadanya. Meskipun ia bisa saja mengambil hati bangsa itu, atau setidak-tidaknya menghindari kemarahan mereka, kalau saja ia tidak begitu tajam dalam menegur dan keras dalam mengancam, namun ia mau menyampaikan pesannya dengan setia. Dan bahwa ia telah berbuat demikian merupakan penghiburan baginya. "Tuhan, *Engkaulah yang mengetahui apa yang keluar dari bibirku, semuanya terpampang di hadapan mata-Mu.* Semuanya sama persis dengan apa yang kuterima daripada-Mu, dan karena itu Engkau juga yang kena timpa akibat perseteruan mereka denganku." Perhatikanlah, jika apa yang kita katakan dan lakukan benar di hadapan Allah, maka dengan mudah saja kita dapat memandang ringan celaan-celaan dan kecaman-kecaman orang. *Bagiku sedikit sekali artinya entahkah aku dihakimi oleh kamu atau oleh suatu pengadilan manusia.*

VI. Ia dengan rendah hati memohon kepada Allah supaya Allah mengakui dirinya, dan melindunginya, dan mendukungnya meneruskan dengan gembira pekerjaan yang untuknya Allah sudah begitu jelas memanggil dia, dan yang untuknya ia sudah begitu tulus mengabdikan diri. Ada dua hal yang diinginkannya di sini:

1. Supaya ia mendapat penghiburan dalam melayani Allah yang mengutusnya (ay. 17): *Janganlah Engkau menjadi kedahsyatan bagiku.* Tentu ada lebih banyak yang tersirat daripada yang terungkap di sini. "Jadilah Engkau penghiburan bagiku, dan biarlah perkenanan-Mu menyukakan hatiku dan membesarkan hatiku, ketika musuh-musuhku berbuat semampu mereka untuk menakut-nakutiku dan menjauhkanku dari pekerjaanku atau membuatku meneruskannya dengan berat hati." Perhatikanlah, dalam diri orang-orang terbaik sekalipun ada sesuatu yang memang dapat membuat Allah menjadi kengerian bagi mereka, sebagaimana Ia bagi Ayub selama beberapa waktu (Ayb. 6:4), bagi Asaf (Mzm. 77:4), dan bagi Heman (Mzm. 88:16). Dan inilah yang ditakuti dan tidak diingini oleh orang-orang baik lebih dari apa pun, karena mereka *mengetahui kedahsyatan-kedahsyatan Allah.* Bahkan, kejadian-kejadian menakutkan apa pun yang menimpa mereka, atau semengerikan apa pun musuh-musuh mereka, tidak akan ada masalah bagi mereka selama Allah tidak menjadi kengerian bagi mereka. Ia berseru, "*Engkaulah perlindunganku,* dan tidak ada yang aku takuti, bahkan *hari malapetaka* sekalipun, betapapun hebat ancaman dan tekanannya. Aku bergantung pada-Mu, dan karena itu *janganlah Engkau menjadi kedahsyatan bagiku.*" Perhatikanlah, orang yang dengan iman menjadikan Allah sebagai andalan mereka akan memiliki-Nya sebagai penghiburan mereka di saat-saat terburuk, asalkan kita tidak berlaku salah: jika kita menjadikan-Nya kepercayaan kita, kita tidak akan mendapati Dia sebagai kengerian bagi kita.
2. Supaya ia berani menghadapi orang-orang yang kepada mereka ia diutus (ay. 18). Orang-orang yang seharusnya menyambut dan mendorongnya malah menganiaya dia. "Tuhan," katanya, "*biarlah mereka menjadi malu* (biarlah mereka ditundukkan oleh firman yang menyatakan mereka bersalah dan dipermalukan atas sikap mereka yang keras kepala, atau kalau tidak, biarlah hukuman-hukuman yang diancamkan pada akhirnya dilaksanakan atas diri mereka). *Tetapi janganlah aku ini menjadi malu,* janganlah aku menjadi takut oleh ancaman-ancaman mereka, sehingga mengkhianati apa yang dipercayakan kepadaku." Perhatikanlah, hamba-hamba Allah mempunyai pekerjaan untuk dilakukan, dan mereka tidak perlu malu

atau takut untuk meneruskannya. Tetapi mereka memang perlu dibantu oleh anugerah ilahi untuk terus melakukannya tanpa malu atau takut. Yeremia tidak menginginkan hari malapetaka menimpa negerinya. Tetapi berkenaan dengan orang-orang yang mengejarnya, dalam kemarahan yang adil dan kudus terhadap kebencian mereka, ia berdoa, *buatlah hari malapetaka menimpa mereka*, dengan harapan bahwa jika hari itu menimpa mereka, maka negerinya akan terluput. Jika mereka diambil, itu akan lebih baik bagi orang banyak. "Oleh karena itu *hancurkanlah mereka dengan kehancuran berganda*. Biarlah mereka benar-benar hancur, tercerabut sampai ke akar-akarnya, dan biarlah pengharapan akan terjadinya kehancuran itu membuat mereka malu pada saat ini." Hal ini didoakan sang nabi, sama sekali bukan supaya ia dapat membalas dendam, atau supaya ia mendapat kelegaan, melainkan supaya *TUHAN* dapat *memperkenalkan diri-Nya melalui penghakiman yang Ia jalankan*.

Menguduskan Hari Sabat (17:19-27)

19 Beginilah firman TUHAN kepadaku: "Pergilah engkau dan berdirilah di
pintu gerbang Anak Rakyat, yang dilalui keluar masuk oleh raja-raja Yehuda,
dan di segala pintu gerbang Yerusalem; 20 katakanlah kepada mereka:
Dengarlah firman TUHAN, hai raja-raja Yehuda, hai segenap Yehuda dan
segenap penduduk Yerusalem yang masuk melalui pintu-pintu gerbang ini! 21
Beginilah firman TUHAN: Berawas-awaslah demi nyawamu! Janganlah
mengangkut barang-barang pada hari Sabat dan membawanya melalui pintu-
pintu gerbang Yerusalem! 22 Janganlah membawa barang-barang dari
rumahmu ke luar pada hari Sabat dan janganlah lakukan sesuatu pekerjaan,
tetapi kuduskanlah hari Sabat seperti yang telah Kuperintahkan kepada
nenek moyangmu. 23 Namun mereka tidak mau mendengarkan dan tidak
mau memperhatikannya, melainkan mereka berkeras kepala, sehingga tidak
mau mendengarkan dan tidak mau menerima tegoran. 24 Apabila kamu
sungguh-sungguh mendengarkan Aku, demikianlah firman TUHAN, dan
tidak membawa masuk barang-barang melalui pintu-pintu gerbang kota ini
pada hari Sabat, tetapi menguduskan hari Sabat dan tidak melakukan
sesuatu pekerjaan pada hari itu, 25 maka melalui pintu-pintu gerbang kota
ini akan berarak masuk raja-raja dan pemuka-pemuka, yang akan duduk di
atas takhta Daud, dengan mengendarai kereta dan kuda: mereka dan
pemuka-pemuka mereka, orang-orang Yehuda dan penduduk Yerusalem.
Dan kota ini akan didiami orang untuk selama-lamanya. 26 Orang akan
datang dari kota-kota Yehuda dan dari tempat-tempat sekitar Yerusalem, dari
tanah Benyamin dan dari Daerah Bukit, dari pegunungan dan dari tanah
Negeb, dengan membawa korban bakaran, korban sembelihan, korban sajian
dan kemenyan, membawa korban syukur ke dalam rumah TUHAN. 27 Tetapi

apabila kamu tidak mendengarkan perintah-Ku untuk menguduskan hari Sabat dan untuk tidak masuk mengangkut barang-barang melalui pintu-pintu gerbang Yerusalem pada hari Sabat, maka di pintu-pintu gerbangnya Aku akan menyalakan api, yang akan memakan habis puri-puri Yerusalem, dan yang tidak akan terpadamkan."

Ayat-ayat ini adalah khotbah mengenai pengudusan hari Sabat. Ini adalah firman yang *diterima* sang nabi *dari Tuhan*, dan diperintahkan untuk disampaikan kepada bangsa itu dengan segala kesungguhan secara terbuka di depan orang banyak. Sebab para nabi tidak hanya diutus untuk mengecam dosa, dan mendesakkan ketaatan secara umum, tetapi juga harus turun kepada hal-hal yang khusus. Pesan mengenai hari Sabat ini mungkin disampaikan pada zaman raja Yosia, untuk melanjutkan pekerjaan pembaruan yang sudah dimulainya. Sebab janji-janji di sini (ay. 25-26) begitu rupa sehingga menurut saya jarang kita dapati ketika segala sesuatunya sudah hampir mencapai keadaan yang hebatnya. Pesan ini harus diberitakan di semua tempat keramaian, dan karena itu di *pintu-pintu gerbang*, bukan hanya karena orang terus-menerus berlalu-lalang melaluinya, melainkan juga karena di sanalah orang membangun istana dan menjajakan barang dagangan mereka. Pesan itu harus dimaklumatkan (seperti raja atau ratu biasanya dimaklumatkan) pertama-tama di pintu gerbang istana, gerbang *yang dilalui keluar masuk oleh raja-raja Yehuda* (ay. 19). Hendaklah mereka pertama-tama diberi tahu apa kewajiban mereka, khususnya kewajiban ini. Sebab, jika hari Sabat tidak dikuduskan sebagaimana mestinya, *pemuka-pemuka orang Yehuda akan disesali* (demikianlah yang terjadi pada mereka, [Neh. 13:17]), sebab sudah pasti mereka melalaikan kewajiban mereka. Ia juga harus memberitakannya *di segala pintu gerbang Yerusalem*. Ini merupakan masalah besar dan menyangkut kepentingan semua orang. Oleh karena itu hendaklah semua orang memperhatikannya. Biarlah *raja-raja Yehuda* mendengarkan *firman TUHAN* (sebab, setinggi apa pun mereka, TUHAN berada di atas mereka), *dan segenap penduduk Yerusalem*, sebab, sehina apa pun mereka, Ia memperhatikan mereka, dan memperhatikan apa yang mereka katakan dan lakukan pada hari-hari Sabat. Cermatilah,

I. Bagaimana hari Sabat harus dikuduskan, dan apa hukum tentangnya (ay. 21-22).
   1. Mereka harus beristirahat dari pekerjaan duniawi pada hari Sabat, tidak boleh melakukan pekerjaan berat. Mereka tidak

boleh *mengangkut barang-barang* ke dalam atau ke luar kota, ke dalam atau ke luar rumah. Hasil gandum para petani tidak boleh diangkut, mereka juga tidak boleh memberi pupuk di ladang. Barang-barang dagangan para pedagang juga tidak boleh dijual ke dalam atau ke luar negeri. Kuda, gerobak, atau kereta yang mengangkut muatan tidak boleh terlihat pada hari Sabat entah di tepi jalan atau di tengah jalan. Kuli panggul tidak boleh hilir mudik pada hari itu, tidak pula pelayan-pelayan diperbolehkan mengambil barang-barang persediaan atau bahan bakar. Itu adalah hari istirahat, dan tidak boleh dijadikan hari kerja, kecuali untuk urusan penting.

2. Mereka harus menyibukkan diri dengan apa yang merupakan pekerjaan dan urusan yang benar pada hari itu: "*Kuduskanlah hari Sabat*, yaitu kuduskanlah hari itu demi kehormatan Allah dan habiskanlah hari itu untuk melayani dan menyembah-Nya." Untuk tujuan inilah pekerjaan duniawi harus dikesampingkan, supaya kita bisa sepenuhnya, dan sungguh-sungguh, mengerjakan pekerjaan itu, yang menuntut dan layak mendapat perhatian dari manusia seutuhnya.
3. Mereka harus sangat berhati-hati dalam hal ini: "*Berawas-awaslah demi dirimu*, berjaga-jagalah terhadap segala sesuatu yang dapat mencemarkan hari Sabat." Di mana Allah cemburu, di situ kita harus berhati-hati. "*Berawas-awaslah demi dirimu*, sebab kamu sendiri yang akan menanggung bahaya jika kamu merampas dari Allah bagian waktumu yang sudah Dia sediakan bagi diri-Nya sendiri." *Berawas-awaslah demi nyawamu* (demikianlah kata yang dipakai). Untuk menguduskan hari Sabat dengan benar, kita harus melihat dengan baik keadaan roh kita dan mengawasi segala gerak-gerik di dalam batin. Janganlah jiwa dibebani dengan kekhawatiran dunia ini pada hari Sabat, tetapi hendaklah jiwa dikerahkan, bahkan segenap yang ada dalam diri kita, untuk mengerjakan pekerjaan pada hari itu. Dan,
4. Allah merujuk mereka pada hukum Taurat, ketetapan yang sudah dibuat dan disediakan dalam hal ini: "Ini bukanlah peraturan baru buatmu, melainkan apa *yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu*. Ini adalah hukum yang sudah ada sejak dulu, sebuah ketetapan dari perjanjian yang semula. Bahkan, ini adalah perintah bagi bapa-bapa leluhur."

II. Bagaimana hari Sabat sudah dicemarkan (ay. 23): "Nenek moyangmu dituntut untuk menguduskan hari Sabat, *namun mereka tidak mau mendengarkan*. Mereka *berkeras kepala* melawan perintah ini seperti juga perintah-perintah lain yang diberikan kepada mereka." Hal ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa perlu ada pembaruan dalam masalah ini, dan bahwa Allah dengan adil mengadakan perseteruan dengan mereka atas pelanggaran terhadap hukum ini yang sudah berlangsung lama, yang atasnya mereka bersalah. Mereka berkeras kepala melawan perintah ini, supaya mereka tidak mendengar dan menerima pengajaran mengenai perintah-perintah lain. Apabila hari Sabat diabaikan, maka pastilah agama seluruhnya menjadi merosot.

III. Berkat-berkat apa yang disediakan Allah bagi mereka jika mereka mau menguduskan hari Sabat dengan kesadaran hati nurani. Meskipun nenek moyang mereka bersalah atas pencemaran hari Sabat, mereka bukan hanya tidak harus menderita karena itu, melainkan juga kota dan bangsa mereka akan dipulihkan kemuliaannya yang dulu, kalau saja mereka mau menjalankan hari Sabat dengan lebih baik (ay. 24-26). Biarlah mereka berusaha *menguduskan hari Sabat* dan *tidak melakukan sesuatu pekerjaan pada hari itu*. Maka,

1. Istana akan berkembang. *Raja-raja* silih berganti, atau banyak cabang dari keluarga kerajaan pada saat yang sama, semua yang sama besar seperti raja, dengan *pemuka-pemuka* lain yang *duduk di atas takhta kursi-kursi* pengadilan, *kursi-kursi milik keluarga raja Daud* (Mzm. 122:5), akan berarak masuk dengan penuh kemegahan *melalui pintu-pintu gerbang Yerusalem*, sebagian menaiki kereta dan sebagian yang lain menunggangi kuda, diiringi oleh banyak rombongan orang Yehuda. Perhatikanlah, kehormatan pemerintahan adalah sukacita kerajaan. Dan dukungan agama akan memberikan sumbangan yang sangat besar bagi keduanya.
2. Kota akan berkembang. Biarlah ada wajah agama yang terus dijaga di Yerusalem, melalui pengudusan hari Sabat, supaya kota itu sesuai dengan julukannya, *kota suci*, maka ia *akan tetap selama-lamanya, akan didiami orang untuk selama-lamanya* (demikian kata itu bisa diartikan). Kota itu tidak akan dihancurkan dan dikosongkan, seperti yang diancamkan

kepadanya. Apa pun yang mendukung agama akan berkuasa menegakkan kepentingan-kepentingan masyarakat di negeri.

3. Negeri itu akan berkembang: *Kota-kota Yehuda dan tanah Benyamin* akan dipenuhi kembali dengan sejumlah besar penduduk, dan mereka akan hidup dalam kelimpahan dan damai, yang akan tampak dengan banyak dan berharganya persembahan-persembahan mereka, yang akan mereka persembahkan kepada Allah. Dengan inilah berkembangnya suatu negeri dapat dinilai, yaitu apa yang dilakukannya demi kehormatan Allah? Orang yang melucuti agama mereka menjadi miskin atau yang sedang menuju ke situ.
4. Jemaat akan berkembang: *Korban sajian, kemenyan, dan korban syukur* akan dibawa *ke dalam rumah TUHAN*, untuk memelihara ibadah di rumah itu dan hamba-hamba yang melayani di sana. Ketetapan-ketetapan Allah akan dijalankan dengan sungguh-sungguh. Tidak ada korban atau kemenyan yang akan dipersembahkan kepada berhala-berhala, atau yang dijauhkan dari Allah, tetapi segala sesuatunya akan masuk ke jalur yang benar. Mereka akan mempunyai kesempatan maupun hati untuk membawa korban-korban syukur kepada Allah. Hal ini dijadikan contoh dari kemakmuran mereka. Sebuah bangsa baru akan betul-betul berkembang apabila agama berkembang di antara mereka. Dan ini adalah dampak dari menguduskan hari Sabat. Apabila bagian dari agama itu dijaga, maka contoh-contoh lainnya pun terjaga. Sebaliknya, apabila bagian agama itu terhilang, ibadah pun terhilang dalam takhayul atau kecemaran. Sungguh benar pengamatan sebagian orang, bahwa sungai-sungai agama secara keseluruhan akan mengalir dalam atau dangkal seturut tepi-tepi Sabatnya dipelihara atau diabaikan.

IV. Penghakiman-penghakiman apa yang pasti akan menimpa mereka jika mereka bersikukuh mencemarkan hari Sabat (ay. 27): "*Apabila kamu tidak mau mendengarkan perintah-Ku* dalam hal ini, yaitu menutup pintu-pintu gerbang pada hari Sabat, sehingga tidak perlu ada orang yang *masuk*, atau keluar, pada hari itu, jika kamu menerobos pagar hukum ilahi, dan memperlakukan hari itu sama seperti hari-hari lain, maka ketahuilah bahwa Allah akan *menyalakan api di pintu-pintu gerbang* kotamu." Ini berarti bahwa

api itu akan dinyalakan oleh musuh yang mengepung kota itu dan yang menyerang pintu-pintu gerbangnya, yang dengan cara ini akan memaksa masuk. Sudah sewajarnya pintu-pintu gerbang dibakar jika tidak gunakan sebagaimana mestinya untuk menutup pintu bagi dosa dan menjaga orang-orang tetap di dalam untuk mengerjakan kewajiban mereka. Api ini bahkan akan melahap *puri-puri Yerusalem*, di mana para penguasa dan pemuka negeri tinggal, sebab mereka tidak menggunakan kekuasaan dan kepentingan mereka seperti yang seharusnya mereka gunakan untuk menjaga kehormatan hari Sabat Allah. Tetapi api itu *tidak akan terpadamkan* sampai ia memorak-porandakan seluruh kota. Hal ini digenapi oleh tentara Kasdim (52:13). Pencemaran hari Sabat adalah dosa yang karenanya Allah sering kali berseteru dengan suatu bangsa dengan memakai api.✍

PASAL 18

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Pernyataan umum tentang cara-cara Allah dalam memperlakukan bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan, bahwa Ia dapat dengan mudah melakukan apa yang dikehendaki-Nya terhadap mereka, semudah yang dilakukan tukang periuk terhadap tanah liat (ay. 1-6), tetapi bahwa Ia pasti akan melakukan apa yang adil dan baik bagi mereka. Kalaupun Ia mengancamkan kehancuran mereka, namun apabila mereka bertobat Ia akan kembali dalam belas kasihan kepada mereka. Dan, apabila Ia datang kepada mereka dalam belas kasihan, tidak ada hal lain selain dosa mereka yang akan menghentikan kelangsungan kebaikan-kebaikan-Nya (ay. 7-10).
II. Diperlihatkannya kebodohan orang-orang Yehuda dan Yerusalem dalam meninggalkan Allah mereka demi berhala-berhala, dan dengan demikian mendatangkan kehancuran atas diri mereka sendiri, kendati dengan peringatan-peringatan yang sudah mereka terima dan maksud-maksud Allah yang baik terhadap mereka (ay. 11-17).
III. Keluhan sang nabi kepada Allah atas kelakuan hina musuh-musuhnya yang tidak tahu berterima kasih dan niat jahat mereka yang tidak masuk akal. Termasuk di dalamnya orang-orang yang mengejar, dan memfitnahnya. Ia juga berdoa melawan mereka (ay. 18-23).

Hak Istimewa Allah yang Berdaulat; Kebaikan dan Keadilan Ilahi (18:1-10)

1 Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia, bunyinya: 2 "Pergilah
dengan segera ke rumah tukang periuk! Di sana Aku akan memperdengarkan
perkataan-perkataan-Ku kepadamu." 3 Lalu pergilah aku ke rumah tukang
periuk, dan kebetulan ia sedang bekerja dengan pelarikan. 4 Apabila bejana,
yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu, rusak, maka tukang
periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang
baik pada pemandangannya. 5 Kemudian datanglah firman TUHAN kepada-
ku, bunyinya: 6 "Masakan Aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti
tukang periuk ini, hai kaum Israel!, demikianlah firman TUHAN. Sungguh,
seperti tanah liat di tangan tukang periuk, demikianlah kamu di tangan-Ku,
hai kaum Israel! 7 Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan ten-
tang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan dan membina-
sakannya. 8 Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian
telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak
menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka. 9 Ada
kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bah-
wa Aku akan membangun dan menanam mereka. 10 Tetapi apabila mereka
melakukan apa yang jahat di depan mata-Ku dan tidak mendengarkan sua-
ra-Ku, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak mendatangkan keberun-
tungan yang Kujanjikan itu kepada mereka.

Nabi Yeremia di sini diutus untuk pergi ke *rumah tukang periuk* (ia tahu di mana harus menemukannya), bukan untuk menyampaikan khotbah seperti sebelumnya di pintu-pintu gerbang Yerusalem, melainkan untuk mempersiapkan khotbah, atau lebih tepatnya untuk menerima khotbah yang sudah dipersiapkan. Orang yang mendapat bahan khotbahnya, seperti sang nabi di sini, melalui ilham secara langsung, tidak perlu mempelajarinya. "*Pergilah ke rumah tukang periuk*, dan amatilah bagaimana ia mengatur pekerjaannya, dan di sana *Aku akan memperdengarkan perkataan-perkataan-Ku kepadamu*, melalui bisikan-bisikan yang lembut. Di sana engkau akan menerima sebuah pesan, untuk disampaikan kepada orang banyak." Perhatikanlah, orang yang ingin mengetahui pikiran Allah harus menjalankan apa yang ditetapkan-Nya, dan mendatangi tempat di mana mereka bisa mendengar firman-Nya. Sang nabi tidak pernah *tidak taat kepada penglihatan yang dari sorga itu*. Oleh karena itu ia pergi ke rumah tukang periuk (ay. 3) dan mengamati bagaimana si tukang periuk *sedang bekerja dengan pelarikan*, persis seperti yang diinginkannya, dengan sangat mudah, dan dalam waktu yang sebentar saja. Dan (ay. 4) ketika segumpal tanah liat yang ingin dibentuknya ternyata terlalu kaku, atau mengandung batu, atau karena satu dan lain hal menjadi *rusak di tangannya*, ia akan mengubahnya

menjadi bentuk lain. Jika tanah itu tidak bermanfaat bagi perabot untuk maksud yang mulia, ia akan bermanfaat bagi perabot untuk maksud yang kurang mulia, *menurut apa yang baik pada pemandangan si tukang periuk*. Ada kemungkinan bahwa Yeremia sudah tahu bagaimana tukang periuk mengerjakan pekerjaannya, dan betapa mudahnya ia membentuk tanah liat seperti yang diinginkannya. Tetapi ia harus pergi dan mengamatinya *sekarang*, supaya, dengan gagasan tentang pekerjaan itu masih segar dalam pikirannya, ia dapat lebih mudah dan lebih jelas memahami kebenaran yang ingin ditunjukkan Allah kepadanya melalui hal itu, dan dapat menjelaskannya dengan lebih cerdas kepada orang banyak. Allah *memberi* (KJV: *memakai*) *perumpamaan dengan perantaraan para nabi* (Hos. 12:11), dan para nabi itu sendiri harus memahami perumpamaan-perumpamaan yang mereka pakai. Hamba-hamba Tuhan harus memanfaatkan dengan baik pengalaman mereka dengan urusan dan perkara-perkara hidup ini, sebab dengan begitu mereka dapat belajar bagaimana berbicara dengan lebih jelas dan akrab kepada orang banyak mengenai perkara-perkara menyangkut Allah, dan menjelaskan perbandingan-perbandingan dalam Kitab Suci. Sebab mereka dengan satu atau lain cara harus memakai semua pengetahuan mereka supaya berguna bagi pekerjaan mereka.

Sekarang marilah kita lihat apa pesan yang diterima Yeremia di rumah tukang periuk, dan yang dipercayakan kepadanya di sana untuk disampaikan. Sementara ia mengamati dengan saksama pekerjaan tukang periuk, Allah menanamkan ke dalam pikirannya dua kebenaran agung ini, yang harus disampaikannya kepada *kaum Israel*:

I. Bahwa Allah memiliki wewenang yang tak terbantahkan maupun kemampuan yang tak dapat dilawan untuk membentuk dan menjadikan kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa sesuai kehendak-Nya, untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri: *"Masakan Aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti tukang periuk ini?, demikianlah firman TUHAN* (ay. 6). Bukankah Aku memiliki kuasa mutlak atas kamu, baik dalam hal kekuatan maupun kebenaran?" Bahkan, Allah mempunyai hak yang lebih jelas untuk berkuasa atas diri kita daripada tukang periuk atas tanah liat. Sebab tukang periuk hanya memberinya bentuk, sementara kita mendapat bahan maupun bentuk dari Allah. *Seperti tanah liat di*

tangan tukang periuk, yang akan dicetak dan dibentuk sesuka hatinya, *demikianlah kamu di tangan-Ku*. Hal ini berarti,

1. Bahwa Allah memiliki kedaulatan yang tak terbantahkan atas diri kita, tidak berutang apa-apa terhadap kita, dapat berbuat terhadap kita seperti yang dianggap-Nya pantas, dan tidak harus mempertanggungjawabkan apa-apa terhadap kita. Jadi, tidak masuk akal bagi kita untuk memperbantahkan hal ini seperti tanah liat berbantah dengan tukang periuk.
2. Bahwa sangat mudah bagi Allah untuk memakai kita seperti yang dikehendaki-Nya dan mengubah kita seperti yang diinginkan-Nya, dan bahwa kita tidak dapat melawan Dia. Hanya dengan satu balikan tangan, satu putaran pelarikan, Ia sudah membentuk tanah liat, membuatnya menjadi bejana, menghancurkannya lagi, lalu membuatnya kembali. Demikianlah waktu kita ada di tangan Allah, bukan di tangan kita sendiri, dan sia-sia kita berbantah dengan Dia. Hal ini dikatakan di sini tentang bangsa-bangsa. Bangsa-bangsa yang paling cerdas dan paling berkuasa sekalipun tidak lebih daripada yang dikehendaki Allah untuk mereka. Lihat penjelasan Ayub tentang hal ini (Ayb. 12:23), *Dia yang membuat bangsa-bangsa bertumbuh, lalu membinasakannya, dan memperbanyak bangsa-bangsa, lalu menghalau mereka*. Lihat Mazmur 107:33 dst., dan bandingkan dengan Ayub 34:29. *Bangsa-bangsa adalah seperti setitik air dalam timba*, akan segera hilang lenyap, *atau sebutir debu pada neraca*, akan segera tertiup angin (Yes. 40:15), dan karena itu, tidak ragu lagi, dapat diatur dengan mudah seperti tanah liat diatur oleh tukang periuk.
3. Bahwa Allah pada akhirnya tidak akan dikalahkan oleh siapa pun dalam kemuliaan-Nya. Sebaliknya, jika Ia tidak dimuliakan oleh mereka, Ia akan dimuliakan atas mereka. Jika bejana tukang periuk untuk satu keperluan rusak, ia akan dipakai untuk keperluan lain. Orang yang tidak mau menjadi tugu peringatan belas kasihan akan menjadi tugu peringatan keadilan. *TUHAN membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing, bahkan orang fasik dibuat-Nya untuk hari malapetaka* (Ams. 16:4). Allah membentuk kita dari tanah liat (Ayb. 33:6), bahkan, kita tetaplah tanah liat di tangan-Nya (Yes. 64:8). Dan bukankah Dia mempunyai hak yang sama atas kita seperti tukang periuk atas tanah liat? (Rm. 9:21), dan bukan-

kah kita harus tunduk, seperti tanah liat kepada hikmat dan kehendak tukang periuk? (Yes. 29:15-16; 45:9).

II. Bahwa, dalam menjalankan wewenang dan kemampuan-Nya, Allah selalu bekerja berdasarkan aturan-aturan yang keadilan dan kebaikan yang tetap dan pasti. Ia memang membagi-bagikan kebaikan-Nya dengan cara yang berdaulat, tetapi Ia tidak pernah menghukum dengan kekuasaan yang semena-mena. *Tinggi tangan kanan-Nya*, tetapi Ia tidak memerintah dengan *tangan yang tinggi*. Sebaliknya, seperti yang dikatakan dalam Mazmur 39:14-15, *keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Nya.* Allah menegaskan bahwa Ia memiliki kuasa yang mutlak, dan memberi tahu kita apa yang hendak dilakukan-Nya, tetapi pada saat yang sama Ia juga meyakinkan kita bahwa Ia akan bertindak sebagai Hakim yang adil dan berbelas kasihan.

1. Ketika Allah datang untuk melawan kita dengan membawa penghakiman, yakinlah bahwa itu karena dosa-dosa kita, yang akan tampak dengan hal ini, bahwa pertobatan seluruh bangsa akan menghentikan jalannya penghakiman-penghakiman itu (ay. 7-8): *Jika Allah berkata tentang suatu bangsa bahwa Ia akan mencabut* pagar-pagar yang melindunginya, dan dengan demikian membuatnya terbuka, mencabut pohon-pohonnya yang berbuah yang menghiasi dan memperkaya bangsa itu, dan dengan demikian meninggalkannya sebagai negeri yang tandus. Jika Ia merobohkan benteng-bentengnya, sehingga musuh bisa bebas masuk, merobohkan tempat-tempat kediamannya, sehingga para penduduknya terdesak keluar, dan dengan demikian *membinasakannya* sama seperti kebun anggur atau kota dibinasakan. Dalam hal ini, jika *bangsa itu* mau diperingatkan, bertobat dari dosa-dosa mereka dan memperbarui hidup mereka, masing-masing berbalik dari jalannya yang jahat dan kembali kepada Allah, maka Allah dengan penuh rahmat akan menerima mereka, tidak akan melanjutkan perseteruan-Nya, dan akan kembali kepada mereka dalam belas kasihan. Dan, meskipun Ia tidak bisa mengubah pikiran-Nya, Ia akan mengubah jalan-Nya, sehingga dapat dikatakan, Ia *menyesal bahwa Ia hendak menjatuhkan malapetaka yang Dia rancangkan itu terhadap mereka*. Demikianlah sering kali pada masa Hakim-hakim, ketika bangsa yang tertindas adalah

bangsa yang juga bertobat, Allah senantiasa membangkitkan penyelamat-penyelamat bagi mereka. Dan, ketika mereka berpaling kepada Allah, terbukalah jalan baru bagi masalah-masalah mereka. Itulah yang terjadi pada Niniwe, dan betapa kita berharap hal itu sering terjadi pada Yerusalem. Lihat 2 Tawarikh 7:14. Suatu kebenaran yang tidak diragukan lagi, bahwa dengan bertobat secara tulus dari jahatnya dosa, maka jahatnya hukuman akan berhasil dicegah. Allah dapat dengan mudah membangkitkan bangsa yang bertobat dari reruntuhan mereka, seperti tukang periuk dapat membuat bejana tanah liat yang baru apabila yang lama *rusak di tangannya*.

2. Ketika Allah mendatangi kita dengan membawa belas kasihan, maka jika jalannya belas kasihan itu sampai terhenti, itu tidak lain karena dosa (ay. 9-10): *Jika Allah berkata tentang suatu bangsa bahwa Ia akan membangun dan menanamnya*, memajukan dan menguatkan semua kepentingannya yang benar, maka bangsa itu adalah *ladang-Nya* dan *bangunan-Nya* (1Kor. 3:9). Dan, jika Ia berbicara hal yang baik tentangnya, maka bangsa itu pun makmur, maju, diperkaya, diperluas, perdagangannya berkembang, pemerintahannya ada di tangan-tangan yang baik, dan semua urusan serta usahanya berhasil. Tetapi jika bangsa ini, yang sedang dihujani keuntungan-keuntungan oleh Allah ini, *melakukan apa yang jahat di depan mata-Nya* dan *tidak mendengarkan suara-Nya*, jika ia kehilangan kebajikannya, lalu menjadi bejat dan cemar, jika agama menjadi barang hina, dan perbuatan tercela menjadi hal yang digemari, dan dengan demikian tetap mendapat nama baik dan pujian, dan di mana-mana kesalehan yang sungguh-sungguh merosot di antara mereka, maka Allah akan membalikkan tangan-Nya melawan mereka, akan mencabut apa yang sedang ditanam-Nya, dan merobohkan apa yang sedang dibangun-Nya (45:4). Pekerjaan baik yang sedang dilakukan akan terhenti dan dibiarkan gugur, dan kebaikan-kebaikan yang dirancangkan lebih jauh akan ditahan. Untuk hal ini dikatakan Dia *menyesal, bahwa Dia hendak mendatangkan keberuntungan yang Dia janjikan itu kepada mereka*, seperti Ia mengubah maksud-Nya untuk keluarga Eli (1Sam. 2:30) dan cepat-cepat menggiring Israel kembali ke padang gurun setelah Ia membawa mereka ke tempat di mana mereka dapat melihat tanah Kanaan.

Perhatikanlah, dosa adalah pembuat kejahatan besar di antara Allah dan sebuah bangsa. Dosa menghilangkan keuntungan dari janji-janji-Nya dan merusak keberhasilan dari doa-doa mereka. Dosa menggagalkan maksud-maksud baik-Nya berkenaan dengan mereka (Hos. 7:1) dan mengecewakan harapan-harapan menyenangkan yang mereka dapatkan dari Dia. Dosa menghancurkan penghiburan-penghiburan mereka, memperpanjang duka mereka, membawa mereka pada kesesakan, dan menghambat pembebasan-pembebasan mereka (Yes. 59:1-2).

Umat Allah Dituduh dan Diancam; Bodohnya Penyembahan Berhala (18:11-17)

11 Sebab itu, katakanlah kepada orang Yehuda dan kepada penduduk Yerusalem: Beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku ini sedang menyiapkan
malapetaka terhadap kamu dan merancangkan rencana terhadap kamu.
Baiklah kamu masing-masing bertobat dari tingkah langkahmu yang jahat,
dan perbaikilah tingkah langkahmu dan perbuatanmu! 12 Tetapi mereka
berkata: Tidak ada gunanya! Sebab kami hendak berkelakuan mengikuti
rencana kami sendiri dan masing-masing hendak bertindak mengikuti kede-
gilan hatinya yang jahat." 13 Sebab itu beginilah firman TUHAN: "Cobalah
tanyakan di kalangan bangsa-bangsa: siapakah yang telah mendengar hal
seperti ini? Anak dara Israel telah melakukan hal-hal yang sangat ngeri! 14
Masakan salju putih akan beralih dari gunung batu Siryon? Masakan air
gunung akan habis; air yang sejuk dan mengalir? 15 Tetapi umat-Ku telah
melupakan Aku, mereka telah membakar korban kepada dewa kesia-siaan;
mereka telah tersandung jatuh di jalan-jalan mereka, yakni jalan-jalan dari
dahulu kala, dan telah mengambil jalan simpangan, yakni jalan yang tidak
diratakan. 16 Maka mereka membuat negerinya menjadi kengerian menjadi
sasaran suitan untuk selamanya. Setiap orang yang melewatinya akan
merasa ngeri, dan akan menggeleng-gelengkan kepalanya. 17 Seperti angin
timur Aku akan menyerakkan mereka di depan musuhnya. Belakang-Ku
akan Kuperlihatkan kepada mereka dan bukan muka-Ku pada hari bencana
mereka."

Ayat-ayat ini tampaknya merupakan penerapan dari kebenaran-kebenaran umum yang dipaparkan dalam bagian sebelumnya dari pasal ini kepada bangsa Yahudi dan keadaan mereka pada saat itu.

I. Allah sekarang sedang berbicara mengenai mereka bahwa Ia akan *mencabut*, *merobohkan*, dan *membinasakan*. Sebab bagian dari hukuman itulah yang sesuai dengan keadaan mereka (ay. 11): "*Pergi, dan katakanlah* kepada mereka" (firman Allah), "*Sesungguhnya, Aku ini sedang menyiapkan malapetaka terhadap kamu*

dan merancangkan rencana terhadap kamu. Pemeliharaan ilahi dalam semua pekerjaannya jelas-jelas bekerja menuju kehancuranmu. Lihatlah perilakumu terhadap Allah, maka tidak bisa tidak kamu melihat bahwa kamu pantas mendapatkannya. Lihatlah cara-cara-Nya dalam menghadapi kamu, maka tidak bisa tidak kamu melihat bahwa Ia merancangkan kehancuran itu." Ia menyiapkan malapetaka, seperti tukang periuk membentuk bejana, untuk memenuhi tujuannya.

II. Ia mengundang mereka, melalui pertobatan dan pembaruan diri, untuk menjumpai-Nya di jalan penghakiman-penghakiman-Nya, dan dengan demikian mencegah Dia melanjutkan hukuman-Nya atas mereka: "*Baiklah kamu masing-masing bertobat dari tingkah langkahmu yang jahat*, supaya dengan begitu (menurut aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya) Allah dapat berbalik dari malapetaka yang sudah dirancangkannya terhadap kamu. Dan supaya pemeliharaan ilahi yang, seperti bejana dalam pelarikan, tampaknya dibentuk melawan kamu akan langsung dibuat menjadi bentuk baru, dan hasilnya akan menguntungkan bagimu." Perhatikanlah, peringatan-peringatan firman Allah, dan ancaman-ancaman pemeliharaan-Nya, haruslah kita manfaatkan sebagai dorongan yang kuat untuk memperbarui hidup kita. Dan dalam melakukannya tidaklah hanya cukup untuk *bertobat dari tingkah langkah kita yang jahat*, tetapi kita juga harus *memperbaiki tingkah langkah kita dan perbuatan kita*, sesuai dengan aturan, dengan hukum.

III. Allah sudah tahu bahwa mereka akan berkeras kepala, dan dengan bejat menolak mengikuti undangan ini, meskipun itu demi kebaikan mereka sendiri (ay. 12): *Mereka berkata, "Tidak ada gunanya.* Jika kami tidak akan dibebaskan kecuali berbalik dari jalan-jalan kami yang jahat, maka mungkin tidak ada harapan bagi kami untuk dibebaskan, sebab kami bertekad *hendak berkelakuan mengikuti rencana kami sendiri.* Tidak ada gunanya para nabi berkata-kata lagi kepada kami, memberikan macam-macam alasan lagi, atau mendesakkan perkaranya lebih jauh. Kami ingin memakai cara kami sendiri, apa pun risikonya. *Masing-masing hendak bertindak mengikuti kedegilan hatinya* sendiri *yang jahat*, dan tidak mau dikendalikan oleh hukum ilahi." Perhatikanlah,

apa yang menghancurkan para pendosa adalah keinginan untuk hidup sesuka hati. Mereka menyebut hidup tanpa kekangan sebagai kebebasan, padahal orang yang menjadi budak nafsunya adalah perbudakan yang seburuk-buruknya. Lihatlah betapa hati sebagian manusia secara mengherankan mengeras oleh tipu daya dosa, sehingga mereka bahkan tidak mau berjanji untuk berubah. Malah, mereka menantang penghakiman-penghakiman Allah: "Kami akan meneruskan *rencana kami sendiri*, dan membiarkan Allah meneruskan rencana-Nya. Dan kami siap menanggung bahayanya."

IV. Allah mencela mereka atas sikap mereka yang sangat bodoh dengan berkeras kepala, dan kebencian mereka untuk diperbarui. Sungguh tidak pernah ada orang bersalah dengan kejanggalan seperti itu, tidak pernah ada orang yang mengaku berakal namun bertindak dengan begitu tidak masuk akal (ay. 13): *Cobalah tanyakan di kalangan bangsa-bangsa*, bahkan mereka yang tidak beruntung mendapat wahyu ilahi, tidak ada sabda, tidak ada nabi, seperti yang ada di Yehuda dan Yerusalem. Bahkan di antara mereka, *siapakah yang telah mendengar hal seperti ini?* Orang-orang Niniwe, ketika diperingatkan seperti itu, berbalik dari jalan-jalan mereka yang jahat. Sebagian dari orang-orang yang paling buruk sekalipun, ketika diberi tahu kesalahan-kesalahan mereka, terutama ketika mereka mulai menderita karenanya, setidak-tidaknya akan berjanji untuk memperbarui diri dan berkata bahwa mereka akan berusaha berubah. Namun *anak dara Israel* menantang dan tidak mau bertobat, bertekad untuk meneruskan tingkah laku mereka, apa pun hal sebaliknya yang dikatakan hati nurani dan Pemeliharaan ilahi, dan dengan demikian *telah melakukan hal-hal yang sangat ngeri*. Ia seharusnya menjaga dirinya tetap murni dan suci bagi Allah, yang telah mempersunting dia bagi diri-Nya. Tetapi ia justru mengasingkan dirinya dari Allah, dan menolak kembali kepada-Nya. Perhatikanlah, *hal yang sangat ngeri*, yang dapat membuat orang gemetar bila memikirkannya, bahwa orang yang sudah membuat keadaan mereka sengsara dengan berdosa harus membuatnya tanpa harapan dengan menolak untuk memperbarui diri. Dengan sengaja tidak mau bertobat adalah bunuh diri yang paling menjijikkan. Dan itu *hal yang sangat ngeri*, yang harus kita benci bila memikirkannya.

V. Allah menunjukkan kebodohan mereka dalam dua hal:

1. Sifat dari dosa itu sendiri, yang karenanya mereka bersalah. Mereka meninggalkan Allah demi berhala-berhala, yang merupakan hal paling ngeri yang dapat terjadi, sebab mereka menipu diri dengan tipuan yang paling berbahaya (ay. 14-15): *Masakan* pelancong yang haus *meninggalkan salju putih*, yang karena meleleh, turun dari pegunungan *Libanon*, dan sesudah melewati *gunung batu Siryon*, mengalir dalam anak-anak sungai yang jernih, bersih, dan bening? Akankah ia meninggakan semua ini, melewatinya, dan mengira dapat membuat dirinya lebih baik dengan genangan air kotor? *Atau masakan air gunung, air yang sejuk dan mengalir ditinggalkan* pada musim panas? Tidak. Ketika orang sudah kepanasan dan kekeringan menjumpai anak sungai yang sejuk dan menyegarkan, mereka akan memanfaatkannya, dan tidak berpaling darinya. Dalam tafsiran yang agak luas dikatakan, *"Masakan orang* yang bepergian di jalan *meninggalkan padang-Ku*, yang datar dan rata, *demi gunung batu*, yang keras dan terjal, atau *demi salju putih dari Libanon*, yang bertumpuk-tumpuk dalam gundukan besar dan membuat jalan tidak dapat dilalui? *Atau masakan air yang mengalir ditinggalkan demi air yang asing dan dingin?* Tidak. Dalam hal-hal ini orang tahu apa yang menguntungkan, dan akan tetap menjaganya. Mereka tidak akan meninggalkan kepastian demi ketidakpastian. Tetapi *umat-Ku telah melupakan aku* (ay. 15), telah meninggalkan *sumber air yang hidup demi kolam yang bocor. Mereka telah membakar korban kepada* berhala-berhala, yang dengan sendirinya sia-sia, yang bukan seperti apa yang berlagak diakuinya, juga yang tidak dapat melakukan apa yang diharapkan darinya." Mereka tidak secerdas para pelancong pada umumnya. Sebaliknya, bahkan para pemimpin mereka menyesatkan mereka, dan mereka sendiri menerima saja untuk disesatkan.

   (1) Mereka meninggalkan *jalan-jalan dari dahulu kala*, yang ditetapkan oleh hukum ilahi, yang sudah ditapaki oleh semua orang kudus, yang karena itu merupakan jalan yang benar bagi tujuan perjalanan mereka, jalan yang aman. Dan karena sering dilalui, jalan itu mudah diambil dan mudah ditapaki. Akan tetapi, ketika mereka disarankan

untuk tetap berjalan di jalan yang baik, yang dari dahulu kala, mereka dengan yakinnya berkata bahwa mereka tidak mau (6:16).

(2) Mereka memilih jalan-jalan simpangan. Mereka berjalan *di jalan yang tidak diratakan*, bukan di jalan raya, jalan raya sang Raja, yang di dalamnya mereka dapat bepergian dengan aman, dan yang pasti akan membawa mereka ke tempat tujuan, melainkan di jalan yang kotor, jalan yang kasar, jalan di mana mereka tidak bisa tidak pasti *tersandung*. Seperti itulah jalan penyembahan berhala (seperti itulah jalan segala kejahatan – kejahatan adalah jalan yang salah, jalan yang penuh batu sandungan). Namun, jalan inilah yang mereka pilih untuk mereka tapaki dan mereka memimpin orang lain untuk berjalan di dalamnya.

2. Akibat-akibat jahat dari dosa mereka. Meskipun dosa itu sendiri buruk, mereka bisa saja berdalih seandainya mereka dapat menjanjikan kebaikan apa saja darinya bagi diri mereka sendiri. Namun dampak langsung dari dosa itu adalah *membuat negeri mereka menjadi kengerian, dan* sebagai akibatnya, mereka sendiri menjadi sengsara (sebab para penduduknya pasti sengsara jika negeri mereka porak poranda), dan mereka sendiri maupun negeri mereka akan *menjadi sasaran suitan untuk selamanya*. Orang pantas menjadi sasaran suitan jika mereka sudah diberi peringatan tetapi tidak mau mendengarkannya. *Setiap orang yang melewati* negeri mereka akan berkata-kata tentangnya, *akan merasa ngeri, dan akan menggeleng-gelengkan kepalanya*, sebagian bertanya-tanya, sebagian yang lain berbela rasa, sebagian yang lain lagi bersorak-sorak atas kehancuran sebuah negeri yang pernah menjadi *tanah yang permai di antara semua negeri*. Mereka akan menggeleng-gelengkan kepala dengan mengejek, mencela mereka atas kebodohan mereka dalam meninggalkan Allah dan kewajiban mereka, dan dengan demikian mendatangkan kesengsaraan ini atas diri mereka sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang memberontak dari Allah dengan adil akan dijadikan cemoohan semua orang di sekitar mereka, dan karena mencela Tuhan, mereka sendiri akan dicela. Karena *negeri mereka* menjadi *kengerian*, maka mengikuti kehancuran mereka, diancamkan di sini (ay. 17), *Aku akan menyerakkan mereka*

seperti angin timur, yang ganas dan kencang. Olehnya mereka akan diombang-ambingkan *di depan musuh*, dan tidak akan menemukan jalan yang terbuka untuk melarikan diri. Mereka tidak hanya akan lari di depan musuh (mungkin itu akan mereka lakukan, tetapi mereka akan mundur secara teratur), melainkan juga mereka akan terserak, sebagian ke satu tempat dan sebagian yang lain ke tempat lain. Apa yang melengkapi kesengsaraan mereka adalah, *belakang-Ku akan Kuperlihatkan kepada mereka dan bukan muka-Ku pada hari bencana mereka*. Malapetaka-malapetaka yang menimpa kita dapat dengan mudah kita tanggung jika Allah melihat kepada kita, dan tersenyum kepada kita ketika kita ditimpa malapetaka-malapetaka itu, jika Ia menghadapkan wajah-Nya kepada kita dan menunjukkan kebaikan kepada kita. Tetapi jika Ia menghadapkan *belakang-Nya* kepada kita, jika Ia menunjukkan diri-Nya tidak senang, jika Ia menutup telinga bagi doa-doa kita dan menolak menolong kita, jika Ia meninggalkan kita, membiarkan kita sendiri, dan menjauh dari kita, maka binasalah kita. *Kalau Dia menyembunyikan wajah-Nya, siapa akan melihat Dia* (Ayb. 34:29). Dalam hal ini Allah ingin memperlakukan mereka sebagaimana mereka sudah memperlakukan Dia (2:27), *mereka membelakangi Aku dan tidak menghadapkan mukanya kepada-Ku*. Benar bagi Allah untuk menunjukkan bahwa diri-Nya asing bagi orang-orang di hari kesusahan mereka, yang sudah menunjukkan diri mereka kasar dan tidak patuh kepada-Nya di hari mujur mereka. Hal ini akan digenapi secara penuh pada hari ketika Allah berkata kepada orang-orang yang, meskipun sudah mengaku saleh, namun berbuat kejahatan, *enyahlah dari hadapan-Ku, Aku tidak mengenal kamu*, bahkan, *Aku tidak pernah mengenal kamu*.

Perilaku Para Penganiaya; Kutuk-kutuk Nabi (18:18-23)

18 Berkatalah mereka: "Marilah kita mengadakan persepakatan terhadap
Yeremia, sebab imam tidak akan kehabisan pengajaran, orang bijaksana
tidak akan kehabisan nasihat dan nabi tidak akan kehabisan firman. Marilah
kita memukul dia dengan bahasanya sendiri dan jangan memperhatikan
setiap perkataannya!" 19 Perhatikanlah aku, ya TUHAN, dan dengarkanlah
suara pengaduanku! 20 Akan dibalaskah kebaikan dengan kejahatan? Namun
mereka telah menggali pelubang untuk aku! Ingatlah bahwa aku telah berdiri

di hadapan-Mu, dan telah berbicara membela mereka, supaya amarah-Mu disurutkan dari mereka. 21 Sebab itu serahkanlah anak-anak mereka kepada kelaparan, dan biarkanlah mereka dipancung pedang! Biarlah isteri-isteri mereka kehilangan anak dan suami; biarlah laki-laki mereka mati oleh sampar, dan pemuda-pemuda mereka mati karena pedang di pertempuran! 22 Biarlah kedengaran jeritan dari rumah-rumah mereka, apabila Engkau dengan tiba-tiba mendatangkan gerombolan perampok kepada mereka! Sebab mereka telah menggali pelubang untuk menangkap aku, dan telah memasang jerat untuk kakiku. 23 Tetapi Engkau, ya TUHAN, Engkau mengetahui segala rancangan mereka untuk membunuh aku. Janganlah ampuni kesalahan mereka, dan janganlah hapuskan dosa mereka dari hadapan-Mu, tetapi biarlah mereka tersandung di hadapan mata-Mu; bertindaklah pada hari murka-Mu terhadap mereka!

Sang nabi di sini, seperti kadang-kadang sebelumnya, membicarakan masalah-masalahnya sendiri, tetapi lebih sebagai pelajaran bagi kita.

I. Lihatlah di sini cara-cara apa yang biasa dipakai para penganiaya. Kita dapat melihat ini pada musuh-musuh Yeremia (ay. 18).

1. Mereka berkumpul bersama-sama untuk merundingkan apa yang harus mereka lakukan terhadap dia, baik untuk membalas dendam kepadanya atas apa yang telah dia katakan maupun untuk membungkam mulutnya untuk waktu ke depan: *Berkatalah mereka: Marilah kita mengadakan persepakatan terhadap Yeremia.* Musuh-musuh umat Allah dan hamba-hamba Allah sering kali sangat licik, dan bersepakat satu sama lain untuk berbuat jahat terhadap mereka. Apa yang tidak bisa mereka lakukan untuk merusak nama baik agama secara sendiri-sendiri, akan mereka coba untuk lakukan secara bersama-sama. *Orang fasik merencanakan kejahatan terhadap orang benar.* Kayafas, dan imam-imam kepala serta tua-tua, berbuat demikian terhadap Juruselamat kita sendiri yang terpuji. Perlawanan yang digencarkan alam maut kepada Kerajaan Sorga dilakukan dengan banyak cara yang terkutuk. Allah sudah berkata (ay. 11), *Aku merancangkan rencana terhadapmu.* Dan sekarang, seolah-olah mereka sudah bertekad untuk meninggalkan Dia dan mengecoh Hikmat Tak Terbatas itu sendiri, mereka bertekad untuk *merancangkan rencana-rencana terhadap* nabi Allah, bukan hanya melawan orangnya, tetapi juga melawan firman yang disampaikannya kepada mereka, yang mereka sangka dapat dikalahkan dengan cara mereka yang licik. Oh, kegilaan yang sungguh luar biasa dari

orang-orang yang berharap dapat membatalkan keputusan hikmat Allah!

2. Dalam hal ini mereka berlagak menunjukkan cinta yang menggebu-gebu kepada jemaat, yang menurut mereka terancam bahaya jika Yeremia dibiarkan berkhotbah seperti itu: "*Marilah*," kata mereka, "mari kita bungkam dan hancurkan dia, *sebab imam tidak akan kehabisan pengajaran. Pengajaran yang benar ada dalam mulutnya* (Mal. 2:6) dan di sanalah kita akan mencarinya. Pelaksanaan ketetapan-ketetapan yang sesuai hukum ada di tangan mereka, dan pengajaran maupun pelaksanaan hukum itu tidak akan direbut dari mereka. *Orang bijaksana tidak akan kehabisan nasihat*. Pelaksanaan kepentingan-kepentingan umum akan selalu dipercayakan kepada penasihat-penasihat tinggi dan abdi-abdi negara, yang memang sudah menjadi tugas mereka. Juga *nabi tidak akan kehabisan firman*" – yang mereka maksud adalah nabi-nabi yang mereka pilih sendiri, yang bernubuat kepada mereka tentang hal-hal yang indah, dan menyanjung mereka dengan penglihatan-penglihatan damai. Ada dua hal yang mereka sindir secara tidak langsung:

   (1) Bahwa Yeremia sendiri pasti bukan seorang nabi yang benar, melainkan hanya berpura-pura dan mengaku-ngaku sebagai nabi, karena ia tidak mendapat perintah penugasan dari imam-imam, atau sependapat dengan nabi-nabi lain, yang karena itu kewenangan mereka akan direndahkan jika ia dibiarkan terus bernubuat. "Kalau Yeremia dianggap sebagai penyampai sabda Tuhan, maka hancur sudah nama baik imam-imam kita, orang-orang bijaksana kita, dan nabi-nabi kita. Tetapi *nama baik mereka* harus didukung, dan itu menjadi cukup alasan mengapa ia harus ditekan."

   (2) Bahwa isi nubuat-nubuatnya pasti bukan dari Allah, karena adakalanya isi nubuat itu mencela para nabi dan imam. Ia sudah menuduh mereka sebagai biang keladi semua kejahatan (5:31) dan menipu umat (14:14). Ia sudah menubuatkan bahwa *mereka akan kehilangan semangat*, dan *akan tertegun* (4:9), bahwa *orang-orang bijaksana akan terkejut* (8:9-10), bahwa para imam dan nabi akan dipenuhi dengan kemabukan (13:13). Nah, ini menyakitkan hati

mereka lebih daripada apa pun. Dengan meyakini janji hadirat Allah yang akan menyertai imam-imam dan nabi-nabi mereka, mereka tidak percaya bahwa Allah akan meninggalkan mereka. Pembimbing-pembimbing jemaat pasti tidak bisa keliru, dan karena itu orang yang bernubuat bahwa mereka akan dipenuhi kemabukan harus dihukum sebagai nabi palsu. Demikianlah, dengan dalih sangat mencintai jemaat, sahabat-sahabat terbaik jemaat justru ditindas.

3. Mereka sepakat berbuat semampu mereka untuk menghancurkan nama baiknya: "*Marilah kita memukul dia dengan bahasanya sendiri*, menjelek-jelekkan namanya, melekatkan sifat buruk padanya, menggambarkan dia kepada sebagian pihak sebagai orang yang hina dan pantas dianiaya, dan kepada semua pihak sebagai orang yang menjijikkan dan tidak pantas dibiarkan." Inilah rencana mereka, *fortiter calumniari, aliquid adhærebit – melontarkan fitnah-fitnah yang paling keji kepadanya, dengan harapan bahwa sebagian fitnah itu akan menempel padanya*, membuatnya terlihat seperti beruang, sebab kalau tidak, mereka tidak bisa memancingnya. Orang-orang yang merancangkan hal ini, ada kemungkinan, adalah orang-orang terpandang, yang lidahnya akan menimbulkan fitnah yang tidak kecil, yang kata-katanya, meskipun jelas-jelas salah, akan dipuji oleh para pemimpin maupun rakyat. Dengan begitu, Yeremia akan mudah diadili oleh sebagian orang dan didera kegeraman sebagian yang lain. Cambuk dari lidah-lidah seperti itu tidak hanya akan memberikan pukulan-pukulan yang menyakitkan, tetapi juga luka-luka yang dalam. Oleh sebab itu, suatu belas kasihan yang besar jika kita *terlindung darinya* (Ayb. 5:21).
4. Untuk memberikan contoh kepada orang lain, mereka bertekad bahwa mereka sendiri tidak akan memperhatikan apa pun yang dikatakannya, sekalipun perkataan itu tampak begitu berbobot dan begitu diteguhkan sebagai pesan dari Allah: *Jangan memperhatikan setiap perkataannya*. Sebab, benar atau salah, mereka ingin memandangnya sebagai *perkataannya*, dan bukan perkataan Allah. Kebaikan apa yang bisa dilakukan bagi orang-orang yang mendengar firman Allah dengan tekad

untuk tidak mengindahkannya atau mempercayainya? Bahkan,

5. Supaya mereka berhasil membungkamnya, mereka bertekad untuk menghabisinya (ay. 23): *Segala rancangan mereka* adalah *membunuh aku*. Mereka *memburu nyawa yang berharga*, dan memang berharga nyawa yang mereka buru itu. Sudah lama ini menjadi tabiat Yerusalem, *engkau yang membunuh* banyak *nabi*, dan mau membunuh mereka semua.

II. Lihatlah di sini apa yang biasa dicari orang-orang yang dianiaya untuk mendapat pertolongan. Ini dapat kita lihat pada cara Yeremia ketika ia menghadapi perlakuan yang keras ini. Ia segera datang kepada Allahnya dengan doa, dan dengan demikian menenangkan dirinya.

1. Ia menyerahkan diri dan perkaranya supaya mendapat perhatian Allah (ay. 19). Mereka tidak mau mengindahkan sepatah kata pun yang diucapkannya, tidak mau menerima keluhan-keluhannya, juga tidak memperhatikan sedikit pun masalah-masalahnya. Tetapi, *ya TUHAN* (katanya), *perhatikanlah aku*. Sungguh suatu penghiburan bagi hamba-hamba Tuhan yang setia, bahwa kalaupun manusia tidak mau, Allah mau memperhatikan doa mereka. Ia berseru kepada Allah sebagai Hakim yang tidak memihak, yang mau mendengar kedua belah pihak, seperti yang seharusnya dilakukan semua hakim. "Jangan hanya *memperhatikan aku*, tetapi juga *dengarkanlah suara pengaduanku* (KJV: *dengarkanlah suara orang-orang yang berseteru denganku*). Dengarkanlah apa yang mereka katakan melawan aku dan yang mereka katakan untuk membela diri mereka sendiri, lalu tunjukkanlah bahwa *sebagai Hakim yang adil Engkau duduk di atas takhta*. Dengarkanlah suara orang-orang yang melawan aku, betapa bising dan gaduhnya mereka, betapa palsu dan penuh kebenciannya semua yang mereka katakan, dan biarlah mereka *dihakimi menurut perkataan mereka sendiri. Buatlah mereka tergelincir karena lidah mereka*."
2. Ia mengeluhkan sikap tidak tahu terima kasih mereka yang hina (ay. 20): "*Akan dibalaskah kebaikan dengan kejahatan,* dan akankah hal itu dibiarkan tidak dihukum? Tidakkah Engkau akan membalas kebaikan kepadaku atas kejahatan

itu?" (2Sam. 16:12). Membalas kebaikan dengan kebaikan adalah manusiawi, membalas kejahatan dengan kejahatan adalah binatang, membalas kejahatan dengan kebaikan adalah sifat kristiani, tetapi membalas kebaikan dengan kejahatan adalah sifat Iblis. Itu hal yang sangat janggal dan jahat sehingga tidak bisa tidak kita berpikir bahwa hanya Allah yang akan membalasnya. Lihatlah betapa besarnya kejahatan yang mereka perbuat terhadapnya: *Mereka telah menggali pelubang untuk aku.* Mereka bertujuan menghabisi nyawanya (yang kurang dari itu tidak akan membuat mereka puas), dan itu bukan dengan cara yang kesatria, dengan menyerang secara terang-terangan, yang dengan begitu ia bisa mempunyai kesempatan untuk membela diri, melainkan dengan cara yang hina, pengecut, dan sembunyi-sembunyi: *mereka menggali lobang baginya*, yang darinya orang tidak bisa menjaga diri (Mzm. 119:85). Tetapi lihatlah betapa besarnya kebaikan yang sudah dilakukannya bagi mereka: *Ingatlah bahwa aku telah berdiri di hadapan-Mu, dan telah berbicara membela mereka.* Ia sudah menjadi pengantara di depan Allah untuk mereka, sudah memanfaatkan kepentingannya di sorga atas nama mereka, yang merupakan kebaikan terbesar yang dapat mereka harapkan dari orang seperti dia. *Dia seorang nabi dan ia akan berdoa untuk engkau* (Kej. 20:7). Musa sering kali melakukan ini untuk Israel, namun mereka bertengkar dengannya, dan kadang-kadang *mengatakan hendak melempari dia dengan batu.* Yeremia melakukan kebaikan ini terhadap mereka ketika mereka ada dalam bahaya besar akan dihancurkan dan teramat perlu bantuan kebaikannya itu. Mereka sendiri memancing murka Allah terhadap mereka, dan murka itu siap pecah menimpa mereka, tetapi ia berdiri menengahinya (seperti Musa [Mzm. 106:23]) *dan menyurutkan murka* itu. Nah,

(1) Sungguh rendah apa yang mereka perbuat itu. Sebut orang tidak tahu terima kasih, maka tidak ada lagi sebutan yang lebih buruk untuknya. Tetapi tidak aneh bahwa orang-orang yang sudah melupakan Allah mereka tidak mengenal sahabat-sahabat terbaik mereka.

(2) Hal itu sangat membuatnya sedih, seperti hal yang serupa membuat Daud sedih (Mzm. 35:13; 109:4), *sebagai balasan terhadap kasihku mereka menuduh aku.* Dengan cara yang

bulus seperti itu para pendosa memperlakukan Sang Pengantara Agung, dengan menyalibkan Dia kembali, dan berbicara menentang Dia di bumi, sementara darah-Nya membela mereka di sorga. Lihat Yohanes 10:32. Akan tetapi,

(3) Merupakan penghiburan bagi sang nabi bahwa, sekalipun mereka begitu membencinya, hati nuraninya bersaksi bagi dia bahwa ia sudah melakukan kewajibannya terhadap mereka. Dan hal yang sama akan menjadi sukacita kita pada hari celaka seperti itu. *Orang yang haus akan darah membenci orang saleh, tetapi orang yang jujur mencari keselamatannya* (Ams. 29:10).

3. Ia memohon supaya penghakiman-penghakiman buruk dari Allah datang menimpa mereka, bukan karena keinginan untuk membalas dendam, melainkan dalam kemarahan seorang nabi terhadap kefasikan mereka yang mengerikan (ay. 21-23). Ia berdoa,

(1) Supaya sanak keluarga mereka kelaparan karena kekurangan makanan: "*Serahkanlah anak-anak mereka kepada kelaparan*, kepada kelaparan di pedesaan karena tidak ada hujan, dan kelaparan di perkotaan karena disesakkan oleh pengepungan musuh. Dengan demikian, biarlah kejahatan bapa-bapa dibalaskan kepada anak-anak mereka."

(2) Supaya mereka dibinasakan oleh *pedang* perang, di tangan Allah, walaupun pedang itu ada di tangan musuh, pedang keadilan: "*Tumpahkanlah mereka* (demikian kata yang dipakai) *oleh pancung pedang*. Biarlah *darah mereka* tertumpah deras seperti air, supaya *isteri-isteri mereka* kehilangan anak *dan suami*, dan suami-suami mereka dibawa pergi oleh maut" (menurut sebagian orang, sang nabi di sini merujuk pada *sampar*). *Biarlah pemuda-pemuda mereka*, yang merupakan kekuatan bagi angkatan ini dan harapan bagi angkatan berikutnya, *mati karena pedang di pertempuran*.

(3) Supaya kengerian-kengerian dan kehancuran-kehancuran perang menyergap mereka secara tiba-tiba dan mengejutkan, sehingga dengan demikian hukuman mereka setimpal dengan dosa mereka (ay. 22): "*Biarlah kedengaran jeritan dari rumah-rumah mereka*, pekikan-pekikan keras, *apabila Engkau dengan tiba-tiba mendatangkan gerombolan peram-*

pok Kasdim *kepada mereka,* untuk merampas mereka dan semua yang mereka miliki, menjadikan mereka tawanan dan memangsa harta benda mereka." Sebab demikianlah yang hendak mereka lakukan terhadap Yeremia. Mereka bertujuan menghancurkan dia dengan sekali pukul sebelum dia sadar: *"Mereka telah menggali pelubang untukku,* seperti untuk binatang buas, *dan* telah *memasang jerat untukku,* seperti untuk burung yang rakus dan berbahaya." Perhatikanlah, orang-orang yang hendak menjerat orang lain dengan adil akan dijerat juga pada masa celaka.

(4) Supaya mereka diganjar setimpal dengan dosa ini, yang tidak ada ampunnya: "*Janganlah ampuni kesalahan mereka, dan janganlah hapuskan dosa mereka dari hadapan-Mu,* yaitu, jangan biarkan mereka lolos dari hukuman yang adil untuk itu. Biarlah mereka terbaring dalam segala kesengsaraan orang-orang yang dosa-dosanya tidak terampunkan."

(5) Supaya murka Allah terhadap mereka menjadi kehancuran mereka: *Biarlah mereka tersandung di hadapan mata-Mu.* Ini menyiratkan bahwa keadilan mengejar mereka, bahwa mereka berusaha menghindar darinya, namun sia-sia. "Mereka akan dibuat tersandung dalam pelarian mereka, dan karena jatuh mereka pasti akan terkejar." Lalu, Tuhan, *pada hari murka-Mu,* perbuatlah kepada mereka (ia tidak mengatakan apa yang ingin dilakukannya terhadap mereka, melainkan) perbuatlah terhadap mereka seperti yang Engkau pandang pantas, seperti yang biasa Engkau lakukan terhadap orang-orang yang Engkau murkai – *bertindaklah demikian terhadap mereka.* Nah, ini ditulis bukan untuk kita tiru. Yeremia adalah seorang nabi, dan oleh dorongan roh nubuat, dengan melihat kehancuran yang pasti akan menimpa para penganiayanya, ia bisa mengucapkan doa-doa demikian, yang tidak bisa kita panjatkan. Dan, jika kita mengira bahwa dengan contoh ini kita dapat membenarkan diri dalam mengucapkan kutuk-kutuk seperti itu, maka *kita tidak tahu dengan roh apa kita berbicara.* Guru kita telah mengajar kita, melalui perintah dan teladan-Nya, untuk *memberkati mereka yang mengutuk kita dan berdoa bagi mereka yang menganiaya kita.* Walaupun

begitu, permohonan Yeremia ini ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, dan bermanfaat untuk mengajar kita,

[1] Bahwa orang-orang yang karena perbuatan diri sendiri telah kehilangan keuntungan dari doa-doa para nabi Allah bagi mereka, mereka pantas untuk menantikan bahwa doa-doa para nabi itu malah akan berbalik melawan mereka.

[2] Bahwa penganiayaan adalah dosa yang memenuhi takaran kejahatan sebuah bangsa dengan sangat cepat, dan akan menimpakan kepada mereka kehancuran yang sepasti dan sepedih seperti kejahatan-kejahatan lain.

[3] Orang-orang yang tidak mau dimenangkan oleh kebaikan Allah dan nabi-nabi-Nya wajar saja pasti pada akhirnya akan merasakan kemarahan mereka.✍

PASAL 19

Hal memilukan yang sama seperti dalam pasal-pasal sebelumnya juga menjadi pokok bahasan dalam pasal ini, yakni kehancuran Yehuda dan Yerusalem yang sudah mendekat oleh karena dosa-dosa mereka. Yeremia sudah sering menubuatkannya. Di sini, secara khusus ia mendapat perintah penuh untuk menubuatkan hal itu lagi.

I. Ia harus membentangkan dosa-dosa mereka di hadapan mereka, seperti yang telah sering dilakukannya, terutama dosa penyembahan berhala mereka (ay. 4-5).
II. Ia harus menggambarkan hukuman-hukuman khusus yang sekarang sedang datang dengan cepat atas mereka karena dosa-dosa ini (ay. 6-9).
III. Ia harus melakukan hal ini di lembah Tofet, dengan segala kesungguhan, dan untuk beberapa alasan tertentu (ay. 2-3).
IV. Ia harus mengajak beberapa tua-tua bersama-sama untuk menjadi saksi atas hal ini (ay. 1).
V. Ia harus menegaskan hal ini, dan berusaha memengaruhi para pendengarnya dengan hal itu, dengan memakai sebuah tanda, berupa pemecahan buli-buli tanah, yang menandakan bahwa mereka akan diremukkan berkeping-keping seperti sebuah tembikar tukang periuk (ay. 10-13).
VI. Ketika ia sudah selesai melakukan hal ini di lembah Tofet, ia menegaskannya kembali di pelataran Rumah Tuhan (ay. 14-15).

Dengan demikian, semua kemungkinan cara telah dicoba untuk menyadarkan orang-orang bodoh yang tidak berakal budi ini untuk bertobat, supaya kehancuran mereka dapat dicegah. Tetapi semuanya sia-sia belaka.

Penghancuran Yerusalem
(19:1-9)

1 Beginilah pula firman TUHAN kepadaku: "pergilah membeli buli-buli yang
dibuat dari tanah, lalu ajaklah bersama-sama engkau beberapa orang tua-
tua bangsa itu dan beberapa orang imam yang tertua, 2 kemudian berangkat-
lah ke Lembah Ben-Hinom yang di depan pintu gerbang Beling! Serukanlah
di sana perkataan-perkataan yang akan Kusampaikan kepadamu! 3 Katakan-
lah: Dengarlah firman TUHAN, hai raja-raja Yehuda dan penduduk Yeru-
salem! Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Sesungguhnya,
Aku akan mendatangkan malapetaka kepada tempat ini, sehingga telinga
orang yang mendengarnya, mendenging! 4 Sebab mereka telah meninggalkan
Aku, telah memberikan tempat ini kepada allah asing dan telah membakar
korban di sini kepada allah lain yang tidak dikenal oleh mereka sendiri dan
oleh nenek moyang mereka dan oleh raja-raja Yehuda. Mereka telah mem-
buat tempat ini penuh dengan darah orang-orang yang tidak bersalah.
5 Mereka telah mendirikan bukit-bukit pengorbanan bagi Baal untuk mem-
bakar anak-anak mereka sebagai korban bakaran kepada Baal, suatu hal
yang tidak pernah Kuperintahkan atau Kukatakan dan yang tidak pernah
timbul dalam hati-Ku. 6 Sebab itu, sesungguhnya, waktunya akan datang,
demikianlah firman TUHAN, bahwa tempat ini tidak akan disebut lagi: Tofet
dan Lembah Ben-Hinom, melainkan Lembah Pembunuhan. 7 Aku akan
menggagalkan rancangan Yehuda dan Yerusalem di tempat ini dan Aku akan
membuat mereka rebah oleh pedang di depan musuh mereka dan oleh
tangan orang-orang yang ingin mencabut nyawa mereka. Aku akan membiar-
kan mayat-mayat mereka dimakan oleh burung-burung di udara dan oleh
binatang-binatang di bumi. 8 Aku akan membuat kota ini menjadi kengerian
dan menjadi sasaran suitan. Setiap orang yang melewatinya akan merasa
ngeri dan bersuit karena segala pukulan yang dideritanya. 9 Aku akan
membuat mereka memakan daging anak-anaknya laki-laki dan daging anak-
anaknya perempuan, dan setiap orang memakan daging temannya, dalam
keadaan susah dan sulit yang ditimbulkan musuhnya kepada mereka dan
oleh orang-orang yang ingin mencabut nyawa mereka.

Kebobrokan manusia telah membuat mereka perlu diajar *harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu, tambah ini tambah itu* (betapa tidak cakapnya kita dalam hal menerima, dan begitu cakapnya kita dalam melepaskan perkara-perkara Allah), dan sesuai dengan itu, kasih karunia Allah telah menyediakan bahwa akan ada cara *harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu, tambah ini tambah itu*. Dengan demikian, tidak ada alasan lagi bagi orang-orang yang tidak dapat diperbarui lagi. Untuk alasan inilah sang nabi di sini diutus dengan sebuah berita yang memiliki maksud sama dengan berita yang telah sering disampaikannya, tetapi dengan beberapa keadaan sekitar yang berbeda, supaya berita itu lebih diperhatikan. Para pelayan Tuhan patut belajar dari sini, karena keadaan sekitar tertentu dapat mendatangkan keuntungan besar, dan siapa yang ingin memenangkan jiwa harus berlaku bijak.

I. Ia harus mengajak bersama-sama tua-tua dan orang-orang terkemuka, baik dari antara jemaat maupun dari antara para pemimpin negeri, supaya mereka dapat menjadi pendengar dan saksi mata atas apa yang ia ucapkan, *beberapa orang tua-tua bangsa itu dan beberapa orang imam yang tertua,* orang-orang paling terkemuka dalam pemerintahan dan keagamaan, supaya mereka menjadi *saksi mata yang dapat dipercaya untuk berita itu*, seperti dalam Yesaya 8:2. Sungguh aneh bahwa orang-orang terkemuka ini harus berada di bawah perintah seorang nabi yang miskin, dan mematuhi ajakannya untuk pergi bersama-sama dengannya keluar kota, tanpa tahu akan diajak ke mana dan untuk apa. Namun, meskipun pada umumnya para tua-tua itu tidak menyukai Yeremia, mungkin ada sejumlah kecil di antara mereka yang memandangnya sebagai nabi TUHAN, dan mau memberi rasa hormat bagi penglihatan sorgawi ini. Perhatikanlah, orang-orang berpangkat tinggi dan terkenal mempunyai kesempatan untuk menghormati Tuhan, dengan rajin menghadiri ibadah-ibadah firman dan upacara-upacara ilahi lainnya, dan mereka harus menganggap hal itu sebagai suatu kehormatan, dan bukan sebagai kehinaan bagi diri sendiri, ya, bahkan meskipun keadaan sekitar rendah dan hina. Sudah pasti bahwa yang terbesar dari antara manusia lebih kecil dari pada ketetapan Allah yang terkecil.

II. Ia harus *pergi ke lembah Ben-Hinom*, dan menyampaikan berita ini di sana, sebab *firman Tuhan* tidak terikat pada salah satu tempat mana pun. Sebuah khotbah yang diberitakan di lembah Tofet sama baiknya seperti khotbah yang disampaikan di pintu gerbang Bait Allah. Kristus sendiri berkhotbah di atas gunung dan dari atas sebuah perahu. Lembah ini terletak sebagian di sisi selatan Yerusalem, tetapi jalan yang diambil sang nabi ke sana adalah jalan yang ada *di depan pintu gerbang Beling* (ay. 2, KJV: *jalan masuk Gerbang Timur – Gerbang Matahari*) begitulah beberapa orang menerjemahkannya, dan diduga tidak mengarah ke matahari terbit, tetapi ke arah matahari tengah hari, atau *Gerbang Tukang Periuk*, begitulah penafsiran beberapa orang. Khotbah ini harus disampaikan di tempat itu, *di lembah Ben-Hinom*,

1. Karena di sanalah mereka telah bersalah atas penyembahan berhala mereka yang sangat keji, pengorbanan anak-anak mereka kepada dewa Molokh, suatu perbuatan ketidaksalehan

yang sangat mengerikan. Dengan melihat tempat itu mereka bisa diingatkan kembali akan semuanya itu dan dicela.

2. Karena di sanalah mereka harus merasakan segala kepedihan dari semua bencana yang akan menimpa mereka. Di sanalah pembantaian besar-besaran harus dilaksanakan di antara mereka. Dan karena kota Yerusalem akan tenggelam seluruhnya, maka biarlah mereka memandang dan melihat betapa menyedihkan jadinya kota yang megah ini ketika kota itu seluruhnya menjadi seperti lembah Tofet. Allah mengutus sang nabi pergi ke sana, *dan serukanlah di sana perkataan-perkataan yang akan Kusampaikan kepadamu*, kalau kamu datang di sana. Dengan begitu tampaknya seperti yang diamati dengan baik oleh Tuan Gataker (*seorang cendekiawan abad keenam belas di Inggris* – pen.) pesan-pesan Allah sering kali tidak diungkapkan kepada para nabi sebelum saat yang sangat dekat dengan waktu yang ditetapkan untuk menyampaikan berita itu.

III. Sang nabi harus memberikan peringatan umum mengenai kehancuran umum yang akan segera datang atas Yehuda dan Yerusalem (ay. 3). Sebagaimana layaknya orang yang mengumandangkan suatu kabar, ia harus memulainya dengan berseru, *Wahai, dengarlah firman TUHAN*, meskipun firman itu mengerikan, karena kamu sendiri yang berbuat salah. Baik yang memimpin maupun yang dipimpin harus memperhatikannya, dengan menanggung akibatnya sendiri. *Raja-raja Yehuda*, raja dan putra-putranya, raja dan pangeran-pangerannya, berikut penasihat-penasihat pribadinya, harus mendengarkan firman dari Raja di atas segala raja, sebab setinggi apa pun mereka, Ia masih jauh lebih tinggi di atas mereka. Penduduk-penduduk Yerusalem juga harus mendengarkan hal-hal yang harus difirmankan kepada mereka. Baik raja-raja maupun rakyat turut mengambil bagian dalam kesalahan bangsa itu dan harus turut bersama-sama dalam pertobatan bangsa, atau mereka semua akan turut mengambil bagian dalam kehancuran bangsa itu. Biarlah mereka semua mengetahui bahwa Dia adalah *TUHAN semesta alam*, yang oleh karena itu sanggup melakukan apa pun yang telah Ia ancamkan, meskipun Ia adalah Allah Israel, bahkan, karena memang benar demikian adanya, Ia akan menghukum mereka terlebih dahulu atas kesalahan mereka (Am. 3:2), *Aku akan mendatangkan mala-*

petaka kepada tempat ini (atas *Yehuda dan Yerusalem*) dengan begitu mengejutkan dan begitu mengerikan, sehingga *telinga orang yang mendengarnya, mendenging*. Siapa pun yang mendengarkan nubuat mengenai hal itu, mendengar berita dan gambarannya, kejadian itu akan menimbulkan kesan yang mengerikan atas orang yang mendengarnya, sehingga ia masih mengira terus mendengar bunyi suara itu mengiang-ngiang di telinganya dan tidak mampu membuangnya dari pikirannya. Kehancuran rumah Eli digambarkan seperti itu (1Sam. 3:11), dan begitu juga mengenai penghancuran Yerusalem (2Raj. 21:12).

IV. Ia harus memberitahukan dengan jelas kepada mereka dosa-dosa mana saja yang membuat Allah menentang mereka (ay. 4-5). Mereka dituduh telah murtad dari Allah (*Mereka telah meninggalkan Aku*) dan menyalahgunakan hak istimewa jemaat lahiriah ini, dan yang karena itu mereka dimuliakan, *Mereka telah memberikan tempat ini kepada allah lain*. Yerusalem (kota suci itu), Bait Allah (Rumah Kudus itu), yang dirancang untuk kemuliaan Allah dan untuk mendukung kerajaan-Nya di antara manusia, telah mereka jauhkan dari semua tujuan itu, dan (sebagaimana beberapa orang menerjemahkan kata itu) *mereka telah menyalahgunakannya dengan cara yang aneh*. Mereka telah begitu mencemarkan kedua tempat itu dengan kejahatan mereka sehingga Allah tidak mengakui keduanya lagi, dan meninggalkan mereka kepada kehancuran. Ia mendakwa mereka telah mengasihi dan memuja *allah-allah* palsu, yang *tidak mereka kenal dan yang juga tidak dikenal oleh nenek moyang mereka*. Padahal allah-allah palsu ini tidak pernah menunjukkan kuasa atau kebaikannya kepada mereka atau nenek moyang mereka. Malah Allah yang telah melakukan semuanya ini dengan berlimpah kepada mereka, justru mereka tinggalkan. Tanpa berpikir panjang mereka mengambil berhala-berhala itu sebagai dewa-dewa mereka. Bahkan, karena gemar dengan perubahan dan hal-hal baru, mereka lebih menyukai berhala-berhala itu sebagai bintang-bintang baru dan model-model baru dalam kegiatan beragama. Mereka bersyukur karena allah-allah itu memenuhi khayalan mereka seperti dalam hal-hal lainnya. Mereka juga didakwa melakukan pembunuhan, pembunuhan yang disengaja, karena kedengkian yang disengaja: *Mereka telah membuat tempat ini penuh dengan darah orang-orang*

yang tidak bersalah. Itu adalah dosa Manasye (2Raj. 24:4), *dan TUHAN tidak mau mengampuninya*. Bahkan, seolah-olah penyembahan berhala dan pembunuhan yang dilakukan secara terpisah, tidak cukup buruk dan tidak cukup menghina Allah dan manusia, mereka lalu menyatukannya, menggabungkannya menjadi satu kejahatan yang rumit, yaitu membakar anak-anak mereka sebagai korban bakaran kepada Baal (ay. 5), yang sungguh merupakan pelanggaran paling biadab terhadap semua hukum, baik hukum alam maupun hukum agama yang diwahyukan. Suatu kejahatan terbesar yang pernah diperbuat umat manusia. Dan dengan berbuat begitu secara terang-terangan mereka menyatakan bahwa mereka lebih menyukai dewa-dewa mereka yang baru dari pada mengasihi Allah yang sejati, meskipun dewa-dewa itu adalah tuan-tuan yang kejam hingga menuntut manusia sebagai korban (saya lebih suka menyebut mereka sebagai orang biadab). Padahal Tuhan Yehova sendiri, yang memiliki semua yang hidup dan jiwa-jiwa, tidak pernah menuntut yang demikian dari penyembah-penyembah-Nya. Ia tidak pernah berfirman mengenai hal-hal seperti itu, tidak pernah timbul pula di dalam hati-Nya (7:31).

V. Ia harus berusaha menjamah hati mereka dengan kedahsyatan penghancuran yang sedang datang atas mereka. Ia harus memberitahukan kepada mereka (seperti yang sudah ia lakukan sebelumnya 7:32) bahwa lembah Ben-Hinom ini akan mendapat nama baru, yaitu lembah pembunuhan (ay. 6), sebab (ay. 7) banyak orang akan *rebah* di sana *oleh pedang*, baik ketika mereka berusaha keluar dari kepungan musuh dan dipukul mundur, maupun ketika berusaha melarikan diri dan ditangkap kembali: *Mereka akan rebah di depan musuh-musuh mereka*, yang tidak saja berusaha untuk menjadi tuan-tuan atas rumah-rumah dan tanah-tanah mereka, tetapi juga memiliki rasa permusuhan turun-temurun kepada bangsa Yahudi, sehingga orang-orang ini sangat *ingin mencabut nyawa mereka*. Orang-orang ini sangat haus akan darah mereka, dan ketika mereka mati, orang-orang itu tidak akan mengizinkan usaha penguburan korban-korban pembunuhan itu, tetapi membiarkan *mayat-mayat* mereka akan *dimakan oleh burung-burung di udara dan oleh binatang-binatang di bumi*. Betapa suram jadinya lembah Tofet ini nanti! Dan orang-orang Yahudi yang tetap tinggal di dalam kota, dan tidak mau

menyerah kepada pasukan pengepung itu, mereka akan binasa karena kekurangan makanan. Mula-mula mereka akan memakan daging anak-anaknya laki-laki dan daging anak-anaknya perempuan, dan kemudian daging *teman-temannya* yang terkasih, akibat keadaan susah dan sulit yang ditimbulkan musuhnya kepada mereka dan oleh orang-orang yang ingin mencabut nyawa mereka (ay. 9). Hal ini juga diancamkan di dalam kitab Taurat sebagai sebuah contoh keadaan yang teramat sangat rendah yang harus mereka alami akibat penghakiman Allah terhadap mereka (Im. 26:29; Ul. 28:53), dan yang digenapi (Rat. 4:10). Dan akhirnya, seluruh kota akan menjadi *sunyi dan terlantar*, rumah-rumah terkubur dalam debu, para penghuni dibantai atau dibawa sebagai tawanan. Di sana tidak akan ada pertolongan, dan juga tidak akan ada apa pun di dalamnya, selain yang tampak menyedihkan dan mengerikan, sehingga *setiap orang yang melewatinya akan merasa ngeri*, seperti yang sudah sang nabi katakan sebelumnya (18:16). Tempat, yang di dalamnya kekudusan telah menjadi *kesukaan dunia semesta*, telah menjadi celaan dan keaiban seluruh bumi karena dosa.

VI. Ia harus meyakinkan mereka bahwa selama mereka tidak mau bertobat dan belum diperbarui, semua upaya mereka untuk mencegah dan menghindari kehancuran ini tidak akan berhasil dan akan sia-sia belaka, *Aku akan menggagalkan rancangan Yehuda dan Yerusalem* (raja-raja dan anggota-anggota majelis Yehuda dan Yerusalem) *di tempat ini*, di istana kerajaan, yang terletak di sebelah selatan kota, tidak jauh dari tempat sang nabi sekarang sedang berdiri. Perhatikanlah, tidak ada tempat untuk melarikan diri dari keadilan Allah, selain melarikan diri kepada belas kasihan-Nya. Orang-orang yang tidak mau membuat rancangan Allah berhasil, dengan cara merendahkan diri sendiri di bawah tangan Tuhan yang kuat, akan mendapati bahwa Allah akan menggagalkan rancangan mereka dan menghancurkan pekerjaan-pekerjaan mereka, yang mereka anggap begitu terpadu dengan baik untuk perlindungan mereka. *Tidak ada rancangan* atau kekuatan yang dapat *menentang Tuhan*.

Penghancuran Yerusalem (19:10-15)

10 Selanjutnya pecahkanlah buli-buli itu di depan mata orang-orang yang
turut bersama-sama engkau. 11 Katakanlah kepada mereka: Beginilah firman
TUHAN semesta alam: Demikianlah akan Kupecahkan bangsa ini dan kota
ini, seperti orang memecahkan tembikar tukang periuk, sehingga tidak dapat
diperbaiki lagi. Dan Tofet akan menjadi tempat penguburan, karena tidak ada
tempat lain untuk menguburkan. 12 Begitulah akan Kulakukan kepada tem-
pat ini, demikianlah firman TUHAN, dan kepada penduduknya. Aku akan
membuat kota ini seperti Tofet: 13 rumah-rumah Yerusalem dan rumah-
rumah para raja Yehuda akan menjadi najis seperti tempat Tofet, yakni
segala rumah yang di atas sotohnya orang membakar korban kepada segala
tentara langit dan mempersembahkan korban curahan kepada allah lain."
14 Ketika Yeremia pulang dari Tofet, ke mana TUHAN telah mengutusnya
untuk bernubuat, berdirilah ia di pelataran rumah TUHAN dan berkata
kepada segenap orang banyak: 15 "Beginilah firman TUHAN semesta alam,
Allah Israel: Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan ke atas kota ini dan ke
atas segala kota sekitarnya seluruh malapetaka yang telah Kukatakan akan
menimpa mereka, sebab mereka berkeras kepala dan tidak mendengarkan
perkataan-perkataan-Ku."

Kabar mengenai murka yang telah disampaikan dalam ayat-ayat sebelumnya diperkuat di sini, supaya dapat dipercayai, dengan dua cara:

I. Melalui tanda yang dapat dilihat. Sang Nabi akan membawa bersamanya sebuah buli-buli yang dibuat dari tanah liat (ay. 1), dan ketika ia sudah selesai menyampaikan pesan Tuhan, ia harus memecahkan buli-buli itu sampai berkeping-keping (ay. 10), dan orang-orang yang sama, yang menjadi pendengar berita nubuat itu harus menjadi penonton-penonton tanda itu. Dalam pasal sebelumnya, ia telah menyamakan orang-orang ini dengan tanah liat tukang periuk, yang mudah rusak ketika dibentuk. Tetapi beberapa orang bisa berkata, "Bagi kami, semua itu sudah berlalu, kami sudah dibentuk dan sudah sejak lama menjadi keras." "Dan engkau bagaimana," ia berkata, "bejana tukang periuk itu akan segera pecah di tangan setiap orang, sama seperti ketika bejana itu masih berupa tanah liat lunak yang dirusak di tangan tukang periuk, dan dalam hal ini, masalahnya jauh lebih buruk, bahwa ketika bejana itu masih berupa tanah liat lunak, walaupun dirusak, masih dapat dibentuk lagi, tetapi sesudah tanah liat itu mengeras, kalau bejana itu pecah, maka barang itu tidak akan pernah dapat direkatkan kembali." Mungkin hal-hal yang mereka lihat akan lebih memengaruhi hati mereka daripada kalau mereka

mendengarkan saja. Seperti itulah maksud dari tanda-tanda sakramen, dan pengajaran dengan menggunakan lambang-lambang seperti itu telah digunakan sejak zaman dahulu kala. Dalam penjelasannya mengenai tanda ini, sang nabi harus menanamkan segala sesuatu yang telah ia katakan sebelumnya, dengan menunjuk pada tempat ia melakukan semua itu, di lembah Tofet.

1. Bahwa buli-buli itu dapat dengan mudah, tanpa dapat dilawan, tanpa dapat diperbaiki lagi, dihancurkan oleh bala tentara Kasdim (ay. 11). Orang-orang Yahudi itu banyak mengandalkan ketegapan tubuh dan keteguhan keberanian mereka, yang mereka anggap telah mengeraskan mereka seperti bejana kuningan. Tetapi sang nabi menunjukkan bahwa semua itu hanya mengeraskan mereka seperti sebuah bejana dari tanah liat, yang meskipun keras, namun rapuh, dan akan segera pecah dibandingkan dengan bahan yang tidak begitu keras. Meskipun mereka dibuat menjadi bejana kehormatan, tetap saja mereka adalah bejana tanah liat, sehingga kepada mereka harus diberitahukan bahwa jika mereka tidak menghormati Allah dan diri mereka sendiri, dan tidak berguna untuk tujuan mereka diciptakan, maka Allah sendiri, yang telah membentuk mereka, akan menetapkan untuk membinasakan mereka: *Aku akan memecahkan bangsa ini dan kota ini*, menghancurkan mereka sampai berkeping-keping, seperti orang memecahkan tembikar tukang periuk. Hukuman bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah (Mzm. 2:9; Why. 2:27), kini menjadi hukuman bagi Yerusalem (Yes. 30:14). *Sebuah bejana tukang periuk*, sekali pecah, *tidak dapat diperbaiki lagi, tidak dapat dipulihkan lagi*, begitulah kata firman Tuhan. Kehancuran Yerusalem akan menjadi kehancuran yang sempurna, tidak ada orang yang dapat memperbaikinya, selain Dia yang telah menghancurkannya. Dan jika mereka mau berbalik kepada-Nya, *walaupun Dia telah menerkam, Dia akan menyembuhkan*.
2. Semua ini dilakukan di Tofet untuk menandakan dua hal:
   (1) Bahwa Tofet akan menjadi tempat penampungan orang-orang yang mati terbunuh: *Tofet akan menjadi tempat penguburan, karena tidak ada tempat lain untuk menguburkan* (KJV: *mereka akan menguburkan yang mati di Tofet sampai tidak ada tempat lagi untuk menguburkan mereka di*

sana). Mereka akan berdesak-desakan memperebutkan ruang untuk menguburkan orang mati, dan sangat sedikit ruang yang tersisa untuk orang-orang mati itu, yakni orang-orang yang ketika masih hidup menyerobot rumah demi rumah dan ladang demi ladang. Orang-orang yang ingin tinggal sendiri di dalam negeri ketika mereka masih ada di atas muka bumi, dan melarang orang tinggal di sekitar mereka supaya ada jarak dari tempat mereka tinggal, sekarang harus terbaring berdesak-desakan dengan orang banyak ketika berada di bawah bumi, sebab tak terhitung banyaknya orang mati yang telah dikuburkan sebelum mereka.

(2) Bahwa Tofet harus menjadi kembaran dari seluruh kota: Aku akan membuat kota ini seperti Tofet (ay. 12). Sebagaimana mereka telah mengisi lembah Tofet dengan orang-orang terbunuh yang mereka persembahkan kepada berhala-berhala mereka, demikian jugalah Allah akan mengisi seluruh kota dengan orang-orang yang terbunuh sebagai korban untuk keadilan Allah. Kita membaca tentang Yosia yang menajiskan Tofet (2Raj. 23:10), karena tempat itu telah disalahgunakan untuk penyembahan berhala. Ia melakukannya dengan cara menimbuni tempat-tempat itu dengan tulang-tulang manusia (ay. 14), dan apa pun tempat itu sebelumnya, sejak saat itu dipandang sebagai tempat yang menjijikkan. Kerangka-kerangka orang mati dan semua limbah kota diangkut ke sana, dan api akan tetap menyala-nyala di sana untuk membakar semua itu. Seperti inilah keadaan lembah itu ketika Yeremia diutus ke sana untuk bernubuat. Dan begitu sangat menjijikkannya sebuah tempat yang dipandang seperti itu, sampai dalam zaman ketika Penebus kita hidup di bumi, secara kiasan neraka disebut sebagai *Gehenna, Lembah Hinom*. "Sekarang" (sabda Allah) "karena pembaruan yang kudus itu, ketika Tofet dinajiskan, tidak berlanjut sebagaimana seharusnya dilakukan, dan juga tidak ada pembaruan diri yang menyeluruh, sementara walaupun berhala-berhala di Tofet telah disingkirkan dan dibuat menjijikkan, namun penyembahan berhala di Yerusalem masih saja terus berlangsung, maka oleh karena itu, Aku akan memperlakukan kota itu

seperti Yosia memperlakukan Tofet, dengan memenuhinya dengan tubuh-tubuh manusia, dan membuatnya menjadi tumpukan sampah." Bahkan rumah-rumah Yerusalem dan rumah-rumah para raja Yehuda, tidak terkecuali istana-istana kerajaan, akan menjadi najis seperti tempat Tofet (ay. 13), dan untuk alasan yang sama, karena penyembahan-penyembahan berhala telah dilakukan di sana. Karena mereka tidak mau menajiskan berhala-berhala itu melalui pembaruan diri, maka Allah akan menajiskan mereka melalui sebuah penghancuran, karena di atas sotoh-sotoh rumah-rumah mereka, orang-orang itu telah membakar korban kepada segala tentara langit. Kadang-kadang sotoh-sotoh rumah-rumah yang datar itu digunakan oleh orang-orang yang saleh sebagai tempat yang nyaman untuk berdoa (Kis. 10:9), tetapi oleh penyembah-penyembah berhala tempat-tempat itu digunakan sebagai tempat-tempat di dataran yang tinggi, yang di atasnya mereka mempersembahkan korban kepada dewa-dewa asing, khususnya kepada segala tentara langit, matahari, bulan, dan bintang-bintang, supaya membuat mereka merasa lebih dekat dengan dewa-dewa itu, dan membuat mereka dapat memperoleh pemandangan yang lebih jelas dan lebih penuh atas benda-benda langit itu. Kita membaca mengenai orang-orang yang sujud menyembah di atas sotoh kepada tentara langit dalam Zefanya 1:5, dan mengenai mezbah-mezbah yang ada di atas sotoh, tempat peranginan Ahas (2Raj. 23:12). Dosa yang dilakukan di atas sotoh rumah ini mendatangkan kutukan ke dalam rumah itu, yang melahap habis dan membuatnya menjadi kumpulan kotoran binatang seperti Tofet.

II. Melalui pengakuan dan penegasan yang bersungguh-sungguh mengenai semua hal yang telah dikatakannya *di pelataran rumah TUHAN* (ay. 14-15). Sang nabi pulang dari Tofet ke Bait Suci, yang tegak berdiri di atas bukit yang ada di atas lembah itu, di sana nubuat itu ditegaskan, dan mungkin diulang kembali, demi kepentingan orang-orang yang belum mendengarkan semua yang telah dikatakannya di lembah Tofet, semua hal yang telah ia katakan akan dipertahankannya. Di sini, seperti yang sudah sering

dilakukan sebelumnya, ia meyakinkan mereka mengenai hukuman-hukuman yang sedang datang atas mereka, dan menyebutkan dengan pasti penyebab hukuman itu, yakni dosa-dosa mereka. kedua hal ini digabungkan bersama-sama ke dalam sebuah rangkuman kecil, dengan mengacu pada semua hal yang sudah terjadi sebelumnya.

1. Penggenapan nubuat-nubuat itu adalah hukuman-hukuman yang diancamkan di sini. Bangsa itu menina-bobokan diri dengan sombongnya bahwa Allah akan bersikap lebih baik dari pada firman-Nya, bahwa ancaman-ancaman itu hanyalah untuk menakut-nakuti belaka dan membuat mereka terpana sebentar. Tetapi sang nabi memberitahukan mereka bahwa mereka telah menipu diri sendiri jika beranggapan seperti itu: *Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam*, yang sanggup membuat firman-Nya terlaksana, *Aku akan mendatangkan ke atas kota ini dan ke atas segala kotanya*, semua kota kecil di sekitarnya yang termasuk wilayah Yerusalem, kota yang sangat besar itu, *seluruh malapetaka yang telah Aku katakan akan menimpa mereka.* Perhatikanlah, sekalipun orang berpikir sebaliknya, pelaksanaan tindakan Penyelenggaran ilahi akan menggenapi sepenuhnya nubuat-nubuat firman-Nya, dan Allah akan tampil dengan mengerikan melawan dosa dan orang-orang berdosa sebagaimana dikatakan oleh Kitab Suci. Ketidakpercayaan manusia tidak akan membuat janji-janji-Nya atau ancaman-ancaman-Nya tidak berlaku atau menjadi lebih ringan daripada yang mereka anggap akan seperti itu.
2. Penghinaan atas nubuat-nubuat itu, adalah dosa yang didakwakan kepada mereka di sini, sebagai penyebab hukuman ini. Ini adalah *sebab mereka berkeras kepala* dan tidak mau tunduk dan membungkukkan diri untuk dipasang kuk perintah Allah, *tidak mau mendengarkan perkataan-perkataan-Ku*, yakni, tidak mau memperhatikan perintah-perintah Allah dan menaatinya. Perhatikanlah, kekeras-kepalaan orang-orang berdosa dalam jalan-jalan mereka yang penuh dosa, seluruhnya merupakan kesalahan mereka sendiri. Jika tengkuk mereka dikeraskan, itu adalah karena perbuatan dan tindakan mereka sendiri, mereka yang mengeraskan diri sendiri. Jika mereka menjadi tuli terhadap firman Allah, itu adalah karena mereka sendiri yang menutup telinga. Karena itu kita perlu

berdoa kepada Allah, supaya oleh kasih karunia-Nya, Ia kiranya melepaskan kita dari kekerasan hati dan penghinaan atas firman dan perintah-perintah-Nya.✍

PASAL 20

Dalam pasal sebelumnya kita lihat, begitu jelas dan terang-terangannya Yeremia bernubuat dan bertindak hingga dengan mudah saja orang bisa menduga bahwa jika tidak menginsyafkan dan membuat orang merendahkan diri, tindakannya itu akan menggusarkan dan lebih menyakiti hati mereka. Dan itulah yang terjadi, sebab di sini kita dapati,

I. Yeremia dianiaya oleh Pasyhur karena menyampaikan firman itu (ay. 1-2).
II. Pasyhur diancam karena berbuat seperti itu, dan firman yang disampaikan Yeremia pun diteguhkan kebenarannya (ay. 3-6),
III. Yeremia mengadu kepada Allah mengenai perbuatan Pasyhur itu dan beberapa tindakan keras lain yang ia alami semenjak menjadi seorang nabi. Ia juga mengeluh mengenai pencobaan-pencobaan pedih yang dengannya ia harus bergumul (ay. 7-10). Dengan mengeluh ini ia mendorong diri untuk terus ada dalam Allah, berseru kepada-Nya, dengan tidak ragu bahwa dia masih terus akan memuji Allah. Ini menunjukkan ia mendapat banyak kasih karunia Allah (ay. 11-13). Namun, kemudian dengan kesal ia mengutuki hari kelahirannya (ay. 14-18), yang menunjukkan bahwa tampaknya ia juga masih memiliki sisa-sisa kebusukan di dalam dirinya, sebagai seorang manusia biasa yang masih tunduk kepada hawa nafsu seperti kita adanya.

Dosa dan Kutuk atas Pasyhur (20:1-6)

1 Pasyhur bin Imer, imam yang pada waktu itu menjabat kepala di rumah
TUHAN, mendengar Yeremia menubuatkan perkataan-perkataan itu. 2 Lalu
Pasyhur memukul nabi Yeremia dan memasungkan dia di pintu gerbang
Benyamin yang ada di atas rumah TUHAN. 3 Tetapi ketika Pasyhur keesokan
harinya mengeluarkan Yeremia dari pasungan itu, berkatalah Yeremia
kepadanya: "TUHAN akan menyebut namamu bukan Pasyhur, melainkan
Kegentaran-dari-segala-jurusan. 4 Sebab beginilah firman TUHAN: Sesung-
guhnya, Aku akan membuat engkau menjadi kegentaran bagimu sendiri dan
bagi semua sahabatmu; mereka akan rebah mati oleh pedang musuhnya di
depan matamu sendiri. Dan seluruh Yehuda akan Kuserahkan ke dalam
tangan raja Babel yang akan mengangkut mereka ke dalam pembuangan ke
Babel dan memukul mati mereka dengan pedang. 5 Juga harta benda kota
ini, segala hasil jerih payahnya, segala barangnya yang berharga dan segala
barang perbendaharaan raja-raja Yehuda akan Kuserahkan ke dalam tangan
musuhnya, yang akan menjarah, mengumpulkan dan membawa semuanya
itu ke Babel. 6 Mengenai engkau, hai Pasyhur, dan semua orang yang diam di
rumahmu, kamu akan diangkut tertawan; engkau akan sampai ke Babel dan
akan mati di sana dan akan dikuburkan di sana: engkau ini dengan semua
sahabatmu yang kepadanya engkau telah bernubuat palsu."

Di sini digambarkan,

I. Ketidaksenangan Pasyhur yang tidak adil terhadap Yeremia dan buah-buah ketidaksenangannya itu (ay. 1-2). Pasyhur ini adalah seorang imam, dan karena itu, orang akan mengira bahwa seharusnya ia melindungi Yeremia, yang masih tergolong sebagai sejawatnya sendiri, yang juga adalah seorang imam, dan terlebih lagi, ia adalah seorang nabi TUHAN, yang kepentingan-Nya seharusnya dicari tahu oleh imam-imam, para pelayan-Nya. Tetapi, imam yang satu ini justru menjadi seorang penganiaya Yeremia, yang seharusnya ia lindungi. Pasyhur adalah *bin Imer* (ay. 1), yaitu dari keturunan Imer. Ia termasuk dalam rombongan imam-imam urutan keenam belas yang dipimpin oleh Imer, kepala kaum atau kepala puak, ketika rombongan jabatan imam ditetapkan oleh Daud untuk pertama kalinya (1Taw. 24:14), sama seperti Zakharia yang berasal dari rombongan Abia (Luk. 1:5). Dengan demikian Pasyhur ini berbeda dari nama sama yang disebut di dalam pasal 21:1, yang berasal dari rombongan imam-imam urutan kelima. Pasyhur bin Imer ini adalah *imam yang pada waktu itu menjabat kepala di rumah TUHAN*. Mungkin ia hanyalah *pro tempore – melayani untuk rentang waktu yang singkat saja*, dan sekarang rombongan yang dipimpinnya sedang menunggu giliran untuk melayani, atau mungkin ia seorang wakil untuk

imam besar, atau mungkin kepala pengawal Bait Suci (Kis. 4:1). Inilah musuh besar Yeremia. Kejahatan terbesar terhadap nabi-nabi Allah justru ditemukan di antara orang-orang yang mengakui kepentingan dan kepedulian akan Allah dan jemaat. Pastilah Pasyhur ini bukan salah seorang dari imam-imam di masa dahulu yang pergi bersama-sama Yeremia ke lembah Tofet untuk mendengarkan ia bernubuat atau kalaupun ia pergi, pastilah dengan suatu rencana jahat untuk mengambil keuntungan melawan Yeremia. Akan tetapi, ketika ia datang di pelataran Rumah TUHAN, mungkin sekali bahwa ia sendiri adalah saksi dari apa yang dikatakan *secara langsung* oleh Yeremia, sehingga dengan demikian ayat 1 ini dapat dibaca, *ia mendengar Yeremia* (yang) *menubuatkan perkataan-perkataan itu*. Namun, kalau dibaca lagi, tampaknya berita itu disampaikan kepadanya oleh orang lain, dan ia percaya saja apa kata mereka, sehingga ayat 1 itu bisa dibaca: *ia mendengar* (bahwa) *Yeremia menubuatkan perkataan-perkataan itu*, dan hatinya tidak tahan, khususnya karena Yeremia berani menyampaikan khotbah di pelataran rumah TUHAN tanpa izinnya, padahal ia *kepala* di situ. Ketika kekuasaan di dalam jemaat disalahgunakan, kekuasaan itu akan menjadi kekuasaan yang paling berbahaya bagi jemaat. Karena menjadi marah terhadap Yeremia,

1. *Pasyhur memukul Yeremia*, menyerang dengan tangannya sendiri atau dengan tongkat jabatannya. Mungkin pukulan itu dimaksudkan hanya untuk mempermalukan dia, seperti yang pernah diperintahkan oleh Imam Besar untuk menampar Paulus (Kis. 23:2), ia menampar di bagian mulutnya, dan meminta supaya menghentikan bicaranya. Atau mungkin ia memberikan banyak pukulan dengan maksud melukainya. Ia memukulnya dengan bengis, seperti memukuli seorang penjahat. Tuduhan dijatuhkan kepada para penggarap bahwa mereka telah memukul hamba-hamba itu (Mat. 21:35). Tindakan hukum yang dilakukan oleh Pasyhur di sini merupakan tindakan yang tidak sah, seharusnya ia mengajak Imam Besar, dan imam-imam lainnya untuk berunding, memeriksa mandat yang dimiliki Yeremia, selanjutnya perkara itu sendiri juga harus diperiksa, apakah Yeremia memiliki wewenang untuk mengatakan apa yang ia katakan itu atau tidak. Tetapi semua peraturan pengadilan ini diabaikan dan direndahkan, diang-

gap sebagai sekadar tata cara resmi belaka, benar atau salah Yeremia harus binasa. Musuh-musuh kesalehan tidak pernah membiarkan diri mereka terikat oleh hukum-hukum keadilan.

2. *Pasyhur memasung Yeremia.* Beberapa orang berpendapat bahwa tempat pemasungan itu hanyalah sebuah tempat kurungan, ia mengurungnya. Tampaknya, itu semacam alat untuk lebih mengekangnya dan dimaksudkan untuk membuatnya merasa sakit dan malu. Beberapa orang menduga itu sebuah pasung yang dikenakan pada leher dan lengannya. Ada juga yang menduga, seperti kebanyakan yang kita lihat, sepasang pasung yang mengikat kakinya. Namun apa pun alat itu, ia terus dikekang seperti itu sepanjang malam, dan di tempat umum pula, *di pintu gerbang Benyamin yang tinggi itu, yang ada di dalam*, atau *di dekat rumah TUHAN*, mungkin sebuah gerbang yang dilewati orang antara kota dan Bait Suci. Dengan demikian Pasyhur bermaksud menghajarnya, supaya ia dapat menghalanginya bernubuat. Dan dengan demikian membuatnya bisa dihina orang dan dipandang jijik, sehingga tidak dihargai orang lagi jika ia bernubuat. Begitulah orang-orang terbaik memperoleh perlakuan terburuk dari dunia yang durhaka dan tidak tahu berterima kasih ini. Berkat-berkat terbesar di zaman mereka dianggap sama dengan *kotoran dari segala sesuatu.* Tidakkah hal seperti ini akan membangkitkan suatu amarah kudus ketika melihat orang seperti Pasyhur duduk di atas kursi hakim dan orang seperti Yeremia malah terpasung di pasungan? Tetapi syukurlah ada kehidupan lain sesudah kehidupan ini, ketika manusia dan segala sesuatu tampil dengan wajah yang berbeda.

II. Ketidaksenangan Allah yang adil terhadap Pasyhur, dan tanda-tanda ketidaksenangan-Nya itu. Keesokan harinya, *Pasyhur mengeluarkan Yeremia dari pasungan itu* (ay. 3), membebaskan dia. Kemungkinan ia membiarkan Yeremia terus berada di tempat kurungannya, dalam keadaan sedikit lega, tetapi masih terus ada dalam penghukuman. Dan sekarang Yeremia memperoleh pesan dari Allah untuk disampaikan kepada Pasyhur. Kita tidak menemukan Yeremia menegur Pasyhur ketika ia memasung Yeremia. Tampaknya, dengan tenang dan diam saja ia menyerah kepada perlakuan kejam itu. *Ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam.*

Tetapi, ketika ia dilepaskan dari pasungan itu, Allah memberikan firman ke dalam mulut sang nabi yang akan membangkitkan hati nurani Pasyhur, jika ia masih memilikinya. Sebab, ketika nabi Allah terikat, firman TUHAN tidak terikat. Apa sebenarnya maksud Pasyhur dengan memukul dan menyiksa Yeremia? Apa pun itu, kita akan melihatnya dari apa yang difirmankan Allah kepadanya dan membuat ia kecewa.

1. Apakah Pasyhur bermaksud menegakkan citra diri dan membuat diri merasa nyaman, dengan cara membungkam orang yang memberitahukan kesalahan-kesalahannya yang bisa merusak nama baiknya di hadapan rakyat? Ia tidak akan berhasil dalam hal ini, sebab,

   (1) Walaupun nabi itu akan dibungkamnya, hati nuraninya sendiri akan menampar wajahnya sendiri dan membuatnya selalu resah. Untuk menegaskan hal ini ia akan diberi nama *Magor-missabib – kengerian di sekitarnya*, atau *kegentaran dari segala jurusan*. Allah sendiri yang akan memberikan nama ini kepadanya. Allah yang memanggilnya dengan ini akan membuat dia menjadi seperti itu. Tampaknya nama ini sudah menjadi sebuah ungkapan pepatah, yang berbicara mengenai orang yang tidak saja berada dalam kesulitan, tetapi juga dalam keputusasaan, tidak hanya ada dalam *bahaya* dari segala penjuru (meskipun demikian, dengan iman seseorang mungkin tidak merasakan kengerian itu, seperti yang dialami oleh Daud [Mzm. 3:7; 27:3]), tetapi juga dalam *ketakutan* dari segala penjuru, merasa ketakutan walaupun sebenarnya tidak ada bahaya. *Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya, ditimpa kekejutan yang besar, padahal tidak ada yang mengejutkan*. Inilah yang akan terjadi pada Pasyhur (ay. 4): "*Sesungguhnya, Aku akan membuat engkau menjadi kegentaran bagimu sendiri*, yakni, engkau akan terus-menerus dilanda ketakutan, dan angan-angan dan khayalanmu akan terus-menerus menciptakan kegelisahan bagimu." Perhatikanlah, Allah dapat membuat orang berdosa yang paling berani menjadi kengerian bagi dirinya sendiri, dan Ia akan menemukan cara untuk menggentarkan orang-orang yang menakut-nakuti umat-Nya dalam melaksanakan

kewajiban ibadah mereka. Dan orang-orang yang tidak mau mendengarkan kesalahan-kesalahan mereka dari nabi-nabi Allah, yang menjadi penegur-penegur di pintu gerbang, akan dibuat mendengar teguran-teguran itu dari hati nurani mereka, yang menjadi penegur dalam sanubari mereka sendiri, yang tidak akan dapat ditakut-takuti dan dibungkam. Sengsaralah orang yang karena itu membuat kengerian bagi dirinya sendiri. Namun, ini belumlah semuanya, sebagian orang sangat menjadi kengerian terhadap diri mereka sendiri, tetapi mereka menyembunyikannya dan tampak bahagia di hadapan orang lain, tetapi "*Aku akan membuat engkau menjadi kegentaran bagi semua sahabatmu.* Pada semua kesempatan engkau akan mengungkapkan dirimu dengan begitu banyak kengerian dan kejutan sehingga semua temanmu akan takut berbicara denganmu dan akan memilih untuk menjauhkan diri dari penderitaanmu." Orang-orang yang sedang berada dalam perasaan murung dan kebingungan yang mendalam, menjadi kengerian bagi diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Karena itu, patutlah kita bersyukur selama Allah masih terus memampukan kita memakai akal sehat dan merasakan kedamaian hati nurani kita.

(2) Sahabat-sahabatnya, yang ia percayai dan yang mungkin turut ikut dalam apa yang dilakukannya terhadap Yeremia, semuanya akan meninggalkan dia. Allah tidak langsung memukulnya sampai mati pada saat itu atas perbuatannya terhadap Yeremia, tetapi membiarkannya tetap hidup dengan sengsara, seperti Kain hidup di tanah kegentaran, terus-menerus dalam kekhawatiran yang sedemikian rupa sehingga ke mana pun ia pergi akan menjadi tugu peringatan tentang keadilan ilahi. Ketika ada yang bertanya, "Apa yang membuat orang ini terus-menerus berada di dalam kengerian yang sedemikian rupa?" Pertanyaan itu akan dijawab, "Itu adalah tangan Allah atas dirinya karena memasung Yeremia." Sahabat-sahabat yang seharusnya membesarkan hatinya, semuanya akan dibinasakan, *mereka akan rebah mati oleh pedang musuhnya di depan matanya sendiri* (ay. 4), dan pemandangan yang mengejutkan itu akan menambah kengeriannya.

(3) Dengan perbuatannya itu Pasyhur akan mendapati bahwa kengeriannya bukanlah tanpa sebab, dan pembalasan Allah sedang menantinya (ay. 6). Ia dan keluarganya *akan diangkut tertawan*, yaitu ke negeri Babel. Ia tidak akan mati sebelum kejahatan itu datang, seperti Yosia, dan juga tidak hidup selamat darinya, seperti yang terjadi dengan beberapa orang, tetapi akan mati sebagai seorang tawanan, dan dikubur dalam keadaan dirantai, *ia dan semua sahabat-sahabatnya*. Sejauh itulah nasib Pasyhur. Biarlah para penganiaya membaca peristiwa ini, dan menjadi gemetar, gemetar untuk bertobat, sebelum mereka dibuat gemetar sampai binasa.

2. Apakah Pasyhur bermaksud menenangkan hati rakyat, untuk mencegah kehancuran yang dinubuatkan oleh Yeremia, dan dengan cara menenggelamkan nama baiknya supaya firman-firman yang disampaikannya gugur? Mungkin ini maksudnya. Sebab, tampak dari ayat 6 ia berpura-pura berperan sebagai seorang nabi, dan memberitahukan rakyat bahwa mereka akan tenang tenteram. Ia *telah bernubuat palsu* kepada mereka. Dan karena nubuat Yeremia bertentangan dengan nubuatnya dan cenderung membangunkan orang-orang yang ia nina-bobokan dalam dosa-dosa mereka, maka ia pun menentang Yeremia. Tetapi, dapatkah ia mencapai maksudnya? Tidak, Yeremia tetap berpegang teguh dengan apa yang telah ia katakan terhadap Yehuda dan Yerusalem, dan Allah mengulangi hal itu melalui mulutnya. Orang tidak akan mendapatkan apa-apa dengan membungkam orang-orang yang menegur dan memperingatkan mereka, sebab perkataan mereka akan mencapai tujuannya, dan demikianlah yang terjadi,

   (1) Negeri itu akan dihancurkan, *dan seluruh Yehuda akan Kuserahkan ke dalam tangan raja Babel* (ay. 4). Sudah lama Allah memiliki tanah itu, tetapi sekarang Ia akan mengalihkan hak milik-Nya kepada Nebukadnezar, dan ia akan menjadi penguasa negeri itu dan membinasakan penduduknya, sebagian dengan pedang dan sebagian lagi dibawa sebagai tawanan, sesuka hatinya, dan seorang pun tidak akan luput dari dia.

(2) Kota itu akan dihancurkan juga. Raja Babel akan merampasi kota itu dan membawa semua barang berharga yang ada di dalamnya ke Babel (ay. 5).

[1] Ia akan merampas gudang-gudang senjata dan perbekalan-perbekalan tentara mereka (di sini disebut sebagai *kekuatan kota ini*), dan memakainya melawan mereka sendiri. Semua inilah yang mereka percayai sebagai kekuatan mereka. Tetapi apa gunanya semua itu, ketika mereka sendiri telah membuang diri keluar dari perlindungan Allah, dan ketika Dia, yang menjadi kekuatan mereka yang sesungguhnya telah meninggalkan mereka?

[2] Ia akan menjarah semua barang simpanan, harta benda, dan barang-barang dagangan mereka, yang di sini disebut sebagai *segala hasil jerih payah mereka*, sebab itulah yang mereka kerjakan dan peroleh sebagai hasil kerja mereka.

[3] Ia akan menjarah rumah-rumah mereka yang indah-indah, dan mengambil perabot-perabot rumah tangga mereka yang mewah-mewah, yang di sini disebut sebagai *segala barangnya yang berharga*, karena mereka sangat menyayanginya dan hati mereka ada di situ. Berbahagialah orang yang menyimpan bagi dirinya barang-barang mulia di dalam janji-janji Allah yang berharga, barang-barang yang berada di luar jangkauan para prajurit.

[4] Ia akan merampok perbendaharaan negara, dan mengambil permata-permata dari mahkota *dan segala barang perbendaharaan raja-raja Yehuda*. Ini adalah contoh malapetaka yang pertama-tama diancamkan kepada Hizkia di jauh sebelumnya sebagai hukuman baginya karena memperlihatkan harta perbendaharaannya kepada utusan-utusan raja Babel (Yes. 39:6). Mereka mengira harta perbendaharaan itu adalah pertahanan mereka. Tetapi ternyata hal itu malah mengkhianati mereka, dan menjadi mangsa empuk bagi musuh.

Seruan Ketidaksabaran Sang Nabi (20:7-13)

7 Engkau telah membujuk aku, ya TUHAN, dan aku telah membiarkan diriku
dibujuk; Engkau terlalu kuat bagiku dan Engkau menundukkan aku. Aku
telah menjadi tertawaan sepanjang hari, semuanya mereka mengolok-olok-
kan aku. 8 Sebab setiap kali aku berbicara, terpaksa aku berteriak, terpaksa
berseru: "Kelaliman! Aniaya!" Sebab firman TUHAN telah menjadi cela dan
cemooh bagiku, sepanjang hari. 9 Tetapi apabila aku berpikir: "Aku tidak mau
mengingat Dia dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya,"
maka dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala,
terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya,
tetapi aku tidak sanggup. 10 Aku telah mendengar bisikan banyak orang:
"Kegentaran datang dari segala jurusan! Adukanlah dia! Kita mau meng-
adukan dia!" Semua orang sahabat karibku mengintai apakah aku tersan-
dung jatuh: "Barangkali ia membiarkan dirinya dibujuk, sehingga kita dapat
mengalahkan dia dan dapat melakukan pembalasan kita terhadap dia!" 11
Tetapi TUHAN menyertai aku seperti pahlawan yang gagah, sebab itu orang-
orang yang mengejar aku akan tersandung jatuh dan mereka tidak dapat
berbuat apa-apa. Mereka akan menjadi malu sekali, sebab mereka tidak
berhasil, suatu noda yang selama-lamanya tidak terlupakan! 12 Ya TUHAN
semesta alam, yang menguji orang benar, yang melihat batin dan hati,
biarlah aku melihat pembalasan-Mu terhadap mereka, sebab kepada-Mulah
kuserahkan perkaraku. 13 Menyanyilah untuk TUHAN, pujilah TUHAN! Sebab
ia telah melepaskan nyawa orang miskin dari tangan orang-orang yang
berbuat jahat.

Hukuman celaka bagi Pasyhur adalah *menjadi kegentaran bagi dirinya sendiri*. Di lain pihak, Yeremia, bahkan sampai sekarang pada saat pencobaan ini jauh dari menjadi kengerian bagi dirinya sendiri. Namun, tidak bisa dipungkiri di sini bahwa karena kelemahan dagingnya, anehnya ia justru merasa gelisah di dalam dirinya. Sebaik-baiknya orang-orang saleh, mereka hanyalah manusia. Karena itu, Allah pun tidak menilai mereka secara berlebihan ketika mereka berkata atau berbuat salah. Jadi seperti Allah, kita pun harus demikian dan mencari yang terbaik saja dari apa yang mereka katakan dan lakukan. Dalam ayat-ayat ini tampak bahwa ketika Pasyhur murka dan berbuat jahat kepada Yeremia, timbullah pergulatan hebat di dalam dada Yeremia antara kasih karunia dan kebobrokan dirinya. Percakapan dengan dirinya sendiri dan dengan Allah pada saat itu, agak sedikit membingungkan. Mari kita coba pelajari percakapannya baik-baik.

I. Inilah gambaran menyedihkan mengenai kejahatan yang dilakukan pada dirinya dan penghinaan yang ditimpakan kepadanya. Tidak diragukan bahwa gambaran ini sesuai dengan keadaan sebenarnya, dan tidak pantas untuk disalahkan, tetapi sangat adil

dan tepat bagi Dia yang mengutusnya, dan yang pasti akan mendukung Yeremia. Yeremia mengeluhkan,

1. Bahwa ia diejek dan ditertawakan. Mereka menjadikan setiap hal yang ia katakan dan perbuat menjadi lelucon. Dan tidak bisa tidak, hal ini sungguh menimbulkan kepedihan teramat sangat bagi seorang yang murni hatinya: *Aku telah menjadi tertawaan, mereka mengolok-olokkan aku* (ay. 7-8). Mereka mempermainkan dia, dan saling bersuka ria tentang dia, seolah-olah ia orang tolol dan sama sekali tidak berguna selain untuk dipermainkan. Begitulah terus seperti itu: *Aku telah menjadi tertawaan sepanjang hari*. Begitulah ia diperlakukan di mana-mana: *Semuanya mereka mengolok-olokkan aku*. Orang-orang besar melupakan keagungan perilaku mereka, dan mereka yang paling hina pun tidak peduli lagi siapa aku ini. Begitu jugalah Tuhan Yesus kita, di atas kayu salib, telah dicaci maki baik oleh para imam maupun oleh orang banyak. Dan setiap cacian mengandung kejengkelannya yang khas. Jadi, apa yang membuat Yeremia menjadi sasaran penghinaan dan ejekan? Tiada lain adalah kesetiaan dan ketekunannya untuk menjalankan tugas yang menjadi jabatannya (ay. 8). Tidak ada hal lain yang bisa mereka temukan sebagai alasan untuk menghinanya selain khotbahnya, *Firman TUHAN itulah yang telah menjadi cela dan cemooh baginya*. Hal yang seharusnya mereka hormati, dan yang karenanya mereka harus menghargai dia, yaitu bahwa ia dipercaya untuk menyampaikan *firman TUHAN* kepada mereka, itulah yang justru menjadi alasan mereka menghina dan mengolok-olok dia. Ia tidak pernah menyampaikan sebuah khotbah yang berasal dari dirinya sendiri, tetapi, meskipun ia telah menyampaikan firman seteliti mungkin sesuai dengan perintah-perintah-Nya, tetap saja mereka mencari sesuatu atau hal lain dalam khotbahnya itu untuk mengolok-olok dan menghinanya. Perhatikanlah, sangat menyedihkan jika dipikir bahwa meskipun wahyu ilahi merupakan salah satu dari berkat-berkat dan kehormatan terbesar yang pernah diberikan kepada dunia ini, namun ia dipakai untuk balik mencela orang-orang yang dengan berapi-api memberitakan dan memercayainya. Ada dua hal yang mereka ejek pada diri Yeremia:

(1) Cara dan gaya ia berkhotbah: *Sebab setiap kali ia berbicara, terpaksa ia berteriak*. Dia selalu menjadi seorang pengkhotbah yang penuh semangat dan menumpahkan semua perasaannya. Sejak ia mulai berbicara dalam nama Allah, ia senantiasa berbicara sebagai orang yang bersungguh-sungguh hati. *Ia berseru dengan nyaring dan tidak memedulikan sekitarnya*, tidak peduli dengan dirinya sendiri dan orang-orang yang ia khotbahi. Dan sikap seperti ini sudah cukup untuk membuat orang-orang yang tidak mau bersungguh-sungguh hati untuk menertawakan dia. Merupakan hal yang lazim bagi orang-orang yang *tidak terpengaruh dengan,* dan *tidak puas pada* perkara-perkara Allah, untuk menertawakan orang-orang yang sangat tersentuh dengan perkara-perkara Allah. Pengkhotbah-pengkhotbah yang bersemangat selalu menjadi cemoohan pendengar-pendengar yang tak acuh dan tidak percaya.

(2) Isi khotbah yang ia sampaikan: Ia menyerukan *kelaliman dan aniaya*. Ia menegur mereka atas kelaliman dan aniaya yang membuat mereka bersalah satu sama lain. Dan ia menubuatkan kelaliman dan aniaya yang akan ditimpakan atas mereka sebagai hukuman terhadap dosa itu. Atas tegurannya itu, mereka menertawakan dia terlampau berlebihan, sedangkan atas nubuatnya, mereka mencemooh dia sebagai orang yang terlalu gampang percaya. Kedua hal ini menjengkelkan mereka, sehingga mereka memutuskan untuk menghentikannya. Hal ini saja sudah cukup buruk, tetapi masih ada lagi yang ia keluhkan.

2. Bahwa mereka berkomplot menentang dia dan merancang kehancurannya. Tidak saja ia ditertawakan sebagai orang yang lemah, tetapi juga dicela dan difitnah secara tidak benar sebagai seorang yang jahat dan berbahaya bagi pemerintah. Hal ini ia ratapi dengan pedih (ay. 10). Kalau orang ditertawakan, meskipun sangat menyinggung rasa hormatnya, masih saja dengan mudah akan ditertawakan lagi. Sebab, sebagaimana diamati dengan baik, orang tidak akan merasa malu bila ditertawakan, kecuali ia memang pantas untuk itu. Tetapi, yang lebih menyakitkan, ada orang-orang yang bertindak karena dengki, dan melakukannya dengan cara yang lebih licik terhadap Yeremia.

(1) Mereka berbicara buruk-buruk tentang dia di belakang, sementara ia tidak mempunyai kesempatan untuk membersihkan dirinya sendiri. Dengan giat mereka menyebarluaskan kabar-kabar yang tidak benar mengenai dirinya: *Aku telah mendengar*, secara tidak langsung, *bisikan banyak orang*, banyak *kegentaran datang dari segala jurusan* (*dari banyak Magor-missabib*, begitulah pemahaman sebagian orang), dari banyak orang seperti Pasyhur, dan mereka mengharapkan celaka bagi Yeremia. Atau, inilah yang menjadi bahan fitnahan mereka, yaitu mereka menggambarkan Yeremia sebagai orang yang menanamkan rasa takut dan kecemburuan ke dalam pikiran banyak orang di segenap penjuru, dan dengan demikian membuat mereka merasa gelisah di bawah pemerintah, dan membuat mereka cenderung melakukan pemberontakan. Atau, melihat bahwa mereka menjadi begitu dengki kepadanya, Yeremia merasakan *kegentaran datang dari segala jurusan*. Di mana pun ia berada, ia mempunyai alasan untuk merasa takut jangan sampai ada yang melaporkannya. Dengan demikian mereka membuat dia hampir-hampir seperti seorang *Magor-missabib*. Kata-kata ini didapati dalam naskah asli, sama persis kata demi kata seperti dalam Mazmur 31:14, *Sebab aku mendengar banyak orang berbisik-bisik, ada kegentaran dari segala pihak*. Dalam keluhannya, Yeremia memilih menggunakan kata-kata yang sama yang telah digunakan oleh Daud sebelum dia, supaya ia dapat terhibur dengan mengetahui bahwa sebelum dirinya, juga ada orang saleh lain yang telah menderita perlakuan jahat serupa. Hal ini juga mengajar kita supaya memanfaatkan mazmur-mazmur Daud untuk diterapkan pada diri kita sendiri jika terbuka kesempatan. Oleh karena itu, apa pun yang harus kita katakan, kita dapat menggunakan firman Allah yang ada bersama kita. Lihatlah bagaimana musuh-musuh Yeremia merancang perkara itu: *Adukanlah dia! Kita mau mengadukan dia* (ay. 10). Mereka bertekad menyebarkan kebencian terhadap dirinya, dan inilah cara yang mereka gunakan: "Biarlah orang mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya, supaya ia jahat di mata pemerintah, dan, meskipun berita itu sangat tidak benar, kita akan mendu-

kungnya, menyebarluaskannya, dan menambah-nambahi kabar itu." (Sebab celaan-celaan terhadap orang benar tetap saja berjalan apa pun cara penyampaiannya.) "Apakah engkau hanya mengarang-ngarang ceritanya, atau apakah engkau berpura-pura saja mengenal dia, laporkan kabar itu segera, dan kami semua akan mengadukannya berdasarkan aduanmu itu, kami semua beramai-ramai akan melakukannya. Kamu yang katakan, dan kami yang akan bersumpah. Kamu yang memulainya, dan kami akan mengikutinya." Dengan demikian kedua belah pihak sama-sama bersalah, yaitu orang-orang yang mengajukan dan orang-orang yang menyebarluaskan laporan palsu itu. Penadah sama jahatnya seperti pencuri.

(2) Mereka bermulut manis kepadanya untuk mencari muka, supaya dapat memperoleh sesuatu darinya yang dapat dijadikan alasan untuk membuat sebuah tuduhan, seperti mata-mata yang datang kepada Kristus berlaku seolah-olah orang jujur (Luk. 20:20; 11:53-54). Orang-orang yang akrab dengannya, yang bebas berbincang-bincang dengan dia, dan yang dapat dipercayainya *mengintai apakah dia tersandung jatuh*. Mereka mengamati apa saja yang ia katakan, yang dapat mereka pakai untuk dipelintir menjadi perkataan yang buruk dan kemudian disampaikan kepada musuh-musuhnya. Perkaranya menjadi sangat menyedihkan ketika orang-orang yang mengkhianatinya ternyata adalah orang-orang yang ia anggap sebagai sahabat-sahabatnya. Mereka berkata-kata di antara mereka sendiri, "Jika kita mendekati dia baik-baik dan pura-pura bersahabat dengan dia, barangkali ia akan tergoda untuk mengaku bahwa ia bersekutu dengan musuh dan mendapat bayaran dari raja Babel, atau kita akan memancingnya untuk mengatakan suatu perkataan yang bersifat pengkhianatan, dan kemudian *kita dapat mengalahkan dia dan dapat melakukan pembalasan terhadap dia*, karena memberitahukan kesalahan-kesalahan kita dan mengancam kita dengan hukuman-hukuman Allah." Perhatikanlah, ketulusan burung merpati dan kecerdikan ular tidak dapat menolong dan melindungi orang dari kecaman tidak adil dan tuduhan palsu.

II. Inilah gambaran mengenai pencobaan yang ia alami di bawah penderitaan ini, *kakinya nyaris tergelincir*, seperti yang dialami pemazmur dalam Mazmur 73:2. Dan inilah hal yang paling ditakuti dalam penderitaan, yaitu berbuat dosa karena dorongan penderitaan (Neh. 6:13).

1. Yeremia tergoda untuk berbantah-bantah dengan Allah karena mengangkatnya sebagai nabi. Ia mulai dengan berseru: *Engkau telah membujuk aku, ya TUHAN, dan aku telah membiarkan diriku dibujuk* (ay. 7). Terdengar sangat kasar ketika kita membaca kalimat ini. Hamba-hamba Allah senantiasa siap untuk mengaku bahwa Allah adalah Tuan yang setia dan tidak pernah menipu mereka. Oleh karena itu, ini merupakan perkataan Yeremia yang bodoh dan durhaka. Seandainya, ketika Allah memanggil dia untuk menjadi seorang nabi dan memberitahukan kepadanya bahwa Allah akan *mengangkatnya atas kerajaan-kerajaan* (1:10) dan *membuatnya menjadi kota yang berkubu*, lalu ia membuai diri sendiri akan dihormati semua orang sebagai seorang utusan dari sorga, hidup aman dan tenteram, dan kemudian terbukti yang terjadi adalah sebaliknya, maka seharusnya ia tidak boleh mengatakan bahwa Allah telah menipunya, tetapi dia yang telah menipu dirinya sendiri. Sebab, ia sudah tahu bagaimana nabi-nabi sebelum dia telah dianiaya, dan karena itu tidak ada alasan untuk mengharapkan perlakuan yang lebih baik. Bahkan Allah telah memberitahukan dengan jelas kepadanya bahwa raja-raja, pemuka-pemuka, para imam, dan rakyat negeri ini akan menentangnya (1:18-19). Tetapi ia telah lupa, kalau tidak, ia tidak akan menyalahkan Allah sedemikian rupa. Begitulah juga Kristus memberitahukan kepada murid-murid-Nya perlawanan apa yang akan mereka hadapi, *supaya mereka jangan menjadi kecewa* (Yoh. 16:1-2). Tetapi akan sangat baik kalau kata-kata itu dibaca begini: *Engkau telah membujuk aku, dan aku telah terbujuk* (KJV). Kata-katanya sama seperti yang digunakan dalam tafsiran luas Kejadian 9:27, *Allah akan membujuk Yafet* (KJV). Juga dalam Amsal 25:15 dikatakan, *Dengan kesabaran seorang penguasa dapat diyakinkan*. Dan dalam Hosea 2:13, *Aku ini akan membujuk dia*. Hal ini sesuai dengan kata-kata berikut ini: "*Engkau terlalu kuat bagiku*, berhasil membujuk aku dengan alasan yang kuat, bahkan

telah menundukkan aku, oleh kuasa Roh-Mu atas aku, *dan Engkau menang*." Yeremia sangat lamban dalam menjalankan jabatan kenabian. Ia beralasan masih muda dan tidak pantas untuk pelayanan itu. Tetapi, Allah menolak alasan-alasannya, dan memberitahukan bahwa *ia harus pergi* (1:6-7). "Nah, TUHAN," katanya, "karena Engkau telah menaruh jabatan ini ke atasku, mengapa Engkau tidak berpihak kepadaku dalam perkara ini? Kalau aku sendiri yang memaksakan diri untuk mendapat jabatan ini, maka pantaslah jika aku dicemooh karenanya, tetapi yang terjadi aku ini dicemooh ketika Engkaulah yang mendorongku menerima jabatan itu. Mengapa begitu?" Ini kelemahan Yeremia yang mengeluh seperti itu, bahwa Allah mendatangkan kesukaran kepadanya dalam memanggilnya menjadi seorang nabi. Padahal itu tidak perlu diperbuatnya seandainya ia mau mempertimbangkan kehormatan abadi yang akan ia dapatkan dengan jabatannya itu, yang cukup untuk mengimbangi penghinaan yang sedang ia alami. Perhatikanlah, selama kita melihat diri kita sedang berada di jalan Allah dan tetap melakukan kewajiban terhadap Dia, maka merupakan suatu kelemahan dan kebodohan kalau ketika menghadapi banyak kesulitan dan keputusasaan di dalamnya, kita berharap lebih baik tidak pernah melakukan semuanya itu.

2. Yeremia tergoda untuk berhenti dan menyerahkan pekerjaannya, sebagian karena ia sendiri menghadapi begitu banyak kesukaran di dalamnya, dan sebagian lagi karena orang-orang, kepada siapa ia diutus, bukannya menjadi mengerti dan semakin lebih baik, tetapi malah dibuat bertambah marah dan semakin buruk (ay. 9). "*Kemudian aku berkata*, karena dengan bernubuat dalam nama TUHAN, aku tidak mendapatkan apa-apa bagi-Nya dan bagi diriku sendiri selain kecemaran dan aib belaka, maka *aku tidak mau lagi menyebut-nyebut Dia* sebagai Pemberi segala sesuatu yang kukatakan. Aku juga tidak mau *mengucapkan firman lagi demi Nama-Nya* (ay. 9), karena musuh-musuhku berbuat apa saja yang dapat mereka lakukan untuk membungkam aku, bahkan aku akan membungkam diriku sendiri, dan tidak mau berbicara lagi, sebab berbicara kepada mereka sama saja seperti berbicara kepada batu." Perhatikanlah, merupakan suatu godaan kuat bagi hamba-hamba Tuhan yang malang untuk memutuskan tidak berkhot-

bah lagi ketika mereka melihat khotbah mereka dipandang enteng dan sama sekali tidak berguna. Tetapi biarlah jemaat merasa takut untuk membawa hamba-hamba Tuhan mereka ke dalam pencobaan ini. Janganlah jerih payah mereka menjadi sia-sia bagi kita, supaya kita tidak mendorong mereka berkata bahwa mereka tidak mau lagi berlelah-lelah bagi kita, dan kemudian menyulut Allah berkata, ya mereka tidak akan berjerih payah lagi. Namun, janganlah pula para hamba-hamba Tuhan itu mengindahkan pencobaan ini, teruslah menjalankan tugas-tugas mereka, meskipun mengalami tawar hati, sebab inilah yang lebih pantas dilakukan. Dan, *Meskipun Israel tidak dapat dikumpulkan,* namun mereka *akan dimuliakan.*

III. Sekalipun demikian, inilah gambaran mengenai kepatuhan Yeremia yang penuh kesetiaan pada pekerjaannya dan ketergantungannya dengan hati ceria kepada Allahnya.

1. Ia mendapati anugerah Allah sangat kuat di dalam dirinya untuk menjaga supaya ia tetap setia dalam pekerjaan ini, walaupun berada di dalam godaan untuk meninggalkannya: "*Aku berkata* dalam ketergesa-gesaanku, *aku tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya.* Apa yang ada dalam hatiku untuk disampaikan, akan kutahan dan kutekan. Tetapi, segera kudapati *hatiku bergejolak seperti api*, yang membara ke dalam, yang harus dikeluarkan dan mustahil untuk dipadamkan. Aku menjadi seperti orang yang sedang menderita sakit demam tinggi, merasa tidak nyaman dan gelisah terus-menerus. Sementara *aku diam aku membisu, aku jauh dari hal yang baik; tetapi penderitaanku makin berat,* sehingga aku harus berbicara, supaya merasa lega" (Mzm. 39:3-4; Ayb. 32:20). *Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu* (Mzm. 32:3). Lihatlah kuasa roh nubuat di dalam orang-orang yang digerakkan oleh roh itu. Dan begitulah semangat yang kudus bagi Allah bahkan menguasai manusia, dan membuat mereka melupakan diri mereka sendiri. *Aku percaya, karena itu aku berkata-kata.* Dengan segera Yeremia merasa bosan akan penolakannya untuk berkhotbah, dan tidak dapat menahan diri lagi. Tidak ada yang sangat menyakiti para hamba Allah selain berdiam diri, dan juga tidak ada yang begitu

menakutkan seperti membungkam diri mereka sendiri. Keinsafan diri dengan segera mengatasi godaan semacam itu. Sebab, *Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil* berapa pun harga yang harus kubayar (1Kor. 9:16). Sungguh suatu kemurahan untuk memiliki firman Allah sedemikian berkuasa di dalam diri kita untuk mengatasi kebejatan kita.

2. Yeremia diyakinkan akan kehadiran Allah bersamanya, yang cukup untuk mengalahkan semua usaha musuh-musuhnya melawan dia (ay. 11): "Mereka berkata, *kita dapat mengalahkan dia.* Tidak diragukan lagi akan tiba hari kemenangan kita. Tetapi aku sendiri yakin bahwa *mereka tidak akan menang, mereka tidak akan berhasil.* Dengan aman aku dapat menghadapi mereka semua, *sebab TUHAN menyertai aku*, TUHAN ada di pihakku, membela aku melawan mereka (Rm. 8:31), untuk melindungi aku dari semua rancangan jahat mereka atas diriku. Ia menyertai aku untuk mendukungku dan menanggungku di bawah beban yang sekarang menekan diriku. Ia menyertai aku untuk membuat firman yang kusampaikan mencapai tujuan yang telah dirancang-Nya, meskipun itu bukan tujuan yang kudambakan. Dia menyertai aku seperti seorang gagah perkasa yang mengerikan, untuk menggencarkan kengerian ke atas mereka, dan dengan demikian mengalahkan mereka." Perhatikanlah, bahkan apa yang mengerikan di dalam Allah benar-benar terasa nyaman bagi hamba-hamba-Nya yang percaya kepada-Nya, sebab kengerian itu akan berbalik melawan mereka yang berusaha menakut-nakuti umat-Nya. Allah yang Mahakuasa memperlihatkan kepada kita bahwa Ia adalah Allah yang mengerikan bagi semua orang yang mengangkat senjata melawan Dia atau yang, seperti Yeremia, diutus-Nya. Betapa mengerikan jadinya murka Allah terhadap orang-orang yang mengira dapat menakut-nakuti semua orang di sekeliling mereka, dan mengira tidak ada yang bisa membuat mereka ketakutan. Musuh-musuh paling tangguh dan mengerikan yang bertindak melawan kita akan tampil hina ketika kita melihat Tuhan bertindak bagi kita sebagai *Tuhan yang Mahabesar dan dahsyat* (Neh. 4:14). Sekarang Yeremia berbicara dengan penuh keyakinan: "*Jika TUHAN menyertai aku, orang-orang yang mengejar aku akan tersandung jatuh*, sehingga, ketika mereka mengejar aku,

mereka tidak akan dapat menyusulku (Mzm. 27:2), dan *mereka akan menjadi malu sekali* melihat semua usaha mereka gagal dan tidak membuahkan hasil. Bahkan, kebingungan dan kekejian mereka yang tiada akhir tidak akan pernah terlupakan. Mereka sendiri tidak dapat melupakan hal itu, karena terus-menerus dilanda rasa jengkel setiap kali memikirkannya. Orang-orang lain juga tidak akan melupakan hal itu, tetapi menyimpannya sebagai celaan yang tidak terhapuskan."

3. Yeremia memohon kepada Allah untuk melawan musuh-musuhnya sebagai Hakim yang benar, dan berdoa memohon pertimbangan atas perkaranya (ay. 12). Ia memandang Allah sebagai Allah *yang menguji orang benar*, yang memperhatikan mereka dan setiap perkara yang mereka alami. Ia tidak menghakimi untuk mendukung mereka dengan sikap memihak, tetapi *menguji mereka*, dan mendapati bahwa memang mereka ada di pihak yang benar, dan bahwa para penganiaya mereka memang bersalah dan berbuat jahat terhadap mereka, dan kemudian Ia menjatuhkan hukuman kepada para penganiaya mereka itu. Ia yang menguji orang-orang benar menguji orang-orang jahat juga, dan Ia sangat mumpuni untuk menguji keduanya. Sebab, Ia sanggup *melihat batin dan hati*, pasti mengetahui pikiran-pikiran dan perasaan manusia, maksud-maksud dan tujuan-tujuan mereka, dan karena itu sanggup memberikan penghakiman yang tidak pernah salah atas kata-kata dan tindakan-tindakan mereka. Nah, inilah Allah itu,

   (1) Yang kepada-Nya sang nabi di sini berseru, dan yang kepada pengadilan-Nya ia mengajukan perkaranya: *Kepada-Mulah kuserahkan perkaraku*. Bukan berarti Allah tidak mengetahui perkaranya secara sempurna, dengan semua kebaikan dan keburukannya, kalau tidak dibeberkan oleh dia, melainkan karena perkara yang kita percayakan kepada Allah memang harus kita bentangkan di hadapan-Nya. Ia mengetahui perkara kita, tetapi Ia ingin mengetahuinya dari kita sendiri, dan memperkenankan kita membeberkannya dengan rinci, bukan untuk menyentuh hati-Nya Dia, tetapi hati kita sendiri. Perhatikanlah, jiwa kita akan menjadi ringan ketika dalam keadaan tertindas dan terbebani, kita membuka perkara kita kepada Allah dan mencurahkan semua keluhan di hadapan-Nya.

(2) Yang oleh-Nya ia berharap dapat dibenarkan, "*Biarlah aku melihat pembalasan-Mu terhadap mereka*, pembalasan seperti yang Engkau anggap pantas untuk hukuman mereka dan pembuktian bagi kebenaranku, pembalasan yang Engkau ganjarkan kepada para penganiaya." Perhatikanlah, apa pun perbuatan tidak jahat yang dilakukan orang atas diri kita, kita tidak boleh berpikir untuk melakukan pembalasan sendiri, tetapi harus menyerahkannya kepada Allah, *yang berhak atas pembalasan itu*, dan yang berfirman, *Akulah yang menuntut pembalasan*.

4. Yeremia sangat bersukacita dan memuji Allah, dalam keyakinan penuh bahwa Allah akan tampil untuk melepaskannya (ay. 13). Begitu penuhnya ia dengan penghiburan kehadiran Allah bersamanya, dengan perlindungan ilahi yang dialaminya, dan dengan janji-janji ilahi yang diandalkannya, sehingga dalam kelimpahan sukacita itu ia mendorong dirinya sendiri dan orang-orang lain untuk memberikan kemuliaan kepada Allah: *Menyanyilah untuk TUHAN, pujilah TUHAN*. Di sini, tampaknya ada suatu perubahan besar dengan dirinya sejak ia memulai percakapan ini. Awan-awan tertiup pergi, semua keluhannya berhenti dan berubah menjadi ucapan syukur. Sekarang ia percaya penuh kepada Allah yang tadinya tidak dipercayainya (ay. 7). Hatinya bergejolak memuji Nama yang tadinya tidak mau lagi disebut-sebutnya (ay. 9). Penerapan iman yang hiduplah yang membuat perubahan bahagia ini, yang mengubah keluh kesahnya menjadi nyanyian, dan kegentarannya menjadi sorak-sorai. Sangat tepat untuk menyatakan pengharapan kita di dalam Allah dengan memuji Dia, dan memuji Dia dengan bernyanyi untuk-Nya. Inilah pokok pujian itu, *sebab Ia telah melepaskan nyawa orang miskin dari tangan orang-orang yang berbuat jahat*, khususnya yang ia maksudkan adalah dirinya sendiri, jiwanya yang malang. "Sebelumnya ia telah melepaskan aku dalam kesusahan, dan belakangan ini dari tangan Pasyhur, dan selanjutnya Ia akan terus menyelamatkan aku lagi (2Kor. 1:10). Ia akan menyelamatkan jiwaku dari bahaya jatuh dalam dosa yang mungkin aku lakukan ketika aku dianiaya. Ia telah *melepaskan aku dari tangan orang-orang yang berbuat jahat*, supaya mereka tidak mencapai maksud mereka, dan juga keinginan mereka." Perhatikan-

lah, orang-orang yang setia berbuat baik tidak perlu merasa takut kepada orang-orang bejat yang berbuat jahat, sebab orang-orang yang setia memiliki Allah yang dapat dipercaya, yang menempatkan orang-orang yang berbuat baik di bawah tangan perlindungan-Nya dan orang-orang yang berbuat jahat di bawah tangan-Nya yang mengekang.

Seruan Ketidaksabaran Sang Nabi (20:14-18)

14 Terkutuklah hari ketika aku dilahirkan! Biarlah jangan diberkati hari
ketika ibuku melahirkan aku! 15 Terkutuklah orang yang membawa kabar
kepada bapaku dengan mengatakan: "Seorang anak laki-laki telah dilahirkan
bagimu!" yang membuat dia bersukacita dengan sangat. 16 Terjadilah kepada
hari itu seperti kepada kota-kota yang ditunggangbalikkan TUHAN tanpa
belas kasihan! Didengarnyalah kiranya teriakan pada waktu pagi dan hiruk-
pikuk pada waktu tengah hari! 17 Karena hari itu tidak membunuh aku selagi
di kandungan, sehingga ibuku menjadi kuburanku, dan ia mengandung
untuk selamanya! 18 Mengapa gerangan aku keluar dari kandungan, melihat
kesusahan dan kedukaan, sehingga hari-hariku habis berlalu dalam malu?

Apakah arti ayat-ayat ini? Apakah *dari mulut yang satu masih keluar berkat dan kutuk*? Dapatkah dia yang berkata-kata dengan begitu gembira, *Menyanyilah untuk TUHAN, pujilah TUHAN* (ay. 13) kemudian berkata dengan begitu bernafsu, *Terkutuklah hari ketika aku dilahirkan*? (ay. 14). Bagaimana kita dapat mendamaikan kedua ayat ini? Saya duga, ayat-ayat ini dicatat oleh sang nabi untuk menyatakan rasa malunya, seperti halnya ayat-ayat sebelumnya dicatatnya untuk kemuliaan Allah. Tampaknya ayat-ayat ini ada kaitan dengan gejolak hatinya ketika ia berada di dalam pasungan, di mana ia bisa memulihkan dirinya oleh iman dan pengharapan. Ayat-ayat ini tidak mengartikan bahwa ia jatuh ke dalam suatu pencobaan baru sesudah ia pulih itu. Ini seperti yang dialami Daud, *Aku menyangka dalam kebingunganku, aku telah terbuang* (Mzm. 31:23). Hal ini juga disiratkan di dalam Mazmur 77:8. Ketika anugerah menang, sangat baik jika kita mengingat kembali pergumulan kebobrokan kita, supaya kita malu dengan kebodohan kita sendiri, dan kemudian dapat mengagumi kebaikan Allah yang tidak memperlakukan kita sesuai perkataan kita. Dengan cara ini pula kita dapat diperingatkan supaya lain kali melipatgandakan kehati-hatian untuk menjaga jiwa kita. Lihatlah di sini betapa kuatnya pencobaan yang dialami sang nabi, yang akhirnya dikalahkannya berkat pertolongan ilahi. Juga,

lihatlah betapa jauh ia menyerah kepada pencobaan itu, supaya kita jangan sampai menjadi putus asa jika sewaktu-waktu kita dicobai karena kelemahan daging. Marilah kita lihat di sini,

I. Bagaimana cara berbicara sang nabi dalam pencobaan ini?

1. Ia mengatakan hal-hal buruk mengenai hari kelahirannya, seperti yang dilakukan Ayub dalam kegusarannya: "*Terkutuklah hari ketika aku dilahirkan* (Ayb. 3:1). Itu adalah hari yang buruk bagiku (ay. 14), karena pada hari itulah dukacitaku dimulai, dan menjadi jalan masuk bagi semua penderitaan ini." Rasanya lebih baik ia tidak pernah dilahirkan. Di dalam neraka, Yudas mempunyai alasan untuk berharap seperti itu (Mat. 26:24), tetapi janganlah seorang pun di atas muka bumi ini memiliki alasan untuk berharap seperti itu, karena ia tidak tahu bahwa mungkin ia dapat menjadi saluran belas kasihan, jadi apalagi setiap orang saleh, jangan berharap demikian. Sementara sebagian orang merayakan hari kelahiran mereka setiap tahun dengan kegembiraan, ia menganggap hari kelahirannya sebagai hari yang sedih dan murung, memperingatinya dengan rasa duka, dan ingin dianggapnya sebagai hari yang tidak menyenangkan.
2. Ia mengutuk orang yang membawa kabar kepada bapanya tentang kelahirannya (ay. 15). Kabar ini membuat bapanya bersukacita dengan sangat, bahwa seorang anak telah dilahirkan baginya (mungkin ini merupakan kelahiran anak sulungnya). Istimewanya, anak itu adalah anak laki-laki, sebab pada waktu itu, sebagai keluarga imam-imam, anak itu bisa hidup dengan mendapat kehormatan untuk melayani mezbah Allah. Namun sekarang ia siap mengutuki orang yang membawa kabar baik kepada bapanya itu, padahal mungkin sang bapa yang menerima kabar baik itu memberi hadiah kepada si pembawa berita itu. Di sini Tuan Gataker (seorang rohaniwan Inggris abad keenam belas – pen.) memberikan pendapat dengan baik, "Bahwa orangtua sering kali sangat bersukacita atas kelahiran anak-anak mereka, tetapi, kalau saja mereka dapat melihat ke depan penderitaan apa yang akan anak-anak itu tanggung, mereka mungkin akan meratapi kelahiran itu dari pada bersukacita di dalamnya." Yeremia sangat bebas dan berapi-api dalam kutukan yang ia ucapkan kepada utusan

yang memberitakan kelahirannya (ay. 16), "*Biarlah dia berada di kota-kota Sodom dan Gomora, yang ditunggangbalikkan TUHAN tanpa belas kasihan*, yang tidak sedikit pun diberi keringanan dalam penderitaan mereka oleh TUHAN. *Didengarnyalah kiranya teriakan* musuh yang menyerbu dan mengepung *pada waktu pagi*, kemudian biarlah ia membunyikan tanda bahaya, dan pada waktu tengah hari mendengar *hiruk pikuk* kemenangan musuh. Dan dengan demikian biarlah dia terus-menerus hidup dalam kengerian."

3. Ia marah karena nasib anak-anak orang Ibrani di Mesir tidak menjadi nasibnya, bahwa *ia tidak dibunuh selagi dalam kandungan*, bahwa tarikan nafas pertamanya tidak menjadi tarikan yang terakhir, dan bahwa ia tidak tercekik saja segera sesudah ia masuk ke dunia ini (ay. 17). Ia berharap sekiranya utusan yang memberitakan kelahirannya itu lebih baik ditugaskan sebagai pembunuhnya. Bahkan, supaya ibunya yang telah melahirkan dia, dengan mengalami sengsara, selalu membawa-bawa dia dalam kandungannya, supaya dengan begitu rahim yang di dalamnya ia dikandung bisa, tanpa perlu bersusah-susah, menjadi sebuah kuburan baginya. Ayub memberitahukan adanya hubungan dekat dan kesamaan antara rahim dan kuburan, *Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya* (Ayb. 1:21).
4. Ia berpikir bencana yang sedang ia alami sekarang sudah cukup untuk membenarkan harapan-harapan yang penuh hawa nafsu ini (ay. 18): "*Mengapa gerangan aku keluar dari kandungan*, tempat aku bersembunyi, tidak ada yang bisa melihat, tidak ada yang membenci, tempatku berbaring dengan aman dan tidak mengenal kejahatan, untuk melihat *semua kesusahan dan kedukaan*, bahkan untuk mengalami *hari-hariku habis berlalu dalam malu*, untuk terus-menerus ada dalam kejengkelan dan diperlakukan dengan kejam, untuk mengalami hidup tidak saja dihabiskan dalam kesusahan, tetapi juga terbuang percuma dan usang oleh kesusahan?"

II. Apa gunanya semua ini bagi kita? Hal ini tidak dicatat untuk kita tiru, tetapi supaya kita dapat memetik pelajaran-pelajaran yang baik darinya.

1. Lihatlah *kesia-siaan hidup manusia dan usaha menjaring angin* yang menyertainya. Jika tidak ada kehidupan lain sesudah kehidupan ini, maka sering kali kita tergoda supaya tidak pernah mengetahui hal ini, sebab umur kita di sini singkat dan penuh kesukaran.
2. Lihatlah kebodohan dan kejanggalan perasaan yang penuh dosa, betapa tidak masuk akalnya segala perasaan itu ketika dibiarkan melantur. Sungguh di luar akal sehat untuk mengutuk suatu hari, mengutuk seorang utusan demi kabar yang dibawanya! Betapa kasar dan biadabnya bagi seorang anak yang mengharapkan ibunya sendiri supaya jangan pernah melahirkan dia! Lihat Yesaya 45:10. Dengan mudah kita dapat melihat kebodohan seperti ini pada diri orang lain, dan kita harus menjadikannya peringatan untuk menekan semua panas hati dan perasaan seperti itu di dalam diri kita sendiri, untuk meredamnya segera begitu muncul dan tidak membiarkan roh-roh jahat ini berbicara. Ketika hati menjadi panas, biarlah lidah kita terkekang (Mzm. 39:2-3).
3. Lihatlah kelemahan, bahkan pada diri orang-orang saleh, mereka hanyalah manusia saja sebaik-baiknya mereka. Lihatlah betapa orang yang menyangka dirinya tegak berdiri, harus berjaga-jaga supaya jangan jatuh. Ia harus berdoa setiap hari, *Bapa yang di sorga, janganlah membawa kami ke dalam pencobaan*!✍

PASAL 21

Jelas bahwa nubuat-nubuat dalam kitab ini tidak ditempatkan di sini sesuai urutan ketika nubuat-nubuat itu dikhotbahkan. Sebab setelah pasal ini ada pasal-pasal tentang Yoahas, Yoyakim, dan Yekhonya, yang semuanya memerintah sebelum Zedekia, yang dalam pemerintahannya nubuat dalam pasal ini diberikan. Di sini ada,

I. Pesan yang dikirimkan Zedekia kepada Nabi Yeremia, yang menginginkan supaya sang nabi menanyakan petunjuk Tuhan untuk mereka semua (ay. 1-2).
II. Jawaban yang diberikan Yeremia, dalam nama Allah, terhadap pesan itu, yang di dalamnya,
    1. Ia menubuatkan kehancuran kota mereka yang pasti terjadi dan tak terelakkan, dan sia-sianya upaya-upaya mereka untuk mempertahankannya (ay. 3-7).
    2. Ia menyarankan orang-orang untuk memanfaatkan keadaan yang buruk itu dengan sebaik-baiknya, dengan menyerahkan diri kepada raja Babel (ay. 8-10).
    3. Ia menasihati raja dan keluarganya untuk bertobat dan memperbarui diri (ay. 11-12), dan tidak mengandalkan kekuatan kota mereka dan menganggap diri aman-aman saja (ay. 13-14).

Pesan Zedekia kepada Yeremia (21:1-7)

1 Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia, ketika raja Zedekia
mengutus Pasyhur bin Malkia dan imam Zefanya bin Maaseya kepadanya
dengan pesan: 2 "Tanyakanlah kiranya petunjuk TUHAN untuk kami, sebab
Nebukadnezar, raja Babel, memerangi kami! Barangkali TUHAN mau melaku-
kan kepada kami tepat seperti perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib, sehingga

Nebukadnezar mundur meninggalkan kami." 3 Kata Yeremia kepada mereka: "Beginilah kamu katakan kepada Zedekia: 4 Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Sesungguhnya, Aku akan membalikkan senjata perang yang kamu pegang, yang kamu pakai berperang melawan raja Babel dan melawan orang-orang Kasdim yang mengepung kamu dari luar tembok; Aku akan mengumpulkannya ke dalam kota ini. 5 Aku sendiri akan berperang melawan kamu dengan tangan yang teracung, dengan lengan yang kuat, dengan murka, dengan kehangatan amarah dan dengan kegusaran yang besar. 6 Aku akan memukul penduduk kota ini, baik manusia maupun binatang; mereka akan mati oleh penyakit sampar yang hebat. 7 Sesudah itu, demikianlah firman TUHAN, maka Zedekia, raja Yehuda, dan pegawai-pegawainya dan rakyat di kota ini, yang masih tinggal hidup dari penyakit sampar, dari pedang dan dari kelaparan, akan Kuserahkan ke dalam tangan Nebukadnezar, raja Babel, yaitu ke dalam tangan musuh mereka yang berusaha mencabut nyawa mereka; orang akan memukul mati mereka dengan mata pedang tanpa merasa sayang, tanpa belas kasihan dan tanpa ampun.

Di sini ada,

I. Sebuah pesan yang sangat merendah dan sopan yang dikirimkan Raja Zedekia, ketika sedang dalam kesesakan, kepada Yeremia sang nabi. Memang didakwakan kepada Zedekia ini bahwa ia *tidak merendahkan diri di hadapan Nabi Yeremia, yang datang membawa pesan TUHAN* (2Taw. 36:12). Ia tidak selalu merendahkan diri seperti yang kadang-kadang dia lakukan. Ia tidak pernah merendahkan diri sampai kebutuhan memaksa dia untuk melakukannya. Ia merendahkan diri hanya sejauh menginginkan bantuan sang nabi, tetapi lebih dari itu ia tidak ingin mendengarkan nasihatnya, atau diatur olehnya. Amatilah,

   1. Kesesakan yang tengah meliputi raja Zedekia pada saat itu: *Nebukadnezar memerangi dia*, tidak hanya menyerbu negerinya, tetapi juga mengepung kotanya, dan sekarang benar-benar sudah menguasainya sepenuhnya. Perhatikanlah, orang-orang yang menganggap hari celaka masih jauh dari mereka akan lebih ketakutan lagi ketika hari itu tiba. Dan orang-orang yang sebelumnya meremehkan hamba-hamba Allah di kemudian hari akan dengan senang hati ingin mengenal mereka.
   2. Utusan-utusan yang dikirimkannya, yaitu *Pasyhur dan Zefanya*. Pasyhur termasuk imam-imam undian kelima, dan Zefanya termasuk imam-imam undian kedua puluh empat (1Taw. 24:9, 18). Sungguh baik bahwa Zedekia mengirimkan utusan, dan bahwa ia mengutus orang-orang yang berkedudukan. Tetapi akan lebih baik seandainya ia ingin berbincang-bincang langsung dengan sang nabi, yang tidak diragukan lagi

dapat dengan mudah dilakukannya kalau saja ia mau merendahkan diri sejauh itu. Mungkin imam-imam ini tidak lebih baik daripada semua imam yang lain, namun begitu, ketika mereka diperintahkan oleh sang raja, mereka mau tidak mau harus mengantarkan pesan yang penuh hormat itu kepada sang nabi, padahal ini sungguh merendahkan mereka, dan sebaliknya merupakan suatu kehormatan bagi Yeremia. Zedekia sudah berkata dengan gegabah (20:18), *hari-hariku habis berlalu dalam malu.* Namun di sini kita mendapati bahwa ia hidup untuk melihat hari-hari yang lebih baik daripada hari-hari ketika ia mengatakan keluhan itu. Sekarang ia tampil dengan menyandang nama baik. Perhatikanlah, bodohlah kita jika berkata, ketika kita tertimpa sesuatu yang buruk, "Segalanya akan selalu begini." Ada kemungkinan bahwa orang-orang yang direndahkan suatu saat akan dihormati. Dan dijanjikan bahwa orang-orang yang *menghormati Allah akan dihormati-Nya*, dan bahwa orang-orang yang *menindas umat-Nya akan datang kepada mereka dan tunduk* (Yes. 60:14).

3. Pesan itu sendiri. *Tanyakanlah kiranya petunjuk TUHAN untuk kami* (ay. 2). Karena sekarang tentara Kasdim sudah masuk ke dalam wilayah batas mereka, ke dalam daerah mereka, maka sadarlah mereka bahwa Yeremia adalah nabi yang benar, meskipun mereka enggan mengakuinya dan sudah terlambat untuk mengakuinya. Dengan kesadaran ini mereka ingin supaya Yeremia berdiri sebagai teman mereka di hadapan Allah. Mereka kini percaya ia mempunyai kepentingan di sorga yang tidak dipunyai nabi-nabi mereka, yang telah membuai mereka dengan harapan-harapan damai. Mereka sekarang memakai Yeremia,

   (1) Untuk mencari tahu pikiran Allah untuk mereka: *Tanyakanlah petunjuk TUHAN untuk kami.* Tanyakanlah kepada Dia jalan apa yang harus kami tempuh dalam kesulitan kami sekarang, sebab langkah-langkah yang sudah kami ambil sampai saat ini semuanya berantakan." Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau mendengarkan petunjuk anugerah Allah tentang bagaimana mereka dapat membersihkan diri dari dosa-dosa mereka, mau juga mencari petunjuk-petunjuk pemeliharaan-Nya tentang bagaimana mereka dapat membersihkan diri dari masalah-masalah mereka.

(2) Untuk memohonkan perkenanan Allah bagi mereka (demikian sebagian orang membacanya): "*Mohonkanlah kepada Tuhan untuk kami.* Jadilah pengantara bagi kami dengan Allah." Perhatikanlah, orang-orang yang meremehkan doa-doa umat Allah dan hamba-hamba Allah ketika mereka sedang sejahtera, bisa jadi akan senang meminta doa-doa itu ketika mereka sedang kesusahan: *Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu.* Keuntungan yang mereka janjikan kepada diri sendiri adalah, *barangkali TUHAN mau melakukan kepada kami tepat seperti perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang dilakukan-Nya untuk nenek moyang kami*, sehingga musuh mengakhiri pengepungan itu dan *mundur meninggalkan kami.* Amatilah,

[1] Yang mereka pedulikan hanyalah melepaskan diri dari masalah mereka, dan bukan berdamai dengan Allah dan rukun kembali dengan-Nya. "Supaya musuh kami *mundur meninggalkan kami*," bukan, "Supaya Allah kami kembali kepada kami." Demikian pula Firaun (Kel. 10:17): *berdoalah kepada TUHAN, Allahmu itu, supaya bahaya maut ini dijauhkan-Nya dari padaku.*

[2] Yang mereka harapkan hanyalah bahwa Allah telah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ajaib dulu dengan melepaskan Yerusalem ketika Sanherib mengepungnya, karena doa Yesaya (demikianlah yang dikatakan kepada kita [2Taw. 32:20-21]). Jadi siapa tahu Ia akan menghancurkan pengepung-pengepung ini (seperti Ia menghancurkan pengepung-pengepung itu) karena doa Yeremia? Tetapi mereka tidak mempertimbangkan betapa berbedanya tabiat Zedekia dan rakyatnya dari tabiat Hizkia dan rakyatnya: dulu ada terjadi masa-masa pembaruan dan kesalehan di mana-mana, sedangkan sekarang yang ada adalah masa-masa kebobrokan dan kemurtadan di mana-mana. Yerusalem sekarang adalah kebalikan dari ia di waktu dulu. Perhatikanlah, bodohlah kita jika berpikir bahwa Allah akan melakukan sesuatu untuk kita walau kita berpegang teguh pada kesalahan kita, seperti Ia melakukannya untuk orang-orang yang berpegang teguh pada kelurusan hati mereka.

II. Sebuah balasan yang sangat mengejutkan dan tajam yang diberikan Allah, melalui sang nabi, terhadap pesan itu. Seandainya Yeremia sendiri yang harus menjawab pesan itu, beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa ia akan memberikan jawaban yang menghibur, dengan harapan bahwa pesan yang mereka kirimkan itu menandakan adanya tujuan-tujuan yang baik dalam diri mereka, yang dengan senang hati akan dimanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, sebab ia tidak menginginkan hari celaka. Tetapi Allah mengenal hati mereka lebih baik daripada Yeremia, dan Ia memberi mereka jawaban yang hampir tidak memuat satu pun kata penghiburan. Yeremia mengirimkan jawaban itu kepada mereka dalam nama *TUHAN, Allah Israel* (ay. 3), untuk mengisyaratkan kepada mereka bahwa meskipun Allah membiarkan diri-Nya disebut *Allah Israel*, dan telah melakukan perkara-perkara besar bagi Israel dulu, dan masih menyediakan perkara-perkara besar untuk Israel, sesuai dengan perjanjian-perjanjian-Nya dengan mereka, namun hal ini tidak berlaku sama sekali untuk angkatan ini. Mereka ini namanya saja orang Israel, tetapi perbuatannya tidak. Demikian pula halnya, perlakuan-perlakuan Allah terhadap mereka tidak akan memutuskan hubungan-Nya dengan Israel sebagai Allah mereka. Di sini dinubuatkan,

1. Bahwa Allah akan membuat segala upaya mereka untuk mencari selamat sia-sia dan tidak berhasil (ay. 4): "Aku sama sekali tidak akan mengajar tanganmu untuk berperang, dan menajamkan mata pedangmu. Justru sebaliknya, Aku akan *membalikkan senjata perang yang kamu pegang*, ketika kamu menyerbu pengepung-pengepung itu untuk mengalahkan mereka, sehingga senjata perangmu itu tidak akan memberikan hantaman yang kamu niatkan. Malah, senjata perangmu itu akan berbalik ke wajahmu sendiri, dan menghantammu." Tiada satu pun yang akan berhasil dengan orang-orang yang memiliki Allah sebagai lawan mereka.
2. Bahwa pengepung-pengepung itu dalam waktu yang sebentar saja akan menjadikan diri mereka sendiri penguasa-penguasa atas Yerusalem, dan atas segala kekayaan dan kekuatannya: *Aku akan mengumpulkan ke dalam kota ini* orang-orang yang sekarang sedang mengelilinginya. Perhatikanlah, jika tempat yang seharusnya menjadi pusat kesalehan dijadikan pusat

kefasikan, maka tidak heran jika Allah menjadikannya tempat pertemuan para perusak.

3. Bahwa Allah sendiri akan menjadi musuh mereka, maka saya tidak tahu siapa lagi yang bisa menjadi teman mereka, sekalipun itu Yeremia sendiri (ay. 5): "Aku sama sekali tidak akan melindungi kamu, seperti yang telah Aku lakukan sebelumnya dalam keadaan serupa, justru sebaliknya, *Aku sendiri akan berperang melawan kamu.*" Perhatikanlah, orang-orang yang memberontak melawan Allah sudah sewajarnya menantikan bahwa Ia akan berperang melawan mereka, dan itu dilakukan,
   (1) Dengan kuasa dari Allah yang berkemenangan dan tak dapat dilawan: *Aku sendiri akan berperang melawan kamu dengan tangan yang teracung*, yang akan menjangkau jauh, dan *dengan lengan yang kuat*, yang akan mengenai sasaran dan melukai dalam-dalam.
   (2) Dengan murka dari Allah yang benar dan tak dapat dibantah. Ini bukanlah hajaran di dalam kasih, melainkan pelaksanaan hukuman *dengan murka, dengan kehangatan amarah dan dengan kegusaran yang besar*. Ini merupakan penghukuman yang diucapkan dengan sumpah di dalam murka, yang tidak kenal pengecualian apa pun, dan orang akan segera tersadar bahwa ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.
4. Bahwa orang-orang yang, demi keselamatan mereka sendiri, menolak menyerbu para pengepung, dan dengan demikian terhindar dari pedang mereka, tidak akan luput dari pedang keadilan Allah (ay. 6): *Aku akan memukul penduduk kota ini* (demikian ayat itu bisa dibaca), *baik manusia maupun binatang*, baik binatang-binatang untuk dimakan maupun bintang-binatang untuk keperluan berperang, baik prajurit maupun kuda. *Mereka akan mati oleh penyakit sampar yang hebat*, yang akan mengamuk di sebelah dalam tembok-tembok, sementara musuh-musuh berkemah di luar di sekelilingnya. Meskipun gerbang-gerbang dan tembok-tembok Yerusalem untuk sementara waktu dapat menjauhkan orang-orang Kasdim, namun semua itu tidak dapat menjauhkan penghakiman-penghakiman Allah. Panah-panah penyakit sampar-Nya dapat

menjangkau orang-orang yang menganggap diri mereka aman dari panah-panah lain.

5. Bahwa sang raja sendiri, dan orang-orang yang luput dari *pedang, kelaparan*, dan *penyakit sampar*, akan jatuh *ke dalam tangan* orang-orang Kasdim, yang akan menebas mereka dengan darah dingin (ay. 7): Orang-orang Kasdim akan melakukan hal itu kepada mereka *tanpa merasa sayang, tanpa belas kasihan*. Janganlah orang berharap akan dikasihani manusia jika mereka telah kehilangan belas kasihan Allah, dan menutup diri dari rahmat-Nya. Demikianlah keputusan sudah dibuat. Lalu apa gunanya Yeremia *menanyakan petunjuk TUHAN untuk mereka*?

Jawaban terhadap Pesan Zedekia; Nasihat kepada Raja dan Rakyat (21:8-14)

8 Tetapi kepada bangsa ini haruslah kaukatakan: Beginilah firman TUHAN:
Sesungguhnya, Aku menghadapkan kepada kamu jalan kehidupan dan jalan
kematian. 9 Siapa yang tinggal di kota ini akan mati karena pedang, karena
kelaparan dan karena penyakit sampar; tetapi siapa yang keluar dari sini dan
menyerahkan diri kepada orang-orang Kasdim yang mengepung kamu, ia
akan tetap hidup; nyawanya akan menjadi jarahan baginya. 10 Sebab Aku
telah menentang kota ini untuk mendatangkan kecelakaan dan bukan untuk
mendatangkan keberuntungannya, demikianlah firman TUHAN. Kota ini
akan diserahkan ke dalam tangan raja Babel yang akan membakarnya habis
dengan api." 11 Kepada keluarga raja Yehuda. Dengarlah firman TUHAN:
12 "Beginilah firman TUHAN, hai keturunan Daud: Jatuhkanlah hukum yang
adil setiap pagi dan lepaskanlah dari tangan pemerasnya orang yang dirampas haknya, supaya kehangatan murka-Ku jangan menyambar seperti api
dan menyala-nyala dengan tidak ada yang memadamkannya, oleh karena
perbuatan-perbuatanmu yang jahat! 13 Sesungguhnya, Aku akan menjadi
lawanmu, hai kota yang di atas lembah, gunung batu di dataran, demikianlah firman TUHAN, hai kamu yang berkata: Siapakah yang berani turun
kepada kami dan siapakah yang berani masuk ke tempat perteduhan kami?
14 Aku akan melakukan pembalasan kepadamu sesuai dengan hasil perbuatanmu, demikianlah firman TUHAN. Aku akan menyalakan api di hutannya
yang akan memakan habis segala sesuatu yang di sekitarnya."

Melalui pesan yang sopan yang dikirimkan sang raja kepada Yeremia tampak bahwa baik sang raja maupun rakyat mulai menghormati Yeremia, yang bisa saja dimanfaatkan Yeremia untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Tetapi jawaban yang diharuskan Allah kepadanya untuk disampaikan cukup untuk menghancurkan sedikit penghormatan yang mulai mereka miliki terhadapnya, dan malah

membuat mereka lebih geram terhadapnya daripada sebelumnya. Bukan hanya nubuat-nubuat dari ayat-ayat sebelumnya, melainkan juga perintah-perintah dari ayat-ayat ini, sangatlah memancing amarah. Sebab di sini,

I. Ia menyarankan segenap rakyat untuk menyerahkan diri kepada orang-orang Kasdim, sebagai satu-satunya cara yang tersisa untuk menyelamatkan nyawa mereka (ay. 8-10). Nasihat ini sangatlah tidak menyenangkan bagi orang-orang yang sudah dibuai oleh nabi-nabi palsu mereka untuk bertekad supaya terus bertahan sampai titik darah penghabisan, dengan mengandalkan kekuatan tembok-tembok mereka dan keberanian para serdadu mereka untuk mengusir musuh, atau mengandalkan bantuan-bantuan asing untuk mengakhiri pengepungan itu. Sang nabi meyakinkan mereka, "*Kota ini akan diserahkan ke dalam tangan raja Babel*, dan ia tidak hanya akan menjarahnya, tetapi juga *akan membakarnya habis dengan api*, sebab Allah sendiri *telah menentang kota ini untuk mendatangkan kecelakaan dan bukan untuk mendatangkan keberuntungannya*, untuk memorakporandakannya, dan bukan untuk melindunginya, *untuk mendatangkan kecelakaan* yang tidak akan bercampur dengan kebaikan, tanpa keringanan atau peredaan yang didasari belas kasihan. Oleh karena itu, jika kamu mau memanfaatkan keadaan yang buruk ini dengan sebaik-baiknya, maka kamu harus memohon ampun kepada orang-orang Kasdim, dan menyerah sebagai tawanan-tawanan perang." Sia-sia saja juru minuman agung membujuk orang-orang Yahudi untuk melakukan ini sewaktu Allah berpihak pada mereka (Yes. 36:16), tetapi itulah jalan terbaik yang dapat mereka ambil sekarang karena Allah menentang mereka. Baik hukum Taurat maupun para nabi sudah sering kali memperhadapkan kepada mereka kehidupan dan kematian dalam arti lain, yakni kehidupan jika mereka mendengarkan suara Allah, dan kematian jika mereka bersikeras dalam ketidaktaatan (Ul. 30:19). Tetapi mereka telah meremehkan kehidupan itu yang akan membuat mereka benar-benar bahagia. Untuk mencela mereka dengan hal ini sang nabi di sini memakai ungkapan yang sama (ay. 8): *Sesungguhnya, Aku menghadapkan kepada kamu jalan kehidupan dan jalan kematian*, yang bukan menandakan, seperti ungkapan sebelumnya, tawaran yang baik, melainkan buah si malakama, dengan menasihati

mereka untuk memilih yang kurang buruk dari dua keburukan. Dan yang kurang buruk itu, yaitu pembuangan yang memalukan dan menyengsarakan, itu sajalah kehidupan yang sekarang tersisa untuk ditawarkan kepada mereka. *Siapa yang tinggal di kota ini*, dan mengandalkannya untuk melindungi dirinya, pasti akan mati oleh *pedang* di luar tembok atau *kelaparan* dan *penyakit sampar* di dalam tembok. Tetapi orang yang dapat menjatuhkan semangatnya sendiri, dan memupuskan harapannya yang sia-sia itu, sehingga ia pergi ke luar, dan *menyerahkan diri kepada orang-orang Kasdim, nyawanya akan menjadi jarahan baginya*. Nyawanya akan selamat, tetapi setelah melewati banyak kesulitan dan bahaya, seperti jarahan yang diambil dari orang yang kuat. Ungkapan itu serupa dengan ungkapan ini, *ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api*. Ia akan luput tetapi dengan sangat susah payah, atau ia akan merasa sukacita dan kepuasan yang sangat mengejutkan karena nyawanya sudah lolos dari kehancuran yang menyebar di mana-mana seperti itu, dan sama besar sukacita dan kepuasannya itu seperti orang-orang yang membagi-bagi jarahan. Mereka menyangka akan menjarah perkemahan orang-orang Kasdim, seperti nenek moyang mereka menjarah perkemahan orang-orang Asyur dahulu, tetapi mereka akan dikecewakan secara menyedihkan (Yes. 33:23). Jika hanya dengan menyerah secara bijak mereka dapat menyelamatkan nyawa mereka, maka itu sajalah jarahan yang harus mereka harapkan bagi diri mereka sendiri. Nah, orang akan berpikir bahwa nasihat dari seorang nabi ini, dalam nama Allah, seharusnya diterima saja oleh mereka dan diikuti oleh semua orang. Tetapi, sejauh yang tampak, hanya sedikit atau tidak ada sama sekali orang yang mendengarkannya. Betapa hati mereka sudah mengeras secara menyedihkan, bagi kehancuran mereka sendiri.

II. Yeremia menyarankan supaya raja dan para pemimpin memperbarui diri, dan menjalankan tugas jabatan mereka dengan kesadaran hati nurani. Karena rajalah yang mengirimkan pesan itu kepadanya, maka dalam jawabannya akan ada perkataan khusus untuk *keluarga raja*, bukan untuk memuji atau mengambil hati mereka (itu bukan bagian pekerjaan sang nabi, sekalipun mereka memberinya penghormatan dengan mengutus orang kepadanya), melainkan untuk memberi mereka nasihat yang berfaedah (ay.

11-12): "*Jatuhkanlah hukum yang adil setiap pagi.* Lakukanlah itu dengan penuh perhatian dan tekun. Hakim-hakim yang ingin memenuhi jabatan mereka dengan menjalankan kewajiban perlu bangun pagi-pagi. Lakukanlah itu dengan segera, dan jangan menunda melakukan keadilan untuk permohonan-permohonan yang diajukan kepadamu, dan membuat lelah pemohon-pemohon yang malang seperti yang sudah kamu lakukan. Janganlah berbaring di tempat tidurmu di pagi hari karena masih mengantuk sehabis pesta pora semalam, atau menghabiskan waktu di pagi hari dengan memanjakan tubuh (seperti yang dilakukan pemimpin-pemimpin itu [Pkh. 10:16]), tetapi gunakanlah waktu itu untuk menuntaskan pekerjaan dengan baik. Kamu akan dilepaskan dari tangan orang-orang yang menyusahkan kamu, dan kamu dapat menantikan bahwa dengan berbuat begitu Allah akan memberimu keadilan. Maka dari itu pastikanlah supaya kamu memberikan keadilan kepada orang-orang yang datang kepadamu, dan *melepaskan dari tangan pemerasnya orang yang dirampas haknya, supaya kehangatan murka-Ku jangan menyambar*mu *seperti api* dengan suatu cara, dan kamu yang menyangka akan lolos malah bernasib malang, *oleh karena perbuatan-perbuatanmu yang jahat*." Nah,

1. Ini menyiratkan bahwa kelalaian mereka dalam menjalankan tugaslah yang mendatangkan semua kehancuran ini pada orang banyak. *Perbuatan-perbuatan mereka yang jahat*lah yang telah menyalakan api murka Allah. Demikianlah sang nabi memperlakukan *keluarga raja* sekalipun secara terus terang. Sebab orang-orang yang ingin mendapat keuntungan dari doa-doa seorang nabi haruslah mendengar teguran-teguran seorang nabi dengan rasa syukur.
2. Ini mengarahkan mereka untuk memakai cara yang benar dalam mengadakan pembaharuan di seluruh bangsa. Para pemimpin harus memulainya, dan memberikan teladan yang baik, maka barulah rakyat akan tergugah untuk mengadakan pembaruan. Mereka harus menggunakan kekuasaan mereka untuk menghukum yang salah, maka barulah rakyat akan terdorong untuk mengadakan pembaruan diri. Ia mengingatkan mereka bahwa mereka adalah *keturunan Daud*, dan karena itu harus mengikuti jejaknya, yang menegakkan keadilan dan kebenaran kepada rakyatnya.

3. Ini memberi mereka suatu dorongan untuk berharap bahwa bisa jadi kebahagiaan mereka akan dilanjutkan (Dan. 4:27). Jika ada yang dapat memulihkan negeri mereka dari ambang kehancuran, maka inilah dia.

III. Ia menunjukkan kepada mereka sia-sianya semua harapan mereka selama mereka terus saja tidak diperbarui (ay. 13-14). Yerusalem adalah *kota yang di atas lembah*, dijagai oleh gunung-gunung dari semua sisi, yang merupakan benteng-benteng alami mereka, yang menyulitkan pasukan mendekati mereka. Yerusalem adalah *gunung batu di dataran*, yang membuatnya sulit untuk diruntuhkan oleh musuh. Keuntungan-keuntungan dari keadaan ini mereka andalkan lebih daripada kuasa dan janji Allah. Mereka menganggap bahwa kota mereka tak terkalahkan melalui sarana-sarana ini, sehingga berani menantang penghakiman-penghakiman Allah, dengan berkata, "*Siapakah yang berani turun kepada kami*? Tak seorang pun dari negeri-negeri tetangga kami berani menyerang kami, atau, kalau mereka berani, *siapakah yang berani masuk ke tempat perteduhan kami*?" Mereka memiliki suatu alasan tersendiri untuk keyakinan ini. Sebab tampaknya semua negeri tetangga mereka mempunyai kesan bahwa tidak ada musuh yang bisa mendobrak masuk ke dalam Yerusalem (Rat. 4:12). Tetapi orang yang paling tidak aman adalah orang yang merasa paling aman. Allah akan segera menunjukkan sia-sianya tantangan itu, *siapakah yang berani turun kepada kami?*, ketika Ia berkata (ay. 13), *sesungguhnya, Aku akan menjadi lawanmu*. Dengan kefasikan mereka benar-benar telah mengusir Allah dari kota mereka pada saat Ia mau tinggal bersama mereka sebagai teman. Tetapi dengan benteng-benteng mereka itu mereka tidak dapat menjauhkan Dia dari kota mereka pada saat Ia datang melawan mereka sebagai musuh. Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Tetapi, jika Ia melawan kita, siapa yang bisa memihak kita, untuk berdiri membela kita? Bahkan, Ia datang melawan mereka bukan sebagai musuh yang dapat ditentang menurut hukum, dengan sedikit banyak harapan akan berhasil, melainkan sebagai Hakim yang tak dapat ditolak. Sebab Ia berkata (ay. 14), *Aku akan melakukan pembalasan kepadamu*, melalui jalur hukum yang semestinya, *sesuai dengan hasil perbuatanmu*, yaitu, sesuai baik buruknya perbuatanmu dan akibat lang-

sung darinya. Apa yang akan ditimpakan kepadamu adalah buah dosa yang sudah semestinya. Bahkan, Ia tidak hanya akan datang dengan kemarahan seorang musuh dan keadilan seorang hakim, melainkan juga dengan kekuatan api yang menghanguskan, yang tidak mengenal belas kasihan, seperti yang terkadang dilakukan seorang hakim. Tidak pula Ia menyayangkan apa saja yang bisa terbakar yang merintangi jalan-Nya. Yerusalem telah menjadi hutan, dan di dalamnya Allah akan *menyalakan api* yang akan menghanguskan semua yang ada di hadapannya. Sebab Allah kita sendiri adalah *api yang menghanguskan*. Dan *siapakah yang tahan berdiri di hadapan-Nya* sekali Ia murka?✍

PASAL 22

Terkait dengan pesan yang disampaikan kepada istana raja dalam pasal sebelum ini, di sini kita mendapati beberapa khotbah yang telah disampaikan Yeremia di pelataran raja dalam masa-masa pemerintahan raja-raja Israel sebelumnya. Dengan demikian tampak jelas bahwa bangsa Israel telah diberi peringatan yang semestinya jauh sebelum hukuman yang mematikan ini dijatuhkan kepada mereka, dan tampak pula mereka telah diberikan kesempatan untuk mencegahnya. Di sini kita melihat,

I. Sebuah pesan yang disampaikan kepada keluarga kerajaan, yang sepertinya terjadi pada masa pemerintahan Yoyakim. Pesan ini sebagian berhubungan dengan Yoahas, yang dibawa sebagai tawanan ke Mesir, dan sebagian lagi berhubungan dengan Yoyakim, yang menggantikannya dan sekarang bertakhta. Sang raja dan para pemimpin dinasihati untuk menegakkan keadilan, dan dijamin bahwa kalau mereka melakukannya, maka keluarga kerajaan akan makmur, tetapi kalau tidak, mereka akan dihancurkan (ay. 1-9). Yoahas, yang di sini disebut sebagai Salum, ditangisi (ay. 10-12). Yoyakim ditegur dan diancam (ay. 13-19).

II. Sebuah pesan lain yang disampaikan kepada keluarga kerajaan dalam masa pemerintahan Yoyakhin (atau disebut juga Yekhonya), putra Yoyakim. Ia dituduh keras kepala dan tidak mau mendengar, serta diancam dengan kebinasaan. Bahkan, telah dinubuatkan bahwa di dalam dia, keluarga Salomo akan runtuh (ay. 20-30).

Yeremia Berkhotbah di depan Yoyakim (22:1-9)

1 Beginilah firman TUHAN: "Pergilah ke istana raja Yehuda dan sampaikanlah
di sana firman ini! 2 Katakanlah: Dengarlah firman TUHAN, hai raja Yehuda
yang duduk di atas takhta Daud, engkau, pegawai-pegawaimu dan rakyatmu
yang masuk melalui pintu-pintu gerbang ini! 3 Beginilah firman TUHAN:
Lakukanlah keadilan dan kebenaran, lepaskanlah dari tangan pemerasnya
orang yang dirampas haknya, janganlah engkau menindas dan janganlah
engkau memperlakukan orang asing, yatim dan janda dengan keras, dan
janganlah engkau menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat
ini! 4 Sebab jika kamu sungguh-sungguh melakukan semuanya itu, maka
melalui pintu-pintu gerbang istana ini akan berarak masuk raja-raja yang
akan duduk di atas takhta Daud dengan mengendarai kereta dan kuda:
mereka itu, pegawai-pegawainya dan rakyatnya. 5 Tetapi jika kamu tidak
mendengarkan perkataan-perkataan ini, maka Aku sudah bersumpah demi
diri-Ku, demikianlah firman TUHAN, bahwa istana ini akan menjadi rerun-
tuhan. 6 Sebab beginilah firman TUHAN mengenai keluarga raja Yehuda:
Engkau seperti Gilead bagi-Ku, seperti puncak gunung Libanon! Namun
pastilah Aku akan membuat engkau menjadi padang gurun, menjadi kota
yang tidak didiami orang. 7 Aku akan menetapkan pemusnah-pemusnah ter-
hadap engkau, masing-masing dengan senjatanya; mereka akan menebang
pohon aras pilihanmu dan mencampakkannya ke dalam api. 8 Dan apabila
banyak bangsa melewati kota ini, maka mereka akan berkata seorang kepada
yang lain: Mengapakah TUHAN melakukan seperti itu kepada kota yang
besar ini? 9 Orang akan menjawab: Oleh karena mereka telah melupakan
perjanjian TUHAN, Allah mereka, dan telah sujud menyembah kepada allah
lain dan beribadah kepadanya."

Di sini kita mendapati,

I. Perintah diberikan kepada Yeremia untuk pergi dan berkhotbah di hadapan raja. Di pasal sebelumnya, kita diberi tahu bahwa Raja Zedekia mengirim utusan kepada Nabi Yeremia, tetapi di sini Nabi Yeremia diperintahkan Tuhan untuk pergi sendiri *ke istana raja* untuk menuntut perhatiannya kepada sabda sang Raja segala raja (ay. 2): *Dengarlah firman Tuhan, hai raja Yehuda!* Rakyat harus meyakini bahwa di mana ada sabda raja, di situ ada kuasa atas mereka, tetapi para raja harus meyakini bahwa di mana ada sabda Tuhan, di situ ada kuasa atas mereka. Sang *raja Yehuda* di sini dikatakan *duduk di atas takhta Daud,* orang yang berkenan di hati Allah. Dengan demikian, Raja Yoyakim memegang kehormatan dan kekuasaan berdasarkan perjanjian yang dibuat Tuhan dengan Daud. Oleh karena itu, hendaknya ia mencontoh teladan Daud, supaya ia bisa menikmati berkat dari janji-janji yang telah diberikan kepada Daud. Bersama sang raja, para hambanya pun juga disapa, karena pemerintahan yang baik tidak hanya tergan-

tung pada raja yang baik, tetapi juga pada pelayanan yang baik oleh para pembantunya.

II. Instruksi yang diberikan Tuhan kepada Yeremia tentang apa yang harus disampaikannya.

1. Ia harus menyampaikan kepada keluarga kerajaan apa kewajiban mereka, apa yang benar yang dituntut Tuhan Allah dari mereka (ay. 3). Mereka harus memastikan,

   (1) Bahwa mereka melakukan semua hal benar yang bisa mereka lakukan dengan kekuasaan yang mereka miliki. Mereka harus melakukan keadilan untuk membela mereka yang dirugikan, dan mereka harus melepaskan *dari tangan pemerasnya orang yang dirampas haknya.* Inilah tugas berkaitan dengan kedudukan mereka (Mzm. 82:3). Dalam hal ini mereka harus menjadi hamba-hamba Allah untuk kebaikan.

   (2) Bahwa mereka tidak menyakiti orang lain dengan kekuasaan mereka, tidak boleh *menindas,* tidak boleh *memperlakukan orang dengan keras.* Penindasan dan kekerasan terbesar ialah penindasan dan kekerasan yang dilakukan di balik kedok hukum dan keadilan oleh mereka yang seharusnya tugasnya adalah menghukum dan melindungi dari penindasan dan kekerasan. Mereka hendaknya tidak *memperlakukan orang asing, yatim, dan janda dengan keras*, karena orang-orang inilah yang Tuhan lindungi dan ayomi secara khusus (Kel. 22:21-22).

2. Ia harus meyakinkan mereka bahwa melaksanakan tugas mereka dengan setia akan meningkatkan dan menjamin kesejahteraan mereka (ay. 4). Akan ada pergantian raja-raja, tanpa terputus, *yang menduduki takhta Daud* dan meneruskan garis keturunannya. Mereka akan menikmati kesentosaan yang sempurna, dan hidup dengan harkat dan martabat yang luhur, dengan *mengendarai kereta dan kuda*, seperti sediakala (17:25). Ingat, cara paling efektif untuk mempertahankan martabat sebuah pemerintahan adalah dengan melakukan tugas dari pemerintahan itu.
3. Demikian juga ia harus meyakinkan mereka bahwa kejahatan keluarga mereka, apabila terus dipertahankan, akan mengakibatkan kehancuran keluarga mereka, meskipun mereka meru-

pakan keluarga kerajaan (ay. 5): *Jika kamu tidak mendengarkan*, tidak taat, *istana ini akan menjadi reruntuhan*, istana raja Yehuda akan mengalami nasib yang tidak lebih baik daripada tempat-tempat lainnya di Yerusalem. Dosa sering kali mengakibatkan runtuhnya istana-istana kerajaan, meskipun begitu megah, begitu kokoh sekalipun. Hukuman ini disahkan dengan sebuah sumpah: *Aku bersumpah demi diri-Ku* (karena tidak ada orang yang lebih tinggi dari pada-Nya [Ibr. 6:13]), bahwa istana ini akan menjadi reruntuhan. Ingat, dosa mengakibatkan runtuhnya keluarga para pemimpin maupun keluarga orang-orang biasa.

4. Ia harus menunjukkan betapa mematikan kefasikan mereka bagi kerajaan mereka dan juga bagi diri mereka sendiri, khususnya bagi Yerusalem, kota kerajaan itu (ay. 6-9).

   (1) Diakui, bahwa Yehuda dan Yerusalem berharga di mata Allah dan dengan sendirinya mempunyai pengaruh yang besar: *Engkau seperti Gilead bagi-Ku, seperti puncak gunung Libanon*! Undian mereka jatuh pada sebuah tempat yang semakmur dan sepermai Gilead. Sion merupakan benteng yang sekukuh dan semegah puncak gunung Libanon: inilah yang mereka percayai sebagai jaminan keamanan mereka. Tetetapi,

   (2) Tempat ini tidak akan melindungi mereka. Negeri yang sekarang subur seperti Gilead akan dijadikan *padang gurun*. Kota-kota yang sekarang kukuh seperti puncak gunung Libanon akan menjadi kota-kota *yang tidak didiami orang*. Dan, saat negeri itu telah diporak-porandakan, maka kota-kotanya pun tidak berpenghuni. Lihatlah betapa mudahnya penghakiman-penghakiman Allah bisa menghancurkan sebuah bangsa dan betapa pastinya dosa mendatangkan kehancuran itu. Ketika pekerjaan pembinasaan ini hendak dilakukan, maka

      [1] Akan ada orang yang akan melakukannya secara tuntas (ay. 7): "*Aku akan menetapkan pemusnah-pemusnah terhadap engkau*, Aku akan *menyucikan* mereka" (itulah kata yang digunakan), "Aku akan menetapkan mereka untuk tugas ini dan memakai mereka untuk itu." Perhatikan, ketika pemusnahan direncanakan, pemus-

nah disiapkan, dan bahkan mungkin sudah dalam persiapan. Semua hal berjalan menuju dan mempersiapkan diri untuk pemusnahan yang telah direncanakan ini, jauh sebelumnya. Dan siapakah yang bisa bersaing dengan pemusnah yang sudah dipersiapkan Allah? Mereka akan memusnahkan kota-kota semudah orang menumbangkan pohon-pohon di hutan: *Mereka akan menebang pohon aras pilihanmu*, dan meski begitu, saat pohon aras itu jatuh ditebang, mereka akan menilainya tidak lebih dari duri dan semak belukar. Mereka akan *mencampakkannya ke dalam api*, karena pohon aras pilihan terbaik itu telah menjadi busuk dan tidak bisa digunakan untuk apa pun lagi.

[2] Akan ada orang yang akan siap untuk membenarkan Allah dalam pembinasaan itu (ay. 8-9). Orang-orang dari *banyak bangsa*, ketika mereka *melewati* puing-puing *kota ini* dalam perjalanan mereka, akan bertanya-tanya, "*Mengapakah TUHAN melakukan seperti itu kepada kota yang besar ini*? Bagaimana mungkin sebuah kota yang begitu kokoh bisa terkalahkan? Sebuah kota yang begitu kaya bisa menjadi begitu miskin? Sebuah kota yang begitu padat bisa kehabisan penduduknya? Sebuah kota yang begitu suci bisa tercemarkan? Dan sebuah kota yang semula begitu berharga bagi Tuhan ditinggalkan oleh-Nya?" Alasannya begitu jelas sehingga alasan itu akan siap dilontarkan oleh mulut setiap orang. Tanyailah *orang-orang yang lewat di jalan* (Ayb. 21:29). Tanyailah orang yang pertama kamu jumpai, dan ia akan menjawab bahwa alasannya adalah karena mereka telah berganti allah, suatu hal yang belum pernah dilakukan bangsa lain. Mereka telah melupakan *perjanjian* TUHAN, Allah mereka, telah memberontak dari kesetiaan mereka kepada-Nya dan dari kewajiban yang mengikat mereka oleh karena perjanjian mereka dengan-Nya, dan mereka sujud *menyembah kepada allah lain dan beribadah kepadanya* sebagai penghinaan untuk Allah mereka. Oleh karena itu Ia menyerahkan mereka pada pembinasaan ini. Ingat, Tuhan tidak pernah mencampakkan siapa pun kecuali mereka men-

campakkan-Nya terlebih dahulu. "Pergilah," Tuhan berfirman pada sang nabi, "dan beritakan hal ini kepada keluarga kerajaan."

Kabar Celaka bagi Salum dan Yoyakim (22:10-19)

10 Janganlah kamu menangisi orang mati dan janganlah turut berdukacita
karena dia. Lebih baiklah kamu menangisi dia yang sudah pergi, sebab ia
tidak akan kembali lagi, ia tidak lagi akan melihat tanah kelahirannya. 11
Sebab beginilah firman TUHAN mengenai Salum bin Yosia, raja Yehuda, yang
telah menjadi raja menggantikan Yosia, ayahnya, dan yang telah meninggal-
kan tempat ini: "Ia tidak lagi akan kembali ke sini, 12 tetapi ia akan mati di
tempat pembuangannya, dan tidak lagi akan melihat negeri ini." 13 Celakalah
dia yang membangun istananya berdasarkan ketidakadilan dan anjungnya
berdasarkan kelaliman, yang mempekerjakan sesamanya dengan cuma-cuma
dan tidak memberikan upahnya kepadanya; 14 yang berkata: "Aku mau
mendirikan istana yang besar lebar dan anjung yang lapang luas!", lalu
menetas dinding istana membuat jendela, memapani istana itu dengan kayu
aras dan mencatnya merah. 15 Sangkamu rajakah engkau, jika engkau ber-
tanding dalam hal pemakaian kayu aras? Tidakkah ayahmu makan minum
juga dan beroleh kenikmatan? Tetapi ia melakukan keadilan dan kebenaran,
16 serta mengadili perkara orang sengsara dan orang miskin dengan adil.
Bukankah itu namanya mengenal Aku? demikianlah firman TUHAN. 17 Tetapi
matamu dan hatimu hanya tertuju kepada pengejaran untung, kepada
penumpahan darah orang yang tak bersalah, kepada pemerasan dan kepada
penganiayaan! 18 Sebab itu beginilah firman TUHAN mengenai Yoyakim bin
Yosia, raja Yehuda: "Orang tidak akan meratapi dia: Aduhai abangku! Aduhai
kakakku! Orang tidak akan menangisi dia: Aduhai tuan! Aduhai Seri Paduka!
19 Ia akan dikubur secara penguburan keledai, diseret dan dilemparkan ke
luar pintu-pintu gerbang Yerusalem."

Raja-raja, walaupun mereka tampak bagaikan allah bagi kita, namun hanyalah manusia bagi Allah, dan *seperti manusia akan mati*. Demikianlah yang tampak dalam ayat-ayat di atas, di mana kita mendapati sebuah hukuman mati dijatuhkan kepada dua orang raja yang berturut-turut memerintah di Yerusalem, dua kakak beradik, dan dua-duanya merupakan putera-putera durhaka dari seorang ayah yang sangat saleh.

I. Inilah ajal Salum, yang tidak diragukan lagi merupakan nama lain dari Yoahas, karena ia adalah putra Yosia raja Yehuda yang memerintah *menggantikan Yosia, ayahnya* (ay. 11). Ia memerintah berdasarkan tindakan rakyat, yang mengangkatnya menjadi raja meskipun ia bukan anak sulung (2Raj. 23:30; 2Taw. 36:1). Dari antara putra-putra Yosia (1Taw. 3:15) ada satu yang disebut

Salum, dan tidak ada yang disebut Yoahas. Mungkin rakyat lebih memilih dia daripada kakak laki-lakinya karena mereka pikir ia seorang pria muda yang lebih aktif dan berani dan yang lebih layak memerintah. Tetapi Allah segera menunjukkan betapa bodohnya ketidakadilan mereka itu dan betapa ketidakadilan itu tidak akan bisa berhasil, karena dalam waktu tiga bulan raja Mesir menyerang Yoahas, menggulingkannya, dan membawanya pergi sebagai tawanan ke Mesir, seperti yang diancamkan Allah (Ul. 28:68). Tampaknya tidak ada rakyatnya yang ditawan bersama dengannya. Ceritanya kita dapati dalam 2 Raja-raja 23:4 dan 2 Tawarikh 36:4. Nah, di sini,

1. Rakyat diarahkan untuk justru meratapi Yoahas dan bukan ayahnya, Yosia: "*Janganlah kamu menangisi orang mati*, janganlah kamu menangisi Yosia lagi." Yeremia sendiri sebenarnya merupakan orang yang dengan sungguh-sungguh berkabung untuk Yosia, dan ia juga telah menggerakkan rakyat untuk berkabung untuknya (2Taw. 35:25), tetapi sekarang ia meminta mereka untuk berhenti berkabung untuk Yosia, meskipun baru tiga bulan sejak kematiannya. Sekarang ia meminta mereka untuk mengalihkan air mata mereka ke saluran yang lain. Mereka harus menangis pilu atas Yoahas, yang telah pergi ke Mesir. Bukan karena rakyat rugi besar seperti ketika kehilangan ayahnya, tetapi karena nasib Yoahas jauh lebih memilukan. Yosia berpulang dengan damai sejahtera dan terhormat, dihindarkan dari melihat malapetaka yang datang ke dalam dunia ini, dan dipindahkan supaya ia bisa melihat kebaikan datang ke dalam dunia yang lain. Oleh karena itu, *Janganlah kamu menangisinya*, tetapi tangisilah putranya yang celaka, yang kemungkinan besar akan hidup dan mati dalam aib dan sengsara sebagai seorang tawanan yang malang. Ingat, orang-orang kudus yang sedang menanti ajal patut dicemburui, sedangkan orang fasik yang hidup patut dikasihani. Dan mungkin karena masa-masa begitu suram sehingga air mata bahkan untuk seorang Yosia, bahkan untuk seorang Yesus, harus ditahan, supaya bisa disimpan untuk *kita sendiri dan anak-anak kita* (Luk. 23:28).
2. Alasan yang diberikan adalah bahwa ia tidak akan pernah kembali lagi dari tawanannya seperti yang diharapkannya beserta rakyatnya, tetapi sebaliknya ia akan mati di sana. Mere-

ka enggan percaya hal ini, maka berulang-ulang hal ini dikatakan kepada mereka, Ia *tidak akan kembali lagi* (ay. 10). Ia tidak akan pernah lagi mendapat kenikmatan melihat *tanah kelahirannya*, tetapi akan dilanda kesedihan terus-menerus oleh karena mendengar kehancuran negerinya. Ia telah *meninggalkan tempat ini* dan ia *tidak lagi akan kembali* (ay. 11). *Ia akan mati di tempat pembuangannya* (ay. 12). Hal ini terjadi akibat ia mencampakkan teladan ayahnya dan merebut kuasa yang sudah menjadi hak kakak laki-lakinya. Di dalam ratapan Yehezkiel untuk raja-raja Israel, Yoahas ini diibaratkan seperti seekor singa muda yang segera belajar *menerkam*, tetapi kemudian ditangkap, dirantai dan digiring ke Mesir, dan lama diharapkan untuk kembali, tetapi sia-sia (Lihat Yeh. 19:3-5).

II. Inilah ajal Yoyakim, yang menggantikan Yoahas. Kita tidak tahu apakah ia memiliki hak yang lebih sah untuk mendapatkan mahkota kerajaan dari Salum, karena meskipun ia lebih tua daripada pendahulunya itu, namun sepertinya ada putra lain dari Yosia yang masih lebih tua daripada dia, yang bernama *Yohanan*, (1Taw. 3:15). Yang kita tahu hanyalah bahwa ia tidak memerintah dengan lebih baik, dan nasibnya pada akhirnya pun tidak lebih baik juga. Di sini kita mendapati,

1. Dosa-dosanya ditegur secara tepat. Tidaklah patut bagi seorang rakyat biasa untuk berkata kepada seorang raja, *Hai orang fasik*, tetapi seorang nabi yang mendapat firman dari Allah mengkhianati kepercayaan-Nya apabila ia tidak menyampaikan firman seperti itu, betapapun tidak mengenakkannya, bahkan kepada seorang raja sekalipun. Di sini Yoyakim tidak didakwa bersalah atas penyembahan berhala dan kemungkinan besar ia belum menghukum mati Nabi Uria (seperti yang diperbuatnya nanti, yang kita jumpai di 26:22-23), karena jika demikian, ia pasti sudah ditegur tentang hal itu di sini. Namun, kejahatan-kejahatannya yang ditegur di sini adalah,

   (1) Kecongkakan dan cinta pada kegemerlapan dan kemewahan, seakan-akan tugas seorang raja hanyalah untuk terlihat hebat dan melakukan kebaikan bukanlah urusannya. Ia harus membangun istana yang megah untuk dirinya sendiri, sebuah *istana yang besar lebar* dan *anjung atas*

yang lapang luas (ay. 14). Ia harus menetas dinding istana membuat jendela, yang sesuai dengan model terbaru, mungkin seperti *jendela dengan dua sisi* yang bisa digeserkan untuk dibuka. Ruang-ruangnya harus *dipapani dengan kayu aras*, yaitu jenis kayu yang termahal. Istananya harus memiliki atap dan dinding serta langit-langit yang dilapisi kayu terbaik sebagus Bait Suci (1Raj. 6:15-16), kalau tidak ia tidak akan puas. Bahkan, istananya harus melebihi Bait Suci, karena istananya harus dicat dengan *minium* atau *vermilion*, yaitu bahan pewarna merah, atau menurut terjemahan lain, dengan *indigo*, yaitu pewarna biru. Tentu sah-sah saja bagi raja-raja dan para pemimpin besar untuk membangun dan memperindah serta memperlengkapi istananya sesuai dengan martabatnya, tetapi Allah yang mengetahui apa yang ada dalam hati manusia tahu bahwa Yoyakim melakukan hal ini karena kecongkakan hatinya. Artinya, tindakan yang sebenarnya sah-sah saja ini menjadi berdosa, bahkan sangat berdosa. Oleh karena itu, orang yang memperluas rumahnya dan membuatnya lebih mewah harus melihat dengan saksama ke dalam jiwanya sendiri dan waspada terhadap segala bentuk peninggian diri. Tetapi apa yang khususnya menyimpang dalam perkara Yoyakim ini adalah bahwa dia melakukan hal ini meskipun ia bisa melihat dengan begitu jelas, baik melalui firman Tuhan maupun dari tindakan penyelenggaraan-Nya atas dirinya, bahwa penghakiman ilahi sedang dijatuhkan atas dirinya. Selama tiga tahun pertamanya, ia memerintah dengan izin dan perkenan raja Mesir dan sisanya dengan izin dan perkenan raja Babel, dan tetap saja ia yang tidak lebih tinggi daripada seorang wakil raja ingin bersaing dengan raja-raja paling agung dalam hal pembangunan istana dan segala isinya. Perhatikan betapa keputusannya ini tidak dapat diganggu gugat: "*Aku hendak mendirikan istana yang besar*. Aku sudah memutuskan, *aku akan membangunnya*, tidak peduli siapa yang menasihati aku untuk tidak melakukannya." Ingat, sudah menjadi kebodohan yang biasa dilakukan orang yang mulai kehilangan harta miliknya untuk berupaya menampilkan diri sehebat mungkin. Banyak orang yang tidak rendah hati

meski tindakan penyelenggaraan Allah merendahkan mereka, dan mereka sangat tinggi hati ketika Allah menjatuhkan mereka. Dengan demikian mereka berupaya menentang Sang Pencipta kita.

(2) Rasa aman dan keyakinan duniawi pada hartanya dan ketergantungan pada kemakmuran yang tidak ada habisnya, seakan-akan gunung perlindungannya sekarang berdiri begitu kokoh sehingga takkan pernah bisa tergoyahkan. Ia pikir ia pasti akan memerintah tanpa gangguan atau kendala apa pun karena ia bertanding dalam *hal pemakaian kayu aras* (ay. 15, KJV: *ia telah melingkupi diri dengan kayu aras*), seakan-akan kayu aras itu terlalu bagus untuk bisa diserang dan terlalu kokoh untuk bisa didobrak, dan seakan-akan Allah sendiri tidak akan tega menyerahkan istana yang begitu megah untuk dibakar. Demikianlah juga saat Kristus berbicara tentang penghancuran Bait Suci, murid-murid-Nya datang kepada-Nya untuk menunjukkan betapa mengagumkannya bangunan itu (Mat. 23:38; 24:1). Ingat, orang yang berpikir bahwa kemakmuran mereka sekarang ini merupakan jaminan keamanan abadi dan yang bermimpi untuk memerintah karena mereka telah bertanding dalam hal *pemakaian kayu aras*, mereka sungguh menipu diri sendiri secara mengenaskan. Hanyalah khayalan kosong belaka apabila orang berpikir bahwa *kota yang kuat bagi orang kaya ialah hartanya*.

(3) Sebagian penafsir berpendapat Yoyakim didakwa telah melakukan tindakan penistaan dan perampokan rumah Allah untuk memperindah dan menghiasi rumahnya sendiri. Ia *menetas dinding istana* dengan *memasang jendela*-Ku (begitulah makna sampingnya), yang menurut beberapa terjemahan artinya ia mengambil jendela dari Bait Suci untuk ditaruh di istananya sendiri dan kemudian *mencatnya merah* (seperti di ayat selanjutnya) supaya tidak ketahuan dan terlihat menyatu dengan bangunannya sendiri. Perhatikanlah, orang yang memperkaya diri sendiri dengan merampas milik Allah dan rumah-Nya sesungguhnya menipu dan mengancurkan diri sendiri pada akhirnya. Selain itu, bagaimanapun mereka berusaha untuk menyamarkannya, Tuhan pasti mengungkapkannya.

(4) Di sini Yoyakim didakwa telah melakukan tindak pemerasan dan penindasan, penganiayaan dan ketidakadilan. Ia *membangun istananya berdasarkan ketidakadilan*, menggunakan uang yang diperoleh secara curang dan bahan bangunan yang tidak didapatkan dengan jujur, dan mungkin juga dibangun di atas tanah yang diperoleh sama seperti Ahab memperoleh kebun anggur Nabot. Dan karena ia melewati batas kemampuannya, ia menyelewengkan upah pekerja-pekerjanya, yang merupakan dosa yang telah menyebabkan *teriakan besar sampai ke telinga Tuhan semesta alam* (Yak. 5:4). Allah memperhatikan ketidakadilan yang dilakukan oleh orang-orang besar sekalipun terhadap pelayan dan pekerja mereka yang malang. Ia akan membalas dengan adil mereka yang secara tidak adil membayar pekerja mereka, *yang mempekerjakan sesamanya dengan cuma-cuma*. Amatilah, orang-orang yang paling tinggi sekalipun harus memandang yang terendah sebagai sesamanya. Mereka harus memperlakukannya dengan adil dan mengasihinya seperti diri sendiri. Yoyakim seorang penindas, tidak hanya dalam istananya, tetapi juga dalam pelaksanaan pemerintahannya. Ia tidak menegakkan keadilan, dan dengan hati nurani yang mati ia menumpahkan darah orang yang tak bersalah demi memenuhi tujuan keinginannya yang berlebihan, keserakahan dan balas dendamnya. Segala sesuatu dilakukan dengan *pemerasan* dan *penganiayaan*, tidak hanya dengan mengancam, tetapi juga melakukannya. Setiap kali ia siap melakukan tindakan curang apa pun, tak ada yang bisa menghentikannya, ia pasti akan melakukannya dengan tuntas. Dan yang menjadi dasar dari semuanya itu ialah ketamakan, yaitu *cinta uang, yang merupakan akar segala kejahatan. Matamu dan hatimu hanya tertuju kepada pengejaran untung*, itu saja, tidak ada yang lain. Amatilah, dalam ketamakan, hati mengikuti mata, dan karena itu ketamakan disebut *keinginan mata* (1Yoh. 2:16; Ayb. 31:7). Ketamakan itu seperti *kalau engkau mengamat-amatinya, lenyaplah ia* (Ams. 23:5, KJV: *mengarahkan mata kepada sesuatu yang hampa*). Ketika segala perasaan dan tujuan terpatri secara penuh kepada harta duniawi, maka itu artinya mata dan hati terarah

kepada ketamakan, dan apabila sudah demikian, maka cobaan mendorong dengan kuat untuk membunuh, menganiaya, dan melakukan segala bentuk kekerasan dan kejahatan.

(5) Yang memperpuruk semua dosa Yoyakim adalah bahwa ia itu putra dari seorang ayah yang baik, yang telah meninggalkan teladan yang baik baginya, kalau saja ia mau mencontohnya (ay 15-16): *Tidakkah ayahmu makan minum juga*? Ketika Yoyakim memperluas dan mempercerah istananya, mungkin saja ia mencemooh ayahnya karena hanya berpuas diri dengan kediaman yang begitu hina dan tidak nyaman, tidak segemerlap tampilan seorang raja yang berdaulat. Ia mengolok-olok ayahnya sebagai orang yang mempunyai selera membosankan dan semangat yang lesu, yang terlalu pelit hatinya untuk mengeluarkan uang, dan tidak memedulikan apa yang bergaya. Bagi Yoyakim, apa yang cukup untuk ayahnya tidak cukup untuk dirinya. Namun, Allah, melalui sang nabi, memberitahukan dia bahwa ayahnya, meskipun tidak memiliki semangat untuk membangun, merupakan seorang dengan roh yang unggul. Ia lebih baik daripada Yoyakim dan lebih berhasil dalam berbuat bagi dirinya dan keluarganya. Anak yang memandang rendah gaya hidup orang tua mereka yang ketinggalan zaman biasanya kurang memiliki keunggulan sejati seperti yang ada dalam diri orang tua mereka. Yeremia mengatakan kepadanya

[1] Bahwa ia diperintahkan untuk melaksanakan tugasnya mengikuti apa yang sudah diperbuat ayahnya: *Ia melakukan keadilan dan kebenaran*, ia tidak pernah berbuat salah kepada rakyatnya, tidak pernah menindas mereka ataupun membuat mereka kesusahan, tetapi ia dengan cermat melindungi semua hak dan milik mereka. Bahkan, ia tidak hanya tidak menyalahgunakan kuasanya untuk menunjang kejahatan, tetapi ia juga menggunakannya untuk memelihara kebenaran. *Ia mengadili perkara orang sengsara dan orang miskin* dengan adil. Ia siap mendengar perkara rakyatnya yang paling hina dan menegakkan keadilan bagi mereka. Ingat, tugas seorang hakim bukanlah untuk menunjang kebesarannya sendiri dan mencari senang saja, melainkan untuk melaku-

kan kebaikan. Hendaknya ia tidak hanya tidak menindas kaum miskin, tetapi juga membela mereka yang tertindas.

[2] Bahwa ia didorong untuk melakukan tugasnya mengikuti kemakmuran ayahnya. *Pertama*, Allah menerimanya: "*Bukankah itu namanya mengenal Aku? Demikianlah firman TUHAN*. Bukankah dengan begitu ia menunjukkan bahwa ia mengenal Allahnya dengan baik dan menyembah-Nya, dan oleh karenanya ia pun dikenal dan diakui-Nya?" Ingat, mengenal Allah dengan benar berarti kita melakukan tugas kita, terutama tugas yang sesuai dengan tempat dan kedudukan kita di dunia ini. *Kedua*, ayahnya sendiri merasakan penghiburan dalam menjalankan tugasnya itu: *Tidakkah ia makan minum* dengan sukacita dan tidak mabuk, sehingga ia menjadi layak untuk tugasnya itu, *dalam keperkasaan dan bukan dalam kemabukan* (Pkh. 10:17)? Ia *makan dan minum dan melakukan keadilan*. Ia tidak (seperti yang mungkin dilakukan Yoyakim dan petinggi-petinggnya) *minum dan melupakan apa yang telah ditetapkan, dan membengkokkan hak orang-orang yang tertindas* (Ams. 31:5). Ia *makan dan minum*, artinya Allah memberkatinya dengan lebih dari cukup, dan ia mendapatkan kenikmatan olehnya yang membuatnya nyaman dan ia menyelenggarakan hiburan-hiburan yang indah untuk sahabat-sahabatnya. Ia pandai beramah-tamah dan ia sangat dermawan. Kecongkakan Yoyakim ialah bahwa ia telah membangun istana yang megah, tetapi pujian bagi Yosia ialah bahwa ia memelihara rumah tangga yang baik. Sering kali orang yang sangat mencintai kegemerlapan dan kemegahan, sangat tidak bermurah hati. Alasannya, untuk mencukupi pengeluaran yang boros itu, keramah-tamahan, sedekah untuk kaum miskin, dan bahkan keadilan sendiri harus dipotong biayanya. Lebih baik hidup bersama Yosia di dalam rumah yang ketinggalan zaman dan melakukan kebaikan daripada hidup bersama Yoyakim dalam istana yang megah dan tidak bisa membayar utang. Yosia *melakukan keadilan dan kebenaran* sehingga

baiklah itu baginya (ay. 15), dan pernyataan ini diulang lagi (ay. 16). Ia hidup dengan nyaman. Rakyatnya sendiri dan semua tetangganya menghormatinya, dan apa - pun yang dikerjakan tangannya pasti berhasil. Perhatikanlah, ketika kita berbuat baik, kita boleh yakin keadaan kita pun akan baik-baik saja. Yoyakim tahu bahwa bagi ayahnya, menjalankan tugas merupakan jalan yang membawa kesejahteraan, tetapi tetap saja Yoyakim tidak mau mengikuti jejaknya. Ingat, alangkah baiknya apabila kita memelihara ibadah dalam hari-hari hidup kita, sama seperti orang tua kita yang saleh memeliharanya semasa hidup mereka dan menyarankannya bagi kita oleh karena manfaatnya berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Mereka memberitahukan kepada kita bahwa mereka telah mengalami terbuktinya janji-janji bagi orang saleh selama mereka *hidup di masa ini*. Mereka telah menemukan bahwa ibadah dan kesalehan mendatangkan kesejahteraan di dunia ini. Oleh karena itu salah kita sendiri kalau kita memalingkan diri dari jalan yang baik itu.

2. Di sini kita mendapati ajal Yoyakim disampaikan dengan tepat (ay. 18-19). Kita bisa menduga bahwa hidup Yeremia ada dalam bahaya besar saat ia menubuatkan kematian Yoyakim yang penuh aib ini, tetapi beginilah *firman TUHAN mengenai* Yoyakim, dan karena itu beginilah pula Yeremia menyampaikan firman itu, bahwa

   (1) Yoyakim akan mati tanpa ada yang meratapinya. Ia akan menjadikan dirinya begitu menjijikkan oleh karena penindasan dan kekejamannya sehingga semua orang di sekitarnya akan senang untuk berpisah dengannya. Tidak ada seorang pun yang akan memberinya hormat dengan menitikkan air mata untuknya, sedang ayahnya yang *melakukan keadilan dan kebenaran* diratapi oleh semua orang. Zedekia pun dijanjikan bahwa ia akan diratapi pada saat kematiannya, karena ia berperilaku lebih baik daripada Yoyakim pendahulunya (34:5). Saudara dan keluarganya tidak akan *meratapi dia*, bahkan dengan ucapan duka yang biasa dikatakan orang di pemakaman orang paling hina

sekalipun, di mana orang menangis, *Aduh abangku, aduh kakakku*! Rakyatnya tidak akan meratapi dia ataupun menjerit-jerit penuh tangis seperti yang biasa mereka lakukan di makam raja-raja mereka, *Aduh tuan, aduh Paduka*! Sungguh menyedihkan bagi siapa pun untuk hidup dengan begitu rupa sehingga saat ia mati, tidak ada yang merasa sedih karena berpisah dengannya. Bahkan,

(2) Ia akan tergeletak tidak dikubur. Ini lebih buruk dari hal yang sebelumnya. Bahkan orang yang tidak sudi menitikkan air mata di pemakaman orang mati masih tetap akan dengan sukarela mengadakan pemakaman untuk orang mati itu, supaya jauh dari pandangan mereka. Namun, Yoyakim akan *dikubur secara penguburan keledai*, yaitu ia tidak akan dikubur sama sekali, melainkan mayatnya akan dilemparkan ke dalam parit atau tumpukan kotoran hewan. Ia akan *diseret* atau ditarik secara memalukan dan *dilemparkan ke luar pintu-pintu gerbang Yerusalem*. Telah tertulis, dalam kisah Yoyakim bahwa Nebukadnezar *membelenggunya untuk membawanya ke Babel* (2Taw. 36:6), dan bahwa ia *dikelikir, dibawa ke hadapan raja Babel* (Yeh. 19:9). Tetapi mungkin juga ia mati sebagai tawanan, sebelum ia dibawa ke Babel seperti yang direncanakan. Mungkin ia mati karena dukanya yang besar atau mungkin karena kecongkakan hatinya ia mempercepat kematiannya sendiri dan maka dari itu ia dilarang untuk dikubur secara layak (seperti biasa diperbuat orang terhadap pelaku bunuh diri di Inggris di abad ketujuh belas – pen.). Sejarawan Yahudi Flavius Yosefus mengatakan bahwa Nebukadnezar membunuhnya di Yerusalem dan dengan begitu meninggalkan mayatnya tergeletak begitu saja di suatu tempat yang jauh jaraknya dari *pintu-pintu gerbang Yerusalem*. Tertulis pula bahwa Yoyakim *mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya* (2Raj. 24:6). Ketika ia membangun sebuah istana yang megah, pastinya ia merancang juga sebuah makam yang megah untuk dirinya, tetapi lihatlah betapa ia dikecewakan. Ingat, orang yang meninggikan diri dengan kecongkakan yang besar biasanya akan mengalami aib yang besar dalam kehidupan atau kematiannya.

Kehancuran Yehuda; Ajal Konya (22:20-30)

20 Naiklah ke gunung Libanon dan berteriaklah! Perdengarkanlah suaramu di
pegunungan Basan! Berteriaklah dari pegunungan Abarim, sebab semua
kekasihmu sudah hancur! 21 Aku telah berbicara kepadamu selagi engkau
sentosa, tetapi engkau berkata: "Aku tidak mau mendengarkan!" Itulah ting-
kah langkahmu dari sejak masa mudamu, sebab engkau tidak mau men-
dengarkan suara-Ku! 22 Semua orang yang menggembalakan kamu akan
dihalau angin ribut, dan para kekasihmu akan diangkut tertawan. Pada
waktu itu engkau akan menjadi malu dan bernoda dari sebab segala kejahat-
anmu. 23 Hai engkau yang diam di gunung Libanon, dan yang bersarang di
pohon-pohon aras! Betapa engkau akan mengeluh ketika kesakitan menimpa
engkau, kesakitan seperti yang ditanggung perempuan yang melahirkan!
24 "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman TUHAN, bahkan sekalipun
Konya bin Yoyakim, raja Yehuda, adalah sebagai cincin meterai pada tangan
kanan-Ku, namun Aku akan mencabut engkau! 25 Aku akan menyerahkan
engkau ke dalam tangan orang-orang yang berusaha mencabut nyawamu, ke
dalam tangan orang-orang yang engkau takuti, ke dalam tangan Nebukad-
nezar, raja Babel, dan ke dalam tangan orang-orang Kasdim. 26 Aku akan
melemparkan engkau serta ibumu yang melahirkan engkau ke negeri lain,
yang bukan tempat kelahiranmu; di sanalah kamu akan mati. 27 Tetapi ke
negeri yang mereka rindukan untuk kembali ke situ, mereka tidak akan
kembali!" 28 Adakah Konya ini suatu benda yang hina, yang akan dipecahkan
orang, atau suatu periuk yang tidak disukai orang? Mengapakah ia dicam-
pakkan dan dilemparkan ke negeri yang tidak dikenalnya? 29 Hai negeri,
negeri, negeri! Dengarlah firman TUHAN! 30 Beginilah firman TUHAN: "Catat-
lah orang ini sebagai orang yang tak punya anak, sebagai laki-laki yang tidak
pernah berhasil dalam hidupnya; sebab seorang pun dari keturunannya tidak
akan berhasil duduk di atas takhta Daud dan memerintah kembali di
Yehuda."

Nubuat ini sepertinya ditujukan pada pemerintahan yang kasar dan memalukan dari Konya atau Yoyakhin, putra Yoyakim, yang menggantikannya memerintah. Ia memimpin selama tiga bulan saja, dan kemudian dibawa sebagai tawanan ke Babel, di mana ia hidup selama bertahun-tahun (52:31). Dalam ayat-ayat di atas, kita mendapati sebuah nubuat,

I. Tentang penghancuran kerajaan Yehuda, yang sekarang datang dengan cepat (ay. 20-23). Yang disapa di sini ialah Yerusalem dan Yehuda, atau seluruh negara orang Yahudi sebagai satu pribadi. Kita mendapati negara ini di sini mempunyai tiga sifat:

   1. Sangat tinggi hati di masa yang aman dan damai (ay. 21): "*Aku telah berbicara kepadamu selagi engkau sentosa*, berbicara melalui hambaku para nabi dengan teguran, peringatan, dan nasihat, *tetapi engkau berkata: 'Aku tidak mau mendengarkan!*' Aku tidak mau mengindahkannya! *Engkau tidak mau mende-*

ngarkan suara-Ku dan sudah memutuskan demikian, dan engkau dengan beraninya mengatakan hal itu kepada-Ku." Sudah umum bagi orang yang hidupnya nyaman untuk hidup dalam kebencian pada firman Allah. *Menjadi gemuklah Yesyurun*, dan menendang ke belakang. Yang lebih buruk lagi, sifat ini mereka miliki sebagai satu kaum: *Itulah tingkah langkahmu dari sejak masa mudamu.* Mereka disebut *pemberontak sejak dari kandungan* (Yes. 48:8).

2. Sangat ketakutan mendengar peringatan tentang datangnya kesukaran (ay. 20): "Ketika engkau melihat semua *kekasihmu sudah hancur*, ketika engkau menyadari bahwa semua berhalamu tidak bisa membantumu dan sekutu-sekutu bangsa asingmu mengecewakanmu, maka engkau pun pergi ke atas gunung Libanon dan menangis, seperti orang yang hancur hati dan menyerah karena semuanya lenyap. Engkau akan menangis dengan pilu, engkau akan berteriak-teriak, *Tolong, tolong, atau kami akan binasa.* Engkau akan memperdengarkan suaramu dalam jeritan ketakutan di atas *gunung Libanon* dan *pegunungan Bashan*, kedua gunung tinggi itu, dengan harapan suaramu bisa terdengar dari situ karena tanahnya tinggi. Engkau akan *berteriak dari lorong-lorong*, dari jalanan, di mana engkau akan terus-menerus berada dalam kesusahan." Engkau akan berteriak dari pegunungan *Abarim* (seperti disebutkan dalam beberapa terjemahan, sebagai nama tempat), sebuah pegunungan yang terkenal di perbatasan Moab. "Engkau akan berteriak ke semua yang di sekelilingmu seperti yang biasa dilakukan orang yang dilanda kegemparan yang besar. Namun semuanya sia-sia saja, karena *semua orang yang menggembalakan kamu (atau memimpin kamu) akan dihalau angin ribut* (ay. 22). Mereka yang seharusnya melindungi dan memimpinmu serta menyediakan keamanan bagimu, mereka akan dihancurkan, dibuat layu dan dienyahkan seperti kuncup dan bunga diempaskan angin yang amat dingin atau membekukan. Mereka akan dilahap secara tiba-tiba, tanpa terasa dan tanpa bisa ditahan, seperti buah tertiup angin. *Para kekasihmu*, yang kepadanya engkau bergantung dan menaruh hatimu, *akan diangkut tertawan*, dan akan sedemikian jauhnya bagi mereka untuk menyelamatkanmu bahkan mereka tidak bisa menyelamatkan diri mereka sendiri."

3. Sangat lembek di bawah tekanan kesukaran yang berat dan terus-menerus: "Ketika tampaknya tidak ada bantuan yang datang dari sekutumu dan saat imam-imammu sendiri kehilangan akal, pada waktu itu engkau *akan menjadi malu dan bernoda dari sebab segala kejahatanmu*" (ay. 22). Perhatikanlah, banyak orang tidak akan malu karena dosa-dosa mereka sampai mereka sudah mengalami kesusahan teramat sangat akibat dosa-dosa itu. Dan memang alangkah baiknya jika kita menjadi baik oleh kesempitan yang menganggu kelangsungan dosa-dosa kita. Negara orang Yahudi di sini disebut engkau yang diam *di gunung Libanon*, karena hutan yang terkenal itu berada di dalam wilayah mereka (ay. 23). Seluruh tanah mereka makmur dan terjaga dengan baik oleh karena tempat-tempat perlindungan alami gunung Libanon. Tetapi mereka begitu congkak dan tinggi hati sehingga dikatakan bahwa mereka bersarang di pohon-pohon aras, di mana mereka berpikir bahwa mereka ada di luar jangkauan bahaya apa pun, dan dari sana mereka memandang dengan rendah kepada semua yang di sekeliling mereka. "Namun, *betapa engkau akan mengeluh ketika kesakitan menimpa engkau*! Di saat itu engkau akan merendahkan diri di hadapan Allah dan berjanji untuk berubah. Ketika engkau diempaskan dari atas bukit batu, baru engkau akan senang *mendengar kata-kata yang tidak kamu senangi* tatkala kamu makmur (Mzm. 141:6). Ketika itu baru engkau akan berupaya untuk membuat dirimu berkenan di mata Allah yang tadinya engkau anggap remeh." Ingat, banyak orang menjadi saleh ketika mereka sedang sengsara, tetapi ketika kesengsaraan mereka berakhir, mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai kesalehan yang sungguh. Ada yang memaknainya lain lagi: "Apa gunanya kegemerlapan dan kemewahan dan kekayaanmu? Apa yang akan terjadi dengan itu semua atau bagaimana semua itu akan menghiburmu saat engkau mengalami musibah-musibah ini? Itu tidak lebih daripada seorang *perempuan yang kesakitan melahirkan*, penuh rasa nyeri dan ketakutan, bisa dihibur oleh perhiasannya di dalam keadaan seperti itu." Begitulah menurut theolog Thomas Gataker. Ingat, orang yang bangga akan keuntungan-keuntungan duniawi mereka hendaknya mempertimbangkan bagaimana rupa mereka saat mereka ditimpa

penderitaan dan bagaimana mereka akan kehilangan semua keindahan mereka.

II. Di sini terdapat sebuah nubuat tentang kejatuhan sang raja. Namanya *Yekhonya*, tetapi di sini ia sekali lagi disebut *Konya*, dengan rasa hina. Sang nabi menyingkat namanya dan menjulukinya dengan nama baru. Dengan begitu ia memberinya apa yang kita sebut nama julukan. Mungkin hal ini untuk menunjukkan bahwa sang raja akan dirampas martabatnya, bahwa masa pemerintahannya akan diperpendek, dan jumlah bulannya dipotong setengah. Di sini dua kejadian penuh aib dijatuhkan kepadanya:

1. Ia akan diangkut *tertawan* dan akan menghabiskan dan mengakhiri hidupnya dalam belenggu ikatan. Ia dilahirkan untuk memakai mahkota, tetapi mahkota itu akan cepat jatuh dari kepalanya, dan ia akan menukarnya dengan rantai. Perhatikan tahap-tahap penghakiman ini:

   (1) Allah akan meninggalkannya (ay. 24). Allah sang kebenaran memfirmankan hal ini dan menegaskannya dengan sumpah: "*Bahkan sekalipun Konya bin Yoyakim, raja Yehuda, adalah sebagai cincin meterai pada tangan kanan-Ku* (begitu halnya dengan pendahulu-pendahulunya, dan demikian pula dengan dirinya seandainya saja ia berperilaku baik, tetapi ia berbuat bejat), namun *Aku akan mencabut engkau*!" Para raja Yehuda yang saleh telah menjadi bagaikan cincin meterai pada tangan kanan Allah, dekat dan berharga bagi-Nya. Ia telah dimuliakan melalui mereka. Ia telah menggunakan mereka sebagai alat pemerintahan-Nya, bagaikan seorang raja menggunakan cincin meterai atau tanda tangan resminya. Namun, Konya telah membuat dirinya sungguh tidak layak untuk mendapatkan kehormatan ini. Oleh sebab itu, hak istimewa dari kelahirannya tidak akan membuat dirinya aman, ia tetap akan dijatuhkan. Ancaman terhadap Yekhonya ini menjadi rujukan bagi janji Allah pada Zerubabel, ketika Ia menjadikannya penuntun bagi bangsanya dalam perjalanan kembali dari penawanan (Hag. 2:23): Aku akan mengambil engkau, hai Zerubabel, hamba-Ku dan akan menjadikan eng-

kau seperti cincin meterai. Orang yang merasa dirinya cincin meterai pada tangan kanan Allah tidak boleh merasa aman-aman saja, tetapi harus takut jangan-jangan mereka dicabut juga.

(2) Raja Babel akan menyergapnya. *Orang-orang* yang telah melepaskan diri dari perlindungan Allah tidak tahu mereka rentan terhadap musuh dan kejahatan apa saja (ay. 25). Orang Kasdim di sini dikatakan sangat membenci *Konya. Mereka berusaha mencabut nyawanya.* Mereka berpikir bahwa tidak kurang dari nyawanya itu akan memuaskan amarah mereka. Mereka tampil sebegitu rupa sehingga ia takut pada mereka (merekalah yang ia takuti). Hal ini berarti bahwa akan menjadi lebih mengerikan lagi apabila ia jatuh ke tangan mereka, apalagi kalau Allah sendiri yang menyerahkannya ke dalam tangan mereka. Dan jika Allah yang menyerahkannya ke dalam tangan mereka, siapa yang bisa melepaskannya dari tangan mereka?

(3) Ia dan keluarganya akan dibawa ke Babel, di mana mereka akan menghabiskan banyak tahun yang melelahkan dari hidup mereka dalam penawanan yang menyengsarakan. *Ia serta ibunya* (ay. 26), *ia dan anak-anaknya* (ay. 28, KJV), yaitu ia dan seluruh keluarga kerajaan (karena ia tidak memiliki anak sendiri ketika ia pergi ke penawanan) atau ia dan bakal anak-anaknya. Mereka semua akan dilemparkan ke negeri yang lain, ke sebuah negeri yang asing, *negeri yang bukan tempat kelahiran mereka* dan yang juga bukan negeri yang mirip dengan tempat kelahiran mereka. Mereka akan dilemparkan ke *negeri yang tidak dikenal oleh mereka*, di mana mereka tidak memiliki kenalan yang bisa mereka ajak bicara atau yang darinya bisa mereka harapkan kebaikan. Ke sanalah mereka akan dibawa, dari sebuah negeri di mana mereka berhak untuk berkuasa ke sebuah negeri di mana mereka akan dipaksa untuk melayani sebagai budak. Tetapi apakah mereka tidak memiliki harapan untuk melihat lagi negeri mereka sendiri? Tidak: *Ke negeri yang mereka rindukan untuk kembali ke situ, mereka tidak akan kembali* (ay. 27). Mereka berperilaku buruk ketika mereka masih berada di dalam negeri mereka itu, dan oleh karena itu mereka tidak akan pernah melihatnya lagi.

Yoahas dibawa ke Mesir, negeri timur (KJV: *selatan*), sedang Yekhonya ke Babel, negeri utara. Dua-duanya jauh terpencil, saling bertolakan arah, dan tidak akan pernah bisa berharap untuk bertemu kembali ataupun untuk salah satu menghirup udara asal mereka lagi. Begitulah, mereka yang menyalahgunakan kuasa mereka atas orang lain dengan adil diserahkan ke bawah kuasa orang lain. Mereka dulu memuaskan dan menikmati hasrat penuh dosa mereka melalui penindasan, kemewahan, dan kekejaman mereka. Kini, pemuasan hasrat yang tidak berdosa mereka untuk melihat negeri asal mereka lagi pun dengan adil ditolak. Kita bisa mengamati sesuatu yang sangat tegas dalam bagian berikut dari ancaman ini (ay. 26), *Di negeri yang bukan tempat kelahiranmu; di sanalah kamu akan mati.* Sama seperti ada waktu untuk lahir dan ada waktu untuk meninggal demikianlah ada tempat untuk lahir dan ada tempat untuk meninggal. Kita tahu di mana kita dilahirkan, tetapi di mana kita akan mati kita tidak tahu. Cukup Allah kita yang tahu. Biarlah menjadi urusan kita untuk mati dalam Kristus, supaya dengan begitu baiklah adanya dengan kita, di mana pun kita mati, bahkan di negeri yang jauh sekalipun.

(4) Inilah yang membuatnya terlihat rendah dan tercela di mata semua tetangganya. Mereka akan siap mengatakan (ay. 28), Adakah *Konya ini suatu benda yang hina*, yang akan dipecahkan orang? Ya, tentu itulah dia, begitu direndahkan dari apa yang dulu menjadi dirinya.

[1] Ada waktunya dahulu ketika ia dihormati, bahkan di mana dia hampir didewakan. Rakyat yang belum lama baru saja melihat ayahnya digulingkan, siap memujanya ketika mereka melihat dia duduk di atas takhta. Namun sekarang *ia menjadi suatu benda yang hina*, yang disembah ketika masih utuh, tetapi ketika pecah dan busuk, benda itu dibuang dan dipandang hina, dan tidak ada yang memperhatikannya atau mengingat bagaimana keadaannya dulu. Ingat, apa yang dipuja cepat atau lambat akan dipecahkan dan dipandang hina. Juga, apa yang dihormati secara tidak wajar akan direndahkan secara tidak wajar pula, dan yang ingin

menyaingi Allah akan menjadi olok-olok umat manusia. Apa pun yang kita puja akan mengecewakan kita, dan kemudian kita pun akan memandangnya dengan hina.

[2] Ada waktunya dahulu ketika ia disenangi, tetapi sekarang ia menjadi *periuk yang tidak disukai* atau tidak diinginkan orang, entah karena sudah ketinggalan zaman atau karena sudah retak atau kotor, dan dengan begitu menjadi tidak berguna. Orang yang tidak disukai Allah suatu saat akan begitu direndahkan sehingga manusia pun tidak akan menyukai mereka.

2. Ia tidak akan meninggalkan keturunan untuk mewarisi martabatnya. Prediksi ini dihantarkan dengan pembuka yang khidmat (ay. 29): *Hai negeri, negeri, negeri! Dengarlah firman TUHAN*! Biarlah semua penduduk dunia memperhatikan pengadilan Allah atas sebuah bangsa dan sebuah keluarga yang dulunya dekat pada-Nya dan berharga bagi-Nya. Dari itu mereka akan menyimpulkan bahwa Allah tidak berpihak dalam menegakkan keadilan. Atau mungkin ayat ini merupakan himbauan kepada negeri atau bumi yang kita tapaki itu sendiri, karena orang-orang yang menapakinya begitu tuli dan tidak peduli. Ini seperti ucapan dalam Yesaya 1:2, *Dengarlah, hai langit, dan perhatikanlah, hai bumi*! Firman Allah, betapapun diremehkan, akan didengar. Bahkan bumi itu sendiri akan dibuat mendengar dan tunduk padanya, ketika bumi dan seisinya akan dibakar habis. Atau mungkin juga ayat ini merupakan panggilan kepada manusia yang pikirannya semata-mata *tertuju kepada perkara duniawi*, yang seakan tertelan oleh perkara-perkara itu dan yang tidak kenal batas dalam mengejarnya. Orang-orang seperti itu perlu dipanggil lagi dan sekali lagi dan sampai ketiga kali *untuk mendengar firman TUHAN*. Atau mungkin ayat ini merupakan panggilan kepada manusia yang fana, yang diambil dari tanah dan dengan cepat akan kembali lagi menjadi tanah. Kita semua begitu, kita tanah, *kita debu*, dan mempertimbangkan hal itu, kita berkepentingan untuk mendengar dan memperhatikan firman TUHAN, sehingga meskipun kita tanah, kita bisa ditemukan di antara mereka yang namanya tertulis di sorga. Sekarang, apa yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa Yekhonya dicatat sebagai orang *yang tak punya anak* (ay. 30),

yaitu, seperti yang tertulis selanjutnya, bahwa seorang pun dari keturunannya tidak akan berhasil duduk di atas takhta Daud. Di dalam dia, garis keturunan Daud punah sebagai garis keturunan kerajaan. Menurut beberapa penafsir, ia memiliki anak-anak yang lahir di Babel karena disebutkan bahwa keturunannya pun dicampakkan ke sana (ay. 28, KJV) dan bahwa mereka mati sebelum dirinya. Kita membaca dalam silsilah di 1 Tawarikh 3:17 tentang tujuh putra Yekhonya Assir (yaitu Yekhonya, orang kurungan itu), di mana Sealtiel adalah anak yang pertama. Ada yang berpikir bahwa mereka hanyalah putra-putra angkatnya, dan ketika dikatakan bahwa *Yekhonya memperanakkan Sealtiel* (Mat. 1:12), yang dimaksud tidak lebih adalah bahwa ia mewariskan apa yang menjadi hak dan bagiannya dalam pemerintahan. Hal ini lebih mungkin karena Sealtiel disebut *anak Neri dari keturunan Natan* (Luk. 3:27, 31). Entah ia memperanak atau hanya mengadopsi anak, ia tidak memiliki anak dalam arti bahwa tidak ada dari keturunannya yang memerintah sebagai raja Yehuda. Ia bagaikan *Augustulus* (kaisar terakhir kerajaan Romawi – pen.) bagi kerajaan itu yang nasibnya ditentukan olehnya. Siapa pun yang tidak beranak, Allahlah yang menggariskan nasib mereka begitu, dan orang yang tidak peduli untuk melakukan kebaikan dalam masa hidup mereka tidak bisa berharap pula untuk menjadi makmur dalam masa hidup mereka.✍

PASAL 23

Dalam pasal ini Nabi Yeremia, dalam nama Allah, menyatakan teguran-teguran dan ancaman-ancamannya,

I. Kepada para pemimpin atau gembala umat yang lalai (ay. 1-2), namun ia berjanji akan memperhatikan kawanan domba mereka, yang lalai mereka jaga sesuai kewajiban mereka (ay. 3-8).
II. Kepada para nabi dan imam yang fasik, yang sifat buruknya digambarkan di sini secara panjang lebar dalam berbagai macam contoh. Terutama tindakan mereka yang menjejalkan kepada rakyat segala hal yang mereka katakan sebagai ilham, yang membuat sang nabi terperangah, dan yang karenanya mereka harus bersiap-siap menantikan hukumannya (ay. 9-32).
III. Kepada orang-orang cemar, yang menertawakan nabi-nabi Allah dan mengolok-olok mereka (ay. 33-40). Apabila semua orang sudah berjalan di jalan yang menyimpang seperti itu, mereka semua harus siap untuk diberi tahu apa yang sebenarnya sudah mereka perbuat.

Nubuat-nubuat Injil (23:1-8)

1 "Celakalah para gembala yang membiarkan kambing domba gembalaan-Ku
hilang dan terserak!" – demikianlah firman TUHAN. 2 Sebab itu beginilah
firman TUHAN, Allah Israel, terhadap para gembala yang menggembalakan
bangsaku: "Kamu telah membiarkan kambing domba-Ku terserak dan ter-
cerai-berai, dan kamu tidak menjaganya. Maka ketahuilah, Aku akan mem-
balaskan kepadamu perbuatan-perbuatanmu yang jahat, demikianlah firman
TUHAN. 3 Dan Aku sendiri akan mengumpulkan sisa-sisa kambing domba-
Ku dari segala negeri ke mana Aku mencerai-beraikan mereka, dan Aku akan

membawa mereka kembali ke padang mereka: mereka akan berkembang biak dan bertambah banyak. 4 Aku akan mengangkat atas mereka gembala-gembala yang akan menggembalakan mereka, sehingga mereka tidak takut lagi, tidak terkejut dan tidak hilang seekor pun, demikianlah firman TUHAN. 5 Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menumbuhkan Tunas adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai raja yang bijaksana dan akan melakukan keadilan dan kebenaran di negeri. 6 Dalam zamannya Yehuda akan dibebaskan, dan Israel akan hidup dengan tenteram; dan inilah namanya yang diberikan orang kepadanya: TUHAN keadilan kita. 7 Sebab itu, demikianlah firman TUHAN, sesungguhnya, waktunya akan datang, bahwa orang tidak lagi mengatakan: Demi TUHAN yang hidup yang menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir!, 8 melainkan: Demi TUHAN yang hidup yang menuntun dan membawa pulang keturunan kaum Israel keluar dari tanah utara dan dari segala negeri ke mana Ia telah mencerai-beraikan mereka!, maka mereka akan tinggal di tanahnya sendiri."

I. Di sini ada perkataan yang mengerikan kepada para gembala yang lalai. Sudah tiba waktunya ketika Allah akan mengadakan perhitungan dengan mereka menyangkut kepercayaan dan perintah yang sudah dipercayakan kepada mereka: *Celakalah para gembala* (*para pemimpin*, baik di dalam jemaat maupun negara) yang seharusnya memimpin, memberi makan, melindungi, dan memelihara orang-orang yang atasnya mereka ditetapkan sebagai gembala. Mereka bukanlah pemilik domba-domba itu. Allah di sini menyebut domba-domba itu sebagai *kambing domba gembalaan-Ku*, yang Aku perhatikan, dan Aku sediakan padang rumput yang baik. Oleh sebab itu celakalah orang-orang yang diperintahkan untuk memberi makan umat Allah, dan mengaku-ngaku melakukannya, tetapi bukannya berbuat demikian, *menyerakkan kambing domba*, dan *mencerai-beraikannya* dengan kekerasan dan penindasan mereka. *Yang tidak menjaganya*, atau memberikan perhatian sedikit pun untuk kesejahteraannya, atau tidak peduli sama sekali untuk berbuat baik terhadapnya. Dengan tidak menjaganya, dan tidak menjalankan kewajiban mereka terhadapnya, mereka pada akhirnya menyerakkan dan mencerai-beraikannya. Binatang-binatang buas menyerakkannya, dan para gembalalah yang salah, yang seharusnya menjaganya tetap bersama-sama. *Celakalah mereka* nanti ketika Allah menghukum mereka atas kejahatan perbuatan mereka, dan berurusan dengan mereka seperti yang pantas mereka dapatkan. Mereka tidak mau menjaga kawanan itu di jalan kewajiban, dan karena itu Allah akan menghukum mereka di jalan pembalasan.

II. Di sini ada perkataan penghiburan bagi domba-domba yang diabaikan itu. Meskipun gembala-gembala bawahan tidak memperhatikan mereka, tidak berjerih payah mengurus mereka, tetapi mengkhianati mereka, namun Gembala kepala akan memelihara mereka. *Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun TUHAN menyambut aku.* Meskipun kepentingan-kepentingan jemaat Allah di dunia ini diabaikan oleh orang-orang yang seharusnya menjaga mereka, dan dikesampingkan demi kepentingan-kepentingan duniawi mereka sendiri, namun jemaat tidak akan tenggelam karena itu. Allah akan menggenapi janji-Nya, meskipun orang-orang yang Dia pekerjakan tidak melaksanakan kewajiban mereka.

1. Orang-orang Yahudi yang terserak pada akhirnya akan kembali ke negeri mereka sendiri, dan diam dengan bahagia di sana di bawah pemerintahan yang baik (ay. 3-4). Meskipun hanya tertinggal sisa-sisa dari kawanan domba Allah, sisa yang sedikit, yang dengan sangat susah payah luput dari kehancuran, Ia akan mengumpulkan sisa-sisa itu, akan menemukan mereka di mana pun mereka berada dan menemukan segala cara dan sarana untuk membawa mereka kembali dari segala negeri ke mana *Ia mencerai-beraikan mereka*. Keadilan Allah-lah yang menyerakkan mereka, karena dosa gembala-gembala mereka. Tetapi belas kasihan Allah akan mengumpulkan kembali kawanan domba itu, ketika para gembala yang mengkhianati mereka dibinasakan. *Mereka akan dibawa ke tempat kediaman mereka yang dulu*, seperti domba-domba dibawa ke dalam kawanan mereka, dan *di sana mereka akan berkembang biak* dan *bertambah banyak*. Dan, meskipun gembala-gembala mereka yang dulu tidak mengurus mereka, itu tidak berarti bahwa mereka tidak akan mempunyai gembala-gembala lagi. Jika sebagian orang menyalahgunakan jabatan yang suci, itu bukan alasan yang baik mengapa jabatan itu harus dihapuskan. "Mereka menghancurkan domba-domba itu, tetapi Aku akan mengangkat gembala-gembala atas mereka yang akan benar-benar bekerja untuk memberi mereka makan." Sebelumnya mereka terus-menerus dihadapkan dan diganggu oleh tanda bahaya yang satu atau yang lain. Tetapi sekarang mereka *tidak takut lagi, tidak terkejut*. Mereka tidak akan terancam bahaya dari luar, dan tidak akan merasa

ketakutan dari dalam. Sebelumnya ada saja sebagian dari antara mereka yang dimangsa oleh binatang-binatang buas. Tetapi sekarang *mereka tidak hilang seekor pun*, tak satu pun dari mereka akan terhilang. Meskipun masa-masa yang dilalui jemaat buruk dan lama, itu tidak berarti akan selalu demikian. Gembala-gembala seperti Zerubabel dan Nehemia, meskipun tidak hidup dalam kemegahan seperti Yoyakim dan Yekhonya dan bukan orang-orang yang terpandang, namun mereka menjadi berkat besar bagi rakyat seperti yang lain menjadi tulah besar bagi rakyat. Kedamaian jemaat tidak tergantung pada kemegahan para pemimpinnya.

2. Mesias sang Raja, Gembala yang agung dan baik dari kawanan domba itu, pada hari-hari terakhir akan dibangkitkan untuk memberkati jemaat-Nya, dan untuk *menjadi kemuliaan bagi umat-Nya, Israel* (ay. 5-6). Keluarga Daud tampak tenggelam dan hancur oleh ancaman terhadap Konya (22:30), bahwa tidak akan ada keturunannya *yang duduk di atas takhta Daud.* Tetapi kendati demikian, di sini ada sebuah janji yang akan menjamin kehormatan dari perjanjian yang dibuat dengan Daud. Sebab melalui perjanjian itu keluarga Daud akan dibangkitkan dari reruntuhannya pada kemasyhuran yang lebih besar daripada sebelumnya, dan akan bersinar jauh lebih terang daripada ia bersinar dalam diri Salomo sendiri. Kita tidak mendapati begitu banyak nubuat tentang Kristus dalam kitab ini seperti yang kita dapati dalam kitab Nabi Yesaya. Tetapi di sini kita mendapati satu nubuat tentang-Nya, dan nubuat yang termasyhur. Tidak diragukan lagi, tentang Dialah sang nabi berbicara di sini, tentang Dia, dan bukan tentang yang lain. Kata-kata pertama menyiratkan bahwa janji ini akan digenapi dalam waktu yang masih lama: *Waktunya akan datang*, tetapi sekarang belum. *Aku melihat dia, tetapi bukan sekarang.* Tetapi semua nubuat yang lain menyiratkan bahwa penggenapannya akan mulia.

   (1) Kristus di sini disebut sebagai *tunas Daud, Sang Tunas* (Za. 3:8). Penampilan luar-Nya hina, pada awalnya Ia kecil, seperti pucuk atau tunas, dan Dia tampak muncul dari bumi, tetapi tumbuh menjadi hijau, besar, dan penuh dengan buah-buahan. Tunas dari keluarga Daud, ketika tampak sebagai *tunas dari tanah kering,* terkubur, dan sepertinya

tidak akan hidup kembali. Kristus adalah *tunas dan keturunan Daud* (Why. 22:16). Di dalam Dialah *tanduk bagi Daud* itu benar-benar bertumbuh (Mzm. 132:17-18). Dia adalah tunas yang dibesarkan Allah. Allah menguduskan Dia, dan mengutus-Nya ke dalam dunia, memberi-Nya tugas dan perbekalan. Dia adalah *tunas adil*, sebab Dia sendiri benar, dan melalui Dia banyak orang, bahkan semua orang kepunyaan-Nya, dibenarkan. Sebagai Pembela, Dia adalah *Yesus Kristus, yang adil.*

(2) Dia di sini disebut sebagai Raja jemaat-Nya. Tunas ini akan diangkat setinggi takhta Daud, bapaknya, dan di situ Ia akan *memerintah sebagai raja yang bijaksana*, bukan seperti raja-raja dari keluarga Daud yang pada saat itu memerintah, yang mengalami kemunduran dalam semua urusan mereka. Tidak. Ia akan mendirikan sebuah kerajaan di dunia yang akan menang mengatasi semua perlawanan. Dengan kereta Injil kekal Ia akan berkendara, Ia akan maju sebagai *pemenang untuk merebut kemenangan.* Jika Allah mengangkat Dia, maka Ia akan membuat-Nya berhasil, sebab Ia akan mengakui pekerjaan tangan-Nya sendiri. Apa yang menjadi perkenanan Tuhan pasti akan berhasil terwujud di tangan orang-orang yang diserahi perkenanan itu. Ia akan berhasil. Sebab Ia akan *melakukan keadilan dan kebenaran di negeri*, di seluruh dunia (Mzm. 96:13). Raja-raja dari keluarga Daud pada waktu itu berlaku tidak adil dan menindas, dan karena itu tidak heran jika mereka tidak berhasil. Tetapi Kristus akan berhasil, melalui Injil-Nya, mematahkan kuasa yang direbut Iblis, menegakkan aturan yang sempurna tentang hidup kudus, dan, sejauh Injil berjaya, membuat seluruh dunia menjadi benar. Hal ini akan berdampak pada keamanan yang kudus dan ketenangan pikiran dalam semua rakyatnya yang setia. *Dalam zaman-Nya*, di bawah kekuasaan-Nya, *Yehuda akan dibebaskan dan Israel akan hidup dengan tenteram.* Yaitu, semua keturunan rohani dari Abraham yang beriman dan Yakub yang berdoa akan dilindungi dari kutuk sorga dan kejahatan neraka. Mereka akan mendapat hak istimewa untuk tidak diadili oleh hukum Allah dan dibebaskan dari upaya-upaya kuasa Iblis. Mereka akan diselamatkan dari

dosa, dari kesalahan dan kuasa dosa, lalu akan hidup dengan tenteram, dan tenang tanpa takut terhadap segala kejahatan. Lihat Lukas 1:74-75. Orang-orang yang akan diselamatkan dari murka yang akan datang bisa hidup dengan tenteram sekarang. Sebab, *jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita*? Ketika Kristus memerintah di dalam jiwa, yaitu ketika Ia mendapat tempat tertinggi di dalam jiwa, maka *jiwa diam dengan tenteram*.

(3) Dia di sini disebut sebagai *TUHAN keadilan kita*. Cermatilah,

[1] Siapa dan apa Dia. Sebagai Allah, Dia adalah Yehova, nama Allah yang tidak dapat diucapkan, yang menandakan bahwa Dia kekal dan ada dari diri-Nya sendiri. Sebagai Pengantara, *Dia adalah keadilan kita*. Dengan menjadi korban untuk memuaskan keadilan Allah karena dosa manusia, Ia telah menghadirkan kebenaran yang kekal, dan dengan demikian menyampaikannya kepada kita dalam perjanjian anugerah, sehinga ketika kita setuju dan percaya dengan perjanjian itu, kebenaran kekal pun menjadi milik kita. Dengan menjadi *TUHAN keadilan kita*, itu menyiratkan bahwa Dia begitu benar tidak seperti makhluk mana pun. Dia adalah kebenaran yang berdaulat, mahamencukupi, dan kekal. Semua kebenaran berasal dari Dia, dan oleh Dia kebenaran tetap ada, dan *dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah*.

[2] Pengakuan dan pernyataan tentang sebutan ini: *Inilah namanya yang diberikan orang kepadanya*, bukan saja Dia akan seperti itu, tetapi juga Dia akan dikenal demikian. Allah akan menyebut-Nya dengan nama ini, sebab Dia akan menetapkan-Nya *sebagai keadilan kita*. Dengan nama ini Israel akan menyebut-Nya, setiap orang percaya yang sejati akan menyebut-Nya, dan berseru kepada-Nya. Itulah kebenaran kita, dan kita boleh menyerukannya. Dengan kebenaran itu kita dibenarkan di hadapan Allah, dibebaskan dari kesalahan, dan mendapat perkenanan-Nya. Tidak ada hal lain yang harus kita serukan selain ini, "Kristus telah mati, bahkan, telah bangkit kembali." Dan kita sudah mengambil-Nya sebagai Tuhan kita.

3. Keselamatan agung ini, yang akan datang kepada orang-orang Yahudi pada hari-hari terakhir pemerintahan mereka, setelah mereka kembali dari Babel, akan menjadi begitu dikagumi dan dihargai sehingga bersinar jauh lebih terang dibandingkan pembebasan Israel dari Mesir (ay. 7-8): *Orang tidak lagi mengatakan: Demi TUHAN yang hidup yang menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir, melainkan: Demi TUHAN yang hidup yang menuntun dan membawa pulang keturunan kaum Israel keluar dari tanah utara.* Hal ini kita dapati sebelumnya (16:14-15). Tetapi dalam pasal 23 di sini pernyataan itu tampak lebih jelas menunjuk kepada hari-hari Mesias, dan tidak begitu membandingkan kedua pembebasan itu sendiri (dengan mengutamakan pembebasan yang terakhir) melainkan lebih membandingkan dua keadaan yang di dalamnya jemaat akan bertumbuh secara perlahan-lahan setelah pembebasan-pembebasan itu. Cermatilah perbandingannya: Hanya 480 tahun setelah mereka keluar dari Mesir, bait Salomo dibangun (1Raj. 6:1). Dan pada waktu itu bangsa itu, yang dengan begitu menakjubkan dibawa keluar dari Mesir, secara bertahap mencapai kebesarannya, mencapai puncaknya. Hanya 490 tahun (70 minggu) setelah mereka keluar dari Babel, Mesias sang Raja mendirikan bait Injil, yang merupakan kemuliaan terbesar dari bangsa yang dengan begitu menakjubkan dibawa keluar dari Babel itu. Lihat Daniel 9:24-25. Nah, kemuliaan rohani bangsa itu, terutama yang dialihkan ke dalam jemaat Injil, jauh lebih mengagumkan dan dikagumi daripada semua kemuliaan duniawi bangsa itu pada zaman Salomo. Sebab kemuliaan yang dulu itu tidak sebanding dengan kemuliaan yang mengunggulinya.

Kesalahan Nabi-nabi Palsu (23:9-32)

9 Mengenai nabi-nabi. Hatiku hancur dalam dadaku, segala tulangku goyah. Keadaanku seperti orang mabuk, seperti laki-laki yang terlalu banyak minum anggur, oleh karena TUHAN dan oleh karena firman-Nya yang kudus. 10 Negeri telah penuh dengan orang-orang berzinah; sungguh, oleh karena kutuk ini gersanglah negeri dan layulah padang-padang rumput di gurun; apa yang dikejar mereka adalah kejahatan, dan kekuatan mereka adalah ketidakadilan. 11 "Sungguh, baik nabi maupun imam berlaku fasik; di rumah-Ku pun juga Aku mendapati kejahatan mereka, demikianlah firman TUHAN. 12 Sebab

itu jalan mereka akan seperti jalan-jalan yang licin bagi mereka; di dalam gelap mereka akan terserandung dan akan jatuh di sana; sebab Aku akan mendatangkan malapetaka atas mereka dalam tahun waktu mereka dihukum, demikianlah firman TUHAN. 13 Di kalangan para nabi Samaria Aku melihat ada yang kurang pantas: mereka bernubuat demi Baal dan menyesatkan umat-Ku Israel. 14 Tetapi di kalangan para nabi Yerusalem Aku melihat ada yang mengerikan: mereka berzinah dan berkelakuan tidak jujur; mereka menguatkan hati orang-orang yang berbuat jahat, sehingga tidak ada seorang pun yang bertobat dari kejahatannya; semuanya mereka telah menjadi seperti Sodom bagi-Ku dan penduduknya seperti Gomora." 15 Sebab itu beginilah firman TUHAN semesta alam mengenai para nabi itu: "Sesungguhnya, Aku akan memberi mereka makan ipuh dan minum racun, sebab dari para nabi Yerusalem telah meluas kefasikan ke seluruh negeri." 16 Beginilah firman TUHAN semesta alam: "Janganlah dengarkan perkataan para nabi yang bernubuat kepada kamu! Mereka hanya memberi harapan yang sia-sia kepadamu, dan hanya mengungkapkan penglihatan rekaan hatinya sendiri, bukan apa yang datang dari mulut TUHAN; 17 mereka selalu berkata kepada orang-orang yang menista firman TUHAN: Kamu akan selamat! dan kepada setiap orang yang mengikuti kedegilan hatinya mereka berkata: Malapetaka tidak akan menimpa kamu!" 18 Sebab siapakah yang hadir dalam dewan musyawarah TUHAN, sehingga ia memperhatikan dan mendengar firman-Nya? Siapakah yang memperhatikan firman-Nya dan mendengarnya? 19 Lihatlah, angin badai TUHAN, yakni kehangatan murka, telah keluar menyambar, – angin puting beliung – dan turun menimpa kepala orang-orang fasik. 20 Murka TUHAN tidak akan surut, sampai Ia telah melaksanakan dan mewujudkan apa yang dirancang-Nya dalam hati-Nya; pada hari-hari yang terakhir kamu akan benar-benar mengerti hal itu. 21 "Aku tidak mengutus para nabi itu, namun mereka giat; Aku tidak berfirman kepada mereka, namun mereka bernubuat. 22 Sekiranya mereka hadir dalam dewan musyawarah-Ku, niscayalah mereka akan mengabarkan firman-Ku kepada umat-Ku, membawa mereka kembali dari tingkah langkahnya yang jahat dan dari perbuatan-perbuatannya yang jahat. 23 Masakan Aku ini hanya Allah yang dari dekat, demikianlah firman TUHAN, dan bukan Allah yang dari jauh juga? 24 Sekiranya ada seseorang menyembunyikan diri dalam tempat persembunyian, masakan Aku tidak melihat dia? demikianlah firman TUHAN. Tidakkah Aku memenuhi langit dan bumi? demikianlah firman TUHAN. 25 Aku telah mendengar apa yang dikatakan oleh para nabi, yang bernubuat palsu demi nama-Ku dengan mengatakan: Aku telah bermimpi, aku telah bermimpi! 26 Sampai bilamana hal itu ada dalam hati para nabi yang bernubuat palsu dan yang menubuatkan tipu rekaan hatinya sendiri, 27 yang merancang membuat umat-Ku melupakan nama-Ku dengan mimpi-mimpinya yang mereka ceritakan seorang kepada seorang, sama seperti nenek moyang mereka melupakan nama-Ku oleh karena Baal? 28 Nabi yang beroleh mimpi, biarlah menceritakan mimpinya itu, dan nabi yang beroleh firman-Ku, biarlah menceritakan firman-Ku itu dengan benar! Apakah sangkut-paut jerami dengan gandum? demikianlah firman TUHAN. 29 Bukankah firman-Ku seperti api, demikianlah firman TUHAN dan seperti palu yang menghancurkan bukit batu? 30 Sebab itu, sesungguhnya, Aku akan menjadi lawan para nabi, demikianlah firman TUHAN, yang mencuri firman-Ku masing-masing dari temannya. 31 Sesungguhnya, Aku akan menjadi lawan para nabi, demikianlah firman TUHAN, yang memakai lidahnya sewenang-wenang untuk mengutarakan firman ilahi. 32 Sesungguhnya, Aku akan menjadi lawan mereka yang menubuatkan mimpi-mimpi dusta, demikianlah firman TUHAN, dan yang menceritakannya serta menyesatkan umat-Ku dengan dustanya dan dengan bualnya. Aku ini tidak pernah mengutus mereka dan tidak

pernah memerintahkan mereka. Mereka sama sekali tiada berguna untuk bangsa ini, demikianlah firman TUHAN.

Di sini ada pelajaran yang panjang untuk nabi-nabi palsu. Sama seperti tidak ada yang lebih pahit hati dan membenci nabi-nabi Allah yang benar daripada mereka, demikian pula tidak ada yang ditegur lebih keras oleh nabi-nabi yang benar daripada mereka, dan itu wajar. Sang nabi mengeluhkan nabi-nabi palsu itu kepada Allah (14:13), dan sudah sering kali bernubuat bahwa mereka akan ikut mengalami kehancuran bersama. Tetapi di sini mereka mendapatkan malapetaka-malapetaka mereka sendiri.

I. Ia mengungkapkan keprihatinan yang mendalam untuk masalah ini, dan betapa ia terganggu melihat orang yang mengaku-ngaku mendapat tugas dan ilham ilahi menghancurkan diri mereka sendiri, dan menghancurkan orang lain yang di antaranya mereka diam, oleh kepalsuan dan pengkhianatan mereka (ay. 9): *Hatiku hancur dalam dadaku. Keadaanku seperti orang mabuk.* Pikirannya pusing karena terheran-heran dan terperangah. Hatinya ditindih oleh kesedihan dan kegeraman. Yeremia adalah orang yang peka, dan sesuatu yang dengan cara apa pun mengancam negerinya akan meninggalkan kesan yang mendalam pada rohnya. Di sini dia sedang kesusahan,

   1. *Mengenai nabi-nabi* dan dosa mereka, ajaran palsu yang mereka sampaikan, dan kehidupan fasik yang mereka jalani. Ia ngeri terutama mendengar mereka memakai nama Allah dan mengaku-ngaku mendapat perintah dari-Nya. Belum pernah Tuhan, dan firman-Nya yang kudus, begitu dilecehkan seperti oleh orang-orang ini. Perhatikanlah, menghina nama Allah dan mencemarkan firman-Nya yang kudus adalah hal yang membuat jiwa yang penuh anugerah merasa luar biasa sedih.
   2. "*Oleh karena TUHAN*, dan penghakiman-penghakiman-Nya, yang karena perbuatan mereka itu ditimpakan atas kita seperti air bah." Ia gemetar memikirkan kerusakan dan kehancuran yang *akan datang dari wajah Tuhan* (demikian kata yang dipakai) *dan dari wajah firman-Nya yang kudus*, yang akan ditimpakan oleh kekuatan murka Allah, sesuai dengan ancaman-ancaman firman-Nya, yang diteguhkan oleh kekudusan-Nya. Perhatikanlah, bahkan orang-orang yang memiliki Allah di

pihak mereka tidak bisa tidak gemetar memikirkan kesengsaraan orang-orang yang mengalami Allah sebagai lawan mereka.

II. Ia meratapi kefasikan negeri itu yang berlimpah dan menjijikkan, dan tanda-tanda murka Allah yang tengah melingkupi mereka karena kefasikan itu (ay. 10): *Negeri telah penuh dengan orang-orang berzinah*. Negeri telah penuh dengan pelacuran rohani maupun jasmani. Mereka meninggalkan Allah dan pergi melacurkan diri, dan karena sudah membuang rasa takut akan Dia, maka tidak heran jika mereka menyerahkan diri kepada segala macam kecemaran. Dan, karena tidak menghormati diri mereka dan tubuh mereka sendiri, mereka tidak menghormati Allah dan nama-Nya dengan bersumpah sembarangan dan bersumpah palsu, *yang karena itu gersanglah negeri* (KJV: *yang karena itu meratapla negeri*). Baik sumpah palsu maupun sumpah biasa adalah dosa-dosa yang atasnya sebuah negeri harus meratap dalam pertobatan yang sejati atau negeri itu akan dibuat meratap di bawah hukuman-hukuman Allah. Negeri itu kini meratap di bawah hukuman kelaparan. *Tempat-tempat yang menyenangkan*, atau lebih tepatnya *padang-padang rumput*, atau (seperti sebagian orang membacanya) *tempat-tempat kediaman di padang gurun*, menjadi kering karena tidak ada hujan. Namun kita pun tidak melihat adanya tanda-tanda pertobatan. Mereka tidak menjawab tujuan dari hajaran itu. Maksud dan kecenderungan perilaku manusia selalu dipenuhi dosa, *apa yang terus dikejar mereka adalah kejahatan*, tetap buruk seperti itu, dan mereka tidak mau beralih darinya. Mereka memiliki tekad yang begitu besar, tetapi itu disalurkan ke arah yang salah. Mereka *giat berusaha*, tetapi bukan *dalam perkara-perkara yang baik: Kekuatan mereka adalah ketidakadilan*. Hati mereka *penuh niat untuk berbuat jahat,* dan mereka tidak gigih untuk membela kebenaran, tidak cukup berani mematahkan jalan-jalan mereka yang jahat, meskipun mereka melihat Allah begitu hebat menentang mereka.

III. Ia menuduhkan semua kejahatan itu ke atas para nabi dan imam, terutama para nabi. Kedua-duanya *berlaku fasik* (ay. 11). Para imam mencemarkan ketetapan-ketetapan Allah yang berlagak mereka jalankan. Para nabi mencemarkan firman Allah yang berlagak mereka sampaikan. Ucapan mereka dan segala perilaku

mereka cemar, maka tidak heran jika orang banyak menjadi begitu bejat. Kedua-duanya *berlaku munafik* (demikian sebagian orang membacanya). Dengan berpura-pura suci, mereka meneruskan rancangan-rancangan yang teramat hina. Bahkan, bukan hanya di rumah-rumah mereka sendiri, dan rumah-rumah jahat yang sering mereka kunjungi, tetapi *di rumah-Ku pun juga Aku mendapati kejahatan mereka*. Di dalam bait Allah, di mana para imam melayani, di mana para nabi bernubuat, di situ mereka bersalah atas penyembahan berhala maupun perbuatan asusila. Lihat contohnya yang menyedihkan pada diri Hofni dan Pinehas (1Sam. 2:22). Allah menyelidiki rumah-Nya, dan kejahatan apa yang ada di sana pasti akan didapati-Nya. Semakin dekat kejahatan itu dengan-Nya, semakin itu menimbulkan sakit hati-Nya. Dua hal didakwakan kepada mereka:

1. Bahwa mereka mengajar orang-orang untuk berbuat dosa dengan contoh-contoh mereka. Ia membandingkan mereka dengan nabi-nabi Samaria, kota utama dari kerajaan sepuluh suku, yang sudah lama porak poranda. Kebodohan para nabi Samaria adalah bahwa mereka *bernubuat demi Baal*, dalam nama Baal. Demikianlah yang dilakukan nabi-nabi Ahab, dan dengan demikian *mereka menyesatkan umat-Ku Israel*, sehingga umat-Nya itu tidak lagi melayani Allah yang benar dan menyembah Baal (ay. 13). Nah, nabi-nabi Yerusalem tidak berbuat demikian. Mereka bernubuat dalam nama Allah yang benar, dan menjunjung tinggi diri mereka karena hal itu, bahwa mereka tidak seperti nabi-nabi Samaria, yang bernubuat demi Baal. Tetapi apanya yang lebih baik, kalau mereka membuat bejat bangsa itu dengan perbuatan asusila mereka seperti yang dilakukan nabi-nabi lain dengan penyembahan berhala mereka? Sungguh mengerikan nabi-nabi Yerusalem ini, bahwa mereka memakai nama Allah yang kudus, namun menceburkan diri dalam kubangan segala macam kenajisan. Mereka menganggap perzinahan tidak apa-apa. Mereka memakai nama Allah kebenaran, *namun berkelakuan tidak jujur*. Mereka tidak hanya menubuatkan kebohongan, tetapi juga ketika berkata-kata, orang tidak dapat mempercayai sepatah kata pun yang mereka ucapkan. Itu semua hanya candaan dan ejekan, atau tipuan dan niat jahat. Demikianlah mereka mendorong para pendosa untuk terus berjalan di jalan-jalan mere-

ka yang fasik. Sebab setiap orang ingin berkata, "Tentu saja kita boleh berbuat seperti yang diperbuat para nabi. Masakan kita berharap dapat lebih baik daripada guru-guru kita?" Dengan cara inilah tidak ada orang yang kembali dari kefasikannya. Sebaliknya, mereka semua berkata bahwa mereka akan *selamat*, meskipun terus berbuat jahat, sebab nabi-nabi mereka berkata demikian kepada mereka. Dengan cara ini Yehuda dan Yerusalem sudah menjadi seperti *Sodom dan Gomora*, yang fasik, dan *sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN.* Dan Allah memandang mereka sesuai dengan semua perbuatan mereka itu, sebagai orang-orang yang hanya pantas untuk dihancurkan dengan api dan belerang, seperti penduduk Sodom dan Gomora.

2. Bahwa mereka mendorong orang tetap di dalam dosa dengan nubuat-nubuat palsu mereka. Mereka membuat diri mereka sendiri percaya bahwa tidak ada yang salah, tidak ada bahaya di dalam dosa, dan sesuai dengan itu mereka pun berbuat seperti yang mereka percayai itu. Maka tidak heran jika mereka membuat orang lain juga percaya demikian (ay. 16): *Mereka hanya mengungkapkan penglihatan rekaan hatinya sendiri.* Penglihatan itu adalah hasil karangan mereka sendiri, dan sesuai dengan kecenderungan mereka sendiri, tetapi bukan apa yang datang dari mulut TUHAN. Ia tidak pernah mengucapkannya kepada mereka, tidak pula itu sesuai dengan hukum Musa atau dengan apa yang sudah diucapkan Allah melalui nabi-nabi lain. Mereka berkata kepada orang-orang berdosa bahwa mereka akan baik-baik saja sekalipun terus berbuat dosa (ay. 17). Lihatlah di sini siapa yang mereka dorong, yaitu orang-orang *yang menista Allah*, yang meremehkan kewenangan-Nya, dan memandang rendah ketetapan-ketetapan-Nya, dan orang-orang yang *mengikuti kedegilan hatinya*, yang menyembah berhala dan menjadi budak hawa nafsu mereka sendiri. Orang yang mengabdikan diri pada kesenangan mereka sendiri berarti menghina Allah mereka. Tetapi lihatlah bagaimana nabi-nabi ini membelai dan meninabobokan mereka: mereka seharusnya berkata, tidak akan selamat orang-orang yang terus berjalan di jalan-jalan yang jahat – *siapa yang menghina Aku, akan dipandang rendah* – celakalah mereka, seribu kali celaka. Tetapi mereka malah berkata,

kamu akan selamat. Malapetaka tidak akan menimpa kamu. Dan, yang terburuk dari semuanya, mereka memberi tahu orang-orang itu, *Allah telah berkata demikian*, dan dengan demikian menjadikan Dia sebagai pelindung dosa, dan menentang diri-Nya sendiri. Perhatikanlah, pantas jika orang-orang yang bertekad untuk terus berjalan di jalan-jalan yang jahat dibiarkan sesat sehingga mereka mempercayai dusta dari orang yang berkata bahwa mereka akan selamat meskipun terus berbuat jahat.

IV. Allah tidak mengakui semua yang dikatakan nabi-nabi palsu ini untuk menenangkan orang dalam dosa-dosa mereka (ay. 21): *Aku tidak mengutus para nabi itu.* Mereka tidak pernah mendapat tugas dari Allah. Mereka bukan saja tidak diutus oleh-Nya untuk tugas ini, tetapi juga mereka tidak pernah diutus oleh-Nya untuk tugas apa pun. Ia tidak pernah mempekerjakan mereka untuk melayani atau mengurus apa pun bagi-Nya. Dan, mengenai hal ini, walaupun mereka mengaku mendapat perintah dari Dia untuk meyakinkan bangsa ini bahwa mereka akan selamat, Ia menegaskan bahwa Ia tidak pernah memberi mereka perintah seperti itu. Namun demikian mereka sangat gigih, *mereka giat.* Mereka sangat berani, *mereka bernubuat* tanpa sedikitpun kesulitan yang biasanya digumuli oleh nabi-nabi yang sejati. Mereka berkata kepada orang-orang berdosa, kamu akan selamat. Tetapi (ay. 18): "*Siapakah yang hadir dalam dewan musyawarah TUHAN*, siapa di antara kalian yang hadir, yang begitu yakin akan hal ini? Kamu menyampaikan pesan ini dengan teramat yakin. Tetapi sudahkah kamu bertanya kepada Allah tentangnya? Tidak. Kamu tidak pernah mempertimbangkan apakah memang sesuai dengan apa yang sudah dinyatakan Allah tentang diri-Nya sendiri, apakah memang selaras dengan kekudusan dan keadilan-Nya, untuk membiarkan para pendosa tidak dihukum. Kamu belum *memperhatikan* dan *mendengar firman-Nya*, atau memperhatikannya. Kamu belum membandingkan ini dengan Kitab Suci. Seandainya kamu sudah memperhatikannya, dan memperhatikan maksud Kitab Suci, kamu tidak akan pernah menyampaikan pesan seperti itu." Para nabi sendiri harus menguji roh-roh dengan batu penguji, yaitu hukum Taurat dan kesaksian, begitu juga orang-orang yang kepadanya mereka bernubuat. Tetapi adakah dari antara

orang-orang yang menubuatkan selamat berbuat demikian? Bahwa mereka tidak *hadir dalam dewan musyawarah TUHAN* atau mendengar firman-Nya terbukti dengan semua petunjuk itu (ay. 22). Seandainya mereka *hadir dalam dewan musyawarah-Ku*, seperti yang mereka akui, maka

1. Mereka akan menjadikan Kitab Suci sebagai patokan mereka: *Niscayalah mereka akan mengabarkan firman-Ku kepada umat-Ku*, dan akan tetap berpegang padanya dengan kesadaran hati nurani. Tetapi, dengan tidak berbicara menurut pedoman Kitab Suci, maka jelas terbukti bahwa tidak ada terang dalam diri mereka.
2. Mereka akan bekerja untuk mempertobatkan jiwa-jiwa, dan akan berusaha mencapainya dalam semua pemberitaan mereka. Mereka akan berbuat semampu mereka untuk *membawa* orang-orang *kembali dari tingkah langkah mereka yang jahat* dan khususnya dari segala *perbuatan mereka yang jahat*. Mereka akan mendorong dan membantu pembaruan tingkah laku, akan membicarakan hal ini dalam semua pemberitaan mereka, yaitu memisahkan manusia dari dosa-dosa mereka. Tetapi terbukti bahwa hal ini tidak pernah menjadi tujuan mereka. Mereka malah mendorong para pendosa untuk tetap dalam dosa-dosa mereka.
3. Mereka akan mendapat meterai untuk pelayanan mereka. Pengertian inilah yang diberikan dalam terjemahan kita: Seandainya mereka *hadir dalam dewan musyawarah-Ku*, dan kata-kata yang mereka sampaikan adalah *firman-Ku*, maka seharusnya firman itu membuat mereka *kembali dari tingkah langkah mereka yang jahat*. Kuasa ilahi seharusnya menyertai firman untuk menginsyafkan orang-orang berdosa. Allah akan memberkati ketetapan-ketetapan-Nya sendiri. Tetapi ini bukanlah aturan yang pasti. Yeremia sendiri, meskipun diutus Allah, hanya berhasil membuat sedikit orang *kembali dari tingkah langkahnya yang jahat*.

V. Allah mengancam akan menghukum nabi-nabi ini atas kefasikan mereka. Mereka menjanjikan selamat kepada orang. Untuk menunjukkan kepada mereka kebodohan dari hal itu, Allah berkata kepada mereka bahwa mereka sendiri tidak akan selamat. Mereka sangat tidak layak untuk memberikan jaminan kepada orang, dan

menyampaikan kata-kata kepada mereka bahwa mereka tidak akan celaka, sementara segala malapetaka akan mendatangi diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadarinya (ay. 12). Para nabi dan imam berlaku cemar, *sebab itu jalan mereka akan seperti jalan-jalan yang licin bagi mereka, di dalam gelap*. Siapa yang mendapat tugas memimpin orang lain, namun menyesatkan orang itu, dan tahu bahwa mereka berbuat demikian, mereka sendiri tidak akan mendapat ketenangan di jalan mereka.

1. Mereka berlagak menunjukkan jalan kepada orang lain, tetapi mereka sendiri akan berada di dalam gelap, atau terhalang kabut. Terang atau penglihatan mereka akan kabur, sehingga mereka tidak akan dapat melihat apa yang ada di hadapan mereka, tidak dapat memperkirakan apa-apa bagi diri mereka sendiri.
2. Mereka berlagak memberikan kepastian kepada orang lain, tetapi mereka sendiri tidak akan menemukan pijakan yang kokoh: *Jalan mereka akan seperti jalan-jalan yang licin*, yang di dalamnya mereka tidak akan melangkah dengan mantap, aman, atau tenang.
3. Mereka berlagak menenangkan orang dengan sanjungan-sanjungan mereka, tetapi mereka sendiri akan menjadi gelisah: *Mereka akan terserandung*, dipaksa berjalan sebagai tawanan, atau melarikan diri seperti orang yang dikejar-kejar, dan *mereka akan jatuh di jalan* di mana mereka berharap akan lolos, dan dengan demikian jatuh ke tangan musuh.
4. Mereka berlagak mencegah malapetaka yang mengancam orang lain, tetapi *Allah akan mendatangkan malapetaka atas mereka dalam tahun waktu mereka dihukum*, waktu yang ditetapkan untuk mengadakan perhitungan dengan mereka. Waktu seperti itu ditetapkan bagi semua orang yang tidak menghakimi dirinya sendiri, dan itu akan menjadi waktu yang celaka. *Tahun penghukuman* adalah tahun pembalasan. Diancamkan lebih jauh lagi (ay. 15), *Aku akan memberi mereka makan ipuh*, atau racun, membuat mereka makan sesuatu yang bukan hanya membuat mual, tetapi juga berbahaya, dan *membuat mereka minum racun*, atau (seperti sebagian orang membacanya) *cairan beracun*. Lihat pasal 9:15. Sudah sewajarnya cangkir yang memusingkan pertama-tama diserahkan ke dalam tangan mereka, sebab *dari para nabi Yerusalemlah*,

yang seharusnya menjadi teladan kesalehan dan segala hal yang terpuji, *bahkan dari mereka telah meluas kefasikan ke seluruh negeri*. Tidak ada yang lebih berhasil membuat bejat sebuah bangsa selain kebejatan para pemuka negeri.

VI. Orang banyak di sini diperingatkan untuk tidak mempercayai nabi-nabi palsu ini. Sebab, meskipun nabi-nabi itu menyanjung mereka dengan harapan akan terbebas dari hukuman, penghakiman-penghakiman Allah pasti akan tertumpah atas mereka, kecuali mereka bertobat (ay. 16): "Perhatikanlah apa yang dikatakan Allah, dan *janganlah dengarkan perkataan para nabi ini*. Sebab kamu akan mendapati, pada akhirnya, bahwa firman Allah akan berdiri tegak, dan bukan perkataan mereka. Firman Allah akan membuatmu bersungguh-sungguh, tetapi mereka *hanya memberi harapan yang sia-sia kepadamu*, memberimu makan dengan harapan kosong, yang akan mengecewakan kamu pada akhirnya. Mereka berkata kepadamu, *malapetaka tidak akan menimpa kamu*. Tetapi dengarlah apa yang dikatakan Allah (ay. 19), *lihatlah, angin badai TUHAN, yakni kehangatan murka*, telah keluar menyambar. Mereka berkata kepadamu, semuanya akan tenang dan tenteram. Tetapi Allah berkata kepadamu, akan datang badai, *angin badai TUHAN*, angin yang dikirimkan-Nya, dan karena itu tidak akan ada yang sanggup bertahan di hadapannya. Angin badai itu ditimbulkan oleh *murka ilahi*. Angin badai itu telah keluar menyambar, angin yang dikeluarkan dari perbendaharaan pembalasan ilahi. Dan karena itu disebut angin puting beliung, angin yang akan mengempas dengan keras, disertai hujan air dan es, yang turun *menimpa kepala orang-orang fasik*, yang tidak dapat mereka hindari, tidak pula mereka dapat berlindung darinya." Angin itu akan turun *menimpa nabi-nabi fasik* itu sendiri, yang sudah menipu orang, dan menimpa orang-orang fasik yang sudah membiarkan diri mereka ditipu. *Angin yang menghanguskan akan menjadi isi piala mereka* (Mzm. 11:6). Hukuman ini tidak dapat dibatalkan (ay. 20): *Murka TUHAN tidak akan surut*, sebab keputusan sudah dibuat. Allah tidak akan berubah pikiran, atau membiarkan murka-Nya berlalu, sampai *Ia telah melaksanakan hukuman itu* dan *mewujudkan apa yang dirancang-Nya* dalam hati-Nya. Angin badai Allah, *sesudah turun dari langit, tidak kembali ke situ, tetapi melaksanakan apa yang Dia suruhkan*

kepadanya (Yes. 55:11). Hal ini tidak akan mau mereka mengerti saat ini. Tetapi *pada hari-hari yang terakhir kamu akan benar-benar mengerti hal itu*, akan *memahaminya* (demikian kata yang dipakai) atau *mempertimbangkannya*. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak takut terhadap ancaman-ancaman akan merasakan pelaksanaan dari ancaman-ancaman itu, dan akan benar-benar mengerti buktinya yang tidak mau mereka akui sekarang. *Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang adil dan cemburu.* Orang yang tidak mau mengerti selama masih ada waktu akan dibuat mengerti ketika sudah terlambat. *Anak, ingatlah.*

VII. Sejumlah hal ditawarkan di sini untuk dipertimbangkan oleh nabi-nabi palsu ini supaya mereka insyaf, sehingga, kalau mungkin, mereka mau meninggalkan kesalahan mereka dan mengakui tipuan yang sudah mereka berikan kepada umat Allah.

1. Biarlah mereka mengerti bahwa meskipun mereka dapat memperdaya manusia, Allah terlalu bijaksana untuk diperdaya. Manusia tidak bisa melihat kesalahan-kesalahan mereka, tetapi Allah bisa dan memang melihatnya. Di sini,

   (1) Allah menegaskan kemahahadiran dan kemahatahuan-Nya secara umum (ay. 23-24). Ketika mereka berkata kepada orang bahwa malapetaka tidak akan menimpa mereka meskipun mereka terus berjalan di jalan-jalan yang jahat, mereka mendasarkan pernyataan mereka pada dasar-dasar ajaran yang tidak mengakui keberadaan Tuhan, bahwa Tuhan tidak melihat dosa mereka, bahwa Ia tidak bisa menghakimi menembus awan yang gelap, bahwa Ia tidak akan menuntutnya. Dan karena itu mereka harus diajar pilar-pilar utama dari agama mereka, dan dihadapkan pada kebenaran-kebenaran yang tak dapat dibantah dan terbukti benar dengan sendiri.

      [1] Bahwa meskipun takhta Allah dipersiapkan di sorga, dan bumi ini tampak jauh dari-Nya, namun Ia adalah Allah di sini di dunia bawah ini, yang tampak begitu jauh, seperti juga Allah di dunia atas, yang tampak dekat (ay. 23). Mata Allah sama saja di bumi maupun di sorga. Di sini mata-Nya *menjelajah seluruh bumi*, begitu juga di sana (2Taw. 16:9). Apa yang ada dalam pikiran

manusia, yang rohnya terselubungi daging, jelas terlihat oleh-Nya seperti apa yang ada dalam pikiran para malaikat, roh-roh yang tak berselubung di atas, yang mengelilingi takhta-Nya. Kuasa Allah sama saja di bumi di antara para penghuninya seperti di sorga di antara bala tentaranya. Bagi kita jauh dekat akan membuat perbedaan dalam pengamatan maupun cara kerja kita, tetapi tidak demikian bagi Allah. Bagi-Nya gelap dan terang, jauh dan dekat itu sama saja.

[2] Bahwa, betapapun cerdik dan gigihnya manusia menyamarkan diri mereka dan sifat serta maksud-maksud mereka, semuanya itu tidak mungkin dapat disembunyikan dari mata Allah yang mahamelihat (ay. 24): "*Sekiranya ada seseorang menyembunyikan diri dalam tempat persembunyian di bumi, masakan Aku tidak melihat dia*? Sekiranya ada seseorang menyembunyikan rancangan-rancangan dan niat-niat-Nya dalam tempat persembunyian di hati, masakan Aku tidak melihatnya?" Sepandai-pandainya manusia menyembunyikan diri, ia tidak dapat tersembunyi dari mata Allah, atau memperdaya penghakiman-Nya atas mereka.

[3] Bahwa Dia hadir di mana-mana. Ia tidak hanya memerintah langit dan bumi, dan menopang keduanya dengan pemeliharaan-Nya yang mencakup segala sesuatu, tetapi juga *memenuhi langit dan bumi* dengan kehadiran-Nya yang menyelubungi (Mzm. 139:7-8, dst.). Tidak ada tempat yang dapat menampung Dia atau yang dapat mengucilkan-Nya.

(2) Allah menujukan gambaran kemahahadiran dan kemahatahuan-Nya ini kepada nabi-nabi palsu ini, yang terlihat pandai menyamarkan diri mereka (ay. 25-26): *Aku telah mendengar apa yang dikatakan oleh para nabi, yang bernubuat palsu demi nama-Ku*. Mereka berpikir bahwa ia begitu hanyut oleh perkara-perkara dunia lain sehingga tidak senang mengamati apa yang berlangsung di dunia ini. Tetapi Allah akan membuat mereka tahu bahwa Dia mengetahui semua tipu daya mereka, semua kepura-puraan yang mereka tunjukkan kepada dunia, dengan mengakungaku mendapat wahyu ilahi. Apa yang dengannya mereka

bermaksud menghibur orang, mereka mengaku mendapatkannya dari Allah di dalam mimpi, padahal tidak pernah terjadi hal seperti itu. Hal ini tidak dapat diketahui orang. Jika seseorang berkata kepada saya bahwa ia bermimpi begini dan begitu, saya tidak bisa membantahnya. Ia tahu itu. Tetapi Allah akan menyingkapkan penipuan itu. Mungkin nabi-nabi palsu membisikkan apa yang ingin mereka katakan ke telinga orang-orang kepercayaan mereka, dengan berkata, aku telah *bermimpi begini dan begitu*. Tetapi Allah mendengarnya. Mata Allah yang menyelidiki hati akan menelusuri mereka dalam semua cara yang mereka pakai untuk menipu orang. Dan Ia berseru, *sampai bilamana*? Haruskah Aku selalu bersabar terhadap mereka? *Sampai bilamana hal itu ada dalam hati para nabi* (demikian sebagian orang membacanya) *yang bernubuat palsu dan yang menubuatkan tipu rekaan hatinya sendiri*? Tidakkah mereka melihat betapa mereka menghina Allah, betapa mereka melecehkan orang, dan betapa berat hukuman-hukuman yang sedang mereka persiapkan bagi diri mereka sendiri?

2. Biarlah mereka mengerti bahwa perbuatan mereka yang menipu orang dengan wahyu-wahyu palsu, dan menyatakan bahwa angan-angan mereka berasal dari ilham ilahi, merupakan cara yang menyebabkan agama menjadi terhina seluruhnya dan membuat orang menjadi kafir dan tidak percaya kepada Allah. Dan persis inilah yang sesungguhnya mereka niatkan, walaupun mereka sering menyebut nama Allah, dan mendahului semua perkataan mereka dengan, *demikianlah firman Tuhan*. Namun, demikian firman Allah, *mereka merancang membuat umat-Ku melupakan nama-Ku dengan mimpi-mimpinya*. Mereka merancang untuk menjauhkan orang dari menyembah Allah, supaya orang tidak lagi memperhatikan hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan Allah dan nabi-nabi yang benar, seperti nenek moyang mereka *melupakan nama Allah oleh karena Baal*. Perhatikanlah, hal besar yang ingin dicapai Iblis adalah membuat orang melupakan Allah dan segala sesuatu yang melaluinya Ia telah menyatakan diri-Nya. Dan Iblis memiliki banyak cara yang halus untuk membuat mereka berbuat demikian. Kadang-kadang ia melakukannya dengan menegak-

kan allah-allah palsu (buat saja manusia cinta kepada Baal, maka mereka akan segera melupakan nama Allah), dan di waktu lain dengan menggambarkan Allah yang benar secara keliru, seolah-olah Ia sepenuhnya sama saja seperti kita. Berlagak mendapat wahyu baru dapat membahayakan agama seperti halnya menyangkal semua wahyu. Nabi-nabi palsu yang bertindak atas nama Allah mungkin lebih membahayakan kuasa kesalehan daripada nabi-nabi palsu yang bertindak atas nama Baal, karena nabi-nabi palsu itu kurang diwaspadai orang.

3. Biarlah mereka mengerti betapa besar perbedaan antara nubuat-nubuat mereka dan nubuat-nubuat yang disampaikan oleh nabi-nabi Tuhan yang benar (ay. 28): *Nabi yang beroleh mimpi*, yang merupakan cara mendapat ilham yang paling banyak diakui oleh nabi-nabi palsu, jika ia beroleh mimpi, *biarlah ia menceritakannya sebagai mimpi*, demikian Tuan Gataker membacanya. "Janganlah ia membesar-besarkannya melebihi orang yang sedang menceritakan mimpinya, atau berharap mimpinya akan lebih diperhatikan lagi. Jangan biarkan mereka berkata bahwa mimpi itu dari Allah, atau menyebut mimpi mereka yang bodoh sebagai sabda ilahi. Tetapi hendaklah nabi yang benar, *yang beroleh firman-Ku, menceritakan firman-Ku itu dengan benar*, *mengatakannya sebagai kebenaran*" (demikian sebagian orang membacanya): "Biarlah ia tetap berpegang erat pada perintah-perintah yang diberikan kepadanya, maka kamu akan segera melihat perbedaan besar antara mimpi-mimpi yang diceritakan nabi-nabi palsu dan perintah-perintah ilahi yang disampaikan nabi-nabi yang benar. Orang yang mengaku mendapat pesan dari Allah, entah melalui mimpi atau suara, biarlah dia menyatakannya, maka akan tampak dengan mudah mana yang berasal dari Allah dan mana yang tidak. Orang yang indra-indra rohaninya sudah terlatih akan dapat membedakannya. *Sebab apakah sangkut paut jerami dengan gandum*? Janji-janji selamat yang diucapkan nabi-nabi ini kepadamu tidak dapat dibandingkan dengan janji-janji Allah, seperti jerami tidak dapat dibandingkan dengan gandum." Angan-angan manusia tidak ada isinya, sia-sia, dan tidak berharga, *seperti sekam yang ditiupkan angin.* Tetapi firman Allah ada isinya. Firman Allah bernilai, makanan

bagi jiwa, roti hidup. Gandum adalah bahan pokok di Kanaan, lembah penglihatan itu (Ul. 8:8; Yeh. 27:17). Ada banyak perbedaan antara angan-angan manusia yang sia-sia dan firman Allah yang murni, seperti antara sekam dan gandum. Dikatakan selanjutnya (ay. 29), *bukankah firman-Ku seperti api? demikianlah firman TUHAN*. Apakah perkataan mereka juga demikian? Apakah perkataan mereka berkuasa dan berhasil seperti firman Allah? Tidak, tidak begitu. Tidak ada perbandingan antara keduanya seperti tidak ada perbandingan antara api dalam lukisan dan api yang nyata. Perkataan mereka seperti *ignis fatuus – cahaya bintang yang menipu*, yang menuntun orang ke jalan-jalan pinggiran dan tebing-tebing yang berbahaya. Perhatikanlah, firman Allah seperti api. Hukum Taurat adalah api yang menyala (Ul. 33:2), dan tentang Injil, Kristus berkata, *Aku datang untuk melemparkan api ke bumi* (Luk. 12:49). Api memberikan dampak-dampak yang berbeda, sesuai dengan apa yang dibakarnya. Api mengeraskan tanah liat, tetapi melelehkan lilin. Api menghabiskan sanga, tetapi memurnikan emas. Demikian pula firman Allah bagi sebagian orang *menjadi bau kehidupan yang menghidupkan, bagi orang lain bau kematian yang mematikan.* Allah berseru di sini kepada hati nurani orang-orang yang diberi firman itu: "*Bukankah firman-Ku seperti api*? Tidakkah firman-Ku demikian bagimu selama ini? (Za. 1:6). Katakanlah seperti yang sudah kamu alami." Firman Allah juga dibandingkan seperti palu yang menghancurkan bukit batu. Hati manusia yang tidak merendah adalah seperti batu. Jika hatinya tidak bisa meleleh oleh firman Allah sebagai api, ia akan *diremukkan olehnya sebagai palu*. Perlawanan apa pun yang diberikan kepada firman, perlawanan itu akan dirubuhkan dan diremukkan.

4. Hendaklah mereka mengerti bahwa selama mereka terus berjalan di jalan ini, Allah menentang mereka. Tiga kali mereka diberi tahu hal ini (ay. 30-32). *Sesungguhnya, Aku akan menjadi lawan para nabi*. Mereka mengaku ada di pihak Allah, dan memakai nama-Nya, tetapi sebenarnya mereka melawan Dia. Ia memandang mereka sebagaimana adanya, dan Ia melawan mereka. Bagaimana mereka bisa aman dalam waktu yang lama, atau tenang sama sekali, jika Allah yang mahakuasa melawan mereka? Sementara nabi-nabi ini menjanjikan

selamat kepada orang, Allah menyatakan perang terhadap mereka. Di sini mereka didakwa,

(1) Atas perampokan: *Mereka mencuri firman-Ku masing-masing dari temannya.* Sebagian orang memahaminya sebagai firman Allah yang diberitakan oleh nabi-nabi yang baik. Mereka mencuri khotbah nabi-nabi ini, ungkapan-ungkapannya, dan mencampurkannya dengan ungkapan mereka sendiri, seperti pedagang mencampurkan barang-barang yang buruk dengan sebagian barang yang baik, supaya dapat dijual. Orang yang asing bagi roh nabi-nabi yang benar menirukan bahasa mereka, mengambil beberapa ucapan mereka yang baik, dan menyampaikannya kepada orang banyak seolah-olah itu ucapan mereka sendiri, tetapi tidak dengan tulus. Ucapan itu tidak sesuai dengan perkataan-perkataan mereka yang lain. *Amsal di mulut orang bebal adalah seperti kaki yang terkulai dari pada orang yang lumpuh* (Ams. 26:7). Sebagian orang lain lagi memahaminya sebagai firman Allah seperti yang diterima dan disambut oleh sebagian orang. Nabi-nabi palsu itu mencuri firman itu dari hati orang, seperti si jahat dalam perumpamaan dikatakan mencuri benih yang baik dari firman (Mat. 13:19). Dengan ucapan-ucapan manis mereka, mereka mengerdilkan kewenangan firman Allah, dan dengan demikian melemahkan kuasanya atas pikiran orang-orang yang tampak diyakinkan oleh firman itu.

(2) Mereka didakwa karena memalsukan meterai yang agung. *Inilah sebabnya* Allah melawan mereka (ay. 31), karena mereka *memakai lidah mereka* sewenang-wenang dalam perkataan mereka kepada orang. Mereka mengatakan apa yang mereka sendiri pikir pantas, dan kemudian menyatakan bahwa itu berasal dari Allah, mengaku-ngaku mendapatkannya dari Dia, dan berkata, demikianlah kata-Nya. Sebagian orang membacanya, Mereka *membuat licin lidah mereka.* Mereka menyukakan hati orang, dan tidak mengatakan hal lain selain apa yang menyenangkan dan enak didengar. Mereka tidak pernah menegur orang atau mengancam mereka, sebaliknya, *mulut mereka lebih licin dari mentega.* Demikianlah mereka mengambil hati orang banyak, dan mendapat uang darinya. Mereka berani kurang

ajar dan tidak saleh sampai-sampai menjadikan Allah sebagai pelindung dusta mereka. Mereka berkata, "demikianlah Dia berfirman." Penghinaan lebih besar apa lagi yang dapat diberikan kepada Allah kebenaran selain membiarkan anak-anak durhaka dari bapak segala dusta berdiri di depan pintu-Nya?

(3) Mereka didakwa atas segala penipuan (ay. 32): *Aku akan menjadi lawan mereka*, karena mereka *menubuatkan mimpi-mimpi dusta*, dengan menyatakan sebagai ilham ilahi apa yang hanya merupakan karangan mereka sendiri. Ini adalah penipuan yang mengerikan. Mereka juga tidak dapat berdalih, *caveat emptor – biarlah itu menjadi urusan si pembeli*, dan *si populus vult decipi, decipiatur – jika orang mau ditipu, biarkan saja*. Tidak. Salah bangsa itu sendirilah sehingga mereka sesat, sehingga mereka percaya saja apa yang dikatakan orang, dan tidak menguji roh-roh. Tetapi jauh terlebih lagi kesalahan para nabi sehingga mereka *menyesatkan umat Allah dengan dustanya dan dengan bualannya*, dengan sanjungan-sanjungan dalam khotbah mereka yang membuat orang tenang dalam dosa-dosa mereka, dan dengan perilaku mereka yang seenaknya dan cemar mendorong orang untuk tetap berjalan di jalan dosa.

[1] Allah menyangkal bahwa mereka mendapat perintah dari Dia: *Aku ini tidak pernah mengutus mereka dan tidak pernah memerintahkan mereka*. Mereka bukan utusan-utusan Allah, dan apa yang mereka katakan juga bukanlah pesan-Nya.

[2] Oleh sebab itu Ia dengan adil menahan berkat-Nya bagi orang-orang yang mereka khotbahi itu: *Oleh karena itu mereka sama sekali tiada berguna untuk bangsa ini*. Tujuan mereka hanyalah untuk menenteramkan hati orang. Tetapi mereka tidak akan berhasil melakukannya, sebab tindakan pemeliharaan Allah pada saat yang sama akan membuat bangsa itu tidak tenang. *Mereka tiada berguna untuk bangsa ini* (demikian sebagian orang membacanya). Apa yang tersirat di sini lebih daripada yang diungkapkan. Mereka bukan saja tidak berbuat kebaikan apa-apa bagi orang lain, tetapi malah mendatangkan kerugian besar bagi orang-orang itu.

Perhatikanlah, orang-orang yang merusakkan firman Allah, sementara berpura-pura memberitakannya, sama sekali tidak membangun jemaat, malah melakukan kejahatan besar tak terperikan.

Kecemaran Orang Banyak; Berbagai Teguran dan Ancaman (23:33-40)

33 Apabila bangsa ini – baik nabi ataupun imam – bertanya kepadamu: Apakah Sabda yang dibebankan oleh TUHAN?, maka jawablah mereka: Kamulah beban itu! Sebab itu kamu akan Kubuang dari hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN. 34 Adapun nabi atau imam atau rakyat yang masih berbicara tentang Sabda yang dibebankan oleh TUHAN, kepada orang itu dan kepada keluarganya akan Kulakukan pembalasan. 35 Beginilah harus kamu katakan, masing-masing kepada temannya dan masing-masing kepada saudaranya: Apakah jawab TUHAN? atau: Apakah firman TUHAN? 36 Tetapi Sabda yang dibebankan oleh TUHAN janganlah kamu sebut-sebutkan lagi, sebab yang menjadi beban bagi setiap orang ialah perkataannya sendiri, oleh karena kamu telah memutarbalikkan perkataan-perkataan Allah yang hidup, TUHAN semesta alam, Allah kita. 37 Beginilah engkau harus berkata kepada nabi: Apakah jawab TUHAN kepadamu? atau: Apakah firman TUHAN? 38 Tetapi jika kamu masih berbicara tentang Sabda yang dibebankan oleh TUHAN, maka beginilah firman TUHAN: Oleh karena kamu masih memakai ungkapan Sabda yang dibebankan oleh TUHAN itu, sekalipun Aku mengutus orang kepadamu mengatakan: Janganlah kamu berbicara tentang Sabda yang dibebankan oleh TUHAN, 39 maka sesungguhnya, Aku akan menangkap kamu dan membuang kamu dari hadapan-Ku, kamu serta kota yang telah Kuberikan kepadamu dan kepada nenek moyangmu itu. 40 Aku akan menimpakan kepadamu aib yang kekal dan noda yang kekal yang tidak akan terlupakan."

Kecemaran bangsa itu, beserta kecemaran para imam dan nabi, di sini dicela dalam sebuah contoh khusus, yang mungkin tampak kecil dibandingkan kejahatan-kejahatan mereka yang lebih besar. Tetapi karena kecemaran dalam berkata-kata, dan membuat bejat bahasa sebuah bangsa, merupakan bukti yang jelas tentang merebaknya kefasikan di dalam bangsa itu, maka janganlah kita menganggapnya aneh bahwa perkara ini ditegaskan dengan begitu panjang lebar dan begitu kuat di sini. Amatilah,

I. Dosa yang didakwakan di sini kepada mereka adalah mengolok-olok nabi-nabi Allah dan bahasa yang mereka pakai, dan menjadikan hal-hal yang suci sebagai bahan tertawaan. Mereka bertanya, *Apakah Sabda yang dibebankan oleh TUHAN*? (ay. 33-34). Mereka berkata, *Sabda yang dibebankan oleh TUHAN* (ay. 38). Inilah per-

kataan yang sangat membuat Allah murka, bahwa, setiap kali mereka berbicara tentang firman TUHAN, mereka menyebutnya, dengan mencemooh dan mengejek, *Sabda yang dibebankan oleh TUHAN*. Nah,

1. Ini adalah perkataan yang banyak dipakai oleh para nabi, dan yang mereka pakai dengan sungguh-sungguh, untuk menunjukkan betapa beratnya firman Allah menindih roh mereka, betapa pentingnya firman itu, dan betapa firman itu seharusnya menindih dengan berat orang-orang yang mendengarnya. Perkataan nabi-nabi palsu tidak membuat orang merasa berat, tetapi firman Allah membuat mereka merasa demikian. Perkataan nabi-nabi palsu seperti sekam, sementara firman Allah seperti gandum. Nah, para pencemooh yang cemar itu menerima firman ini dan menjadikannya bahan lelucon dan celaan. Mereka membuat orang menertawakan perkataan itu, supaya dengan demikian, ketika para nabi menggunakannya, mereka membuat orang tidak bersungguh-sungguh dengannya. Perhatikanlah, sudah menjadi kelicikan Iblis, di segala zaman, untuk menghalangi keberhasilan hal-hal yang suci dengan mengubahnya menjadi bahan permainan dan ejekan. Mengejek utusan-utusan Allah berarti mengacaukan pesan-pesan-Nya.
2. Mungkin firman ini ditangkap dan dicela oleh para pencemooh sebagai kata yang tidak tepat, yang baru dicetuskan oleh para nabi, dan tidak dipakai dalam pengertian itu oleh penulis mana pun yang sudah ada selama itu. Hanya pada zaman ini dan zaman akhirlah *firman TUHAN* disebut sebagai *Sabda yang dibebankan oleh TUHAN*, dan perkataan itu tidak dapat ditemukan dalam perbendaharaan kata mereka dengan makna itu. Tetapi jika orang bisa bebas, seperti yang kita lihat, membentuk ungkapan-ungkapan baru yang menurut mereka lebih mengena dan bermakna dalam bidang-bidang pelajaran lain, mengapa tidak dalam bidang ketuhanan? Tetapi kita terutama harus mengamatinya sebagai patokan, bahwa Roh Allah tidak terikat pada aturan-aturan kita dalam berbicara.
3. Menurut sebagian orang, karena ketika *firman TUHAN* disebut *sebagai beban* hal itu menandakan suatu teguran dan ancaman, yang akan membebani orang-orang yang mendengarnya (tetapi saya tidak tahu apakah pengamatan itu akan selalu berlaku), maka dalam menggunakan kata ini, *Sabda yang*

dibebankan oleh TUHAN, sebagai suatu istilah, mereka mencela Allah karena selalu bertindak keras terhadap mereka, selalu mencobai mereka, selalu menakuti-nakuti mereka, dan dengan demikian firman Allah menjadi suatu hal yang senantiasa menggelisahkan mereka. Mereka membuat firman Allah menjadi beban bagi diri mereka sendiri, dan kemudian berbantah dengan hamba-hamba Tuhan karena membuatnya menjadi beban bagi mereka. Demikianlah para pencemooh di akhir zaman, sementara mereka meremehkan sorga dan keselamatan, mencela hamba-hamba Tuhan yang setia karena memberitakan neraka dan hukuman. Secara keseluruhan kita dapat mengamati bahwa, betapapun manusia memandang remeh hal-hal yang suci, Allah yang Mahabesar memperhatikannya, dan sangat tidak senang dengan orang-orang yang menertawakan hal-hal yang suci, dan yang menjadikan bahasa Kitab Suci sebagai bahan lelucon, supaya mereka dapat mengolok-olok kebenaran dan hukum Kitab Suci. Dalam kecerdikan berkata-kata seperti ini saya yakin tidak ada hikmat, dan demikianlah yang akan terlihat pada akhirnya. *Janganlah kamu mencemooh, supaya tali belenggumu jangan semakin keras.* Orang-orang yang di sini bersalah atas dosa ini adalah sebagian dari nabi-nabi palsu, yang mungkin datang untuk mencuri firman Allah dari nabi-nabi yang benar. Sebagian mereka dari kalangan imam-imam, yang mungkin datang untuk mencari peluang melawan nabi-nabi yang benar, dan dari sini dapat mencari-cari kesalahan, dan sebagian lagi dari kalangan rakyat biasa, yang sudah belajar dari imam-imam dan nabi-nabi yang cemar untuk bermain-main dengan perkara-perkara tentang Allah. Rakyat biasa tidak akan menghina sang nabi dan Allahnya seperti itu seandainya para imam dan nabi, biang keladi kejahatan itu, tidak menunjukkan jalan seperti itu kepada mereka.

II. Ketika mereka ditegur karena cara berbicara yang cemar ini, mereka diarahkan bagaimana harus mengungkapkan diri dengan lebih pantas. Kita tidak mendapati para nabi diarahkan untuk tidak menggunakan perkataan ini lagi. Kita mendapati perkataan ini digunakan lama sesudah itu (Za. 9:1; Mal. 1:1; Nah. 1:1; Hab. 1:1). Dan kita tidak mendapati perkataan ini digunakan satu kali pun oleh Yeremia dalam pengertian ini baik sebelum maupun

sesudahnya. Memang benar bahwa dalam banyak hal dianjurkan untuk tidak menggunakan kata-kata dan hal-hal yang oleh beberapa orang sudah digunakan dengan buruk. Dan mungkin bijaksana untuk menghindari ungkapan-ungkapan yang, meskipun tanpa maksud apa-apa, cenderung mudah diselewengkan dan dijadikan batu sandungan. Tetapi di sini Allah ingin supaya sang nabi tetap memegang perintah yang diberikan kepadanya (15:19), *biarpun mereka akan kembali kepadamu, namun engkau tidak perlu kembali kepada mereka.* Jangan sampai engkau tidak lagi menggunakan perkataan ini, tetapi hendaklah mereka tidak lagi melecehkannya. *Sabda yang dibebankan oleh TUHAN janganlah kamu sebut-sebutkan lagi* dengan cara yang cemar dan sembarangan ini (ay. 36), sebab itu berarti *memutarbalikkan perkataan-perkataan Allah yang hidup* dan menggunakannya dengan tidak benar, yang merupakan hal yang tidak saleh dan berbahaya. Sebab pikirkanlah, Dia adalah *TUHAN semesta alam, Allah kita.* Perhatikanlah, jika saja kita mau memandang Allah sebagaimana mestinya di dalam kebesaran dan kebaikan-Nya, dan sepatutnya menyadari hubungan kita dengan-Nya dan kewajiban kita terhadap-Nya, maka dapat diharapkan bahwa kita tidak akan berani menghina Dia dengan menjadikan firman-Nya sebagai bahan tertawaan. Sungguh kurang ajar jika kita melecehkan Dia yang adalah *Allah yang hidup, TUHAN semesta alam, dan Allah kita.* Jadi, bagaimana mereka harus mengungkapkan diri? Ia memberi tahu mereka (ay. 37): *Beginilah engkau harus berkata kepada nabi, ketika engkau bertanya kepadanya, apakah jawab TUHAN kepadamu*? atau: Apakah firman TUHAN? Mereka harus berkata demikian ketika *bertanya kepada teman mereka* (ay. 35). Perhatikanlah, kita harus selalu berbicara tentang perkara-perkara Allah dengan hormat dan sungguh-sungguh, seperti layaknya sabda-sabda Allah. Suatu perbuatan terpuji jika kita mencari tahu apa pikiran Allah, mencari tahu dari saudara-saudara kita apa yang sudah mereka dengar, mencari tahu dari nabi-nabi kita apa yang hendak mereka sampaikan dari Allah. Tetapi juga, untuk menunjukkan bahwa kita bertanya untuk tujuan yang benar, kita harus melakukannya dengan cara yang benar. Hamba-hamba Tuhan dapat belajar dari sini, ketika menegur umat atas kesalahan yang mereka perbuat dan katakan, untuk mengajar mereka bagaimana berkata dan berbuat dengan lebih baik.

III. Karena mereka tidak mau meninggalkan cara berbicara yang buruk ini, meskipun sudah diperingatkan, Allah mengancam mereka di sini dengan kehancuran yang sehabis-habisnya. Mereka masih saja berkata, *Sabda yang dibebankan oleh TUHAN*, meskipun Allah sudah mengutus nabi untuk melarang mereka (ay. 38). Kalau orang tidak peduli dengan kewenangan ilahi, ia juga tidak akan mau dibujuk olehnya untuk meninggalkan perkataan yang sia-sia! Tetapi lihatlah apa jadinya dengan hal itu.

1. Orang-orang yang sudah *memutarbalikkan perkataan-perkataan Allah* seperti itu, yang menafsirkannya dengan salah dan menggunakannya dengan tidak benar, mereka akan dimintai perhitungan. Dan akan diperlihatkan bahwa Allah akan sangat murka jika orang mengolok-olok para utusan-Nya: *Kepada orang itu dan kepada keluarganya akan Kulakukan pembalasan*. Entah ia seorang nabi atau imam, atau salah seorang dari rakyat biasa, ia akan dihukum (ay. 34). Memutarbalikkan firman Allah, dan mengejek orang-orang yang memberitakannya, adalah dosa yang akan mendatangkan penghakiman-penghakiman yang menghancurkan dan meninggalkan kutuk pada banyak keluarga. Ancaman lain kita dapati (ay. 36). *Yang menjadi beban bagi setiap orang ialah perkataannya sendiri*. Yaitu, kesalahan dari dosa ini akan begitu berat bagi dirinya sehingga menenggelamkannya ke dalam lubang kehancuran. *Allah akan membuat mereka tergelincir karena lidah mereka* (Mzm. 64:9). Allah akan menyatakan bahwa candaan mereka sudah cukup, sehingga mereka tidak lagi mempunyai hati untuk menyebutkan *Sabda yang dibebankan oleh TUHAN*. Sabda itu akan terlalu berat untuk dijadikan lelucon. Mereka seperti *orang gila yang menembakkan panah api, panah dan maut,* sementara mereka mengaku hanya bersenda gurau.
2. Firman Allah, meskipun sudah diputarbalikkan seperti itu, akan digenapi. Adakah mereka bertanya, apakah *Sabda yang dibebankan TUHAN*? Hendaklah sang nabi bertanya kepada mereka, *beban apa yang kamu maksud*? Inikah beban itu: Kamu akan Kubuang dari hadapan-Ku? (ay. 33). Inilah beban yang akan ditimpakan dan diikatkan kepada mereka (ay. 39, 40): "*Sesungguhnya, Aku akan menangkap kamu dan membuang kamu dari hadapan-Ku. Aku akan meninggalkan kamu*, dan tidak berpikiran untuk kembali lagi kepada-Mu." Sungguh

sengsara orang-orang yang ditinggalkan dan dilupakan oleh Allah. Penghakiman-penghakiman Allah tidak akan dikacaukan sekalipun manusia mengolok-oloknya. Yerusalem adalah kota yang diambil Allah bagi diri-Nya sendiri sebagai kota suci, dan *telah diberikan kepada mereka dan kepada nenek moyang mereka*. Tetapi kota itu sekarang akan ditinggalkan dan dilupakan. Allah sudah mengambil mereka sebagai umat yang dekat dengan-Nya. *Tetapi sekarang mereka akan dibuang dari hadapan-Nya.* Mereka sudah menjadi besar dan terhormat di antara bangsa-bangsa. Tetapi sekarang Allah akan menimpakan kepada mereka *suatu aib yang kekal dan noda yang kekal*. Baik dosa mereka maupun hukuman mereka akan membawa aib yang kekal bagi mereka. Hal itu ditulis di sini, bagi nama buruk mereka, dan akan tetap demikian sampai akhir dunia. Perhatikanlah, firman Allah akan diagungkan dan dibuat terhormat, sementara orang-orang yang mengejeknya akan dicemarkan dan dihina. *Siapa yang menghina Aku, akan dipandang rendah.*✍

PASAL 24

Dalam bagian penutup pasal sebelumnya, kita mendapati nubuat umum tentang kehancuran Yerusalem secara menyeluruh, bahwa Yerusalem akan ditinggalkan dan dilupakan. Apa pun dampaknya bagi orang lain, beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa hal itu membuat Nabi Yeremia sendiri sangat sedih. Sekarang, dalam pasal ini, Allah membesarkan hatinya, dengan menunjukkan kepada dia bahwa, walaupun kehancuran itu tampak merata di mana-mana, namun imbasnya tidak akan sama untuk semua orang. Sebaliknya, Allah tahu bagaimana membedakan, bagaimana memisahkan, antara yang berharga dan yang hina. Sebagian orang sudah dibawa ke dalam pembuangan bersama Yekhonya. Mereka inilah yang diratapi Yeremia, tetapi Allah berkata kepadanya bahwa hal itu akan membawa kebaikan bagi mereka. Sebagian yang lain tetap berkeras dalam dosa-dosa mereka, dan terhadap merekalah Yeremia marah dengan cara yang dapat dibenarkan. Tetapi orang-orang yang berkeras dalam dosa itu, demikian kata Allah kepadanya, akan dibawa ke dalam pembuangan, dan hal itu akan membawa kemalangan bagi mereka. Untuk memberitahukan hal ini kepada sang nabi, dan menggugah hatinya dengan hal itu, di sini ada,

I. Sebuah penglihatan tentang dua keranjang buah ara, yang satu sangat baik dan yang satunya lagi sangat jelek (ay. 1-3).
II. Penjelasan tentang penglihatan ini, dengan menerapkan buah ara yang baik pada orang-orang yang sudah dibawa ke dalam pembuangan untuk kebaikan mereka (ay. 4-7), dan buah ara yang jelek pada orang-orang yang sesudah itu akan dibawa ke dalam pembuangan bagi kemalangan mereka (ay. 8-10).

Penglihatan tentang Buah Ara yang Baik dan Jelek; Berbagai Janji dan Ancaman (24:1-10)

1 Lihatlah, TUHAN memperlihatkan kepadaku dua keranjang buah ara berdiri
di hadapan bait TUHAN. Hal itu terjadi sesudah Nebukadnezar, raja Babel,
mengangkut ke dalam pembuangan Yekhonya bin Yoyakim, raja Yehuda,
beserta para pemuka Yehuda, tukang dan pandai besi dari Yerusalem dan
membawa mereka ke Babel. 2 Keranjang yang satu berisi buah ara yang
sangat baik seperti buah ara bungaran, tetapi keranjang yang lain berisi
buah ara yang jelek, yang tak dapat dimakan karena jeleknya. 3 Lalu berfir-
manlah TUHAN kepadaku: "Apakah yang kaulihat, hai Yeremia?" Maka
jawabku: "Buah ara! Buah ara yang baik itu sangat baik, dan buah ara yang
jelek, yang tak dapat dimakan karena jeleknya." 4 Kemudian datanglah
firman TUHAN kepadaku, bunyinya: 5 "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel:
Sama seperti buah ara yang baik ini, demikianlah Aku akan memperhatikan
untuk kebaikannya orang-orang Yehuda yang Kubawa dari tempat ini ke
dalam pembuangan, ke negeri orang-orang Kasdim. 6 Maka Aku akan
mengarahkan mata-Ku kepada mereka untuk kebaikan mereka, dan Aku
akan membawa mereka kembali ke negeri ini. Aku akan membangun mereka,
bukan meruntuhkannya; Aku akan menanam, bukan mencabutnya. 7 Aku
akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku, yaitu bahwa Akulah
TUHAN. Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah
mereka, sebab mereka akan bertobat kepada-Ku dengan segenap hatinya.
8 Tetapi seperti buah ara yang jelek itu, yang tak dapat dimakan karena
jeleknya – sungguh, beginilah firman TUHAN – demikianlah Aku akan
memperlakukan Zedekia, raja Yehuda, beserta para pemukanya, dan sisa-
sisa penduduk Yerusalem yang masih tinggal di negeri ini dan orang-orang
yang menetap di negeri Mesir. 9 Aku akan membuat mereka menjadi kengeri-
an bagi segala kerajaan di bumi, menjadi aib dan perumpamaan, menjadi
sindiran dan kutuk di segala tempat ke mana Aku mencerai-beraikan
mereka. 10 Dan Aku akan mengirimkan perang, kelaparan dan penyakit
sampar ke antara mereka, sampai mereka habis dilenyapkan dari atas tanah
yang telah Kuberikan kepada mereka dan kepada nenek moyang mereka."

Pasal yang singkat ini membantu kita memberikan tafsiran yang lebih menghibur pada banyak sekali pasal yang panjang, dengan menunjukkan kepada kita bahwa pemeliharaan ilahi yang sama yang bagi sebagian orang menjadi *bau kematian yang mematikan* bisa saja, oleh anugerah dan berkat Allah, bagi orang lain menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan*. Dan bahwa, meskipun umat Allah ikut berbagi dalam malapetaka yang sama dengan orang lain, namun malapetaka itu tidak sama bagi mereka seperti bagi orang lain, tetapi dirancang untuk kebaikan mereka dan akan berakhir baik bagi mereka. Bagi mereka malapetaka itu adalah tongkat pemukul di tangan Bapa yang lembut, sementara bagi orang lain malapetaka itu adalah pedang penuntut balas di tangan Hakim yang adil. Amatilah,

I. Kapan khotbah ini disampaikan. Khotbah itu disampaikan sesudah, tidak lama sesudah, Yekhonya diangkut ke dalam pembuangan (ay. 1). Yekhonya sendiri adalah *periuk yang hina dan pecah,* tetapi bersama dia dibawa juga beberapa orang yang sangat berharga, salah satunya Yehezkiel (Yeh. 1:1). Banyak dari *para pemuka Yehuda* dibawa ke dalam pembuangan pada waktu itu, Daniel dan teman-temannya dibawa tidak lama sebelumnya. Dari antara rakyat biasa, hanya *tukang dan pandai besi* yang dipaksa pergi, entah karena tentara Kasdim memerlukan orang-orang yang ahli dalam pekerjaan itu (mereka sudah mempunyai banyak sekali ahli nujum dan ahli perbintangan, tetapi mereka sangat kekurangan pandai besi dan tukang kayu) atau karena orang-orang Yahudi akan sangat kehilangan tukang kayu dan pandai besi. Dan, dengan tidak adanya tukang kayu dan pandai besi, mereka tidak akan mampu membentengi kota-kota mereka dan memperlengkapi diri dengan senjata-senjata perang. Nah, dari apa yang tampak, ada banyak orang baik yang diangkut ke dalam pembuangan itu, yang sangat mengiris hati sang nabi yang saleh, sementara orang lain bersorak-sorak atasnya, dan menghina mereka yang mendapat nasib dibawa ke dalam pembuangan. Perhatikanlah, kita tidak boleh menyimpulkan bahwa orang yang pertama-tama dan paling besar menderita adalah pendosa yang terburuk dan terbesar. Sebab mungkin saja yang tampak adalah sebaliknya, seperti yang terlihat di sini.

II. Penglihatan yang didapat sang nabi, yang dengannya pembedaan di antara tawanan-tawanan ini digambarkan dalam pikirannya. Ia melihat *dua keranjang buah ara, berdiri di hadapan bait TUHAN*, siap untuk dipersembahkan sebagai buah bungaran bagi kehormatan Allah. Mungkin imam-imam, karena lalai menjalankan kewajiban mereka, tidak siap menerima keranjang buah ara itu dan membiarkannya sesuai hukum Taurat, dan karena itu Yeremia melihat keranjang buah itu *berdiri di hadapan bait TUHAN*. Tetapi apa yang penting dalam penglihatan itu adalah bahwa buah ara di dalam satu keranjang luar biasa baik, sedangkan buah ara di keranjang lain luar biasa jelek. Semua anak manusia adalah seperti buah-buah pohon ara, dapat menjadi berguna bagi Allah dan manusia (Hak. 9:11). Namun sebagian ada yang seperti buah ara yang baik, yang menyenangkan lebih dari apa pun,

sementara sebagian yang lain seperti buah ara yang rusak dan busuk, yang memuakkan lebih dari apa pun. Makhluk apa yang lebih keji selain orang fasik, dan makhluk apa yang lebih berharga selain orang saleh! Buah ara yang baik adalah seperti buah bungaran, yang paling bagus (Mi. 7:1) dan paling berharga ketika baru tiba musimnya. Buah ara yang jelek adalah seperti *buah yang tak dapat dimakan karena jeleknya*. Buah itu tidak dapat memenuhi tujuan penciptaannya, tidak menyenangkan dan tidak pula baik untuk dimakan. Jadi apa gunanya buah itu? Jika Allah tidak mendapat penghormatan dari manusia, tidak pula mendapat pelayanan dari angkatan di mana mereka hidup, maka mereka seperti buah ara yang jelek, yang tidak dapat dimakan, yang tidak akan memenuhi tujuan baik apa pun. *Jika garam menjadi tawar, tidak ada lagi gunanya selain dibuang.* Dari orang-orang yang dipersembahkan kepada Tuhan di depan pintu kemah-Nya, sebagian bersikap tulus, dan mereka sangat baik, sebagian yang lain bersikap palsu terhadap Allah, dan mereka sangat buruk. Para pendosa adalah yang terburuk dari antara manusia, dan orang-orang munafik adalah yang terburuk dari antara para pendosa. *Corruptio optimi est pessima – apa yang terbaik, jika dirusak, akan menjadi yang terburuk.*

III. Penjelasan dan penerapan dari penglihatan ini. Dengan penglihatan itu Allah bermaksud untuk mengangkat orang-orang yang rohnya terkulai karena dibawa ke dalam pembuangan, dengan meyakinkan mereka bahwa mereka akan kembali dengan berbahagia. Allah juga bermaksud untuk merendahkan dan menyadarkan orang-orang yang rohnya congkak dan merasa aman karena tetap tinggal di Yerusalem pada saat itu, dengan meyakinkan mereka bahwa mereka akan dibawa ke dalam pembuangan yang menyengsarakan.

1. Inilah pelajaran yang harus dipetik dari buah ara yang baik, yang sangat baik, buah bungaran. Buah ini melambangkan tawanan-tawanan yang saleh, yang kelihatannya akan menjadi yang pertama yang menemui kehancuran, sebab merekalah yang pertama-tama dibawa ke dalam pembuangan. Tetapi ternyata mereka akan menjadi yang pertama yang mendapat belas kasihan, dan pembuangan mereka akan membantu mematangkan mereka. Mereka ini menyenangkan hati Allah,

seperti buah ara yang baik menyenangkan hati kita, dan akan dipelihara dengan hati-hati untuk dipakai nanti. Sekarang amatilah di sini,

(1) Orang-orang yang sudah diangkut ke dalam pembuangan adalah buah-buah ara yang baik yang akan diakui Allah. Ini menunjukkan,

[1] Bahwa kita tidak bisa menentukan siapa yang dikasihi atau dibenci Allah berdasarkan *apa yang tampak di hadapan kita.* Apabila penghakiman-penghakiman Allah mulai bekerja, yang pertama-tama terkena tidak selalu orang-orang yang paling buruk.

[2] Bahwa penderitaan yang datang di awal kadang-kadang demi yang terbaik untuk kita. Semakin cepat anak dihajar, semakin baik kemungkinan dampak dari hajaran itu. Orang-orang yang pertama-tama dibawa ke dalam pembuangan adalah *anak yang dikasihi Bapa, yang dihajar-Nya pada waktunya,* dihajar selagi masih ada harapan, dan hajaran itu berdampak baik. Tetapi orang-orang yang ditinggalkan adalah seperti *anak yang lama dibiarkan,* yang setelah dihajar, tetap saja keras kepala, dan menjadi lebih buruk karenanya (Rat. 3:27).

(2) Allah mengakui pembuangan mereka sebagai perbuatan-Nya. Siapa pun yang dipakai sebagai alat-alat dalam pembuangan itu, Ialah yang memerintahkan dan mengarahkannya (ay. 5): *Mereka Kubawa dari tempat ini ke dalam pembuangan, ke negeri orang-orang Kasdim.* Allah-lah yang menaruh emas ini ke dalam perapian, untuk diuji. Tangan-Nya, secara khusus, harus diperhatikan dalam penderitaan orang-orang baik. Hakim mengirimkan penjahat ke tangan algojo, tetapi bapak menghajar anaknya dengan tangannya sendiri.

(3) Bahkan pembuangan yang memalukan dan tidak menyenangkan ini dimaksudkan Allah bagi keuntungan mereka. Dan kita yakin bahwa maksud-maksud-Nya tidak pernah gagal: *Aku telah membawa mereka ke negeri orang-orang Kasdim untuk kebaikan mereka.* Tampaknya pembuangan itu merugikan mereka dalam segala hal, bukan hanya karena pembuangan itu menghancurkan harta benda mereka,

kehormatan mereka, dan kebebasan mereka, memisahkan mereka dari sanak-saudara dan sahabat-sahabat mereka, dan menundukkan mereka di bawah kuasa para musuh dan penindas mereka. Tetapi juga karena pembuangan itu menenggelamkan roh mereka, mengecilkan iman mereka, merampas mereka dari keuntungan sabda-sabda dan ketetapan-ketetapan Allah, dan memperhadapkan mereka pada godaan. Namun pembuangan itu dirancang untuk kebaikan mereka, dan terbukti demikian, pada akhirnya, seperti bagi banyak orang dari mereka. *Dari yang makan keluar makanan.* Dengan penderitaan-penderitaan mereka, mereka diinsyafkan dari dosa, direndahkan di bawah tangan Allah, dilepaskan dari keterikatan pada dunia, dibuat bersungguh-sungguh, diajar berdoa, dan berbalik dari pelanggaran mereka. Secara khusus mereka disembuhkan dari kecenderungan mereka pada penyembahan berhala. Dengan demikian, *bahwa mereka tertindas itu baik bagi mereka* (Mzm. 119:67, 71).

(4) Allah berjanji bahwa Ia akan mengakui mereka di dalam pembuangan mereka. Meskipun tampaknya ditinggalkan, mereka akan diakui. Saudara-saudara mereka yang mencemooh yang sudah mereka tinggalkan tidak akan mengakui mereka, begitu pun kaum kerabat mereka, tetapi Allah berkata, *Aku akan memperhatikan mereka.* Perhatikanlah, *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya,* dan akan mengakui mereka dalam segala keadaan. Ketelanjangan dan pedang tidak akan memisahkan mereka dari kasih-Nya.

(5) Allah meyakinkan mereka bahwa Ia akan melindungi mereka dalam masalah mereka, dan mereka akan dibebaskan dengan mulia dari masalah itu pada waktunya (ay. 6). Karena dibawa ke dalam pembuangan *untuk kebaikan mereka*, mereka tidak akan terhilang di sana. Sebaliknya, bagi mereka pembuangan itu akan menjadi seperti emas yang ditaruh tukang ke dalam perapian.

[1] Mata-Nya tertuju pada perapian selama emas ada di sana, dan mata itu penuh perhatian, untuk memastikan bahwa tidak terjadi kerusakan: "*Aku akan mengarahkan mata-Ku kepada mereka untuk kebaikan mereka*, untuk mengatur segala sesuatunya demi yang ter-

baik, supaya semua keadaan yang melingkupi penderitaan mereka bekerja sedemikian rupa untuk memenuhi maksud agung di baliknya."

[2] Ia akan memastikan untuk mengambil kembali emas itu dari perapian segera setelah pekerjaan yang dimaksudkan untuknya selesai: *Aku akan membawa mereka kembali ke negeri ini*. Mereka dibawa pergi jauh untuk memperbaiki diri untuk sementara waktu, di bawah hajaran yang berat. Tetapi mereka akan dijemput kembali, setelah melewati ujian di sana, ke rumah Bapa mereka.

[3] Ia akan membentuk emas-Nya setelah Ia memurnikannya, akan menjadikannya perabot yang pantas dipakai-Nya untuk tujuan yang mulia. Jadi, setelah Allah membawa mereka kembali dari ujian mereka, Ia *akan membangun mereka* dan menjadikan mereka kediaman bagi diri-Nya sendiri, *akan menanam mereka* dan menjadikan mereka kebun anggur bagi diri-Nya. Pembuangan mereka bertujuan untuk menghaluskan batu-batu kasar dan membuatnya pantas untuk dibangun-Nya, untuk memangkas pohon-pohon muda dan membuatnya pantas untuk tanaman-Nya.

(6) Ia turun tangan untuk mempersiapkan mereka bagi rahmat-rahmat duniawi ini yang disediakan-Nya untuk mereka, dengan mengaruniakan rahmat-rahmat rohani kepada mereka (ay. 7). Inilah yang akan membuat pembuangan mereka menjadi kebaikan untuk mereka. Pembuangan ini akan menjadi sarana untuk memanfaatkan penderitaan mereka maupun meningkatkan persyaratan mereka supaya layak dibebaskan. Apabila masalah-masalah kita dikuduskan bagi kita, maka kita bisa yakin bahwa masalah-masalah itu akan berakhir dengan baik. Nah, apa yang dijanjikan adalah,

[1] Bahwa mereka akan lebih mengenal Allah. Mereka akan lebih mengenal Allah melalui pemeliharaan-pemeliharaan-Nya di Babel daripada yang mereka kenal melalui sabda-sabda dan ketetapan-ketetapan-Nya di Yerusalem, berkat anugerah ilahi. Sebab, seandainya anugerah-Nya tidak bekerja dengan penuh kuasa atas mereka

di Babel, maka mereka pasti sudah melupakan Allah untuk selama-lamanya. Dijanjikan di sini, *Aku akan memberi mereka*, bukan pikiran untuk mengenal Aku, melainkan terlebih suatu *hati untuk mengenal Aku*. Sebab pengetahuan yang benar tentang Allah tidak terdapat pada gagasan dan rekaan, melainkan pada keyakinan-keyakinan dalam menilai sesuatu di dalam kehidupan sehari-hari, yang membimbing dan mengatur kehendak dan perasaan. *Semua orang yang melakukan perintah-perintah-Nya berakal budi yang baik* (Mzm. 111:10). Di mana Allah memberikan keinginan yang tulus dan kecondongan hati untuk mengenal Dia, di situ Ia akan memberikan pengenalan itu. Allah sendirilah yang memberikan hati untuk mengenal Dia, sebab kalau tidak, kita sudah binasa selama-lamanya dalam ketidaktahuan kita.

[2] Bahwa mereka akan sepenuhnya bertobat dan kembali kepada Allah, kepada kehendak-Nya sebagai sesuatu yang mengatur mereka, kepada pelayanan-Nya sebagai pekerjaan mereka, dan kepada kemuliaan-Nya sebagai tujuan mereka: *Mereka akan bertobat kepada-Ku dengan segenap hatinya*. Allah sendiri turun tangan untuk mereka sehingga mereka akan bertobat. Dan, jika Ia membuat kita berbalik, kita pun akan berbalik. Hal ini akan mengikuti hal yang disebutkan sebelumnya. Sebab orang-orang yang mempunyai hati untuk mengenal Allah dengan benar tidak hanya akan berbalik kepada-Nya, tetapi juga berbalik dengan segenap hati mereka. Karena orang-orang yang berkeras dalam pemberontakan mereka, atau munafik dalam agama mereka, benar-benar dapat dikatakan tidak mengenal Allah.

[3] Bahwa dengan demikian mereka akan kembali dibawa ke dalam perjanjian dengan Allah, yang akan sangat menghibur mereka seperti sebelumnya: *Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah mereka*. Allah akan mengakui mereka, seperti sebelumnya, sebagai umat-Nya, dengan menyatakan diri-Nya kepada mereka, dengan menerima pelayanan-pelayanan mereka, dan dengan tampil penuh rahmat atas nama mere-

ka. Mereka akan mendapat kebebasan untuk mengakui Dia sebagai Allah mereka dalam doa-doa mereka kepada-Nya dan dalam harapan-harapan mereka dari-Nya. Perhatikanlah, orang yang telah murtad dari Allah, jika betul-betul tulus kembali kepada-Nya, akan diperbolehkan sebebas-bebasnya untuk mendapat semua hak istimewa dan penghiburan dari perjanjian kekal. Dalam perjanjian itu sudah diatur dengan baik, bahwa setiap pelanggaran di dalam perjanjian tidak akan melemparkan kita keluar dari perjanjian, dan bahwa penderitaan-penderitaan tidak hanya sejalan dengan kasih di dalam perjanjian, tetapi juga mengalir darinya.

2. Inilah pelajaran yang harus dipetik dari buah ara yang buruk. *Zedekia beserta para pemukanya*, dan *sisa-sisa penduduk yang masih tinggal di negeri*, merasa sombong dan aman-aman saja (Yeh. 11:3). Banyak orang telah melarikan diri ke Mesir untuk berlindung, dan mengira bahwa mereka sudah melakukan apa yang baik dan aman bagi diri sendiri, dan bermegah bahwa meskipun dengan begitu mereka bertindak menentang perintah Allah, namun mereka sudah bertindak dengan hati-hati bagi diri sendiri. Nah, bagi mereka yang tinggal di negeri maupun yang lari ke Mesir, yang memandang dengan cemoohan kepada orang-orang yang sudah dibawa ke dalam pembuangan, di sini diancamkan,

   (1) Bahwa, sementara orang-orang yang sudah dibawa pergi jauh akan menetap di satu negeri, di mana mereka mendapat penghiburan dari kehadiran satu sama lain, meskipun di dalam pembuangan, orang-orang yang masih tinggal justru akan *diserakkan ke segala kerajaan di bumi*, di mana mereka tidak akan mendapat sukacita dari satu sama lain.

   (2) Bahwa, sementara orang-orang itu dibawa sebagai tawanan demi kebaikan mereka, orang-orang yang masih tinggal justru akan dicerai-beraikan ke seluruh negeri *untuk menjadi kengerian*. Penderitaan-penderitaan mereka sama sekali tidak akan merendahkan hati mereka, malah akan mengeraskan mereka, tidak membawa mereka lebih dekat dengan Allah, tetapi malah semakin menjauhkan mereka dari-Nya.

(3) Bahwa, sementara orang-orang yang dibawa ke dalam pembuangan akan mendapat kehormatan diakui oleh Allah dalam masalah-masalah mereka, orang-orang yang masih tinggal justru akan mendapat malu karena ditinggalkan oleh seluruh umat manusia: *Di segala tempat ke mana Aku mencerai-beraikan mereka, mereka menjadi aib dan perumpamaan*. "Si anu itu orangnya palsu dan congkak seperti orang Yahudi," "Si anu itu orangnya miskin dan sengsara seperti orang Yahudi." Semua tetangga mereka akan mengolok-olok mereka dan malapetaka-malapetaka yang menimpa mereka.

(4) Bahwa, sementara orang-orang yang dibawa ke dalam pembuangan akan *kembali ke negeri mereka sendiri*, orang-orang yang masih tinggal di negeri justru akan meninggalkannya, dan tidak akan pernah melihatnya lagi. Dan tidak ada gunanya mereka berseru bahwa negeri itu diberikan Allah kepada nenek moyang mereka, sebab mereka mendapatkannya dari Allah, dan Ia memberikannya kepada mereka dengan syarat mereka patuh.

(5) Bahwa, sementara orang-orang yang dibawa ke dalam pembuangan dipelihara untuk masa-masa yang lebih baik, orang-orang yang masih tinggal justru dipelihara untuk masa-masa yang lebih buruk. Ke mana pun mereka pergi, *perang, kelaparan, dan penyakit sampar* akan mengikuti mereka, akan segera menyusul mereka, dan, karena datang dengan perintah untuk berbuat demikian, akan menghabisi mereka. Allah memiliki berbagai macam penghakiman yang dengannya Ia menghukum orang-orang yang lari dari keadilan. Mereka yang sudah terhindar dari satu hukuman dapat bersiap-siap untuk mendapat hukuman lain, sampai mereka bertobat dan memperbarui diri.

Tidak diragukan lagi bahwa nubuat ini belum digenapi pada orang-orang dari angkatan itu, karena kita tidak membaca tentang perbedaan yang luar biasa seperti itu di antara orang-orang yang dibuang bersama Yekhonya dan orang-orang yang dibuang bersama Zedekia. Besar kemungkinan bahwa nubuat ini merujuk, melalui perlambangan, pada kehancuran terakhir orang-orang Yahudi oleh orang-orang Romawi. Dalam kehancuran itu orang-orang yang percaya dipelihara, sedangkan orang-orang yang tetap berkeras dalam

ketidakpercayaan dicerai-beraikan ke seluruh negeri untuk menjadi *sindiran dan kutuk*, dan demikianlah keadaan mereka sampai hari ini.✍